Dr. Mahfud Fauzi, M.Pd

Tahfizh Al Qur'an

Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten

Kata Pengantar
Prof. Dr. Dede Rosyada, MA
Prof. Dr. H. Armai Arief, MA

PSP NUSANTARA PRESS 2019

SEKOLAH TINGGI ILMU SYARIAH NAHDLATUL ULAMA

NUSANTARA

TANGERANG – BANTEN – INDONESIA

Dr. Mahfud Fauzi, M.Pd

Tahfizh Al Qur'an

Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten

Kata Pengantar

Prof. Dr. Dede Rosyada, MA

Prof. Dr. H. Armai Arief, MA

PSP NUSANTARA
PRESS 2019

Tahfizh Al Qur'an

Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran
Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten

Penulis : Dr. Mahfud Fauzi, M.Pd
Editor : Dr. Muhamad Qustulani, MA.Hum
Ecep Ishak Fariduddin, M.A.

Penerbit
PSP Nusantara Tangerang
Penerbit : PSP Nusantara Press 2019
Jl. Perintis Kemerdekan 2 Cikokol Tangerang 15118.
Telp (021) 22252432

Copyright@2019
Ukuran buku 22 x 15, xviii + 380 halaman

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan photo copy tanpa ijin penerbit

ISBN: 978-602-5932-10-6

PENGANTAR PENULIS

Penulis mengahturkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat dan petunjuk-Nya disertasi dengan judul Tahfizh Al Qur'an : Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran di Pesantre Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten dapat diselesaikan.

Sholawat dan salam semoga senantiasa disampaikan kepada nabi Muhammad SAW yang telah meletakkan batu pertama dala membangun peradaban melalui membaca sehingga lahir dari yang semula zaman biadab menjadi zaman beradab.

Penelitian tentang Tahfizh Al Qur'an Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten ini disamping disajikan data-data santri yang mampu menghafal Al Qur'an secara keseluruhan alias 30 juz juga disajikan bantahan atas apa yang menjadi kenyataan selama ini yang kemudian menjadikan anggapan bahkan mitos di masyarakat bahwa menghafal itu harus sekali waktu dan fokus serta tidak bisa dibarengi dengan kegiatan lainnya selain kegiatan tahfizh. Dalam hasil penelitiannya Syatibi (2011) yang menemukan sekitar 42 lembaga tahfizh, bahwa ketika santri menghafal dan dalam waktu yang bersamaan juga santri tersebut mempelajari ilmu-ilmu lain, maka hal ini menjadikan akan kesusahan dan tidak fokus dalam menghafal Al Qur'an, akibatnya kegiatan menghafal akan kesulitan dan tidak bisa diselesaikan sampai 30 juz. Juga statemen Sternberg menyatakan sebagian besar dari Pesantren Tahfiz sejak awal berdirinya hingga sekarang, kurikulumnya berfokus hanya pada hafalan dan mengesampingkan keterampilan analisis berpikir. Juga pandangan Wetwood yang menyatakan hafalan siswa hanya akan sekedar mengumpulkan informasi belaka dan tidak bisa dimengerti serta difahami dan tafsir ditambahkan ke kurikulum, agar artinya mudah dipahami isinya. Peneliti mencari data di Pesntren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten juga argumentasi apakah benar demikian?. Belum lagi ada anggapan bahwa yang namanya pesantren Tahfizh itu kegiatannya hanya menghafal saja dan tidak ada kegiatan lainnya seperti keterampilan lainnya. Akhirnya sampai selesainya penulisan disertasi ini penulis dapat menemukan cakrawal serta data dan argumentasi mengenai seperti apa menghafal Al Qur'an yang dalam waktu yang sama juga mempelajari ilmu lain.

Kesimpulan penelitian ini adalah Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang dengan pengelolaan yang modern dan mempertahankan nuansa tradisional dalam pembelajaran tahfizhnya. Melalui kurikulum dan manajemen pembelajaran tahfizh, meskipun di luar kegiatan tahfizh banyak kegiatan lain seperti kegiatan ekstrakurikuler, bukan berarti terpecahnya konsetrasi hafalan, justru kegiatan tahfizh dapat terselenggara serta mendorong santri bukan hanya menghafal namun juga mengembangkan potensinya di bidang lain secara bersamaan. Pada akhirnya penulisan ini melahirkan kaidah "***Banyak Pengulangan, Banyak Penghafalan***", Juga sebuah konsep Kurikulum dan

Manajemen Tahfizh Multi Talenta. Namun demikian, masih butuhnya perbaikan kurikulum untuk lebih menyempurnakannya.

Pada kesempatan ini penulis mebyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada Istri tercinta Lisnawati yang sepenuh hati telah mensuport dengan doa, materi dan semangatnya,yang selalu menyediakan waktu untuk berdiskusi, dan keberhasilan ini sepenuhnya peneliti persembahkan untuknya. Ucapan terimakasih juga peneliti persembahkan untuk anak-anak, Fukayna Agha Gyasi Fauzi, Melvin Kafabillah Fauzi dan Maula Rosyada Fauzi. Dari energi merekalah sekiranya penelitian ini dapat diselesaikan.

Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada ibunda Hj. Siti Juwaeriyah yang senantiasa mendoakan keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat juga ayahanda HM. Nur Idris yang sedang sakit (redaksi ini kemudian di edit pasca ujian pendahuluan/ tertutup karena akhirnya Allah memanggilnya dan teriring doa semoga Allah tempatkan di syurga sebagai balasan seorang yang sudah turut membesarkan delapan putra-putrinya melalui jalur pendidikan pesantren dan kuliah hanya bermodalkan dari penghasilan sebagai pedagang kaki lima, al fatihah..) serta semuanya yang tidak dapat peneliti sebut satu per-satu yang juga banyak membantu tanggung jawab selesainya penelitian ini. Serta sugesti dari sang mertua Ibu Icih dan Bapak Umar Syatibi dengan ketulusan doanya dalam melancarkan kegiatan penelitian ini.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Amany Burhanuddin Umar Lubis, MA selaku Rektor UIN Jakarta 2019-2023 dan juga Prof. Dr. Jamhari, MA selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019-2023 juga Prof. Dr. Masykuri Abdillah Direktur SPs UIN Jakarta periode 2014-2019 yang ikut berkontribusi memikirkan disertasi ini. Prof. Didin Saepudin dan Prof. Dr. JM Muslimin, MA yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi. Prof. Dr. Dede Rosyada, MA dan Prof. Armai Arief, MA selaku Pembimbing. Para pembimbing ini yang telah membuka cakrawala dalam mengarahkan penelitian, sehingga muncul rasa percaya diri bahwa peneliti mampu menyelesaikan tugas doktoral ini. Mudah-mudahan hubungan ini terus terjalin walaupun tugas penelitian ini selesai.

Tak ketinggalan juga ungkapan terima kasih pada para Dosen penguji mulai dari verifikasi sampai tahap ujian-ujian bergengsi seperti ujian proposal, WIP 1, WIP 2, ujian Komprehenshif, ujian Pendahuluan hingga ujian Promosi Doktor Prof. Syukron Kamil, MA, Prof. Abuddin Nata, MA, Prof. Zulkifli, MA, Dr. Kamarrusdiana, MH, Dr. Abdul Chaer, MA, Dr. Kusmana, PhD, Dr. Yusuf Rahman, MA, Prof. Zainun Kamal Faqih, MA, Prof. Dr. Ahmad Rodoni, MM, Prof. Dr. Suwito, MA, Prof. Dr. Husni Rahim, MA, Prof. Dr. Soetjipto, MA, dan Dr. Suparto, PhD.

Ungkapan terimakasih juga untuk sahabat-sahabat seperjuangan program doktoral angkatan 2016 yang sudah memberikan berbagi ilmu sesuai kebutuhan dalam penelitian, kritik dan saran dari teman-teman serasa menjadikan energi kekuatan tersendiri hingga disertasi ini selesai.

Kemudian juga ucapan terima kasih kepada segenap pimpinan Yayasan Daarul Qur'an Indonesia Ustadz Yusuf Mansur selaku Dewan Pembina serta pengurus harian yang juga sedang menyelesaikan jenjang pendidikan doktoralnya KH. Yusuf Mansur, ME, Ustadz H. Ahmad Jameel, MA, Ustad HM. Anwar Sani, ME dan Ustadz H. Tarmizi Assidiq juga Ibu Nurdiana Dewi, ME. Keterbukaan akses informasi menjadikan peneliti mampu mendeskripsikan apa saja yan berkaitan dengan kebutuhan disertasi, semoga Allah senantiasa berikan keberkahan amin. Tak lupa juga ucapan terima kasih untuk segenap dewan asatidz Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten Ustadz Saiful Bahri, Ustadz Halimi, Ustadz Rosyidun, dan Ustadz Bisyri Hasan serta segenap dewan tahfizh dan pengasuhan lainnya yang tak bisa disebutkan satu persatu yang sudah memberikan data-data berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Juga ttidak kurang penting diucapkan terima kasih kepada semua segenap keluarga besar SD Daarul Quran Internasional Ketapang Tangerang yang tak dapat disebut satu persatu, insyaallah tidak mengurangi rasa takdim pada mereka yang sudah memotivasi, memberikan kesempatan waktu untuk menyelesaikan disertasi ini.

Tak ketinggalan pula rekan-rekan aktifis, khususnya segenap civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) KH. Ahmad Baijuri Khotib, MA dan seluruh jajarannya, Dr. HM. Qustulani Muhammad, MA, Hum, Dr. Bahruddin, M.Si juga Nurullah, MM yang sudah ikut memberikan konribusi baik moril maupun materiil. Juga ucapan terima kasih pada Kementrian Agama yang sudah andil membiayai perkuliahan melalui program 5000 doktor, yang seleksinya sangat ketat dan termasuk penulis mengalami banyak fase demi fase usaha dan ikhtiar agar bisa sukses dalam program tersebut.

Terima kasih juga diucapkan atas kiriman karangan bunganya sebagai apresiasi terhadap karya dan keilmuan khususnya Bapak Ketua DPR RI Dr. Bambang Soesatyo, Anggota IV BPK RI Prof. Harry Azhar Aziz, Ketua MPR RI Dr (H.C) Zulkifli Hasan, Gubernur Banten Dr. Wahidin Halim, DR. Reni Marlinawati Wakil Ketua Fraksi PPP DPR RI, H. Sarmuji Ketua Badan Legislasi DPR RI, Mba Oki Setiana Dewi Artis Pendakwah dan Penulis yang juga teman angkatan kuliah S3 2016, Sony Kurniawan karib di SD Daarul Qur'an Tangerang dan Wakapolres Solok Kota H. Budi Prayitno.

Sebuah karya selalu lahir dan hadir lewat sebuah konteks ruang dan waktu yang kompleks. Kepada semua pihak yang belum tersapa tetapi telah membantu proses penulisan disertasi ini, saya ucapkan banyak terima kasih. Juga kepada banyak kisah dan peristiwa yang saya jumpai, duka dan suka, yang telah ikut memoles tulisan ini, saya pantas bersyukur karenanya.

Jakarta, Juni 2019
Penulis,

Dr. Mahfud Fauzi, M.Pd

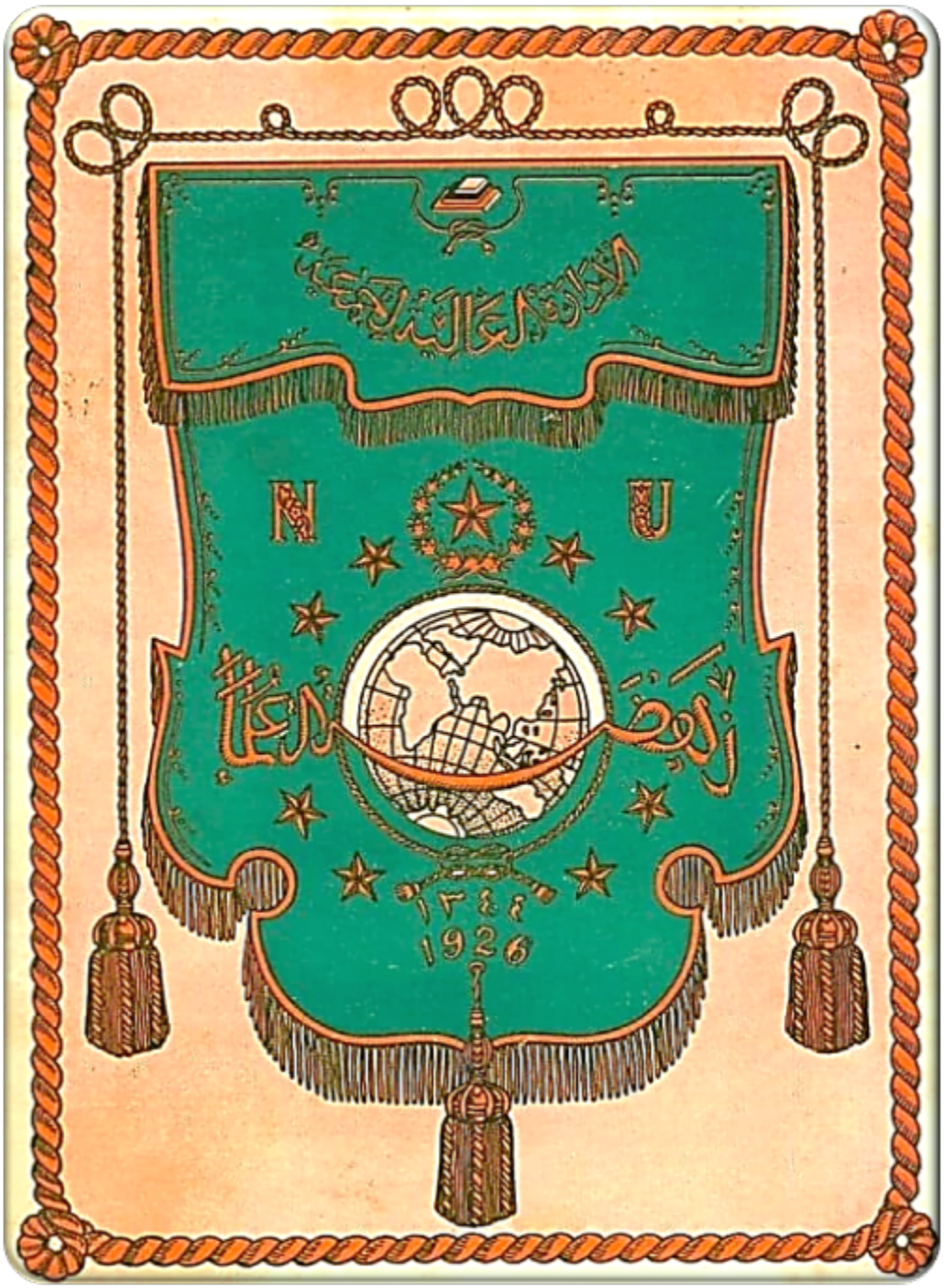
الاتحاد العالمية للجمعيات
N U
١٣٤٤
1926

KATA PENGANTAR
Prof. Dr. Dede Rosyada, MA
Guru Besar UIN Jakarta

Penelitian yang mengusung tema menghafal Al Qur'an ini memiliki nilai signifikansinya di dunia keilmuan akhir-akhir ini. Motivasi masyarakat yang besar untuk terus menghafal Al Qur'an menjadikan institusi perguruan tinggi mengikuti arah perubahan masyarakat tersebut.

UIN Jakarta, misalnya, Universitas ini mengapresiasi kerja keras mahasiswa penghafal al Qur'an, yang di samping akan memperkuat distingsi profesionalitas berbasis keilmuan dan ke Islamannya, juga telah turut meningkatkan ekspektasi dan trust UIN Jakarta di masyarakat. Salah satu apresiasi yang diberikan universitas adalah untuk para pengahafal al Qur'an 30 Juz, dengan beasiswa tahfiz. Dalam durasi waktu 3 tahun sejak 2016, 2017 dan 2018, di Universitas ini terdapat 15 mahasiswa penghafal 30 juz, dan empat diantaranya dari Fakultas Kedokteran UIN Jakarta yaitu Nurhasima (angkatan 2016), Qasita (angkatan 2018), A'lal Aulia M. Zain (angkatan 2018) dan M Farhan Abdul Rahman (angkatan 2018).

Bagi saya, para penghafal Alquran ini layak diberikan jalur khusus memasuki perguruan tinggi khususnya di program studi kesehatan. Orang yang belajar di ilmu kesehatan itu dituntut untuk memiliki kemampuan menghafal yang baik. Nilai lebih dari penghafal Alquran itu pasti memiliki kepintaran yang lebih. Mereka memiliki tradisi menghafal yang baik, sehingga akan sangat membantu dalam pembiasaan pembelajaran kurikulum program studinya.

Mereka ini pada umumnya diutus oleh pesantren, dan memasuki UIN Jakarta melalui jalur Program Beasiswa Berprestasi (PBSB). Kelak setelah mereka lulus, akan kembali ke pesantrennya dan mengabdi di pesantren selama beberapa tahun, dengan harapan akan membawa tradisi baru bagi kehidupan pesantren yang lebih sehat, bersih dan lqyak dihuni para santri sebagai calon-calon pemimpin bangsa ke depan.

Saya pribadi merasa bangga atas berbagai prestasi dicatatkan para mahasiswa di luar bidang akademik yang mereka tempuh. Misalnya, dari 15 mahasiswa penghafal 30 juz, delapan diantaranya disumbangkan mahasiswa dari berbagai prodi/fakultas keilmuan umum seperti Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Kedokteran. Bahkan empat diantaranya adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran. Ini luar biasa, disinilah lahirnya harmonisasi keilmuan yang

terintegrasi antara kedokteran dan ke-Islaman, dan integrasi berbagai cabang keilmuan lain dengan Islam, sehingga implementasi ilmu dan teknologinya itu, bukan sesuatu di luar agama, tapi justru pengamalan agama lewat ilmu dan profesionalitas mereka. Islam dan ilmu pengetahuan bukan sesuatu yang dikhotomis.

Keberadaan para penghafal Al Qur'an secara langsung menaikkan indeks mahasiswa khususnya di program studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir. Semaraknya minat menghafal Al Qur'an di kalangan masyarakat, dan semakin banyaknya pesantren yang memfasilitasi para santrinya untuk menghafal al Qiur'an, berimplikasi pada meningkatnya minat para calon mahasiswa untuk memasuki program studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin. UIN Jakarta juga memberi dukungan penuh bagi mahasiswa penghafal Alquran. Terbukti, kendati fluktuatif, namun setiap tahun selalu membuka beasiswa tahfiz, bahkan pernah sebanyak 50 calon mahasiswa dari berbagai pondok pesantren di seluruh Indonesia yang hafal Alquran, diterima di berbagai Fakultas, di antaranya di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UIN Syarif Hidayatulah, dan mereka memperoleh besasiswa tahfiz al Qur'an.

Untuk memperkuat komitmen ini, UIN Syarif Hidayatullah bekerjasama dengan Direktorat Pendidikkan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementrian Agama melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Selain berprestasi, para santri yang bisa mendapatkan beasiswa ini, disyaratkan sudah hafiz maupun hafizah, dalam berbagai kategori, antara 5, 10, 20 sampai 30 juz..

Kebijakan kampus UIN Jakarta itu senada dengan apa yang menjadi hasil penelitiannya Mahfud Fauzi. Semisal, anak-anak santri Daarul Qur'an pada saat selesai 30 Juz dan melanjutkan ke jenjang S1 ada yang di China dengan konsentrasi kedokteran dan teknik ini menarik dalam rangka mengharmoniskan cita-cita integrasi keilmuan dan ke-Islaman.

Buku hasil penelitian saudara Mahfud Fauzi bukan sekedar tulisan hampa, buku ini memiliki bobot objektifitas serta kekhasan akan kajian akademis yang mendalam. Buku dari sebuah karya tulis disertasi ini layak dibaca juga bisa menjadi acuan bagi seluruh masyarakat yang sedang penuh perhatian menghafal Al Quran, dan sudah diuji oleh berbagai akademisi dan ilmuan baik dari kampus UIN Jakarta maupun kampus luar, bahkan diuji oleh lintas disiplin ilmu,. Selamat dan sukses buat Mahfud Fauzi yang sudah menyelesaikan studi program doktor nya, dengan predikat Cum Laude, dan disertasinya ini layak untuk

diterbitkan, semoga membawa manfaat untuk umat dan berkah selalu menyertai. Amin

Jakarta, Juni 2019

Prof. Dr. Dede Rosyada, MA
Guru Besar UIN Jakarta

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Armai Arief, MA
Guru Besar UIN Jakarta
Ketua FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Semaraknya kegiatan pembelajaran tahfizh Al Quran atau menghafal Al Quran pasca reformasi menjadikan nilai plus bagi keberlangsungan mutu pendidikan di Indonesia. Tren menghafal, yang berawal digaungkan dari pesantren ke pesantren, kini mulai merebak diluar arena pesantren seperti majelis taklim, masjid, sekolah konvensional juga majlis taklim perkantoran. Tren menghafal Al Qur'an menjadi mudah dan mengakar ke masyarakat setelah digaungkan oleh Ustadz Yusuf Mansur melalui konsepnya *one day one ayat (odoa).* Walaupun demikian, konsep tersebut harus terus dikembangkan semisal *one day one page (odop)* atau *one day one lembar (odol)* sehingga konsep tersebut terus hidup dan berdinamika secara berkelanjutan. Ustadz Yusuf Mansur, dalam hal promotor konsep ini turut meramaikan penghafalan Al Quran dijagat raya bumi pertiwi bahkan dunia, sebagai seorang tokoh yang lahir melalui karya anak bangsa ini harus diapresiasi sebesar-besarnya. Seorang pendakwah, trainer, motivator sekaligus pengusaha.

Namun demikian, proses penghafalan bukan saja merupakan perkara remeh. Karena didalamnya ada nilai-nilai karakter pada saat berlangsungnya menghafal, seperti tanggungjawab, peduli, jujur, disiplin, religius serta utamanya adalah sabar dan lainnya. Proses menghafal Al Qur'an akan melibatkan banyak kegiatan mental diseluruh jiwa, otak, memori, ingatan, gerak mulut dan mata (panca indera) serta hati karena yang di hafal bukan sebuah karya manusia akan tetapi kalam Tuhan dan sebuah keniscayaan ketika kalam-kalam tersebut akan masuk menjaga sang penghafal tersebut atas setiap langkah geraknya baik di dunia bahkan lebih-lebih di akherat kelak.

Salah satu temuannya dalam penelitian ini adalah teori "*Banyak Pengulangan, Banyak Penghafalan"*. Teori ini bukan saja atas hasil temuan dilapangan akan tetapi juga berdasarkan kajian khasanah keilmuan seperti kajian psikologi kognitif, behaviorisme dan konstruktivisme. Maka bagi seorang penghafal komitmen yang harus terus dilakukan ialah pengulangan yang tanpa henti bahkan sepanjang hayat terus menerus di ulang dan dibaca, semakin diulang semakin hafal, jika hal tersebut sudah tidak dilakukan lagi lambat laun hafalan akan pergi dan tak kan kembali, demikian seterusnya.

Syukur Alhamdulillah tulisan atas hasil penelitian saudara Mahfud Fauzi telah rampung dengan segala *plus minusnya,* melalui disertasinya yang sudah diuji bukan hanya oleh akademisi dibidangnya, namun sudah diuji oleh kalangan ilmuan lintas disiplin ilmu sehingga tulisan atas hasil penelitian ini bukan hanya layak dibaca akan tetapi seharusnya menjadi buku wajib untuk pegangan bagi para pegiat serta civitas penghafal serta pencinta Al Quran. Atas segala kegigihannya, kekhusyuannya serta perjuangannya dalam merampungkan disertasi ini saya ucapkan selamat dan sukses untuk saudara Mahfudh Fauzi beruntung dengan mendapatkan nilai predikat Cum Laude atas hasil penelitiannya yang tercepat dalam kurun waktu hanya kurang dari 3 tahun. Semoga Allah swt senantiasa menempatkan pada sebaik-baik tempat yang layak dan ilmunya penuh berkah dan manfaat. Amin.

Jakarta, Juni 2019

Prof. Dr. H. Armai Arief, MA
Guru Besar UIN Jakarta dan
Ketua FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	*Fatḥah*	A	A
◌ِ◌	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*Ḍammah*	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	*Nama*
...ىَ	*Fatḥah* dan *ya*	Ai	a dan i
...وَ	*Fatḥah* dan *wau*	Au	a dan w

Contoh:

حُسَيْن : Ḥusain حَوْل : ḥaul

C. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَا	*Fathah* dan *alif*	ā	a dan garis di atas
ـِي	*Kasrah* dan *ya*	ī	i dan garis di atas
ـُو	*Ḍammah* dan *wau*	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbūṭah (ة)

Transliterasi ta' marbūṭah ditulis dengan "h" baik dirangkai dengan kata sesudahnya maupun tidak contoh mar'ah (مرأة) madrasah (مدرسة)

Contoh:

المدينةالمنورة : al-Madīnat al-Munawwarah

E . Shaddah

Shaddah/*tashdīd* pada transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bershaddah itu.

Contoh:

نزّل : nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang "الـ" dilambangkan berdasarkan huruf yang mengikutinya, jika diikuti huruf *shamsiyah* maka ditulis sesuai huruf

yang bersangkutan, dan ditulis “al” jika diikuti dengan huruf *qamariyah*. Selanjutnyaلا ditulis lengkap baik menghadapi al-Qamariyah, contoh kata *al-Qamar* (القمر) maupun al-Shamsiyah seperti kata al-Rajulu (الرجل)

Contoh:

الشمس : al-Shams القلم : al-Qalam

DAFTAR ISI

BAGIAN SATU
PENDAHULUAN 1
A. Latar belakang masalah 1
B. Permasalahan (Identifikasi, Perumusan Dan Pembatasan Masalah) 24
C. Tujuan penelitian 26
D. Signifikansi dan Manfaat penelitian 26
E. Penelitian terdahulu yang relevan 28
F. Metodologi dan Pendekatan 33
G. Sistematika Penulisan 41

BAGIAN DUA
TAHFIZH AL QUR'AN DAN PSIKOLOGI
DALAM KAJIAN AKADEMIK 45
A. KajianTahfidz al-Qur'an dalam Perdebatan Akademik 45
B. Menghafal Dalam Tinjauan Kajian Psikologi 68
1. Menghafal dalam Kajian Psikologi Kognitif 68
2. Menghafal dalam Kajian Psikologi Perkembangan 84
3. Menghafal dalam Kajian Psikologi Behaviorisme 92
C. Tahapan Memori Menurut Para Ahli 94
D. Memori Dalam Menghafal Al Qur'an 98

BAGIAN TIGA
KAJIAN DAARUL QUR'AN ANTARA
PESANTREN KLASIK DAN PESANTREN MODERN **105**
A. Sejarah Tahfizh Al Quran di Indonesia 105
B. Sejarah Pondok Pesantren di indonesia 123
C. Model-model Pesantren 133
1. Pesantren Salaf (Tradisional) 134
2. Karaketeristik Pondok Pesantren Salaf 137
3. Pesantren Khalaf (Modern) 143
4. Pondok Pesantren Komprehensif (Terpadu) 148
5. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren 151
6. Fungsi Pondok Pesantren 153
1. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan 154

2. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah 156
3. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial 157

D. Daarul Qur'an Pondok Pesantren Komprehensif 162
1. Setting Sosial Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 166
2. Profil Pendiri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 170
3. Perkembangan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 173
4. Visi, Misi dan struktur Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 176
5. Keunggulan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 178
E. Data dan Keadaan Pengajar dan Santri 182

BAGIAN EMPAT
KURIKULUM PEMBELAJARAN TAHFIZH
DI PESANTREN TAHFIZH DAARUL QUR'AN 187
A. Kajian Kurikulum dalam studi Akademik 187
B. Komponen dan Pengembangan Kurikulum 200
1. Tujuan Kurikulum Pembelajaran Tahfizh Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 201
a. Analisa Deskriptif Tujuan Kurikulum Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 206
2. Materi KurikulumTahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 215
a. Kajian Materi Pembelajaran Tahfizh Pada Pesantren di Pesantren Tahfizh Terdahulu 230
b. Penguatan Implementasi Tafsir pada Kurikulum Tahfizh Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 239
3. Materi KurikulumTahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 248
a. Tahapan Pelaksanaan Tahfizh 251
b. Perumusan Ketentuan Pelaksanaan Tahfizh 255
4. Materi KurikulumTahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 260
a. Penilaian dan Pencapaian Tahfizh 262
b. Persebaran Jaringan Alumni Daarul Qur'an 266
C. Urgensi dan Relevansi Remaja dalam Menghafal Al Qur'an 269

BAGIAN LIMA
MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZH
DI PESANTREN TAHFIZH DAARUL QURAN 279
A. Kajian Manajemen Pembelajaran dalam Akademik 279
B. Pembelajaran dalam Kajian Akademik 283
C. Fungsi Manajemen Pembelajaran 288
1. Perencanaan Kurikulum Pembelajaran Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Daarul Qur'an 288
a. Alokasi Waktu Pembelajaran Tahfizh 290
b. Silabus Pembelajaran Tahfizh di Daarul Quran 292
2. Pengorganisasian Pembelajaran Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Daarul Qur'an 297
a. Fungsi Pemotivasian 299
b. Tugas dan Wewenang dalam Organisasi Tahfizh .. 300
c. Fasilitas Pembelajaran Tahfizh 300
3. Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Tahfizh Al Qur'anDi PesantrenDaarul Qur'an 302
a. Kondisi Objektif Santri dan Ustadz 303
b. Pengembangan Pembelajaran Tahfizh 310
c. Tahfizh dan Keterampilan lainnya: Hafizh Multitalenta 313
d. Tahfizh dan Prestasi Akademik: Hafizh Berprestasi 320
4. Pengawasan Pembelajaran Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Daarul Qur'an 323
a. Tantangan Menghafal Al Qur'an Santri Di Pesantren Daarul Qur'an 325
b. Tantangan Menghafal Al Qur'an Alumni Pesantren Daarul Qur'an Tangerang 331
D. Manajemen Kelas dan Halaqoh Tahfizh 335

BAGIAN ENAM
PENUTUP 339
A. Kesimpulan 340
B. Rekomendasi 343
DAFTAR PUSTAKA 345
GLOSARIUM 365
INDEKS 371
TENTANG PENULIS 377

BAGIAN SATU
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan belajar mengajar bukan berarti semua proses berjalan lancar, namun selalu saja ada kendala baik yang bersifat teknis maupun psikologis. Payne berpendapat bahwa situasi mengajar melibatkan masalah mendasar kerumitan dalam berpikir dan ini harus dihindari, secara khusus dibedakan dalam perlakuan siswa. Kemudian memasukkan prinsip "*prinsip dasar dan utama*" yang harus diingat oleh guru. Dari itu kemudian harus dikuasai seperti metode, perangkat, teknik, motivasi, dan lain-lain.[1]

Sementara di sisi lain Shane Dawson and Harry Hubball mempertegas bahwa praktik kurikulum tradisional (termasuk model penyampaian, konten dan penilaian) sebagian besar berada di tangan staf akademis perorangan. Sementara profesi pendidik cenderung memiliki peningkatan harapan untuk mendialogkan proses kurikulum yang berpusat pada pembelajaran, praktik berbasis bukti termasuk hubungan pedagogis di dalam dan di masing-masing program tetap kompleks dan kurang dikomunikasikan dengan baik atau secara efektif terintegrasi pada tingkat program. Hal ini terbukti sebagaimana istilah Jessop melalui tumpang tindih kurikulum seperti replikasi konten dan penekanan berlebihan pada jenis penilaian umum dan kegiatan pembelajaran. Meskipun hal ini dapat diatasi melalui diskusi dan dokumentasi praktik bersama, kon- teksasi berbasis kurikulum semacam itu terlalu jarang dan sering kali ditutupi oleh berbagai hal yang disebut oleh Fraser sebagai suatu interpretasi dan definisi istilah. Promosi praktik berbasis bukti diresapi dengan peluang untuk komunikasi bersama tentang proses kurikulum strategis yang berpusat pada pembelajaran dapat memberikan analisis holistik dari seluruh program studi. Ini adalah langkah penting untuk menghasilkan sesuatu yang terukur dan kohesif dalam budaya pendidikan untuk meningkatkan kurikulum yang berpusat pada pembelajaran dan reformasi program.[2]

---

[1]E. George Payne, *Reconstructing the Curriculum,* The School Review, Vol. 30, No. 7 (Sep., 1922), pp. 549-551, Chicago : The University of Chicago Press, Accessed: 20-05-2018 03:33 UTC

[2]Shane Dawson and Harry Hubball, *Curriculum Analytics: Application of Social Network Analysis for Improving Strategic Curriculum Decision-Making in a Research-Intensive University Source*: *Teaching & Learning Inquiry: The ISSOTL Journal,* Vol. 2, No. 2 (2014), pp. 59-74, Calgary :

Pesantren adalah bagian dari lembaga yang secara umum menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang didalamnya terdapat muatan pendidikan formal, non formal dan juga bahkan informal.kurang lebih keberlangsungan bersama negara, pesantren sudah empat abad yang menyatu dalam satuan masyarakat, keluarga dan kemudian lingkungan madrasah. Maka pesantren terus menerus melakukan daya perubahan menyesuaikandengan kebutuhan masyarakat melalui bagaimana merumuskan serta mengembangkan desain kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan lembaga, santri juga negara. Secara historis juga penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Kiai sangat berperan utama sebagai aktor kurikulum aktual yang mengarahkan program pembelajaran dan seluruh aktivitas santrinya di pesantren. Kurikulum pesantren dapat dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kiai sebagai seorang pendiri atau pemimpin dan pengasuh pesantren sekalipun.[3]

Dalam skenario pendidikan terkini, Halim Tamuri mengungukapkan sistem pendidikan formal, khususnya, sekolah-sekolah khususnya di sebagian besar negara berkembang, telah mengambil alih hampir semua peran keluarga dalam mendidik generasi yang lebih muda. Pertumbuhan ekonomi yang menuntut, pengembangan teknologi termasuk dorongan untuk mencari kekayaan dan materialisme telah menghasilkan penyerahan pendidikan kepada dan untuk guru. Di sisi lain, dalam masyarakat Islam tradisional, peran pendidikan khususnya dalam pendidikan al-Quran dan dasar-dasar pengetahuan Islam yang dilakukan oleh orang tua dengan pendampingan masyarakat sekitarnya. Peran masjid serta Islam lembaga pendidikan tradisional sangat signifikan dengan pendidik al-Quran bekerja secara sukarela dalam mendidik masyarakat. Ironisnya, dalam kenyataannya, saat ini peran orang tua dan masyarakat telah berkurang dan telah dilihat sepenuhnya diserahkan kepada para pendidik agama. Pendidik Islam telah menjadi tokoh sentral dan penting dalam pengembangangenerasi muda di suatu negara. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan persiapan yang memadai

---

University of Calgary, Accessed: 19-02-2018 04:47 UTC.

[3]Lailial Muhtifah, *Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlishin Mempawah Kalimantan Barat,* Jurnal IIP,Vol. XVII No. 2 2012, hal. 204.

danpelatihan agar mereka dapat secara efektif memenuhi tanggung jawab mereka.[4]

Derasnya sebuah era perkembangan pendidikan secara makro, memungkinkan sebuah dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengarah kepada suatu dinamisasi sesuai kebutuhan zaman. Maka, mau tidak mau, dalam hal pendidikan terdapat kurikulum pembelajaran inipun harus mengarah kepada upaya dinamisasi perubahan yang baik. Pada akhirnya paling tidak kurikulum pembelajaran kemudian berorientasi pada tiga aspek pendidikan yakni aspek akademik, aspek psikomotorik dan aspek afektif.

Ketiga aspek kurikulum pendidikan diatas ini kemudian mengarah kepada bagaimana mengembangkan keahlian peserta didik (santri), yang suatu saat akan menopang khasanah ilmu dan keahliannya dalam kehidupannya kelak di masyarakat yang tentunya lebih komplek dinamika permasalahannya. Atas dasar paparan tersebut, ada sejumlah kekurangan yang nampak pada pesantren yang berbasis program tahfizh dan ini pastinya seyogyanya mendapatkan perhatian yang prioritas khususnya bagi kalangan *desisison maker*. Oleh sebab itu, dengan kata lain, alumnus dari hasil pendidikan tahfizh masih membutuhkan beberapa materi untuk kemudian bisa mempunyai keahlian yang professional dibidang lainnya sebagai tuntutan zaman karena keahlian selama pembelajaran tahfizh tidak pernah di adakan pembelajaran selainnya yang dirancang oleh desain kurikulum tahfizh tersebut atau bahkan memberatkan jikapun ada program lain selain tahfizh. Pada akhirnya, profil lulusan paling tidak mencerminkan jiwa seorang yang religius yang dapat mendekati kesempurnaan seperti santri yang hafal Al Quran juga sekaligus memahami kandungan maknanya.

Al Qur'an dan isinya memperkenalkan ke hadapan publik melalui sifat dan karakteristiknya serta cirri-cirinya. Beberapa ciri dan karakterisitiknya adalah ia bagian dari kitab yang isi dan orisinalitasnya mendapatkan garansi jaminan dan tak bisa dipalsukan karena terpelihara atau terjaga oleh Allah.[5] Satu-satunya kitab suci monumental peradaban ini jika terdapat kecenderungan pemalsuan satu huruf saja maka sangat fatal terhadap makna kandungan ayat tersebut serta akan merubah semua pemaknaan dan penerjemahan serta maksud ayat tersebut. Maka

[4] Ab Halim Tamuri, *Religious Education And Ethical Attitude Of Muslim Adolescents In Malaysia*, Multicultural Education & Technology Journal Vol. 7 No. 4, 2013 pp. 257-274.

[5] Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998, hal. 21.

karenanya sampai saat ini Al Qur'an yang merupaka hasil peradaban beberapa abad yang lalu tetap orisinil dan utuh walaupun beberapa kali ada yang mencoba merubahnya. Maka hal ini pulalah yang dimaksud jaminan garansi dari Allah bahwa akan terjaga selamanya sesuai dengan firman-Nya, pada QS. Al Hijr:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami (Allah bersama Jibril yang diperintahkanNya) menurunkan Al Quran, dan Kami (yakni Allah dengan keterlibatan manusia) yang memeliharanya (QS. Al Hijr:9).[6]

Mas'udi Fathurrahman (Yusuf Qardawi, 2009:189) memandang pada proses penulisan Al Qur'an diawal-awal Allah ikut berperan menjaganya, bukan sekedar itu, namun juga Allah mengikatkan beberapa hamba untuk ikut melestarikan dan menjaga Al Qur'an. Dalam pandangan penulis, tidak ditemukan secara jelas yang dimaksud makna menghafal Al Qur'an. Namun dapat difahami bahw apenjabaran makna menjaga, bisa saja menjaga ayat Al Qur'an agar tidak berubah baik kata, kalimat, penomoran serta sejumlah unsur Al Qur'an lainnya. Menghafal Al Quran kemudian menjadi prioritas dalam menjaga konteks yang lebih jelas dan benar baik persurat maupun ayat demi ayat. Maka Yusuf Qardawi memandang bahwa bagian dari upaya real dalam proses pemeliharaan kitab suci Al Quran ialah melalui menghafalnya bagi masing-masing tiap generasi.[7] Tentu tidak mudah mnghaflkan Al Quran ini, tidak mungkin juga hanya sekali bacaan kemudian tiba-tiba hafiz, tidak seindah yang dibayangkan seperti itu,namun demikian, ada caranya, modelnya, problematikanyapun tentunya tidak sedikit. Al Quran yang dipelihara dan dihafal juga dijaga ialah perilaku terpuji di hadapan Allah. Disnilah signifikansi sebuah kurikulum dipertaruhkan untuk mendesainnya.

Sementara, Cece Abdulwaly memperkuat tafsiran ayat diatas bahwa menghafal Al Qur'an adalah upaya agar bisa menjadi bagian "*Kami*" tersebut. Sebagaimana dipahami, ketika Allah Swt., menyebut "Kami" pada ayat tersebut, itu artinya Allah Swt., menyertakan makhluk-Nya pula.[8]

---

[6]Soenarjo, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989, hal. 262.

[7] Yusuf Qardawi,*Berinteraksi Dengan Al Quran.* Penterjemah: Muhammad Mukhlisin, Jakarta: Gema Insani, 2009, hal. 189.

[8] Cece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an,* Yogyakarta: Laksana, 2017, hal. 22.

Quraish Shihab sendiri menegaskan kembali bahwa knowloadge dan civilization yang didesain oleh kitab suci Al Quran ialah pengetahuan terintegrasi dengan keterlibatan antara hati dan akal dan tidak bisa dipisahkan. Melalui wahyu perdana yang turun Al Qur'an menegaskan ada dua cara memperoleh suatu ilmu bisa berkembang. … dalam konteks ini, objek bertugas difahami oleh subjek. Akan tetapi eksperimen akademis menegaskan objek itu kadang-kadang mengenalkan ia sendiri pada suatu subjek. ... setiap tujuh puluh enam tahun Komet Halley mendatangi cakrawala. Sebenarnya yang harus diperhatikan adalah seberapa besar peran astronom dalam menyiapkan untuk kemudian bisa dikenal dan diamati. Akhirnya yang lebih penting ialah seperti apa keadaan Komet dalam rangka mengenalkan eksistensinya.[9].

Anjuran bahkan menjadi suatu kalimat perintah membaca bagian suatu perbuatan yang memiliki pengaruh besar kaitannya dalam rangka menjunjung tinggi potensi sebuah peradaban, karena hal ini pulalah yang saat itu pernah diberikan kepada kalangan yang mulia yakni umat manusia itu sendiri. Oleh sebab itu "*Membaca*" dalam beberapa pengertiannya ialah syarat perdana dan terutama dalam rangka mengembangkan iptek, serta syarat utama dalam membangun sebuah peradaban.

Oleh sebab itu, keunggulan jika membaca Quran itu hadiah ganjaranmembaca bagi orang tersebut. Ibnu Mas'ud meriwayatkan sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah (Alquran), maka ia akan mendapatkan satu kebaikan yang nilainya itu sama dengan sepuluh kali ganjaran (pahala). Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (HRTirmidzi).[10]

Slamet Suyanto (2005:5) menjelaskan penahapan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar menjadikan sebuah system yang saling berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, penahapan yang pertama adalah bagaimana anak bisa cinta terlebih dahulu pada AlQuran di umur enam sampai dua belas tahun, pada usia itu jika dijalankan lambat laun akan meringankan beban. Proses pembelajaran pada usia ini menjadi dua

[9] Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998, hal. 6

[10]As-Sunan. no. 2910 –cet. Musthofa Baabil Halabiy, Beirut cet. 2 1395 H. Hadis dari Ibnu Mas'ud ini diperkuat dengan hadis serupa dari Abi Sa'id.

unsur yakni pertama adanya hubungan interaksi dengan anak umur tujuh sampai dengan sepuluh tahun. Ada pepatah menyatakan "ajarilah anak-anak pada usia tujuh tahun dan pukullah manakala sampai umur sepuluh tahun", harus dihindari perilaku menghukum, mencela, mencemooh justru yang ada perilaku terhadap anak usia ini adalah adanya bimbingan, motivasi, dorongan. Kedua, sosialisasi dengan anak umur sebelas sampai tiga belas tahun. Besar harapannya daya tangkap diusia ini sangat meningkat. Dalam konteks ini sangat relevan ketika anak berinteraksi dengan kitab suci Alquran yang dapat menumbuhkan potensi-potensi anak yang belum terungkap...[11]

Memang disana ada perdebatan kapan sebaiknya manusia memiliki kognisi yang baik. Sejak balita itu adalah waktu-waktu yang sangat signifikan secara komperhensif dimana perkembangan manusia memiliki tahapan-tahapan. Menurut Slamet Suyanto menjelaskan bahwa perkembangan sejak umur 0-8 tahun itu akrab diistilahkan dengan sebutan masa-masa *golden age*, dan pada usia-usia ini banyak manusia menjaga perkembangan tersebut.[12] Maka bagi yang mengetahui bahwa pada usia *golden age* itu sangat berarti dan bermakna, biasanya mereka mengoptimalkan seluruh asset potensi anak tersebut untuk dijaga, untuk dibina dan diperhatikan apa yang menjadi gerak geriknya agar tidak terlewatkan kesempatan usia tersebut melalui meniru yang baik-baik, menerima, mengikuti juga mencontoh bahkan diperdengarkan. Dalam bahasa penulis dikatakan dengan istilah "*children see children do*", apa yang anak lihat maka anak tersebut akan melakukan.

Berbicara kebelakang maka secara historis, menghafal Al-Qur'an di Indonesia berlangsung di Pondok Pesantren Tahfiz. Indonesia mendirikan lembaga pendidikan pertama sebagaimana Muhammad Ichwanuddin (2014:18) menegaskan dalam pelaksanakan program tahfiz pada era 1909. Ketika selesai perhelatan musbaqah Tilawatil Quran yang digelar oleh Pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama atau disingkat MTQ sejak 1981, pasca itu semakin meningkat pendirian pesantren yang berbasis pesantren quran diseluruh nusantara.[13]

---

[11] Tim Penulis Balai Litbang Agama Jakarta, *Membumikan Peradaban Tahfizh Al Quran.* Jakarta: Badan Litbang Depag RI, 2015, hal. 8.

[12] Slamet Suyanto, *Dasar-dasar pendidikan anak usiadini*, Yogyakarta: Hikayat, 2005, hal.7.

[13] Muhammad Ikhwanuddin and Che Noraini Hashim. *Relationship between Memorization Technique, Mastery of the Arabic Language and Understanding of the Qur'an.* IIUM Press. iium journal of educational studies, Vol 2, No 2, 2014, hal. 85.

Pendidikan Al Quran dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia sudah diselenggarakan orangtua, guru agama Islam, serta tokoh-tokoh agama Islam yang jauh sebelum merdeka dengan sebutan *ngaji bakda maghrib.* Hampir semua anak-anak baik lelaki maupun perempuan di kota dan di desa sampai di perkampungan sebelum matahari terbenam menjadi kebiasaan mengapit kitab suci Al Quran sebelah kanan bagiperempuan, sementara laki-laki menggunakan sarung dan peci sambil mengapit kitab suci Al Quran ditangan kanannya beramai-ramai menuju rumah kyai, tuan guru dan ustadz ada yang menuju masjid, surau atau musholla untuk belajar Al Quran.[14]

Sayangnya, sebagian besar pondok pesantren tahfiz sejak awal pendirian sampai sekarang, kurikulumnya hanya fokus pada menghafal teks. Sternberg[15] menyatakan pada lembaga pendidikan yang menekankan hafalan hanya mempromosikan resital dan pengulangan daripada keterampilan berpikir yang memerlukan analisis, evaluasi, dan interpretasi yang terampil. Selanjutnya, Westwood[16] menyatakan bahwa belajar menghafal mendorong siswa untuk berkomitmen terhadap informasi memori yang tidak dipahami dan tidak memiliki nilai fungsional, di mana informasi yang disimpan tidak mudah diambil dan juga mudah dilupakan. Untuk mengatasi masalah itu, pemahaman harus diprioritaskan karena lebih signifikan untuk membantu responden menerapkan ajaran AL Quran dalam konteks kehidupan nyata. Untuk mencapai hal ini, Tafsir perlu ditambahkan ke kurikulum, agar maknanya mudah dipahami.

Dalam perdebatan tersebut yang menekankan pemahaman akal disisi sisi, sementara di sisi yang lain menekankan penyimpnan memory atau hafalan. Maka selanjutnya bahwa dalam tradisi Islam, menghafal itu sakral, yang mengungkapkan pengetahuan dan merupakan langkah awal yang tepat dalam proses belajar, memahami, dan dalam mengembangkan akal dan disiplin. Belajar, memahami, dan mengembangkan akal dan

[14] Tim Penulis Balai Litbang Depag RI, *Membumikan Peradaban Tahfizh Al Quran.* Jakarta: Badan Litbang Depag RI, 2015, hal. 10.

[15] Sternberg, R. J. *Four alternative futures for education in the United States: It's Our Choice*. School Psychology Quarterly, 18(4), 2003, p. 431-445.

[16]Westwood, P. *Learning and Learning Difficulties: A Handbook forTeachers.* Victoria: ACER Press. Australian Council for Educational Research Ltd:(2004), p. 13.

disiplin itu pada akhirnya berarti mengarahkan siswa untuk lebih mengenal Tuhan dan dunia.[17]

Lebih jauh lagi, Eickelman dalam artikel jurnal Helen N. Boyle mengungkapkan bahwa proses penghafalan al quran adalah menjadi bagian kedisiplinan dan sebuah proses latihan logika dan akal sehingga banyak proses pembelajaran mental yang terlibat. [18]

Sejurus kemudian Ibnu Khaldun (1986:762) mengungkap kecenderungan untuk pembelajaran Alquran bagi anak agar diakhirkan, dengan kata lain ditunda sampai ia memiliki kemampaun struktur berpikir yang matang. Ia bersikeras untuk menolak anak-anak belajar alquran untuk menghafalnya di masanya saat itu ketika belum memiliki sebuah metode yang jelas. Alasannya sangat mendasar saat zamannya itu, karena alquran dipandang sebagai kitab suci dengan kelebihannya yang mampu membuat anak cerdas, akhirnya menghafal itu bagian dari kewajiban untuk anak-anak sedini mungkin, karena sehari-hari berbahasa arab, maka membaca dan menulis bahasa arab juga seolah bahasa Al Quran yang juga bahasa Arab. Anak-anak diwajibkan menghafal walaupun sama sekali tidak ditekankan memahami isi kandungan maknanya dan para pendidik sibuk untuk mencari metode menghafal. Asumsi para pendidik adalah ketika anak-anak mempelajari dan menghafal alquran maka dengan sendirinya ia akan mudah belajar berbicara bahasa Arab. Maka melihat realitas ini Ibnu Khaldun berpikir ulang bagi kecenderungan anak-anak untuk menghafalnya dan untuk diakhirkan atau ditunda saja.[19]

Namun kemudian pendapat Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Helen[20] bahwa Ibnu Khaldoun memberikan support tentang sistem menghafal dan mengambil keuntungan dari keasyikan anak-anak untuk mengajari mereka apa yang hanya bisa mereka pahami kelak.menurutnya

---

[17]Helen N. Boyle. *Memorization and Learning in Islamic Schools,* Chicago: Published byThe University of Chicago Press*,* Vol. 50, No. 3, (August 2006), p. 494.

[18]Helen N. Boyle. *Memorization and Learning in Islamic Schools*….. , 489

[19]Ibn Khaldun, *Mukadimmah Ibn Khaldun,* Penerjemah Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 762. Lihat juga Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, *Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah*, Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015, hal. 281, diakses pada 30 Juni 2018.

[20]Helen N. Boyle. *Memorization and Learning in Islamic Schools*,… , 488

hanya anak-anak yang mampu mempelajari teks yang tidak mereka mengerti sekarang dan akan mengerti kemudian

Mengutip Daniel A. Wagner dan juga sufi al-Ghazali yang paling berpengaruh yang menunjukkan hampir beberapa abad yang lalu bahwa penghafalan Al Qur'an itu sebagai langkah awal untuk belajar, tidak serta merta menghalangi pemahaman di kemudian hari. Pembelajaran menghafal harus kredibel diajarkan kepada seorang anak laki-laki di masa kecil yang paling awal, sehingga ia dapat menahannya sepenuhnya dalam ingatan. Setelah itu, maknanya akan terus berangsur-angsur membeberkan makna kepadanya, point demi point, saat ia tumbuh lebih tua. Jadi, yang pertama adalah melakukan penyimpanan ke memori; kemudian terjadipemahaman; kemudian terjadi keyakinan, kepastian dan penerimaan.[21]

Seperti yang dijelaskan oleh Sebastian Gunther[22] menyatakan bahwa Al-Ghazali memperjelas, baginya, pengetahuan sejati bukanlah sekadar akumulasi fakta yang diingat melainkan 'cahaya yang membanjiri hati.

Dalam perspektif Islam, mata pelajaran mulok atau muatan lokal dihubungkan dengan nilai-nilai keagamaan. Azyumardi Azra (2001:111) mengeaskan perihal persoalan akhlaq, fiqh, tauhid dalam kegiatan pembelajaran harus direlasikan dengan pembelajaran muatan lokak (mulok) pada lembaga setingkat pesantren yang ada kitab kuningnya dan menjadi rumpun pembelajaran terpadu.[23] Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa mulok berbasis agama sangat diperlukan karena sangat bermanfaat dalam membantu membangun kecerdasan spiritual siswa atau santri itu sendiri.

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual, Suyadi [24]menegaskan bahwa kecerdasan spiritual itu adalah sebuah kemampuan untuk merasakan keberagamaan seseorang. Perlu ditegaskan bahwa merasa beragama tidak sekedar tahu agama. Oleh karena itu, orang yang sedang mendalami ilmu dan pengetahuan agamanya belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual. Sebab kecerdasan spiritual itu hanya diperoleh

---

[21] See Wagner, *"Rediscovering Rote in Helen N. Boyle. Memorization and Learning in Islamic Schools*…., 488

[22] Gunther, *"Be Masters in That You Teach and Continue to Learn in Helen N. Boyle. Memorization and Learning in Islamic Schools*…., p. 488.

[23]Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta : Kalimah. 2001, hal. 111.

[24] Suyadi, *Psikologi Belajar Paud,*Tim Pengembang Pusat Kurikulum Direktorat Paud, Yogyakarta: Peda Gogia, 2010,hal. 182.

dengan merasakan keberagamaan, bukan hanya sekedar mengetahui suatu agama. Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah di sisinya, atau merasa bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah SWT dalam setiap geraknya.

Pada akhirnya salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah salah satunya dengan menerapkan program tahfidz Qur'an. Al Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah mengandung banyak pelajaran dan menjadi penuntun hidup, khususnya bagi kalangan umat Islam. Dengan menghafal al Quran, maka diharapkan akan meningkatkan kecerdasan spiritual. Bagi santri yang menghafal Al Qur‟an, lambat laun dapat memahami apa yang menjadi kandungan isinya maka dengan hafalan Al Qur'an perbuatan mereka dapat terkontrol. Maka sebab itu dalam pandangan Zohar dan Marshall menegaskan bahwa kecerdasan spiritual ialah suatu pengertian yang dapat memberikan solusi dalam sebuah persoalan makna dan sebuah value, yakni memposisikan prilaku dan hidup manusia dalam perspektif makna yang lebih leluasa dan beraneka, juga bisa menyatakan bahwa perbuatan sikap dan jalan hidup manusia dapat lebih berharga jika dibandingkan hal lainnya. Kecerdasan spiritual itu menjangkau luas melebihi keyakinan dan pengalaman seseorang, juga bagian merupakan sesutua yang unggul dari dan untuk manusia itu sendiri.[25]

Maka kemudian Mulyasa[26] kemudian menegaskan bahwa kurikulum itu memiliki posisi tertinggi bagi seluruh cakupan pendidikan yang berfungsi mengerahkan seluruh program dan aktifitas sebuah institusi pendidikan dalam rangkaharapan pendidikan yang diinginkan. Paparan itu menegaskan signifikansi kurikulum sebagai upaya sekolah menjalankan pembelajaran. Berhubungan paparan diatas, bagi Mulyasa, menyatakan bahwa kurikulum suatu desain pendidikan yang mempunyai posisi terpenting bagi semua aktifitas sebuah pembelajaran yang mana memiliki posisi untuk menentukan sebuah proses memutuskan dan hasil belajar. Jadi baginya, kurikulum itu suatu faktor yang menentukan mundur majunya kwalitas suatu institusi pendidikan.

Dengan demikian, sesuai paparan diatas, dapat dipetegas bahwa pengembangan mulok yang harus mendapatkan perhatian penuh dalam rangka membangun suatu spiritualitas question dan juga nilai-nilai

[25]Zohar dan Marshall. *Kecerdasan Spiritual.* Jakarta: Mizan. 2007, hal. 653.

[26] E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2009, hal. 256.

estetika santri. Menyaksikan signifikansinya suatu kurikulum pada lembaga pendidikann baik formal maupun non-formal, pada akhirnya penyelenggaraannya memerlukan perhatian untuk dapat menuju sasaran yang telah ditentukan. Maka paling tidak, terdapat tiga aspek yang harus mendapatkan perhatian dalam penyelenggaraan kurikulum yakni: Muncullah agenda mendesain perencanaan kurikulum, bagamana melaksanakannya, dan paling akhir ialah seperti kurikulum tersebut di evaluasi. Pada akhirnya jika manakala ketiga unsur tersebut dapat berjalan secara beriringan dan bergandengan secara bersamaan tanpa terpisah maka apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan lambata laun pasti akan tercapai apa yang jadi keinginan dan harapan.

Dalam rangka menyukseskan program program tahfidz suatu lembaga harus memiliki manajemen yang baik, tidak cukup hanya sebuah desain kurikulum. Manajemen bisa dimaknai suatu upaya yang memiliki ciri khas, mulai mencakup sejak mengatualisasikannya serta bagaimana merencanakan, mengorganisir juga merutinkan serta seperti apa bentuk pengontrolan atau pengawasannya.. Kesemuanya ini dapat dilakukan dalam menopang sasaran dan target yang sudah ditentukan melalui media sember kemanusiaan ataupun lainnya.[27] Didalam kerja, perencanaan bagian dari pekerjaan yang paling awal dimulai. Dalam manajemen, perencanaan merupakan suatu yang utama dan signifikan sesuai fungsinya[28].

Tidak semudah apa yang dibayangkan dalam membangun sebuah pembelajaran menghafal. Namun juga membutuhkan analisis dan pemikiran lebih mendalam yang dimediasi melalui bagaimana kemudian merencanakan, seperti apa metodenya dan aspek saja dalam menyelenggarakan fasilitas pemblajaran kamudian sampai dimana target hafalannya serta cara menilainya. Tidak diherankan jika kemudian akhirnya dalam kondisi tertentu membutuhkan cara-cara yang memanusiakan untuk santri agar dapat menghafal sesuai target dan tujuan. yang dapat di cerna oleh peserta didik sendiri. Maka pada akhirnya manajemen pembelajaran menghafal paling tidak akan mengacu pada empat aspek yakni aspek perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan penilaian.

---

[27]Sunarto. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Yogyakarta:Amus. 2005, hal. 71.

[28] Suparlan. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 43.

Pembelajaran melalui menghafal akhir-akhir ini terlihat begitu semarak baik kalangan muda, kanak-kanak maupun lansia. Mulai dari lembaga formal maupun non formal memiliki banyak orientasi menghafal Al Qur'an sebagai program unggulan yang banyak diminati masyarakat, juga banyak menjamur institusi yang lebih spesifik ke tahsin, lebih spesifik ke tahfizh, bahkan merambat ke pengajian-pengajian yang berada di perkantoran baik swasta maupun milik pemerintah. Menjamurnya institusi-institusi keal-Qur'anan, paling tidak mempunyai secara statistiknya menunjukkan peningkatan yang cukup penting. Seolah menghafal tidak harus di pesantren tapi dimana saja bisa. Maka tidak heran jika dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, namun lebih bermakna tentang keindonesiaan yang asli[29].

Maka Daarul Qur'an melalui lembaga Pusat Pembibitan, Pengembangan dan Penghafal Al Qur'an atau selanjutnya disingkat PPPA memiliki semangat dalam rangka mengembangkan warga yang beradab berbasis Tahfizh Qur'an dalam rangka memandirikan serta dapat menopang sumber daya kegiatan pembelajaran alquran maka kemudian dapat dipacu serta didorong mulai dari ekonomi, social, budaya dan pendidikan..[30] Demikian, kalimat tersebut adalah bagian dari sebuah Visi dari lembaga PPPA Daarul Qur'an, sebuah institusi yang bergerak social melalui gerakan sedekahnya mengabdikan dirinya pada umat dengan manajemen yang modern, transparan dan akuntabel juga professional.[31] Lembaga Daarul Qur'an hadir ditengah masyarakat sebagai salah satu lembaga yang bertujuan membibit dan mencetak penghafal Al-qur'an juga mengelola dana sedekah masyarakat secara Profesional dan transparan.[32] Daarul Qur‟an didirikan oleh Yusuf Mansur yang juga sebagai pendiri PPPA Daarul Qur‟an. Hal ini dapat dinilai dari beberapa indikator ketokohan sebagaimana yang peneliti kutip dari Syahrin Harahap diantaranya. "*Pertama*, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilan dalam bidang yang digeluti hingga mempunyai kekhasan atau kelebihan

[29] Nurcholis Madjid,. *Bilik Bilik Pesantren.* Jakarta: Paramadina. 1997, hal. 3.

[30]PPPA Daarul Qur‟an, *Foundation Profile Menyemai peradaban Qur'ani untuk Indonesia*, PPPA Daarul Qur‟an, 2016, hal. 12-13 .

[31]PPPA Daarul Qur‟an, *Daarul Qur'an Tafidz, Boarding School profile the Village of four future,* 2016*, hal.* 15.

[32]PPPA Daarul Qur‟an, *Daarul Qur'an Tafidz, Boarding School profile the Village of four future,* 2016*,* hal.16.

dibanding orang-orang segenerasinya. *Kedua*, karya monumentalnya, baik karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezaman maupun sesudahnya. *Ketiga*, kontribusinya dalam masyarakat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik dalam bentuk pemikiran maupun aksinya.[33]

Yusuf Mansur membuat perkembangan pesantrennya cukup pesat ini tak lepas dan tak dapat terpisahkan sebagai pendiri sekaligus inisiator Pesantren Tahfidz Daarul Qur‟an. Pesantren yang berlokasi di Tangerang ini sekarang telah memiliki cabang di Lampung dan Semarang serta pesantren Putri di Cikarang. Cabang Jambi, Malang, Banyuwangi dan Lampung kini masih proses pembangunan. Saat ini Daarul Qur'an tengah mencanangkan program pembangunan 100 Pesantren yang dalam prosesnya membutuhkan peran serta seluruh masyarakat Indonesia (donatur).[34] Sementara, Visinya adalah Melahirkan generasi pemimpin Bangsa dan Dunia yang Sholeh dan Sholehah "dan berkarakter Qur'ani serta berjiwa interpreuneur dalam membangun Peradaban Islam masa depan. Adapun Misinya adalah: 1. Mewujudkan lembaga pendidikan berbasis (Iqomatul Wajib Wa Ihyaussunah) yang unggul, kompetitif, global dan rahmatan lil alamin.2. Mencetak generasi Qur'ani yang mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, peka, visioner dan berwawasan luas serta menjadikan Daqu Method sebagai pakaian sehari-hari. Dan 3. Mencetak generasi yang cinta bersedekah sepanjang hidup."[35]"

Selain keberadaan Daarul Qur‟an yang sudah dikenal diberbagai media, ketokohan Yusuf Mansur yang sudah diakui oleh masyarakat sedikit banyak harusnya mempengaruhi motivasi bersedekah masyarakat. Sebagaimana teori kepemimpinan kharismatik yang ditegaskan oleh Max Weber dalam bukunya "The Theory of social and economic organization" menyebutkan beberapa pemimpin memiliki anugerah berupa kualitas yang luar biasa, kharisma yang membuat mereka mampu memotivasi pengikut mereka untuk mencapai kinerja yang luar biasa. Seorang pemimpin kharismatik adalah seseorang yang menciptakan atmosfer motivasi berdasarkan identitas dan komitmen

[33]Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hal. 8.

[34]PPPA Daarul Qur‟an, *Foundation Profile Menyemai peradaban Qur'ani untuk Indonesia*, PPPA Daarul Qur'an, 2016, hal. 10-11.

[35]

emosional para pengikutnya terhadap visi, filosofi dan gaya pemimpin tersebut.[36]

Yusuf Mansur secara defacto tak dapat dipisahkan dari kiprahnya dalam mendidirkan juga sebagai inisiator Sejarah Daarul Quran yang secara terus menerus mengusung untuk membaca Al Qur'an dan menjadi aktor sedekah.[37] Tak heran jika medio tahun 2000, kemudian memulai menyerukan dakwahnya setelah terjatuh pada sebuah kemelut masalah yang membelitnya. Ia memulai syiar melalui cara *ibda' binafsik* atau mulailah dari pribadi.Jalannya melalui cara menghafal Al Qur'an. Tidak hanya berhenti sampai disini, kerabatnya juga diajak secara berjamaah untuk mengamalkan ini. maka sambil berjalan sambil memulai membentuk sebuah institusi yang bernama Wisata Hati yang menginisiasi pembangunan pesantren Tahfizh Daarul Qur'an yang berorientasi mengembangkan sayap dan menyiapkan generasi penghafal Al Qur'an seluruh penjuru Indonesia.

Dalam pengembangannya lembaga Wisata Hati kemudian mengganti dan merubah diri dengan menanmakan Daarul Qur'an yang massif dan fokus di bidang pendidikan dan dakwah.Tidak lama setelah itu akhirnya membangun kawasan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an yang memiliki program gratis bagi anak-anak yang tidak mampu serta memiliki klasifikasi kecerdasan dan kemampuan yang memadai. Bukan hanya pesantren, namun kemudian juga didirikannya sebuah perguruan tinggi dengan nama STMIK Antar Bangsa, kampus ini yang diimpikan sebagai cikalbakal akan lahirnya Universitas Daarul Qur'an kelak yang melahirkan tenaga-tenaga teknolog yang professional dan mereka juga hafizh dan kemudian mengembangkan sayap pengembangan pendidikan Al Qur;'nnya melalui *on line*.Tak lama setelah itu diluncurkan pada akhirnya Yusuf Mansur yang berlokasi di Kampung Ketapang Tangerang ini kemudian langsung menjadi sorotan public dan sering di undang kemana-mana bahkan dijuluki Da'i dan pendidik sekaligus pendiri pesnatren Tahfizh Daarul Qur'an.[38] Melalui ketekunan di bidang tahfizhnya itu melalui lembaganya, dalam keterangan yang di himpun kemudian Akhirnya sebuah lembaga berkelas dunia yang fokus dan pegiat tahfizh menunjuk dan memilih Daarul Quran sebagai pilihan

---

[36]Ricky W. Griffin, *Management*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003,hal. 209.

[37]https://www.daqu.or.id/modul.php?fl=ct_artikel&arkode=DQU&idar=7. Diakses pada 2 mei 2017.

[38]Odi Darmawan Juli.*Dimensi Sufisme dalam Pemikiran Yusuf Mansur*, Disertasi, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2016, hal. 53.

lembaga tahfizh terbaik didunia. Dalam perhelatan ini, tidak hanya Daarul Qur'an namun juga bertemu dengan sekitar 65 negara yang berada dalam kendali lembaga internasional tersebut. Informasi lain menyebutkan pada 2015 bahwa pemberian anugerah dari lembaga internasional diberikan secara langsung kepada Ustadz Yusuf Mansur pada bulan ramadhan langsung oleh imam-imam besar masjid nabawi dan masjidil haram.[39] Penghargaan silih berganti berdatangan, sebagaimana dari luar negeri, pun datang juga dari dalam negeri, sebuah penghargaan dari Kementrian Agama RI melalui Mentri Agama Lukman Hakim Saefuddin Zuhri menganugerahkan pada Yusuf Mansur atas Apresiasi Pendidikan Islam (API) karena menurutnya telah ikut berkontribusi dalam dunia pendidikan...[40] Menurutnya, penghargaan sengaja diberikan sebagai bentuk rasa syukur atas putra terbaik dari Indonesia yang memiliki kepedulian dan pengabdian terhadap pengembangan dunia pendidikan Islam di Indonesia.[41]

Disebutkannya, beberapa ikhtiar dalam membangun serta mendesai pengembangan pesantren, juga membuat Menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bernuansa alquran yang dianggap mudah dan tidak sulit sebagaimana dibayangkan untuk segala golongan. Yakni digelindingkannya program one day one ayat atau disingkat ODOA yang kemudian melesat dan bermanfaat bagi keberlangsungan pegiat Al Qur'an, bahwa menghafal itu mudah. Ikhtiar ini yang pada suatu waktu akhirnya mendapatkan lirikan dari sebuah lembaga internasional. Yususf Mansur menggarisbawahi bahwa penganugerahan tersebut tidak didedikasikan hanya untuk Daarul Qura'n semata akan tetapi untuk mereka yang semua khidmat pada pengabdian menghafalkan Al Qur'an diseluruh penduduk muka bumi ini khususnya Indonesia.[42]

---

[39]http://news.detik.com/berita/2956073/daarul-quran-terpilih-sebagai-yayasan-alquran-terbaik-di-dunia, diakses Rabu, 1 November 2016 pkl 13.00 wib.

[40]http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam nusantara/15/12/13/nzazni319-ustaz-yusuf-mansur-raih-penghargaan-api-2015. diakses Rabu, 1 November 2016 pkl 13.00 wib.

[41]http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam nusantara/15/12/13/nzazni319-ustaz-yusuf-mansur-raih-penghargaan-api-2015. diakses Rabu, 1 November 2016 pkl 13.00 wib.

[42]http://news.detik.com/berita/2956073/daarul-quran-terpilih-sebagai-yayasan-alquran-terbaik-di-dunia. diakses Rabu, 1 November 2016 pkl 13.00 wib.

Pada medio 2008 apa yang menjadi program seperti menghafal one day one ayat akhirnya tak lama melesat dan terus semarak diramaikan oleh masyarakat yang melalui PPPA Daarul Qur'an diujikan secara publik. Melalau metode ini tidak hanya masyarakat umum yang mempraktekkan namun juga sekolah-sekolah umum lainnya berpartisipasi menggunakan metode yang sangat mudah ini dan bahkan menyenangkan bagi anak-anak usia dini.[43]

Rutinitas sehari satu ayat kemudian menggaung diberikan kepada anak didik. Bukan hanya itu, kemudian dengan cara diulang-ulang secara terus menerus agar kuat menyimpannya. Sehingga metode ini akhirnya merakyat dan tidak elit bahkan menjadi konsumsi public karena kemudahannya itu. Ada sebuah pandangan yang menegaskan bahwa mengulang-ulangi adalah sebuah cara yang gampang karena akan memelihara memori dan menyimpannya dengan kuat.[44]

Yusuf Mansur dalam pengantar buku *One Day One Ayat* mengatakan "Alangkah indahnya jika kita bukan hanya bisa membaca jangan tanggung-tanggung untuk membaca sekaligus menghafalkan alquran, itu lebih baik apalagi sampai faham kamnanya. Hingga jika meninggal dunia, dengan membawa hafalan Al-Qur‟an. Betapa menjadi keindahan kelak kalau kita wafat, semua yang kita tinggalkan adalah para penghafal Al Qur'an anak keturunan kita semua".[45]

Yusuf Mansur putra kelahiran Jakarta, 19 Desember 1976. Tempat kelahiran Yusuf Mansur bisa kita temui ketika melintas jalan Jembatan Lima, dari roksi menuju ke stasion kota. Terdapat jalan KH. Muhammad Mansur, disitulah tempat kelahirannya. Disana terdapat Mesjid tertua kedua di Jakarta yakni Mesjid Chairijahmansurijah yang telah dibangun oleh leluhur Yusuf Mansur.Yusuf dibesarkan dan diasuh oleh keluarga kyai dengan lingkungan pondok pesantren, sekolah dan madrasah. Yusuf adalah keturunan KH.Muhammad Mansur tepatnya sebagai cucu, ulama kenamaan yang berbobot dari Betawi tepatnya di

---

[43]Catur Ismawati, *Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Ayat Pada Anak Kelompok B1 Di Tk Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul*. Jurnal Pendidikan GuruPAUD S1 Edisi 3 Tahun ke 5 2016, hal. 338.

[44]Sternberg, R. J. *Four alternative futures for education in the United States*: *It's Our Choice*. School Psychology Quarterly, 18(4) (2003), hal. 185.

[45]Desi Novitasari.*Efektivitas metode odoa (one day one ayat) Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas IV SDN Karangtengah 02 Weru Sukoharjo*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,2014, hal. 4.

Jembatan Lima Jakarta. Orangtuanya bernama Abdurrahman Mimbar dan ibunya Humrif'ah. Dari kecil keluarga membesarkannya dengan kondisi yang cukup. Pada waktu kecil data menyatakan ia ditinggal oleh sang ayah wafat.[46] Akhirnya yatim menjadikan ia menjadi prihatin. Ayahnya meninggal dunia ketika ia masih anak-anak.[47] Namun peneliti menemukan sumber yang lain dimana tertulis bahwa ayah kandung Yusuf sempat bercerai dengan ibunya tatkala Yusuf masih di dalam kandungan.[48] Yusuf sebagaimana anak-anak lainnya pernah menjadi nakal dan lebih berani dibandingkan anak-anak ibu Haji Noni (orang tua asuh Yusuf Mansur). Waktu itu Yusuf juga telah diajarkan pidato oleh Haji Sanusi (seseorang yang dianggap ayah oleh Yusuf Mansur).

Menurut Aziz, jika melihat silisislah tersebut maka sesungguhnya terdapat isnad yang menjembatani dengan Di abad ke tujuh belas, beberapa ulama menjalin kekuatan yang baik antara ulama seperti Mukhtar Atharid, Umar Bajunaid dan Umar Sumbawa kemudian dilanjutkan lagi sebagaimana catatan Aziz (2012:215) ada ulama haromain seperti Al-Qusyasyi dan Al-Zamzami.[49] Masih dalam catatan yang sama, beberapa ulama tersebut kemudian menyiapkan generasi yang dianggap masyhur di Betawi bernama KH. Moh. Mansur (1878-1976).

Ulama seperti Moch. Mansur atau dikenal sebutan Guru Manur disamping belajar di tanah air juga belajar ke Mekkah. Ulama asli jembatan lima ini tepatnya di Kampung Sawah lahir dari seorang ayah yang begitu alim. Dalam meneruskan perjuangan ayahnya sebagai ulama, ia membesarkan sebuah masjid yang kini bernama Al Mansuriyah. Melalui masjid ini ia mengaji dan mengajarkan keilmuannya yang Kakeknya yang bernama Abdul Muhit telah merintis pendirian pesantren. Namun data lain menyebutkan bahwa ia pertama kali berguru ke ayahnya itu ke ayahnya. Sepeninggal ayahnya kemudia ia

---

[46]Lihat M. Maskhuri, *"Sedekah dan Gerakan Dakwah Islam (studi Pemikiran Yusuf Mansur)"* Semarang: (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, 2011), hal. 62.

[47] Lihat Yusuf Mansur, *Inspirasi Selebriti: Yusuf Mansur (part 1),* (26 November 2016).

[48]Lihat Yusuf Mansur, *#dream*, (Jakarta: Sekolah Bisnis Wisata Hati Nusantara, 2013), hal. 8-12.

[49] Lihat Abdul Aziz, *Islam dan MasyarakatBetawi*, h. 65; dan Ahmad Fadhli HS, *Ulama Betawi: Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20,* Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011, hal.215-216.

melanjutkan mengaji agamanya ke Kakak kandungnya bernama KH. Mahbub. Baru setelah itu ia kemudian pergi mencari ilmu ke Mekkah empat tahun lamanya yang secara langsung Bersanad pada Syeikh Mukhtar Atharid al-Bogori, selanjutnya Umar Bajunaid alHadrami, kemudan AlialMaliki, laluSaid al-Yamani kemudian ditutup Umar Sumbawa. Pernah ia menjabat sebagai sekretaris sebagaimana staf yang mempersiapkan segala sesuatunya karena keuletan dan ketekunannya serta rajin dan disiplin diangkat oleh Umar Sumbawa.. [50] …Fokus keilmuannya berada pada ilmu fiqh, falaq, qiroat, namun yang mengemuka di public adalah kepakarannya terhadap ilmu falaq...[51]

Mengkhatamkan dan bahkan menghafalkan Al Qur'an sebagai sebuah kitab suci itu sudah menjadi tradisi kebiasaan umat Indonesia sejak lama dalam aktifitas baik individu maupun komunal. Fenomena menghadirkan Al Qur'an sebagai pegangan sehari-hari ini menjalar tidak hanya di pesantren akan tetapi merambah ke kalangan umum sebut saja perkantorn-perkantoran baik milik swasta maupun pemerintah. Aktifitas menghadirkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ini didasari pada sebuah keyakinan bahwa membacanya saja mendapatkan pahala kebajikan apalagi menghafalnya.

Penelitian yang mengusung tentang ke Alquran-an setidaknya memiliki tiga dimensi dalam segi riset yang bersifat sosiologis. 1, penelitian menempatkan bahwa Alquran itu objek yang harus diteliti. Bersamaan dengan Bint Assyatibi, Amin Khulli menjelaskannya dengan istilah …*dirasat al-nash* yang meliputi dua pengkajian: yakni (a) *fahm al-nash/ the understanding of text,* dan (b) *dirasat ma hawl al-nash/ study of surroundings of text…2,* alquran diteliti dari sisi pemaknaannya, isi kandungan makna serta pesan-pesan dibalik teks dikaji secara pemikiran dan tafsir. 3. Alquran diteliti berdasarkan fungsinya sebagai bacaan yang dihafal. Wilayah ketiga ini bagian dari unsur paling popular dikalangan masyarakat yang kini lebih akrab dengan sebutan menghafal Alquran..[52] atas ketiga wilayah kelompok ini dinamakan studi living quran.

---

[50]Zubair, *K.H. Abdullah Syafi'ie: Ulama Produk Lokal Asli Betawi dengan Kiprah Nasional dan Internasional*, Jurnal Al-TurāṡVol. XXI, No. 2, Juli 2015, hal. 325.

[51]Abdul Aziz, *Islam..*, hal. 56; Ahmad Fadhli HS, *Ulama Betawi…,* hal. 107-112; Rakhmad Zailani Kiki dkk., *GenealogiIntelektual Ulama Betawi,* hal. 47-48.

[52]Syamsuddin Sahiron,*"Penelitian Literatur Tafsir/ Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian*", dalam Makalah Seminar,

Kehadiran alquran sekaligus keberadaannya menjadikan penelaahan living quranic studies menjadi kawasan yang memberi sajian ilmiahyang menanggapi persoalan-persoalan yang memiliki keterhubungan sosial.[53] Kemudian dari pada itu pula akan terlihat respon sebuah realitas social atas kehadiran alquran yang dalam waktu yang bersamaan menjadi perbincangan untuk bagaimana kemudian menghidupkannya serta mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari sebuah situasi setting sosial yang menyatakan *Qur'an in everyday life,* maksudnya ialah pemahaman serta pemungsian alquran seharusnya dapat dimengerti serta difahami masyarakat. Pembahasan yang mengusung living quran memberikan andil peran yang signifakan yang memotret keadaan nyata dilapangan masyarakat umat apa adanya seorang komunitas muslim. Disinilah yang membedakannya dengan rumpun pembahasan quranic studi yang hanya membahas alquran secara tektual saja.[54] Oleh sebab itu pembahasan gejala tersebut maka term kurikulum dan manajemen pembelajaran Tahfizh Al Qur;an kemudian menjadi penopang dalam rangka sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan sesuai dengan ketentuan yang di inginkan.

Pesantren yang di kembangkan oleh Yusuf Mansur itu kemudian lebih fokus terhadap penghafalan atau Tahfizh Daarul Qur'an atau Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Secara historis,[55] Tahfizh Al Qur'an itu atau yang kini akrab dengan hafalan Al Qur'an di Indonesia berlangsung di Pondok Pesantren Tahfiz. Indonesia mendirikan sebuah institusi pendidikan yang pertama kalinya untuk melakukanprogram tahfizh pada tahun 1909. Sebagaimana dikatakan Fathoni,[56] bahwa setelah kompetisi nasional untuk membaca Alquran (Musabaqah Tilawah al-Qur'an atau MTQ) sejak tahun 1981, jumlah Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an telah meningkat di beberapa wilayah di Indonesia, sayangnya, sebagian besar dari Pondok Pesantren Tahfiz

---

Yogyakarta: 1999, p. 2-15.

[53]M. Masyrur, dkk., *Metodologi* P*enelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007, hal. 8.

[54]Ahmad Atabik. *The Living Qur'an: PotretBudaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara.* Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hal. 166.

[55] Muhammad Ikhwanuddin and Che Noraini Hashim. *Relationship between Memorization Technique, Mastery of the Arabic Language and Understanding of the Qur'an.* IIUM Press. iium journal of educational studies, Vol 2, No 2, 2014, hal. 85.

[56]Tim Penulis Balai Litbang Agama Jakarta, *Membumikan Peradaban Tahfizh Al Quran.* Jakarta: Badan Litbang Depag RI, 2015, hal. 18.

sejak awal berdirinya hingga sekarang, kurikulum mereka hanya berfokus pada penghafalan teks. Sternberg[57] menyatakan pada institusi pendidikan yang ditekankan hafalan belajar hanya mempromosikan *resital* dan pengulangan daripada berpikir keterampilan yang membutuhkan analisis, evaluasi, dan interpretasi yang terampil.

Selanjutnya, Westwood[58] menyatakan bahwa pembelajaran hafalan mendorongSiswa berkomitmen terhadap informasi ingatan yang tidak dimengerti dan tidak memiliki nilai fungsional, dimana informasi yang tersimpan tidak mudah diambil dan juga mudah dilupakan. Untuk mengatasi masalah itu, pengertian kemudian diprioritaskan karena lebih penting untuk membantu pelajar/ santri untuk menerapkan ajaran Alquran dalam konteks kehidupan nyata. Untuk mencapainya, itu perlu agar Tafsir ditambahkan ke kurikulum, agar agar artinya mudah dipahami.

Dalam tradisi Islam, menghafal itu sakral, yang mengungkapkan pengetahuan dan merupakan langkah awal yang tepat dalam proses belajar, memahami, dan dalam mengembangkan akal dan disiplin. Belajar, memahami, dan mengembangkan akal dan disiplin itu pada akhirnya berarti mengarahkan siswa untuk lebih mengenal Tuhan dan dunia.[59]

Lebih jauh lagi, Eickelman dalam artikel jurnal Helen N. Boyle mengungkapkan bahwa proses penghafalan al quran adalah menjadi bagian kedisiplinan dan sebuah proses latihan logika dan akal sehingga banyak proses pembelajaran mental yang terlibat. [60]

Sebagaimana pendapat Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Helen[61] bahwa Ibnu Khaldoun memberikan support tentang sistem menghafal dan mengambil keuntungan dari keasyikan anak-anak untuk mengajari mereka apa yang hanya bisa mereka pahami kelak. Menurutnya hanya

---

[57] Sternberg, R. J. *Four alternative futures for education in the United States*: *It's Our Choice*. School Psychology Quarterly*,* 18(4) (2003), p. 431-445.

[58]Westwood, P. *Learning and Learning Difficulties: A Handbook forTeachers.*Victoria:ACER Press. Australian Council for Educational Research Ltd, (2004), p. 14

[59]Helen N. Boyle. *Memorization and Learning in Islamic Schools,* Chicago : The University of Chicago Press*,* Vol. 50, No. 3, (August 2006), p. 494.

[60]Helen N. Boyle. *Memorization and Learning in Islamic Schools*….. , p. 489

[61]Helen N. Boyle. Memorization and Learning in Islamic Schools,… ,p. 488

anak-anak yang mampu mempelajari teks yang tidak mereka mengerti sekarang dan akan mengerti kemudian.

Mengutip Daniel A. Wagner dan juga sufi al-Ghazali yang paling berpengaruh yang menunjukkan hampir beberapa abad yang lalu bahwa penghafalan Al Qur'an itu sebagai langkah awal untuk belajar, tidak serta merta menghalangi pemahaman di kemudian hari. Pembelajaran menghafal harus kredibel diajarkan kepada seorang anak di masa kecil yang paling awal, sehingga ia dapat menahannya sepenuhnya dalam ingatan. Setelah itu, maknanya akan terus berangsur-angsur membeberkan makna kepadanya, point demi point, saat ia tumbuh lebih tua. Jadi, yang pertama adalah melakukan penyimpanan ke memori; kemudian terjadipemahaman; kemudian terjadi keyakinan, kepastian dan penerimaan.[62]

Seperti yang dijelaskan oleh Sebastian Gunther[63] menyatakan bahwa Al-Ghazali memperjelas, baginya, pengetahuan sejati bukanlah sekadar akumulasi fakta yang diingat melainkan 'cahaya yang membanjiri hati.

Para penghafal Al Qur'an juga banyak memiliki peranan dakwah dalam syiar Islam. Peranan orang-orang dari Gujarat sangat berpengaruh selain mereka sebagai pedagang atau saudagar mereka juga terlibat dakwah Islam juga kemudian mereka ikut andil menyebarkan Islam dan pastinya mereka juga hafal Al Qur'an.[64]

Dalam pelacakan sejarah kapan sebenarnya dimulainya menghafal Al Qur'an di belahan nusantara khususnya memang susah dilacak. Ada pendapat yang mengatakan bahwa sudah sejak para ulama nusantara menuntut ilmu ke Mekkah di Hijaz sekitar abad 18an. Kemudian mereka setelah pulang ke Indonesia langsung mengajarkan ilmunya. Maka sejak saat itulah sebenarnya tahfizh dikumandangkan. Sebagian pendapat lain menegaskan bahwa tradisi menghafal Al Quran dimulai sejak ada Wali Songo sekitar abad 15an, yang mana mereka menyebarkan Islam berawal dari tanah jawa dan sekitarnya.[65]

---

[62] Lihat Wagner, *"Rediscovering Rote in Helen N. Boyle. Memorization and Learning in Islamic Schools…*, p. 488 .

[63] Gunther, *"Be Masters in That You Teach and Continue to Learn in Helen N. Boyle. Memorization and Learning in Islamic Schools…..,* p. 488.

[64] Ahmad Atabik. *The Living Qur'an: PotretBudaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara.* Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, p. 168.

[65] Salam Solichin, *Sekitar Walisanga,* Kudus: Percetakan Menara Kudus, t.t.),hal. 20.

Namun paling tidak yang harus digaris bawahi adalah bahwa tradisi ini tumbuh dan berkembang di sebuah pesantren, khususnya pesantren di pulau Jawa awalnya, dan akhirnya pesantren ini menyebar ke seluruh penjuru Indonesia. Sementara selain pesantren, selama ini yang ada perguruan-perguruan tinggi seperti STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an, Bantul-Yogyakarta), IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta), UNSIQ (Universitas Ilmu al-Qur'an, Wonosobo), juga ada PTIQ Jakarta.[66]

Dalam rangka menuju apa yang di cita-citakan dalam sebuah desain kurikulum tahfizh Al Qur'anserta manajemen pembelajaran menjadikan persoalan inti dan utama untuk diprioritaskan guna sesuai dengan perencanaan, tata kelola mengatur waktu dan secara manajemen lainnya. Maka dalam pelaksanaanya, guru berfungsi bukan hanya pengajar akan tetapi leader juga manager dalam menjembatani seluruh pembelajaran hingga menuju target yang diinginkan. Dengan demikian pelaksanaan akan disajikan dengan nuansa yang menarik dan menyenangkan. [67]

Penghafalan Al Qur'an membentuk pijakan dasar pembelajaran muslim dan secara tradisional sebagai prasyarat proses belajar berikutnya dalam ilmu pengetahuan keagamaan Islam. Proses penghafalan Qur'an menyediakan baik secara khusus dan sebuah contoh didambakan dari pendidikan tradisional, dibentuk oleh susunan penyebaran tekstual, secara lisan, pendengaran dan ingatan. Peranan social, seorang terdidik mulai dengan penghafalan Qur'an. Hal ini telah membentuk pola pembelajaran umat muslim dari sekolah dasar, atau pesantren, sampai sekolah tinggi. Dalam sekolah tradisional –seperti Qur'an dalam pembacaan dan penghafalan- penyebaran secara lisan dan pengingatan adalah contoh berpengaruh dari pembelajaran. Hal ini dimulai dengan penghafalan Qur'an pada saat usia tujuh atau delapan pada sekolah dasar dan berlanjut dengan penghafalan surat pendek.[68]

Dalam semaraknya gerakan menghafal baik di luar pesantren maupun di alam pesantren, banyak masalah-masalah yang menjadi krusial sebagai upaya melestarikan serta menjaga ayat suci Al Qur'an

---

[66] Ahmad Atabik. *The Living Qur'an: PotretBudaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara.* Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hal. 169.

[67] Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran,* Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 23

[68] Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and the recited Qur'an in Indonesia,* university of Hawai'I Press America, 2004, p. 65.

melalui tradisi menghafal. Seperti belum optimalnya penyimpanan hafalan di memori. Kemudian banyak yang sudah menghafal dengan cepat tapi kemudian secepat itu pula hilang hafalannya. Juga ditemukan kesusahan seperti melanggengkan hafalan agar tidak berhenti menghafal. Belum lagi menemukan ayat-ayat yang sangat rumit di hafal karena terlihat sangat asing dan jarang mengemuka disebut. Belum lagi beberapa metode yang banyak ditawarkan oleh lembaga tentang metode bagaimana menghafal.Disamping itu, ketika anak-anak siswa juga dalam waktu yang bersamaan harus aktif pada kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan bakat dan minat siswa, dari itu dibenturkan banyak kegiatan dan tidak fokus untuk menghafal. Maka persoalan-persoalan krusial itu selayaknya kemudian dijawab dalam konteks kurikulum yang terencana dan manajemen pembelajaran yang terarah dan terencana.

Persoalan berikutnya adalah ketika menghafal itu mudah namun kemudian dalam rangka menjaga hafalan tersebut sangat susah. Jangankan menambah hafalan baru, menjaga hafalan lama juga belum tentu bisa. Demikian juga, anggapan bahwa menghafal menjadikan otak semakin tumpul dan lemah akan analisa. Belum lagi menjumpai permasalahan seperti percuma menghafal Al Qur'an jika tidak dapat memahami isinya. Maka selain dibebankan menjaga hafalannya juga dituntut dapat memahami dan mengamalkannya. Selanjutnya yang menarik dalam dinamika menghafal adalah persoalan lupa. Gampang menghafal namun gampang pula lupa atau bahkan hilang.

Dari uraian diatas bisa diidentifikasi dan dikerucutkan dengan sederhana ide-ide besar tentang pembelajaran tahfizh Al Quran. *Pertama* sebuah lembaga tahfizh harus mempersiapkan model kurikulum Tahfizh yang akan dapat menjadi instrument pembelajaran santri sehingga akan tercapai target yang diinginkan. *Kedua,* sebuah kurikulum tersebut membutuhkan alat untuk mencapai tujuan-tukuan dan target tahfiz Al Quran yakni manajemen, manajemen tahfizh Al Quran sangat dibutuhkan guna mengatur serta merencakan kegiatan-kegiatan Tahfizh Al Quran sesuai target yang ditentukan. Dan terakhir atau *ketiga* adalah pembelajaran, yakni sebuah proses yang secara terus menerus berlangsung dalam pelaksanaan tahfiz Al Quran.

Maka dari uraian mengenai tradisi menghafal atau tahfizul qur'an ini, kemudian menyebabkan Yusuf Mansur memutuskan untuk membangun sebuah lembaga pendidikan islam yang mampu mentransformasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari tanpa ketinggalan hal-hal yang bersifat persaingan global yakni pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Pada akhirnya penelitian disertasi ini

akan berfokus kepada Tahfizh Al Quran Studi Konstruk Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten.

B. Permasalahan (Identifikasi, Perumusan dan Pembatasan Masalah)

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah yang telah di paparkan diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

a. Antusiasme masyarakat dalam menghafal Al Qur'an akan tetapi masih belum memahami bagamimana cara menghafalnya.
b. Ketika sudah menghafal Al Qur'an sebagian tidak terjaga hafalannya atau cepat menghafal cepat pula lupanya.
c. Ada hambatan dalam menghafal Al Quran jika seluruh usaha sudah dilakukan.
d. Menghafal Al Qur'an dan melakukan kegiatan selain menghafal.
e. Pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran Tahfizh di Pesantren Daarul Quran..
f. Mengkaji metode Tahfiz Quran untuk mengembangkan pesantren Tahfizh Daarul Quran.
g. Memahai ayat yang dihafal, sehingga memahami isi kandungan ayat-ayatnya
h. Mengkaji kurikulum dan manajemen pembelajaran Tahfizh dalam mengembangkan pesantren tahfizh Daarul Quran.

2. Perumusan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah diatas, penulis memfokuskan penelitian pada point terakhir. Rumusan masalah atau pertanyaan besar dalam penelitian ini yaitu bagaimana usaha dan efektifitas santri dalam rangka menghafal dan menjaga hafalan Al Quran dalam rangka mengembangkan potensi penghafal Al Qur'an. Permasalahan besar ini yang akan dirinci menjadi tiga (3) rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana tipe Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten dalam kajian antara pesantren

klasik dan perkembangan modern?

2. Bagaimana pola Kurikulum Tahfizh Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten?
3. Bagaimana Manajemen Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten?

3. Pembatasan Masalah

Disertasi ini memusatkan kajian pada masalah yang berkaitan dengan pendidikan tahfizh, yaitu Bagaimana tipe Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten dalam wacana antara pesantren klasik dan perkembangan modern. Kemudian mengkaji bagaimana pola Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten.. Dalam pembatasan masalah ini, peneliti agar lebih fokus akan dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini pada unit SMP dan SMA yang ada di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten.
2. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2018
3. Penelitian ini dilakukan terhadap Lembaga Pesantren yang berkaitan dengan pendidikan Tahfizh Quran yakni pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten dengan komparasi sejumlah pesantren tahfizh yang refresentatif di Nusantara.
4. Penelitian ini fokus membatasi pada Bagaimana tipe Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten dalam wacana antara pesantren klasik dan perkembangan modern. Kemudian menganalisis Kurikulum dan menelaah Manajemen pendidikan Tahfizh di pesantren Tahfizh Daarul Quran.
5. Lokasi penelitian ini di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Ketapang Tangerang Banten.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan diatas maka tujuan besar penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis bagaimana Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten dalam kajian antara pesantren klasik dan perkembangan modern.
2. Menelaah bagaimana Kurikulum Tahfizh Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten.
3. Mengkaji bagaimana manajemen pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

1. Signifikansi Penelitian

   Berdasarkan paparan di atas maka signifikansi dan relevansi penelitian ini terletak pada sumbangish kontribusi lembaga terhadap dunia pendidikan seperti berdirinya pesantren Daarul Quran, yang berimplikasi menjamurnya rumah tahfizh, konsep menghafal one day one ayat (odoa) dan menghafal di masyarakat. Hal penting lain adalah bahwa atas inisiasi dan gerakan lembaga, melalui program Indonesia Menghafal mewujudkan agenda-agenda tahunan dengan skala besar dan melibatkan masyarakat seperti wisuda akbar tahunan. Hal ini bagian dari upaya-upaya memasyarakatkan al quran dan mengalqurankan masyarakat.

   Maka, signifaknsi penelitian ini begitu urgen melihat perkembangan pesantren Daarul Qur'an yang terus melesat dan memberikan manfaat kebaikan bagi umat dan masyarakat. Oleh karenanya, kajian dan analisa terhadap kurikulum dan manajemen pembelajaran tahfizh di pesantren Daarul Qur'an ini urgen dalam pengembangan pesantren tahfizh daarul qur'an relevan untuk diteliti. Sehingga sangat urgen untuk mengetahui kajian kurikulum dan manajemen pembelajaran tahfizh Al Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang Banten.

2. Manfaat Penelitian

Maka penelitian ini memiliki asas menfaat diantaranya sebagai berikut:

2.1. Manfaat Akademis

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka studi ini diharapkan dapat menjelaskan suatu penilaian tentang tipe pesantren tahfizh Daarul Qur'an dalam kajian antara klasik atau modern juga pola kurikulum dan manajemen pembelajaran tahfizh Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten, dan dapat juga bermanfaat untuk kepentingan akademis, dalam arti bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual Islam tentang pendidikan islam, karena boleh jadi gerakan yang dilakukan lembaga pesantren Daarul Quran itu berbeda dengan pandangan para penggerak pendidikan Islam yang ada pada umumnya.

Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan penelitian lebih lanjut untuk pengembangan tentang pola kurikulum dan manajemen tahfizh melalui pesantren dimasa mendatang, terutama dalam kaitannya dengan konsep-konsep kependidikan islam dan praksisnya pada sebuah institusi pendidikan pesantren.

2.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, pola kurikulum dan manajemen pembelajaran Tahfizh Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten dapat mendorong masyarakat ikut andil dalam memilih model pendidikan yang ada di pesantren tersebut. Baik pesantrennya secara praksis maupun gerakannya seperti one day one ayat di bidang tahfizh dapat memacu berbagai kalangan masyarakat lintas golongan untuk membaca dan menghafal Al Quran. Belum lagi berimplikasi pada lembaga-lembaga pendidikan di salah satu bidang, sebut saja tahfizhnya, kini tidak sedikit menjamur beberapa lembaga pendidikan yang memperkaya kurikulumnya dengan tahfizh.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil telaah pada beberapa peneliti terdahulu. Sungguh penulis tidak menemukan judul yang sama. Mengingat penelitian yang penulis lakukan ini cukup menarik sehingga pada akhirnya tidak ada satu penelitianpun yang berbicara mengenai Dimensi Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang Banten. Dibawah ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang memiliki hubungan tema besar dengan judul yang dilakukan oleh penulis.

Catur Ismawati (2016),[69] judul Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode *OneDay One Ayat* Pada Anak Kelompok B1 Di Tk Masyithoh Al-ImanBandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui program *one day one ayat* maka daya tahan ingatan anak-anak semakin bagus dan tahan lama. Ini dapat dibuktikan melalui prosentasi jika sebelumnya memiliki tingkat criteria R (rendah) dengan angka 76,47%. Namun kemudian pada Siklus I daya ingat anak meningkat berada pada kriteria Tinggi 23,52% anak berhasil mencapai kriteria Tinggi (T), pada Siklus II daya ingat anak pada kriteria Tinggi (T) mengalami peningkatan dengan persentase hingga 88,23% anak berhasil mencapai indikator-indikator daya ingat pada kriteria Tinggi (T). Program *one day one ayat* sehingga menegaskan bahwa untuk kalangan anak-anak TK sangat diserap sekali dan tingkatannya cepat.Tentunya, penelitian ini berbeda dengan penulis, sementara penulis fokus pada Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang Banten.

M. Syatibi AH,[70] Potret Lembaga Tahfiz AI-Qur'andi Indonesia Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yang dilakukan pada sejumlah 20 lembaga tahfiz Al-Qur'an yang ada di Pulau Jawa, Madura, dan Bali (yaitu Banten 3 pesantren, Jakarta 2 ada lembaga, Jawa Barat 3 pesantren, Jawa Tengah 4 pesantren, Yogyakarta 2 pesantren, Jawa Timur 4 pesantren, Madura I pesantren, serta Bali I pesantren) adalah sebagai berikut: *Pertama*, Lembaga tahfiz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang mempunyai ciri khas dalam pembelajarannya pada bidang tahfiz Al-Qur'an.

[69]Catur Ismawati. *Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Ayat Pada Anak Kelompok B1 Di Tk Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul*. Jurnal Pendidikan Guru PAUD S1 Edisi 3 Tahun ke 5 tahun 2016*, hal.* 337.

[70]M. Syatibi AH. *Potret LembagaTahfiz AI-Qur'andi Indonesia Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz*. Jurnal Suhuf, Vol. 1, No. 1,2008, hal. 128.

Pengelolaannya dilakukan oleh keluarga atau merupakan bagian dari pesantren salafiyah, serta lembaga tahfiz yang dikelola yayasan. *Kedua*, lembaga tahfiz pada umumnya berbentuk pesantren kecil yang diikuti oleh santri yang tidak lebih dari 200 orang. Lembaga model ini belum terdata dengan rapi baik di Depag, LPTQ, Jamiat Qurra wal Huffaz atau lainnya. Beratnya program tahfiz yang harus dihadapi membuat mereka kurang memprogramkan keilmuan lain. *Ketiga*, latar belakang berdirinya lembaga tahfiz Al-Qur'an didasari atas beberapa hal, di antaranya keinginan ulama huffaz untuk mengembangkan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an,memenuhi keinginan masyarakat dalam bidang ini dan mencetak generasi Qur'ani. *Keempat*, temukan lima sanad yang merupakan sumber para hufaz yang ada di pesantren tahfiz yang diteliti. Kesemuanya bersumber dari Mekah, mereka adalah (l) KH. Muhammad Sa'idbin Isma'il,Sampang Madura; (2) KH. Muhammad Munawwar, Sidayu, Gresik; (3) KH. Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, Termas Pacitan; (4) KH. Muhammad Munawwir, Krapyak Yogyakarta dan (5) KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang. *Kelima*, Sanad para huffaz di Indonesia mempunyai perbedaan urutan atau sumbemya, walaupun pada titik tertentu akan bertemu pada seseorang syekh (huffaz). Perbedaan ini terjadi karena guru tahfizh mereka tidak dari sumber yang sama, baik pada guru yang ada di Indonesia atau para guru mereka yang bersumber dari Timur Tengah. *Keenam*, ada dua cara/metode yang ditempuh oleh pesantren tahfiz dalam melakukan tahfrzh, yaitu: bin-nazar (dengan melihat) dan bil-gaib (dengan menghafal). Selain itu ada beberapa istilah yang digunakan dalam proses tahfiz, yaitu ngeloh/saba'/nyetor, muraj a'ah, mudarasah, sima'an, taboran/takrir, talaqqi, musdfahah dan lainnya. Di lingkungan pesantren tahfiz, Al-Qur'an yang digunakan dalam proses pembelajaran ialah Al-Qur'an pojok/sudut/bahriyah. *Ketujuh*, pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan di lingkungan pesantren tahfiz hanya menghafal Al-Qur'an. Kalaupun ada pelajaran lain, biasanya dilakukan setelah menguasai hafalan 30 juz bil-gaib atalu sebelum memulai menghafal. Ilmu yang dipelajari ialah ilmu yang berhubungan dengan tahfiz.Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian penulis yang lebih fokus kepada sebuah potret kurikulum dan manajemen pembelajaran Tahfizh Al Qur’an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang Banten.

Penelitian lain, Muhammad Ikhwanuddin pada (2014)[71] menunjukkan bahwa ada empat teknik menghafal: yakni Wahdah, Kitabah, Sima'i, dan Jama 'diterapkan oleh responden, metode yang paling umum adalah metode Wahdah. Studi ini menemukan perbedaan yang signifikan dalam skor ujian untuk menghafal Al Qur'an antara responden pria dan wanita. Temuan lagi bahwa hubungan antara skor responden untuk Tafsir dan skor untuk menghafal Al Qur'an secara statistik signifikan. Penelitian tersebut menegaskan seakan melalui pembelajaran Tafsir, seorang penghafal Al Quran dapat memperbaiki pemahaman Alquran yang seharusnya menjadi tujuan akhir untuk menghafal teks. Seorang penghafal seharusnya bukan selalu mengharapkan, mendapatkan reward atau pahala sambil membaca Alquran namun kemudian bisa juga menerapkan ajaran dari wahyu itu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini fokus pada Hubungan antara teknik menghafal, Penguasaan Bahasa Arab dan Pemahaman Alquran, sementara penulis lebih kepada fokus lembaga Pesantren Tahfizh Daarul Quran dalam pembahasannya mengenai potret kurikulum dan manajemen pembelajaran Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten.

Sebuah penelitian Muhammad Sofyan[72]dengan judul *The Development Of Tahfiz Qur'an Movement In The Reform Era In Indonesia.* Penelitian yang fokus pada institusi Daarul Qur'an, komunitas ODOJ (One Day One Juz), dan metode al-Qosimi dan Yadain. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa: lembaga, program, dan metode Tahfiz pada era tersebut telah melakukan gerakan Tahfiz al-Qur'an yang bersifat transformatif, dengan sistem kelembagaan yang modern, program yang fleksibel menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat serta metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak menghilangkan hal-hal asasi yang telah dibangun oleh Ulama-ulama Tahfiz terdahulu. Pada tulisan tersebut berupaya menelusuri perkembangan gerakan Tahfiz al-Qur'an era Reformasi di Indonesia, khususnya tahun 2005 hingga sekarang. Tentu hal ini berbeda dengan penulis yang lebih fokus terhadap potret kurikulum dan

[71]Muhammad Ikhwanuddin, Che Noraini Hashim, *Relationship between Memorization Tech-nique, Mastery of the Arabic Language and Understanding of the Qur'an*. IIUM Journal of Educational Studies, 2:2 (2014), p. 84.

[72]Muhammad Sofyan. *The Development Of Tahfiz Qur'an Movement In The Reform Era In Indonesia.*Heritage Of Nusantara International Journal Of Religious Literature And Heritage VOL. 4 NO. 1 June 2015, p. 115.

manajemen pembelajaran Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten.

Kemudian ada juga sebuah diesertasi yang ditulis oleh Khoirul Idawati[73] dengan judul Pengembangan Teknik Menghafal Al Quran Model File Computer. Penelitian ini menggunakan tiga tahap. *Pertama,* studi pendahuluan, *kedua* pengembangan model dan *ketiga* uji model. Berdasarkan tahap penelitian dan pengembangan tersebut dapat menghasilkan prototype hardware dan software yaitu teknik menghafal al quran model file computer dilengkapi, pertama, buku ajar, meliputi: 1) buku ajar cerita kata kunci, 2) Buku Visualisasi, Perwujudan dari cerita kata kunci, 3) Kamus akselerasi mufrodat. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa keunikan dari teknik ini adalah menghafalnya melibatkan seluruh komponen otak, memaksimalkan gaya belajar seorang siswa, sehingga pembelajaran lebih mudah, menyenangkan, hasil yang dihafal lebih lengkap (ayat, nomor dan terjemah) urut maupun acak dengan memakai ekspresi.Tentu hal ini berbeda dengan penulis yang lebih fokus terhadap potretkurikulum dan manajemen pembelajaran Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten.

Bawani dalam tulisannya pada 1995 dalam disertasinya pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pesantren Anak-AnakSidayu Gresik Jawa Timur* yang mengkaji bagaimanapembelajaran yangdiberikan pada anak balita atau prasekolah mengenai membaca dan menulis Al-Qur'an dan pendidikan agama dengan system asrama baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakatnya. Juga Alang pada tahun 2000 dalam disertasinya pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Anak Shaleh TelaahPergumulan Nilai-Nilai Sosio Kultural dan Keyakinan Islam Pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Sulawesi Selatan*. Penulisan tersebut mengkaji usaha dalam rangka pengembangan anak sholeh pada pesantren modern Datok Sulaiman Palopo, pengkajian ini lebih konsentrasi pada pergulatan antara nilai-nilai social cultural yang diolah di pesantren. Term anak sholeh adalah hasil pengkajian dari sebuah out put dari semua kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di pesantren, mlalui jalinan koordinasi yang harmonis, desain kurikulum dapat diintegrasikan didalamnya. Pastinya penelitian ini berbeda dengan penulis yang mengkaji potret kurikulum

[73]Khoirotul Idawati, *Pengembangan Teknik Menghafal Al-Qur'an Model File Komputer*, (Disertasi- UIN Sunan Ampel, 2011), hal. 2.

dan manajemen pembelajaran Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten.

Pada penelitian Catur Ismawati ini lebih fokus terhadap metode tahfizh dan sangat beda sekali objek penelitiannya yakni membahas metode one day one ayat yang memang juga lahir dari pendiri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Kekurangannya didalamnya tidak dibahas secara spsesifik kurikulum dan manajemen secara mendalam. Sementara penulis lebih fokus terhadap dimensi kurikulum dan manajemen pembelajaran yang berlokasi di pesantren Tahfizh Daarul Quran. Sementara penelitian M. Syatibi AH meneliti 20 lembaga tahfizh Al Quran yang ada di Pulau Jawa, Madura dan Bali. Kekurangan penelitian ini pembahasannya yang terlalu meluas dan tidak fokus terhadap pembahasanya yang harus lebih spesifik. Kekurangan penelitian Muhammad Ikhwanuddin adalah berkutat hanya pada teknik atau cara menghafal yang akhirnya dihubungkan dengan skor ujian dan pemahaman terhadap makna/ tafsir Al Quran. Padahal menghafal sangat berbeda dengan memahami/ menafsirkan dan ini memiliki subjek kajian masing-masing. Sementara Muhammad Sofyan memiliki kesamaan dengan penulis pada objek kajian penelitian yakni di Daarul Quran dan pembahasannya lebih pada gerakan. Kekurangan penelitian ini ini tidak mendalam dalam pembahasan gerakan-gerakan tahfizh hanya berhenti pada sebatas komunitas yang bersifat temporal yang baru memasuki beberapa tahun terakhir saja dan bukan permanen. Kemudian Khoirul Idawati yang meneliti teknik menghafal model file komputer ini menjadi bias karena belum disinggung mengenai kurikulum dan manejemen secara mendalam. Terakhir adalah penelitian Bawani yang membahas tentang pendidikan yangdijamukepada anak balita /prasekolah tentang bagaimana membaca dan bagaimana menulis Al-Qur'an dan juga pendidikan agama dengan sistem asrama baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakatnya. Pada penelian ini mengalami kekurangan yakni hanya sebatas membaca dan menulis bukan menghafal yang menjadi konsentrasi penulis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki relevansinya dengan judul penulis tidak ada yang lebih fokus sebagaimana pembahasan penulis mengenai kurikulum dan manajemen pembelajaran namun yang di tampilkan hanya beberapa penelitian yang dianggap mendekati tema penelitian ini, akan tetapi kajian mengenai dimensi kurikulum dan manajemen pembelajaran di Pesantren Tahfizh Daarul Quran belum banyak dilakukan oleh para sarjana di Indonesia maupun di luar. Karena itu penulis tertarik mengkaji dimensi kurikulum dan manajemen

pembelajaran tahfizh Al Quran agar dapat menjadi sarana bagi khasanah keilmuan dan memberikan tantangan terhadap pesantren di tanah air. Terlebih lagi penelitian ini dilakukan disebuah pesantren di tangerang yang memiliki banyak cabang-cabang dis eluruh tanah air. Dengan demikian, berdasarkan hasil telaah pada beberapa peneliti terdahulu. Peneliti tidak menemukan judul yang sama. Mengingat penelitian yang peneliti lakukan ini cukup menarik sehingga tidak ada satu penelitianpun yang berbicara mengenai potret Kurikulum dan Manajemen Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten.

Maka akhirnya dari penelitian terdahulu yang relevan penulis akan lebih banyak mengembangkannya melalui penelitian yang akan disajikan penulis ini.

F. Metodologi dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), sementara pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Perbincangan mengenai penelitian kualitatif, Paton mengungkapkan bahwa kedalaman detail suatu metode kualitatif dimulai dari adanya sejumlah kecil studi kasus.[74] Sementara Creswell memandang sebuah pendekatan studi kasus banyak diminati dalam penelitian kualitatif. Menurutnya, beberapa informasi yang bisa dijadikan patokan seperti observasi, materi audio-visual, wawancara, laporan serta dokumentasi. Bagi Creswell, sebuah konteks kasus dapat "mensituasikan" suatu kasus melalui settingannya yang mencakup setting fisik, setting social, sejarah juga setting ekonomi. Maka kemudian Creswell menggarisbawahi bahwa konsentrasi pada suatu kasus itu dapat dipandang melalui keunikannya.[75] Maka dari itu kemudian Lincoln Guba menyatakan sebuah struktur studi kasus mencakup aspek masalah, konteks, isu dan materi pelajaran yang dipelajari.

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dalam menggerakn santrinya tidak sekedar menghafal saja, namun ada perangkat-perangkat seperti kurikulum dan manajemen yang menyertainya Untuk meneliti masalah tersebut digunakan metode analitis-kritis. Metode ini, sebagaimana dikemukakan Jujun S. Suriasumantri, bagian laindari metode deskriptif,

---

[74] Michael Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation* (London: SAGE Publications, 1991), p. 23

[75] John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. (London: SAGE Publications, 1998), p. 37-38.

yakni cara yang menggambarkan sebuah metode yang berisi ide manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Dengan kata lain dapat diistilahkan sebagai metode deskriftif-analisis. Namun penamaan ini tidak begitu menarik dalam mengembangkan suatu sintesis maka kemudian dibuatlah nama sebuah metode yakni metode deskriptif analitis kritis. Namun pengistilahan ini terlalu panjang maka lebih memudahkan dalam penyebutan dibuatlah nama analitis kritis.[76]

Dengan metode analitis-kritis, pertama-tama gagasan primer, yaitu model-model pendidikan tahfizh, dideskripsikan. pada langkah berikutnya, gagasan primer tersebut dibahas, yang pada hakikatnya adalah memberikan penafsiran peneliti sendiri terhadap gagasan yang telah dideskripsikan juga penafsiran tersebut menghasilkan gagasan orisinil peneliti yang disebut gagasan sekuder. Pembahasan dilengkapi dengan penafsiran peneliti terhadap sebuah gagasan primer dibandingkan dengan gagasan sekunder orang lain yang melakukan hal yang sama. Pada langkah berikutnyadilakukan sebuah kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan tersebut. Kritik dilakukan dengan tujuan mengungkap kelebihan dan kekurangan gagasan primer. Kemudian dilakukan analisis terhadap gagasan primer, yaitu telaah terhadap serangkaian dalam gagasan primer yang kait-mengait dan membentuk kesatuan utuh berupa sistem.[77]

1. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data primer meliputi: data lapangan yang berada pada Kurikulum Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Quran yang berupa hasil wawancara, hasil observasi, buku pedoman kegiatan dan buku profil (dokumentasi), FGD, video atau film yang diliput dan disiarkan di Pesantren Tahfizh Daarul Quran

---

[76]Jujun S. Suriasumantri*, Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan.' Makalah disampaikan dalam "Simposium Metodologi Penelitian Filsafat"* di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 15 Mei 1992, hal. 6-7.

[77] Parsudi Suparlan, *Metodologi Penelitian Kwalitatif (*Jakarta: Program kajian wilayah Amerika Pasca Sarjana UI, 1994*), h. 48.* Secara sederhana Leonard Binder menjelaskan bahwa metode fenomenologis adalah suatu kajian mengenai realitas dunia yang ada dalam kesadaran manusia, bukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunia itu sendiri. Lihat Leonard Binder, *Islamic Liberalism : A Critique of Development Idiologis (*Chicago & London: The Univercity Press, 1988*),* 87

Tangerang Banten.

b. Data sekunder meliputi: data-data yang bersumber dari data secara tidak langsung yang berkaitan dengan penelitian ini yang bersifat tertulis baik itu yang bersumber dari buku, jurnal penelitian, majalah, media cetak dan elektronik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview*) hal ini dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi langsung dari narasumber atau terwawancara secara mendalam tanpa ada sekat-sekat yang terjadi diantara keduanya.Wawancara dalam istilah pandangan Suharsimi Arikunto adalah berarti suatu tanya jawab yang didialogkan pewawancara untuk mendapatkan informasi dengan orang yang diajak wawancara.[78] Melalui wawancara mendalam dan terstruktur serta dengan penulisan draf wawancara ditulis secara rinci.[79] Penulis juga menggunakan alait lain yakni recorder sebuah alat yang dapat menyimpan percakapan dalam wawancara,[80] paling tidak hal ini dapat menurangi kemungkinan kesalahan penulis dalam mencatat kesimpulan wawancara yang sudah dilakukan. Maka seorang mempersiapkan beberpa instrument dan alat wawancara yang ada hubungannya dengan responden.

Menurut Moleong,[81] wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal

---

[78] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 115.

[79]Pedoman wawancara digunakan agar dapat mengarahkan dan memudahkan dalam mengingat pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan interview. Lihat Louis Cohen dkk, *Research Methods in Education,* London: Lontletge, 2003, p. 122

[80] Martin Terre Blancle & Kevin Durheim dkk, *Research and Practice: Applied Methods For The Social Sciences* CapTown: University Press, 2008, p. 325.

[81]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 56.

dari responden yang lebih mendalam.[82] Untuk mendapatkan data yang lebih baik dan terukur maka, sebuah wawancara yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara terstruktur.

Menurut Nasehudin dan Gozali,[83] menyebutkan bahwa wawancara mendalam itu adalah teknik wawancara yang didasari oleh rasa skeptis yang tinggi, sehingga wawancara mendalam banyak diwarnai oleh *Probing* (penyelidikan).

Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan interview. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta dilapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber. Namun, bisa juga dilakukan dengan tidak langsung seperti melalui telepon, internet, atau surat (wawancara tertulis).[84]

Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah SMP dan Kepala Sekolah SMA Pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang Banten
2) Pengasuh Pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang Banten
3) Jajaran pengurus yayasan Daarul Qur'an dan stackeholder
4) Kepala Biro Tahfizh Pesantren Tahfizh Daarul Quran Banten
5) Kepala Biro Penelitian dan Pengembangan Pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang Banten
6) Kepala Pengasuhan Pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang Banten
7) Guru/ ustadz Tahfizh Pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang Banten
8) Santri Tahfizh Pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang Banten
9) Alumni Santri Daarul Qur'an.

---

[82]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B,*Bandung: Remaja Rosydakarya, hal. 316.

[83]Nasehudin, Toto Syatori dan Gozali, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: CV. Pustaka), hal. 217.

[84]Anton Bakkker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 61.

b. Observasi

Dalam metode ini, dilakukan pengamatan yang didasarkan atas pengalaman secara langsung, dengan ikut terlibat menjadi peserta atau santri tahfizh, berbaur dengan santri dan para Pembina serta mengamati langsung guna memperoleh data yang sifatnya natural tentang kurikulum dan manajemen tahfizh daarul quran Pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang Banten. Menurut Alwasilah, observasi itu adalah sebuah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.[85] Sementara Faisal (1990) seperti dikutip Sugiyono,[86] mengklarifikasikan sebuah observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstuktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian ini, peneliti kemudian menggunakan observasi terus terang dan tersamar (*overt observation andcovert observation*). Hal-hal yang menjadi objek observasi antara lainkegiatan pesantren dan santri dalam konteks pengembangan pesantren; dan lain-lain.

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data atau fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi membantu menegaskan atau menolak sera melihat kembali tentang apa yang telah ditemukan lewat wawancara maupun kuisioner.

Hal ini menurut Sutrisno Hadi observasi sebagai teknik pengumpulan data yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.[87] Obsevasi dilakukan untuk mengetahui situasi dan proses pendekatan, metode dan teknik yang selama ini sudah berjalan. Untuk menjaga validitas data, penulis juga menggunakan buku catatan lapangan.[88] Pengamatan yang

[85]Satori Djam'an., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 104.

[86]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, Bandung : Remaja Rosyda Karya, hal. 310.

[87] Sutrisno Hadi, *Methodologi Research,* Yogyakarta: Andi Offset, Jilid 2, 1992, hal, 73.

[88] Norman K. Denzim & Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of*

dilakukan hanya di fokuskan pada berbagai peristiwa yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan dari buku, surat kabar, majalah danlain sebagainya yang terkait langsung dengan kurikulum dan manajemen tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang Banten atau hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[89] Pengumpulan data dan dokumen dalam penelitian ini yaitu dapat berupa data profil dan struktur organisasi pesantren yang menjadi lokasi penelitian; data jumlah santri; peraturan pesantren; aktivitas santri; dan lain-lain yang pasti ada hubungannya dengan kurikuum dan manajemen pembelajaran Tahfizh di pesantren Daarul Qur'an.

Dokumentasi ini dilakukan dalam rangka mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, kegiatan yang dilakukan di Pesantren, Sekolah atau di luar itu. Data dalam suatu penelitian kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara.Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, non human resources, seperti diantaranya dokumen dan foto.

a. Dokumen

Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat- surat dan dokumen resmi. Keuntungan bahan tulisan ini antara lain ialah bahwa bahan itu telah ada, telah tersedia dan siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu, bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.

Buku harian, member keterangan terinci mengenai pengalaman pribadi, hal- hal yang terkandung dalam pikiran, dan hati sanubari seseorang mengenai dirinya sendiri dan serta

---

Qualitative Research, Harvard:Thousand Oaks, 2005, p. 42

[89]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B,*Bandung: Remaja Rosydakarya, hal. 326.

dunia sekitar, renungan tentang nilai- nilai, hubungan dengan Tuhan dan manusia, juga harapan dan kekecewaan dan lain sebagainya. Demikian pula ada surat- surat pribadi kepada keluarga dekat memberikan data banyak mengenai pandangan pandangan seseorang tentang berbagai hal.

Dokumen resmi, banyak terkumpul di tiap kantor dan lembaga. Diantaranya ada yang mudah diperoleh juga terbuka untuk umum untuk dibaca, akan tetapi ada pula yang bersifat intern bahkan ada juga yang sangat dirahasiakaan.

Oleh sebab itu bahan dokumen besar manfaatnya dalam sebuiah penelitian hendaknya diselidiki apakah bahan ini tersedia di lembaga yang dijadikan lapanga penelitian.Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok sebuah penelitian, dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data, dan merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

b. Foto

Foto mempunyai keuntungan tersendiri, foto dapat menangkap, "membekukan" suatu situasi pada detik tertentu juga dengan demikian memberikan bahan deskriptif yang berlaku pada saat itu. Foto bukan sekedar gambar.Banyak hal yang dapat dikorek dari sebuah foto itu bila kita mau berusaha untuk memperhatikannya dengan cermat dalam usaha untuk memahaminya lebih mendalam.[90]

Hasil wawancara juga kemudian akan dibuatkan dokumentasi berupa foto peneliti dengan yang diteliti. Juga foto-foto kegiatan tahfizh yang diteliti yang berhubungan dengan tema penelitian dan tidak menyimpang dari jalur penelitian.

c. Teknik Focus Discussion Group

Focus Group Discussion (FGD) merupakan teknik pengumpulan datadi mana sekelompok orang yang bertanya tentang sikap mereka terhadap produk, layanan, konsep, iklan, ide, atau kemasan. Kegianatan diskusi bersama antara peneliti dengan subjek penelitian secara terarah. Diskusi kelompok

[90]S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik- Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 85.

terarah ini bisa diawali dengan pemilihan anggota diskusi yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Pertanyaan diminta dalam grup pengaturan interaktif di mana peserta bebas untuk berbicara dengan anggota kelompok lainnya. Dalam FGD umumnya terdapat suatu topik yang dibahas dan didiskusikan bersama.

Selanjutnya adalah analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[91]

Dari uraian tersebut, maka analisis data yaitu sebuah usaha untuk mengorganisasikan data. Data terkumpul yang terdiri dari beberapa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto dokumen berupa laporan, biografi, artikel juga sebagainya. Selain dilihat dari segi tujuan penelitian bahwa analisis data dilakukan dalam suatu proses yang berarti bahwa pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis data serta penafsirannya. Segera mungkin dilaksanakan jangan sampai data yang ada menjadi tidak terpakai atau lupa untuk memberikan makna dari data tersebut.

Menurut Miles dan Huberman langkah analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.[92]

d. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan metode perbandingan paten atau *Constant* Comparative *Method,* karena dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu data dengan data yang lain dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. [93] Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah Mattew. B Milles dan Michael

[91] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosydakarya, hal. 56.

[92] Miles, B. Matthew dan Huberman., A.Michael, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-PRESS, 2005), hal. 113.

[93] Lihat Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 288.

Huberman. [94] Yaitu dengan cara reduksi data (*reduction*), pengujian atau juga penyajian data (*display*) dan terakhir penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Pada mulanya diidentifikasikan adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Selanjutnya membuat koding. Dalam artian mmberikan kode pada setiap "satuan" agar dapat ditelusuri data atau satuannya berasal dari sumber mana. Setelah data terkumpul, maka kemudian dilakukan kembali proses reduksi data yang berasal dari data lapangan juga sumber lainnya. Dalam proses ini, peneliti melakukan pemilihan atau pemetaan data dengan membuat kategor-kategori yang sesuai dengan rumusan pertanyaan dari rumusan masalah yang ada. Selanjutnya melakuakan penyajian data yang berasal dari informasi serta data-data lainnya untuk kemudian dijadikan sebagai basis utama dalam data tersebut sambil melakukan pengujian data, yang bertujuan memperkuat data yang telah ditemukan dari lapangan. Setelah itu semua barulah kemudian peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul kemudian telah dilakukan pengujian, sehingga data yang diperoleh diyakini kavalidannya untuk menjawab permasalahan. Kesimpulan akhir merefleksikan temuan penelitian secara keseluruhan serta menjadi dasar bangunan atas perumusan masalah yang telah dibuat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, penulis kan menguraikan sebanyak tujuh bab yang masing-masing meliputi hal-hal sebagai berikut:

Pertama, dalam penelitian ini diawali dengan menguraikan pendahuluan yang didalamnya meliputi: lagar belakang masalah, permasalahan seperti identifikasi masalah, perumusan masalah dan pembatasan masalah. Adapula tujuan dan manfaat penelitian penelitian agar pembaca dapat mengetahui tujuan serta manfaat dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya mengkaji tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dari berbagai macam bentuk hasil peneltian yang lain yang relevan dengan isu penelitian. Dalam pembahasan ini juga dikaji

[94] Mattew B. Milles dan Michael Huberman, *Qualitative data Analysis: A Sourcebook of New Method (*Bavery Hills: Sage Publication, 1986*),* p. 16.

persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, agar memberikan gambaran bahwa penelitian penulis memang masih terbaru dan belum diteiliti sebelumnya. Dalam bab ini pula ada metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisi data serta pendekatan penelitian dan teori yang digunakan. Terakhir dalam penelitian ini adalah sistematika pembahasan. Tujuannya adalah untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian serta dapat mengetahui kerangka pikir dari peneliti.

Kedua, dalam pembahasan bagian ini akan menjelaskan mengenai Tahfizh Al Qur'an dan Psikologi Kognitif dan Perkembangan serta behaviorisme dalam tinjauan kajian akademik yang memuat tentang Kajian Tahfizh Al Qur'an dalam perdebatan akademik dilanjutkan menghafal dalam Tinjauan Psikologi Kognitif juga ruang lingkup psikologi kognitif, tahapan memori serta memori dalam menghafal Al Quran.

Ketiga, pada bagian ketiga ini akan mengkaji tentang kajian Daarul Qur'an antara pesantren klasik dan pesantren modern yang meliputi Sejarah Tahfizh di Indonesia kemudian Sejarah Pondok Pesantren, Model-model Pesantren, Pesantren Salaf (Tradisional), Karaketeristik Pondok Pesantren Salaf, Pesantren Khalaf (Modern), Pondok Pesantren Komprehensif (Terpadu), kemudian selanjutnya akan dipaparkan Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren, juga kemudian Fungsi Pondok Pesantren yang terdiri dari bahasan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan, Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah dan Pesantren Sebagai Lembaga Sosial. Kemudian akan ditegaskan pada bahsan berikutnya Daarul Qur'an Pondok Pesantren Komprehensif yang mencakup Setting Sosial Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Profil Pendiri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Perkembangan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, juga Visi, Misi dan struktur Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Keunggulan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Terakhir akan dipaparkan data dan Keadaan Pengajar dan Santri.

Keempat, pada bagian keempat ini akan mengkaji tentang Kurikulum di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten. Pembahasan ini meliputi kajian kurikulum dalam studi akademik, kajian kurikulum menurut kalangan post modern, dilanjutkan menyebutkan beberapa komponen dan pengembangan kurikulum yang dirinci mencakup tujuan kurikulum pembelajaran, pada poin ini pula dikaji analisa deskriptif tujuan pembelajaran di pesantren Daarul Qur'an. Kemudian mengkaji isi atau materi, pada point ini menjelaskan terlebih

dahulu kajian materi pembelajaran tahfizh pada pesantren klasik dilanjutkan penguatan implementasi tafsir pada kurikulum tahfizh di pesantren Daarul Qur'an. Dilanjutkan komponen metode pembelajaran tahfizh yang mencakup kajian pentahapan pelaksanaan tahfizh serta perumusan pembelajaran tahfizh dan komponen keempat adalah evaluasi mencakup kajian penilaian dan pencapaian tahfizh serta data persebaran alumni Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Terakhir mengkaji relevansi dan urgensi menghafal bagi anak-anak remaja.

Kelima, Manajemen Pembelajaran di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten. Pada bagian ini akan fokus pada Manajemen Pembelajaran dalam tinjauan akademik,kemudian merinci tentang pembahasan manajemen melalui perencanaan kurikulum tahfizh di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang meliputi perumusan alokasi waktu dan silabus pembelajaran tahfizh. Sementara pengkajian komponen pengorganisasian tahfizh di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang mencakup fungsi pemotivasian, tugas dan wewenang dalam organisasi tahfizh serta fasilitas pembelajaran.Pada komponen pelaksanaan tahfizh di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang mengkaji kondisi objektif santri dan ustadz tahfizh, pengembangan pembelajaran dan tahfizh dalam keterampilan lainnya. Terakhir komponen penilaian atau kontrol tahfizh di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang akan mengkaji sekitar tantangan menghafal Al Qur'an bagi santri dan alumni Daarul Qur'an.

Keenam, pada bahasan ini merupakan pengkajian yang terakhir yakni penutup. Dalam bagian ini akan diambil kesimpulan dari hasil penelitian akhir meliputi kesimpulan dan rekomendasi.

BAGIAN DUA
TAHFIZH AL QUR'AN DAN PSIKOLOGI
DALAM KAJIAN AKADEMIK

Pada bagian kedua ini akan membincang mengenai kajian Tahfizh Al Qur'an dan Psikologi dalam tinjauan akademik yang meliputi Tahfizh Al Qur'an dalam perdebatan akademik serta menghafal dalam tinjauan kajian psikologi kognitif juga psikologi perkembangan serta psikologi behavioristik dilanjutkan membahas teori menghafal menurut beberapa ahli. Pengkajian ini memiliki tujuan dapat menemukan teori-teori dari sejumlah ahli mengenai menghafal secara psikologis yang memiliki keterhubungan dengan pengkajian tahfizh Quran.

A. Kajian Tahfidz Quran dalam Perdebatan Akademik

Memelihara keautentikan kitab suci merupakan bagian dari gambaran sebuah posisi sistem pendidikan dalam pesantren. Bukan hanya aliran empirirsme dalam sistem pendidikan pesantren yang berpendapat bahwa anak dilahirkan dalam kondisi nol, nihil dan kososng atau dikenal teori tabularasa. Maka dari itu, orientasi pendidikan ditekankan pada upaya menjadikan regenerasi yang lebih baik dan berbobot dari sebelumnya. Begitupun demikian, pendidikan di pesantren tidak berpola pada nativisme yang berpendapat bahwa bagi anak lahir sudah memiliki bakat dan minat serta potensinya pada akhirnya pendidikan menekankan peran membantu mengembangkan potensi juga bakat tersebut. Demikian dipesantren tidak menganut aliran pendidikan konvergensi yang menekankan pentingnya antara nativisme dan dan empirisme. Maka akhirnya pesantren memiliki orientasi tersendiri dalam menegaskan pola pendidikannya yakni diyakini bahwa anak yang lahir sesuai fitrahnya, tidak kosong melulu juga.[1] Sebab itu, kemudian dibacanya quran, diingat, dan dimengerti yang dimulai sejak kesakralannya kitab suci tersebut sebagai kalam Tuhan, juga tidak sebagai sebuah yang yang dimaknai sesuatu yang mestinya skeptis.

Semaraknya pendidikan mengaji atau belajar mengaji terus meningkat bahkan menjadi tren baru kekikinian. Hanya saja trend tersebut akhirnya hanya berjalan dan berhenti hanya sekedar menghafal

[1]Mastuhu.*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS. 1994, hal. 43.

Al Qur'an saja. Data Puslitbang [2] yang bersumber dari Departemen Agama balai diklat menyatakan terhadap 7 pesantren yang berciri khas *taḥfīẓ* Al-Qur'an menggaris bawahi seakan ketahanan daya menghafal menjadi sesuatu yang sangat tinggi dalam pencapaian belajar yang dapat meningkatkan sebuah taraf status sosial. [3] Penjelasan pandangan ini kemudian diyakinkan oleh pernyataannya K.H. Abdul Hasib Hasan, salah satu tokoh ketua Ikatan Lembaga Al-Qur'an Indonesia Rabithah Ma'ahid li Tahfiz Al-Qur'an, menurutnya santri di pesantren Al-Qur'an umumnya tidak mengenyam wawasan keilmuan yang memadai karena fokus menghafal. Sementara kesempatan untuk mempelajari disiplin keilmuan lainnya sangatlah terbatas bahkan susah. sehingga, ada dari para santri pada gilirannya keluar dari sekolah formal dalam rangka fokus menghafal Al-Qur'an. Maka mau tidak mau dan tidak bisa dipungkiri hasilnya, kompetensi mereka sebatas pada hafalan yang sangat bagus, untuk sampai pemahaman sangat tidak bisa diandalkan.[4]

Permasalahan mengajar bukan hal yang baru, teorinya, dalam prosesnya dikenal dengan beberapa macam pendekatan seperti, asas, strategi, metode dan juga bahkan teknik. Prinsip dalm pendidikan itulah asas pembelajaran sebagaimana sejak mmateri, interakski, inovasisampai cita-cita suatu pembelajaran. Asas pendidikan mencakup historis, sosial, ekonomi, politik dan juga administrasi, psikologis, serta asas filsafat.[5]

---

[2] Data referensi dapat dilihat melalui sebuah temuan biografi huffazh di nusantara diselenggarakan oleh Tim Peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf AlQuran Lemenag RI tahun 2009. Studi tersebut berawal keprihatinan adanya kekurangan yang membahas mengenai perjalanan para huffazh. Ada sekitar 12 hafizh dalam artian pengasuh pesantren juga lembaga pesantren tahfizh yang menjadi sasaran penelitian. Salah satu temuan dalam studi ini menegaskan bahwa tipe belajar dan mengajar akan dipaparkan dalam pembahasan ini yang akan kemudian akan dianalisis secara deskriptif.

[3] Persoalan yang berkaitan mengenai pendidikan tahfizh quran bisa dibedakan serta dinalaisis melalui berbagai unsur. Misalnya pensandan yang dalam artian hirarkis keilmuan antara murid ke guru, bagaimana pula kebiasaan adat lokal di lembaga pesantren tersebut kemudian juga seperti apa kiprahnya beberapa huffazh tersebut, keberlanjutannya dengan kebijakan pemerintah seperti apa dalam upaya mendukung pengembangan penghafalan kitab suci. Maka dalam hal ini, bisa dipastikan bahwa penelitian pada persoalan sekitar pola pembelajaran menghafal quran.

[4]Moh.Khoeron.*Pola Belajar dan Mengajar Para Penghafal Al-qur'an* (*Ḥuffāż*).Jurnal Widyariset, Vol. 15 No.1, April 2012, hal. 188.

[5]Hasan Langgulung., *Asas-Asas Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2003, hal. 19

Selanjutnya ialah strategi pembelajaran adalah sebagai upaya pembelajaran yang harus dilakukan antara pendidik dan peserta didik supaya target pembelajaran tersebut bisa dicapai secara efektif dan efisien. Strategi bagian tahapan perencanaan untuk mencapai tujuan yang mana cara yang digunakan untuk melaksanakannya difahami sebagai suatu metode. Kemudian selanjutnya adalah bagian pendekatan, maksudnya ialah titik tolak atau dikatakan sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Paling tidak, ada dua pendekatan yang dikenal pada pembelajaran, yakni pendekatan yang bertitik pada pendidik dan pendekatan yang mengacu pada peserta didik. Pendekatan pertama menurunkan strategi pembelajaran langsung yang lebih berpusat pada guru, yang lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar, dan deduktif [6] sementara yang kedua menurunkan strategi pembelajaran inkuiri, diskoveri, dan kemudian induktif.[7] Prosedur, urutan serta langkah-langkah sebuah cara yang dilakukan seorang pendidik itu dinamakan metode pembelajaran. Disisi lain pencapaian sebuah target tujuan bisa juga dikategorikan dalam makna sebuah cara atau metode. Dari cara dan metode tersebut kemudian diterjunkan teknis pembelajaran secara nyata, terukur dan terarah pada saat terjadinya keberlangsungan aktifitas belajar. Sebuah cara yang real serta konkret dipakai pada saat berlangsungnya suatu pembelajaran, itulah dinamakan teknik. Peserta didik dapat berubah cara dan teknik walaupun dalam kerangka metode yang sama. Maka sebab itu, berbagai teknik pembelajaran dapat diaplikasikan dari sau metode.[8]

Pada teorinya, ada dua pendekatan dalam memandang pendidikan yakni dari sisi individu dan sisi masyarakat. Dalam kerangka individu menggarisbawahi bahwa pendidikan merupakan pengembangan potensi-potensi yang tidak tampak dan tersembunyi. Secara keseluruhan manusia memiliki sumber daya bakat bakat dan kemampuan yang mana jikalau digali potensi tersebut akan terlihat kekuatan potensinya menjadi sumber daya, didalamnya termasuk ketahanan daya menghafal Al-Qur'an. Sementara, pada konsep masyarakat menggaris bahwahi makna pendidikan merupakan transfer sebuah nilai budaya sejak *old generation* hingga *zaman now,* agar kemudian kehidupan serta penghidupan dapat

[6]Moh.Khoeron.*Pola Belajar dan Mengajar Para Penghafal Al-qur'an* (*Ḥuffāż*).Jurnal Widyariset, Vol. 15 No.1, April 2012, hal. 191

[7]Rusman.*Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru,* Jakarta: Rajawali Pers.2011, hal. 31

[8]Moh.Khoeron.*Pola Belajar dan Mengajar Para Penghafal Al-qur'an* (*Ḥuffāż*).Jurnal Widyariset, Vol. 15 No.1, April 2012. hal. 192.

berkesinambungan. Maka dapat ditegaskan, masyarakat memiliki sebuah *value* yang semestinya diwariskan dari fase ke fase dan pada akhirnya terciptanya sebuah identitas kedirian yang terus terjaga. Value tersebut kemudian diperkuat melalui keterampialan, politik, intelektual juga ekonomi.[9] Maka dalam pengertian ini, KBM pola pembelajaran alquran bisa semakin dimengerti yakni tidak lain adalah sebuah ikhtiar secara terus menerus dalam mentransfer proses intelektual.

Penghafalan adalah suatu proses pembentukan yang terus menerus didasarkan pada sebuah kondisi baik teks maupun konteks sosial. Mereka yang menghafal Qur'an lebih akrab dikenal sebagai "pemelihara atau (hafizh)" yang dikenal sebagai sosok sosial tertentu yang beasal dari suatu kemampuan untuk membaca Al Quran tanpa bantuan teks.[10] lebih lanjut Gade menegaskan bahwa kaum muslim yang berlatih menghafal Qur'an itu supaya memenuhi perintah kitab suci (seperti dalam shalat, yang harus memenuhi penghafalan surat Al Fatihah yang diiringi surat tertentu didalam surat di Al Qur'an). Pada awalnya bersifat ritual bagi mereka yang ingin mengembangkannya. Walaupun Qur'an tidak berubah, membaca sebagai bagian tahapan dengan cara pengulangan pada semua teks pada tiap-tiap bulan ramadhan. Menurutnya, bagian tekstual dan sosial memilikiresiko kewenangan yang saling berhubungan, dan ketegangan juga terdapat tantangan yang sama timbul terus menerus, dalam komunitas bersejarah seperti juga bagi para penghafal yang melewati batas waktu. [11]

Penggabungan nilai-nilai sosial berasal dari pola teks dan pesan Qur'an itu sendiri. Para penghafal ini terus menerus senantiasa memelihara hubungan pribadi sebagai bagian *project* penghafalan dan menetapkan seorang penghafal mewariskan kedinamisan yang berpengaruh pada subjektifitas.[12] Pernyataan Qur'an secara jelas menyarankan rancanangannya untuk meminta (daya ingat, menghafal) yang dipautkan secara berkesinambungan, dalam arti untuk pengertian secara menyeluruh dan ungkapan tertentu untuk secara tetap terpaut

---

[9] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003m hal. 17*

[10]Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and the recited Qur'an in Indonesia,* university of Hawai'I Press America, 2004, p. 60.

[11]Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and the recited Qur'an in Indonesia,* university of Hawai'I Press America, 2004, p. 61.

[12]Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and the recited Qur'an in Indonesia,* university of Hawai'I Press America, 2004, p. 62.

dalam ingatan. Walaupun hal ini disarankan oleh Al Qur'an menjadi tugas yang mudah bagi mereka yang hatinya terbuka.[13]

Bill Gent mengungkapkan bahwa konsep hifz — yaitu kata bahasa Arab yang berakar pada gagasan seperti 'melindungi', 'mengamankan'atau "menyelamatkan" sesuatu. Hal ini merupakan bagian integral dari salah satu dasar keyakinan dari tradisi Muslim, ia menyatakan bahwa pada waktunya, Allah memilih untuk mengungkapkan pesannya ke berbagai komunitas yang ada populasi sejarah dan pesan terakhir, yang mencakup untuk semua waktu dan untuk semua orang, hal ini terungkap kepada Nabi Muhammad. Tradisi ini berjalan selama23 tahun terakhir dalam hidupnya, dimulai pada tahun 610 M, Malaikat Jibril secara berkala dan bertahap mengungkapkan kata-kata Al-Qur'an kepada Nabi yang kemudian menghafal sebelum mereka membacakan kepada orang lain. Mereka yang mendengar kata-kata Al-Qur'an, pada gilirannya, menghafalkannya dan membacakannya kepada orang lain.[14]

Para sahabat NabiMuhammad memainkan sebuah peran penting dalam kompilasi Al-Qur'an. Antara menghafal Arab adalah sarana utama pelestarian, tetapi Quran juga berkomitmen untuk menulis langsung dalam pengawasan Nabi (saw). Maka, selama 23 tahun Muhammad waktu sebagai nabi, ayat-ayat dari Quran dihafalkan saat mereka terungkap, dan sekitar 42 penulis menulis ayat-ayat yang berbeda bahan seperti kertas, kain, tulang fragmen dan kulit. Selama waktu khalifah Abu Bakar, ketika 70 orang-orang yang tahu Al Qur'an hati (qari) menjadi martir di dalam Pertempuran Yamama, umar ibn al-Khattab sangat peduli dan meminta khalifah abu Bakr untuk mengkompilasi Al-Qur'an ke dalam bentuk buku, setelah abu Bakar yakin, dia kemudian membentuk sebuah delegasi di bawah kepemimpinan Zaid ibnThabit, salah satu juru tulis terkemuka.[15]

Maka ada poin penting yang menurut Bill Gent dengan mengutip Halilovic,bahwa Nabi sendiri dapat dikatakan hafiz Muslim yang pertama semasa akhir hidupnya.[16]

---

[13]Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and the recited Qur'an in Indonesia,* university of Hawai'I Press America, 2004, p. 63.

[14]Bill Gent, *The Hidden* Olympians*: The Role Of Huffaz In The English Muslim Community*, ContIslam (2016) 10:17–34, Published online: 13 March 2015, Springer Science+Business Media Dordrecht 2015, p. 18.

[15] Aftab Ahmad Khan, *The Muslim First The Quranic Solution to Sectarianism,*Defence Journal, p, 54.

[16]Bill Gent, *The Hidden* Olympians*: The Role Of Huffaz In The English*

Ibnu khaldun mengedepankan untuk tidak mengajarkan kitab suci bagi anak namun bisa saja manakala sudah pada masa tertentu seperti cara berpikirnya sudah matang. Ia juga tidak setuju dengan kebiasaan yang sering terjadi pada masanya itu, saat itu banyak terjadi metode mengajar pada anak yang salah kaprah. Anak-anak digembleng untuk belajar quran sejak dini dengan alasan seakan-akan kitab suci itu senantiasa diajarkan pada anak-anak sejak dini biar bisa menulis dan bicara melalui Bahasa yang baik. Alasan lain itu ialah kitab suci saat itu dilihat sebagai suatu yang memiliki keutamaan yang bisa memelihara seorang agar tidak berbuat yang keji. Demikian keyakinan dan pola beberapa guru pada saat itu yang menyelenggarakan cara-cara belajar quran dengan cara menghafal secara wajib dengan mengesampingkan bagaimana cara memahami ayat kandungannya. Bagi mereka, ketika waktu berbarengan menghafal secara otomatis akan mengembangkan sisi keterampilan Bahasa anak-anak sendiri. Maka dengan asumsi itu, Ibnu Khaldun meniscayakan agar menunda serta diakhirkan unutk menghafal quran dengan ketentuan bisa dimulai lagi kelak dalam waktu dan usia yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya.[17]

Namun di sisi lain Ibn Khaldun mengemukakan bahwa sistem menghafal Quran sangat mengambil keuntungan dari kepatuhan anak-anak untuk mengajari mereka tentang apa yang hanya bisa mereka pahami nanti, menurutnya hanya anak-anak yang mampu mempelajari teks yang tidak mereka pahami sekarang dan akan mengerti nanti kelak.[18]

Dalam data lain disebutkan bahwa tidak ada batasan khusus mutlak kapan seseorang dapat dibimbing untuk menghafal Al Qur'an. Namun, secara umum usia ideal mulai menghafal adalah masa kanak-kanak. As-Suyuti mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan al-Khatib dari Ibn 'Abbas, yang artinya "*Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas*

Muslim Community, ContIslam (2016) 10:17–34, Published online: 13 March 2015, Springer Science+Business Media Dordrecht 2015, p. 19.

[17]Ibn Khaldun, *Mukadimmah Ibn Khaldun,* Penerjemah Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 762. Lihat juga Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, *Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah*, JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015 P-ISSN : 1693-6922 / E-ISSN : 2540-7767, diakses pada 30 Juni 2018, hal. 281

[18]K. Bouzoubaa, *"An Innovation in Morocco's Koranic Pre-schools" (Working Papers in Early Childhood Development* no. 23, Bernard van Leer Foundation, The Hague, 1998), p. 3.

batu, dan hafalan sesudah dewasa bagaikan ukiran diatas air".[19] Lebih lanjut 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq menjelaskan bahwa usia paling ideal untuk menghafal Al Qur'an adalah usia 5 sampai 23 tahun. Seseorang pada usia ini hafalannya sangat bagus dan setelah usia 23 tahun tampak kelupaan yang jelas.[20]

Kemudian daripada itu, Gade juga menjelaskan bahwa norma pembawaan diri atau sikap itu diwajibkan terhadap para penghafal tidak hanya mencerminkan sejarah dan status sosial dan peranan agama, tetapi mereka juga mendukung secara langsung latihan pemeliharaan yang berkelnjutan dalam kemampuan membaca dari sebuah ingatan melalui standar yang diberikan secara khusus. Pelatihan ini sangat penting secara kolektif dan juga berpengaruh karena dimensi kemasyarakatan dan tanggungjawab moral seperti missal alasan pelatihan yang lebih bahwa para penghafal harus bekerja bersama untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan proses penyebaran (rangkaian- runtutannya).[21]

Dalam analisisnya Ahmad Baidowi, menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa pada dasarnya resepsi atau dengan kata lain sikap umat islam dalam menerima Al Qur'an dapat dibedakan menjadi tiga yakni, resepsi hermeneutis, resepsi sosial budaya, kemudian resepsi estetis. Untuk resepsi hermeneutis lebih menonjolkan usaha dalam rangka memahami konten Al Qur'an melalui pendekatan penerjemahan dan penafsiran pada ayat-ayat Al Qur'an. Jenis ini mempertegas agar Al Qur'an berfungsi dapat difahami oleh umat Islam kandungan maknanya. Selanjutnya adalah resepsi sosial budaya dan estetis lebih menonjolkan upaya-upaya memahami Al Qur;an dalam konteks berbudaya dan dan bersosial untuk "kebutuhan-kebutuhan" tertentu yang terkadang sama sekali belum mempunyai makna secara langsung dengan Al Qur'an. Yang dimaksud dengan estetis itu bahwa Al Qur'an itu indah secara tata bahasa. Dalam resepsi estetika juga lebih menginginkan Al Qur'an dapat difahami oleh umat Islam secara mudah dan umat Islam dapat bergaul dengan kitab suci tersebut.[22]

---

[19]Jaladdin as-Suyuti, *Al Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 148.

[20]'Abdurrahman 'Abdul Khaliq, *Al-Qawaid adh-Dhahabiyah li Hifz Al-Qur'an al-Karim,* Mesir: Dar al-Ihya, tt, hal. 4.

[21]Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and the recited Qur'an in Indonesia,* university of Hawai'I Press America, 2004, p. 64.

[22] Ahmad Baidowi, *Resepsi Estetis Terhadap Al Qur'an,* Esensia Vol. 8, No. 1, Januari, 2007, hal. 19-20.

Sementara, Navid Kermani menanggapi terkait degan resepsi estetik umat Islam terhadap Al Quran menurutnya bahwa fenomena estetik tersebut harus dilihat sebagai bagian penting dari praktek religius keislaman, setidaknya di negara-negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kesehariannya.Menurutnya, tidak perlu diragukan sedikitpun bahwa dalam sejarah penerimaannya, Al Qur'an memiliki efek estetik yang tak tertandingi oleh teks sastra didunia manapun.[23]

Bagi A. Teeuw melalui bukunya, Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan[24] mempertegas simpulan risetnya mengenai memorisasi dan masyarakat niraksara atau dengan kata lain buta huruf yang ia lakukan di berbegai kawasan dunia didalamnya ada Asia Tenggara. Menurutnya, dalam masyarakat illiterate (buta huruf) betapa susahnya menghafal sebuah karya yang begitu banyak. Pernyataan ini kemudian membantah sebuah issu yang menegaskan ketika suatu masyarakat yang tidak memiliki tulis menulis, jalan satu-satunya dalam rangka melestarikan serta menjaga hasil karya lisan adalah ialah melalui penghafalan. Atau dengan kata lain, suatu masyarakat yang tak pernah berkenalan dengan tulisan itu sebuah kemustahilan dapat mengulang secara persis teks-teks yang telah dihafalkan.

Senada dengan A. Teeuw, Jack Goody mempertegas bahwa bagi orang-orang yang tak pernah mengerti tulisan sama sekali tidak akan terjadi sebuah memorisasi pada otak dengan kata lain hafalan dan ingatan. Hal ini didasarkan aras hasil risetnya pada masyarakat Barat dan Afrika Barat.[25] Baginya, proses memorisasi itu dalam kebiasaan lisan itu susah dilakukan bahkan tidak terjadi. Maka secara umum pada kalangan sederhana, proses pengulangan yang tepat dari bahasa yang baku, hal itu bisa naratif atau tidak, bisa panjang ataupun pendek, sama sekali jarang ada bahkan tidak pernah ada. Proses memorisasi itu hanya menjadi gejala yang khusus terikat dalam suatu kebiasaan atau budaya bagi orang yang sudah mengenal tulisan. Ada empat alas an bagi Goody yang memperkuat alasannya yakni pertama, proses hafalan atau mengingat itu bisa ada manakala ada teks tertulis baik itu bersifat pegangan atau norma yang dianggap berharga bagi penghafal, namun pada kalangan

---

[23] Navid Kermani, *The Aesthetic Reception of the Quran as Reflected in Early Muslim History,* Curzon: Curzon Press, 2002, p. 255.

[24] A. Teeuw, *Indonesia:Antara Kelisanan dan Keberaksaraan,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1994, hal. 4-5.

[25] Jack Goody, *The Interface Between the Written and the Oral,* Cambridge: Cambridge University Press, 1987, 177, yang juga dikutip oleh A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, 7.

masyarakat lisan tidak ada teks yang baku yang menjadi keharusan untuk dihafal. *Yang kedua,* baru dalam skala masyarakat yang belajar-mengajar yang di fasilitasi naskah dan mempelajari sebuah ilmu pengetahuan maka disini akan terjadi proses penghafalan seperti adanya sekolah. *Ketiga,*baru kemudian adanya tulisan, hasil dari sebuah ilmu pengetahuan dapat diolah secara sistematis sampai dapat mudah dihafalkan.Misalnya seperti daftar, tabel, rumus serta tata bahasa. Terakhir atau *keempat,* melalui tulisan teks tersebut kemungkinan akan muncul sebuah visualisasi dan hafalan yang diawali dari mata. Melalui penglihatan akan terasa mudah dicerna daripada melalui pendengaran. Dari itu pula akan melibatkan seluruh organ mental dalam penghafalan sampai mental tersebut memiliki kekuatan. Dengan kata lain, kepentingan dalam menghafal terjadi adanya penyalinan naskah secara harfiah atau copying.[26]

Pandangan A. Teeuw, Jack Goody dapat dibantah dengan fenomena dan realitas dilapangan yang menyebut bahwa ribuan umat Islam mempunyai ingatan dan ketepatan pada usaha mengingat serta menghafal ayat Al Qur'an bukan melalui membaca atau melihat, namun murni melalui usaha mendengarkannya-karena memiliki keterbatan penglihatan-. Maka, faktanya dibelahan dunia Islam dan didalamnya ada Indonesia justru tidak sedikit yang menghafal Al Qur'an dari kalangan orang yang tidak sempurna dalam penglihatan.Buktinya, mereka tidak kalah dengan orang yang sempurna penglihatannya dalam mengingat dan menghafal ayat demi ayat dan baris demi baris beberapa ayat dari kitab suci Al Qur'an.

Dapat dimengerti apa yang menjadi hasil risetnya Goody karena gerakan menghafal Al Qur'an melalui tidak melalui penglihatan teks adalah sebuah pengecualian. Walaupun kenyataannya mereka menghafal tidak melalui teks, tetapi disekitar mereka dijumpai secara lingkungan orang yang memahami bacaan Al Qur'an yang baik, pada akhirnya jika ada terjadi kesalahan dapat dikoreksi oleh orang lain. Keadaan inilah yang dalam istilah Goody dinamakan sebagai "teks baku".

Perdebatan antara teks, tulisan dan tradisi lisan dapat dijumpai dalam sejarah Nabi ketika mendapatkan wahyu pertamanya, pada saat yang bersamaan Nabi menginstruksikan jajaran sahabatnya (dengan syarat bagi yang memiliki kualifikasi baca tulis Arab dengan sempurna) untuk mengabadikan peristiwa turunnya wahyu tersebut dengan suatu

[26] A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan……*, 4-7.

bentuk tulisan.[27] Pada momentum ini kemudian Al-Zarqânî berpendapatsejak waktu turunnya Al Qur'an, Nabi SAW dihadapkan pada para penulis wahyu yang baik, dalam istilah lain sekretaris Nabi.Pada saat turun wahyu, dengan secepat Nabi menginstruksikan para sahabat dari mereka. Para sahabat itu seperti al-Khulafâ' al- Râshidûn, Mu'âwiyah, Abân bin Sa'îd, Khâlid bin Walîd, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Thâbit, Thâbit bin Qais, Arqam bin Ubay, dan juga Hanzhalah bin al-Rabî'.[28]

Namun berbeda dengan Al-Zarqânî, menurut Helen, pada masa awal Islam, penghafalan Al Qur'an adalah cara melestarikan Qur'an dan membagikannya, karena pada awalnya tidak ditulis. Ketika hal itu ditulis, itu tidak banyak tersedia di media cetak, sehingga semua orang bisa mendapatkan salinan, dan tingkat melek huruf sangat rendah sehingga orang tidak bisa membacanya, bahkan jika mereka bisa mendapatkan salinan cetak. Menurutnya, hari ini, Al Qur'an secara luas tersedia di media cetak; itu dapat didengar baik pada kaset, CD, di radio, dan ataupun di TV. Ini bisa dibaca, diberikan tingkat melek huruf yang meningkat, dan dirujuk sesuai dengan kebutuhan, mengingat meningkatnya ketersediaan suatu bahan cetak, tanpa harus dihafalkan. Maka dengan demikian juga, sementara hafalan Al Qur'an dipahami sebagai manifestasi dari logika, tentu bukan satu-satunya cara untuk menunjukkan perilaku yang masuk akal atau disiplin.[29]

Salah satu bentuk apresiasi terhadap Alquran bahwa Alquran dari generasi ke generasi selalu dihafal dan kemudian terjaga dalam dada para penghafal *(huffazh)* Alquran. Meskipun Alquran ditulis dalam bahasa Arab tetapi Alquran telah dihafal bukan hanya oleh bangsa Arab tetapi juga oleh bangsa non-Arab *('ajam)* seperti Indonesia.Dari itu, berdasarkan data Koran Republika bahwa jumlah penghafal Alquran di Indonesia mencapai 30 ribu orang. Arab Saudi bahkan hanya memiliki

---

[27]Segera setelah wahyu pertama turun Nabi memerintahkan para sahabat yang bisa membaca dan menulis untuk mengabadikan al-Qur'an dalam bentuk tulisan (teks) - selain juga dengan menghafalkannya. Proses ini terus berkelanjutan hingga peristiwa turunnya wahu terakhir. Untuk proses penulisan dan penghafalan (jam') al-Qur'an. Al-
Zarkashi, al-Burhân, 170.

[28]Baca al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân*, juz 1, 368.

[29]Helen N Boyle, *Memorization and Learning in Islamic Schools, Comparative Education* Review, Vol. 50, No. 3, Special Issue on Islam and Education—Myths and TruthsGuest Editors: Wadad Kadi and Victor Billeh, Published by: The University of Chicago Press, (August 2006), p. 492.

6.000 orang penghafal Alquran. Tentu tidak sebanding dengan warga Mesir dimana sebanyak 12,3 juta atau sekitar 18,5 persen dari total 67 juta jiwa penduduk Mesir tercatat sebagai seorang penghafal seluruh kitab suci Alquran hingga 30 juz. Jumlah ini sebanding dengan perhatian besar dari pemerintah Mesir yang dilaporkan setiap tahun yang mengalokasikan dana khusus sebesar 25 juta dolar AS (1,2Miliar Pound Mesir) untuk penghargaan bagi penghafal Alquran.[30] Pada akhirnya data ini memastikan Alquran menjadi satu-satunya kitab suci di dunia yang paling banyak jumlah orang yang hafal teks tulisannya di luar kepala.Al Quran yang berbahasa Arab, berisi 30 juz dengan 600 halaman itu telah dimudahkan dan dihafal oleh siapapun. Hal ini sebagaimana Allah berfirman dalam QS.Alhijr ayat 9 dan Al Qomar ayat 17.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر:9)

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (القمر:17)

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Alhijr:15: 9)

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Qs. al-Qamar 54: 17)

Dalam pandangan Mas'udi Fathurrahman[31], maksud penjagaan Allah kepada Al Quran tidak hanya berarti bahwa Allah menjaga secara langsung tahap-tahap penulisan Al Quran, namun juga Allah melibatkan para hamba-Nya agar dapat turut menjaga Al Quran. Pada satu sisi, sementara sisi lain dalam pandangan Yusuf Qardawi bagian dari upaya real dalam proses pemeliharaan kitab suci Al Quran ialah melalui menghafalnya bagi masing-masing tiap generasi.[32] Tentu tidak mudah menghafalkan Al Qur'an ini, tidak mungkin juga hanya sekali membaca kemudian langsung hafal, tidak seindah yang dibayangkan seperti itu,

[30]Yasmina Hasni, *Jumlah Penghafal al Qur'an Indonesia terbanyak di Dunia*, sumber http:// www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia, diakses pada 11 Oktober 2016

[31] Tim Penulis Balai Litbang Agama Jakarta, *Membumikan Peradaban Tahfizh Al Quran.* Jakarta: Badan Litbang Depag RI, 2015, hal. 7.

[32] Yusuf Qardawi, *Berinteraksi Dengan Al Quran.* Penterjemah: Muhammad Mukhlisin, Jakarta: Gema Insani. 2009, hal. 189.

namun demikian, ada caranya, metodenya, dan juga ada berbagai macam problematikanya. Menjaga dan memelihara Al Quran ialah perilaku terpuji di hadapan Allah. Disnilah signifikansi sebuah kurikulum dipertaruhkan untuk mendesainnya.

Sementara, Cece Abdulwaly memperkuat tafsiran ayat diatas bahwa menghafal Al Qur'an adalah upaya agar bisa menjadi bagian "Kami" tersebut. Sebagaimana dipahami, ketika Allah Swt., menyebut "Kami" pada ayat tersebut, itu artinya Allah Swt., menyertakan makhluk-Nya pula.[33]

Dalam tafsir Al- Qurthubi menjelaskan ayat "*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?(Qs. al-Qamar 54: 17).* Menurutnya telah kami mudahkan Al Qur'an untuk dihafal.Dan kami menolong siapapun yang mau menghafalakannya. Maka, siapa saja yang sudi menghafalnya sehingga ia akan diberi kemudahan menghafalnya.[34] Ayat tersebut diulang empat kali pada surat al-Qomar yaitu ayat 17, 22, 32 dan 40.

Sementara dalam tafsir Jalalain menegaskan bahwa ungkapan *maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*.Ungkapan ini mengandung makna perintah.Sehingga maknanya menjadi "hafalkanlah al-Qur'an, dan jadikanlah ia sebagai peringatan".[35]

Sebagian ayat-ayat tentang garansi dari Allah langsung bahwa Alquran akan selalu terjaga. Salah satu realisasinya, Allah kemudian memberi kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafal Alquran. Jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk menghafalnya, maka Allah telah mengabarkan bahwa Allah sendiri yang akan memberi penjagaannya.

Istilah *Tahfidz al-Qur'an*merupakan gabungan dari *tahfidz dan al-Qur'an.Tahfidz* berarti memelihara, menjaga atatu menghafal.[36] Sedangkan *al-Qur'an* secara etimologi (asal kata) *al-Qur'an* berasal dari kata Arab *qaraa* (أla nakgnades ,acabmem itrareb gnay (رقFarra'

---

[33]Cece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an,* Yogyakarta: Laksana, 2017, hal. 22.

[34] Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Bin Abi Bakr al-Qurthubi ,*Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an: Tafsir al-Qurthubi* (Kairo: Dar al-Kurub al-Mishriyyah, 1964).dikutip dariCece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an,* Laksana: Yogyakarta, 2017, hal. 16.

[35]Cece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an,* Yogyakarta: Laksana, 2017, hal. 16.

[36]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1999, hal. 105.

mengatakan bahwa kata *al-Qur'an* berasal dari kata *qara-in* (ارئن) jamak dari *qarinah* (قرينة) dengan makna berkait-kait, karena bagian *al-Qur'an* yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Al-Asy'ari mengidentifikasi etimologi *al- Qur'an* berasal dari kata qarn (قرن) yang berarti gabungan dari berbagai ayat, surat dan sebagainya.[37]

Menurut *'Abd al-Wahab al-Khallaf*, secara terminologi *al-Qur'an* adalah firman Allah yang diturunkan melalaui Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dengan bahasa Arab, yang isinya dijamin kebenarannya dan sebagai *hujjah* kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam *mushaf* yang dimulai dengan surat *al-Faatihah* dan diakhiri dengan *al-Naas*, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir.[38]

Al-Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, sehingga *al-Qur'an* menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama identitas diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama *al-Qur'an* secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar orang yang membaca ayat *al-Qur'an*, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca *al-Qur'an*.[39]

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ(الأعراف:204)

Artinya:
"dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat" (QS. al-A'raaf: 204)

[37] Shubi al-Shahi, *Maba_hits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar 'Ilm wa al-Malayn, 1997, hal. 7.

[38] 'Abd al-Wahab al-Khallaf, *'Ilm Ushul al-Fiqh*, Jakarta: Majlis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah, 1972, hal. 30.

[39]Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an,* Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011, hal.16

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan istilah nama *al-Qur'an* diantara kitab-kitab Allah itu karena ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu itu. Hal itu diisyaratkandalam firman-Nya:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَاؤُلاَءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ(النحل:89)

Artinya:
"Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (AlQuran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri".(QS. al-Nahl:89)

Menghafal dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al – hifdz* (الحفظ) yang merupakan akar kata dari حفظ–يحفظ–حفظا yang mempunyai arti menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik'.[40] Orang yang hafal Alquran dikenal dengan sebutan *haafidz*(حافظ), yaitu orang yang menghafal dengan cara cermat, termasuk sederetan kaum yang menghafal.[41] Ibnu Mandzur sebagaimana dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin mengartikan bahwa haafidz adalah orang yang berjaga – jaga, yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya.[42]

Hal ini didasarkan pada firman Allah swt.dalam surat Al Baqarah ayat 238 sebagai berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلاَةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا للهِ قَانِتِينَ (البقره (238 :

Peliharalah semua shalat dan shalat wusto dan dilaksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk (Al Baqarah:238).[43]

---

[40]A. Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif,1997,h.301.

[41]Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif,*"Teknik Mengha-fal Al Qur'an",* Bandung: Sinar Baru Algesindo,1996,hal.23.

[42]Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif,*"Teknik Meng-hafal Al-Qur'an",*hal.25.

[43]Soenarjo, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hal.39

Kata Al Hafizh banyak ditemukan dalam Al Qur'an, namun kata tersebut memiliki arti yang beragam sesuai dengan konteks ayat masing-masing, msalnya dalam surat Yusuf ayat 65 sebagai berikut:

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَاأَبَانَا مَانَبْغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ

…..dan kami akan dapat memelihara saudara kami….. (QS. Yusuf: 65)[44]

Lafadz hafizh dalam ayat tersebut berarti memelihara dan menjaga. Al Hafizh juga memiliki makna lain, sebagaimana dalam surat Al Mu'minun ayat 5 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (المؤمنون:5)

Dan orang – orang yang menjaga kemaluannya. (QS. Al-Mu'minun40: 5).[45]

Lafadz *al-hifdz* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah menahan diri dari hal – hal yang diharamkan Allah SWT. Makna lain dari *al-hifdz* juga dapat dilihat dalam surat al-Anbiya ayat 32 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا السَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ ءَايَاتِهَا مُعْرِضُونَ {الأنبياء:32}

Dan kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara. (QS. Al-Anbiya 21: 32).[46]

Kata *tahfîz* al-Qur'an dapat kita terjemahkan secara sederhana yaitu: "menghafalkan al-Qur'an", yang menurut al-Zabîdi menghafal ini maksudnya adalah *"wa* âhu *alazahri qalb"* (menghafalkan al-Qur'an di luar kepala), atau juga bermakna *"istazharahu"* (menghafalkan).[47] Menurut Ibn Manzûr berarti *mana'ahu min al-diyâ'* yaitu menjaga dari

[44]Soenarjo, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hal.243
[45]Soenarjo, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 526.
[46]Soenarjo, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 499
[47]M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum alQur'an/Tafsir,*Jakarta: Bulan Bintang, 1992, cet. ke-XIV, hal. 1.

hilangnya dan kehancurannya.[48]Jika dikaitkan dengan al-Qur'an maka itu berarti menjaga secara terus menerus.

Oleh sebab itu *Tahfîz* al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai "Proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus",[49] orang yang menghafalnya disebut *al-hâfiz* bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. Dari definisi ini ada dua hal yang pokok pengertian *tahfîz* sebagaimana disebut 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafazkan dengan benar sesuai hukum tajwid yang harus sesuai dengan *mushaf* al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.[50] Orang yang telah hafal sekian juz dari al-Qur'an kemudian tidak menjaganya, maka dia tidak di sebut seorang *hâfiz* al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus, begitupun jika baru hafal beberapa juz dan beberapa ayat, maka dia tidak dikategorikan *hâfiz* al-Qur'an. Menurut Bunyamin Yusuf Surur, orang yang hafal al-Qur'an artinya orang yang hafal seluruh al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan bacaan-bacaan ilmu tajwid yang sudah mashur. Dengan demikian jelaslah bahwa yang mendapat gelar *hâfiz* adalah orang yang telah hafal tiga puluh juz dan mampu membacanya *bi al-ghaib* sesuai dengan ilmu tajwid yang sohih dan benar, jadi kalau hafal sepuluh sampai dua puluh juz belum berhak mendapat gelar *al-hâfiz*.[51]

Menghafal dan memaknai atau dengan kata lain *reasoning* sering dianggap keduanya berlawanan. Menghafal tanpa pemahaman adalah pembelajaran hafalan tanpa berpikir, dan secara keseluruhan tidak

---

[48] 'Abd al-Razzâq al-Husainî al-Zabîdî, *Tâjul 'Arûs,* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, 1984), jilid 1, h. 5053

[49]Definisi ini penulis telaah pengertian *tahfîz* secara bahasa dan pengalaman penghafal al-Qur'an. Definisi dikemukakan untuk paling tidak memberikan pengertian -sementara- tentang *tahfîz* yang menggambarkan proses menghafal al-Qur'an dari pengalaman-pengalaman *huffâz* al-Qur'an dan batasan sementara definisi ini yang dikemukakan 6Abd al-Rabbi Nawabuddin.

[50]'Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode efektif menghafal al-Qur'an,* terjemah: Ahmad E. Koswara, Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992, cet. ke-I, hal. 16-17.

[51] Bunyamin Yusuf Surur, *Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfîzal-Qur'an diIndonesia dan Saudi Arabia*, Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri SunanKalijaga, 1994, hal. 67.

otomatis terkait dengan penghafalan sebelumnya. Namun, dalam menghafal ajaran Islam melalui al-Qur'an umumnya dianggap sebagai langkah awal dalam memahami (bukan pengganti baginya), karena tujuan umumnya adalah untuk memastikan bahwa pengetahuan suci diteruskan dalam bentuk yang tepat sehingga bisa dipahami di kemudian kelak.

Maka dalam hal ini, Daniel A. Wagner[52] menegaskan bahwa penghafalan Al Qur'an, sebagai langkah awal untuk belajar, tidak serta merta menghalangi pemahaman di kemudian hari, bersifat kredibel yang harus diajarkan kepada seorang anak laki-laki di masa kecil yang paling awal, sehingga ia dapat menahannya dalam ingatan. Setelah itu, maknanya akan terus berangsur-angsur membeberkan dirinya kepadanya, point demi point, saat ia tumbuh lebih tua. Jadi, pertama, adalah melakukan ke memori; lalu ke pengertian; kemudian pada akhirnya keyakinan lalu kepastian terakhir penerimaan. Dengan demikian, menghafal Al Qur'an dimaksudkan sebagai langkah awal dalam usaha seumur hidup untuk mencari pengertian dan pengetahuan. Tujuannya bukan untuk mengganti pemahaman dengan dogmatisme tapi menanam benih yang akan menghasilkan pemahaman. Seperti yang dikatakan oleh Sebastian Gunther yang mengutip Al-Ghazali memperjelas bahwa, baginya, pengetahuan sejati bukanlah sekadar akumulasi fakta yang patut diingat melainkan 'cahaya yang membanjiri hati'.

Kepercayaan di kalangan umat Islam adalah bahwa ada lebih banyak berkah di dalamnya ketika membaca Quran dalam bahasa Arab, meskipun tidak ada pemahaman tentang makna teks, selain membaca dalam bahasa lain, apa pun yang dapat dipahami; ini adalah apa yang disebut Wagner (1986) sebagai melek huruf tanpa bacaan. Pusat-pusat praktik Islam di sekitar pembacaan Quran dengan benar diucapkan Arab dan hafalan anak-anak ke dalam rasa hormat karena otoritas kata ilahi tertanam dalam Al-Quran.[53]

Ambarin menyebut dalam penelitiannya Garcali Sánchez mengungkap anak-anak pembelajar dan menghafal dari Al-Quran, mereka juga belajar arti-arti indeksikal yang terkait dengan Bahasa Arab

[52]Helen N. Boyle,*Memorization and Learning in Islamic Schools,…*p. 488.

[53]Ambarin Mooznah Auleear Owodally*., Multilingual Language and Literacy Practices and Social Identities in Sunni Madrassahs in Mauritius: A Case Study*, 2011 International Reading Association, *University of Mauritiu,* p. 144. Bisa juga dilihat (Herbert &Robinson, 2001; Moore, 2008; Rassool, 1995),

klasiksebagai bahasa suci, yang tercermin dalam praktek budaya mereka memegang tas madrasah mereka, yang berisi salinan Al-Qur'an mereka, dekat dengan hati mereka. Bagi mereka, Quran Arab adalah sumber bahasa yang digunakan mensosialisasikan anak-anak dalam mengembangkan dan memelihara kemampuan Muslim dalam kelompok global.[54]

Menurut Helen N. Boyle menghafal itu adalah proses gabungan antara mental dan fisik dalam sebuah bentuk ibadah keagamaan, *tahfiz* merupakan tradisi budaya di negeri-negeri Islam. Namun menghafal ini lebih baik dari tradisi-tradisi yang lain, karena ia merupakan ibadah ritual agama yang bernilai tinggi.[55] Biasanya menghafal al-Qur'an adalah awal dari pendidikan islam, namun bukan berarti akhir dari pendidikan seorang, ia merupakan langkah awal untuk mempelajari ilmu-ilmu lain seperti bahasa, tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh dan lainnya. Mieke Groeninck menegaskan bahwa ritual sebagaimana pengajian Al-Qur'an tidak hanya mengingatkan orang-orang tentang isi pesan Al Qur'an, akan tetapi pesan Al Qur'an tersebut terus-menerus dibentuk kembali melalui konfirmasi yang diulangnya di dalam diri mereka.[56]

Ini terkait dengan pandangan Ghazali tentang belajar yang tidak melihatnya hanya sebagai penalaran kognitif, tetapi spiritual juga, melalui spiritual yang membentuk pribadi manusia (Al-Ghazali, 1898). Selain itu, ini berkaitan dengan keyakinan yang diajukan oleh Nasr, dari sifat pengetahuan yang tak terpisahkan dan bersifat sacral atau suci.[57]

Satu pertanyaan yang menarik bahwa baik al-zarkashi maupun al-suyuthi muncul dalam bab-bab mengenai etika pembacaan Qur'an adalah apakah lebih baik membaca Qur'an secara hafalan atau apakah dengan melihat teks tertulis (mushaf). Penggabungan penting yang

---

[54] Ambarin Mooznah Auleear Owodally., *Multilingual Language and Literacy Practices and Social Identities in Sunni Madrassahs in Mauritius: A Case Study*, 2011 International Reading Association, *University of Mauritiu,* p. 149.

[55] Helen N. Boyle, *Quranic Schools Agents of Preservation and Change,* (London: Routledge Falmer, 2004), p. 83.

[56]Mieke Groeninck, The relationship between words and being in the world for students of Qur'anic recitation in Brussels, Published online: 30 April 2016 # Springer Science+Business Media Dordrecht, 2016, p. 262.

[57] Noraisikin Sabani and Glenn Hardaker, *Understandings of Islamic pedagogy for personalised learning,* The International Journal of Information and Learning Technology Vol. 33 No. 2, 2016, pp. 81, ©Emerald Group Publishing Limited. 2056-4880 DOI 10.1108/IJILT-01-2016-0003.

diberikan pada hafalan Qur'an dan rasa hormat terhadap mereka yang menyelesaikan, jawaban terhadap pertanyaan ini adalah tampak mutlak kedua ahli sepakat bahwa pembacaan Qur'an lebih tepat terhadap mushaf.[58] Begitupun Fuller menegaskan bahwa menghafal harus mendahului pemahaman.[59]

McAuliffe menegaskan bahwa Quran telah menjadi sesuatu pengalaman lisan yang didapat melalui mendengar daripada dibaca. Memulai dari telinga, maka proses pewahyuan itu sendiri adalah lisan, Muhammad menerima Qur'an sebagai pembacaan dan di perintahkan untuk menyampaikannya seperti itu. Menurutnya lagi, seorang muslim sejak lahir akan dibiasakkan oleh sang ayah beberapa kata al Qur'an ditelinganya. Kemudian pada jenjang anak-anak kecil dikalangan masyarakat muslim, dari sini dimulai pendidikan dengan kelas-kelas Al Qur'an. Sesi pembacaan mulai dengan surat-surat pendek dibaca dan diulang dengan keras dan berniat untuk menghafal dan berlanjut pada akhirnya pada penghafalan yang lebih panjang dan rumit. Pembacaan secara lisan ayat-ayat Qur'an ini membentuk bagian dari tiap-tiap waktu shalat lima waktu yang dilakukan oleh kaum muslim setiap hari.[60]

Masih menurut McAuliffe, perintah untuk kaum beriman agar mengulang pembacaan dalam suasana tenang dan pelan. Karena pada awal waktu penyebaran Qur'an telah menjadi sebuah dogma keyakinan bagi kaum muslim. Bahwa umat muslim saat ini percaya seperti para pendahulunya bahwa Quran yang mereka dengarkan dan bacakan hari ini terdiri dari kata-kata yang tepat sama seperti yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. yang tiap generasi telah menyelamatkan pemberian Tuhan ini dengan penyemapaian lisan yang sempurna pada generasi berikutnya. Penyampaian diyakinkan dengan pengolahan yang pasti pada hukum pembacaan atau tajwid.[61]

---

[58] Andrew Rippin, *The Blackwell Companion to the Qur'an*, Oxford: Blackwell publishing, 2006, p. 412

[59] C. J. Fuller, Orality, *Literacy and Memorization: Priestly Education in Contemporary South India*, Modern Asian Studies, Cambridge : Cambridge University Press, Vol. 35, No. 1 (Feb., 2001), pp. 4, Accessed: 04-12-2017 14:26 UTC

[60] Jane Dammen McAuliffe, *The Persistent Power Of The Qur'an,* American Philosophical Society, Vol. 147, No. 4 (Dec., 2003), Accessed: 04-7-2018 14:26 UTC, p. 340.

[61] Jane Dammen McAuliffe, *The Persistent Power Of The Qur'an,* American Philosophical Society, Vol. 147, No. 4 (Dec., 2003), Accessed: 04-7-2018 14:26 UTC, p. 341.

Kemudian Asfarauddin menyatakan bahwa ketegangan bersejarah antara tradisi lisan dan tulisan dalam Islam abad pertama menimbulkan nada tambahan moral. Menurutnya, bahwa kelompok yang mewakili kesarjanaan yang sholeh dan oleh karena itu, mereka adalah ortodok, suatu kelompok yang berjuang memegang gagasan keagungan mutlak tradisi lisan. Dan disisi lain ditemukan kecenderungan yang sama kesalehan yang berlawanan pada sebuah bentuk tradisi tulisan Qur'an yang di cerminkan dalam "*fadailul Qur'an*" atau kesusasteraan.[62]

Penghafalan Qur'an secara penuh yang disebut penjagaan atau pelestarian Qur'an ini, sangat didorong pada saat mula-mula Islam. Diantaranya adalah dengan menghafal dan menjaga Qur'an saat nabi hidup adalah para istrinya. Banyak hadis mengabarkan untuk mendorong umat muslim membaca Qur'an dan mengenalnya dengan hati; secara tradisional, pendidikan formal mulai dengan penghafalan Quran saat usia dini, dan bercabang darinya pada pelajaran lain: kegiatan secara kelembagaan ini berlanjut pada masyarakat mayoritas muslim. Hafalan Qur'an adalah tujuan seumur hidup, walaupun, karena pembaca secara terus menerus mengulang bacaan, dengan begitu tidak ada bagian yang terlupakan. Susunan yang tidak sejajar pada Qur'an menuntut pelatihan yang berkesinambungan supaya bertekad untuk menghafal. Penghafalan yang diwariskan sejak Nabi Muhammad sebagaimana dikatakan "seperti seekor unta yang selalu mencoba untuk lari". Para penghafal yang sudah bersepakat untuk melestarikan Qur'an seringkali mengulang satu pertujuh darinya tiap-tiap hari dalam seminggu. Para siswa yang menghafal Qur'an untuk pertama kalinya belajar teks pada aspek yang sulit dari Qur'an seperti ayat yang dekat kemiripan satu sama lain. Baik muslim laki-laki atau perempuan yang tidak mencoba tantangan menghafal seluruh Qur'an, dan menjaga dalam hafalan, banyak yang memenuhi tujuan menghafal hingga sampai 30 juz Al-Qur'an.[63]

Kristina Nelson berpendapat tahap pertama pendidikan Qur'an adalah Penghafalan sebagian atau seluruh teks. Belajar membaca menurut peraturan tajwid mungkin tahap pertama pembelajaran dengan anak-anak ; maka diantara orang dewasa hal ini bersamaan dengan penghafalan seluruh teks. Hanya setelah tajwid dikuasai secara praktis

---

[62]Asma Asfaruddin, *The Excellences of The Qur'an: Textual Acrality and the Organization of Early Islamic Society,* Journal of the American Oriental Society, Vol. 122, No. 1 (Jan.- Mar., 2002), Accessed: 04-7-2018 14:26 UTC, p. 20.

[63]Anna M. Gade,*Recitation look Andrew Rippin, The Blackwell Companion to the Qur'an*, Blackwell publishing, Oxford: 2006, p.488

dan juga hukum dipelajari secara terumuskan. Secara tradisional, semua anak mulai pendidikannya dengan penghafalan Al-Qur'an. Pengajaran membaca dan menulis diikuti. Dengan pengenalan contoh pendidikan dari barat, sejumlah sekolah tradisional, telah berkurang, walaupun mereka terus memainkan peranan sebagai tambahan, terutama dalam masyarakat tingkat bawah. Pembelajaran awal Quran adalah didorong melalui ulasan media baik khatib dan perlombaan nasional dan internasional. Walaupun para peserta kebanyakan yang mengikuti kegiatan itu adalah tingkat bawah, meningkatkan sejumlah orang Mesir pada semua tingkat mengikuti pembelajaran Qur'an.Sebagai contoh bahwa banyaknya wanita kelas menengah ke atas mengikuti pakaian tradisional juga diiringi oleh meningkatnya peserta dalam sesi pelajaran Qur'an tersebut.[64]

Sebagai gambaran, banyak muslim Mesir, seperti anak-anak belajar hanya secukupnya terhadap Qur'an dengan menggunakannya dalam kewajiban ritual salat. Anak-anak dan dewasa ini yang ingin meningkatkan pengetahuannya dan belajar pembacaan yang benar mempunyai kesempatan untuk melakukan hal yang sama. Sesi untuk menghafal Qur'an di masjid dan kelas-kelas dalam pembacaan yang benar, tempat untuk membaca, adalah sesi umum didukung oleh kementerian keagamaan. Dalam halaqoh para siswa adalah kebanyakan anak muda, tetapi kelas dibuka untuk semua. Gurunya adalah para pembaca dan ditugaskan mengajar 6 hari seminggu di masjid tertentu. Sesi terakhir adalah setelah waktu salat zuhur menjelang sore, kira-kira pukul 2:30, sampai Maghrib, sekitar 3 jam. Para guru diuji penguasaannya dalam Penghafalan.[65]

Term tahfîz pada masa Rasulullah Saw. memang kurang populer, Untuk menyebutkan aktivitas membaca dan menghafal al-Qur'an, Rasulullah menyebutkan dengan istilah *qirâah* al-Qur'an, pelakunya disebut *al-qurrâ'. Al-qurrâ'* adalah bentuk plural dari kata *al-qâri,* artinya orang yang membaca al-Qur'an.Istilah ini disebutkan.

Menurutnya, menghafalitu adalah sebuah metodologi[66] yang digunakan secara ekstensif di lembaga pendidikan Islam, seperti yang ditemukan di Maroko; sekolah dasar Islam fullday, juga seperti di

[64]Kristina Nelson, *The Art Of Reciting The Qur'an,*New York: The American University in Cairo Press, 2001, p. 136-137.

[65]Kristina Nelson, *The Art Of Reciting The Qur'an,*New York: The American University in Cairo Press, 2001, p. 137-138.

[66]Helen N. Boyle,*Memorization and Learning in Islamic Schools,…*p. 485

sebagian besar Muslim NigeriaUtara; atau hanya sekolah Quran yang melayani siswa setelah berjam-jam, seperti yang bisa ditemukan di kotaSana'a, Yaman.

Dari pengertian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa makna menghafal*(al-hifdz)* memiliki banyak pengertian. Banyaknya makna "menghafal" dalam Alquran pada dasarnya terletak dari konteks makna tersebut digunakan.

Kedua, pengertian Alquran secara etimologis Alquran berarti "bacaan" atau yang dibaca.[67] Kata tersebut berasal dari qara'a (قرأ) yang berarti membaca.[68] Definisi yang sama sebagaimana diungkapkan oleh Abu Yahya Zakaria al-Anshari *dalam* kitab Ghayah al Wushul: Syarah *Lub alUshul*:

> *"Alquran* adalah *suatu* lafadz *yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bisa menjadi mu'jizat dengan satu surat darinya serta menjadi ibadah bagi orang yang membacanya".*

Dari pengertian "menghafal" dan "Alquran" tersebut dapat diambil pengertian, bahwamenghafal Alquran adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara Alquran di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang sudah ditentukan.

Abdulrab Nawabuddin sendiri berpendapat bahwa makna etimologis menghafal Alquran berbeda dengan menghafal selain Alquran. Perbedaan ini dikarenakan dua alasan.*Pertama, menghafalAlquran* adalah hafal secara sempurna seluruh Alquran, sehinggaorang yang hafal Alquran separuh atau sepertiganya belum dikatakan sebagai *haafidz* (orang yang hafal Alquran). *Kedua*, menghafal Alquran harus terus menerus kemudian senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa.Orang yang hafal Alquran, kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kealpaan atau karena sebab lain, misalnya sakit atau menjadi tua, maka tidak berhak menyandang sebagai predikat *haafidz*.[69] Sementara disisi lain, Ahsin W. Al-Haafidz mendefinisikan menghafal Alquran adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu–ilmu Alquran yang dilakukan setelah proses membaca dengan baik dan benar.[70]

---

[67]Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Jawa Barat: Alfabeta, 2001, hlm. 48.

[68]Soenarjo, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hal.577.

[69]M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta: Firdaus, 1993,h.29-30.

[70]Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta:

Lebih jauh lagi, sebuah hafalan Al Qur'an tidak akan mengkarakterisasi setiap dan semua penghafalan sebagai sesuatu yang mengarah kepada pengetahuan yang diwujudkan. Al Qur'an kemudian secara unik penting karena dianggap mengandung kata-kata yang tepat dari Tuhan. Karena beberapa orang Kristen menelan *wafer* yang mereka yakini, melalui transubstansiasi, telah menjadi tubuh Kristus, demikian juga orang-orang Muslim mewujudkan Al-Qur an karena mereka percaya itu adalah kata-kata atau kalam Tuhan yang pasti dan abadi. Menghafal adalah alat pembelajaran yang berguna dalam banyak disiplin ilmu, tetapi hafalan pengetahuan yang datang dari akal tidak sama untuk umat muslim sebagai menghafal dan mewujudkan pengetahuan terungkap tentang Quran. Pengetahuan yang datang dari nalar tidak pasti— itu bisa berubah dan karenanya tidak perlu diwujudkan atau diukir di atas pikiran (atau hati) dari alat penghafal tersbut. Al Quran, sebagai sesuatu yang diciptakan secara ilahi, adalah tetap dan tidak akan berubah. Oleh karena itu, hal ini memungkinkan untuk mendeskripsikan pentingnya tindakan menghafal dengan cara yang lebih baik menangkap kebermaknaannya kepada umat Islam dan memungkinkan untuk mengkarakterisasi hafalan Al Qur'an sebagai proses belajar, tidak hanya sebagai latihan hafalan tanpa berpikir atau bahkan bentuk indoktrinasi.[71]

Pada akhirnya penulis sependapat mengenai perdebatan tentang pembahasan tahfizh antara menghafal yang cenderung tidak rasional sementara disatu sisi, dan disisi yang lain lebih mengutamakan pemahaman, memaknai al Qur'an yang dalam penulis katakan hal ini lebih kepada menjadi mufassir. Sebagaimana pandangan Wetwood yang menyatakan hafalan siswa hanya akan sekedar mengumpulkan informasi belaka dan tidak bisa dimengerti serta difahami, bagi Westwood untuk mengatasi masalah itu, pemahaman kemudian menjadi diprioritaskan karena lebih penting untuk membantu pelajar dan santri untuk menerapkan ajaran Alquran dalam konteks kehidupan nyata. Untuk mencapainya, itu perlu agar Tafsir ditambahkan ke kurikulum, agar artinya mudah dipahami isinya.

Sementara penulis mencoba menghindari pertautan atau pembenturan antara mufassir dan hafiz yang tidak memiliki internalisasi serta integrasi keilmuan. Oleh sebab itu penulis sependapat dengan Daniel A. Wagner yang menegaskan bahwa penghafalan Al Qur'an, sebagai langkah awal untuk belajar, tidak serta merta menghalangi

---

Bumi Aksara, 2005, hal. 19.

[71]Helen N. Boyle,*Memorization and Learning in Islamic Schools,…*p. 491.

pemahaman di kemudian hari. Menurutnya penghafalan Al Qur'an harus diajarkan kepada seorang di masa kecil yang paling awal, sehingga ia dapat menahannya dalam ingatan. Setelah itu, maknanya akan terus berangsur-angsur membeberkan dirinya kepadanya, point demi point, saat ia tumbuh lebih tua. Jadi, pertama, adalah melakukan ke memori; maka pengertian; kemudian keyakinan lalu kepastian terakhir penerimaan. Maka dengan demikian, menghafal Al Qur'an itu dimaksudkan sebagai suatu langkah awal dalam usaha seumur hidup untuk mencari sebuah makna atau pengertian dan pengetahuan. Tujuannya bukan untuk mengganti pemahaman dengan dogmatisme tapi juga menanam benih yang akan menghasilkan pemahaman. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sebastian Gunther yang mengutip Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa, baginya, pengetahuan sejati itu bukanlah sekadar akumulasi fakta yang patut diingat melainkan '*cahaya yang membanjiri hati*'.

B. Menghafal Dalam Tinjauan Kajian Psikologi

Kurikulum dan manajemen tahfizh Al Qur'an dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, mulai dari filsafat, agama, moral, social, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta psikologi. Psikologi secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari perilaku dan kegiatan individu agar dapat dikembangkan secara maksimal untuk mencapai tujuan-tujuan kemanusiaan. Psikologi membantu para guru memahami peserta didik dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan individu dan kelompok.

Mempelajari psikologi dalam pendidikan berkaitan erat dengan mempelajari kondisi psikologis seseorang yaitu karakter *psiko-fisik* seseorang sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Faktor pengalaman belajar adalah komponen berikutnya dalam psikologi pendidikan yang dilakukan baik melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, maupun pemecahan masalah. Berikut akan diuraikan tentang bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum tahfzh Al Qur'an yakni psikologi kognitif dan psikologi perkembangan.

1. Menghafal dalam Kajian Psikologi Kognitif

James M. Stedman mencatat bahwa psikologi kognitif munculnya pada akhir 1960-an dan mempertahankan bahwa keadaan mental dan proses adalah entitas (konstruksi) yang didefinisikan oleh

peran yang dimainkan dalam teori psikologi kognitif. Mereka mungkin terikat pada struktur dan proses otak tetapi ini bukan keharusan. Namun, tampaknya ada kecenderungan ke arah upaya untuk membangun konstruksi ini dalam ilmu saraf. [72] Konstruksi ini dapat mencakup keadaan mental dan proses yang mudah diidentifikasi dengan akal sehat atau dapat melampaui akal sehat untuk menggabungkan konstruksi yang lebih halus yang diidentifikasi oleh temuan laboratorium, sehingga menggantikan konstruksi psikologipada umumnya.[73]

Ada sebuah pandangan menurut Sternberg[74] yang berpendapat bahwa psikologi kognitif adalah sebuah bidang studi tentang bagaimana manusia memahami, belajar, mengingat serta berfikir tentang suatu informasi. Sementara Neisser[75] menyatakan bahwa istilah kognitif mengarahkepada semua upaya ketika inputsensorik dirubah, dikurangi, diartikan, disimpan, kembali diambil lalu kemudian dipergunakan kembali.

Demikian juga ada pengertian lain mengenai psikologi kognitif bahwasanya itu yang ada keterkaitan antara bagaimana sebuah informasi didapat pada sebuah hal, kemudian juga disampaikan atas informasi tersebut lalu pada akhirnya di transformasikan sebagai suatu *knowledge,* setelah itu kemudian disimpan pada saat yang berbeda kemudian informasi tersebut dipanggil untuk dilaksanakan yang mengarah pada sebuah perhatian atau ketertarikan dan perbuatan organism.[76]

Sehingga psikologi kognitip itu cakupannya adalah semua usaha yang bersifat psikologis atau jiwa sejak sensasi ke persepsi, pengenalan pola, atensi, kesadaran, belajar, memori, formasi konsep, berfikir, imajinasi, bahasa, kecerdasan, emosi dan bagaimana secara

---

[72]James M. Stedman, *Does Functionalism Offer an Adequate Account of Cognitive Psychology, The Institute of Mind and Behavior, Inc*. The Journal of Mind and Behavior Winter 2016, Volume 37, Number 1 Pages 15–30 ISSN 0271–0137, p. 17. (lihat Stedman, Hancock dan Sweetman, 2009)

[73]James M. Stedman, *Does Functionalism Offer an Adequate Account of Cognitive Psychology, The Institute of Mind and Behavior, Inc*. The Journal of Mind and Behavior Winter 2016, Volume 37, Number 1 Pages 15–30 ISSN 0271–0137, p. 17.

[74]Sternberg, Robert J. *Psikologi Kognitif Edisi Keempat.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta.2008, 2

[75]Solso, Robert L., Otto H. Maclin Maclin, dan M. Kimberly.*Psikologi Kognitif Edisi kedelapan.*Jakarta: Erlangga.2008,10.

[76]Suryani.*psikologi kognitif,* Surabaya: Dakwah Digital Presss, 2007, 1

komperhensif hal itu berubah sepanjang hidup (sesuai perkembangan manusia), demikianlah sebuah dinamika kognisi.[77]

Sebuah penelitian yang dikutip oleh Aiman El Asam and Muthanna Samara mengungkapkan tentang budaya dan kognisi telah menghasilkan banyak temuan ada perbedaan antara budaya timur dan barat dalam kognisi, banyak yang menyimpulkan bahwa budaya barat bersifat individualistik / analitik sementara budaya timur bersifat holistik / kontekstual pada kognisi mereka[78] mengelompokkan budaya menjadi dua kategori utama Konteks Tinggi atau Konteks Rendah, yang mencerminkantingkat kepentingan konteks dalam suatu peristiwa tertentu. Nisbett dan Miyamoto (2005) menyarankan bahwa ada kecenderungan di antara orang barat untuk fokus dan memperhatikan objek yang menonjol mempertimbangkan konteksnya saja; Namun berbeda, di budaya timur orang cenderung fokus pada hubungan antara objek dan konteksnya. Dalam nada yang sama, pada budaya barat, ingatan dan konten atau isi pada umumnya terkait dengan objek yang dirasakan / individu sedangkan dengan budaya timur ingatan berhubungan dengan interaksi antara berbagai aspek dari adegan yang dirasakan (Conway et al., 2005). Ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Choi et al. (1999) yang mengemukakan bahwa orang barat mengaitkan perilaku dengan disposisi atau sifat-sifat internalnya sedangkan pada orang-orang timurcenderung menjelaskan perilaku yang sama dalam konteks sosialnya, yaitu mereka percaya bahwa disposisiadalah lunak. Penelitian juga menunjukkan bahwa konsep diri berbeda di seluruh masyarakat; Orang Asia Timur mendefinisikan diri dengan mengacu pada jaringan dan kewajiban sosial sedangkan orang barat melihatnya sebagai sesuatu yang unik dan terpisah dari yang lain.[79]

---

[77]Solso, Robert L., Otto H. Maclin Maclin, dan M. Kimberly.*Psikologi Kognitif Edisi kedelapan.*Jakarta: Erlangga.2008,10.

[78]Aiman El Asam and Muthanna Samara, *The Cognitive Interview As Memory EnhancingTechnique AmongArab Children*. Journal Of Criminal Psychology, Vol. 5 NO. 4 2015, pp. 233-248, © Emerald Group Publishing Limited, ISSN 2009-3829, p. 235.Bisa dilihat juga di Conway et al., 2005; Gutchess dan Indeck, 2009; Nisbett et al., 2001; Nisbett danMiyamoto, 2005; Nisbett dan Masuda, 2003; Oyserman dkk., 2002; Yang et al., 2013). Hall danHall (1990)

[79] Aiman El Asam and Muthanna Samara, *The Cognitive Interview As Memory EnhancingTechnique AmongArab Children*. Journal Of Criminal Psychology, Vol. 5 NO. 4 2015, pp. 233-248, © Emerald Group Publishing

Aiman menambahkan, penelitian sebelumnya telah menyatakan bahwa ingatan dan kognisi dapat dipengaruhi oleh budaya seperti di Timur budaya dipandang holistik dalam cara mereka menghadiri informasi dan budaya barat dilihat secara individualistik atau analitik. Kognisi ini didasarkan pada dua teori kognisi utama yaitu kekhususan pengkodean(Tulving dan Thomson, 1973) dan teori multi-komponen.[80]

Ada perdebatan kapan sebaiknya manusia memiliki kognisi yang baik. Sejak balita itu adalah waktu-waktu yang sangat signifikan secara komperhensif dimana perkembangan manusia memiliki tahapan-tahapan. Menurut Slamet Suyanto menjelaskan bahwa perkembangan sejak umur 0-8 tahun itu akrab diistilahkan dengan sebutan masa-masa golden age, dan pada usia-usia ini banyak manusia menjaga perkembangan tersebut.[81] Maka bagi yang mengetahui bahwa pada usia golden age itu sangat berarti dan bermakna, biasanya mereka mengoptimalkan seluruh asset potensi anak tersebut untuk dijaga, untuk dibina dan diperhatikan apa yang menjadi gerak geriknya agar tidak terlewatkan kesempatan usia tersebut melalui meniru yang baik-baik, menerima, mengikuti juga mencontoh bahkan diperdengarkan. Dalam bahasa penulis dikatakan dengan istilah "*children see children do*", apa yang anak lihat maka anak tersebut akan melakukan.

Maka kemudian otak itu akan menyimpan sebuah informasi yang adakalanya bertahan lama juga adakalanya bertahan hanya sebentar. Bagi beberapa kalangan menunjukkan pentingnya pendidikan pada saat usia dini. Agar dapat menghadapi perkembangan selanjutnya. Maka melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotoik gejalan pendidikan arus dapat menciptakan rangsangan atau stimulus yang baik-baik yang mengarah pada perkembangan yang matang. Makanya ahli psikologi menggunakan istilah kognisi, artinya adalah bahwa keseleuruhan daya pergerakan mental yang berkaitan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi. Dari situlah kemungkinan seseorang akan

---

Limited, ISSN 2009-3829, p. 235.Juga bisa dilihat di (Markus dan Kitayama, 1991).

[80]Aiman El Asam and Muthanna Samara, *The Cognitive Interview As Memory EnhancingTechnique AmongArab Children*. Journal Of Criminal Psychology, Vol. 5 NO. 4 2015, pp. 233-248, © Emerald Group Publishing Limited, ISSN 2009-3829, p. 243.Hal ini didukung oleh (Bower, 1967).

[81] Slamet Suyanto, *Dasar-dasar pendidikan anak usiadini*, Yogyakarta: Hikayat, 2005, hal.7.

mendapatkan pengetahuan, mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan dan bahkan merancang masa depannya kelak.[82]

Pandangan mengenai persoalan kognisi ini lalu diamini oleh perspketif Robert Gagne yang dikutip oleh Slamet Suyanto. Menurutnya bahwa kajian kognisi itu meliputi pembelajaran atau belajar. Keseluruhan proses memperoleh informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi dan mengingat kembali informasi yang dikontrol dalam otak itulah dinamakan dengan belajar. Maka para ahli psikologi sepakat menggaris bawahi bahwa arah dan desain perkembangan suatu kognisi mengacu dan mengarah kepada sebuah memori.[83]

Memori sebagai bagian terpenting bahkan inti dari kognitif. Memori yang dimiliki individu kemungkinan besar dapat menyimpan daya simpan informasi dalam sepanjang waktu.[84] Baginya, anak usia dini otaknya masih kosong bahkan masih bersih belum banyak memikirkan hal-hal berat dan beban besar bahkan kesalahan-kesalahan mendasar. Maka dari itu memiliki peluang besar bagi berkembangnya sebuah pengetahuan atas dasar pemberian rangsangan, stimulus yang baik-baik dan bermanfaat. Bimo Walgito mengistilahkan nama lain dari ingatan adalah memori, jadi ada dua istilah yakni ingatan dan memori.[85]

Berbicara ingatan, dalam pandangan Masagus digaris bawahi bahwa kemampuan memanggil kembali, menghadirkan kembali data informasi yang telah tersimpan lama di sebuah memori, itulah daya ingat.[86] Maka kemudian Sumadi meyakinkan pandangannya dengan mengamini pendapat Masagus yang menurutnya ingatan itu suatu bentuk kecakapan dalam rangka menerima, menyimpan dan mereproduksikan kesan–kesan. [87] Menghafal itu kemudian menjadikan inti dan utama dalam memediasi mempertajam daya tahan ingatan, yaitu dengan cara menghafal atau memorization.

---

[82] Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik.,*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 97-98.

[83] Slamet Suyanto, *Dasar-dasar pendidikan anak usiadini*, Yogyakarta: Hikayat, 2005, hal. 86.

[84] Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik.,*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 121.

[85] Bimo Walgito, *Pengantar psikologi umum,* Yogyakarta: Andi, 2004, hal. 144.

[86] Masagus Fauzan Yayan, *Quantum tahfidz metode cepat dan mudah menghafal alquran*. Palembang: Emir, 2005, hal. 48.

[87] Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 44

Pendapat lain memprkuat bahwa pada perkembangan usia golden age ini atau dalam bahasa istilah lain disebut *umrun dzahabiyun,* menjadikan diawalinya perkembangan kecerdasan dan bahkan hafalannya. Maka pada saat inilah momen menghafal sangat tepat sekalipun sebenarnya ia tidak bisa memahami apa yang ia hafal. Dari sinilah fungsi pendidikan islam kemudian mengarahkan pad aspek kogitif dan afektif. Sehingga ini yang kemudian oleh Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan dikatakan sebgai momen peningkatan daya ingat dalam rangka memnghafal Al Qur'an dengan tekanan orientasi moral.[88]

Menghafal ilmu matematika atau sejenis yang lain pasti berbeda dengan menghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran lebih banyak bernuansa penyimpanan kata demi kata bahkan huruf demi huruf. Dalam sanubari hati nurani.[89] Maka Winkel berpandangan yang kemudian diamini oleh Masagus secara karakter hafalan itu suatu produksi huruf demi huruf yang kemudian membentuk struktur kognisi dalam penyimpanan yang jika suatu saat dipanggil kembali ia akan hadir memenuhi panggilan. Dengan demikian, memori anak kecil yang masih terbilang masa golden age akan sangat mudah menghafal karena beban isi memori ang belum begitu banyak terisi. Sejauh lingkungan sekitar memberikan sebuah stimulus yang mengarahkan pada daya tangkap hafal dan mengingat maka besar kemungkinan seorang anak akan memiliki hafalan yang melebihi batas.

Bukan hanya Winkel, Maimunah Hasan juga kemudian turut memperkuat dan mendukung pendapat Winkel. Pasalnya momen usia dini ini sekitar 90 % struktur susunan fisik anak kemudian tertata dan tertanam sebuah bentuk baru hasil dari rangsangan sekitar.[90]Maka sebaik-baik perlakuan orang sekitar adalah memperlakukan rangsangan-rangsangan terhadap anak usia dini sebaik mungkin yang memiliki faedah yag memiliki nilai jangka panjang bagi keberlangsungan hidupnya. Sehingga momen ini tidak terlewatkan bagitu saja dan sudah memaksimalkan apa yang menjadi daya pertumbuhan padaa saat itu.

Dalam kondisi seperti ini kemudian Stenberg berpendapat, dan pandangan ini yang pada akhirnya juga diamini oleh Catur Ismawati. Menurutnya bahwa upaya-upaya pengulangan sebuah informasi tertentu

---

[88]Amirulloh Syarbini & Heri Gunawan, *Mencetak anak hebat*, Jakarta: PT Gramedia, 2014, hal. 8.

[89] Dina Y Sulaeman, *Doktor cilik hafal dan paham al-quran*. Depok: Pustaka Iima, 2007, hal. 132.

[90] Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan,* 2013, hal. 48.

akan menambahkan melejitnya daya tahan ingatan didalam memori dan ini terus akan aktif.[91]

Dimyati Mahmud membagi empat macam cara mengingat diantaranya adalah rekognisi. Bentuk yang paling sederhana seperti mengingat sesuautu manakala sesuautu itu dikenakan pada suatu yang bersifat indrawi misalnya saja mengingat wajah seseorang, komposisi music, lukisan dan lainnya.[92] Kedua ialah recall, ini yang sedikit rumit. Merecall sesuatu pada masa lalu, tanpa melalui panca indera. Seperti merecall nama buku yang telah selesai dibaca pada beberapa waktu yang lalu. Yang ketiga yakni yang lebih rumit lagi itu dinamakan dengan reproduksi, yaitu mengingat dengan cukup tepat untuk mereproduksi bahan yang pernah diajarkan. Seperti misalnya ketika mengenal kembali (rekognisi) sebuah nyanyian dan ingat juga bahwa hal itu pernah dipelajari (re-call) lalu kemudian selanjutnya mereproduksi kembali.Terahir atau yang keempat yakni melakukan (performance) kebiasaan-kebiasaan yang sangat otomatis. Tetapi, manakala dilakukan rekognisi, recall, reproduksi ataupun performance, pertama-tama harus diperoleh dahulu materinya. Memperoleh materi ini merupakan langkah pertama dalam keseluruhan proses yang bertitik puncak pada mengingat.[93]

Eric Jensen & Karen Makowitz mengklasifikasi bahwa ingatan itu bagian dari usaha biologi, maksudanya adalah sebuah informasi yang diberi kode yang suatu saat dipanggil kembali, dan dalam ingatan itu terhimpun suatu kumpulan reaksi elektro kimia yang sangat rumit.Ingatan tersebut kemudian ada yang mengingatkan kembali atau diaktifkan lewat saluran indrawi yang sudah tersimpan dalam susunan saraf yang kemudian diaktifkan melalui saluran indrawi, simpnan ingatan ini sangat rumitdan unik didalam otak itu sendiri.[94]

Oleh sebab itu, Solso menyebut tempat ingatan yang tersimpan diotak dapat diistilahkan sebagai lokalisasi memori, itu semua ada di

---

[91] Catur Ismawati, *The Efforts To Improve Children's Memory Through One Day One Verse Method In Group B1 Children Tk Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul*, Jurnal Pendidikan GuruPAUD S1 Edisi 3 Tahun ke 5 2016 338 hal. 340.

[92] Dimyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar,* Andi Offset: Jogjakarta, 2018, hal, 87.

[93] Dimyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar,* Andi Offset: Jogjakarta, 2018, hal, 88.

[94]Eric Jensen & Karen Makowitz. Otak Sejuta Gygabite: Buku Pintar Membangun Ingatan Super. Kaifa : Bandung, 2002, hal. 21.

jaringan otak.Sementara Tulving dkkmemandang [95]cara kerja memori melalui ingatannya itu bekerja dengan cirri khasnya yakni spesifik. Walaupun spesifik, namun didalam jaringan otak, bagian-bagian otak yang lainnya tertap terlibat aktif, walaupun frekuensinya rendah.Maka dari itu antara spesialisasi dan distribusi memiliki fungsi bisa didapat dalam jenis kinerja memori serta persimpanan yang lain.[96]

Cara kerja memori itu tidak sendirian berdiri sendiri akan tetapi melibatkan banyak fungsi jaringan otak yang lainnya, hanya saja wilayah memori memiliki dominasi yang sangat besar. Oleh sebab itu otak melayani memori dengan kapasitas dan frekuensi yang besar dan prioritas dibandingkan dengan area yang lain.[97]Melalui cara kerja seperti ini nampaknya informasi yang dihimpun didalam memori akan di pindah dan diproses.

Pandangan tersebut berbeda dengan Craik dan Lockhart (yakni level pemrosesan informasi) lantangmenyatakan sebenarnya rekam jejak memori dibuat sebagai produk sampingan dari pemrosesan perseptual. Maka sebab itu, daya tahan ingatan atau (*durability*) daya tahan memori dapat dipersepsikan sebagai suatu fungsi dari intensitas permosesan. Maka akan segera dilupakan hal-hal yang berkaitan dengan suatu informasi jika tidak mendapatkan atensi penuh dan dianalisis hanya dalam level dangkal.Hanya informasi yang detail, mendalam dan diperkaya dengan asosiasi-asosiasi pasti diberikan perhatin khusus dan prioritas, dan ingatan dalam hal ini tidak hanya sebentar tapi akan tersimpan dengan daya tahan yang lama.[98] Lupa, menjadi kebiasaan juga kerap melanda bagi kaum muda siapa saja. Lupa merupakan salah satu tanda adanya penurunan fungsi otak.[99]

Pandangan Irwanto [100] yang menegaskan bahwa ingatan (*memory*) adalah suatu potensi informasi yang dapatdismpan dalam sebuah wadah memori kemudian informs pada ingatan tersebut dapat

---

[95]Tulving, Endel and Fergus I. M. Craik.*Concepts Of Memory*. New York : Oxford University Press, Inc, 2000, p. 23.

[96]Solso, Robert L., Otto H. Maclin Maclin, dan M. Kimberly.*Psikologi Kognitif Edisi kedelapan.*Jakarta: Erlangga.2008,182.

[97]Solso, Robert L., Otto H. Maclin Maclin, dan M. Kimberly.*Psikologi Kognitif Edisi kedelapan.*Jakarta: Erlangga.2008,182.

[98]Solso, Robert L., Otto H. Maclin Maclin, dan M. Kimberly.*Psikologi Kognitif Edisi kedelapan.*Jakarta: Erlangga.2008, 196.

[99] As'adi Muhammad. *Dahsyatnya Senam Otak,* Jogjakarta: Diva Press, 2011. hal. 163.

[100]Irwanto (2002:142)

dipergunakan kembali pada masa yang akan datang. Dalam istilah Santrok [101]menggaris bawahi *memory* ialah penyimpanan informasi pada tiap waktu, yang melibatkan pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali.

Atkinson memandang memori dapat juga disebut ingatan, suautu ketahahan yang dimiliki individu tertentu dalam menyimpan ingatan tersebut. Ingatan tersebut kemudian suatu waktu dan masa tertentu jika dipanggil kembali akan hadir memenuhi panggilannya, bahka jika ada yang memberikan stimulus tentang suatu informasi tertentu pasti ia akan dating menghampirinya.[102]

Dalam kajian wacana mengenai memori kemudian Tulving dan Craik membuat definisi bahwa memori itu bagaikan kemampuan untuk mengenang perbuatan lampau yang sudah lewat dan membawanya kembali pada pikiran menjadi sebuah ide-ide terbarukan.[103]Memori juga dapat dikatakan sebagai sebuah perjalanan sinap.Pengembaraan sinaptik itu bersifat fisiologis, maka memori dalam pandangan fisiologis adalah sebuah pengembaraan sinaptik dari suatu neuron menuju neuron selanjutnya, sebuah sebab akibat dari perjalanan neural sebelumnya.[104]

Maka oleh sebab itu, memori jangka panjang akan menyimpan beraneka ragam pengetahuan yang sudah di proses dan di artikan serta disimpan dalam sebuah frekuensi memori. Maka dalam memahami sebuah informasi yang sudah diingat akan berkonsentrasi pada bagaimana hal tersebut dapat di perbaharui juga di modif ulang. Dalam pentahapan informasi tersebut dalam otak manusia dapat difahami sebagaimana berikut: *pertama*, melalaui organ-organ sensoris seperti mata, telinga, hidung dan sterrusnya sebuah informasi dapat ditangkap. Aneka ragam informasi tersebut kemudian di filter pada tingkat sensori, maka sissanya akan secara otomatis tersimpan dalam jaringan memori jangka pendek. Sementara itu, ingatanjangka pendek memilikki frekuensi penjagaan yang sangat terbatas sehingga kandungannya harus diusahakaan untuk kemudian di proses secara baik pula (contohnya

---

[101]Santrock, J.W.. Psikologi Pendidikan (edisi tiga, jilid 2). Jakarta: Salemba. Humanika.(2009), 359

[102]Atkinson, R.L., dkk. *Hilgards Introduction to Psychology.*(15 th ed). Editor : Smith, Carolyn D. Harcourt College Publishers. 2000, p. 24.

[103]Tulving, Endel and Fergus I. M. Craik.*Concepts Of Memory*. New York : Oxford University Press, Inc. 2000, p. 24.

[104]Guyton, A.C., dan Hall, J.E..Buku Ajar Fisiologi Kedokteran.Edisi 11. Jakarta: EGC, 2008, h. 51.

melalui pelatihan dan pengulangan), suautu informasi tidak dilakukan melalui penjagaan latihan dan pengulangan maka secara otomatis akan menghilang dengan sendirinya.

Maka jika kemudian di produksi, mulai peristiwa atau ingatan yang jangka pendek bisa di kirim kepada ingatan dalam jangka panjang.Ingatan jangka panjang ini bagian hal inti dalam kegiatan belajar mengajar. Karena ingatan jangka panjangbagian tempat penyimpanan informasi yang terbaru (dalam suatu pandangan dinamakanpengetahuan deklaratif) dan informasi bagaimana cara mengerjakansesuatu.[105]

Patrycja Maciaszekdalam hal ini memberi tanggapan bahwa cara orang melanjutkan dan menghafal informasimenentukan cara membuat representasi dari suaturealitas lahiriah dalam pikiran diri sendiri.[106] Keakuratan dan ketepatanjejak semacam itu tampaknya penting untuk menentukan kerentanan individuterhadap berbagai distorsi memori(termasuk kecenderungan untuk membuat kenangan palsu) dankemauan untuk menyerah pada saran yang terkandung dalam kesombonganinformasi umpan balik.[107]

Menurut Patrycja, banyak penelitian menunjukkan bahwa individu itu menunjukkan hasil yang lebih besar dalam tugas-tugas kognitif dapat diingat peristiwa lebih tepat, lebih sedikit melakukan penyimpangan memori juga menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah untuk menciptakan berbagai macam distorsi memori yang muncul sebagai konsekuensi dari jejak defisit dibandingkan dengan mereka yang memiliki hasil lebih rendah.[108]

---

[105](http:// makalah-teori -pemrosesan-informasi.html).diakses pada 30 Juni 2018.

[106]Patrycja Maciaszek, *Is Working Memory Working Against Suggestion Susceptibility, Results from extended version of drm paradigm,*polish psychological bulletin, 2016, vol. 47(1) 62–72, Doi - 10.1515/ppb-2016-0007, p.62. lihat juga (Johnson et al., 2012;Sternberg & Mio, 2009).

[107]Patrycja Maciaszek, *Is Working Memory Working Against Suggestion Susceptibility, Results from extended version of drm paradigm,*polish psychological bulletin, 2016, vol. 47(1) 62–72, Doi - 10.1515/ppb-2016-0007, p.62.lihat juga (Bartlett & Bartlett, 1995; Murphy& Balzer, 1986; Schacter dkk., 1998; Schacter & Coyle,1997).

[108]Patrycja Maciaszek, *Is Working Memory Working Against Suggestion Susceptibility, Results from extendedversion of drm paradigm,*polish psychological bulletin, 2016, vol. 47(1) 62–72, Doi - 10.1515/ppb-2016-0007, p.62.lihat juga (Hirst & Echterhoff, 2012; Kiyonaga, Egner & Soto, 2013; 2012; Maciaszek,2013a)

Sesuai dengan ini, dalam melakukan sebuah penelitian terfokuspada faktor kognitif individu penting untuk proses initampaknya dibenarkan. Apa yang perlu ditekankan, studi terbaru menunjukkan peran penting dari memori kerja (atau warking memory,WM) yang menentukan kerentanan individu untuk berbagai kesalahan memori, seperti efek informasi yang menyesatkan[109] kerentanan saran[110], serta memori palsu.[111]Working Memory diyakini menjadi salah satu yang paling pentingproses kognitif, bertanggung jawab atas kualitas fungsi orang-orangsehari-hari, mengambil bagian dalam semua kegiatan sehari-hari.Hal ini juga terlibat dalam urusan yang lebih signifikan, misalnya pemecahan masalah Kerjaefisiensi memori paling sering ditentukan olehkapasitas pemrosesan dan penyimpanan.Namun umumnya disepakati Working Memory berdampak pada manusiayang berfungsi dalam banyak cara, (misalnya individu dengan lebih tinggiTingkat Working Memory dapat mempertahankan informasi yang diinginkandengan selektif dan menghambat aktivasi yang tidak relevan (Agar tidak mengganggu dalamkinerja tugas utama, beberapa aspek Working Memory mungkin lebihdiharapkan lebih relevan dalam proses pembuatandistorsi memori daripada yang lain.[112]

Asumsi bahwa memori kerjaatau working memory dan ingatan jangka panjang saling terkait secara strukturaljuga membuat transisi dari memori kerja ke memori jangka panjang menjadi aspek penting dariteori. Diasumsikan bahwa, ketika informasi "baru" dikodekan dalam memori jangka panjang, maka elemen tunggal bukan baru melainkan kombinasi elemen yang sebelumnya disimpan di memori jangka panjang sebagai lajang. Contoh untuk ini adalah kombinasi dari bunyi tunggaldan suku kata yang membentuk kata baru atau kombinasi dua proposisi yang membentukpesan sebuah kalimat. Sejalan dengan gagasan bahwa

[109]Patrycja Maciaszek, lihat juga (Zhu et al., 2013; 2010),

[110]Patrycja Maciaszek, lihat juga(Dasse et al., 2015; Gheorghiu dkk., 2012; Polczyk, 2007)

[111]Patrycja Maciaszek, *Is Working Memory Working Against Suggestion Susceptibility, Results from extended version of drm paradigm,*polish psychological bulletin, 2016, vol. 47(1) 62–72, Doi - 10.1515/ppb-2016-0007, p. 63. lihat juga (Roediger et al., 2014).

[112]Patrycja Maciaszek, *Is Working Memory Working Against Suggestion Susceptibility, Results from extended version of drm paradigm,*polish psychological bulletin, 2016, vol. 47(1) 62–72, Doi - 10.1515/ppb-2016-0007, p. 63. Lihat juga (Orzechowski & Maciaszek, di media;Orzechowski, 2012; Orzechowski et al., 2009)., (Oberauer et al., 2003), Druey &Hübner, 2008),

kenangan deklaratif hanya dikodekandengan adanya perhatian sehingga diasumsikan bahwa kombinasi elemenyang saat itu dalam fokus perhatian dapat disimpan sebagai jejak memori jangka panjang yang baru.[113]

Satu asumsi inti dari model proses adalah bahwa memori kerja tidak dipahami sebagai sistem kognitif terpisah dari memori jangka panjang tetapi sebagai keadaan aktivasi yang berbeda. Demikian, ingatan jangka panjang dimasukkan oleh definisi. Fakta bahwa model-model ini menganggap memori bekerja yang tertanam dalam memori jangka panjang menunjukkan fokus yang lebih kuat pada memori jangka panjangdan organisasinya secara umum. Memori jangka panjang sudah menjadi fokus ketika menyangkut peran skema dan pentingnya pengetahuan sebelumnya dalam CLT (Sweller 1999).Namun, ketika apa yang terjadi dalam memori kerja tergantung pada struktur memori jangka panjangke tingkat yang begitu kuat, penyebab interferensi serta mekanisme yang mendukungpengkodean pengetahuan jangka panjang dan konsolidasinya juga harus difokuskan.[114]

Judith memberi penegasan bahwa asumsi utama lainnya adalah fokus perhatian, yang sangat penting untuk pembentukanjejak memori jangka panjang baru, diakses dengan dua cara: *pertama*, perhatian diarahkan secara sukarela kepada(Apa yang dianggap oleh pelajar) sebuah informasi yang relevan dengan tugas dan berguna melalui eksekutif pusat, dan*kedua* perhatian direkrut secara tidak sadar kepada rangsangan yang menonjol atau baru melalui sistem yang memiliki orientasi.Inimenyiratkan bahwa itu harus dibuat sebagai mungkin mungkin bahwa informasi yang relevan difokuskandan sesedikit mungkin informasi yang tidak relevan difokuskan.[115]

---

[113]Judith Schweppe &Ralf Rummer, *Attention, Working Memory, and Long-Term Memory in MultimediaLearning: An Integrated Perspective Based on Process Models of Working Memory*, Educ Psychol Rev (2014) 26:285–306, p. 290. Lihat juga (Cowan 1995),

[114]Judith Schweppe &Ralf Rummer, *Attention, Working Memory, and Long Term Memory in Multimedia Learning: An Integrated Perspective Based on Process Models of Working Memory*, Educ Psychol Rev (2014) 26:285–306,p. 303.

[115]Judith Schweppe &Ralf Rummer, *Attention, Working Memory, and LongTerm Memory in Multimedia Learning: An Integrated Perspective Based on Process Models of Working Memory*, Educ Psychol Rev (2014) 26:285–306,p. 303.

A.G. Hughes dan E.H. Hughes mengklarifikasi ada tiga macam jenis pembelajaran, pertama *menghafal*, kedua *mengingat* dan ketiga adalah *memanggil kembali*.[116]Menghafal menurutnya adalah mempelajari kata-kata aktual dari suatu kalimat atau wacana "didalam hati", menurutnya menghafal adalah belajar diluar kepala.Syarat terpenting bagi pembelajaran yang berhasil adalah bahwa seorang murid harus memiliki hasrat belajar aktif.Mereka harus memperhatikan dengan sepenuh hati pekerjaan mereka dan tidak sibuk dengan pengulangan mekanis belaka.Biasanya pengulangan diperlukan, tetapi tak cukup dengan sendirinya juga harus ada usaha untuk belajar. Dalm hal mengingat ini, baginya, anak memiliki daya ingat yang baik pada satu hal, tetapi memiliki daya ingat kurang dalam bidang lain. Semua mendapati perbedaan-perbedaan tersebut didalam dirinya, ingatan yang baik terhadap nada dan lagu misalnya, ingatan yang kurang terhadap wajah; dan itu semua akibat dari perbedaan minat, perbedaan-perbedaan yang mempengaruhi perhatian pada fakta-fakta itu, dan yang menyebabkan kita menyambut sebagian dan hanya bertolrenasi terhadap sebagian yang lain.[117]

Gamal Abdul Nasir Zakaria And Salwa Mahallemengingatkan bahwa siswa harus senantiasa mendapatkan pujian untukmenghasilkan banyak ide, terlepas apakah ada yang konyol atau tidak terkait sambil mendorong mereka untuk mengidentifikasidan mengembangkan ide-ide terbaik mereka ke dalam gagasan berkualitas tinggi. Ide dan wawasan kreatif sering dihasilkan darimengintegrasikan materi di seluruh bidang pelajaran, bukan dari menghafal dan membaca materi.[118]

Kemudian muncul sebuah pertanyaan, dapatkah kita meningkatkan daya simpan kita?" jawaban terhadap pertanyaan ini biasanya "tidak".Daya simpan diyakini sebagai persoalan psikologis semata, dikondisikan oleh kualitas bahan otak kita, yang tidak mampu ditingkatkan.Tetapi percobaan dari McDougall menyiratkan bahwa kita dapat meningkatkan daya simpan kita.Sebagai fakta, banyak gagasan

---

[116]A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning And Teaching,* New Delhi: Sonali Publication, 2003, p. 170-190.

[117]A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning And Teaching,* New Delhi: Sonali Publication, 2003, p. 172.

[118]Gamal Abdul Nasir Zakaria And Salwa Mahalle, *Innovation And Creativity In Teaching Islamic Religious Knowledge (IRK) At Secondary Schools In Brunei Darussalam*, International Journal Of Arts & Sciences, Cd-rom. Issn: 1944-6934, 5(5):239–252 (2012) Copyright _c 2012 by university publications.net, p. 249.

tentang *mengingat* terus mengalami perubahan.Dala tahun-tahun yang silam, lazim ditekankan hubungan erat antara pembelajaran dan pembentukan kebiasaan.Tetapi Bergson menyatakan bahwa walaupun kebanyakan pembelajaran kita adalah jenis ini, namun sebagiannya tidak menyerupai pembentukan kebiasaan.Kemungkinan mempelajari suatu daftar suku kata nonsense dengan mengatakannya lupa dan lupa lagi dan kemungkinan mengatakan ingat sebagai hasil dari pengulangan ini.tetapi boleh jadi juga mengingat disaat mulai mempelajarinya, rumana dimana bekerja, dan orang-orang yang bekerja bersama, suatu interupsi atau gangguan yang terjadi selama belajar dan memori-memori ini bukan hasil pengulangan dan tidak berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan. Memori seperti ini disebut memori sejati oleh Bergson.[119]Sementara Mason berpendapat bahwa sekali pembacaan satu paragraph saja sudah cukup untuk memungkinkan anak-anak mempelajari maknanya.[120]

Selanjutnya adalah memahami, seorang siswa dianjurkan tidak sekedar hafal tapi berusaha untuk mengerti, untuk menyelami makna, bahan yang hendak dipelajari.Maka karena itu, masih menurut A.G. Hughes dan E.H. Hughes bahwa sebelum meminta anak-anak mengingat (menghafal) terlebih dahulu guru membantu mereka mempelajari bahan tersebut.Prosa atau puisi pertama-tama harus dibaca seefektif mungkin dan kemudian jika perlu apresiasi anak-anak diperdalam lebih lanjut dengan diskusi kelas, seringkali diharapkan untuk menunjukkan ilustrasi atau gambar,[121] untuk menguraikan makna dari kata atau frasa yang belum akrab. Sebelum table atau rumus dalam matematika dihafal, mereka harus "ditemukan", ditanamkan dan digunakan untuk memecahkan contoh-contoh soal. Persiapan cerdas yang dirancang untuk membuat bahan jadi lebih bermakna akan melakukan banyak hal untuk mengurangi kerja pembelajaran did alam hati (menghafal).[122]

Psikologi Kognitif mempelajari antara lain persepsi, ingatan, perhatian, rekognisi pola, pemecahan masalah, psikologi bahasa, dan

---

[119]A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning And Teaching,* New Delhi: Sonali Publication, 2003, p. 181.

[120]A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning And Teaching,* New Delhi: Sonali Publication, 2003, p. 475.

[121] C. W. Valentine, *An Introduction to Experimental Psychology,* Univ. Tut Pres,p, 37. Dalam A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning And Teaching,* New Delhi: Sonali Publication, 2003, p. 174.

[122]A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning And Teaching,* New Delhi: Sonali Publication, 2003, p. 174.

perkembangan kognitif[123]. Semua orang yang tertarik dengan persepsi, belajar, ingatan, bahasa, pembentukan konsep, pemecahan masalah atau berfikir menjuluki diri mereka sendiri psikolog-psikolog kognitif[124].

Psikologi kognitif memlajari dasar biologis kognisi, kesadaran, persepsi, memori, imajeri mental, bahasa, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, penalaran, perkembangan kognitif sepanjang hidup, inteligensi manusia, inteligensi artifisial serta sejumlah aspek pikiran manusia [125]

Daniel B. Wrightmenyatakan psikologi kognitif lebih berkonsentrasi untuk mengukur seberapa banyak yang dipelajaridalam pengaturan kelompok dan memahami proses yang terlibat. Memahami dinamika pembelajaran kelompoksiswa membutuhkan pendekatan multidisiplin dengan mempertimbangkan banyakproses. Pertanyaan utamanya adalah karakteristik apadari interaksi cenderung meningkatkan pembelajaran dan bagaimana memprediksi pembelajaran? Satu komponendari ini adalah seberapa banyak informasi yang dipelajari dari anggota kelompok lainnya.[126]

Bagi Daniel, tambahnya, penelitian psikologi kognitif yang relevan menggambarkan apa yang terjadi ketika orang berubahingatan mereka berdasarkan apa yang orang lain katakan, hal ini kemudian disebut kesesuaian memori.[127] atau penularan sosial ingatan.[128]Persoalan ini

---

[123]Neisser, R.U,,*Cognition and Reality*, W.H. Freeman and Co., San Fransisco: 1976, p. 5.

[124]Eysenck, *Intelegence A New Book. Bantam Books*. New York: 1984, 1.

[125]Sternberg, *Handbook and Intelegence.* Cambridge: Cambridge University Press, 2000, p. 24 .

[126]Daniel B. Wright, *Learning From Others in an Educational Context: Findings From Cognitive Psychology*, Journal of Cognitive Education and Psychology Volume 15, Number 1, 2016, 2016Springer Publishing Company, p. 147.

[127]Daniel B. Wright, *Learning From Others in an Educational Context: Findings From Cognitive Psychology*, Journal of Cognitive Education and Psychology Volume 15, Number 1, 2016, 2016Springer Publishing Company, p. 147. Lihat juga (Wright,Self, & Justice, 2000)

[128]Daniel B. Wright, *Learning From Others in an Educational Context: Findings From Cognitive Psychology*, Journal of Cognitive Education and Psychology Volume 15, Number 1, 2016, 2016Springer Publishing Company, p. 147.Lihat (Roediger, Meade, & Bergman, 2001)

dibangun berdasarkan penelitian yang mengeksplorasi bagaimana sebuah informasi mempengaruhi memori.[129]

Sehingga psikologi kognitip itu cakupannya adalah semua usaha yang bersifat psikologis atau jiwa sejak sensasi ke persepsi, pengenalan pola, atensi, kesadaran, belajar, memori,formasi konsep, berfikir, imajinasi, bahasa, kecerdasan, emosi danbagaimana secara komperhensif hal itu berubah sepanjang hidup (sesuai perkembangan manusia), demikianlah sebuah dinamika kognisi.[130]

Psikologi kognitif semakin terkait dengan ilmu syaraf, interaksi dengan struktur otak juga harus diperhitungkan. Contoh serupa dapat ditawarkan untuk semua bidang konten psikologi kognitif saat ini, dan psiko-fungsionalisme diharapkan berfungsi sebagai fondasi ontologis dan epistemologis untuk semua Psikologi kognitif.[131]

Dalam paparan diatas penulis menggarisbawahi bahwa dalam pada perkembangan usia golden age ini atau dalam bahasa istilah lain disebut *umrun dzahabiyun,* menjadikan diawalinya perkembangan kecerdasan dan bahkan hafalannya. Maka pada saat inilah memon menghafal sangat tepat sekalipun sebenarnya ia tidak bisa memahami apa yang ia hafal. Dari sinilah fungsi pendidikan islam kemudian mengarahkan pad aspek kogitif dan afektif. Sehingga ini yang kemudian oleh Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan dikatakan sebgai momen peningkatan daya ingat dalam rangka memnghafal Al Qur'an dengan tekanan orientasi moral.

Penulis mengamini pendapat Robert Gagne yang menegaskanberdasarkn kajian kognisi, maka dalam belajar itu yang ada ialah bagaimana proses mendapatkan informasi, menata dan mengedit informasi, menyimpan informasi dan selanjutnya informasi tersebut diingat, dari situ otak kemudian mengontrol semuanya. Sementara unsur terpenting dalam kategori kognitif anak ialah memori. Karena memori

---

[129]Daniel B. Wright, *Learning From Others in an Educational Context: Findings From Cognitive Psychology*, Journal of Cognitive Education and Psychology Volume 15, Number 1, 2016, 2016Springer Publishing Company, p. 147Lihat (E.F Loftus, 2005).

[130]Solso, Robert L., Otto H. Maclin Maclin, dan M. Kimberly.*Psikologi Kognitif Edisi kedelapan.*Jakarta: Erlangga.2008,10.

[131]James M. Stedman, *Does Functionalism Offer an Adequate Account of Cognitive Psychology, The Institute of Mind and Behavior, Inc*.The Journal of Mind and BehaviorWinter 2016, Volume 37, Number 1Pages 15–30 ISSN 0271–0137, p. 18.

bagian inti terpenting dalam struktur otak dan jaringan kognisi. Ketika seseorang memiliki memori yang baik maka ia akan dapat menyimpan, menerima serta menghadirkan kembali sepanjang waktu sehingga ia memiliki daya ingatan yang bertahan lama. Menurutnya juga, memori pada kategori anak yang masih belia sekitar umur 0-9 masih terbilang bersih, ringan, belum memiliki beban memori yang besar dan kemungkinan mudah menerima, mengolah dan mengingat serta menyimpannya pada momen usia golden age ini. sehingga pada saat bersamaan akan dapat dengan mudah meniru, menghafalkan, mencontoh sebuah instruksi apapun terutama yang baik-baik. Maka Sternberg berpandangan jika sebuah informasi terus menerus di ulang-ulangi maka akan dapat mempertahankan daya ingatan dalam memori yang akan tetap aktif.

Dalam data lain disebutkan bahwa tidak ada batasan khusus mutlak kapan seseorang dapat dibimbing untuk menghafal Al Qur'an. Namun, secara umum usia ideal mulai menghafal adalah masa kanak-kanak. As-Suyuti mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan al-Khatib dari Ibn 'Abbas, yang artinya "*Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, dan hafalan sesudah dewasa bagaikan ukiran diatas air*".[132] Oleh sebab itu, penelaah juga mengamini apa yang menjadi pendapatnya 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq menjelaskan bahwa usia paling ideal untuk menghafal Al Qur'an adalah usia 5 sampai 23 tahun. Seseorang pada usia ini hafalannya sangat bagus dan setelah usia 23 tahun tampak kelupaan yang jelas.[133]

2. Menghafal dalam Kajian Psikologi Perkembangan

Bidang psikologi ini membahas perkembangan individu mulai dari pertemuan spermatozoid sampai dewasa. Seorang anak akan terus tumbuh dan berkembang secara alamiah. Tetapi pendidikan menurut psikologi perkembangan harus menyesuaikan tahapan-tahapan dan pola-pola individu. Perkembangan individu dilihat dari tiga pendekatan yang sering digunakan, yakni *pertama,* pendekatan penahapan (*stage approach*). Menurut pendekatan ini perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan perkembangan. *Kedua,* pendekatan diferensial yakni setiap individu dikategorikan secara berkelompok sesuai dengan

[132]Jaladdin as-Suyuti, *Al Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 148.

[133]'Abdurrahman 'Abdul Khaliq, *Al-Qawaid adh-Dhahabiyah li Hifz Al-Qur'an al-Karim,* Mesir: Dar al-Ihya, tt, hal. 4.

perkembangannya masing-masing. Dan *ketiga,* pendekatan ipsatif, pendekatan ini berusaha melihat karakteristik dari masing-masing individu. Pendekatan penahapan lebih banyak dianut oleh para ahli psikologi perkembangan karena urutan kemajuan dan perkembangan individu hanya satu aspek perkembangan saja.

Dalam banyak hal dijumpai kebanggan tersendiri bagi keluarga bahkan secara social jika salah stu anaknya ada yang sedang atau bahkan sudah khatam menghafal Al Qur'an. Kepercayaan di kalangan umat Islam adalah bahwa ada lebih banyak berkah di dalamnya ketika membaca Quran dalam bahasa Arab, meskipun tidak ada pemahaman tentang makna teks, selain membaca dalam bahasa lain, apa pun yang dapat dipahami; ini adalah apa yang disebut Wagner (1986) sebagai melek huruf tanpa bacaan. Pusat-pusat praktik Islam di sekitar pembacaan Quran dengan benar diucapkan Arab dan hafalan anak-anak ke dalam rasa hormat karena otoritas kata ilahi tertanam dalam Al-Quran.[134]

Rupanya sugesti dan motivasi tersebut diatas yang menjadi orientasi kebanyakan masyarakat. Menurut Helen N. Boyle menghafal itu adalah proses gabungan antara mental dan fisik dalam sebuah bentuk ibadah keagamaan, *tahfiz* merupakan tradisi budaya di negeri-negeri Islam. Namun menghafal ini lebih baik dari tradisi-tradisi yang lain, karena ia merupakan ibadah ritual agama yang bernilai tinggi.[135] Biasanya menghafal al-Qur'an adalah awal dari pendidikan islam, namun bukan berarti akhir dari pendidikan seorang, ia merupakan langkah awal untuk mempelajari ilmu-ilmu lain seperti bahasa, tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh dan lainnya. Mieke Groeninck menegaskan bahwa ritual sebagaimana pengajian Al-Qur'an tidak hanya mengingatkan orang-orang tentang isi pesan Al Qur'an, akan tetapi pesan Al Qur'an tersebut terus-menerus dibentuk kembali melalui konfirmasi yang diulangnya di dalam diri mereka.[136]

---

[134]Ambarin Mooznah Auleear Owodally*., Multilingual Language and Literacy Practices and Social Identities in Sunni Madrassahs in Mauritius: A Case Study*, 2011 International Reading Association, *University of Mauritiu,* p. 144. Bisa juga dilihat (Herbert &Robinson, 2001; Moore, 2008; Rassool, 1995),

[135] Helen N. Boyle, *Quranic Schools Agents of Preservation and Change,* (London: Routledge Falmer, 2004), p. 83.

[136]Mieke Groeninck, The relationship between words and being in the world for students of Qur'anic recitation in Brussels, Published online: 30 April 2016 # Springer Science+Business Media Dordrecht, 2016, p. 262.

Namun sebenarnya ada kritik mendalam sebagaimana dilontarkan Wetwood yang mengkritik bahwa hafalan siswa hanya akan sekedar mengumpulkan informasi belaka dan tidak bisa dimengerti serta tidak bisa berfungsi secara pemahaman.

Sebagai gambaran, banyak muslim Mesir, seperti anak-anak belajar hanya secukupnya terhadap Qur'an dengan menggunakannya dalam kewajiban ritual salat. Anak-anak dan dewasa ini yang ingin meningkatkan pengetahuannya dan belajar pembacaan yang benar mempunyai kesempatan untuk melakukan hal yang sama. Sesi untuk menghafal Qur'an di masjid dan kelas-kelas dalam pembacaan yang benar, tempat untuk membaca, adalah sesi umum didukung oleh kementerian keagamaan. Dalam halaqoh para siswa adalah kebanyakan anak muda, tetapi kelas dibuka untuk semua. Gurunya adalah para pembaca dan ditugaskan mengajar 6 hari seminggu di masjid tertentu. Sesi terakhir adalah setelah waktu salat zuhur menjelang sore, kira-kira pukul 2:30, sampai Maghrib, sekitar 3 jam. Para guru diuji penguasaannya dalam Penghafalan.[137]

Kristina Nelson berpendapat tahap pertama pendidikan Qur'an adalah Penghafalan sebagian atau seluruh teks. Belajar membaca menurut peraturan tajwid mungkin tahap pertama pembelajaran dengan anak-anak ; maka diantara orang dewasa hal ini bersamaan dengan penghafalan seluruh teks. Hanya setelah tajwid dikuasai secara praktis dan juga hukum dipelajari secara terumuskan. Secara tradisional, semua anak mulai pendidikannya dengan penghafalan Al-Qur'an. Pengajaran membaca dan menulis diikuti. Dengan pengenalan contoh pendidikan dari barat, sejumlah sekolah tradisional, telah berkurang, walaupun mereka terus memainkan peranan sebagai tambahan, terutama dalam masyarakat tingkat bawah. Pembelajaran awal Quran adalah didorong melalui ulasan media baik khatib dan perlombaan nasional dan internasional. Walaupun para peserta kebanyakan yang mengikuti kegiatan itu adalah tingkat bawah, meningkatkan sejumlah orang Mesir pada semua tingkat mengikuti pembelajaran Qur'an. Sebagai contoh bahwa banyaknya wanita kelas menengah ke atas mengikuti pakaian tradisional juga diiringi oleh meningkatnya peserta dalam sesi pelajaran Qur'an tersebut.[138]

---

[137]Kristina Nelson, *The Art Of Reciting The Qur'an,*New York: The American University in Cairo Press, 2001, p. 137-138.

[138]Kristina Nelson, *The Art Of Reciting The Qur'an,*New York: The American University in Cairo Press, 2001, p. 136-137.

Maka dalam hal ini, Daniel A. Wagner[139] menegaskan bahwa penghafalan Al Qur'an, sebagai langkah awal untuk belajar, tidak serta merta menghalangi pemahaman di kemudian hari, bersifat kredibel yang harus diajarkan kepada seorang anak laki-laki di masa kecil yang paling awal, sehingga ia dapat menahannya dalam ingatan. Setelah itu, maknanya akan terus berangsur-angsur membeberkan dirinya kepadanya, point demi point, saat ia tumbuh lebih tua. Jadi, pertama, adalah melakukan ke memori; lalu ke pengertian; kemudian pada akhirnya keyakinan lalu kepastian terakhir penerimaan. Dengan demikian, menghafal Al Qur'an dimaksudkan sebagai langkah awal dalam usaha seumur hidup untuk mencari pengertian dan pengetahuan. Tujuannya bukan untuk mengganti pemahaman dengan dogmatisme tapi menanam benih yang akan menghasilkan pemahaman. Seperti yang dikatakan oleh Sebastian Gunther yang mengutip Al-Ghazali memperjelas bahwa, baginya, pengetahuan sejati bukanlah sekadar akumulasi fakta yang patut diingat melainkan 'cahaya yang membanjiri hati'.

Ini terkait dengan pandangan Ghazali tentang belajar yang tidak melihatnya hanya sebagai penalaran kognitif, tetapi spiritual juga, melalui spiritual yang membentuk pribadi manusia (Al-Ghazali, 1898). Selain itu, ini berkaitan dengan keyakinan yang diajukan oleh Nasr, dari sifat pengetahuan yang tak terpisahkan dan bersifat sakral atau suci.[140]

Maka menghafal dan memaknai atau dengan kata lain *reasoning* sering dianggap keduanya berlawanan. Bahkan dapat dikatakan ketiak masih kanak-kanak disirih menghafal seolah-olah telah memperkosa bagian kognitif anak yang seharusnya dipergunakan untuk berfikir. Menghafal tanpa pemahaman adalah pembelajaran hafalan tanpa berpikir, dan secara keseluruhan tidak otomatis terkait dengan penghafalan sebelumnya. Namun, dalam menghafal ajaran Islam melalui al-Qur'an umumnya dianggap sebagai langkah awal dalam memahami (bukan pengganti baginya), karena tujuan umumnya adalah untuk memastikan bahwa pengetahuan suci diteruskan dalam bentuk yang tepat sehingga bisa dipahami di kemudian kelak.

---

[139]Helen N. Boyle,*Memorization and Learning in Islamic Schools,…*p. 488.

[140] Noraisikin Sabani and Glenn Hardaker, *Understandings of Islamic pedagogy for personalised learning,* The International Journal of Information and Learning Technology Vol. 33 No. 2, 2016, pp. 81, ©Emerald Group Publishing Limited. 2056-4880 DOI 10.1108/IJILT-01-2016-0003.

Maka tidak heran ketika kritik Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa hendaknya jangan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak kecuali setelah sampai pada tingkat kemampuan berfikir tertentu. Ibnu Khaldun mencela keras kebiasaan yang berlaku pada zamannya itu, di mana pendidikan anak tidak didasarkan atas metode yang benar. Karena anak diwajibkan menghafal Al-Qur'an pada permulaan belajar berdasarkan alasan bahwa Al-Qur'an harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ia dapat menulis dan berbicara dengan bahasa yang benar, kemudian al Qur'an dipandang sebagai yang mempunyai kelebihan yang dapat menjaga anak dari perbuatan yang rendah. Itulah kepercayaan para pendidik masa itu lalu mereka menerapkan cara-cara mengajarkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghapalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghafalkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghapalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghapalkan Al-Qur'an pada masa kanak-kanak secara dini akan mengembangkan kemampuan belajar bahasa mereka. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menganjurkan untuk mengakhirkan (atau dengan kata lain menunda) menghafal Al-Qur'an sampai umur yang layak kelak.[141]

Namun disisi lain Ibn Khaldoun mengemukakan bahwa sistem menghafal Quran sangat mengambil keuntungan dari kepatuhan anak-anak untuk mengajari mereka tentang apa yang hanya bisa mereka pahami nanti, menurutnya hanya anak-anak yang mampu mempelajari teks yang tidak mereka pahami sekarang dan akan mengerti nanti kelak.[142]

Memang disana ada perdebatan kapan sebaiknya manusia memiliki kognisi yang baik. Sejak balita itu adalah waktu-waktu yang sangat signifikan secara komperhensif dimana perkembangan manusia memiliki tahapan-tahapan. Menurut Slamet Suyanto menjelaskan bahwa

---

[141]Ibn Khaldun, *Mukadimmah Ibn Khaldun,* Penerjemah Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 762. Lihat juga Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, *Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah*, JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015 P-ISSN : 1693-6922 / E-ISSN : 2540-7767, diakses pada 30 Juni 2018, hal. 281

[142]K. Bouzoubaa, *"An Innovation in Morocco's Koranic Pre-schools" (Working Papers in Early Childhood Development* no. 23, Bernard van Leer Foundation, The Hague, 1998), p. 3.

perkembangan sejak umur 0-8 tahun itu akrab diistilahkan dengan sebutan masa-masa golden age, dan pada usia-usia ini banyak manusia menjaga perkembangan tersebut.[143] Maka bagi yang mengetahui bahwa pada usia *golden age* itu sangat berarti dan bermakna, biasanya mereka mengoptimalkan seluruh asset potensi anak tersebut untuk dijaga, untuk dibina dan diperhatikan apa yang menjadi gerak geriknya agar tidak terlewatkan kesempatan usia tersebut melalui meniru yang baik-baik, menerima, mengikuti juga mencontoh bahkan diperdengarkan. Dalam bahasa penulis dikatakan dengan istilah "*children see children do*", apa yang anak lihat maka anak tersebut akan melakukan.

Memori sebagai bagian terpenting bahkan inti dari kognitif. Memori yang dimiliki individu kemungkinan besar dapat menyimpan daya simpan informasi dalam sepanjang waktu.[144] Baginya, anak usia dini otaknya masih kosong bahkan masih bersih belum banyak memikirkan hal-hal berat dan beban besar bahkan kesalahan-kesalahan mendasar. Maka dari itu memiliki peluang besar bagi berkembangnya sebuah pengetahuan atas dasar pemberian rangsangan, stimulus yang baik-baik dan bermanfaat. Bimo Walgito mengistilahkan nama lain dari ingatan adalah memori, jadi ada dua istilah yakni ingatan dan memori.[145]

Berbicara ingatan, dalam pandangan Masagus digaris bawahi bahwa kemampuan memanggil kembali, menghadirkan kembali data informasi yang telah tersimpan lama di sebuah memori, itulah daya ingat.[146] Maka kemudian Sumadi meyakinkan pandangannya dengan mengamini pendapat Masagus yang menurutnya ingatan itu suatu bentuk kecakapan dalam rangka menerima, menyimpan dan mereproduksikan kesan–kesan. [147] Menghafal itu kemudian menjadikan inti dan utama dalam memediasi mempertajam daya tahan ingatan, yaitu dengan cara menghafal atau memorization.

---

[143] Slamet Suyanto, *Dasar-dasar pendidikan anak usiadini*, Yogyakarta: Hikayat, 2005, hal.7.

[144] Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik.,*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 121.

[145] Bimo Walgito, *Pengantar psikologi umum,* Yogyakarta: Andi, 2004, hal. 144.

[146] Masagus Fauzan Yayan, *Quantum tahfidz metode cepat dan mudah menghafal alquran*. Palembang: Emir, 2005, hal. 48.

[147] Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 44

Menurut Freud bahwa anak sampai umur 5 tahun melewati fase-fase yang terdiferensiasikan secara dinamik, kemudian sampai usia 12 tahun atau 13 mengalami masa tenang atau fase laten, pada masa laten ini dinamika menjadi stabil. Dengan datangnya masa remaja (pubertas) dinamika meletus lagi, dan selanjutnya semakin tenang kalau orang menjadi makin dewasa yaitu sekitar umur 20. Walaupun perkembangan kea rah kedewasaan itu berlangsung sampai individu berumur sekitar 20, namun menurut Freud masa yang paling menentukan dalam pembentukan kepribadian adalah masa sampai umur 5 tahun. Fase perkembangan menurut Freud dari 0;0 hingga 1;0 pada fase ini mulut merupakan daerah pokok aktifitas dinamik. Kemudian memasuki 1;0 sampai kira-kira 3;0 dinamakan fase anal yaitu dorongan dan tahanan terpusat pada fungsi pembuangan kotoran. Kemudian fase falis dari 3;0 sampai 5;0 pada fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah erogen terpenting. Dan pada fase laten atau 5;0 sampai 12;0 impuls-impuls cenderung untuk ada dalam keadaan mengendap. Selanjutnya pada fase pubertas dari 12;0 hingga 20;0 impuls-impuls menonjol kembali. Apabila impus ini dapat dipindahkan dan disublimasikan oleh *das ich* dengan berhasil, maka sampailah orang kepada fase kematangan yaitu fase genital. Fase genital ialah individu yang telah mencapai tetap siap untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat orang dewasa.

Sementara G.W Leibniz maupun I. Kant beranggapan bahwa jiwa itu terus menerus aktif dengan sendirinya. Jiwa merupakan potensi aktif, mempunyai tenaga dalam yang menggerakan seluruh aktifitas manusia. Jiwa tidak hanya bergerak secara reaktif, tidak hanya menerima dan mewadahi rangsangan-rangsangan dari luar lalu menghubung-hubungkan hasil rangsangan, pengamatan dan pengalaman tersebut, tetapi jiwa adalah suatu potensial yang aktif, dinamis, hidup, mengolah, mengubah dan membentuk dunia luar. Leibniz berpendapat bahwa seluruh dunia kenyataan terdiri dari kesatuan-kesatuan berupa pusat-pusat tenaga, yang tidak bersifat materi, tetapi berkesadaran dan berkehendak. Kesatuan ini diberi nama monade. Manusia terdiri dari satu monade jiwa yang superior dan sejumlah monade dari tingkatan rendah, bersama-sama merupakan badan manusia. Kenyataan atau ekspresi kepribadian seseorang dipancing melalui gambar-gambar, baik disuruh menggambar atau disuruh menafsirkan gambar-gambar maupun melalui ekspresi tulisan dan karangan.[148]

[148] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 80

Piaget memandang keadaan psikologis manusia terutama perkembangan inteletual, menurutnya ada fase senso motorik yang berjalan dari 0;0 hingga 2;0. Kemudian fase pra-operasional dari umur 2;0 hingga 7;0. Fase ketiga ialah operasional-kongkret yang dimulai sejak umur 7;0 sampai 12;0 dan terakhir operasional formal dimulai sejak umur 12;0.[149] Sementara pendapat Rousseau mengemukakan penahapan atas dasar didaktis yakni pada tahap pertama 0;0 – 2;0 masa asuhan. Tahap kedua, umur 2;0 – 12;0 masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera. Tahap ketiga ialah 12;0 – 15;0 periode pendidikan akal dan tahap terakhir atau keempat ialah pendidikan watak dan agama.[150]

Sejauh ini, uraian tentang perkembangan mental menitikberatkan pada empat aspek yakni pertama menyeleksi, sebagian besar pengetahuan yang diperoleh ditentukan oleh minat naluriah anak. Kedua menyimpan, anak menyimpan kesan-kesan dari pengalamannya, kekuatan setiap kesan tergantung pada intensitas perhatiannya. Ketiga, menghubung-hubungkan, atau mengait-ngaitkan, anak-anak memadukan kesan-kesan yang ditinggalkan oleh pengalaman dan yang memiliki nilai penting yang sama baginya. Keempat, menemukan detail. Dikuasai oleh minatnya, anak-anak menemukan sifat dan hubungannya diantara objek-objek pada situasi yang diamatinya. [151]

Pendapat lain memperkuat bahwa pada perkembangan usia golden age ini atau dalam bahasa istilah lain disebut *umrun dzahabiyun,* menjadikan diawalinya perkembangan kecerdasan dan bahkan hafalannya. Maka pada saat inilah momen menghafal sangat tepat sekalipun sebenarnya ia tidak bisa memahami apa yang ia hafal. Dari sinilah fungsi pendidikan islam kemudian mengarahkan pad aspek kogitif dan afektif. Sehingga ini yang kemudian oleh Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan dikatakan sebgai momen peningkatan daya ingat dalam rangka memnghafal Al Qur'an dengan tekanan orientasi moral.[152]

Pada kajian lain dipaparkan bahwa tidak ada batasan khusus mutlak kapan seseorang dapat dibimbing untuk menghafal Al Qur'an.

---

[149] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 83

[150] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 84

[151] A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning And Teaching,* New Delhi: Sonali Publication, 2003, hal. 118

[152] Amirulloh Syarbini & Heri Gunawan, *Mencetak anak hebat*, Jakarta: PT Gramedia, 2014, hal. 8.

Namun, secara umum usia ideal mulai menghafal adalah masa kanak-kanak. As-Suyuti mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan al-Khatib dari Ibn ‘Abbas, yang artinya “*Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, dan hafalan sesudah dewasa bagaikan ukiran diatas air*”.[153] Lebih lanjut ‘Abdurrahman ‘Abdul Khaliq menjelaskan bahwa usia paling ideal untuk menghafal Al Qur’an adalah usia 5 sampai 23 tahun. Seseorang pada usia ini hafalannya sangat bagus dan setelah usia 23 tahun tampak kelupaan yang jelas.[154]

Konsep *golden age* atau bahasa lainnya *umrun dzahabiyun* memiliki padanan sebagaimana pendapat Assyuyuthi yang menyatakan usia ideal menghafal antara 5 sampai 23 tahun. Sementara dalam pandangan sederhana Richard Shiffin mengenai menghafal yakni memasukkan, mengeluarkan dan menyimpan. Juga pendapatnya Atkinson mulai dari memasukkan pesan dalam ingatan atau *econding* (memasukan informasi ke dalam ingatan) lalu penyimpanan atau *storage* dan terakhir mengingat kembali atau *retrival.* Dari sini jelas dikatakan sangat berhubungan antara umur-umur kanak menuju dewasa yang cenderung lebih banyak meniru apa yang dikerjakan oleh lingkungan sekitar, maka sangat relevan ketiak umur dikisaran tersebut dikehendaki menghafal, apalagi menghafal kitab suci. Karena seiring perkembangan baik fisik maupun usia yang secara teori akan terus mengingat simpanan-simpanan yang dimasukkan pada masa-masa kecil. Tak heran kjika penulis kemudian menggaris bawahi bahwa jika menghafal Al Qur’an di waktu kecil maka akan terbawa ke masa tua. Sedangkan menghafal Al Qur’an di masa dewasa sulit terbawa ke masa tua. Kebiasaan menghhafal Al Qur’an pada masa kecil akan membiasakan membuat seseorang tidak terbebani sungguhpun banyak kegiatan lainnya.

3. Menghafal dalam Kajian Psikologi Behaviorisme

Sebuah bahasan yang mengatur perkembangan perilaku, kemudian bisa diukur, dicermati dan menghasilkan sebuah hasil dari rangsangan. Respon dari rangsangan kemudian bisa dicermati dan diukur dengan caa memperkuat umpan positif maupun negative dalam target yang diinginkan. Sebuah punishment terkadang disiapkan dalam rangka

[153]Jaladdin as-Suyuti, *Al Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an,* Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 148.

[154]‘Abdurrahman ‘Abdul Khaliq, *Al-Qawaid adh-Dhahabiyah li Hifz Al-Qur’an al-Karim,* Mesir: Dar al-Ihya, tt, hal. 4.

menghilangkan juga mengurangi perilaku yang kurang baik, diiringi dengan mendeskripsikan sebuah tindakan dan target yang tertentu.[155]

Dalam rangka mengembangkan kemampuan skil dasar dalam terampil, maka behaviorisme menjadi acuan dan pijakan pendidikan yang mendasar yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran dalam kelas utamanya.sebagaian ahli berpendapat bahwa teori belajar behaviooristik ialah suatu perilaku yang berubah yang kemudian diamati, diukur, dicermati dan dapat dinilai secara real atau jelas.

Karakteristik dari konsep behaviorisme ialah memprioritaskan unsur kecil yang memiliki ciri mekanik, mengutamakan pembuatan reaksi dan respon, mengutamakan mekanisme hasil dari pembelajaran, memprioritaskan kemampua skil dan pembelajaran sebagai hasil yang bisa diperoleh itu harus memunculkan perilaku sebagai yang dikehendaki. Sebagian guru yang meyakini pandangan demikian ini menegaskan bahwa sebuah perilaku siswa itu adalah hasil dari belajar dan juga reaksi terhadap lingkungannya.[156]

Dalam kajian behavioris, proses cenderung dikatakan pasif dalam konsep pembelajaran. Disisi lain pelajar mempergunakan tingkat skil kemampuan keterampilan yang rendah dalam rangka menjelaskan materi maupun kemungkinan adanya isolasi konteks kehidupan real begitupun kondisi dan situasi.

Tokoh seperti Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner ialah mereka yang telah ikut andil dalam rangka membesarkan konsep serta kajian teori behaviorisme dan mereka kemudian menjadi ikon dan tokoh dalam aliran behavioristic dalam kajian psikologi belajar.

Beberapa penyelesaian dalam pembelajaran behaviorisme seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, ciri-ciri pembelajar, media dan juga fasilitas pembelajaran yang terjangkau.behaviorisme dalam konteks pembelajaran dalam pendidikan memandang bahwa pengetahuan ialah sesuatu yang objektif, tetap, pasti dan stagnan atau tidak berubah. Ketika pengetahuan disusun secara rapi, maka jika belajar adalah perolehan dari pengetahuan, maka mengajar mentransfer pengetahuan pada pembelajar atau pada orang yang sedang belajar. Sementara mind atau pikiran berfungsi untuk meniru susunan pengetahuan yang telah ada dalam sebuah berpikir yang bisa dijelaskan

[155] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 184

[156] A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning And Teaching,* New Delhi: Sonali Publication, 2003, hal. 129

dan dibedakan sehingga pada akhirnya susunan karakteristik berpikir akan menentukan hasil dari makna berpikir itu sendiri yakni sebuah engetahuan. Dari itu kemudian lambat laun pembelajar akan memahami bahkan sama dari pengetahuan yang didapatkan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, materi yang menjadi bahan ajar disampaikan oleh guru itulah yang kemudian dapat dipahami murid.[157]

Cara dan kebiasaan behaviorisme ini sangat mendukung dalam rangka menambah pengetahuan yang dengan cara praktek pembiasaan yang mengandung rukun seperti kecepatan, spontanitas, reflek, daya tahan menyimpan dan sebagainya. Begitupun contoh lain seperti percakapan Bahasa asing, menulis, mengetik, menari, menggunakan computer, berenang, juga olahraga dan seterusnya. Kajian behaviorisme ini sangat mendukung jika diterapkan untuk anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan orang sekitar, menyukai pengulangan dan pembiasaan juga menyukai meniru juga menyenangi penghargaan-penghargaan lainnya

Dengan demikian, penulis bisa diambil garis besar mengenai pembelajaran menghafal melalui konsep behaviorisme yakni menghafal Al Quran yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dibaca. Maka proses pengulangan yang terus menerus ini menciptakan sebuah tradisi dalam memori dan otak menjadi kebiasaan yang terbiasakan dan terus menerus serta akan menempel dan melekat sampai kapanpun.

C. Tahapan Memori Menurut para Ahli

Selajutnya akan mengkaji taap demi tahap memori yang dalam pandangan Walgito[158] menjelaskan bahwa ada tiga tahapan yakni mulai mengingat, yaitu sejak berawal dari menginput informasi (*learning*), menyimpan (*retention*), kemudian menghadirkan kembali (*remembering*). Lebih jelasnya lagi rinciannya ialah sebagai berikut:

1. Memasukkan (*learning*)

Metode mendapatkan ingatanpaling tidak itu dapat disajikan menjadi dua, yaitu: *(1)* Secara sengaja bahwa sesorang dengan sengaja memasukkaninformasi, pengetahuan, pengalaman-pengalamanya

[157] A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning And Teaching,* New Delhi: Sonali Publication, 2003, hal. 118

[158]Walgito Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Press. 2004, 146.

kedalamsebuah ingatannya. *(2)* Secara tidak disengaja ; bahwa sesorangsecara tidaksengaja memasukkan sebuah pengetahuan, pengalaman dan juga informasi ke dalam ingatannya. Misalnya: jika gelas kaca terjatuh maka akan pecah.Informasi ini disimpan sebagai sebuah pengertian-pengertian.

2. Menyimpan

Penyimpanan atau (*retention*) ialah menjadi pentahapaan yang kedua dalam ingatan.Sesuatu yang di ajarkanpada dasarnyaakan tersimpan dalam bentuk jejak rekam (*traces*) dan kemudian bisa dihadirkan lagi. Jejak rekam itu para pendapat menyebutnya dengan *memory traces*.Sekalipun *memory traces* itu tersimpan rapih namun kemudian jika tidak pernah dihadirkan ulang, dipanggil ulang kembali maka kemungkinan besar sulit untuk dihadirkan bahkan akan pergi menghilang.Hal ini kemudian sampai pada persoalan baru yakni kelupaan.

3. Menghadirkan Kembali

Upaya dapat ditempuh dalam rangka untuk dapat menghadirkan kembali ingatan yang telah lama tersimpan dengan cara mengingatulang (*to recall*) dan memahamiulang (*to recognize*). Sementara dalam pandangan Irwanto[159]upaya mengingat berlangsung melewati tiga pentahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah: Tahap *pertama*ialah belajar. Dengan belajar sseorang dapat menerima informasi dari lingkungan.Didapatnyainformasi tersebut dibuat dengan sadar dan bertujuan(*intentional learning*) dengan cara penuh perhatianserta fokus terhadap apa yangsedang diajarkan. Namun kemudian informasibisa didapat tanpa tujuan untuk mengingatnya (*incidental learning*).Tahap *kedua*ialah penyimpanan (*retention*): informasi yang dapat diterimamemori jangka pendek (*short-term memory*), yakni hanya mengingat-ingatinformasi dalam beberapa detik sampai beberapa jam saja. Informasi ini perluditransfer ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) agardapat disimpan dan juga diingat lebih lama, bahkan mungkin bertahan seumurhidup.Tahap *ketiga* adalah mengingat kembali informasi yang telah diterima kemudian tersimpan dalam memori jangka panjang.Dari pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada tigatahap mengingat, yaitu tahap pemasukan

[159]Irwanto.*Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prenhallindo. (2002), 14.

informasi dan pesan-pesankedalam ingatan, tahap penyimpanan ingatan dan terakhir adalah tahap mengingatkembali.

Gambar 2.1
Diagram Tahapan Memori Richard Shiffrin

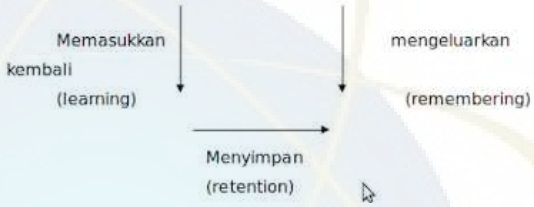

Sementara dalam pandangannya Santrock[160] mengatakan bahwa hal-hal yang dapat meningkatkan *memory* terdiri dari pengodean, penyimpanan dan pemanggilan kembali.

1. Pengulangan (*rehearsal*) adalah mengulang suatu informasi secara sadar untuk meningkatkan lamanya informasi tinggal dalam memori.Versi sederhana dari gagasan Donald Hebb[161] yang menyatakan LTM (*long term memory*) menyatakanbahwa informasi dari STM (*short term memory*) akan dikirim keLTM apabila diulang-ulang (*rehearsed*) di STM dalam jangka waktuyang cukup lama. Transformasi informasi dari STM ke LTM tersebutterjadi karena struktur STM di otak memiliki sirkuit yang berisikanbeberapa aktivitas-aktivitas neural yang bergema (*reverberating*), yang memiliki neuron-neuron yang mampu bergerak dalam putaran (*loop*)secara mandiri, manakala sirkuit tersebut tetap aktif selama suatuperiode tertentu, terjadilah sebuah perubahan kimiawi dan atau perubahanstruktural dan memori tersebut akan disimpan secara permanen dalam LTM.Jika informasi tersebut dikombinasikan dengan memori-memori lain yangbermakna, terjadilah peningkatan sebuah morabilitas (yakni kemudahanmemori untuk diingat).

[160]Santrock, J.W..*Psikologi Pendidikan* (edisi tiga, jilid 2). Jakarta: Salemba. Humanika.2009, p. 360.

[161]Solso, Robert L., Otto H. Maclin Maclin, dan M. Kimberly.*Psikologi Kognitif Edisi kedelapan.*Jakarta: Erlangga.2008, hal.193.

2. Pemrosesan yang mendalam. Menurut Fergus Craik dan Robert Lockhart[162] menyatakan bahwa pemrosesan memori terjadi pada sebuah kontinum dari dangkal ke mendalam, dengan pemrosesan yang lebih mendalammenghasilkan memori yang lebih baik.Para peneliti menemukanbahwa individu-inividu mengingat informasi dengan lebih baik ketikamereka memprosesnya pada tingkat yang mendalam.

3. *Elaborasi* adalah Keluasan pemrosesan informasi yang terlibat dalam sebuah pengkodean. Hemat Terry[163]mengungkapkan para psikologkognitif segera mengakui bahwa ada pengkodean yang lebih baikdaripada pemrosesan yang mendalam.Mereka menemukan bahwaketika individu-individu menggunakan elaborasi dalam pengodeaninformasi, pada akhirnya memori mereka diuntungkan.

4. Pembentukan Gambar. Menurut Allan paiviano[164] berpendapat bahwa memori disimpan dalam dua cara : seagai kode verbal dan sebagai kodegambar, semakin detail dan khusus kode sebuah gambar tersebut, maka semakinbaik memori akan informasi tersebut

5. Organisasi. Organisasi selama penyandian meningkatkan pengingatan selanjutnya.Prinsip ini dapat diterapkan dalam sebuah pemakaian praktis,kita mampu menyimpan dan mengambil sejumlah besar informasijika mengorganisasikannya.[165]

Maka dengan demikian mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif, atau ingatan (memori) adalah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan- kesan.[166]Memori juga dapat diartikan sebagai proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan.[167]Ingatan seseorang

---

[162]Santrock, J.W..*Psikologi Pendidikan* (edisi tiga, jilid 2). Jakarta: Salemba. Humanika.(2009), hal. 361.

[163]Santrock, J.W..*Psikologi Pendidikan* (edisi tiga, jilid 2). Jakarta: Salemba. Humanika.(2009), 360.

[164]Santrock, J.W..*Psikologi Pendidikan* (edisi tiga, jilid 2). Jakarta: Salemba. Humanika.(2009), 362.

[165] (Atkinson, dkk., 1996:531)

[166] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.14.

[167]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pengantar Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hlm. 95.

berhubungan erat dengan kondisi jasmani dan emosi. Seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, apabila peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi akandibiarkan saja secara otomatis.[168]

D. Memori (Ingatan) Dalam Menghafal Al-Quran

Memori (ingatan) merupakan suatu yang sangat penting dalam kahidupan manusia.Karena hanya dengan ingatan itulah manusia dapat mampu merelefsikan dirinya, berkomunikasi dan menyertakan pikiran dan perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya.

Ingatan juga berfungsi sebagai memperoses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagai besar informasi yang masuk itu diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting atau setidaknya tidak diperlukan dikemudian hari. Maka menurut Sa'dullah menghafal Al-Quran adalah suatu proses mengingat, di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.[169]

Secara teori dapat kita bedakan adanya tiga aspek dalam fungsi ingatan yaitu:

1) Mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan.
2) Menyimpan kesan-kesan
3) Memproduksi kesan-kesan[170]

Atas dasar teori inilah, maka biasanya ingatandidefenisikan sebagai sebuah kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksikan kembali pesan-pesan yang sudah diterima.

Omar Muhammad At-ToumyAsy-Sayibani mengatakan:

> "Orang-orang Islam dahulu sangat menghargai ingatan yang kuat dan menganggap pengembangan ingatan untuk menghafal sebagai salah satu tujuan pendidikan, diantara faktor-faktor yang membantu untuk menarik perhatian umat Islam memilihara dan menyebarkan sebagai salah satu jalan pencapaian adalah kurangnya tulisan pada abad pertama hijriyah, adanya nash-nash yang mengajak untuk menghafal Al-Quran al-karim, munculnya ilmu hadis yang

[168]Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 28.

[169]Sa'dulloh*. Cara CepatMenghafal Al Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2008, 48.

[170]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikani,* Jakarta: Rajawali Press, 2010,hal. 44

memestikan banyak hafalan dan timbulnya ilmu-ilmu bahasa yang untuk menguasainya perlu kepada ingatan yang kuat".[171]

Menghafal erat hubungannya dengan proses mengingat, yaitu proses untuk menerima, menyimpan dan mempreduksikan tanggapan-tanggapan yang telah diperolehnya melalui pengamatan. Menghafal adalah kemampuan untuk memperdoduksikan yang telah tersimpan secara cepat dan tepat sesuai tanggapan yang diterimanya.[172]

Sementara Atkinson menyatakan bahwa para ahli psikologi mengetahui pentingnya membuat dua perbedaan dasar mengenai ingatan.*Pertama,* mengenai tiga tahapan ingatan, memasukkan pesan dalam ingatan *econding* (memasukan informasi ke dalam ingatan)lalu penyimpanan *storage*dan terakhir menginggat kembali *retrival* yang *kedua,* mengenai dua jenis ingatan-ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang."[173]Berikut penjelasannya:

1) Encoding (Mamasukkaninformasikedalamingatan)

   Untuk dapat menyimpan informasi ke dalam ingatan jangka pendek, maka kita harus memperhatikan informasi tersebut.Memori terbagi kepada dua memori jangka pendek dan memori jangka panjang[174]*Pertama,* Daya ingat jangka pendek (*short-term memory)* adalah sebuah sistem penyimpanan yang dapat menahan informasi dalam jumlah terbatas selama beberapa detik.[175]

   Sistem memori jangka pendek memori ini kemudian berkapasitas terbatas di mana informasi dipertahankan sekitar 30 detik, kecuali informasi itu diulangi atau diproses lebih lanjut, di mana dalam kasus itu daya tahan simpanannya dapat lebih lama.[176]*Kedua,* memori jangka panjang adalah "tipe memori yang menyimpan banyak informasi selama priode waktu yang lama secara relatif permanen, kapasitas memori manusia sungguh mengherankan,

---

[171] Omar Muhammad At-Toumy Asy-Sayibani, *Falsafah Pendidiakn Islam* penerjemah Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 576

[172] Alex Subur, *PsikologiUmum*, Jakarta: CV PustakaSetia, 2011,hal. 260

[173]Rita L. Atkinson dkk, *Pengatar Psikologi*jilid I penerjemahNurjannahTaufiq (Jakarta: Erlangga, 1983), 341.

[174] Rita L. Atkinson dkk, *PengatnraPsikologi…*, 343

[175] Robert E. Slavin, *PsikologiPendidikanTeoridanPraktik*, penerjemahMariantoSamosir(Jakarta: PT Indeks, 2008), 222.

[176]John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* edisi kedua cet ke 4 (Jakarta: kencana, 2011), 320

memori jangka panjang manusia sesungguhnya sangat tidak terbatas.[177]

Dengan demikian memori otak manusia terbagi kepada dua jangka panjang dan jangka pendek, ketika menghafal Al-Quran sekali baca maka hafalan tersebut belum sempurna masuk kedalam otak manusia, untuk memasukkannya ke memori jangka panjang maka terus diulang kembali bacaan tersebut sampai dengan dua puluh kali atau bahkan lebih.

2) *Storage* (penyimpanan)

Setelah proses *enconding* maka informasi tersebut akandapat disimpan ke dalam gudang memori bahwa gudang memori terletak dalam memori jangka panjang *(long term memory)*. Dalam daya ingat jangka panjang, Tulving mengklasifikasikan memori kedalam dua jenis yaitu memori *episodik* dan memori *sematik*.Memori episodik itu adalah suatu sistem memori neorokognitif yang memungkinkan seseorang mengingat pristiwa-pristiwa pada masa lalunya.Kemudian memori sematik adalah memori mengenai kata, konsep, peraturan, ide-ide dan yang sangat abstrak.[178]

Menurut para ahli psikologi bahwa manusia akan mampu mengingat apa yang dimasukkan informasi kedalam ingatannya. Sekitar tujuh angka atau lebih atau kurang dua, sebagian orang dapat menyimpan lima angka, yang lainnya dapat menyimpan sembilan, karena kemampuan setiap individu sangat berbeda, perbedaan ini disebabkan oleh sebuah ingatan jangka panjang, dan juga ingatan jangkan pendek orang dewasa normal sekitar tujuh angka.[179]

Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan terus menerus.

3) Retrival (PengungkapanKembali)

Pengungkapan kembali (*repreduksi*) informasi yang telah disimpan di dalam memori adakalanya serta merta dan ada kalanya

---

[177]John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* edisi kedua cet ke 4 (Jakarta: kencana, 2011), 322.

[178]Robert L. Solo dkk, *Psikologi Kognitif* Edisi Ke delapan penerjemah, Mikael dkk (Jakarta: Erlangga, 2007),207.

[179]Rita L,Atkinson dkk. *Pengantar Psikologi*. Jilid 2. Diterjemahkan oleh : Widjaja Kusuma. Tanggerang : Interkasara Publisher. 2010, 345.

perlu adanya pancingan.[180]Salah satu cara untuk menahan informasi dalam daya ingat kerja ialah memikirkan atau mengatakannya dengan cara berulang-ulang. Proses untuk mempertahankan sesuatu dalam daya ingat kerja melalui repetasi disebut pengulangan.[181] Pengungkapapan kembali informasi yang telah kita terima di dalam gudang memori kita adakalanya perlu paencingan atau dirangsang, dalam proses menghafal Al-Quran urutan-urutan ayat sebelumnya sebagai pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya, karena itu biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya daripada yang terletak sesudahnya.

Abdul Rahman Shaleh menjelaskan bagaimana informasi atau pesan kita terima sehingga ia masuk ke dalam memori jangka pendek sehingga pesan tersebut masuk lebih dalam lagi yang disebut memori jangka panjang.

Pada saat seseorang melakukan proses pengamatan dan juga menerima satu *input* berdasarkan modalitas indra yang dimilikinya, maka pada saat tersebut *input* yang terima di*sensory* masuk selama beberapa waktu diterminal *sensory* (*Sensory Memory*). Kapasitas SM memuat 16 item *item memory content* dan singgah sejenak selama 7-15 detik tergantung pada jenis sensasi yang ditangkap memori. Jika item-item tersebut diberikan perhatian, maka akan diteruskan ke terminal kedua yang lebih singkat, yaitu *Short Term Memory* (memori jangkan pendek). Kapasitas STM sangat sedikit 7 item dan tersimpan sedikit lebih lama mencapai 20-30 detik. Jika diulang-ulang atau diperhatikan lebih mendalam, ia akan diteruskan ke pemerhentian/terminal akhir proses ingatan, yaitu *LongTerm Memory* (memori jangka panjang). Kapasitas LTM sangatlah besar dan karenanya dapat menyimpan memori tak terhingga menghasilkan memory*output.* Namun demikian, sering terjadi kegagalan dalam proses *retrival,* yang jika itu terjadi pada tahap ini maka ia akan dapat dianggap telah mengalami pristiwa lupa.[182]

[180]Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal ...,hal.* 50.

[181] Robert E. Slavin, *PsikologiPendidikanTeoridanPraktik…,* 222-223.

[182]Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 143-144.

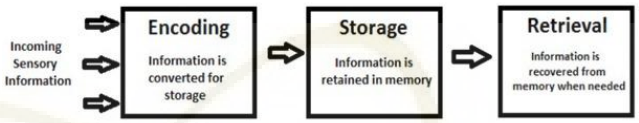

Gambar 2.2
Teori Memori Menurut Richard Atkinson

Selanjutnya, menurut Atkinson dan Shiffrin sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: *pertama,* sensori memori *(sensory* memory*); kedua,* ingatan jangka pendek *(short term memory);* dan *ketiga,* ingatan jangka panjang *(long term memory).* Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau juga kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga,bau kemudian melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan maka akan langsung terlupakan, namun sebaliknya bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek ini menyimpan informasi atau stimulus selama kurang lebih 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi *(chunks)* dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatanjangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapatditransfer lagi melalui proses *rehearsal* (latihan/pengulangan) ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau bahkan terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.[183]

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir peserta didik. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut yang menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: *pertama*,*recall,* yaituanak dididik untuk mampu mengingat materipelajaran di luar kepala; *kedua, recognition*yaitu anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan *ketiga*, *relearning:* anak dididik untuk mampumempelajari kembali dengan mudah apa

[183]Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadit*s, hal. 167.

yang pernah dipelajarinya. Semisal dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an Madrasah Ibtidaiyah, tahap yang dilakukan adalah murid diupayakan untuk sampai pada tingkat *recall*, yakni murid mampu menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.[184]

Peneliti mengamini apa yang menjadi pandangan sederhana Richard Shiffin mengenai menghafal yakni memasukkan, mengeluarkan dan menyimpan. Juga pendapatnya Atkinson mulai dari memasukkan pesan dalam ingatan atau *econding* (memasukan informasi ke dalam ingatan) lalu penyimpanan atau *storage* dan terakhir menginggat kembali atau *retrival.*

[184] Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits,* hal. 168.

BAGIAN TIGA
KAJIAN DAARUL QUR'AN ANTARA PESANTREN KLASIK DAN PERKEMBANGAN MODERN

Dalam bagian ketiga ini akan membincang perihal wacana Daarul Qur'an antara pesantren klasik dan pesantren modern yang meliputi Sejarah Tahfizh di Indonesia, Sejarah Pondok Pesantren, Model-model Pesantren, Pesantren Salaf (Tradisional), Karaketeristik Pondok Pesantren Salaf, Pesantren Khalaf (Modern), Pondok Pesantren Komprehensif (Terpadu), kemudian selanjutnya akan dipaparkan Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren, juga kemudian Fungsi Pondok Pesantren yang terdiri dari bahasan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan, Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah dan Pesantren Sebagai Lembaga Sosial. Kemudian akan ditegaskan pada bahsan berikutnya Daarul Qur'an Pondok Pesantren Komprehensif yang mencakup Setting Sosial Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Profil Pendiri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Perkembangan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, juga Visi, Misi dan struktur Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Keunggulan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Terakhir akan dipaparkan data dan Keadaan Pengajar dan Santri. Tujuan pembahasan adalah dapat menentukan dan memposisikan pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dalam kerangka antara pesantren tradisional dan pesantren modern.

A. Sejarah Tahfizh Al Quran di Indonesia

Bill Gent mengungkapkan bahwa konsep hifz — yaitu kata bahasa Arab yang berakar pada gagasan seperti 'melindungi', 'mengamankan'atau "menyelamatkan" sesuatu. Hal ini merupakan bagian integral dari salah satu dasar keyakinan dari tradisi Muslim, ia menyatakan bahwa pada waktunya, Allah memilih untuk mengungkapkan pesannya ke berbagai komunitas yang ada populasi sejarah dan pesan terakhir, yang mencakup untuk semua waktu dan untuk semua orang, hal ini terungkap kepada Nabi Muhammad. Tradisi ini berjalan selama23 tahun terakhir dalam hidupnya, dimulai pada tahun 610 M, Malaikat Jibril secara berkala dan bertahap mengungkapkan kata-kata Al-Qur'an kepada Nabi yang kemudian menghafal sebelum mereka membacakan kepada orang lain. Mereka yang mendengar kata-kata Al-Qur'an, pada gilirannya, menghafalkannya dan membacakannya kepada orang lain.[1]

[1]Bill Gent, *The Hidden* Olympians*: The Role Of Huffaz In The English*

Para sahabat NabiMuhammad memainkan sebuah peran penting dalam kompilasi Al-Qur'an. Antara menghafal arab adalah sarana utama pelestarian, tetapi Quran juga berkomitmen untuk menulis langsung dalam pengawasan Nabi (saw). Maka, selama 23 tahun Muhammad waktu sebagai nabi, ayat-ayat dari Quran dihafalkan saat mereka terungkap, dan sekitar 42 penulis menulis ayat-ayat yang berbeda bahan seperti kertas, kain, tulang fragmen dan kulit. Selama waktu khalifah Abu Bakar, ketika 70 orang-orang yang tahu Al Qur'an hati (qari) menjadi martir di dalam Pertempuran Yamama, umar ibn al-Khattab sangat peduli dan meminta khalifah abu Bakr untuk mengkompilasi Al-Qur'an ke dalam bentuk buku, setelah abu Bakar yakin, dia kemudian membentuk sebuah delegasi di bawah kepemimpinan Zaid ibnThabit, salah satu juru tulis terkemuka.[2]

Maka ada poin penting yang menurut Bill Gent dengan mengutip Halilovic,bahwa Nabi sendiri dapat dikatakan hafiz Muslim yang pertama semasa akhir hidupnya.[3]

Umat Muslim Indonesia memiliki reputasi tingkat dunia dalam Al Qur'an yang secara umum dan untuk kesalehan juga keterampilan yang tinggi serta keunggulan pedagogis pada segi membaca Al Qur'an secara khusus. Keunggulan dimata internasional sebut saja Maria Ulfah, adalah bukti ini. Sebagai bagian dari gerakan bangkit kembali "*dasar*" praktik keagamaan di Indonesia pada era 1990-an, yang secara agama individu-individu berorientasi aktif terlibat dalam lomba-lomba pembacaan al-Qur'an baik lokal maupun nasional, suatu gerakan yang tersebar luas dalam taman kanak-kanak Al Qur'an, kemudian direvitalisasi sebagai upaya untuk menghafal Al-Qur'an, dan gerakan energik pada masjid sebagai tempat dilatih tentang perkembangan membaca keterampilan dan keahlian teknis.

Bacaan bahasa Arab ini kemudian meluas seperti pembacaan melodi dari Qur'an, hafalan dan juga seni kaligrafinya, dan seni non-Qur'an dengan rasa nuansa Islam (kesenian yang bernafaskan Islam) yang kunci kuncinya fokus program Islamis, nasionalis, dan pengembangan dengan tujuan seperti dakwah. Kegiatan ini mendapat dukungan publik dan

---

Muslim Community, ContIslam (2016) 10:17–34, Published online: 13 March 2015, Springer Science+Business Media Dordrecht 2015, p. 18.

[2] Aftab Ahmad Khan, *The Muslim First The Quranic Solution to Sectarianism,*Defence Journal, p, 54.

[3]Bill Gent, *The Hidden* Olympians*: The Role Of Huffaz In The English Muslim Community*, ContIslam (2016) 10:17–34, Published online: 13 March 2015, Springer Science+Business Media Dordrecht 2015, p. 19.

resmi di tahun-tahun terakhir rezim "Orde Baru" Indonesia di bawah mantan Presiden Suharto.[4]

Studi tentang Al-Qur'an yang merupakan bahasa Arab melalui berbagai praktik seperti pengajian, pengajian tafsir, dan "sains" lainnya adalah fondasi agama belajar di seluruh dunia Islam. Ada jumlah yang cukup besar tentang literatur akademik dalam bahasa-bahasa Eropa, sebagian besar sejarah dan antropologis, pada sistem pendidikan Islam, terutama keaksaraan dan pembelajaran Al-Qur'an. Sebagai tambahan bicara sejarah, agama-agama, seperti Mahmoud Ayoub, Frederick Denny, William Graham, Richard Martin, Michael Sells, dan Wilfred Cantwell Smith, telah menyerukan sebuah pengakuan akan pentingnya menjelajahi dimensi *oral* dan *aural* teks tertulis. Menurut klaim mereka, yang diinformasikan oleh pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an, telah menyebabkan perluasan kategori yang komparatif "kitab suci" dalam sejarah agama, serta pertimbangan yang lebih luas hubungan praktik-praktik pembacaan religius dengan pertanyaan-pertanyaan kedudukan sosial dan latihan ritual.[5]

Sejauh ini, penulis susah melacak sebenarnya mulai kapan tradisi tahfiz al-Qur'an di Indonesia mulai eksis. Sebagian mengatakan bahwa tradisi ini telah ada sejak para ulama' Indonesia menimba ilmu dan menghafal al-Qur'an di Hijaz atau Makkah (abad 18an). Yang mana para ulama' sepulangnya dari menimba ilmu di Arab, mereka lantas kemudian mengajarkan apa yang mereka dapat. Hingga berdatangan para santri yang hendak menimba ilmu pada mereka. Sejak itulah semakin banyak santri yang menghafal al-Qur'an. Sebagian pengamat lain bahkan kemudian mengatakan bahwa tradisi ini telah ada sejak pengaruh Wali

---

[4] Anna M. Gade, *Taste, Talent, and the Problem of Internalization: A Qur'ānic Study in Religious Musicality from Southeast Asia* Reviewed work(s):Source: History of Religions, Vol. 41, No. 4, Essays on the Occasion of Frank Reynolds'sRetirement (May, 2002), pp. 332 Published by: The University of Chicago Press Stable URL: http://www.jstor.org/stable/3176452 .Accessed: 14/11/2017 13:46

[5] Anna M. Gade, *Taste, Talent, and the Problem of Internalization: A Qur'ānic Study in Religious Musicality from Southeast Asia* Reviewed work(s):Source: History of Religions, Vol. 41, No. 4, Essays on the Occasion of Frank Reynolds'sRetirement (May, 2002), pp. 332 Published by: The University of Chicago Press Stable URL: http://www.jstor.org/stable/3176452 .Accessed: 14/11/2017 13:46, p. 333.

Songo10 (abad 15-an) di jawa, di mana mereka ikut andil besar dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa dan sekitarnya.[6]

Dengan peran protagonis yang terkenal dan panduan yang mapan, festival keagamaan dan kompetisi adalah sebuah persimpangan antara dogma dan informasi, ritual dan performance, kesalehan dan politik. Praksis agama dibingkai sebagai tontonan publik, atau "Perayaan agama," seperti yang di sebut fenomena di tempat lain, melibatkan banyak dari sebuah kepercayaan untuk proyek ini dan terjadi dengan keteraturan yang dapat diprediksi pada banyak level dan dalam banyak konteks.

Kejadian seperti itu tidak hanya terbuka untuk masyarakat umum, tetapi pedoman atau aturan yang disepakati untuk peristiwa-peristiwa ini — termasuk rincian struktur, tujuan, kriteria estetika, dan yang berarti - sering juga tersedia dalam bentuk cetak. Aturan-aturannya - ditetapkan dalam berbagai macam media, dari undangan resmi hingga pamflet dan buku tebal -keduanya ditulis dan diikuti oleh orang-orang dari kalangan profesional, siswa mereka dan rekan, dan pejabat berbagai lembaga, terutama pemerintah kementerian. Yang lebih penting di antara kementerian yang terlibat dalam acara tersebut dijelaskan adalah Departemen Agama, atau DEPAG dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, atau DEPDIKBUD. Maka pada tahun 2003 DEPDIKBUD adalah bagian dari *reorganized*, dan budaya yang dibundel dengan pariwisata di bawah Departemen Kebudayaan dan Parawisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, meninggalkan pendidikan sendiri, tanggung jawab Departemen Pendidikan. Kementerian-kementerian pemerintah memiliki kantor satelit di masing-masing dari tiga puluh tiga provinsi di Indonesia, serta karyawan yang bekerja di tingkat regional dan desa. Negara dengan hirarkis infrastruktur pegawai negeri sipil, dipersiapkan dengan baik untuk menghasilkan festival lingkup nasional dan internasional serta acara lokal yang lebih sederhana di perkotaan lingkungan dan komunitas pedesaan.[7]

Dengan perayaan Islam dan persiapan seni Islam, ideologi, dan penampilan yang pertama nasional, kemudian regional, dan akhirnya global, ini festival tidak hanya berfungsi sebagai struktur untuk

---

[6] Ahmad Atabik. *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara.* Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, p. 168

[7] Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia,* University Of California Press, Berkeley Los Angeles London: California, 2010, p. 125-126

melanjutkan islamisasi tetapi juga berfungsi untuk melokalisasi Islam, proses lain yang telah membentuk akulturasi orang Muslim, praksis, dan ideologi di seluruh nusantara.dalam telaahnya, cap otoritas nasional ditumpangkan pada sistem agama yang meliputi estetika, ideologi, dan praksis, lembaga pemerintah dan lembaga pendidikan agama (seperti Sistem Universitas Islam, UIN, atau perguruan tinggi untuk pendidikan Qur'ani untuk wanita dan laki-laki, IIQ dan PTIQ) berpartisipasi dalam menghasilkan informasi Muslim dan pengalaman.[8]

Seleksi Tilawatil Qur'an, atau kemudian disingkat STQ, adalah acara rutinitas tahunan. Sebuah hal yang menjadi pelengkap untuk MTQ Nasional, yang diadakan hanya sekali setiap tiga tahun, STQ memberi peluang baik laki-laki yang dewasa, perempuan, keduanya berkesempatan untuk berkompetisi setiap tahun dan berkualifikasi untuk MTQ yang akan datang serta untuk kompetisi lain yang diadakan di provinsi mereka atau di tingkat internasional. Di STQ hanya ada sembilan atau sepuluh kategori kompetisi, sedangkan MTQ tiga tahunan termasuk cabang atau kategori kompetisi, termasuk kaligrafi, tafsir, terjemahan Al Qur'an ke Bahasa Inggris, dan menghafal sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh bagian juz untuk semua kategori (golongan) kontestan: pria dan wanita dewasa, remaja, anak-anak, dan orang-orang yang buta. Pada keduanya STQ dan berbagai kontes MTQ diadakan secara bersamaan di seluruh hari di beberapa lokasi. Namun, atraksi utama adalah kompetisi dewasa sebagaimana gaya melafal mujawwad, atau tilawah. Peristiwa ini diterima liputan media dan dijadwalkan di malam untuk audiens besar di paviliun paling indah disiapkan dan luas.[9]

Minat untuk terus mendengarkan dan melihat bacaan Qur'an adalah kesaksian kekuatan komunikatif tilawa, yang terdiri tidak hanya makna dan keilahian sumber aslinya tetapi juga keindahan estetika dan keajaiban pembacaannya oleh pria dan wanita. Pada saat malam, ditaburi secara bebas dengan musik dan tarian, juga menghibur dan, karena kebanyakan orang yang menonton telah terpapar atau telah berlatih membaca sendiri, penonton dapat mengevaluasi dan mengidentifikasi dengan qari dan Qari'ah dengan cara yang beberapa cendekiawan menegaskan penggemar mengidentifikasi dengan kontestan dan

[8] Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia,* University Of California Press, Berkeley Los Angeles London: California, 2010, p. 127.

[9] Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia,* University Of California Press, Berkeley Los Angeles London: California, 2010, p. 137.

pemenang akhir dari berbagai program "Idol" yang sekarang menggarisbawahi globalisasi media.[10]

Pada bulan Desember 2003, Republik Indonesia menyelenggarakan, untuk pertama kalinya dalam sejarah dinamis kompetisi Al-Qur'an, dalam kancah internasional dalam hafalan qur'an di Mesjid Istiqlal di pusat kota Jakarta. Kompetisi internasional telah diadakan setidaknya sejak tahun 1960-an, dan Indonesia sering berpartisipasi dan sering muncul kemenangan. Misalnya, Maria Ulfah adalah juara internasional pada tahun 1980 bersama dengan qari pria Neng Dara. Mereka menjelaskan kepada saya bahwa kompetisi internasional ini tidak akan hampir sama ramai (dinamis, menarik) sebagai warga negara Indonesia acara-acara itu. Bahkan, hanya akan ada dua kontes: tilawa al-Qur'an (pengulangan dalam gaya mujawad ala melodi) dan tafsir al-Qur'an (penjelasan, *eksegesis*, termasuk penghafalan).[11]

Kompetisi ini sangat kontras dengan acara nasional yang diadakan hanya enam bulan sebelumnya, di mana anak-anak, remaja, orang dewasa, dan kontestan tuna netra berkompetisi dalam kegiatan yang mencakup pengajian, hafalan, kaligrafi, eksegesis, dan dua jenis kuliah Quran, selama yang terdiri dari tim campuran pria dan wanita dari golongan remaja menunjukkan semua jenis pengetahuan Qur'ani (fahm al-Qur'an dan shyar al-Qur'an).[12]

Rasmussen menyebutkan pada MTQ Nasional ada sekitar tujuh belas kontes cabang yang berbeda diadakan termasuk Tilawah al-Qur'an, Hifzh al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an), Tafsir al-Qur'an (penjelasan atau eksegese Al-Qur'an), Fahm al-Qur'an: memahami makna dan implikasi dari Al-Qur'an, Syarh al-Qur'an: menjelaskan Al-Qur'an, Khatt al-Qur'an (kaligrafi), dan Dekorasi atau lukisan.[13]

---

[10] Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia,* University Of California Press, Berkeley Los Angeles London: California, 2010, p. 138.

[11] Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia,* University Of California Press, Berkeley Los Angeles London: California, 2010, p. 155.

[12] Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia,* University Of California Press, Berkeley Los Angeles London: California, 2010, p. 156.

[13] Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia,* University Of California Press, Berkeley Los Angeles London: California, 2010, p. 151-154.

Salah satu usaha nyata dalam sebuah proses pemeliharaan kemurnian Al Qur'an ialah dengan cara menghafalkannya. Pada masa permulaan Islam, setiap kali Nabi Muhammad SAW, menerima wahyu, kemudian Nabi menyampaikannya kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk dapat menghafal dan menuliskannya. Hampir semua sahabat yang menerimanya mampu menguasai dan menghafal isi wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW. Tradisi menghafal Al-Qur'an ini kemudian dilanjutkan setelah nabi Muhammad SAW wafat, bahkan sampai saat ini umat Islam senantiasa melakukan tradisi tersebut sebagai amaliah ibadah dan dalam rangka memelihara keotentikan ayat-ayat Al Qur'an.

Saeed mengatakan bahwa Dia (Allah) melalui malaikat Jibril membacakannya kepada Nabi, yang menjadi berkat dan penuh kedamaian, yang kemudian Nabi menghafalnya, lalu kemudian menyimpannya (dalam pikirannya), dan kemudian membacakannya pada para sahabatnya, yang kemudian pada akhirnya menghafalnya dan melafalkannya kepada para pengikut.[14]

Perdebatan muncul kemudian terkait dengan apakah yang utama diantara membaca dan menghafal?. Kebiasaan generasi salaf membaca dengan menggunakan mushaf. Sesuai pendapat dari *Fadhai'il al-Qur'an* yang disusun oleh al-Qasim bin Salim ialah perkataan Abdullah bin Mas'ud Ra., "Biasakanlah membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf." Sementara Ibnu Hajar al-Asqalanidala *fath al-Bari* menyebutkan bahwa membaca al-Qur'an melalui mushaf itu lebih terpelihara dari kesalahan. Namun membaca al-Qur'an dengan hafalan lebih menjauhkan seorang pembaca dari sifat riya serta menjadikannya semakin khusyuk.[15] Meski demikian, tentu setiap orang memiliki perbedaan situasi.

Namun, pada saat itu belum menjadi kebutuhan mendesak untuk mengkompilasi menjadi satu buku; orang Arab karena masyarakat zaman itu memiliki tradisi lisan yang begitu kuat, dan banyak bergantung pada ingatan dan narasi untuk melestarikan teks-teks budaya yang paling penting, seperti puisi. Al-Qur'an, meskipun bukan puisi, memiliki beberapa elemen gaya puitis dan dianggap sebagai teks dengan kualitas sastra yang sangat tinggi. Muslim terdahulu menyatakan bahwa itu adalah keindahan sastra Al-Qur'an yang awalnya menarik banyak

[14] Abdullah Saeed, *The Qur'an An Introduction,* First Published, New York; 2008, p. 43

[15] Cece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an,* Laksana: Yogyakarta, 2017, hal. 98-99.

orang masuk ke Islam selama masa Nabi.[16] Kemudian Utsman memerintahkan Zayd dan beberapa sahabat lainnya untuk membuat koleksi Al-Qur'an pertama, bersama dengan sumber terpercaya lainnya, menyusun satu teks otoritatif tunggal. Karena adanya pembacaan yang varian, Utsman memerintahkan Zayd dan komitenya untuk mendukung dialek bahasa Quraish yakni Bahasa Arab (Mekkah) dalam hal ini di mana pembacaan teks tertentu diperdebatkan. Ini didasarkan pada fakta bahwa Nabi sendiri berasal suku Quraish, dan pada akhirnya Al Qur'an diturunkan dalam dialek ini.[17]

Sejak saat pertama kali diturunkan, Al-Qur'an terus menerus dihafal dan dipelajari. Tradisi belajar dan mengajarkannya juga terus berlangsung dari satu generasi ke generasi. Berangkat dari sabda Nabi, bahwa *sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya*[18]. Awal munculnya tradisi keilmuan Islam disinyalir berawal dari kolaborasi antara para penghafal dan penafsir Al-Qur'an dengan penjaga hukum agama. Hal ini diperkuat dengan ditandai munculnya *al-fuqahā as-sab'ah* dan *al-qurrā' as-sab'ah*. Kelompok pertama dikenal sebagai peletak dasar ilmu-ilmu agama yang pada akhirnya bermuara pada sebuah tradisi mazhab fikih. Kelompok kedua merupakan golongan yang berhasil memajukan bacaan Al- Qur'an sedemikian jauh melalui kajian fonetik dan linguistik yang berkembang pada saat itu juga.[19]

Tradisi keilmuan ini kemudian terus berlangsung hingga menjadi bagian dari proses transmisi dan penyebaran keilmuan agama dari Timur Tengah hingga ke bumi Nusantara. Pada akhirnya, proses ini tampak ikut melestarikan kehadiran komunitas *Ashab al-Jawiyyin* (saudara dari Jawi/Nusantara) di Haramain. Merekalah yang kemudian pada akhirnya

---

[16] Abdullah Saeed, *The Qur'an An Introduction,* First Published, New York; 2008, p. 44

[17] Abdullah Saeed, *The Qur'an An Introduction,* First Published, New York; 2008, p. 50

[18] Al-Bukhari, Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Al-Jami'Al-Musnad Min adiI Rasµlillahi wa Sunanihi wa Ayyamihi, Kitab Fadha'ilul Qur'an, Bab khairukum Man Ta'allamal Qur'an wa 'Allamahu*. Kairo: Al-Ma¯ba'ah as-Salafiyah wa Maktabatuh. hal. 98

[19] Abdurrahman Wahid. *Menggerakan Tradisi,*Yogyakarta: LKiS. 2010, hal. 9

menjadi inti utama tradisi intelektual dan keilmuan Muslim Melayu-Indonesia kelak.[20]

Dari situ, lahir banyak ulama Indonesia yang kemudian menyemaikan tradisi menghafal dan memahami Al-Qur'an di bumi pertiwi. Nama-nama seperti K.H. M. Munawwir Krapyak, K.H. Munawwar Gresik, dan K.H. Sa'id Isma'il Sampang adalah sumber-sumber sanad (jaringan guru) penghafal AL Qur'an.[21]

Pola yang diawali dengan menghafal Al-Qur'an, berbarengan dan atau juga kemudian dilanjutkan dengan tafaqquh *fid-diin* pada bidang keilmuan lainnya, seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, dan lain sebagainya. Pola ini kebanyakan dilakukan oleh mereka yang mengawali rihlah ilmiahnya di Makah dan ataupun di Madinah. Termasuk dalam kelompok ini adalah K.H. Munawwar Sedayu Gresik dan K.H. Sa'id Ismail Sampang. Sekembalinya ke Indonesia, mereka kemudian menjadi sumber sanad Nusantara. Termasuk juga dalam kelompok ini adalah mereka yang mengawali perjalanan intelektualnya dengan menghafal Al-Qur'an pada sumber sanad Nusantara. Di antara mereka adalah K.H. Yusuf Junaedi Bogor, ada juga K.H. Abu Bakar Shofwan Cirebon, K.H. Ahmad Umar Abdul Manan Surakarta, dan terakhir Nyai Hj. Zuhriyah Munawwir Kediri. [22] lalu kemudian pola yang diawali dengan belajar kitab kuning terkait bidang keilmuan fikih, tafsir, hadits, tasawuf, dan lain sebagainya, baru akhirnya bermuara pada menghafal Al-Qur'an dan atau *ilmu al-qirā'at*. Termasuk dalam kelompok ini, K.H. Muhammad Dimyathi Pandeglang dan K.H. Abdul Manan Syukur Malang. pola yang diawali dengan belajar Kitab Kuning terkait bidang keilmuan fikih, tafsir, hadits, tasawuf, dan lain sebagainya, kemudian menghafal Al-Qur'an, dan diakhiri dengan proses pendalaman kitab kuning. Pola ini umumnya dilakukan oleh mereka yang mengawali perjalanan intelektualnya di beberapa pondok pesantren salafiyah di Indonesia. Sebagian mereka melanjutkan belajar dan menghafal Al-Qur'an-nya di Makah, seperti K.H. Muhammad Munawwir Krapyak. Sementara sebagian lain berguru pada beberapa sumber-sumber sanad tahfiz Al-

[20] Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepualauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hal. 31

[21] Syatibi, M. 2008, Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz. *SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan.* 1 (1): 111–133.

[22] Moh. Khoeron. *Pola Belajar dan Mengajar Para Penghafal Al-qur'an* (*Ḥuffāẓ*). Jurnal Widyariset, Vol. 15 No.1, April 2012, hal. 191

Qur'an yang ada di Indonesia. Termasuk dalam kelompok ini adalah K.H. Muhammad Arwani Kudus dan K.H. Muntoha Wonosobo.

Pada tingkat tertentu, pola belajar ini juga memberikan pengaruh terhadap teknis pembelajaran yang diberlakukan kepada para santri yang ingin belajar kepada para penjaga Al-Qur'an ini. Seperti Abuya Dimyathi misalnya, seusai proses belajar yang dialaminya, secara tegas mengharuskan kepada para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an kepadanya untuk terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab salaf secara mendalam. Menurutnya, ketika seseorang terlebih dahulu menghafal Al-Qur'an, sementara ia belum dapat dan pandai memahami dan mengkaji kitab-kitab salaf, maka ia tidak akan dapat maksimal dalam mempelajarinya.

Lebih dari itu, temuan terkait pola perjalanan belajar ini juga menggambarkan betapa Makah dan Madinah masih menjadi kancah terpenting dalam sebuah bangunan tradisi keilmuan di kalangan ulama sejak abad ke-15 hingga awal abad ke-20. Ini terlihat dari masih banyaknya 'imigran tipe ketiga' yang kemudian oleh JO. Voll diidentifikasi sebagai ulama dan murid pengembara yang menuntut ilmu di Makah dan Madinah.[23]

Mengutip JO. Voll, dalam pandangan Azyumardi[24] menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga tipe gelombang imigran dan ulama yang bermukim di Haramain, yaitu: *pertama,* tipe *little imigrants;* orang-orang yang datang, bermukim, dan secara diam-diam terserap dalam kehidupan sosial keagamaan di Haramain. Mereka hidup sebagai pendidik biasa saja, tidak harus ulama. *Kedua,* tipe *grand imigrants;* ulama *par excellence,* alim dan terkenal di daerahnya sehingga *qualified* untuk ikut ambil peran bagian dalam diskursus intelektual di Haramain. *Ketiga,* ulama dan murid pengembara yang menuntut ilmu di Haramain.

Selanjutnya Nabi Muhammad SAW memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada para penghafal (hafiz) Al Qur'an. Beliau bersabada :

(أشرف أمتي حملة القرآت (رواه الترمذي

"Umatku yang paling mulia adalah para penghafal Al Qur'an (HR. Tirmizi)

---

[23] Azyumardi Azra., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepualauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hal. 23

[24] Azyumardi Azra., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepualauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hal. 40

Dalam Hadis lain Nabi SAW bersabda :

(خير كم من تعلم القرآن و علمه (رواه البخاري

"Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang memepelajari dan mengajarkan Al Qur'an (kepada orang lain)" (HR. Al Bukhari).

Imam Abdul Abbas dalam kitabnya Asy-Syafi menjelaskan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah Fardu Kifayah. Jika kewajiban ini tidak terpenuhi, seluruh umat Islam akan menanggung dosanya. Oleh karena itu menghafal Al Qur'an (tahfizul Qur'an) menjadi bagian penting dalam Islam. Nash di atas itu hanya sebagian kecil saja yang menyebutkan tentang kemuliaan penghafal Al Qur'an, dan masih banyak lagi nash lain yang menjelaskan hal tersebut. Ini membuktikan bahwa seorang penghafal Al qur'an (hafizh) mendapat derajat yang tinggi dimata Allah SWT.

Dalam penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 2003-2005 ditemukan sekitar 250 naskah Al Qur'an tulisan tangan di berbagai daerah nusantara yang diperkirakan merupakan hasil karya ulama Indonesia dan ulama-ulama tersebut diduga hafal Al Qur'an 30 juz.[25]

Usaha menghafal al Qur'an atau Hifzul Qur'an pada awalnya dilakukan oleh perorangan melalui guru tertentu, kalaupun ada yang melalui lembaga, lembaga itu bukan khusus tahfizhul Qur'an, tapi sebgai pesantren biasa yang secara kebetulan terdapat guru (kiai) yang hafal Al Qur'an. Namun ada beberapa ulama yang merintis pembelajaran tahfizh dengan mendirikan pesantren khusus yang berfokus pada tahfizhul Qur'an seperti pesantren Krapayak (Al Munawir) di Yogyakarta dan al-Hikmah di Benda Bumiayu. Perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal Al Qur'an mulai banyak diminati masyarakat, dan dalam rangka untuk menampung keinginan tersebut dibentuk lembaga tahfizul Qur'an pada pesantren (salafiyah) yang telah ada atau berdiri sendiri (takhasus tahfizul Qur'an), bahkan ada diantaranya yang menambah (kurikulumnya) dengan kajian bidang lain, seperti ulumul Qur'an dan tafsir Al Qur'an.[26]

Lembaga yang menyelenggarakan tahfizhul Qur'an itu pada awalnya terbatas di beberapa daerah, tetapi setelah cabang tahfizhul Qur'an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981

[25] Bafadal, Fadhal AR, Mushaf-mushaf, Kuno di Indonesia, Puslitbang Lektur keagaman, Jakarta, 2005, hal, 23

[26] http://www.baq.or.id/2015/04/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html. diakses pada 2 Januari 2018

(Panitia Pusat MTQ Nasional XX, 2003), lembaga model ini kemudian berkembang di daerah-daerah Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak dapat lepas dari peran serta para ulama penghafal Al Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran tahfizhul Qur'an di lembaga-lembaga sebagaimana pesantren atau sejenisnya.

Selanjutnya Ahmad Fatoni [27] mengatakan bahwa eksistensi Tahfizhul Qur'an di Indonesia sebelum Kemerdekaan (1945 M) Dalam sejarah perkembangan pengajaran tahfiz dan lembaga tehfizul Qur'an di Indonesia sebelum kemerdekaan tahun 1945, dapat dicatat beberapa tokoh dan pesantren diantaranya :

1. K.H. Muhammad Munawwir, pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta (w. 1942) Setelah belajar kepada berbagai ulama nusantara pada 1888 M, KH. Munawwir meneruskan belajar ke Mekah al-Mukarramah. Di kota ini ia menetap selama enam belas (16) tahun untuk mengkhususkan belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu pendukungnya, misalnya tafsir dan Qira'ah Sab'ah. Setelah belajar di Mekah al-Mukarromah, kemudian berpindah ke Medinah al Munawwarah.

   Adapun gurunya antara lain:[28]

   1) Syekh Abdullah Sanqoro
   2) Syekh Syarbini
   3) Syekh Muqri
   4) Syekh Ibrahim Huzaimi
   5) Syekh Manshur
   6) Syekh Abdusy Syakur
   7) Syekh Musthafa

Di dua kota suci ini, selain KH. M. Munawir berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz, ia juga kemudian berhasil menghafal Al-Qur'an dengan Qira'ah Sab'ah. Kesuksesan ini sekaligus menjadikan K.H. M. Munawir tercatat sebagai ulama pertama Jawa yang berhasil mengusai Qira'ah Sab'ah.

Adapun KH. M. Mnawir Krapyak dengan qira'ah Imam 'Äéim menurut riwayat Imam Èafé, mengambil dari Syeikh 'Abdul Karîm 'Umar al-Badrî, kemudian dari Syeikh Ismã'îl Basyatin, dari Syeikh

[27] http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/07/10/osvl81313-perintis-pembelajaran-tahfiz-di-indonesia. diakses pada 18 Januari 2018

[28] Muhammad Shohib dkk, *Memelihara Kemurnian AL Qur'an Profil Lembaga Tahfizh Al Qur'an d Nusantara,* Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Jakarta, 2011, hal. 5.

Aèmad ar-Rasyèîdî, dari Syeikh Musëafã ‘Adurraèmãn al-Azmîrî ,dari Syeikh Hijãazî, dari Syeikh Alî bin Sulaimãn al-Manéurî, dari Syeikh Sultãn al-Mizãhî, dari Syeikh Saifuddîn ‘Aëaillãh al-Faççãlî, kemudian dari Syeikh Sahazah al-Yamani, dari Syeikh Nasriddin at-Tablawi, dari Syeikh Abu Yahya Zakarîyyã al-Anéãrî, dari Imam Ahmad al-Asyuthi, dari Imam Muhammad bin Muhammad al-Jazarî, dari Imam Muhammad bin ‘Abdul Khãliq al-Miérî, dari Imam Abü al-Hasan ‘Ali bin Syujã’, dari Imam Abu al-Qasim asy-Syathibi, dari Imam ‘Alî bin Muèammad bin Huzail, dari Imam Sulaiman bin Najah al-Andalusî dari Imam Abü ‘Amr ‘Uémãn ad-Dãnî, kemudian dari Imam Ëahîr bin Galbun, dari Imam Aèmad bin Saèl al-Asynani, dari Imam ‘Ubaid bin as-Sabah, dari Imam Hafsh bin Sulaiman, dari Imam ‘Asim bin Abi an-Najüd dari Imam ‘Abdurrahmãn as-Sulamî, dari Zaid bin Êãbit dan Ubay bin Ka’ab dan ‘Abdullãh bin Mas’ud dan ‘Alî bin Abi Ëalib dan ‘Usmãn bin ‘Affãn, yang mengambil langsung dari rasulullah yang bernuara dari Allah melalui perantara Malaikat.[29]

Pada akhir tahun 1909 M, K.H. M. Munawwir merintis berdirinya Pondok Pesantren yang kemudian dikenal dengan pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Tahap awal berupa rumah kediaman dan langgar yang bersambung dengan kamar santri, serta sebagian komplek pesantren. Kemudian pada tahun 1910 pesantren ini mulai ditempati oleh santri yang hendak menghafal Al-Qur’an dan ia sendiri sebagai pengasuhnya.

Beberapa ciri khas yang paling menonjol dari metode pengajaran Al-Qur’an yang dikembangkan K.H. M. Munawwir ialah:

a. Membuat standar stratifikasi pembelajaran Al-Qur’an menjadi tiga tahapan, bin-nazar atau membaca langsung Al-Qur’an secara fasih dan murattal (pelan dan jelas semua makhraj dan shifat huruf Al-Qur’an), bil-gaib ataupun menghapal Al-Qur’an secara fasih dan kemudian murattal dan Qira’ah Sab’ah. Tahapan-tahapan itu harus dilalui setiap orang yang ingin kemudian menjadi ahli Al-Qur’an.

b. Menekankan suatu latihan fasahah dan juga murattal (membaca secara fasih dan tartil) pada bacaan surah-surah pendek, mulai dari Surah al-Fatihah, surah-surah Juz ‘Amma,

[29] Muhammad Shohib dkk, *Memelihara Kemurnian AL Qur’an Profil Lembaga Tahfizh Al Qur’an d Nusantara,* Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Jakarta, 2011, hal. 8.

Surah al-Mulk, Surah al-Waqi'ah, Surah as-Sajdah, dan Surah al-Kahf. Proses tahapan ini harus dilakukan setiap orang yang belajar Al-Qur'an, berulang-ulang sebelum belajar menghafal Al-Qur'an secara utuh.

Hampir beberapa pesantren Al-Qur'an di Jawa mempraktikkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan K.H. M. Munawwir tersebut. Maka karena itu, sumbangsih K.H. M. Munawwir dalam pelestarian Al-Qur'an di Indonesia sangat besar. Bahkan lebih dari itu, praktik pembelajaran Qira'ah Sab'ah secara mudah kemudian dilakukan oleh K.H. M. Munawwir dengan thariq asy Syathibiyyah.[30]

2. KH. Munawar Gresik – Jatim (1884 – 1944 M)

K.H. Munawar mulai pertama mendirikan Pesantren Tahfizul Qur'an (hapalan Qur'an) pada tahun 1910 M. (keterangan K.H. Syafiq) KH. Munawwar merupakan pelopor yang mendirikan Pesantren Tahfizul Qur'an di Sidayu Gresik Jawa Timur. Santri yang datang untuk belajar dan menghapal Al-Qur'an kepadanya ada yang mukim di pesantren dan ada yang tidak. Bagi santri yang jauh bisa mukim di pesantren sedangkan santri dari daerah sekitar hanya datang jika hendak belajar atau menyetorkan bacaannya.

KH. Munawwar mendapatkan pelajaran Al-Qur'an dan menghapalnya ketika belajar di Arab Saudi tepatnya di kota Mekkah dan Madinah. Meskipun ia menguasai Qiraat Sab'ah namun ia tidak mengajarkannya kepada murid-muridnya di Indonesia, hal ini karena kekhawatiran beliau terhadap ragam bacaan tersebut. Ia juga tidak kemudian mewajibkan terhadap perempuan untuk menghafal Al-Qur'an.

KH. Munawwar mendapatkan sanad qiraatnya dari seorang gurunya yang berada di Arab Saudi yaitu Abdul Karim Ibnu Umar Al-Badri. Sanad yang kemudian ia miliki memiliki kesamaan dengan sanad yang dimiliki oleh KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta, hal ini dikarenakan mereka berdua adalah satu perguruan. Kemungkinan besar juga memiliki kesamaan sanad yang dimiliki oleh KH. Badawi Kaliwungu yang juga merupakan satu perguruan.[31]

---

[30] http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/07/10/osvl81313-perintis-pembelajaran-tahfiz-di-indonesia. diakses pada 18 Januari 2018

[31] http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/07/10/osvl81313-perintis-pembelajaran-tahfiz-di-indonesia. diakses pada 18 Januari 2018

3. KH. Said Ismail (1891 – 1954 M)

Ia dilahirkan di Mekkah pada tahun 1891 dan wafat th 1954. kedua orang tuanya berasal dari Madura dan telah menjadi warga Negara Saudi Arabia. Pada masa kecilnya, ia belajar baca tulis AI-Qur'an kepada ayahandanya. Kemudian pada usia 6 tahun ia sudah dapat membaca AI-Qur'an dengan baik, fasih dan juga lancar. Dan yang paling pertama ditekuni adalah belajar menghafal AI-Qur'an kepada guru-guru tahfizh yang ada di Masjidil Haram pada waktu itu. Salah satu gurunya adalah Sheikh Abdul Hamid Mirdad asal Mesir. Pada umur 7 tahun ia mulai menghafal Al-Qur'an, dan tamat ketika ia berusia 10 tahun. Ditangan Sheikh Abd. Hamid Mirdad inilah kemudian ia berhasil menamatkan hafalan AI-Qu'annya, dalam kurun waktu 3 tahun. Selain dari ayahandanya iapun belajar dari buyutnya yaitu K.H. Muhammad Muqri.

Setelah ia menamatkan hafalan Al-Qur'annya, baru belajar dengan ilmu yang lain sebagaimana misal ilmu al-Qur'an, Nahwu, Sharaf juga Bahasa Arab. Pada masa itu beium ada sistim kelas seperti Ibtidaiyah, Tsanawiyah ataupun Aliyah. Beliau hanya belajar pengetahuan dasar keagamaan dengan mengikuti pengajian yang sifatnya pengajian "sorogan" di Masjidil Haram. Maka di usia 15 tahun ia kembali ke tanah leluhurnya Sampang Madura, untuk mengabdikan hafalan Al-Qur'an dan pengetahuan agamanya. Dan kemudian ternyata di terima baik dan disambut hangat oleh masyarakat Sampang dan merintis pendirian pondok pesantren Tahfizul Qur'an pada tahun 1917.

4. AG. KH. As'ad Abd Rasyid (W. 1952)

Pondok Pesantren As'adiyah didirikan pada tahun 1928, yang dirintis oleh Muassis al-awal Anre Gurutta (AG) K.H.M. As'ad A. Rasyid, sekembalinya ia dari Makkah al-Mukarramah. Kemudian ia adalah putra asli daerah Sengkang -Wajo, lahir dan dibesarkan di Makkah al-Mukarramah. Selain Pengajian kitab kuning yang dikembangkan, ia juga merintis sebuah pondok tahfizul qur'an, pengasuh dan guru tahfizhnya, yaitu Sheikh Ahmad 'Afifi al-Masry, dikenal dengan nama "Puang Masere". Setelah wafat Sheikh Afifi, tahun 1951, maka ia mengambil alih kepemimpinan pondok tahfiz ini selama setahun, hingga kemudian ia wafat pada tanggal 28 Desember 1952. kemudian dilanjutkan oleh generasi selanjutnya, yaitu K.H.M. Jafar Hamzah dari tahun 1952 – 1957, periode ke tiga di lanjutkan oleh K.H.Hasan Basri darti tahun 1958-1960, kemudian juga Ust. H. Abdullah Massarasa, dari tahun 1961-1970, periode keempat dari tahun

1971-1976 oleh K.H. Abd. Rasyid As'ad, putra Pengasuh, periode kelima oleh K. H. M. Yahya dari tahun 1977- sekarang ini.

Selanjutnya Fathoni membagi dua fase eksistensi tahfizh Al Qur'an di Indonesia yakni pada pasca kemerdekaan 1945 hingga MTQ 1981 dan juga Musabaqah Hifzhil Qur'an pasca 1981 hingga sekarang sebagaimana diuraikan dibawah ini.

1. Eksintensi tahfizul Qur'an di Indonesia Pasca Kemerdekaan 1945 hingga Musabaqah Tilawatil Qur'an 1981

Selanjutnya Fatoni [32] juga menambahkan pada periode ini perkembangan pengajaran tahfizul Qur'an sudah mulai berkembang lebih semarak dibanding periode sebelumnya. Namun sebenarnya masih jauh dari memadai bila dilihat jumlah populasi umat Islam Indonesia.

Adapun beberapa tokoh atau Lembaga tahfizul Qur'an yang popular pada masa ini adalah :

Pertama, KH. Muntaha (1912-2004 M) Pesentren Al 'Asy'ariyah Wonosobo-Jawa Tengah. Menjadi pengasuh pesantren Al 'Asy'ariyah pengganti ayahnya KH. Asy'ari mulai tahun 1950 M, mulai tahun ini pula pengajaran tahfizhul Qur'an dimulai karena Muntaha sudah hafal Al Qur'an mulai umur 16 tahun kepada KH. Utsman Kaliwungu Kendal Jawa Tengah. Setelah hafal Al Qur'an kemudian meneruskan kepesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta memantapkan hafalan Al Qur'an dan memperdalam ilmu-ilmu Al Qur'an kepada KH. M. Munawwir.

Konsep pembelajarannya menitik beratkan pada 3 unsur sebagai berikut:

– Tahfizul Qur'an sebagai Program Unggulan.
– Kajian Kitab kuning sebagai penyempurna wawasan keagamaan.
– Penguasaan terhadap bahasa asing (Arab, Inggris) sebagai modal komunikasi dalam bermasyarakat.

Kedua, KH. Yusuf Junaidi (1921-1987) Bogor.[33] KH. Yusuf Junaidi yang lahir di Kaliwungu, Kendal jawa Tengah Tahun 1921. sedang

[32] http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/07/10/osvl81313-perintis-pembelajaran-tahfiz-di-indonesia. diakses pada 18 Januari 2018

[33] Ahmad Fathoni,Lc.M.A. *Sejarah & Perkembangan Pengajaran Tahfidz Al-Quran di Indonesia* . artikel **http://www.baq.or.id/2015/04/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html** diakses pada 2 Januari 2018

matarantai Sanad Kiyai Yusuf Junaidi berasal dari Syekh Ahmad Badawi ar Rosyidi Kaliwungu, dari para gurunya Syekh Ahmad Ibadi al Mishri dan Syekh Abdullah bin Ibrahim al Mishri, dan salah satu ulama Masjidil Haram. Sanad ini kemudian diturunkan kepada para santrinya yang telah hafal Al Qur'an yang kini tersebar diberbagai wilayah Bogor dan sekitarnya. Kemudian Pada usia 35 tahun tepat tahun 1966 KH Yusuf Junaidi mendirikan pesantren Tahfihzul Qur'an didesa Laladon Ciomas Bogor.

Ketiga, KH. Muhammad Arwani Kudus- Jawa Tengah (1905-1994 M).

Sebelum belajar Ilmu Qira'ah kepada KH. Munawwir, Arwani kemudian diharuskan menghafal Al Qur'an terlebih dahulu. Sehingga pada akhirnya ketika itu ia mulai belajar menghafal Al Qur'an. Berkat ketekunan dan kecerdasannya dalam waktu dua tahun saja ia telah menghafal Al Qur'an 30 juz. Setelah itu barulah ia kemudian mulai belajar Qira'ah Sab'ah kepada KH Munawwir.

Untuk menamatkan pelajaran Qira'ah Sab'ah, kemudian Arwani membutuhkan waktu sekitar 9 tahun lamanya. Ia selesai belajar Qira'ah Sab'ah dengan kitab al Syatibi dan mendapatkan ijazah dari KH. Munawwir tertanggal 7 Jumadil 'Ula 1355H/1936 M. di dalam ijazah yang diberikan, terdapat keterangan bahwa ia telah mengkhatamkan sanad dari KH. Munawwir sampai kepada Nabi Muhammad Saw secara lengkap.

Pesantren Yanbu'ul Qur'an didirikan oleh KH.M. Arwani Amin Said, seorang ulama besar yang sangat dikenal keilmuannya, dan dalam bidang Al Qur'an adalah menyusun kitab Qira'at Sab'ah yang diberi nama Faidhal Barokaat (فيض البركا ت).[34]

Keempat, Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) Jakarta. Perguruan ini lahir pada tahun 1971 yang berbentuk pendidikan formal. Perguruan Tinggi yang mahasiswanya laki-laki semua dan menempuh jenjang perkuliahan akademis yang mengkaji ilmu-ilmu Agama, Al Qur'an, Qira'at Sab'ah, serta Rasm Utsmani, dll juga para mahasiswa diharuskan menghafal Al Qur'an 30 juz. Perguruan ini didirikan oleh Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML. Perguruan ini kemudian memiliki Strata Satu (S1) dan Strata Dua (S2) bahkan terakhir membuka program doctoral (S3).

[34] http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/07/10/osvl81313-perintis-pembelajaran-tahfiz-di-indonesia. diakses pada 18 Januari 2018

Kelima, Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta. Perguruan Tinggi ini pendirinya sama dengan PTIQ Jakarta, yaitu Prof.KH. Ibrahim Hosen, LML tahun 1977 dan mahasiswanya semuanya perempuan. Semua yang dikaji sama dengan PTIQ Jakarta. Dan kini telah memiliki tingkat Strata Satu (S1 dan Strata Dua (S2), bahkan terakhir membuka program doctoral (S3).

2. Eksistensi Tahfizul Qur'an di Indonesia Pasca Musabaqah Hifzul Qur'an tahun 1981.

Perkembangan pengajaran tahfizhul Qur'an di Indonesia pasca MHQ pada tahun 1981 boleh diibaratkan bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya hanya eksis dan kemudian berkembang di pulau Jawa dan Sulawesi, maka kemudian sejak tahun 1981 hingga saat ini hampir semua daerah di nusantara kecuali daerah Papua, hidup subur bak jamur dimusim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik dalam format pendidikan formal maupun non formal.[35] Dibawah ini berbagai lembaga pendidikan sebagai berikut :

a. Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al Qur'an (STAI-PIQ), Padang Sumatera Barat yang didirikan pada tahun 1981.
b. Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al 'Azi'ziyah Lombok NTB yang didirikan pada tahun 1985.
c. Lembaga Tahfihzul Qur'an di Pondok Pesantren Ma'had Hadits Biru Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan yang didirikan pada tahun 1989.
d. Madrasah Tahfizhul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara yang didirikan pada tahun 1989.
e. Pondok Pesantren Madinah al Munawwarah Buya Naska Padang Sumatera Barat yang didirikan pada tahun 1990
f. Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin Jl. Ahmad Yani II KM 9,3 Desa Sungai Raya, Pontianak Kalimantan Barat yang didirikan tahun pada 1998
g. Dll- dll

[35] Ahmad Fathoni,Lc.M.A. *Sejarah & Perkembangan Pengajaran Tahfidz Al-Quran di Indonesia* . artikel **http://www.baq.or.id/2015/04/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html** diakses pada 2 Januari 2018

Pembelajaran tahfizul Quran pun terus marak hingga di zaman modern sekarang ini. Saat ini bahkan hampir di seluruh kota besar di penjuru Indonesia memiliki banyak sekolah tahfizhul Quran. Sebut saja Darul Quran milik Ustaz Yusuf Mansur.[36] Sebagaimana KH. Muntaha (1912-2004 M) Pesentren Al 'Asy'ariyah Wonosobo -Jawa Tengah, Pesantren yang dibangun oleh Ustadz Yusuf Mansur memiliki konsep pembelajaran yang sama. Konsep pembelajarannya menitik beratkan pada 3 unsur sebagai berikut:

– Tahfizul Qur'an sebagai Program Unggulan.
– Kajian Kitab kuning sebagai penyempurna wawasan keagamaan.
– Penguasaan terhadap bahasa asing (Arab, Inggris) sebagai modal komunikasi dalam bermasyarakat.

Hanya saja pembelajaran kitab kuning tidak begitu intensif di pesantren ustadz yusuf Mansur ini hanya beberapa kitab saja.

B. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia

Secara maknawi funduk dalam bahasa Arab memiliki akar kata yang berarti tempat tinggal, pada perkembangannya memiliki arti luas seperti rung tidur sederhana. Bagi pelajar atau santri yang berjarak jauh maka mau tidak mau ia akan bertempat tinggal di pondok terus, maka secara sederhana ia tinggal dalam suatu ruangan untuk juga tidur secara sederhana. Kata pondok biasanya beriringan dengan kata pesantren, maka jadilah kata-kata pondok pesantren. Sementara makna pesantren secara bahasa berasal dari kata santri yang diberi imbuhan awalan pe- dan akhiran –an yang bermakna sebuah lokasi, tempat. Artinya itu tampat para santri. Dalam pandangan lain berarti "sant" yang memiliki makna manusia baik dengan tambahan tra yang artinya suka menolong. Sehingga artinya manusia baik yang suka dan rajin menolong.Sehingga pada akhirnya makna pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia terbaik.[37]

Clifford Geertz berpendapatasli kata pesantren berawal dari kata shastri dari bahasa India yang mempunyai padanan makna ilmuwan hindu yang pinter menulis. Dengan demikian yang dimaksud pesantren dalam pandangan Geertz ialah tempat mengenayam suatu pengajaran orang-orang yang pinter dan rajin menulis.Sehingga menurut

[36] http://www.republika.co.id/berita/duniaislam/khazanah/13/09/18/mtaab3-tren-menghafal-alquran-makin-berkembang. diakses pada 2 Januari 2018

[37] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 70.

pandangannya berasumsi bahwa pesantren itu berawal dari Pura Hindu yang kemudian diperbaharui.[38]

Maka boleh dikatakan bahwa pesantren itu merupakan hasil akulturasi budaya Hindu yang lebih dulu ada di Nusantara dengan budaya Islam yang kemudian melalui dakwah dan syiarnya ke nusantara. Dalam perpaduan dua budaya tersebut kemudian lahirlah sebuah pondok pesantren.Budaya belajar yang dibawa Arab ke Indonesia bertemu dengan budaya Hindu yang saat itu sudah ada di Nusantara. Kemudian pengistilahan ini tidak seluruhnya datang bersamaan penyebar Islam, akan tetapi proses pembauran sebagai sesuatu yang sinkretis dengan Hindu.

Tegasnya bahwa yang memulai penyebaran Islam itu adalah Wali Songo, dan sebenarnya ketika ada Wali Songo itu Hindu sudah ada di Nusantara. Maka pengistilahan pondok pesantren secara langsung melalui awal mula Wali Songo dakwah. Maka pada zaman di awal-awal Wali Songo, kemudian gencar gerakan menuntut ilmu, dan pengembangan ajaran Islam yang berpusat di Pulau Jawa.[39]

Raden Rahmat (Sunan Ampel) dianggap memiliki andil besar dalam rangka mendirikan, membangun dan mengembangkan serta memulia adanya pondok pesantren. Lokasi Kembang Kuning menjadi sasaran tempat ia mendirikan sebuah pesantren. Setidaknya, hanya ada tiga santri pada awal pertama kali pesantren tersebut berdiri, nama-nama tiga santri tersebut ialah Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, Serta Kyai Bangkuning.Tidak lama kemudian ia pindah ke Ampel Denta, Surabaya. Sampai sekarang nama tersebut dikenal di Surabaya dengan sebutan Sunan Ampel.Jejak pengembangan pendidikannya kemudian sampai dikenal dan diketahui oleh masyarakat Majapahir.Selang berapa lama, banyak berdiri pesantren-pesantren yang didirikan oleh alumni-alumni pesantren tersebut juga oleh para putra dan putrinya.

Sebut saja seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, di Demak ada pesantren Raden fatah, di Tuban juga lahir pesantrennya Sunan Bonang. Pastinya kedudukan dan posisi pesantren da pengembangannya saat itu belum sebesar sebagaimana sekompleks sekarang.Di awal mulanya, melalui pesantren menjadikan media islamisasi juga secara langsung mempersatukan tiga aspek yakni ibadah sebagai penananaman iman,

---

[38] Clifford Geertz, *The Religion Of Java,* The Free Press of Glencou : 1960, dalam edisi Indonesia terjemahan Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyai, dalam masyarakat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta: 1970, h. 242.

[39] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 16.

tabligh dalam rangka syiar dan menyebarkan ilmu dan ajaran, terakhir adalah amal dalam rangka memanifestasikan ilmu dan ajarandalam kehidupan nyata sehari-hari. Sekian banyaknya santri Sunan Ampel, Raden Fatah dan Sunan Giri bertahan menguayakan upaya-upaya pengajaran Islam secara terarah dan terstruktur juga teratur. Sebagaimana pada 1476, Raden Fatah mendirikan sebuah institusi lembaga dakwah Bhayangkari Ishlah atau angkatan pelopor kebaikan.Organisasi ini sebagian media pendidikan serta pengajaran Islam perdana di nusantara.Sekalipun Bhayangkari Ishlah sebenarnya telah didirikan melalui Sunan Ampel dalam rangka pengkaderan ulama.Namun secara formal kelmbagaan baru terlihat sejak 1416 melalui strtaegi dan taktik dalam usaha menjembatani serta memanajemen kegitan pengajaran.[40]

Sejak pemerintahan Demak jatuh kemudian pemerintahan Islam berpindah penguasa di bawah naungan Sultan Adiwijoyo atauJoko Tingkir pada tahun 1516.Sekalipun mengalami hal seperti itu, upaya mengembangkan masjid dan pondok pesantren bukan berarti berhenti pula. Komunitas kerajaan bersikukuh menginisiasi pembentukan dan pembangunan masjid dan pondok pesantren. Namun demikian, sejak kerajaan Islam hijrah dari Pajang ke Mataram di tahun 1588 kemudian digerakkan kembali jalinan kembali pengajaran Islam khususnya sejak pemerintahan Sultan Agung pada 1613. Pesantren kemudian berubah menjadi sebuah institusi pengajaran formal.Pengajian Al Quran sudah diwaibkan bagi kalangan anak-anak pada zaman Mataram untuk di surau-surau sebagai tingkat pemula.Sementara untuk kalangan tingkat lanjut itu diadakan di pesantren. Bagi santri yang dianggap khatam Al Qur'an maka kemudian selanjutnya adalah mengaji kitab kuning yang dikendalikan oleh mudin *(*asli katanya muazin*)* desa yang terpandai di wilayah itu atau mudin desa lain yang memnuhi syarat. Kyai Anom sebagai gelar bagi guru-guru muda tersebut yang diselenggarakan di pesantren.Sementara ketika seorang santri yang tinggal di dekat asrama mereka dinamakan pondok.Pada umumnya mereka mengkaji dan menelaah kitab-kitab dserambi sebuah masjid atau jerambah.[41]

Tahun 1630 Sultan Agung mencurahkan perhatian membangun negaranya di samping usaha memperkuat pertanian dengan irigasi, juga

---

[40] Dikutip dari Sunyoto, 1990 dalam Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan, Cet I.* Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 71.

[41] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 7.

kebudayaan dan pendidikan. Pada saat ini kemudian Sultan memiliki kebijakan mensenyawakan kebudayaan asli Jawa dan Hindu dengan Islam antara lain dalam tradisi *grebeg* disesuaikan dengan Idul Fitri dan Maulid Nabi, Gamelan *Sekaten* digelar di halaman masjid Besar, dan hitungan tahun Saka (Hindu) yang saat itu telah mencapai tahun 1555 Saka.[42]

Ketika pendidikan itu harus berkelanjutan, maka jalan satu-satunya seorang santri wajib pindah ke pesantren lainnya, boleh dikatakan dari pesantren ke pesantren.Atau dari pesantren keil yang ada di desa kemudian pindah ke pesantren besar yang ada di luar desa tersebut sebut saja kadipaten.Pelabelan atau pemberian gelar kepada kyai yang sepuh diberikan gelar *kyai sepuh*bisa juga *Kanjeng Kyai.*Gelar tersebut biasanya disematkan oleh orang-orang kerjaan dan akhirnya menjadi ulama kerajaan.Para *Kyai Anom* menyebut mereka *romo kyai,* sedangkan masyarakat dan para santri menyebutnya *kanjeng kyai.*Dihadang juga dikacaukan oleh Belanda.Bukan saja pesantren, namun kegiatan umat muslim dalam rangka melaksanakan kewajibannya kemudian akhirnya dikontrol dan dikurangi. Misalnya seperti, Belanda menetapkan resolusi pada 1825 yang bertujuan membatasi jumlah jamaah haji.Dalam resolusi tersebut ditentukan bahwa calon jamaah haji harus memiliki paspor yang wajib di beli dengan harga 110 gulden, jumlah yang sangat besar pada saat itu. Walaupun pada 1852 resolusi tersebut itu dicabut, Duymaer Van Twist –penguasa Belanda di Jakarta saat itu- tetap memerintahkan para pemimpin pemerintahan di Jawa, residen Palembang, dan Gubernur Sumatera Barat untuk mengawasi secara ketat semua haji dan menyerahkan daftar orang-orang yang baru berangkat ataupun kembali dari Mekah.[43]

Aneka ragam kitab yang disajikan pada pesantren seperti Bahan ajar yang diajarkan di Pesantren adalah kitab-kitab yang diajarkan adalahseperti*Usul nem Bis, Matn al-Taqrib, Bidayah al-Hidayah,*juga beberapa kitab yang dianggap besar sambil diterjemahkan dalam bahsa Jawa dengan cara kata perkata. Sorogan dan halaqoh menjadi metode dalam berlangsungnya pengajaran di pesantren bagi kalangan senior. Melalui kegiatan dan struktur system seperti ini pencitraan di hadapan public masyarakat muslim khususnya di Jawa. Maka dari sini

---

[42] Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* Dharma Bhakti, Jakarta, 1983, h. 39 juga bisa dilihat Mahmud Yunus, *Sejarah Islam di Indonesia,* Mahmudiyah, Jakarta, t.t., h. *96*

[43] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 41.

Pemerintahan Belanda yang sat itu menguasai Mataram, bukannya bangga melihat pesatnya perkembangan santri dan pesantren, namun kepanikan berlebihan yang terjadi. Ketakutan Belanda akan berkembangnya pesantren akan menggoyangkan pemerintahan Belanda bahkan merapuhkannya, demikian anggapan Belanda.Maka dari itu perkembangan pesantren dan Islam kemudian dihambat banyak hal.Sehingga di rekayasa bagaimana umat Islam sebisa mungkin tidak dapat memahami bahkan berkurang daya mintanya terhadap ajaran Islam.Semakin berkurangnya minat memahami ajaran Islam maka dalam pengamatan Poensen, pada akhirnya direkayasalah sebuah jarak dan batasan untuk lahan pemikiran umat Islam, sejak saat itu umat Islam hanya memikirkan Khitan (*circumcision*), puasa, menggaris bawahi daging babi haram dimakan. Sementara dalam hal Aqidah pertarungan antara persoalan tauhid yang berawal dari sesajian atau sesajen kepada yang dianggap menunggu hunian, makhluk halus dan bebatuan besar, sungai, pohon, kayu dal lain sejenisnya.[44]

Sementara, Ricklefs mengemukakan bahwa lembaga-lembaga pendidikan dasar dan juga sekunder Islam lain juga penting. Beberapa ribu pesantren Tradisionalis kemudian terus memberikan pendidikan agama di seluruh Jawa. Baginya, memang tidak ada jumlah total sahih yang tersedia, tapi diperkirakan terdapat antara 11.000 dan 17.000 pesantren tradisionalis. NU bekerjasama dengan pemerintah dalam mengembangkan komponen pengetahuan umum dalam kurikulum pesantren, sehingga lulusan pesantren bisa setara dengan lulusan sekolah negeri. Kemudian dilaporkan juga pesantren di Gontor terus mencetak lulusan-lulusan yang sangat cakap, meskipun tidak sulit menemukan para lulusan Gontor yang meyakini sekolah mereka telah bergerak ke arah yang lebih konservatif belakangan ini. menurutnyaPesantren Persatuan Islam (Persis) di Bangil juga tetap penting dan memiliki reputasi melahirkan lulusan-lulusan terpengaruh Wahhabi yang agak liberal. Ini mencakup banyak pemimpin Muhammadiyah di Jawa Timur, yang memiliki gaya lebih konservatif sebagai cirri umum Muhammadiyah Jawa Timur. Majalah Persis *al Muslimun* juga memberikan pengaruh semacam ini seperti muhammadiyah juga menonjol dalam pendidikan tinggi. Universitas- universitas di kota besar Jawa adalah institusi bergengsi seperti Universitas Muhamadiyah di Surakarta, Universitas Muhamadiyah Jogjakarta, sekolah tinggi ilmu Tarbiyah muhammadiyah

[44] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 72.

serta universitas Ahmad Dahlan dan sekolah tinggi ilmu kesehatan Aisyiah.[45]

Dinamika penguasaan Belanda diatas, tidak dimaknai institusi pesantren mati suri, sejatinya pesantren masih eksis sejak dalam keadaan yang benar-benar dalam tekanan yang susah.Maka dengan begitu seluruh komunitas baik kelembagaan dan perorangan merasa sadar bahwa keadaannya sedang dalam ancaman. Maka diakhir abad 19, kemudian banyak kelompok muslim yang bangkit dari keterpurukan dan penuh semangat persatuan, terutama struktur santri dan kyai dalam keberlangsungan kehiduoan berbagngsa dan bernegara atau juga bisa dikatakan sebagai era *religious revivalism*.Dari ini kemudian pesantren mengejar untuk tidak terbelakang dan terpuruk. Sehingga akhirnya sejak zaman Sultan Agung menjadi inti era keemasan bagi keberlangsungan pengajara dan pendidikan Islam melalui pesantren, dari sini kemudian muncul sampai tiga bentuk yaitu; pertama, ketertarikan pengajian Al Qur'an disetiap kelurahan yang mana gurunya diistilahkan dengan *modin (muadzin).*Kedua, gelar kyai Anom untuk mereka yang mengaji kitab dan terakhir atau ketiga yakni ketertarikan masyarakat muslim terhadap pesantren yang berskala besar melalui istilah gurunya dengan sebutan Kyai Sepuh atau bisa juga diistilahkan Kyai Kanjeng, sehingga gelar-gelar tersebut akrab dan dibuat melalui kerjaan bahkan mereka disebut ulama kerajaan.[46]

Melihat gejala itu Belanda tidak tinggal diam, mereka membuat penyelenggaraan pendidikan sistem sekolah.Bagi pesantren, yang banyak dipelopori oleh kaum muda yang bergelar kyai biasanya mereka baru saja pulang dari Mekkah dalam rangka ibadah sekaligus menuntut ilmu disana. Dari situ pada dasarnya mereka kemudian mendirikan pendidikan sepulang dari Mekah sebagai counter atas pendirian sistem sekolah Belanda. Maka dinamakalah system pengajaran berbasis madrasah.Penyesuaian para kyai terhadapa Belanda sangat cepat, terbukti melalui pendirian madrasah, kemudian pesantren kembali pesat.Dari sini dianggap kyai telah memiliki kepiawaian dalam rangka mengkonsolidasikan serta memposisikan pesantren atas kemajuan sekolah yang di bangun Belanda. Maka dalam catatan sejarah, jika pada sebelumnya pesantren besar mencatat hanya sekitar 200 santri, melalui

[45] M. C. Ricklefs, Islamisation and its opponents in java. NUS pres, Singapore.2013, 122.

[46] Marwan Saridjo, dkk.,*Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* Dharma Bhakti, Jakarta, 1983, h. 40-41.

penyesuaian madrasah yang telah terbangun ini kemudian angka mencatat sampai lebih 1500 santri, sebut saja pesantren Tebu Ireng Jombang.[47]

Dibawah ini akan dijelaskan bahwa ada tiga pola yang dilakukan pesantren atau kyai-kyai nusantara dalam rangka merespon persekolahan yang dibangun oleh Belanda. Dominasi Belanda dan tekanan Belanda pada pihak pesantren yang merajalela, justru kemudian pesantren semakin kokoh dan kuat dalam mempersatukan ide-ide dan gagasannya.ketiga pola dan reaksi tersebut diejawantahkan pada tiga aspek.[48]

Pertama, adalah mengasingkan diri atau disebut juga dalam istilah uzlah.Mereka kemudian menjaga jarak dengan Belanda melalui pencarian daerah-daerah terpencil.Sehiangga pada saat mereka berada di daerah terpencil atau tertinggal seperti pedesaan, kemudian dianggap merasa nyaman dan bisa melangsungkan pengajaran Islam.Menurut mereka, pilihan melangsungkan keberlanjutan pengajaran Islam di desa adalah pilihan, maka tak heran jika pesantren saat itu banyak bermunculan didesa-desa. Karena dianggapnya di desa merasa nyaman, sepi dan tidak kumuh sebagaimana jantung kota yang penuh kepalsuan dan kebohongan. Bahkan belakangan para alumni pesantren memilih kembali ke desa sebagai pilihan alternatif.

Kedua, kalangan pesantren semakin dikerdilkan oleh pemerintahan Belanda justtru baik diam-diam maupun secara terangan pesantren melalui ulama-ulamanya melakukan penentangan dan perlawanan melalui sikapnya yang non-kooperatif. Dalam penelaahan kitab dan memperdalam basis keagamaannya, kemudian para kalangan pesantren mencetuskan semangat berjihad dan menyerukan menabuh genderang untuk membela Islam serta penjajah harus ditentang dan di bumi hanguskan.Bahkan memunculkan fatwa di antaranya membela Negara sebagai bagian dari Iman. Lebih ekstrem lagi, para ulama mengharamkan seluruh produk yang dipakai oleh kalagan muslim yang itu berasal dari Belanda, seperti celana, dasi, jas, sepatu dan lainnya, karena dianggap melalui dalil ulama yang berasal dari hadits Rasulullah saw bahwa jika dari kita meniru gaya orang-orang atau menirut golongan apapun, berarti

---

[47] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 77.

[48] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 78.

secara langsung sesungguhnya kita sedang mengikuti golongan tersebut, dan kita termasuk bagian didalamnya.

Ketiga, sabar ada batasnya, demikian prinsip para Muslim saat itu. Maka dalam tekanan Belanda, masyarakat muslim tidak mau diam alias tidak mau pasrah begitu saja. Kekompakan dan kekuatan kyai dan santri menjadi penopang utama melakukan kontak fisik dengan Belanda.Maka tidak ada kata selain lawan dan lawan. Sebagaimana kita kenal seperti Sultan Hasanudin, Karaeng Galesong, Sultan Agung, Ahmad Lucy (Pattimura),Pangeran Anatasari dan sebagainya.

Sejatinya nilai kemanusiaan tak dapat di rendahkan begitu saja, maka perlawanan dan pemberontakan terhadap Belanda tak di elakan lagi. Maka dalam pengamatan Clifford Geertz, pada kisaran 1820-1880 ada peristiwa sebanyak empat kali berturut-turut kaum santri dengan terang-terangan melakukan pemberontakan seperti:[49]

1. Perlawanan kalangan Paderi di Sumatera Barat (1821-1828). Perlawanan ini diinisiasi oleh kalangan santri di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol yang akrab dengan gelar "Harimau Nan *Salafan*"
2. Perlawanan pangeran Diponegoro di Jawa Tengah (1828-1830). Dalam pandangan Geertz, perlawanan ini tercipta karena dari lahirnya penjajahan Belanda dan seluruh sekutunya.
3. Perlawanan di Banten sebagai bagian reaksi umat Islam di lokasi itu dalam rangka keluar diri dari tekanan dalam wujud pemberlakuan tanam paksa. Kejadian ini akrab disebut Pemberontakan Petani yang meletus pada tahun 1834, 1836, 1842, dan 1849. Kemudian meletus kembali sejak tahun 1880 dan 1888.
4. Perlawanan di Aceh (1873-1903) yang dikendalikan oleh beberapa tokoh berpengaruh seperti Teuku Umar, juga Panglima Polim, serta Teuku Cik Di Tiro. Perlawanankalangan santri tersebut sukses memecah belah penjajahan Belanda serta merumitkan mereka dalam mendominasi Aceh.

Beraneka ragam bentuk penentangan yang digelar oleh kaum pesantren dalam rangka mengusir imprealisme Belanda inin paling tidak,

[49] Clifford Geertz, dikutip dalam Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 78..

menginspirasi beberapa kaum sesudahnya dalam rangka membangun kembali bumi pertiwi.Menyumbangkan asas-asas bahwa perjuangan dan pengorbanan harus dapat terorganisir emlalui konsolidasi yang baik dan terarah.Maka kemudian lahirlah Serikat Islam selanjutnya SI.SI memiliki tujuan memajukan serta menumbuhkembangkan jiwa nasionalisme dijiwa setiap masyarakat Islam.Anggaran dasarnya jelas menyatakan bahwa mencapai kemajuan rakyat yang nyata dengan jalan persaudaraan, persatuan, dan tolong menolong diantara kaum muslimin.Tak lama kemudian tujuan tersebut diubah tahun 1912 sejak H Samanhudi ditetapkan sebagai pimpinan Pengurus Besar Serikat Islam yang diawali olehnya dan yang menjadi komisaris adalah H.O.S. Tjokroaminoto. Pada era tersebut mengubah tujuan menjadi memajukan kecerdasan dan kehidupan rakyat berdasarkan perintah agama, menghilangkan paham-paham yang keliru tentang Islam, dan memajukan semangat dagang bagi bangsa Indonesia.[50]

SI kemudian yang dipelopori kalangan santri tersebut mendapat sambutan hangat dan dukungan penuh dari masyarakat.Seperti Muhammad Hatta, dalam sebuah buku pergerakan Nasional 50 Tahun, menyatakan bahwa SI yang dikemukakan orang Islam sebagai ikatan perjuangan dapat menawan hati orang. Dalam waktu yang singkat, ia telah berhasil menjadi sebuah partai masa. Partai inilah yang kemudian membawa politik ke tengah masyarakat. Setelah SI itu, organisai-organisasi Islam yang lainpun bermunculan, seperti antara lain : Muhammadiyah (1912), Persatuan Islam (1923) dan Nahdlatul Ulama (1926). Organisasi-organisasi tersebut didirikan oleh orang-orang pesantren yang bertujuan membela dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat dan bangsa.

Kembali pada masalah perkembangan pesantren.Sejak pesantren melaju dengan cepat kemudian sejak permulaan abad ke-20 melalui pembukaan suatu sistem madrasah yang ditopang oleh para kyai sekembalinya dari tanah suci mekkah, dalam rangka Belanda menahan dan menutup akses perkembangan tersebut, lalu Belanda melhirkan suatu Ordonansi Guru Baru pada tahun 1925 sebagai ganti Ordonansi Guru tahun 1905. Ketika ordonasi guru tahun 1905 diperuntukan hanya untuk sekitar Jawa-Madura, namun kemudian pada Ordonansi Guru 1925 ini dikhususkan untukseluruh area Hindia Belanda.[51]

---

[50] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 79.

[51] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif*

Mau tidak mau, melalui keputusan pemerintahan Belanda mengenai Ordonansi Guru tersebut menjadikan kalangan pesantren berada semakin termarginalkan untuk dapat menumbuhkembangkan pesantrennamun kemudian, sebagaimana pada gerakan-gerakan sebelumnya, pesantren tetap akan berdiri tegak dan bertahan. Misalnya pada medio 1930-an, justru perkembangan pesantren terus melesat. Ketika tahun 1920 sebuah pesantren yang dianggap besar hanya memiliki kapasitas santri 200an, namun ketika 1930-an pesantren besar ini kemudian mempunyai sekitar 1500 santri. Justeru setelah Indonesia merdeka, kekurangan dan kemerosotan terjadi di kalangan pesantren.Pada saat pemerintah memberikan jaminan kenyamanan melalui dibukanya serta dikembangkannya sekolah umum serta fasilitas mewah lainnya bagi para alumni untuk dapat berkiprah duduk di posisi jabatan-jabatan penting tertentu di pemerintahan.[52]

Tak lama setelah itu lalu kemudian isu-isu pendidikan harus ada hubungannya dengan dunia kerja serta lapangan kerja digelindingkan oleh sejumlah elit masyarakat.Sampai-sampai saat ini banyak asumsi bahwa lembaga terbaik untuk mencetak anak didik adalah sekolah-sekolah umum tersebut.Sehingga mereka yang tidak menjalani studi di suatu sekolah yang mengalami kejayaan sejak zaman Mataram, justru akhirnya mengalami kemerosotan setelah pemerintahan dipegang oleh bangsa sendiri.Sejak saat iu akhirnya bermunculan wacana bahwa institusi pesantren hanya akan menciptakan anak didik yang terbelakang dan jumud, karena cara berpikirnya didominasi oleh hokum haram halal saja. Namun kemudian, seolah membalikkan telapak tangan, justru akhir-akhir ini prestasi pesantren melesat pesat dan pada akhirnya pemerintah banyak memberikan apresiasi bagi keberlangsungan pesantren.[53]

Sejak itu pula, kaum muda menerima bujukan keagamaan dan membuat pendidikan di segala tingkatan sebagai prioritas bagi para pelaku Islamisasi.Maka ini yang menurut Ricklefs[54], menjamurlah taman kanak-kanak Al Qur'an yang mengajari anak-anak usia 4 hingga 6 tahun cara membaca Al Quran. Pendidikan agama tidak hanya diusulkan untuk

---

Masa Depan, Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 80.

[52] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 81.

[53] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 82.

[54] M. C. Ricklefs, Islamisation and its opponents in java. NUS pres, Singapore.2013, 512.

anak-anak berusia sekolah, tapi juga untuk bayi yang baru mulai bisa berkomunikasi.

C. Model-model Pesantren

Dalam rangka menentuan penggolongan kategorisasi sebuah model pesantren, setidaknya penulis menggolongkannya kedalam tiga tipe seperti

Salah satu alternatif dalam menentukan dan menggolongkan sebuah lembaga-lembaga pesantren ke dalam suatu tipologi antara lain penulis menggambarkan menjadi beberap tipe: pesantren salaf atau tradisonal, pesantren khalaf atau modern. Sementara model pengistilahan adalah sebenarnya tak berdasar juga karena data dilapangan menunjukkan bahwa system pengajian yang dimiliki kelompok salaf namun kemudian ada juga dan dimiliki oleh pesantren khalaf.Demikian juga sebaliknya secara kelembagaan sebuah model pesantren khalaf dikonsumsi juga oleh kalangan pesantren khalaf.

Kerumitan dalam rangka pengkategorisasian ini sama halnya ketika muncul wacana pesantren besar, kecil dan sedang. Maka muncullah permasalahan jika sebuah pesantren dikatakan besar berapa standar angka yang di patok.Maka pada dasarnya tidak adadasarnya sebuah patokan tersebut. Maka kemudian terlepas dri itu semua, dalam rangka memudahkan pengkategorisasian tersebut maka penulis mengamini apa yang menjadi pendapatnya Zamakhsyari Dhofier. Dalam pandangannya, sebuah pesantren dinamakan pesantren kecil manakala santrinya berjumlah diabwah 1000 sementara tingkat keterkenalannya masih sebatas Kabupaten saja.Sementara pesantren sedang bila mana terdapat santri tidak kurang dari 1000-2000 santri kemudian pengaruhnya sampai beberapa kabupaten. Terakhir adalah kategori pesantren besar mana kala ada santri lebih dari 2000 santri dan biasanya berasal dari beberapa kota bahkan provinsi. Maka seperti pesantren modern Gontor dan Lirboyo Kediri itu dapat dikategorikan ke dalam pesantren besar.[55]Yang mempunyai keterkenalan dan kemasyhuran serta daya tarik dari masyarakat Indonesia, tidak hanya itu bahkan datang dari manca Negara.sepertibrunei, Singapura, Malaysia, Thailand dan juga Fhilipina.[56]

[55] Kedua pesantren yang tergolong besar ini berada di Jawa Timur, penamaan Gontor dan Lirboyo di nisbatkan kepada nama desa atau kelurahan.

[56] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Gema Insani Press, Jakarta: 1997, h. 82-83.

1. Pesantren *Salaf* (Tradisional)

Cirri khas dari pesantren ini adalah kitab kuning. Maka yang dimaksud pesantren salaf atau tradisional adalah pesantren yang secara kelembagaan menggunakan pengajarannya dengan kitab kuning sebagai bahan ajar utamanya.Pada pesantren ini tidak pembelajaran umum, yang ditekankan adalah pembelajaran dengan model sorogan. Pesantren salaf lebih banyak menggunakan model sorogan dan juga wetonan sebagai cara terbaiknya. Demikian juga karena pengajian dengan system wetonan diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu.dan sistem pengajian ini biasanya diselenggarakan bakda shalat maktubah.

Penyelenggaraan model weton atau dalam istilah lain lebih akrab adalah bendongan ialah suatu model pengajian yang diselenggarakan sebagaimana dalam perkuliahan umum, yang jumlah santrinya mencapai 100-500 untuk mengikuti pengajian tersebut. Sejak itu, seorang kyai membaca kitab kemudian menerjemahkan serta mengulasnya, kitab itu yakni kitab kuning.Sementara itu seluruh santri menyimak lalu memperhatikan sambil mengikuti dengan menulis terjemahannya yang dimaksud kyai. Halaqoh itu merupakan bagian dari bentuk bendungan dan wetonan yakni suatu gaya belajar yang pada dasarnya penyelenggaran menegaji dengan cara mengeleililingi gurunya dengan cara duduk. Dalam lingkaran tersebut kemudian santri menyimak serta mendiskusikan dan membincang mengenai sebuah topic pembahasan yang dipandu secara langsung oleh kyainya.Sementara dalam model sorogan seluruh siswa satu demi satu dengan pentahapan maju dan mengaji yang disimak oleh gurunya langsung.

Kesabaran menjadi inti dari suautu gaya belajar ini, tekun, sabar dan disiplin ini akanmenjadi karakter tersendiri bagi santri-santri.[57]System halaqoh ini pada hakikatnya ialah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi memiliki kecenderungan kepada terciptanya santri yang menerima dan mempunyai rumpun keilmuan.[58]Dari ini menegaskan bahwa ilmu tidak sekedar berkembang kea rah akhir dari muara ilmu, namun juga sekedar membatasi pada apa yang disampaikan dari kyainya. Maka dengan demikian, kyai ini memiliki pengaruh besar, termasuk bagaimana sebuah kurikulmnya didesain tak jauh dari gerak gerik sang kyai.Sementara bagi santri kalong itu memiliki padanan berarti santri

[57] M. Habib Chizin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta: 1974, h. 76

[58] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Nilai Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* INIS, Jakarta: 1994, h. 157.

yang nomaden atau tidak menetap di pondok.Sementara santri yang menetap di pondok atau di asramanamanya santri muqim.[59]

Namun demikian, ada juga penggunaan nama istilah musyawarah di Pesantren *salaf*. Biasanya materi telah ditentukan lebih dulu dan para santri dituntut menguasai kitab-kitab rujukan.Kyai memimpin kelas musyawarah sebagaimana moderator memandu seminar dalam sebuah tradisi akademis.Model ini lebih bersifat dialogis, sehingga umumnya hanya diikuti oleh para santri senior. Tujuannya untuk melatih dan menguji kemampuan dan keterampilan para santri dalam menangkap dan memahami sumber-sumber argumentasi dai kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Dewasa ini kalangan pesantren, termasuk didalamnya pesantren *salaf*, mulai menerapkkan sistem madrasah atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab-kitab kuning, kemudian dilengkapi pelatihan keterampilan seperti menjahit, mengetik dan bertukang agar semua keluaran mereka tidak canggung lagi bila terjun ke suatu masyarakat.[60]

Di sana juga terdapat suatu kurikulum sistem madrasah pesantren *salaf* masih sangat umum, tidak dirumuskan secara jelas dan terperinci. Akan tetapi yang jelas, seluruh pelajaran tersebut telah mencakup segala aspek perbuatan santri dalam sehari semalam.Kurikulum yang berhubungan dengan materi pengajian berkisar pada ilmu-ilmu agama dengan segala bidangnya, terutama pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (*nahwu, saraf,* dan ilmu-ilmu alat lainnya), ilmu yang berhubungan dengan syariat (*ilmu fiqh, ibadah dan muamalah*), kemudian ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al Qur'an beserta tafsir-tafsirnya, hadits dengan mustalahnya, dan ilmu tauhid.Terkadang dilengkapi dengan ilmu *mantiq (*logika*), tarikh (*sejarah*)* dan *tasawwuf* untuk para santri senior. Kurikulum yang diberlakukan dipesantren tidak sama baik dari system dan kurikulumnya. Apalagi realitas dunia pesnatren menunjukkan bahwa kyai sebagai pengasuh mempunyai kekuasaan "mutlak" atas lembaganya, sehingga tidak dapat dicampuri pihak lain. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidakseragaman tersebut bagian merupakan ciri pesantren *salaf,* sekaligus tanda atas kebebasan dari tujuan pendidikan.[61]

---

[59] Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan,* Prasasti, Jakarta: 2003, h. 14.

[60] M. Habib Chizin, "Agama dan Ilmu …, h. 78.

[61] M. Habib Chizin, *"Agama dan Ilmu* …, h. 80.

Kelembagaan dan status pesantren, semua bangunan yang berada dilokasi pesantren umumnya adalah milik kyai.Oleh karena itu kyai adalah pemilik dan penguasa tunggal di sebuah pesantren.Para ustadz dan pembantu lainnya berkedudukan sebagai tenaga operasional.Kyai memiliki kedudukan khusus.Ini karena dalam pesnatren *salaf,* segala bangunan dan pembiayaan pesantren memang didanai dari uang pribadi kyai.Dalam bahasa perusahaan paling tidak bisa disebut _kalau boleh disamakan_ penanam saham terbanyak adalah yang paling menentukan kebijakan perusahaan tersebut.[62]

Sebagai data terbaru, perkembangan pendidikan Islam mengalami perkembangan bukan hanya salaf dan kholaf saja.Dalam dinamikanya menemukan penyesuaian dengan kondisi zaman pada akhirnya kelahiran madrasah dan pesantren di Indonesia ini adalah karakteristik yang khas dan asli yang membedakan dengan pendidikan di dunia.Dari awal berdirinya hingga saat ini di Indonesia selalu mengalami dinamika dan pergeseran paradigma.[63]. Termasuk kedatangan adanya model pesantren *bermanhaj salafi,* dimana model ini memiliki perbedaan mendasar dengan salaf ataupun kholaf.

Istilah yang berkembang di masyarakat memiliki tiga karakter yang berawal sebenarnya dari suku kata yang sama yakni *salaf, salafiah dan salafi.* Suku akar kata yang dari bahasa Arab ini awalnya adalah *salafa* yang memiliki padanan makna "mendahului". Namun kemudian secara makna dapat difahami sebagai sesuatu yang bersifat *salaf al shalih* yaitu tiga generasi sahabat nabi yang awal, yakni terdiri dari sahabat Nabi, tabi'in dan *tabi'it-tabi'in.* pada akhirnya pemaknaan istilah *salafi, salaf, dan salafiyah* dihubungkan dengan arti tersebut yakni golongan atau perorangan yang ikut jejak para kaum *salaf al-shalih.* Maka kemudian ketika dalam konteks keindonesiaan, istilah *salaf, salafi* dan *salafiyah* memiliki arti kata yang mafhum dan diatikan sebagai kelompok muslim tradisional yang berusaha mempertahankan tradisi kitab kuning dan budaya adat lama. Maka akhirnya pada perkembangan terkini ada istilah *salafi* diartikan sebagai pengikut *manhaj salafi..*[64]

---

[62] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif* ...., h. 84-86.

[63]AzyumardiAzra..*Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah TantanganMillenium III*. Jakarta: Kencana.2012, hal.94–104.

[64]Din Wahid. "*Nurturing The Salafy Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens In Contemporary*." Utrecht University, BNetherland, Disertasi, 2014b p. 17–53.

Sementara kata *manhaj* berakar kata dari *nahaja* yang berarti sebuah metode, cara dan proses. Kemudian *manhaj salafi* ialah suatu cara, metode untuk mengaplikasikan ajaran agama seperti yang diajarkan Nabi yang sesuai dengan apa yang telah dijalankan oleh tiga generasi awal penerus Nabi. Cara dan proses keberagamaan ini mengejawantah menjadi sebuah gerakan *salafi/salafisme*. Gerakan ini merupakan gerakan pemurnia ajaran Islam untuk kembali kepada sumber utama yaitu al Quran dan al Hadits secara praktek ataupun keyakinan dalam menjalankan ajaran Islam.Pemurnian atau Purifikasi yang dimaksud adalah memurnikan ajaran Islam dari kesyirikan, bid'ah, khurafat, tahayul dan mitos. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Duderija bahwa salafi sebagai gerakan atau model keberagamaan yang ingin seperti keberagamaannya tiga generasi awal setelah nabi, terkait dengan identitas, keyakinan, perilaku dan seterusnya. Dia menyebutnya dengan istilah *'neo tradisional salafi'*.[65]*Manhaj* ini merujuk pada karya tokoh besar Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu kitab *al aqdu al wasathiyah, kitab al tawhid, dan ushul al thalatha.* Kemudian di era kontemporer tokoh yang menjadi rujukan adalah Abdul Aziz Ibnu Baz dan Muhammad Nasir al Dini al Albani.[66]

Dari paparan penjelasan di atas, penelaah dapat menyimpulkan bahwa pesantren *bermanhaj salafi* berbeda dengan pesantren yang sudah lama berkembang di Indonesia, seperti pesantren *salaf, salafiyah, salafi* maupun yang *kholaf*.

2. Karakteristik Pondok Pesantren Salaf

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun dari unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi system pendidikannya, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan modern.[67]Yang mencolok dari perbedaan itu adalah perangkat-perangkat pendidikannya baik perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*)-nya.Keseluruhan

[65]Duderija.*"Islamic Groups and Their World-Views and Identities : Neo-Traditional Salafis and Progressive Muslims* Author (S): Adis Duderija Published by : BRILL Stable URL : http://www.jstor.org/stable/27650599. JSTOR Is a Not-for-Profit Service That Helps Scholar." 21(4): 341–63. 2014: p. 341–363.

[66] Irham, *Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru di Indonesia*, Jurnal Ulul Albab, 2016, hal. 5.

[67] Sudjatmoko, *Etika Pembebasan,* LP3ES, Jakarta: Cet. III, h. 268.

perangkat pendidikan ini merupakan unsur-unsur dominan dalam keberadaan pondok pesantren.[68]

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam suatu pengembangan masyarakat pada umumnya. Zamakhsyari Dhofier mengajukan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi; pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri dan kyai.[69]

Dapat dilihat pula hasil penelitian yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta di beberapa pondok pesantren di wilayah Bogor yang di rangkum oleh Marwan Saridjo dalam sebuah buku sejarah pondok pesantren di Indonesia.[70]

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren sejak awal mula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan dengan perangkat-perangkat sebagai berikut:[71]

a. Masjid

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun diemnsi duniawi dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemapuan seorang abdi dalam mengabdi kepada Allah yang dismbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud).Atas dasar pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa masjid tiddak hanya terbatas pada pandangan materialistic, melainkan idealistic immaterialistik yang termuat didalamnya.

---

[68] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Nilai Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* INIS, Jakarta: 1994, h. 17.

[69] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan Hidup Kyai,* LP3ES, Jakarta: 1982, h. 44-45.

[70] Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren……..*, h. 1; menurutnya pondok pesantren tidak lagi hanya terikat pada satu pola atau cirri yang bersifat tradisional melainkan telah berkembang menjadi pondok pesantren yang disebut "pondok pesantren Cangkokan" yakni tidak lagi dimulai dengan masjid dan kyai, melainkan cenderung juga mengembangkan pendidikan formal dan keterampilan. .

[71] Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan,* Prasasti, Jakarta: 2003, h. 17-27.

Pemikiran materialistic yang mengarah kepada keberadaan masjid sebagai suatu bangunan yang dapat ditangkap oleh mata.Dalam hal ini secara sederhana masjid adalah tempat sujud.*Sujud* adalah simbol kepatuhan seorang hamba kepada *Khaliqnya.* Oleh karena itu seluruh kegiatan yang mengambil tempat di masjid tentu memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi.[72] Artinya bahwa proses kegiatan itu hanya mengharapkan keridoan Allah yang bersifat *Ilahiyah,* berkaitan dengan pahala dan balasan dari Allah.

Didunia pesantren Masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan bahwa masjid identik dengan pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama kali yang dibangun akan mendirikan masjid didekat rumahnya.[73]Dengan kata lain, paling tidak didirikan surau di sebelah rumah kyai yang kemudian dikembangkan menjadi masjid sebagai basis berdirinya pondok pesantren.

Didalam masjid para santri dibina mental dan dipersiapkan agar mampu mandiri dibidang ilmu keagamaan.Oleh karena itu masjid disamping dijadikan sebagai wadah (pusat) pelaksanaan ibadah juga sebagai tempat latihan.Latihan seperti halnya *muadarah, qiroah,* dan membaca kitab yang ditulis oleh para ulama abad 15 (pertengahan) yang dikenal sebagai kitab kuning yang merupakan salah satu ciri pesantren. Pelaksanaan kajiannya dengan cara bendongan, sorogan dan wetonan, yang pada hakikatnya merupakan metode klasik yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dengan pola seorang kyai langsung bertatapan dengan santrinya dalam mengkaji dan menelaah sebuah kitab-kitab tersebut.[74]

---

[72] Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan kebudayaan Islam,* Pustaka Antara. Jakarta: 1975, h. 117-127. Masjid memiliki dimensi tugas-tugas ghairu mahdah. Atau dengan kata lain masjid tempat pelaksanaan masalah-risalah keagamaan dan kemasyarakatan yang berpangkal pada nilai-nilai ilahiyah.

[73] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan Hidup Kyai,* LP3ES, Jakarta: 1982, h. 49.

[74] Tujuan dari pengkajian tradisional itu adalah semata-mata agar para santrinya memapu membaca kitab yang secara langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut.

b. Pondok

Setiap pesantren umumnya memiliki pondokan.Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannyatidak dipisahkan menjadi "pondok pesantren". Yang berarti tujuan dari pengkajian secara tradisional itu adalah semata-mata agar para santrinya kemudian mampu membaca kitab yang secara langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut, keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab didalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan control seorang ketua asrama atau Kyai yang memimpin suatu pesantren itu.

Dengan santri tingggal di asrama berarti dengan mudah kyai membidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulmnya. Begitu pula dengan pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab juga Inggris juga mampu menghafal Al Qur'an begitu pula keterampilan yang lain. Sebab didalam pondok pesantren santri saling kenal mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi-mengisi dan kemudian melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.

Dari aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia nampak jelas bahwa pesantren dikatakan sebagai lembaga yang pertama kali mempeloporinya.Dalam arti sempit juga dapat dikatakan sebagai upaya pengembangan lingkungan hidup. Disamping itu pondok juga sebagai satu sistem yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain baik yang tradisional maupun modern yang ada dinegara lain (diluar Indonesia). Eksistensi pondok juga sangat erat hubungannya dengan kepentingan seorang santri menimba ilmu secara mendalam pada seorang kyai.[75]

c. Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai.Kyai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam.Maka terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sacral, maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren.Dalam tulisan ini kyai merupakan

[75] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan Hidup Kyai,* LP3ES, Jakarta: 1982, h. 46-47.

suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.

Keberadaan kyai dalam pesantren tentu sangat sentral sekali.Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai.Jadi kyai didalam dunia pesantren sebagai penopang dan penggerak dalam mengemban dan mengembangkan sebuah pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.Di tangan seorang kyailah pesantren itu berada.Oleh karena itu, kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama.Bahkan kyai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren.[76]

Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar sangat terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur sebuah operasionalisasi dan pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren, sebab kyai bagian merupakan "penguasa" baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggungjawab demi kemajuan pesantren. Dalam kenyataannya pesantren sebagian besar berkembang kemudian menemukan bentuknya yang lebih mapan.Faktor utamanya adalah karena adanya kyai yang selalu tertanam rasa memiliki, bahkan tidak jarang berdirinya suatu pondok pesantren merupakan gagasan dalam diri kyai, sekalipun sekarang banyak yang berasal dari masyarakat.

Adanya keikhlasan yang muncul dari seorang kyai membawa efek munculnya pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang selalu disegani dan tetap menarik tanpa dipengaruhi oleh waktu yang berkembang dan lingkungan yang mengitarinya.Lebih jauh kemajuan zaman membentuk sebuah pesantren sebagai lembaga pendidikan yang termodifikasi oleh zamannya.Dalam kondisinya yang lebih maju kedudukan seorang kyai dalam pondok pesantren tetap saja sebagai tokoh primernya.Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama dan secara tidak berlebihan kyai adalah raja dalam sebuah pesantren.[77]Lebih

---

[76] A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini,* Jakarta: Rajawali Press, 1987, h. 23.

[77] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan Hidup Kyai,* LP3ES, Jakarta: 1982, h. 36. "kebanyakan kyai di jawa beranggapan bahwa suatu pesantren diibaratkan sebagai "suatu kerajaan kecil" dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan *power and outhority* dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyaiyang dianutnya merupakan orang yang

jauh lagi pengaruh kyai bukan hanya terbatas dalam pesantrennya, juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruh penjuru nusantara.Oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren.Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Didalam proses belajar mengajar juga ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren berdasarkan hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier.[78]

d. Santri

1. Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan dariadanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki pesantren. Pesantren itu terbagi dalam beberapa kategori:

a. Santri Muqim

Santri muqim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga dikatakan secara secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggungjawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang muqim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri muqim.

1. Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari seorang kyainya.
2. Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebutsetelah dipesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai sebagaimana dengan akhlak kyainya.

b. Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.Sebuah pesantren yang besardidukung oleh semakin banyaknya santri yang

---

percaya penuh pada dirinya sendiri (*self confident*) baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesnatren."

[78] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan Hidup Kyai,* LP3ES, Jakarta: 1982, h. 51-52.

mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.

c. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: *fiqh, hadits, tafsir* maupun tentang *akhlaq.*

Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut disamping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajarai bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut.Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki sebuah pengetahuan bahasa Arab.Hal ini menjadi ciri khas seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi suatu bahasanya.

Sisi lain disamping tercapainya tujuan pengajaran yakni isi kitab dan bahasa Arab dapat dikuasai, maka terdapat hubungan horizontal antara santri dan kyainya, yang mengakibatkan tertanamnya rasa kebersamaan antara sesama santri dan para kyai yang membimbing. Hal yang demikian itu menghilangkan kesan adanya sikap yang dituakan dan santri merupakan yang diberi pelajaran.

Waktu pengajian kitab kuning ditentukan pada pagi dan sore hari atau pagi hari hingga sampai menjelang masuk sekolah.Sistem yang diberikan adalah *wetonan, sorogan dan juga bandongan*.[79] Dalam hal ini seorang kyai memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut disamping cara membacanya. Kurikulum pelajaran kitab kuning diserahkan sepenuhnya dan seutuhnya kepada kyainya.

3. Pesantren Khalaf (Pesantren Modern)

Pesantren khalaf adalah suatu lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan , atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMA dan juga bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Akan tetapi, tidak berarti pesantren *khalaf* meninggalkan sistem *salaf.* Ternyata hampir semua pesantren modern –

[79] Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan,* Prasasti, Jakarta: 2003, h. 27-35.

meskipun telah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum- tetap saja menggunakan sistem *salaf* di pondoknya.Misalnya saja, pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang Jawa Timur. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal yakni dari Madrasah Al Quran hingga *Muallamin-Muallimat,* dan dari SMP hingga Universitas Bahrul Ulum.Namun, dilingkungan pondoknya masih menerapkan *salaf.*Setiap selesai menunaikan salat wajib, para santri menelaah kitab Nihayah Al-Zain, Sahih al-Bukhori, Fath al-Wahhab, Fath al-Muin, Tafsir al-Munir dan sebagainya dengan system weton ataupun sorogan.

Dibandingkan dengan pesantren *salaf,* pesantren*khalaf* mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan pendidikan umum. Para santri pesantren *khalaf* diharapkan lebih mampu memahami aspek-aspek keagamaan dan kemudian keduniaan agar dapat menyesuaikan diri secara lebih baik dengan kehidupan modern daripada alumni pesantren salaf.[80]

Meskipun begitu, hendaklah jangan diartikan bahwa pesantren *khalaf* lebih bermutu daripada pesantren *salaf.*Ini karena dengan masuknya ilmu-ilmu umum dan ditunjang berbagai keterampilan ke pesantren, bila tidak waspada, identitas asli pesantren sebagai lembaga pencetak ulama serta pengembang, penyebar dan juga pelestari ajaran-ajaran Islam lambat laun akan memudar. Kegiatan pendalaman ajaran Islam akan tergeser oleh kegiatan-kegiatan lain yang sebenarnya lebih cocok dilakukan oleh lembaga lain. Dikhawatirkan pada akhirnya pesantren tidak berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan umum. Bila hal itu sampai terjadi, maka pesantren yang memasukkan ilmu-ilmu umum dan juga berbagai keterampilan akan rugi dan tidak dipandang lagi oleh masyarakat. Ada dua penyebab yang perlu diperhatikan.

Pertama, pesantren akan kehilangan jati diri kualitas pengkajian ilmu-ilmu agama yang merupakan materi utama di pesantren akan menjadi dangkal. Bahkan mungkin hasil kajiannya akan kalah berbobot dengan studi Islam yang dilakukan olehpara mahasiswa dengan *halaqoh-halaqohnya* seperti yang sedang trend di kampus-kampus saat ini. *Kedua,* dalam penguasaan keterampilan dan ilmu-ilmu umum, alumni pesantren kemungkinan kalah dibandingkan dengan alumni lembaga keterampilan atau lembaga pendidikan umum yang sejak awal mula menekankan materi-materi tersebut.Sebagai perbandingan, dapat dilihat pada madrasah-madrasah Aliyah yang juga mengajarkan ilmu-ilmu

[80] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif* ...., h. 80.

agama dan umum.Pada umumnya, kualitas lulusannya belum sangat memuaskan.Dalam hal penguasaan ilmu umum, terutama ilmu-ilmu eksakta, mereka kalah dengan lulusan SMU Negeri.Sedangkan dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman, mereka harus mengakui kelebihan para santri pesantren *salaf.*Oleh karena itu, madraasah-madrasah Aliyah ini masih perlu penyempurnaan secara terus berkelanjutan.[81]

Mengenai hubungam kyai dengan kelembagaan pada pesantren *khalaf*- berbeda dengan pesantren salaf- yakni segala kekayaan dan bangunan pesantren umumnya tidak dianggap sebagai milik kyai, melainkan milik masyarakat dan umat. Sebab pada pesantren *khalaf,* pembiayaan pembangunan pesantren tidak hanya dari sang kyai, tetapi juga dari masyarakat. Banyak komplek pesantren yang berstatus wakaf, baik dari kyai terdahulu maupun orang-orang kaya disekitar.[82]

Pesantren ini kemudian merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderng mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan juga meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar disekitar desa itu. Keduudukan kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung dikelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama serta bahasa arab lebih menonjol sebagai kurikulum local.

Walaupun tidak menyeluruh setiap pondok pesantren telah lebih dulu memiliki tanah wakaf yang dijadikan sawah dan pengembangan dibidang amal usahanya, seperti peternakan, perikanan dan pertukangan.Misalnya pondok pesantren Daarussalam Gontor, yang memiliki 230 hektar sawah yang tersebar diberbagai daerah serta telah mendapat pengesahan dari pemerintah RI.[83]Pesantren-pesantren diatas cenderung mandiri dan sudah mapan dari aspek pembiayaan sehingga pembiayaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan lainnya tidak sepenuhnya tergantung kepada uang sumbangan pendidikan dan

---

[81] Sudirman, *Penyelenggaraan Pendidikan di Darut Tauhid Bandung,* Disertasi UIN Jakarta, 2007, hal. 83

[82] Sudirman, *Penyelenggaraan Pendidikan di Darut Tauhid Bandung,* Disertasi UIN Jakarta, 2007, hal. 83

[83] Ali Saefullah HA, *Daarussalam Pondok Modern Gontor,* dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dalam Pembaharuan, LP3ES, Jakarta: 1988, h. 138.*

pengajaran (SPP) dari santri, melainkan berasal dari upaya pengadaan pertanian serta peternakan.Penggarapan lahan pertanian dan peternakan milik pesantren sebagian digarap oleh santri dan para petani disekitar pondok pesantren, dan hasilnya diatur sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan antara pesantren dan para petani.

Selanjutnya sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern didalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata hanya tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran diatas, melainkan dilakukan sebuah inovasi dalam pengembangan suatu system. Disamping pola tradisonal yang termasuk cirri pondok pondok *salafiah,* maka gerakan khalafiyah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren yang diterapkan dalam dua system yakni :

a. Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimsukkan dalam kategori umum dalam arti ermasuk didalam disiplin ilmu-ilmu kauni (ijtiha, perolahan hasil manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "tauqif" (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

Kedua disiplin ilmu itu didalam sebuah sistem persekolahan diajarkan bedasarkan kurikulum yang telah dibakukan dari Departemen Pendidikan.Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan didalam pondok pesantren terdiri dari dua departemen yang lebih banyak mengelola bidang pendidikan dan kebudayaan dan Departemen Agama.

Dari jalur departemen pendidikan dan kebudayaan terdiri dari sekolah-sekolah umum artinya sekolah-sekolah itu lebih banyak mengelola ilmu-ilmu sekuler (kauni) dengan wujud kongkrit jenjang pendidikannya adalah sekolah dasar dan menengah, bahkan ada pula pondok pesantren di Jakarta yakni pondok pesantren Al-syafi'iyah mendirikan Universitas Islam al-Syafi'iyyah, Jakarta.[84]

Sedangkan sekolah-sekolah dari jalur Departemen Agama wujud konkritnya adalah tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) bahkan ada juga pondok pesantren yang mengadakan tingkat pendidikan tinggi dalam wujud sekolah tinggi, seperti di pondok pesantren modern Daarussalam Gontor

[84] Sudirman, *Penyelenggaraan Pendidikan di Darut Tauhid Bandung,* Disertasi UIN Jakarta, 2007, hal. 87.

Ponorogo Jawa Timur dan pondok pesantren an-nuqyah Guluk-Guluk, Sumenep Madura yang memiliki fakultas-fakultas Agama Islam.

b. Sistem kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui suatu kursus (*takhossus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Ingris, disamping itu, diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, computer, sablon, dan lain-lain. Pengajaran system kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai melalui pengajaran sorogan, wetonan.Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan sesuai dengan sebuah kemampuan mereka.[85]

c. Sistem Pelatihan

Disamping sistem pengajaran yang klasikal dan kursus-kursus, maka kemudian dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menakankan pada keterampilan psikomotorik.Pola pelatihan yang dikembangkan itu adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti misalnya pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan juga kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya ssantri intelek dan ulama yang mumpuni.

Baik sistem pengajaran klasik atau tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren erta kaitannya dengan tujuan pendidikannya yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya, artinya bahwa sosok yang diharapkan sebagai hasil system pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah figur mandiri. Atas dasar pembentukan kemandirian itu maka sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah system terpadu.Kemandirian itu Nampak dari keberadaan bangunan sekolah (kelas), pondok dan juga masjid sebagai wadah pembentukan jati diri.Sekolah adalah wadah pembelajaran, pondok sebagai ajang pelatihan dan praktek sedangkan masjid tempat pembinaan para santri.Dan ketiga wadah pendidikan itu digerakkan oleh seorang kyai, yang merupakan pribadi yang selalu ikhlas dan menjadi teladan santrinya.[86]

---

[85] Sudirman, *Penyelenggaraan Pendidikan di Darut Tauhid Bandung,* Disertasi UIN Jakarta, 2007, hal. 88.

[86] Sudirman, *Penyelenggaraan Pendidikan di Darut Tauhid Bandung,*

4. Pondok Pesantren Komprehensif (Terpadu)

Pondok Pesantren ini kemudian disebut Komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya bahwa di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular system persekolahan terus dikembangkan.Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kestu dan kedua.[87]

Lebih jauh lagi daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.[88]

Ketiga tipe pondok pesantren tersebut di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah sesuai dengan pengertian sekolah pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan luar sekolah Nampaknya dari adanya kegiatan kependidikan baik dalam bentuk keterampilan tangan, bahasa maupun pendalaman pendidikan agama Islam yang dilaksanakan melalui sebuah kegiatan sorogan, wetonan dan bandongan bahkan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh para kyai di dalam pondoknya. Sedangkan sebagai sebuah lembaga pendidikan masyarakat terlihat dari kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengikuti perkembangan masyarakat lingkungannya.

Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren itu kemudian bermuara pada suatu sasaran utama yakni perubahan.Baik secara individual maupun kolektif.Oleh karena itu pondok pesantren kemudian dapat juga dikatakan sebagai agen

---

Disertasi UIN Jakarta, 2007, hal. 89.

[87] Badingkan Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, (*Jakarta: Dharma Bhakti, h. 9-10*)* tipologi pondok pesantren hasil penelitian Marwan Saridjo berbeda dengan yang dikembangkan diatas.

[88] Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional* dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dalam Pembaharuan, LP3ES, Jakarta: 1988, h. 61.* Menurutnya pesantren merupakan gerakan bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan dan gerak-gerak social berpadu dalam produk pesantren.

perubahan artinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Perubahan itu berwujud suatu peningkatan pemahaman (persepsi terhadap agama, ilmu dan teknologi). Juga dalam bentuk pengalaman atau dengan kata lain praktek yang cenderung membekali masyarakat ke arah keterampilan masyarakat yang siap pakai. Kemampuan siap pakai dimaksud adalah suatu sember daya manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki masyarakat.Dengan demikian masyarakat cenderung mengatasi persoalannya dengan potensi sendiri.

Kekuatan yang dimiliki oleh pesantren yang mengemban tugasnya sebagai lembaga pendidikan Islam terletak pada misinya yang bersikap agamis yang searah dengan kondisi masyarakat sebagai pemeluk agama.Kenyataan itu membawa dampak cepatnya perubahan pada suatu masyarakat.Sikap pesantren yang demikian telah dengan nyata melaksanakan cita-cita pendidikan nasional tentang pembangunan masyarakat seutuhnya dan masyarakat seluruhnya.[89] Dapat juga dikatakan pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat muslim sebagaimana prediksi Soedjatmoko memandang bahwa yang menganggap lembaga pendidikan agama sebagai suatu kekuatan yang mampu berfungsi sangat penting dalam perkembangan social yang akan dating di Indonesia. Menulis penulis persepsi Soedjatmoko tepat jika lembaga pendidikan agama ini yang di maksud adalah pondok pesantren.

Ciri yang menonjol dan tidak kalah pentingnya dari ciri yang ada pada pesantren terpadu juga adalah adanya sebuah upaya pengembangan lingkungan hidup, sekalipun wujud yang ada pada pesantren sangat sederhana namun lebih jauh daripada itu pengembangan lingkungan nampaknya dijadikan modal dasar berkembangnya pesantren. Dapat juga dikatakan juga sebagai upaya melibatkan diri dalam menangani masalah sosial takni pengangguran.Kontak pesantren dengan masyarakat dapat juga dikatakan gerakan penanganan masalah lingkungan social, budaya dan lebih jauh daripada itu adalah masalah agama masyarakat.

Dari fakta diatas jelas bahwa suatu pengembangan lingkungan hidup dapat dimasukkan sebagai ciri pesantren dalam arti sempit dan terbatas. Karena terbatas hanya pada upaya penanganan masalah dana pesantren dan masyarakat sekitarnya di bidang moral dan pengembangan sumber daya manusia. Sekalipun demikian terobosan yang ditempuh untuk mendukung kegiatan diatas. Kegiatan itumeliputi pelatihan aparat

[89]Undang-undang RI no. 2 tahun 1989 Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2 h. 4.

pondok pesantren di luar pesantren maupun di dalam pondok pesantren, dengan jalan dalam rangka memberikan keterampilan bercocok tanam, pertukangan, pengelasan, menjahit, peternakan dan perikanan patut di akui dan dicatat sebagai kegiatan yang bersifat pengembangan lingkungan secara terpuji tanpa meminta bantuan ke luar pesantren.

Adanya tekad kyai yang keras dalam membina pesantren, maka pada akhirnya pesantren bukan hanya semata-mata terbatas pada suatu pembinaan pesantren melainkan pesantren itu sendiri berkembang menuju upaya mengatasi masalah-masalah masyarakat dan membangun warganya. Dan dalam kenyataannya pesantren telah menjadi penggerak pembaharuan dalam masyarakat sesuai dengan gaya pesantren dan sifat seorang kyai yang selalu menjadi tumpuan masyarakat. Kyai di anggap sebagai seorang tokoh yang memiliki kemampuan dan kekhawatiran lahir dan juga batin sehingga seolah-olah kyai merupakan penguasa. Hal ini dapat di maklumi karena agama Islam sebagai acuan nilai moral dan norma pemimpin. [90]begitu pula pesantren yang merupakan lembaga yang memiliki kekuatan sakral bagi masyarakat yang cenderung mampu membina masyarakat dari segala segi, baik aspek keagamaan, ibadah maupun muamalah termasuk didalamnya masalah pengembangan lingkungan hidup pada masyarakat dilingkungan pesantren.

Dari sini kemudian dapat difahami bahwa pesantren pesa memiliki hubungan yang erat antara keduanya.Sebab sejak semula pondok pesantren lahir ditengah-tengah desa dibentuk untuk masyarakat desa.Sejak dari wujud langgar, surau, seorang kyai memang dengan sengaja menyiapkan diri untuk kepentingan masyarakatnya.Oleh karena itu seorang kyai harus siap ditemui oleh komunitas masyarakat desa siapa saja dan apapun pangkat dan jabatannya.Kesemuanya itu dilakukan dengan tulus ikhlas semata-mata karena Allah tanpa bermuara mengharapkan imbalan atas amal perbuatannya, dalam hal ini pondok pesantren sejak semula ditanggung dan diperhatikan oleh desa.[91]Selanjutnya berdiri sendiri namun tetap ada hubungan keterkaitan dengan desa.[92]

---

[90] Bisri Effendi, *An-Nuqyah: Corak Transformasi Sosial di Madura,* JP:P3M, 1990, h. 2.

[91] Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam,* Mizan, cet I, tahun 1997, p. 253, "ketika pesantren masih kecil dengan santri yang sedikit, pesantren sepenuhnya adalah lembaga desa tempat anak-anak belajar. Ketika pesantren sudah membesar, ia akan lepas dari desa dan berdiri sendiri. Perjalanan pesantren melampaui tiga fase, yaitu ketika pesantren masih terpadu dengan desa, kemudian jadi terpisah dari desa dan akhirnya dapat menjadi lembaga

Keterkaitan pondok pesantren dalam membina desa diwujudkan dengan banyaknya pesantren ikut serta dalam memecahkan masalah desanya.Hal ini dibuktikan dengan adanya kiprah kyai dari beberapa pesantren yang dengan ulet dalam membina desanya.[93]

5. **Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren**[94]

Secara lebih luas terjadi integrasi sistem pendidikan di atas juga dilaksanakan sehingga benar-benar terwujud pondok pesantren komprehenship, seperti pondok pesantren *salafiyah al Safi'iyah* Sukorejo, Asem Bagus Situbondo, Jawa Timur. Kedudukan kyai dalam proses belajar-mengajarnya bukan semata-mata sebagai pengajar melainkan pula bertindak sebagai pembimbing yang secara direktif mengasuh suatu pondok pesantren tersebut dalam segala aktifitas. Denga kedua pola system kalsik di atas jelas bahwa kurikulum yang dipakai disamping oleh kyai juga kurikulum dan silabus yang berasal dari kedua departemen tersebut dengan harapan semua santri dapat pula mengikuti ujian yang dilaksankan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak dari tiga komponen yaitu:

1. Belajar, yakni mempelajari jenis-jenis ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu umum dan juga titik tekannya dengan ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah ajaran agama yang pada akhirnya dipraktekka dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat atau warga pesantren di dalam pondok pesantren.
2. Pembinaan, yang dilakukan dalam masjid sebagai wadah

---

yang sama sekali terasing dari desa."

[92]Pengertian lepas tetapi tetap adakaitannya dengan desa artinya dari segi tata aturan desa tidak mengikat pesantren namun tetap pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan atas masyarakat sekitarnya.

[93] Bisri Effendi, *An-Nuqyah: Corak Transformasi Sosial di Madura,* JP:P3M, 1990, h. 12. Telah memiliki beberapa pondok pesantren sebagai peneliti dari P3M mengumpulkan data : Kyai Hamam Ja'far dari pesantren Pabelan Jawa Tengah, Kyai Sahal Mahfuz dari Pesantren Maslahul Huda Kajen Pati Jawa Tengah, Kyai Ilyas Ruhiyat dari Pesantren Cipasung Tasikmalaya Jawa Barat.

[94] M. Dawam Rahardjo (ed) *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah,* P3M, Jakarta: 1985, h. 21. Juga M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dalam Pembaharuan,* LP3ES, Jakarta: 1988, h. 15.

suatu pengisian rohani.

3. Praktek, maksdunya adalah mempraktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama belajar dan adanya pembinaan yang dilakukan dalam masjid memungkinkan mereka untuk memanifestasikannya dalam pondok. Disamping itu secara tidak langsung kehidupan yang ditempuh dalam pondok itu sebagai inti pendidikannya. Sebab pendidikan berarti menjadikan seseorang menjadi dewasa perilakunya dalam arti kejiwaan (psikologis).
4. Ketiga pendidikan di atas melahirkan seorang pribadi yang memiliki dimensi pengetahuan baik dalam dimensi teoritik maupun praktek. Dengan adanya kedua dimensi-kemampuan itu dimungkinkan lahirnya pemimpin umat yang dapat dilihat baik dalam skala regional maupun nasional. Itulah salah satu sisi yang menjadi indikasi bahwa pesantren adalah salah satu gambaran lembaga yang mempersiapkan pribadi yang berkwalitas.
5. Terciptanya pribadi yang berkualitas atau sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas itu sangat didukung oleh kondisi pondok yang mengarah pada terciptanya sebuah sistem pendidikan yang berdimensi internalisasi nilai. Sebagaimana gambaran Mukti Ali tentang nilai-nilai pendidikan dalam pondok pesantren yang erat kaitannya denga kelahiran pemimpin-pemimpin masyarakat binaan pondok pesantren. Ciri-ciri pendidikan pondok pesantren menurut Mukti Ali sebagai berikut:[95]
    1. Ada hubungan yang akrab antara santri dengan kyai-kyai itu memperlihatkan sekali santrinya.
    2. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain dianggap kurang sopan jga bertentangan dengan agama.
    3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren. Hidup mewah tidak terdapat dalam pondok pesantren.
    4. Semangat menolong diri sendiri sangat terasa dan

[95] Sudirman, *Penyelenggaraan Pendidikan di Darut Tauhid Bandung,* Disertasi UIN Jakarta, 2007, hal. 92.

kentara di kalangan santri di pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka yang serba dilaksanakan sendiri.

5. Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren itu.
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren itu.
7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren, karena di pondok pesantren ditanamkan jiwa kemandirian dengan tidak selalu bergantung pada yang lain.
8. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren itu, karena memang pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama.[96]

Sistem pendidikan di pondok pesantren menurut gambaran diatas dapat dipahami sebagai pendidikan langsung (*direct education*) yang dapat dilihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan ibadah maupun muamalah.Sedangkan pendidikan tidak langsung (*indirect education*) wujudnya terletak pada suatu pengajaran yang dilakukan melalui system pengajaran tradisional dan pengajaran modern. Oleh karena itu jelaslah bahwa antara pendidikan dan pengajaran secara kental berkembang secara bersama-sama (*integrated*).

6. Fungsi Pondok Pesantren

Dimensi sisi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari hakikat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana.Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif dan juga progresif.

Nilai-nilai normatif pada dasarnya juga meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah mahdah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selamaini di pupuknya. Kebanyakan masyarakat

[96] A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewaasa Ini,* Jakarta: Rajawali Press, 1987, hal. 17-18

cenderung baru memiliki agama (having religion) tetapi belum menghayati agama (being religion).Artinya bahwa secara kuantitas banyak jumlah umat Islam tetapi secara kualitas sangat terbatas. Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat di kategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang maksudnya adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.

Adanya fenomena sosial yang nampak ini menjadikan suatu pondok pesantren sebagai lembaga milik desa yang kemudian tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya, dalam arti kata perubahan lingkungan desa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dari pondok pesantren. Oleh karena itu maka adanya perubahan dalam pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakikat pondok pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa. Masalah menyatunya pondok pesantren dengan desa ditandai dengan kehidupan pondok pesantren yang tidak ada pemisahan antara batas desa dengan struktur bangunan fisik pesantren yang tanpa memiliki suatu batas tegas.Tidak jelasnya batas lokasi ini memungkinkan untuk saling berhubungan antara kyai dan santri serta anggota masyarakat. Dengan kondisi lingkungan desa dan pesantren yang sedemikian rupa, maka pondok pesantren memiliki fungsi:

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi sebagai lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian member pelajaran secara material maupun imateral, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material yang dilaksanakan itu adalah diharapkan setiap santri juga mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaannya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya. Jadi sasarannya adalah suatu kemampuan bacaan yang tertera dalam wujud tulisannya.Dibidang

pendidikan umpamanya adanya pendidikan persekolahan dan mendapat sambutan hangat dari sebuah pesantren, sehingga pesantren juga kemudian mengembangkan suatu sistem pendidikan klasikal disamping bandongan, sorogan dan wetonan.Juga pendidikan keterampilan kursus-kursus yang semuanya sebagai bekal santri yang bersifat material.

Pola pelaksanaan pendidikan, tidak lagi terlalu tergantung pada seorang kyai yang mempunyai otoritas sebagai figur sakral.Tetapi lebih jauh daripada itu kyai berfungsi sebagai coordinator sementara itu pelaksanaan atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan oleh para guru (ustaz) dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan juga dapat difahami oleh para santri pondok pesantren yang mengembangkan system itu. Dalam kondisi itu berarti pesantren telah berkembang dari bentuk *salaf* ke*khalaf* yang menunjukkan perubahan dari tradisional ke modern.[97]

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan system global.Hal ini juga terlihat bahwa sebuah sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama.Oleh karena itu pula kedudukan pesantren benar-benar sebagai partner yang intensif dalam pengembangan pendidikan dibuktikan dengan makin meluasnya pendidikan pesantren ke seantero dunis.[98]

Dalam lingkungan pendidikan Pesantren Tahfidz Daarul mengembangkan pendidikan formal lainnya, mulai dari TK, SD model *Fullday* dan Asrama (SD Shigor), SMP sampai SMA. Pimpinan harian diketuai Ahmad Jameel dibawah naungan Yayasan Daarul Qur'an Indonesia (YDQI).[99]Minat dan juga antusias luas dari masyarakat yang menghendaki putra-putrinya dapat juga mendapatkan ijazah formal, maka didirikanlah sekolah formal dibawah Dinas Pendidikan Kota Tangerang.

---

[97] Kuntowijaya, *Identitas Politik Umat Islam,* Mizan, cet I, tahun 1997, hal. 252

[98] Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan,* Prasasti, Jakarta: 2003, h. 36.

[99] Quran Call adalaha sebuah program layanan Al Quran yang berbasiskan melaui sambungan telephone, melalui program ini jamaah dapat melakukan setoran bacaan, hafalan kepada petugas yang sudah ditentukan lembaga PPPA Daarul Quran

Kini pesantren telah berdiri di beberapa lokasi serta masing-masing mengembangkan pendidikan formalnya, baik TK, SD, SMP dan SMA[100].

Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an berada di Kampung Qur'an Ketapang Jl. Thamrin, Ketapang, Kel.Ketapang, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Banten-Indonesia, 15147. Nomor Hunting +62 21 554 2000 – Fax.+62 21 5575 5808, alamatEmailnyainfodaquschool@gmail.com. Website yang bisa dikunjungi www.daqu.sch.id.Pesantren Daarul Qur'an di Ketapang ini sebagai pusat dari pesantren Tahfidz Daarul Qur'an lainya.

1. Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an khusus putri. Berada di Cikarang, Perumahan Graha Ciantra Kp. Kukun, Cikarang Selatan, Bekasi Timur-Jawa Barat.
2. Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Lampung, terletak di Jalan Lintas Sumatera KM 38 Dusun Masgar, Desa Kota Agung Kec. Tegineneng, Kab. Pesawaran – Lampung.
3. Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Semarang berada di Dusun Suruhan Desa Keji, Kec. Unggaran Barat, Kab. Semarang, Jateng.
4. Jambi Jl. Pramuka Komplek Pertamina Lama Tempino Mestong Muaro Jambi, Jambi

2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian pesantren sebagai lembaga da'wah dengan melihat kiprah pesantren dalam melakukan kegiatan da'wah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan suatu kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik didalam maupun diluar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan da'wah, sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total.

Kegiatan pembentukan kelompok pengajian oleh pesantren merupakan satu media menggembleng masyarakat tentang agama sesuai dengan pengertian agama itu sendiri.Bahkan pesantren bukan saja memanfaatkan saran pengajian untuk mengkaji agama melainkan dijadikan sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh.Oleh karena itu letak kepentingan pengajian ini sebagai

[100] Data diolah melalui pusat data dari bagian secretariat Pesantren Tahfizh Daarul Quran yang dilakukan pada 20 April 2017

media komunikasi melalui masyarakat dan memadukan kegiatan da'wah melalui kegiatan masyarakat.[101]

Pola pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat, diselipkan pula fatwa-fatwa agama yang cenderung bertujuan agar masyarakat kemudian sadar akan ajaran agamanya, misalnya masyarakat gemar olahraga, gemar diskusi, maka kemudian seluruh kegiatan itu selalu senafas dengan kegiatan da'wah Islamiah. Begitu pula kegiatan seni seperti drama, seni suara, wayang dan cenderung diwarnai oleh pola pengembangan masyarakat.[102]

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti dakwah keagamaan berlangsung di Daarul Qur'an.Pesantren ini sendiri memiliki sebuah lembaga yang fokus di bidang Dakwah yakni Himpunan Da'I Daarul Qur'an (HIPDAQU). Pada saat bulan ramadhan rutin setiap tahun sebuah lembaga yang ada di pesantren Tahfizh Daarul Quran yang bekerjasama dengan PPPA Daarul Qur'an menyelenggarakan Spirit Of Ramadhan, sebuah kegiatan ceramah keagamaan dengan mengutus asatidz Daarul Quran untuk di kirim ke sebuah majelis-majelis keilmuan baik di perkantoran, perusahaan, maupun masjid. Kegiatan ini tidak hanya rutin di bulan ramadhan, akan tetapi dibulan-bulan yang lain sebagaimana kegiatan yang ada terus berlangsung kegiatan yang sama. HIPDAQU yang merupakan institusi kelembagaan pesantren yang fokus di bidang dakwah sendiri secara internal mengadakan pendidikan dan pelatihan atau diklat seperti diklat khotib, DA'I Camp.[103]

3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi Pondok Pesantren sebagai lembaga social menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah social yang dihadapi oleh masyarakat, atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya.[104]

---

[101] Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan,* Prasasti, Jakarta: 2003, h. 38.

[102] Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan,* Prasasti, Jakarta: 2003, h. 39.

[103] Syaiful Bahri, *Wawancara dengan Ketua HIPDAQU,* 25 Maret 2018.

[104] Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan,* Prasasti, Jakarta: 2003, h. 40.

Sementara di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, bergerak juga di bidang Sosial, Daarul Qur'an mendirikan PPPA Daarul Qur'an, lembaga nirlaba yang berkhidmat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, berbagai program sosial dan pemberdayaan diluncurkan oleh PPPA, sehingga gerakan membibit dan mencetak para penghafal Al-Qur'an bergerak dari unit yang dikembangkan oleh Daarul Qur'an dibidang pendidikan, Bisnis dan Sosial dengan semangat menciptakan masyarakat Indonesia berbasis Tahfidzul Quran.[105]Program-program sosial seperti SIGAB (Aksi Tanggap Bencana) sebagaimana bencana-bencana nasional seperti banjir, gempa dan tsunami serta gunung merapi yang meletus.[106]

Maka Daarul Qur'an melalui lembaga Pusat Pembibitan, Pengembangan dan Penghafal Al Qur'an atau selanjutnya disingkat PPPA memiliki semangat dalam rangka membangun masyarakat madani berbasis Tahfizh Qur'an untuk kemandirian ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan bertumpu pada sumberdaya lokal yang berorientasi pada pemuliaan Al-Qur'an.[107]Demikian, kalimat tersebut adalah bagian dari sebuah Visi dari lembaga PPPA Daarul Qur'an, sebuah lembaga pengelola sedekah yang berkhidmat pada pembangunan masyarakat berbasis Tahfidzul Qur‟an yang dikelola secara profesional dan akuntabel.[108] Lembaga Daarul Qur'an hadir ditengah masyarakat dengan tujuan sebagai salah satu lembaga yang bertujuan membibit dan mencetak penghafal Al-qur'an juga mengelola dana sedekah masyarakat secara Profesional dan transparan.[109]

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yakni:

a) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren

---

[105] Profil Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *Jejak Sejarah.* 2015,hal. 19.

[106] Wawancara, *Tim Program PPPA Daarul Qur'an*, 20 Maret 2018.

[107]PPPA Daarul Qur‟an, *Foundation Profile Menyemai peradaban Qur'ani untuk Indonesia*, PPPA Daarul Qur‟an, 2016, 12-13

[108]PPPA Daarul Qur‟an, *Daarul Qur'an Tafidz, Boarding School profile the Village of four future,* 2016*,* 15

[109]PPPA Daarul Qur‟an, *Daarul Qur'an Tafidz, Boarding School profile the Village of four future,* 2016*,* 16

b) Majelis Taklim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum
c) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.[110]

Ketiga kegiatan diatas, sasaran pokoknya adalah masyarakat sekitarnya karena itu cenderung dikategorikan sebagai kegiatan social keagamaan yang dapat dimasukkan dalam da'wah tetapi juga sebagai fungsi social karena intinya adalah supaya membangkitkan semangat untuk hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan agama Islam. Kegiatan-kegiatan diatas berjalan searah dengan derap langkah yang sama, artinya sekali menempuh dan melakukan suatu aktifitas kemasyarakatan maka dua segi telah dilakukan yakni da'wah dan pengembangan masyarakat. Factor yang menunjang berjalannya kegiatan itu terletak pada suatu kekuatan ajaran Islam yang tidak memilih antara dua kehidupan: dunia dan akhirat. Setiap perbuatan yang mengandung masalah termasuk ke dalam perbuatan atau amal ibadah yang sangat memiliki nilai positif yakni pahala disisi Allah swt.Oleh karena itu hubungan manusia dengan manusia dan alam, berarti juga pelaksanaan ibadah kepada Allah.[111]

Pemahaman ajaran sedemikian luas memberikan indifikasi bahwa seluruh kehidupan di duniawi juga ajaran Islam.Sementara itu dasar utama dan dorongan terkait dalam mendirikan pondok pesantren tersebut justru berdasarkan atas motifasi agama.[112]

Keluasan doktrin Islam, kemudian menyebabkan semakin menyebarnya pondok pesantren sebagai lembaga social terutama dikalangan kelompok pondok *khalaf (*modern*)* karena menerima perubahan sesuai dengan suatu tuntutan zaman.Dan kemajuan tingkat berpikir masyarakat mempengaruhi adanya pengembangan pesantren sebagai lembaga social yang cenderung mengangkat harkat manusia.

---

[110] Dalam Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam,* Mizan, Cet I, tahun 1997, hal. 255. Yang dikutip dari karya Prasodjo yang berjudul *Profil Pesantren,* h. 111.

[111] Lihat Al Qur'an QS: Al Qashash ayat 77 yang tidak memilih kehidupan duniawi dan ukhrawi.

[112] Mansour Faqih. *Pengembangan Masyarakat di Pesantren,* dalam Mantret Open dan Wolfgang Kawcher, (ed), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat,* P3M, Jakarta: 1988, h. 150. Kuntowijoyo, h. 258.

Sejalan dengan kemajuan manusia secara rasional, pemikiran tokoh-tokoh pesantren cenderung menyesuaikan pengembangan pesantren searah dengan kebutuhan masyarakat.Menurut Kuntowijoyo bahwa disamping pengembangan pendidikan maka kegiatan-kegiatan social pesantren meliputi bidang ekonomi, teknologi dan ekologi.[113]

Wujud nyata sebagai upaya penggarapan bidang sosial ekonomi, adalah mengarah kepada suatu upaya peningkatan dan pengembangan ekonomi masyarakat dari tingkat sangat lemah menjadi ekonomi sedang (menengah), bahkan berkembang menjadi tingkat ekonomi yang lebih mapan.Termasuk juga didalamnya pengembangan tingkat ekonomi pesantren.Hal ini tidak langsung mendidik santri mandiri dalam arti kata membiayai diri dan pula kebutuhannya.Begitu pula masyarakat diharapkan mampu mengatur dirinya dan oleh dirinya sendiri dengan tingkat kemampuan ekonominya.

Di bidang Bisnis dan Usaha, Daarul Qur'an telah mengembangakan berbagai unit usaha yang bertujuan untuk mendukung gerakan dakwahnya Daarul Qur'an, pengembangan bisnis di internal Daqu melalui pesantrennya juga berdiri pengembangan bisnis ekternal dengan membangun dan mengoptimalkan sebuah potensi Ust, Yusuf Mansur dan Daarul Qur'an di dunia usaha.[114] Salah satu pengembangan bisnis untuk menopang kebutuhan pesantren seperti Daqu Bisnis Nusantara (DBN) yang melingkupi bisnis laundry, kantin, Daqu Mart, Babreshop, serta pengadaan-pengadaan barang berkebutuhan pesantren.[115]

Pengembangan tingkat kemampuan teknologi masyarakat menekankan tingkat kemampuan masyarakat dibidang penerapan alat atau media teknik, dalam arti kata penekanannya pada tingkat menengah dan memahami serta terampil dalam menggunakan teknologi canggih dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan tugasnya sebagai pribadi social. Penerapan teknologi dalam peningkatan tugas rutin sebagai pekerjaan pokok, misalnya saja pemanfaatan mesin-mesin pertanian dalam mebajak sawah, dan sisi lain pembuatan mesin perontok jagung dan padi yang pada hakikatnya merupakan penghematan tenaga manusia yang merupakan alih teknologi.

---

[113] Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam,* Mizan, Cet I, tahun 1997, hal. 258.

[114] Profil Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *Jejak Sejarah.* 2015,hal. 19

[115]Irfan Simanjuntak ,*Wawancarabersama Manajer DBN*, 20 Maret 2018.

Dibidang ekologi atau lingkungan hidup pondok pesantren dengan secara nyata ikut serta di dalam pengembangan lingkungan yang meliputi fisik juga biologic dan secara konkrit pesantren pada hakekatnya ikut melibatkan diri dalam pembinaan manusia (hubungan sosial) yang ada di sekitar pesantren.Bahkan sebagaimana diutarakan bahwa pesantren merupakan lembaga pembinaan mental spiritual.Hal ini dapat dibuktikan dengan makin banyaknya jumlah santri yang secara ikhlas menuntut ilmu tanpa dibebani suatu niat mengharapkan suatu pekerjaan tenaga kerja secara material.Karena sebagian mereka adalah dari orang-orang kaya (elit) yang mampu menciptakan pekerjaan.

Tugas-tugas pesantren yang bersifat ekologik terdiri dari dua segi: yakni mengembangkan sumber daya manusia yang secara rutin letaknya di pondok dan masyarakat secara terbuka. Didalam pondok pesantren penempaan sikap mental santri di bina dengan pola pengamalan ajaran agama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.Sedangkan dalam masyarakat dilaksanakan tanpa melihat kelas social.Keterbuakaan pesantren dalam pembinaan cenderung melahirkan suatu egalitarianism yang dominan, yang pada hakikatnya mendudukkan manusia pada tempatnya.Disamping itu pesantren juga melibatkan diri dalam penanganan sumber daya alamnya.

Pengembangan sumber daya alam erat kaitannya dengan penerapan teknologi dalam mengelola lingkungannya, misalnya bagaimanakah mengelola pertanian, perikanan dan perkebunan tentunya dibutuhkan suatu media yang serba canggih untuk menanganinya.Sedang persawahan yang kering membutuhkan pengairan yang memadai, begitu pula perkebunan yang telah dikelola selalu menghendaki aliran sungai yang memadai.

Dalam menangani masalah di atas pondok pesantren melakukan suatu langkah pembinaan anggota masyarakat melalui pengajian dan kegiatan keagamaan.Seperti missal pesantren Daarul Falah membina masyarakatnya tentang pengelolaan lahan pertanian dengan teknologi tepat guna melalui penyuluhan dari pesantren.[116]Begitu pula pesantren membina masyarakat tentang pengairan lahan pertanian begitu pula pengairan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga dengan system pipanisasi yang banyak dilakukan di desa Guluk-Guluk, Sumenep Madura oleh para pengasuh pondok pesantren An-Nuqayah.[117]

---

[116] M. Saleh Widodo, *Pesantren Daarul Falah,* dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan,* LP3ES, Jakarta: 1988, h. 130-131.

[117] Bisri Efferindi,*An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura,*

Gerakan pembinaan masyarakat pada umumnya dilakukan dengan caramelalui lembaga atau badan pengajian dan pengembangan masyaakat (BPPM) yang dimiliki oleh setiap pesantren. BPPM pada hakikatnya berfungsi menangani masyarakat dengan masalah-masalah yang dihadapinya.Para elit pesantren sebagai pemandu penanganan masalah cenderung berdiri sebagai tokoh yang berpengaruh memberikan fatwanya sebagaimana layaknya seorang kyai yang kharismatik dalam memimpinnya.Keberadaan BPPM menyebabkan pesantren cenderung dianggap sebagai setara dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM).[118]

Penggarapan manusia dan lingkungannya oleh pesantren sebagai acuan peningkatan ekonomi dan penerapan teknologi artinya bahwa meningkatkan ekonomi seseorang sangat tergantung pada kemampuan manusia menangani masalah sumber daya hayati dan lingkungan alamnya sebagai sumber produktif.Hal ini dilakukan juga melalui penerapan teknologi sebagai media teknik penangananannya.Langkah pesantren menangani masalah sosial yang di fokuskan pada masalah ekologi adalah sesuai dengan kondisi sosial yang cenderung meningkatkan masalah lingkungan dalam arti luas.[119]

Oleh karena itu langkah pesantren melalui secara sosial adalah mengubah persepsi masyarakat menjadi masyarakat yang aktif, kreatif dan produktif.[120]

Ketiga sifat tersebut diatas tercermin pada sosok seorang santri yang pantang menyerah dan tidak berpangku tangan serta berorientasi pada kemandirian.Artinya tidak tergantung pada suatu kedudukan tinggi dan status sosial yang terhormat melainkan semata-mata berbuat sesuatu sesuai dengan kemaslahatan masyarakat dan *ridho* Allah.

D. Daarul Qur'an Pondok Pesantren Komprehensif

Pesantren Tahfizh Daarul Quran tidak tergolong dalam nominasi pesantren tradisional dan modern.Justru pesantren Tahfizh Daarul Qur'an ini juga menopang antara kepentingan pesantren tradisional dan

---

JP; P3M, 1990, h. 80-82.

[118] Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Politik Masa Kini,* Dalam M. dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan,* LP3ES, Jakarta:1988.

[119] Lihat Moerton Nisbet, *Contemporary Social Problem,* Harcourt Brace Jova Novichy, INC. New York: 1976, p. 227. Pada ungkapan yang berbunyi "…….*The less develoved nation showed more interest in economic development than in environmental protections"*

[120] Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam,* Mizan, Cet I, tahun 1997, hal. 262-263.

pesantren modern.Menurut data wawancara[121] dalam struktur mata pelajaran di sekolah baik sejak TK, SD, SMP maupun SMA Daaru Qur'an terdapat mata pelajaran yang memuat kitab kuning seperti kitab ta'limul muta'allim, kitab tibyan fi adabi hamlatil qur'an yang mana ini semua lebih dekat dengan pseantren tradisional. Sementara, pesantren tahfizh Daarul Qur'an ini juga tidak hanya sebagai pesantren yang berperan secara khusus di bidang tahfizh atau *pesantren khas*, akan tetapi juga dibarenngi dengan sekolah baik dalam jenjang SMP maupun SMA yang berada dibawah naungan kurikulum dinas pendidikan, tidak sampai disitu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi ajang bergengsi bagi santri-santri dalam meluapkan bakat minatnya seperti marching band, pencak silat, pramuka, puisi, memanah dan kegiatan-kegiatan ekskul lainnya juga menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam aktifitas keseharianyang mana dalam hal ini lebih dekat dengan pesantren modern. Sebagaimana diketahui, para ustadznya mayoritas 80% alumni pesantren modern Gontor sehingga mempengaruhi pembelajaran bahasanya.Sebagaimana yang dikatakan Ustadz Yusuf Mansur bahwa pesantren Tahfizh Daarul Qur'an ini ownernya adalah ummat, masyarakat sendiri karena pesantren ini dibangun dari dana umat, dari dana sedekah[122]Maka pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dapat dinamakan sebagai pesantren terpadu atau komprehensif.

Ustadz Ahmad Jameel menggaris bawahi bahwa keberpihakan pesantren Tahfizh Daarul Qur'an secara *manhaj* itu adalah salafiyah dan secara pengelolaan manajemen di bentuk secara modern.[123]Ahmad Sofan Ansor menjelaskan manajemen pesantren pada umumnya masih ditangani secara tradisional dan pendidikan yang dijalani dipesantren masih terbatas pada aturan pendidikan dasar dan menengah kurikulum Depag dan Dikbud.Manajemen Pondok Pesantren Daarul Qur'an sudah menggunakan standar internasional dengan diterapkannya ilmu manajemen modern.Pendidikan yang dijalankan selain menggunakan aturan dan kebijakan pendidikan nasional, juga menerapkan standar internasional dengan menggunakan tiga bahasa dalam pengantar pendidikannya yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan bahasa Arab.

[121] Ustadz Bisyri, *Wawancara bersama staf birotahfizh*, 12 Mei 2018.

[122]Ustadz Yusuf Mansur, *Ceramah di hadapan orang tua santri pada wisuda tahfizh nasional di Tangerang*, 14 Maret 2017.

[123] Ustadz Ahmad Jameel, *Wawancara,* 11 September 2018. Ustadz Ahmad Jameel merefresentasikan sebagai pimpinan harian pesantren tahfizh Daarul Qur'a atau bisa dikatakan pengasuh pesantren seluruh lingkup Daarul Qur'an baik cabang dan pusat..

Bimbingan dan arahan Kiai dalam membesarkan pesantren dapat menjadi referensi pondok pesantren lain untuk dapat berkembang menuju internasionalisasi sebagai jawaban masyarakat global. Kesan kumuh, kotor, terbelakang dan tidak mengikuti perkembangan zaman yang melingkupi dunia pesantren, akan sirna bila melihat perkembangan Pesantren Tahfidz Internasional Daarul Qur'an.[124]

Persoalan tradisional dan modern ini dalam pandangan ustad Bisri Hasan di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an memiliki artian yang luas.Pesantren ini menerima arus dinamika perubahan dari luar seperti santri tidak hanya menghafal akan tetapi sambil sekolah formal sambil mengikuti kegiatan lainnya selain menghafal karena bagian menyiapkan kebutuhan dan tantangan santri masa depannya, disisi lain juga pesantren ini mempertahankan nuansa yang dianggap lama di sebuah pesantren tradisional seperti sistem pensandan. Karena sistem pensandan dalam pesantren Tahfizh itu dilakukan sejak pesantren tahfizh lahir di bumi pertiwi.[125]

Senada dengan hal diatas, menurut Marwan Saridjo Pondok Pesantren ini disebut Komprehensif karena hal tersebut merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern.Artinya bahwa didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu (tradisional) dan kedua (modern).[126]

Maka hemat penelaah, pada pesantren tahfizh terdahulu atau digolongkan dalam masa klasik sebuat saja terdapat Pesentren Al 'Asy'ariyah Wonosobo-Jawa Tengah dibawah asuhan KH. Muntaha (1912-2004 M). Menjadi pengasuh pesantren Al 'Asy'ariyah pengganti ayahnya KH.Asy'ari mulai tahun 1950 M, mulai tahun ini pula pengajaran tahfizhul Qur'an dimulai karena Muntaha sudah hafal Al Qur'an mulai umur 16 tahun kepada KH. Utsman Kaliwungu Kendal Jawa Tengah. Setelah hafal Al Qur'an kemudian meneruskan kepesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta memantapkan hafalan

[124]Ahmad Sofan Ansor, *Manajemen Pendidikan Islam Tentang Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 03, Juli 2014, 651.

[125] M. Bisri Hasan, *Fokus Group Diskusi*, 16 September 2018.

[126] Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* (Jakarta: Dharma Bhakti, h. 9-10).

Al Qur'an dan memperdalam ilmu-ilmu Al Qur'an kepada KH. M. Munawwir.

Konsep pembelajarannya menitik beratkan pada 3 unsur sebagai berikut:

– Tahfizul Qur'an sebagai Program Unggulan.
– Kajian Kitab kuning sebagai penyempurna wawasan keagamaan.
– Penguasaan terhadap bahasa asing (Arab, Inggris) sebagai modal komunikasi dalam bermasyarakat.

Sebagaimana pesantren pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang terdapat kesamaan yakni program tahfizh sebagai program unggulan dan juga pendalaman bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi prioritas sehari-hari.Kemudian untuk pengkajian kitab kuning sangat terbatas sekali, karena di pesantren tahfizh pendalaman ilmu 'alat tidak menjadi prioritas, maka ketika mengkaji kitab kuning sifatnya sebagaimana membaca terjemahan.[127]

Dari paparan kajian pembahasan mengenai sejarah pesantren tahfizh di Indonesia dapat disimpulkan bahwa para ulama nusantra ikut andil dalam mencari ilmu ke luar negeri seperti Mekkah melalui mengaji Al Qur'an khususnya, kemudian sepulangnya dari Mekkah kemudian banyak yang mendirikan pesantren Al Qur'an yang berorientasi menghafal. Dalam perkembangannya terus mengalami peningkatan setelah pemerintah menyelenggarakan Musbaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang didalamnya terdapat cabang lomba Hifzhil Qur'an sejak 1981 dari itu lalu kemudian terus melesat berkembang program penghafalan Al Qur'an hingga pasca reformasi sampai sekarang baik di pesantren maupun diluar pesantren.

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an yang lahir pasca era reformasi kemudian menyelenggarakan program pembibitan penghafal Al Qur'an melalui lembaga sosialnya bernama PPPA Daarul Qur'an dan akhirnya lahir sebuah pesantren tahfizh Al Qur'an dengan jenjang TK, SD, SMP, SMA dan juga program takhossus serta perguruan tinggi. Kesemarakan ini bukan hanya dibangun pada satu tempat, namun kemudian dibangun beberapa cabang didaerah seperti Banyuwangi, Jambi, Bekasi, Lampung dan Semarang. Kecenderungan pesantrennya memiliki pola modern dan juga tradisional. Dikatakan modern karena didalamnya seluruh pengelolaan berbasis modern, dan dikatakan tradisional karena dalam pengajarannya tetap mempertahankan nuansa tradisional seperti pensanadan, talaqqi dan sedikit banyak ada pembelajaran kitab kuning.

[127] Halimi, *Wawancara,* 17 Januari 2019.

Dalam konteks pendirian pesantren Tahfizh Daarul Qur'an yang tidak bisa lepas dari figur dan sosok Yusuf Mansur melalui jargonnya sedekah dan menghafal Al Qur'an kemudian ditambah lagi dengan penggalangan dana umat untuk pembangunan pesantren. Pesantren ini tidak dilahirkan dari warisan nenek moyang atau leluhur namun melalui usaha keras dan sugesti yang kuat bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan sambil mengajak umat atau masyarakat yang lainnya. Banyak yang terlibat seperti donator yang bersifat perorangan maupun perusahaan ikut andil didalamnya dalam mengembangkan serta melahirkan pesantren tahfizh. Bagi Yusuf Mansur sangat tidak tergantung pada dana-dana yang digelontorkan pemerintah untuk membangun pesantren, akan tetapi melalui swadaya umat dan masyarakat yang secara langsung digerakkan melalui aku-akun *social media (sosmed),* yang dari informasi-informasi tersebut banyak masyarakat ikut andil memikirkan pembangunan pesantren, Yusuf Mansur juga bukan hanya mengajak sedekah akan tetapi ikut andil membantu pesantren-pesantren yang berbasis menghafal Al Qur'an melalui lembaga sosialnya yakni PPPA Daarul Qur'an.

PPPA Daarul Qur'an kemudian banyak membantu pesantren-pesantren diluar Daarul Qur'an untuk terus eksis ikut bersama eksis dalam peradaban menghafal Al Qur'an. Pada akhirnya, tren pendirian pesantren tahfizh saat ini kemudian mengelami pergeseran paradigm. Yang berawal harus ada sekian prasyarat untuk mendirikan pesantren, namun kemudian seakan sangat mudah mendirikan pesantren hanya cukup dengan adanya santri, program menghafal Al Qur'an, pengajar atau ustadz dan berada di sebuah rumah tertentu bukan harus memiliki masjid lagi. Dari itu kemudian lambat laun menggalang dana secara mandiri pada masyarakat yang tertarik pada program tersebut.

1. Setting Sosial Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Sejarah Daarul Quran tak bisa dilepaskan dari kiprah dakwah sekaliber Ustadz Yusuf Mansur, dakwahnya yangfokus mengajak umat Islam untuk lebih mencintai Al-Quran dan gemar bersedekah.

Pada awal tahun 2000, Ustadz Yusuf Mansur memulai dakwahnya setelah berhijrah dari permasalahan hidup yang mencoba membelitnya.Iakemudian memulai dakwah dengan memperbaiki diri sendiri. Caranya adalah dengan caramenghafal Al-Quran. Kerabat dekatnya juga ia ajak untuk melakukan amalan ini.

Pengalaman serta hijrah pribadi yang ''*move on*'' itu dijadikan materi pokok dalam dakwahnya. Sehingga, seruan Ustadz Yusuf Mansur

lebih hidup dan gampang dicerna oleh masyarakat. Iapun kemudian mulai banyak diundang berceramah.

Medio tahun 2000-an, Ustadz Yusuf Mansur mulai dikenal kalangan masayarakat luas. Kehadirannya dalam program tausiyah di sejumlah televisi nasional menjadikan ia semakin tertokohkan. Bahkan kemudian Ia populer sebagai ‘’Ustadz Hafal Quran dan Sedekah’’.Untuk merapikan pengelolaan dakwahnya, ia kemudian membuat komunitas yang dinamakan Wisatahati. Produk perdana lembaga ini adalah buku “Mencari Tuhan Yang Hilang“ yang terbit tahun 2006. Berikutnya terbit buku yang kemudian diangkat ke layar gelas dan layar perak bertajuk *Kun Faa Yaa Kun*. Beriringan dengan program dakwah yang sedang berjalan, Ustadz Yusuf melalui lembaga Wisatahati mulaimerintis pembangunan Pesantren Tahfidz yang bertujuan untuk membibit para penghafal Al-Quran di seluruh Indonesia. [128]

Pesantren Tahfizh Daarul Quran yang didirikan oleh Ustadz Yusuf Mansur, berada di lokasi di Kampung Quran, Ketapang, Cipondoh Kota Tangerang yang merupakan sebuah kawasan yang dibangun oleh PPPA Daarul Quran, dilokasi inilah sebagai pusat pengembangan ilmu Al Quran, pelatihan dan menjadi sentra pembibitan penghafal Al Quran. Daarul quran adalah pondok pesantren yang mengharmonikan pendidikan, lifeskill, sosial, dakwah dan juga religi.Melalui pengajaran One Day One Ayat (ODOA), hafalan quran adalah standar kualifikasi santri Daarul Qur’an.

Dengan pembimbing yang sudah teruji melalui berbagai ajang Musabaqah Hifzhil dan Tilawah Qur’an Nasional.Juga berbagai tenaga pengajar bertaraf internasional dari berbagai Negara.dengan legalitas yayasan, Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an mendirikan berbagai program pendidikan. Awalnya pesantren ini berdiri, waktu itu datang seorang tamu ke rumah ustadz Yusuf Mansur, seorang ustadz bernama H. Ahmad, yang sedikit mengadu tentang kondisi pondok pesantren yang dirintisnya yang memang pada saat itu butuh suntikan dana ditahun 2003.

Akhirnya ustadz Yusuf Mansur meminta H Ahmad menempatkan santri di rumah Ustadz Yusuf Mansur. Ternyata pesantren yang ia maksud hanya satu rumah yang bercampur antara santri wanita dan pria. Tapi, ustadz tersebut memang luar biasa, lulusanmadinah yang istiqomah.[129]motivasi Ustadz Yusuf Mansur hanya satu supaya punya

[128] Profil Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an, *Jejak Sejarah.* 2015.Hal 15
[129] Profil Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an, *Jejak Sejarah.* 2015.Hal 16

hafalan Al Quran bisa ada kesempatan untuk muraja'ah yaitu dengan mengajar karena menjaga hafalan supaya baik yaitu dengan mengajar. *Kedua,* motivasi Ustadz Yusuf Mansur supaya selamat dan Ustadz Yusuf Mansur butuh sekali pertolongan Allah.Menurutnya, sedangkan Allah bilang, kalau kita rajin membantu orang, rajin sedekah, akan dibantu. Jadi, waktu itu sekitar delapan orang anak kemudian di pondokkan di sebuah rumah.Maka jadilah cikal bakal Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Wisata Hati.[130]

Awalnya konsep PPPA adalah sebuah konsep seribu pondok.Maksudnya adalah bukan membangun dari nol tapi mencari masjid yang konsepnya tidak ada kegiatan lalu kemudian titip anak-anak tersebut untuk belajar.Kemudian mencarikan guru yang juga hafizh, maka kemudian disewakan satu rumah, dan dialah nanti yang mengajar.Untuk sekolah formalmereka diberi kesempatan untuk memilih.

Kemudian disuatu waktu menemukan sebuah lokasi yang cantik sekali namanya Bulak Santri yang terletak di sebuah Kelurahan Pondok Pucung Kecamatan Karang Tengah, Ciledug, Tangerang Banten.Dan ternyata Bulak Santri ini tambah menarik karena dia sudah ada local untuk belajar, madrasah ada emapt lokal yang sudah tidak terpakai selama tiga tahun, masjidnya besar tapi kegiatannya tidak terlalu banyak.Ada salah satu majelis yang sudah tidak terpakai belasan tahun.Tahun 2005 kemudian meminta izin ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk anak-anak bisa belajar atau tidak keluar tapi di dalam pesantren.Maka lahirlah SMP Islam Daarul Quran.

Sejak saat itu kemudian mengaudisi sebanyak 20 santri.Tahun pertama delapan santri, tahun kedua 20 santri kemudian pada tahun 2006 memulai menjalankan PPPA.Untuk menghidupi santri yang akhirnya meluncurkan program yang sudah di kenal oleh masyarakat Indonesia.Akhirnya setiap tahun rutin PPPA mengaudisi sekitar 70 calon santri. Tujuan terbentuknya PPPA Daarul Quran, selain membibit dan mencetak penghafal Al Quran, juga mengelola dana sedekah jamaah Wisatahati secara professional dan transfaran sehingga kepercayaan masyarakat semakin tumbuh dan kemudian berkembang serta pengelolaan PPPA Daarul Qur'an dapat sejajar dengan pengelolaan perusahaan professional.

Semakin hari, gerakan dan kesadaran masyarakat untuk melahirkan para penghafal Al Quran kemudian terus meluas.Maka diperlukan sebuah payung kelembagaan yang kuat dan professional.Pada

[130] Profil Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *Jejak Sejarah.* 2015.Hal 16

29 Maret 2007 di Balai Sarbini, Jakarta, identitas PPPA Darul Qur'an resmi diperkenalkan ke publik. Dikukuhkan melalui akte notaries tertanggal 11 Mei 2007. Sedangkan angka tujuh puluh ini terinspirasi karena perang di zaman sahabat diantaranya perang Uhud banyak penghafal Al Quran yang gugur.Ada sekitar 70 penghafal yang meninggal dunia.Kemudian mengaudisi tahun 2006.Maka kemudian terjaring 52 orang.Ini di luar dari yang di rumah.Kalau yang di rumah di kembangkan dengan sistem salaf.Sampai 2006 dikembangkan salaf, meurut Ustadz Yusuf Mansur, Allah ternyata lebih mempercepat lagi. Melalui PPPA Daarul Qur'an, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an pun berkembang di daerah-daerah.

Kemudian Bulak Santri dikembalikan menjadi pesantren masyarakat.Di kampung Ketapang menjadi pesantren *head quarter* pusat dari seluruh Daarul Qur'an.Daarul Qur'andi 2006 berevolusi lagi menjadi Daarul Qur'an Nusantara (DQN). Sedangkan lembaga yang menggawangi pendidikan pesantren dibentuklah Daarul Qur'an Indonesia dengan akte notaris perubahan nomor 34 tanggal 06 Oktober 2011 Ny. Yeni Ambaryatun, SH, MM.[131]

Seiring perjalanannya Wisatahati yang kemudian bertransformasi menjadi Daarul Quran yang yang bergerak di berbagai unit di bidang pendidikan dan dakwah.Daarul Qur'an mendirikan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an di berbagai daerah di Indonesia. Lembaga ini juga mendirikan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Program Khusus yang gratis untuk anak-anak yang berprestasi dan kurang mampu. Juga STMIK Antar Bangsa sebagai cikal bakal Universitas Yusuf Mansur yang telah melahirkan kader-kader ahli IT yang hafal Qur'an.Mereka telah banyak diserap oleh dunia kerja.Di bidang pendidikan juga Daarul Qur'an telah mengembangkan pendidikan dan pembelajaran via online sebut saja Qur'an Call.

Di bidang Bisnis dan Usaha, Daarul Qur'an telah mengembangakan berbagai unit usaha yang bertujuan untuk mendukung gerakan dakwahnya Daarul Qur'an, pengembangan sebuah jejaring bisnis di internal Daqu melalui pesantrennya juga pengembangan bisnis ekternal dengan membangun dan mengoptimalkan potensi Ust, Yusuf Mansur dan Daarul Qur'an di dunia usaha.

Di bidang Sosial, Daarul Qur'an mendirikan sebuah lembaga PPPA Daarul Qur'an, lembaga nirlaba yang berkhidmat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, berbagai program sosial dan

[131] Profil Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *Jejak Sejarah.* 2015.Hal 16

pemberdayaan diluncurkan oleh PPPA, sehingga gerakan membibit dan mencetak para penghafal Al-Qur'an bergerak dari unit yang dikembangkan oleh Daarul Qur'an dibidang pendidikan, Bisnis dan Sosial dengan semangat menciptakan masyarakat Indonesia berbasis Tahfidzul Quran.[132]

2. Profil Pendiri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Yusuf Mansur Lahir di Jakarta, 19 Desember 1976. Tempat kelahiran Yusuf Mansur bisa kita temui ketika melintas jalan Jembatan Lima, dari roksi menuju ke stasion kota. Terdapat jalan KH. Muhammad Mansur, disitulah sebuah tempat kelahirannya. Disana juga terdapat Mesjid tertua kedua di Jakarta yakni Mesjid Chairijahmansurijah yang telah dibangun oleh leluhur Yusuf Mansur.Yusuf dibesarkan dan diasuh oleh keluarga kyai dengan lingkungan pondok pesantren, sekolah dan juga madrasah.Yusuf adalah cucu KH.Muhammad Mansur, seorang ulama besar Betawi yang tinggal di Jembatan Lima, Jakarta Barat.

KH.Muhammad Mansur, silsilah ini memeperlihatkan *isnad* para ulama Betawi kepadatiga ulama seperti (Mukhtar Atharid, Umar Bajunaid dan Umar Sumbawa) dan selanjutnya kepada dua ulama Haramain ternama abad ke-17 (Al-Qusyasyi dan Al-Zamzami).[133]. Dari beberapa ulama itu telah memproduksi ulama-ulama Betawi yang disegani seperti yaitu K.H. Moh.Mansur (1878-1967), *Moh. Mansur*,[134]lahir di Kampung Sawah,Jembatan Lima, ayahnya seorang yang alim yang meneruskan kepemimpinan masjid kuno di Kampung Sawah (sekarang bernama al-Mansyuriah) yang didirikan oleh kakek buyutnya yang bernama Abdul Muhit. Kepada ayahnya ia pertama kali berguru belajar agama, dan setelah ayahnya meninggal ia berguru kepada kakaknya kandungnya, K.H. Mahbub. Ia belajar di Makkah selama 4 tahun dan berguru kepada Syeikh Mukhtar Atharid al-Bogori, Umar Bajunaid al-Hadrami, Ali al-Maliki, Said al-Yamani dan Umar Sumbawa. Gurunya yang terakhir pernah mengangkatnya sebagai sekretaris pribadi, karena dianggap cakap dan rapih serta tertib

[132] Profil Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *Jejak Sejarah.* 2015.Hal 19

[133] Lihat Abdul Aziz, *Islam dan MasyarakatBetawi*, h. 65; dan Ahmad Fadhli HS, *Ulama Betawi: Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20* (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), h. 215-216.

[134]Zubair, K.H. Abdullah Syafi'ie: Ulama Produk Lokal Asli Betawi dengan Kiprah Nasional dan Internasional, Jurnal ***Al-Turāṡ*** Vol. XXI, No. 2, Juli 2015, hal 325

tulisannya. Ilmu-ilmu yang dipelajari seperti, ilmu fiqh, qira'at, ushul fiqh, beberapa cabang ilmu bahasa Arab, tafsir, hadits dan ilmu falak; ia dikenal sebagai ahli falak. Abdul Aziz, *Islam*, h. 56; Ahmad Fadhli HS, *Ulama Betawi,* h. 107-112; Rakhmad Zailani Kiki dkk., *GenealogiIntelektual Ulama Betawi,* h. 47-48.

Yusuf Mansurterlahir dari pasangan Abdurrahman Mimbar dan Humrif'ah. Yusuf dibesarkan dalam keluarga Betawi yang berkecukupan.[135]Semenjak kecil Yusuf sudah menjadi anak yatim. Ayahnya meninggal dunia ketika ia masih anak-anak.[136] Namun peneliti menemukan sumber yang lain dimana tertulis bahwa ayah kandung Yusuf sempat bercerai dengan ibunya tatkala Yusuf masih di dalam kandungan.[137]Yusuf sebagaimana anak-anak lainnya pernah menjadi nakal dan lebih berani dibandingkan anak-anak ibu Haji Noni (seorang orangtua asuh Yusuf Mansur saat itu).Waktu itu Yusuf juga telah diajarkan pidato oleh Haji Sanusi (seseorang yang dianggap ayah oleh Yusuf Mansur).Ustadz Yusuf Mansur dikenal sebagai tokoh pendakwah nasional, penulis buku best seller dan pengusaha asli Betawi yang mumpuni. Ustadz YM juga merupakan pimpinan (kyai) dari pondok pesantren Daarul Quran Bulak santri, Cipondoh, Tangerang.YM juga mengasuh pengajian Wisata Hati yang mengkaji ajaran-ajaran keislaman.[138]

Ia lahir dari keluarga Betawi berkecukupan pasangan Abdurrahman Mimbar dan Humrifíah. Sejak kecil, YM merupakan anak yang cerdas. Hal ini terbukti bahwa ini ia merupakan lulusan terbaik Madrasah Aliyah Negeri 1 Grogol, Jakarta Barat, tahun 1992; lalu Yusuf Mansur kuliah di jurusan Informatika namun berhenti. Pada tahun 1996, dia terjun di bisnis Informatika.Sayang bisnisnya kurang berhasil malah menyebabkannya terlilit utang yang jumlahnya miliaran.Gara-gara utang itu pula, akhirnya YM dimasukkan penjara selama 2 bulan.Setelah bebas,

---

[135]Lihat M. Maskhuri, "Sedekah dan Gerakan Dakwah Islam (studi Pemikiran Yusuf Mansur)" (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, Semarang, 2011), h. 62.

[136] Lihat Yusuf Mansur, *Inspirasi Selebriti: Yusuf Mansur (part 1) …,* (26 November 2016).

[137]Lihat Yusuf Mansur, *#dream*, (Jakarta: Sekolah Bisnis Wisata Hati Nusantara, 2013), h. 8-12.

[138]Irfan Afandi, pemahaman ustadz yusuf mansurtentang konsep '*kun fa yakuun'* dalam qs. Yasin : 82, Jurnal Ar-Risalah, Vol. XIII No. 1 April 2015. Hal.7

Ustadz Yusuf kembali mencoba berbisnis tapi kembali gagal dan terlilit utang lagi dan kembali masuk penjara pada 1998 untuk kedua kalinya.[139]

Setelah keluar dari penjara, ia memulai kehidupannya dari nol yakni berjualan di sebuah terminal kalideres. Karier dan kehidupan YM mulai berubah tatkala ia bekerja di sebuah LSM. YM kemudian menerbitkan karya intelektual pertamanya yakni buku yang berjudul *Mencari Tuhan Yang Hilang*.Buku yang terinspirasi oleh pengalamannya di penjara saat rindu dengan orang tua.Tak dinyana, buku itu mendapat sambutan yang luar biasa.YM sering diundang untuk bedah buku tersebut.Dari sini, kemudian undangan untuk berceramah mulai menghampirinya. Di banyak ceramahnya, ia selalu menekankan makna di balik sedekah dengan memberi contoh-contoh kisah dalam kehidupan nyata. Karier YM makin bersinar setelah bertemu dengan Yusuf Ibrahim, Produser dari label PT Virgo Ramayana Record dengan meluncurkan kaset Tausiah *Kun Faya Kun*, *The Power of Giving* dan Keluarga. Tausiyah inilah yang kemudian dijadikan buku-buku yang menjadi karya – karya intelektual.Buku-buku tersebut sangat banyak mulai dari hasil ceramah dan kulwit atau kuliah melalui twitter.Bukan itu saja, YM juga merambah dunia perfilman dan sinetron untuk menyebarkan pemikiran-pemikirannya; seperti antara lain berjudul *Kun fa Yakuun* yang dibintanginya bersama Zaskia Adya Mecca, Agus Kuncoro, Desy Ratnasari dan juga FTv *"Tukang Bubur Naik Haji"*.[140]

Kebiasaan atau Tradisi menghafal *(tahfîz)* al-Qur'an salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagaman seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk sebuah entitas budaya setempat.Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Islam Indonesia al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan.Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca al-Qur'an apalagi sampai menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu barokah.

---

[139]Irfan Afandi, pemahaman ustadz yusuf mansurtentang konsep '*kun fa yakuun'* dalam qs. Yasin : 82, Jurnal Ar-Risalah, Vol. XIII No. 1 April 2015. Hal.8

[140]Irfan Afandi, pemahaman ustadz yusuf mansurtentang konsep '*kun fa yakuun'* dalam qs. Yasin : 82, Jurnal Ar-Risalah, Vol. XIII No. 1 April 2015. Hal.8

Terakhir, Ustadz Yusuf Mansur setelah menamatkan pendidikan magister ekonominya di kampus Universitas Trisakti yang di wisuda pada 2017 kemudian kini melanjutkan sedang menempuh jenjang pendidikan strata tiga (S3) program doktoral di kampus yang sama dengan konsentrasi ekonomi.[141]

3. Perkembangan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an merupakan salah satu unit pendidikan berada dalam naungan Yayasan Daarul Qur'an Indonesia.Dewan Pembina sekaligus sebagai pimpinan pesantren adalah Ust. Yusuf Mansur. Pesantren mengembangkan sebuah model pendidikan yang menggabungkan antara model pendidikan pesantren dan sekolah. Pesantren dengan sistem berasmara, santri bertempat tinggal selama 24 jam di pesantren, santri juga mengenyam pendidikan formal layaknya sekolah pada umumnya.

Dalam lingkungan pendidikan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an mengembangkan pendidikan formal lainnya, mulai dari TK, SD model *Fullday* dan Asrama, SMP sampai SMA. Pimpinan harian diketuai Ahmad Jameel dibawah koordinasi dan pembinaan Yayasan Daarul Qur'an Nusantara diketuai Anwar Sani, sebuah lembaga sosial dalam penghimpunan dana Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf dari masyarakat. Salah satu programnya adalah mencetuskan Program Pendidikan dan Pembinaan Penghafal Alquran atau disingkat (PPPA).Program ini kemudian sukses dengan telah berdiri 4000-an Rumah Tahfidz di seluruh Indonesia serta di luar negeri serta membuka layanan Quran Call [142]. PPPA kemudian menyelenggarakan pendidikan dengan model pesantren.Minat dan antusias luas dari masyarakat yang menghendaki putra-putrinya dapat juga mendapatkan ijazah formal, maka didirikanlah sebuah sekolah formal dibawah Dinas Pendidikan Kota Tangerang.

Kini pesantren telah berdiri di beberapa lokasi serta masing-masing mengembangkan pendidikan formalnya, baik TK, SD, SMP dan SMA[143].

---

[141] Ustadz Yusuf Mansur, *Wawancara*, 28 Maret 2018.

[142] Quran Call adalaha sebuah program layanan Al Quran yang berbasiskan melaui sambungan telephone, melalui program ini jamaah dapat melakukan setoran bacaan, hafalan kepada petugas yang sudah ditentukan lembaga PPPA Daarul Quran

[143] Data diolah melalui pusat data dari bagian secretariat Pesantren Tahfizh Daarul Quran yang dilakukan pada 20 April 2017

Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an berada di Kampung Qur'an Ketapang Jl. Thamrin, Ketapang, Kel.Ketapang, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Banten-Indonesia, 15147. Nomor Hunting +62 21 554 2000 – Fax.+62 21 5575 5808, alamat emailnyainfodaquschool@gmail.com. Website yang bisa dikunjungi www.daqu.sch.id.Pesantren Daarul Qur'an di Ketapang ini sebagai pusat dari pesantren Tahfidz Daarul Qur'an lainya.

1. Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an khusus putri. Berada di Cikarang, Perumahan Graha Ciantra Kp. Kukun, Cikarang Selatan, Bekasi Timur-Jawa Barat.
2. Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Lampung, terletak di Jalan Lintas Sumatera KM 38 Dusun Masgar, Desa Kota Agung Kec. Tegineneng, Kab. Pesawaran – Lampung.
3. Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Semarang berada di Dusun Suruhan Desa Keji, Kec. Unggaran Barat, Kab. Semarang, Jateng
4. Jambi Jl. Pramuka Komplek Pertamina Lama Tempino Mestong Muaro Jambi, Jambi

Dalam pengembangan kurikulumnya, pesantren ini mengintegrasikan kurikulum pesantren dan sekolah.Kurikulum pesantren memfokuskan pada penghafalan Alquran 30 juz.Sementara kurikulum sekolah seperti sekolah formal pada umumnya yang menyelenggarakan pembelajaran terdapat pelajaran-pelajaran nasional. Dengan menambahkan mata pelajaran keagamaan Islam atau disebut *Dirasah Islamiyah* yang masuk ke dalam jam sekolah. Diantaranya Fikih, Ushul Fikih, Tauhid, Tafsir Alquran, Hadis, Sejarah Islam, Musthalahul hadis, Mawaris serta ilmu-ilmu bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Imla, Insya, Mahfudzhot. Sementara kurikulum Diknas yang diselenggarakan sekolah dengan mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran sebagaimana sekolah pada umumnya.Selain itu juga ada alokasi waktu satu hari dalam satu minggunya untuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa.

Alokasi waktu harian rutin bagi santri menghafal alquran, kegiatan menghafal alquran diselenggarakan setiap hari setelah pelaksanaan shalat shubuh berjama'ah sampai pukul 06.45 pada pagi dan sore harinya dilaksanakan setelah shalat Ashar sampai menjelang waktu Maghrib. Pada malamnnya dialokasikan waktu tahfidz mandiri kepada para santri dengan diharuskan memegang Alquran tetapi tidak didampingi guru tahfidznya.

Kegiatan menghafal Alquran di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an masuk kedalam penilaian sekolah sendiri dengan mencantumkannya sebagai mata pelajaran muatan lokal (Mulok).Selain tahfidz Alquran, pelajaran mulok lainnya di Sekolah formal di pesantren Tahfidz Daarul Qur'an baik SMP maupun SMA adalah pelajaran bahasa Arab.

Peningkatan mutu pendidikan formal dilakukan Sekolah Daarul Qur'an baik jenjang SMP maupun SMA.Kedua jenjang pendidikan tersebut sudah terakreditasi.SMP Daarul Qur'an Internasional terakreditasi "A" pada 2013 dan untuk tingkat SMA nilai akreditasinya "A" pada 2016 ini.Selain itu juga peningkatan mutu diselenggarakan terus menerus dengan pelatihan, studi banding, sampai simulasi perubahan-perubahan yang terus dikembangkan.[144]

Sekolah SMP Daarul Qur'an kini memiliki siswa-siswa berasal dari seluruh provinsi di Indonesia.Jumlah siswa kelas 7 (1 SMP) berjumlah 345 dengan memakai lokal ruang belajar 10 kelas.Kelas 8 (2 SMP) terdiri dari 266 siswa, ruang belajar sebanyak 9 kelas dan kelas 9 (3 SMP) terdiri 75 siswa tahun ajaran 2012-2013, ruang kelas sebanyak 3 ruangan. Sedangkan untuk tahun ajaran 2013-2014, kelas 7 berjumlah 420 siswa dengan memakai lokal ruang belajar 11 kelas. Kelas 8 terdiri 280 siswa uang kelas yang digunakan 10 kelas dan kelas 9 berjumlah 230 dengan ruang kelas 9 ruangan. Tercatat jumlah guru kelas 7 SMP berjumlah 11 orang.Kelas 8 berjumlah 15 orang dan jumlah guru kelas 9 terdiri 16 orang.

Pada sekolah formal baik SMP dan SMA Daarul Qur'an terdapat ruang laboratorium komputer, perpustakaan, laboratorium IPA,laboratorium bahasa (Arab danInggris), Masjid, lapangan, ruang guru, kamar guru, ruang kepala sekolah, ruang UKS dan 20 Kamar Mandi disertai dengan kamar mandi guru dan murid. Untuk secara sarana prasarana di SMP sudah cukup memadai, namun mengingat jumlah siswanya yang banyak maka ruang kelas layaknya kelas biasa tidak tersedia, proses belajar mengajar masih berjalan dengan memakai sebuah kamar asrama siswa. [145]

Untuk pendidikan dan tenaga kependidikan di SMP dan SMA Daarul Qur'an Internasional bersifat menyatu.Sementara status guru ada yang hanya mendapat jam mengajar dan menjadi wali kelas di SMP, ada juga guru yang mendapat alokasi mengajar di SMP dan SMA. Jumlah

[144]Yudhi Fachrudin, *Makalah Supervisi Pendidikan di SMP Daarul Qur'an Internasional*, Magister FITK PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.Hal. 13

[145] Data diolah melalui pusat data dari bagian secretariat Pesantren Tahfizh Daarul Quran yang dilakukan pada 20 April 2017

tenaga pendidikan 40 guru dan tenaga kependidikan 2 TU, 3 tenaga kebersihan, 3 ahli IT, untuk keadministrasian siswa dan sekolah pelayanannya digabungkan dalam satu ruangan.

4. Visi, Misi, Moto dan Struktur Organisasi Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Visi yayasan Daarul Qur'an Indonesia bisa dijabarkan sebagai berikut: [146]

Melahirkan generasi pemimpin *Bangsa dan Dunia yang Sholeh dan Sholehah dan berkarakter Qur'ani serta berjiwa entrepreuneur dalam membangun Peradaban Islam masa depan.*

Sementara Visi Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an adalah Terwujudnya kualitas pendidikan berbasis *DAQU METHODE* yang unggul, kompetitif, dan siap menyongsong masa depan.

Kemudian MisiPesantren Tahfizh Daarul Qur'an adalah :

a. Mewujudkan lembaga pendidikan berbasis ((Iqomatul Wajib Wa Ihyaussunah) yang unggul, kompetitif, global dan rahmatan lil alamin.
b. Mencetak generasi Qur'ani yang mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, peka, visioner dan berwawasan luas serta menjadikan Daqu Method sebagai pakaian sehari-hari.
c. Mencetak generasi yang cinta bersedekah sepanjang hidup.

Adapun misi yayasan Daarul Qur'an Indonesia adalah Mencetak generasi Qur'ani yang cerdas, *smart*, peka, visioner & berwawasan luas serta menjadikan *DAQU* METHODE sebagai pakaian sehari-hari, Mencetak pemimpin negeri (dalam segala bidang) yang hafal Alquran dan berkarakter Qur'ani.

Terakhir adalah Motto Pesantren dan SMP-SMA Daarul Qur'an adalah *Iqomatul Wajib wal Ihyaussunnah* "Menegakkan yang wajib dan menghidupkan yang sunah"

[146] https://daqu.sch.id/visi-dan-misi/. Diakses pada Rabu, 25 April 2018 pkl. 09.00 wib

B. Struktur Organisasi Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Struktur Organisasi Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an
Yayasan Daarul Qur'an Indonesia (YDQI)[147]

DEWAN PENDIRI : KH Yusuf Mansur, M.E
DEWAN SYARI'AH : KH. Drs. Ahmad Kosasih, M.A
DEWAN PEMBINA : KH. Yusuf Mansur, M.E
HM. Anwar Sani, S.Sos.I, M.E

DEWAN PENGURUS
KETUA **:** KH. Ahmad Jamil, S.E., M.A
SEKRETARIS : Nur Diana Dewi, S.E
BENDAHARA **:** Tarmizi, S.E

PELAKSANA HARIAN
PIMPINAN HARIAN : KH. Ahmad Jamil, S.E., M.A
KEPALA KESEKRETARIATAN : Mulyadi, S.E.I
KEPALA BIRO TAHFIDZ : Ahmad Slamet Ibnu Syam, M.A
KEPALA BIRO AKAdemik LITBANG: Darul Quthni, S.Ag
KEPALA BIRO FULLDAY : Drs. H. Sukman Hermawan
KEPALA BIRO DAKWAH DAN DTC : H. Saiful Bahri, LC
KEPALA BIRO KEUANGAN : Nur Diana Dewi, S.E
KEPALA BIRO KOM & INFORMASI : Hendy Irawan Saleh, S.Th.I

PEJABAT PELAKSANA TEKNIS
Pengasuh Daarul Qur'an Ketapang : Ahmad Slamet Ibnu Syam, M.A
Pengasuh Daarul Qur'an Putri Cikarang : Sobri M. Rizal, S.Pd.I
Pengasuh Daarul Qur'an Putri Jambi : Nurul Jannah Adhatul Mauli, S.Pd.I
Pengasuh Daarul Qur'an Lampung : Mulyanto, S.Pd.I
Pengasuh Daarul Qur'an Semarang : Khaleed Hidayatullah, M.A
Pengasuh Daarul Qur'an Sentolo : Harun Al-Rasyid, S.H.I
Pengasuh Daarul Qur'an Putri Malang : Teguh Catur Cahyono, S.H.I
Pengasuh Daarul Qur'an Banyuwangi : Musta'in Al-Hafizh
Pengasuh Daarul Qur'an Tarakan : Kholis Fathullah, M.A

[147]Mulyadi, *Wawancara dengan kepala Pusat Sekretariat Yayasan Daarul Qur'an Indoensia*, 30 Maret 2018.

5.Keunggulan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

a. Sistem Tahfidz

Menggunakan panduan pembelajaran tahfizh yang dikembangkan oleh lembaga tahfizh Internasional Markaz al Furqon yang berlokasi di Jedah.Buku panduannya dikenal dengan sebutan Qoidah Nurroniyah, sebuah buku metode belajar membaca Alquran dengan penguatan pada tahsin dan hafalan Alquran.Selain itu pula dilengkapi dengan modul penilaian pembelajaran tahfidz yang dilakukan per harinya.Modul penilaian ini dikenal dengan Dalil Sanawi, sehingga perkembangan santri dapat terpantau dan terukur hari demi harinya.

b. Pengajar Alquran yang mempunyai sanad yang menyambung sampai Rasulullah Saw, selain itu memiliki sanad sepuluh Qiroah yaitu:
   1) Syeikh Ahmad al-Kannas
   2) Syeikh Abdullah Sajarah[148]

c. Hafalan Alquran dibawah bimbingan Syeikh Dr. Abdullah Ali Bashfar dan*Haiah Al-'Alamiyah Li Tahfidzi Alquran Al Karim* Jeddah.

d. Beasiswa Perguruan Tinggi Dalam dan Luar Negeri

Alumni pesantren Tahfidz Daarul Qur'an telah tersebar di beberapa perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri.Ada yang mendapatkan beasiswa studi ke Timur Tengah, lebih khusus Jami'ah Islamiyah Madinah, Universitas Al-Azhar Kairo dan Kulliyatul 'Ulya Lil Qur'an Yaman. Begitupun alumni pesantren Tahfizh Daarul Qur'an ada yang mendapatkan beasiswa di dalam negeri,diantaranya UI Depok, UIN Jogyakarta, UIN Jakarta.

e. Kegiatan pendidikan formal

Seluruh santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an adalah para siswa jenjang SMP dan SMA Daarul Qur'an Internasional.Sehingga pada akhir pembelajaran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an selain memiliki hafalan Alquran juga mendapatkan ijazah nasional.Dengan adanya ijazah formal ini setiap santri dapat terus melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi lainnya.[149]

---

[148]Dokumentasi profil tenaga pengajar tahfizh Alqur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

[149] M. Bisyri Hasan, *Wawancara eksklusif dengan Biro Tahfizh Pesantren Tahfizh Daarul Quran.* 24 Maret 2018

f. Kegiatan Ekstra yang Beragam

Mencakup beberapa pembinaan seluruh potensi mahasantri, seperti; keterampilan berwirausaha, silaturrahim ke tokoh-tokoh agama, kunjungan dan studi banding ke lembaga pendidikan, RihlahTarbawiyah, Karantina Tahfizh, Pendadaran dan sebagainya.

g. Tokoh idola Ustadz Yusuf Mansur

Ustadz Yusuf Mansur dikenal sebagai *public figure*, pendakwah, sekaligus pengusaha sukses, sehingga banyak yang mengidolakannya.Ustadz Yusuf Mansur juga sebagai pendiri, pembina dan pendidik di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.Kiprah dakwah dan usaha yang digeluti menjadi nilai keteladanan bagi para santri di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.

Nama Pesantren yang dikenal masyarakat adalah Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an. Beralamat di Jl. Thamrin, Ketapang, Rt.01/05 Kel. Ketapang Kec. Cipondoh, Kota Tangerang – Banten. Nomor telepon+6221 5554 2000.

Struktur kepemimpinan di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an [150] dengan pembina Ust. Yusuf Mansur. Pengurus Harian Ust. Ahmad Jameel, MA. Pengasuh Pesantren dipimpin oleh Ust.Ahmad Slamet Ibn Syam, MA.Dibawah kepemimpinannya terdapat 3 unit kerja.*Pertama,* sekolah formal yakni SMP dan SMA.*Kedua,* Asrama di Pesantren. Dan *ketiga,* unit tahfizh Alquran.

Kepala SMP Daarul Qur'an International dipimpin oleh Lalan Sholahuddin, S.Ag, S.Pd.I, Kepala SMA Daarul Qur'an Internasional dipimpin oleh Madari, S.Pd. Kepala Asrama diketuai oleh Agus Jumadi, S.Pd.I. sedangkan unit tahfizh Ketapang dikoordinatorioleh Nurjihansyah, S.Pd.I.

a. Program Unggulan
    1. Tahfidz Qur'an
    2. Pendidikan Karakter
        - Shalat wajib berjamaah di masjid pada awal waktu dengan rawatibnya
        - Shalat tahajjud, shalat dhuha dan shalat sunnah lainnya
        - Sedekah
        - *"One Day One Ayat"* dan *"One Day One Hadits"*

[150] M. Bisyri Hasan, *Wawancara eksklusif dengan Biro Tahfizh Pesantren Tahfizh Daarul Quran.* 24 Maret 2018

- Puasa Sunnah (Senin, Kamis, Daud)
- Berdo'a dalam segala hal

3. Bahasa (Arab dan Inggris)

b. Tujuan
   1. Dalam jangka tiga tahun, Pesantren memiliki Penghafal Alquranminimal 15 Juz
   2. Memiliki santri-santri yang mampu membiasakan diri dengan hal-hal yang wajib dan Menghidupkan sunah Rasul.
   3. Memiliki santri-santri yang mampu berbahasa Arab dan Inggris aktif
   4. Memiliki santri santri yang mampu menguasai IPTEK
   5. Memiliki santri-santri yang mempunyai jiwa leadership
   6. Memiliki santri-santri yang mempunyai jiwa Entrepreneurship

c. Kegiatan-kegiatan Pesantren[151]
   1. Program Harian ; Shalat tahajjud dan witir, morning assembly atau apel pagi, tahfidz Qur'an, shalat dhuha, pemberian kosa-kata bahasa Arab dan Inggris, kegiatan belajar mengajar, sholat berjama'ah tepat waktu, dzikir dan sholawat, sholat sunnah rowatib, presensi kehadiran, sholat hajat sebelum tidur, membaca empat surat pilihan (Yaasin, Al-Waqi'ah, Ar-Rohman dan Al-Mulk).
   2. Kegiatan Mingguan; Evaluasi Mingguan Pesantren dan sekolah, Puasa senin kamis, Jum'at bersih, Lari pagi, Penilaian kebersihan kamar, Kegiatan ekstrakurikuler : Latihan Pramuka, Latihan Pidato 3 bahasa, Kaligrafi & Lukis: Asep Anwar, Disain Grafis: Riaf Afgan, Muhadatsah Arab & Inggris, Marawisy: Haidar, Hadroh : Aziz Ahong, Seni Bela Diri Tapak suci: Wildan Hakim, Footsal: Cecep, Qira'at: Kholis, Taekwondo: Hasan Basri, Karya Ilmiyah Remaja: Yudi, Persedaqu (Persatuan Senam Daarul Qur'an): Lukman, Marchind Band: Ade Kurniawan.
   3. Kegiatan Bulanan; Buku *Daily Activity*, Santri teladan, Kegiatan kebersihan, Lomba bersih kamar, Lomba

[151] Ustadz Musyaffa, Dokumentasi Sekretariat Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, 2018.

kekompakan dan kerapihan lari pagi, Lomba karya ilmiah santri lama dan baru, Piala bergilir kelompok muhadhoroh terbaik santri lama dan baru, Halaqoh terbaik santri lama dan baru, Membuat grafik pelanggaran santri, Sholat tasbih bersama setiap akhir bulan, Outdoor activity, BimbingandanKonseling, Penampilanseni, Penilaiankelas, Kerjabakti/kebersihan lingkungan, Pembuatan majalah dinding.

4. Kegiatan Semesteran; Lomba pidato tiga bahasa santri lama dan baru, Ujian Tahfidz, Ujian dirosah islamiah (pesantren), Ulangan Mid Semester Ganjil dan Genap, Ulangan Semester Ganjil Genap, Penyerahan Raport Ganjil dan Genap, Libur semester Ganjil dan Genap, Pesan dan Nasehat Sebelum Liburan, Class Meeting Ganjil dan Genap, Pembacaan Tata Tertib Siswa, Lomba Akademik, Rapat Kerja Semester, Pembinaan dan Pengembangan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Kegiatan tahunan; Khutbatul Iftitah, Orientasi Santri Baru, Tahun Baru Islam, Perayaan Maulid Nabi, Isra Mi'raz, Nuzulul Qur'an, Pentas Seni, Penerimaan santri Baru, Permulaan masuk sekolah, Masa Orientasi Siswa (MOS)/Khutbatul Arsy, Pemilihan dan Pelantikan Pengurus OSDAQU, Muker OSDAQU, Latihan Dasar Kepemimpinan, Daqu Camp, *Field Trip*, Ujian Praktek kelas 9 dan 12, Ujian Nasional kelas 9 dan 12, Pembekalan Siswa kelas 9 dan 12, Karantina Tahfidz, Rihlah Tarbawiyah Iqtisodiyah Siswa kelas 9 dan 12, Pengumuman Kelulusan UN Siswa kelas 9 dan 12, Wisuda Purna Siswa dan Penyerahan Ijazah Siswa kelas 12, Penyusunan program mengajar, syllabus & satuan pengajaran, Pembentukan Kepanitiaan dan PenanggungJawab Kegiatan Santri, Laporan Pertanggungjawaban, Tarhib Ramadhan, Peringatan PHBI PHBN, Libur Khusus Iedul Fitri Santri, halal bihalal pendidik dan tenaga Kependidikan, Praktik Qurban, Praktik Manasik Haji, Dauroh Janaiz, dll.

E. Data dan Keadaan Pengajar dan Santri

a. Pengajar Tahfizh Alquran

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an memiliki guru dan staff yang berasal dari beberapa lembaga pendidikan dalam dan luar negeri yang mayoritasnya adalah alumni pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.Mereka bertugas sesuai dengan bidangnya masing-masing.Tenaga pengajar di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an diantaranya berasal dari alumini Universitas Islam Madinah, Universitas El-Iman Yaman, LIPIA Jakarta dll.

Para guru tahfidz (*muhaffidz*) yang ada di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an lebih banyak berasal dari alumni Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an sendiri, setelah menyelesaikan pengabdiannya selama satu tahun di bagian tahfidzh Pesantren Tahfidzh Daarul Qur'an. Ini pun untuk berdasarkan pengamatan dan penilaian dari Biro Tahfizh yang menyeleksi para pengajar tahfidz Alquran. Ada beberapa guru tahfidz yang telah memiliki ijazah sanad Alquran, dan telah memiliki dan menguasai sanad *Qiroah Asyarah,* dan guru-guru tahfizh memorjaah dan sedang proses pengambilan sanad Alquran ke syeik Ahmad al Kannas.

b. Data Santri

Santri-santri yang menuntut ilmu di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia.Ada yang berasal dari dari daerah-daerah di pulau Jawa dan daerah di luar pulau jawa seperti Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Lombok sampai Papua.Putra-putra daerah di Indonesia bertemu, berkumpul dan belajar bersama-sama di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an.Dengan beragam latar belakang sosial dan perbedaan karakter masing-masing menjadi tantangan tersendiri bagi santri dalam kesiapan mentalnya untuk belajar jauh dari rumah dan tantangan bagi pesantren mampu menjadikan pesantren sebagai rumah kedua bagi putra-putra daerah ini.[152]

Para santri yang ada di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pondok dan menjadi kewajiban bagi setiap santri untuk tinggal di asrama.Seperti pada umumnya lembaga pendidikan Pondok pesantren yang ada di Indonesia.Dengan model sistem berasrama maka mempermudah pihak pesantren dalam pemantauan kegiatan sehari-hari para santri.

Kegiatan yang harus dijalani oleh para santri setiap harinya adalah kegiatan halaqah tahfidz Alquran di mesjid, selain itu kegiatan belajar di

[152] Ustadz Musyaffa, *Wawancara dengan sekretaris Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an*,, 2 Maret 2018.

kelas pada sekolah formal sesuai jenjang SMP atau SMA Daarul Qur'an Internasional baik intrakurikuler maupun ektrakurikuler.Selain itu santri menjalani kegiatan di asrama dengan penekanan pengembangan kepribadian dan sosial santri.[153]

Tabel 3.1
Jumlah Siswa SMP-SMA Daarul Qur'an
Tahun pelajaran 2018-2019

SMP	**Jumlah**	**SMA**	**Jumlah**
Kelas 7	311	Kelas 10	212
Kelas 8	273	Kelas 11	193
Kelas 9	303		
		Kelas 12 IPA	97
		Kelas 12 IPS	79
Jumlah	**887**	**Jumlah**	**581**
	1.468		

Sementara, jumlah santri secara keseluruhan baik yang pusat maupun unit cabang diseluruh penjuru Indonesia mencapai hingga 4.690. sebagaimana pada gambar table dibawah ini, Pesantren Daarul Qur'an Tangerang sebagai pusat sejumlah 2.361. sementara untuk jumlah santri perempuan yang berlokasi di Cikarang Bekasi sebanyak 1. 089, kemuian Lampung memiliki 165 santri, Semarang ada 500 santri dan Jakarta ada 166.Ada juga di Banyuwangi sejumlah 35 santri dan di Bogor sebanyak 136.Kemudin area Jambi sebanyak 26 santri dan Karawang hingga mencapai 50 santri.Yang terakhir adalah Cianjur sampai 73 santri dan Malang 9 santri serta Sukabumi 80 santri.[154]

[153]Tim Biro Tahfizh.*Wawancara*. 20 Maret 2018

[154]https://sis.daqu.sch.id/v2/index.php (tangerang@daarulquran.id pass bismillah)

Table 3.2
Jumlah Santri Keseluruhan

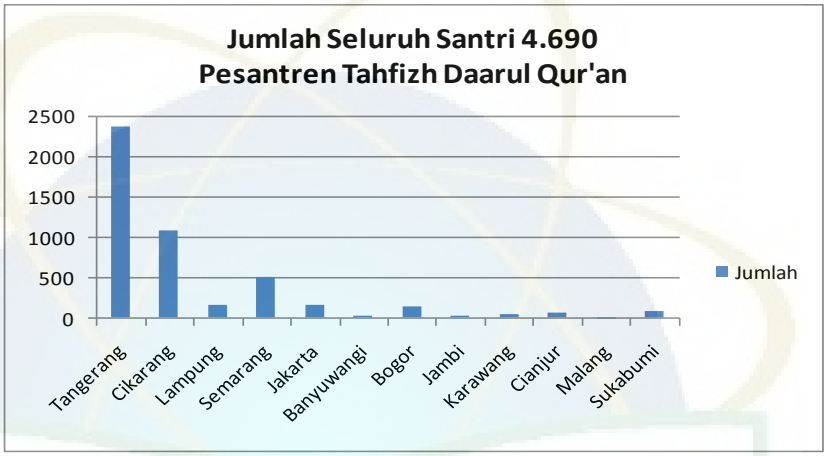

E. Kondisi Fisik Fasilitas

Untuk mengetahui kondisi fisik sarana prasarana, peneliti melakukan pengamatan langsung ke Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an.Selain itu peneliti wawancara dengan penanggung jawab sarana dan prasarana disertai dengan pencarian informasi dari dokumen pesantren. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi fisik Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an dinyatakan layak dan mendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran, pembelajaran sekolah formal dan kegiatan asrama.[155]

Sarana dan prasana merupakan faktor pendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan kegiatan lainnya yang dilakukan di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an.Fasilitas utama yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran tahfidz Alquran adalah masjid. Masjid dengan dua lantai mampu menampung sekitar 1500-an jama'ah. Pesantren ini juga memiliki beberapa ruang kelas yang digunakan untuk belajar mengajar ilmu-ilmu kediknasan seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dengan ruang penyediaan ruang laboratorium Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bahasa, IPA dan ruang perpustakaan dengan koleksi buku yang beragama. Sedangkan untuk

[155] Adi Permana (TU SMP-SMA Daarul Quran Tangerang), *Wawancara,* 2 Agustus 2018.

tempat tinggal atau asrama, buat santri putra ada 10 kamar yang disediakan, setiap kamar berisi 16 santri.Sedangkan buat putri ada 3 kamar.Untuk fasilitas kegiatan tambahan, pesantren menyediakan lapangan futsal, lapangan tenis meja dan juga halaman masjid yang luas yang memiliki berbagai macam fungsi, diantaranya latihan bela diri, bulu tangkis dll.

Untuk para guru di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an tidak tersedia fasilitas tempat tinggal di dalam khususnya bagi yang sudah berkeluarga sedangkan bagi yang belum diperkenankan tinggal di asrama bercampur dengan guru lainnya.

Tabel 3.3
Fasilitas Pesantren

No	Jenis	Jumlah
1	Masjid	1
2	Ruang kelas	24
3	Perpustakaan	1
4	Kantor pengurus	1
5	Tempat penerimaan tamu	3
6	Asrama santri gedung Tabarak 3 lantai	12 kamar
7	Asrama santri gedung Al-Furqon 4 lantai	24 kamar
8	Tempat makan	1
9	Kantin	1
10	Klinik	1
11	Mini market	1
12	Lapangan olah raga	1
13	BMT	1
14	Laundry	1
15	Taman	1
16	Gerai ATM	1

Sumber : Hasil Penelitian (Diolah tahun 2018)

BAGIAN EMPAT
KURIKULUM PEMBELAJARAN TAHFIZH
DI PESANTREN TAHFIZH DAARUL QURAN

Pada bagian keempat ini penulis akan menelaah dan mengkaji tentang Kurikulum Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. Pembahasan ini mengupas tentang kajian secara akademik mengenai kurikulum, menjelaskan pandangan kalangan postmodernisme tentang kurikulum, dilanjutkan menyebutkan macama-macam komponen dan pengembangan kurikulum yang dirinci mencakup tujuan, isi atau materi, metode dan evaluasi pembelajaran tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Pembahasan ini bertujuan memotret Kurikulum serta menjangkau beberapa komponennya seperti tujuan, isi atau materi serta metode dan terakhir adalah bentuk evaluasi. Yang terakhir adalah membahas urgensi dan relevansi anak menghafal Al Qur'an. Signifikansi pembahasan ini adalah bagaimana implikasi dari pelaksanaan kurikulum tahfizh yang sudah didesain dalam menciptakan efektifitas belajar tahfizh serta pengembangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya serta menghadapi kegiatan serta keterampilan selain tahfizh.

A. Kajian Kurikulum dalam Studi Akademik

Pada dasarnya kurikulum berasal dari kata *Curriculum* Bahasa Latin. Makna dari itu adalah *a running course,* specially *a* chariot *race course*. Selanjutnya *Courir* yang dalam Bahasa Perancis dimaknai *to run* yakni berlari. Penamaan tersebut sengaja dibuat dalam rangka kursus atau dengan kata lain mata pelajaran yang seharusnya diambil dalam rangka menuju gelar sebagaimana mendapatkan sebuag ijazah.[1] Armai Arief kemudian memandang bahwa sebutan lainnya adalah manhaj yakni dalam ranah pendidikan Islamyang dimaknai sebuah jalan bercahaya yang dilewati oleh guru bersama muridnya dalam rangka mengembangkan sebuah pemahaman, pengetahuan serta keterampilan atau aspek kognitif, psikomotorik dan afektif mereka.

Dari uraian di atas dapat dipandang bahwa kurikulum itu sebuah kegiatan atau program pendidikan yang disiapkan oleh institusi pendidikan (sekolah) untuk siswa. Hilda Taba yang diamini Ahmad

[1]Armai Arief,.*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.*Jakarta : Ciputat Press. 2002, hal, 29.

Tafsir[2]memandang, bahwa penekanan kurikulum lebih kepada *a plan for learning*, yaitu suatu hal yang sengaja didesain direkayasa dalam rangka dipelajari, diuji cobakan pada siswa.Kemudian daripada itu, para ahli juga memandang bahwa kurikulum itu tidak lebih sebagai dokumen tertulis yang didalamnya memuat perencanaan untuk anak didik untuk melangsungkan keberlangsungan sekolah. Rupanya kemudian Rominie menginspirasi Tamsik Udin dengan jelas mengamini bahwa kurikulum ialah sebagai pengalaman yang didapat oleh keseluruhan siswa yakni berupa pengalaman belajar. Pengalaman tersebut dapat juga berbentuk kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam mata pelajaran. Bukan hanya di dalam kelas sebuah pembelajaran itu, melainkan juga dimaknai belajar di luar kelas, pastinya melalui dalam pengendalian pimpinan sekolah. Masih dalam pandangan Tamsik Udin, yang juga menyetir pendapat Stratemeyer, Forkner and MsKim yang menegaskan bahwa ada tiga cara dalam memahami kurikulum. *Pertama,* mata pelajaran dan kegiatan, *kedua* seluruh pengalaman belajar, dan *ketiga* seluruh pengalaman hidup siswa. Beaucump menguatkan bahwa kurikulum itu dokumen, kemudian Taylo rmenegaskan bahwa Kurikulum itu suatu rencana tidak tertulis dan perspektif Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menggarisbawahi bahwa kurikulum dimaknai "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untukmencapai tujuan pendidikan tertentu" (pasal 1 ayat 19).[3]

Selanjutnya, sebagai rujukan sekunder dapat disimak melalui kamus Webster yang ditegaskan bahwa pada tahun 1955 penamaan kurikulum difungsikan pada lini pendidikan juga pengajaran, maka dengan ini kurikulum memiliki dua makna, yakni:

> 1). Dalam rangka menempuh sebuah cita-cita dan target utama dan inti baik disekolah maupun diperguruan tinggi maka diperlukan adanya instrument mencapainya, instrument itu dinamakan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah.
>
> 2) Sebuah institusi pendidikan memiliki menu semua pelajaran yang disajikannya.[4]

---

[2]Ahmad Tafsir..*Ilmu Pendidkan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.1991, hal. 53.

[3] Tamsik Udin, *Sosiologi Pendidikan,* Cirebon: Aksara satu Publishing. 2011, hal. 17.

[4] S. Nasution..*Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003, hal. 2.

Sementara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikenal pula dengan kurikulum 2006 yang diolah berdasarkan Standard Isi (SI0 dan Standard Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai produk dari Badan Standard Nasional Pendidikan (BNSP) telahpun diresmikan pada 7 Juli 2006[5].Kurikulum ini pula mengisyaratkan dengan adanya otonomi daerah maupun satuan pendidikan tersebut, membuat daerah- daerah di Indonesia berlomba untuk berinovasi dalam pengembangan kurikulum (*curriculum development)*[6].

Secara prinsip bahwa pelaksanaan pendidikan dan pengjaran sebuah masyarakat itu memiliki keadaan situasi dan kondisi beraneka ragam kepentingan-kepentingan pribadi atau subjektif. Hal itu seupa seperti preferensi sebuah value dan juga apa yang dipilih menjadi prinsip penting. Beberapa pemikiran yang bersifat subyektif ini sesungguhnya bisa dipahami, dikarenakan penyelenggaraan pendidikan sebagi bagian dari suatu jenis aktualisasi atas orientasi dan motivasi suatu masyarakat, bisa pula dikatakan dengan kata lain seagaimana yang disebut Stevens dan Wood[7]ialah sebagai suatu cita-cita sosial *(social ideals)*.

Sehingga mengenai perdebatan kurikulum akan bermuara pada definisi yang memilki varian sebuah pemahamana yang sesuai dengan settingan sosialnya yang saat ini, dan kemungkinan besar akan berubah sesuai kodrat zaman perubahan tersebut. Maka dengan demikian dalam memahami kurikulum saat ini– menurut kalangan wacana *modernist*– pasti berlawanan dengan pengertiankurikulumdalam wacana kalangan *tradisionalist*, dalam wacana kalangan *tradisionalist* memandang kurikulum ialah subyek yang dikendalikan dan dikondisikanseorang pendidik yang diberikan kepada murid-muridnya[8]. Persoalan ini yang kemudian jadi sorotan Tanner dan Tanner, baginya dinamika sebuah pengertian kurikulum senantiasa menghadirkan keterlibatan kurikulum melalui konsep dan fungsinya dalam rangka mengamati arus dinamika

---

[5]Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya,,2006, hal. 21.

[6]Budi Sanjaya, *Penilaian Perlaksanaan KTSP Berdasarkan Contenance Stake Model,* International Journal of Islamic Thought, Vol. 4: (Dec.)2013, hal. 3.

[7]Stevens, Edward and Wood, George H..*"Justice, Ideology, and Education"*. New York:Random House.1987, pp. 149.

[8] Mastoon, *Curricululm Reform in The Art Humanities in Pennsylvania: An Evaluation,*(New York: Macmillan Publishing Co, 1980), p. 16.

sebuah sistem pembelajar, ilmu pengetahuan,serta kemudian manfaat pendidikan.[9]

Secara tradisional, pandangan Al Ghazali melihat pengaturan siswa seringkali tidak dapat bergerak maju sampai kurikulumnyadikuasai. Lembaga Islam terus melihat ilmu agama sebagai suatu intikurikulum dan kurikulum lainnya sebagai suatu subyek tambahan. Namun disisi yang lain perlu digaris bawahi juga bahwa banyak lembaga pendidikan Islam modern mengadopsisistem pendidikan sekuler, yang kemudian fokus pada pencapaian pembelajaran yang hasil serupa bagi semua siswa.[10]

Pengkajian wacana diatas berbeda dengan Darder, baginya tidak harus sebuah kurikulum yang bebentuk dokumentasi lantas kemudian di presentasikan, tidak harusdikembangkan yang berkaitan dengan reaksi untuk implementasi dari kurikulum.[11]Perbincangan Darder ini kemudian dilanjutkan Beauchamp, dalam pandangannya kurikulum itu suatu dokumentasi yang mana isinya berupa teks atau tulisan yang mendeskripsikan *scope* and *arrangement* melaudari proyek program pendidikan, lalu selanjutnya meletakan dasar struktur lingkungan mulai para pendidik dalam rangka membangun dinamisasi dikelas dengan kekhasan strategi pembelajaran.[12]

Sementara Judith Howard, kemudian mengamini apa yang menjadi pandangan Beauchamp dan juga kemudian Taba di atas, baginya garis besarnya kurikulum adalah perencanaan, maka dalam merencanakan sebuah pembelajaran dalam rangka memposisikan para praktisi-praktisi dibidang pendidikanbaik bersifat kelompok evaluasi maupun kelompok kerja.[13]

Selanjutnya dalam pandangan mengenai pendidikan versi Durkheim, menurutnya yang akan berarti itu menyiapkan masyarakat sebagaimana

---

[9] Daniel dan Laurel N Tanner, *Curriculum Development: Theory Into Practice* (New York: Macmillan Publishing Co, 1980), 43.

[10] Noraisikin Sabani and Glenn Hardaker, *Understandings of Islamic pedagogy for personalised learning,* The International Journal of Information and Learning Technology Vol. 33 No. 2, 2016, pp. 79, ©Emerald Group Publishing Limited. 2056-4880 DOI 10.1108/IJILT-01-2016-0003.

[11] Darder, *Culture and Power in the Classroom* (New York: Bergin and Garvey, 1991), p. 19.

[12] G. A. Beauchamp, *Curriculum Theory: Meaning, Development, and Use. Theory Into Practice* (tk: tp, 1982), 25.

[13] Lihat Muhajir. *Pergeseran Kurikulum (Analisis Pemikiran Para Ahli Pendidikan)* Jurnal Qathrunâ Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2016**),** hal. 25.

anak didik, tapi kemudian disisi laijn sitiausi dan keberadaan kondisi pendidikan yang lebih esensial itu yang signifikan.diperhatikan.[14] Selanjutnya Henry memandang perlu dengan apa yang menjadi gagasannya Durkheim, baginya pendidikan itu asas dasar yang bisa mewaspadai suatu hal juga senantiasa dalam hal lain.[15]

Sekolah memiliki cita-cita luhur melalui eksistensi kurikulum yang merupakan jantung inti dari sebuah institusi pendidikan. Scribner juga Cole mengamini pernyataan ini karena pendidikan formal itu .memerlukan legitimasi serta konsep bagaimana belajar juga bagaimana berpikir medesain ulang pengembangan keterampilan pribadi karena ini bagian dari masyarakat. Maka tahap selanjutnya adalah bagaimana merekayasa dinamika sebuah upaya pendidikan dengan cara (pengembangan atau pergeseran kurikulum juga merupakan suatu usaha pendidikan) menyampaikan sumbangsih pada sapek-aspek keterampilan-keterampilan.[16] Maka komitmennya adalah semakin luas akan hal ini yang berimplikasi pendidikan dan factor yang sudah disebut diatas, dalam usaha mengembangkan sebuah kurikulum, ada unsur-unsur terpentingnya adalah perwujudan budaya juga makna keterkaitannya.

Maka sebab itu kemudian Boykin, melalui argumennya merefleksikan para pembelajar atau guru, sebuah keniscayaan kesadaran dari suatu obsesi yang memiliki homogenitas sosial juga kontrol sosial dalam rangka merekayasa suatu sistem dalam kebudayaan dan ras yang beraneka macam. Pastinya seluruh murid tidak semua berasal dari budaya dan latar belakang yang sama, juga belum mempunyai pengalaman yang sama juga. Yang ada adalah bagaimana enghormati dan menghargai serta mengakui akan adanya perbedaan baik sosial maupun pendidikan.[17]

---

[14] E. Durkheim, *The Nature of Education. Dalam B. A. U. Levinson, K. M. Borman, M. Eisenhart, M. Foster, A. E. Fox, & M. Sutton* (Eds.), Schooling the Symbolic Animal: Journal Social and Cultural Dimensions of Education, p.61

[15], J. Henry, *Education and the Human Condition*, dalam B. A. U.Levinson, K. M. Borman, M. Eisenhart, M. Foster, A. E. Fox, dan M. Sutton (Eds.),Schooling the symbolic animal: Social and cultural dimensions of education, p. 31.

[16] S. Scribner dan M. Cole, *Cognitive Consequences of Formal andInformal Education* (tk: tp, 1973), p. 553.

[17] B. S. M. S. Dawn A. Lauridsen, *What Are Teachers' Perception of The Curriculum Development* (New York: The Ohio State University press, 2003), p. 50.

Merespon perdebatan mengenai kurikulumpun maka melalui Ralph Tayler dan John Dewey berpandangan, baginya pengetahuan kurikulum itu seharusnyadikembangkan juga didesain secara berkelanjutan agar melalui perubahan yang di masyarakat kurikulum terlibat didalamnya, tentunya pola baru dalam sebuah dunia pendidikan.Maka sebab itu asas dasar dari penopang kurikulum ialah *by theory*. Artinya bahwa mengenai adanya dinamika kurikulum, masih menurut Tayler dan Dewey itu senantiasa terwujud sementara relevansi kurikulum menjadi pegangan dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat untuk masa yang akan datang juga saat ini.[18] keinginan suatu masyarakat, dapat bermakna tuntutan sosial. Maka dalam hal ini kemudian Mansour A. M. Bin Salamah, mencontohkan sebuah kurikulum Arab Saudi, yang mana kebijakan pendidikan yang ada di Arab Saudi, yakni kurikulum dapat mengupayakanseluruh anak didik agar bisa berpartisipasi pada ranah pengembangan sosial.Bisa dikatakan bahwa kurikulum senantiasa mengupayakananak didik menjadi aktif dalam menemukan jalan keluarbagi problematika sosial dan lingkungan saat ini yang ada. Kesepakatan dalam mengimplementasikan sebuah keputusan Kementerian Arab tersebut, maka sifat kurikulum lebih bersikap fleksibel lalu kemudian mengkondisikan regulasi untuk menempatkan siswa dimana mereka berada.

Demikianpun Ornstein dan Hunkins kemudian membincang mengenai gagasan pendekatan, baginya pendekatan kurikulum ialahsuatu pendekatan yang mampu merenungkanbagaimana keberadaan secara keseluruhan baik orientasi maupun bersifat metaorientasi yang memiliki asas orientasi kurikulum (sebagaimana pandangan sejarah, pandangan psikologi, filsafat seseorang, teori pembelajaran, juga pikiran mengenai perkembangan isu sosial.), berbagai wilayah kurikulum (umum kemudian mengutamakan pengetahuan secara fakta dilapangan), kemudian juga teori dan praktek dari prinsip-prinsip kurikulum sebagaimana dimaksud.[19] Maka kurikulum akan melibatkan sebagaimana yang dipaparkan Oliver, misalnyapembelajar, public, guru, dan lain-lain ialah menjadikan inti dari unsur juga kemudian komponen sosial yang ada di masyarakat.

---

[18] Lihat Muhajir. *Pergeseran Kurikulum (Analisis Pemikiran Para Ahli Pendidikan)* Jurnal Qathrunâ Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2016),hal.33

[19] Lihat, Susan Pennnock Smith, *Barriers Encountered in The Instruction of Students Who Have Sustained Brain Injuries: An Instructional Curriculum To Assist in Eliminating Barriers,* p.67.

Perdebatan kurikulum diatas beraneka ragam pandangan menurut para ahli, berbeda sebaliknya dengan Lie,[20] baginya memandang kurikulum itu tidak menjadikankeseluruhannya menjadi sesuatupda sistem pendidikan. Menurutnya kurikulum itu ibarat alat untuk menuju apa yang dicita-citakan lalu kemudian sangat dibutuhkan kepiawaian pemakainya. Sebagaimana misalnya motor atau mobil ataupun disebut kendaraan, mempunyai ketidak sesuaian pada jenjang sebuah kurikulum. Maka pada orientasi kepentingan negara dan bangsa, kendaraan kurikulum ini akanberguna juga bermanfaat baik manakala seluruh pembuat juga pegiat yang konsen mempunyai kesesuaian bersama dalam menuju tujuan dan visi, peta jalan yang baik, kemudian kepiawaian untuk pemanfaatan kendaraan, yang dalam pembelajaran biasa diimplementasikan.

Zaenuddin yang mengutip istilah Djohar [21] dalam pendidikan itu seharusnya tidak disibukkan dengan kurikulum akan tetapi disibukkan perhatian kepada pemberdayaan peserta didik dengan cara :*Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.* Yang biasa disingkat dengan TANDUR.*Menumbuhkan* pada dasarnya adalah bagaimana mengundang minat peserta didik bahwa apa yang dipelajari itu dirasa bermanfaat "bagiku". *Alami* pada dasarnya adalah sebagai suatu upaya menciptakan pengalaman nyata bagi peserta didik. *Namai* pada dasarnya adalah simbolisasi konsep yang diperoleh dari pembelajaran itu. *Mendemontrasikan* pada dasarnya bagaimana penciptaan kesempatan agar peserta didik dapat menampilkan perolehan belajar mereka..*Ulangi* pada dasarnya adalah bagaimana kemudian kesempatan siswa untuk validasi perolehan belajar mereka yang benar-benar dimiliki oleh dirinya.Sedangkan *rayakan* pada dasanya adalah pengakuan kita bahwa peserta didik itu memperoleh sesuatu dari proses pembelajarannya. Kurikulum apapun yang digunakan akan membutuhkan kondisi itu untuk melaksanakannya, itulah cirri bagian dari Quantum Teaching.

Kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan Abuddin Nata selain memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan di atas, ia juga memiliki prinsip yang harus ditegakkan. Al-Syaibany menurut yang dikutip Abuddin Nata menyebutkan ada tujuh prinsip kurikulum pendidikan

[20] Teguh Triwiyatno, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara,.2015, hal. 8

[21]Zaenuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen berbasis Sekolah.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 251-252.

Islam, yaitu: 1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, 2) Prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup akidah, akal, dan jasmani, 3) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, 4) Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, keterampilan dan kebutuhan pelajar, 5) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual antara para pelajar, 6) Prinsip menerima perkembangan dan kemudian perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, 7) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan kemudian aktifitas yang terkandung dalam kurikulum.

Tantangan kurikulum ke depan semakin akan menemukan dinamika relevansinya. Dikatakan oleh Richard Dealtry [22] bahwa kurikulum akan berjalan secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan waktu. Maka dari itu dalam rangka mendesain sebuah kualitas manajemen pembelajaran yang baik kemudian bisa terus dilakukan sebuah inovasi yang tiada henti.

Pada akhirnya, sebagaimana dimaksudkan oleh Richard [23] bahwa dalam rangka melahirkan suatu sistem pembelajaran yang baru dan kemudianinovatif harus dibutuhkan desain belajar siswa yang penuh tanggungjawab dan kooferatif dan juga serta koheren.

Melihat berbagai argumentasi tentang kurikulum menurut para ahli diatas, maka peneliti berpendapat bahwa kurilum adalah seperangkat alat perencanaan untuk mencapai sebuah tujuan berupa dokumen tertulis berupa perencanaan sebagaimana pendapat Hilda Taba. Penulis juga mendukung apa yang dikatakan Stratemeyer, Forkner and MsKim yang memandang pembelajaran didalam juga diluar kelas mencakup kurikulum. Begitupun dengan Judith Howard yang mengamini apa yang menjadi pandangan Beauchamp dan juga kemudian Taba di atas, baginya garis besarnya kurikulum adalah perencanaan, maka dalam merencanakan sebuah pembelajaran dalam rangka memposisikan para praktisi-praktisi dibidang pendidikan baik bersifat kelompok evaluasi maupun kelompok kerja.

---

[22]Richard Dealtry, *The design and management of an organisation's lifelong learning Curriculum*, Journal of Workplace Learning Vol. 21 No. 2, 2009. Emerald Group Publishing Limited 1366-5626, p. 157.

[23]Alfreda Harper. *Transformative Curriculum Design*, University of North Carolina Press, Published by: University of North Carolina Press. (2017), pp. 70.

Ahli teori kurikulum post-modern yang terkenal William E. Doll [24] secara eksplisit menunjukkan bahwa kurikulum adalah "sistem yang kompleks", baginya bahwa kurikulum adalah jaringan yang kompleks dimana segala macam elemen salingterjalin beserta fungsinya. Proses pembentukannya bergerak sangat evolusioner dari yang sederhana sampai yang kompleks.[25] Ahli kurikulum post modern Amerika Serikat, Jayne Fleener, sangat kuatbertentangan dengan metafora sosialis modern yang menganggap bahwa kurikulum sebagai sebuah objek dan menekankan hubungan, integrasi dan sisi dinamissistem komunikasi dan makna. Seperti yang dikatakan oleh dua ilmuwan China, makna kurikulum diproduksi dalam sistem internal penciptaan diri dan pembangkitan diri[26].

Dimamika perkembangan pendidikan postmodern juga nampaknya belum menemukan solusi atas kemelut problematika serta pertentangan antara pendidikan perspektif modern mengenai catatan sejarah dan agama di sekolah dengan cara pandang lain yang memisahkan antara spiritualitas dan urusan teologikal dari desain kurikulum mereka. Oleh sebab itu, David Ray Griffin[27] memandang perlu mengajukan aspek value dan norma religiusitas dalam pandangan kaca mata postmodern. Selanjutnya, William Doll menegaskan kurikulum postmodern ialah suatu gagasan baru mengenai kekhasan kosmologikal yang pada akhirnya memandu menuju pribadi yang religious penuh spirituaitas. Maka tak heran jika selanjutnya Gabriel Moran[28] memperkuat pandangannya bahwa dalam pandangannya bisa saja paemikiran dapat dijangkau dan relevan sesuai denagn akurasi nilai pendidikan agama yang sifatnya sangat universal.

---

[24]*William E. Doll* and Noel Gough (Eds.).Educational Philosophy and Theory.ISBN 0-82044-999-7. New York: Peter Lang, *2002*, pp. 328

[25] Lihat Jiang Shihui & Guo Shaodong .*Curriculum Studies Based on Complexity Science. Complicity: An International Journal of Complexity and Education Volume 9 (2012), Number 1,*p. 83.

[26]Wen-jing & Horng-ming, The evaluation and development of curriculum guideline for “Chinese”field. Chinese Academic Journal, 28.2006 (Spring), p. 237-268.

[27]David Ray Griffin, *The Reenchantment of Science: Postmodern Proposals (Suny Series in Constructive Postmodern Thought)*, New York :State Univ of New York Press, 1988, , p. 34.

[28]Gabriel Moran, *Interplay a Theory of Religion and Education*, British Journal of Educational Studies 39 (1):,1991, p. 90-92.

Pada era postmodern menegaskan bahwa perubahan yang terjadi melibatkan bagaimana caranya untuk kemudian melakukan pemikiran kembali atas apa yang akan menjadi tujuan utama untuk membentuk opini postmodern secara pasti. Namun konteks ini dalam pembahasan ini pada akhirnya tidak terlepas dari konteks teologikal, spiritualitas dan religius. Dimana ketiga hal ini (terdapat pada bagian empat) kemudian saling berhubungan dan ada yang mendukung bahwa harus ada pemisahan (sekuler) dan ada pula yang mendukung bahwa hubungan tadi diintegrasikan dalam pendidikan.

Ternyata dalam konsep postmodernisme, manusia itu sebagai *educators*atau pembelajar diharapkan untuk terus mampu bergerak jika memang ingin dikatakan masuk dalam kategori postmodern. Bagaimana caranya bergerak, dan bergerak yang seperti apa yang diharapkan oleh postmodern itu. Tentunya dalam hal ini, bergerak yang bisa dikatakan dalam menghasilkan konsep-konsep brilian seperti menemukan metode-metode baru, berpikir secara kritis tidak statis, melakukan yang tidak lazim dalam artian berbuat diluar aturan yang sebenarnya (*rethinking*). Sehingga dia dikatakan sudah melewati era modern dan bergabung ke dalam keluarga besar postmodern.

Kurikulum yang merupakan bagian dari pendidikan ini kemudian mendapatkan pengaruh dari ketiga periode tersebut. Kurikulum yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan di era postmodern lebih cenderung untuk melihat ukuran keberhasilan pendidikan berdasar pada sebuah narasi yang *open-ended*, karena eksistensi manusia tidak dapat direduksi secara positif-kuantitatif, hitam atau putih (lulus atau tidak lulus). Ini juga kemudian cenderung bersifat desentralistik yang memperhatikan kenyataan-kenyataan lokal, termasuk di dalamnya nilai dan budaya lokal-tradisional yang selama ini mengalami marjinalisasi.Konkretnya, setiap daerah, bahkan setiap sekolah diberi keleluasaan untuk kemudian dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan keadaan daerah masing-masing dan kemampuan peserta didik yang ada.[29]

Maka, dalam rangka upaya menuju jalan tersebut memulai dengan sebuah pembelajaran.dalam pembelajaran ini lebih mengacu kepada kebersamaan. Artinya pembelajaran dalam pandangan postmodern adalah bukan pembelajaran yang *teacher*-centered *learning* atau *student-centered learning*, namun kemudian yang baik adalah *teacher-student*

[29] Suparno, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya. Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015, hal. 55.

learning together. Dengan begini, dimaknai bahwa pembelajaran tidak lagi dimaknai sebagaimana kritiknya Paulo Freire yang menegaskan otak seperti banking sistem. Melainkan, sebagaimana sebuah pendidikan yang mempunyai keterkaitan serta keniscayaan melalui filsafat, pengetahuan juga mempunyai keterkaitan keharusan dengan nilai, budaya, dan secara kontinyu menjalani sebuah babak baru dan dinamika yang terus berkembang. Dibawah ini adalah gambar yang menunjukan sistem pembelajaran model postmodernisme, dibandingkan dengan model tradisional dan modernism.

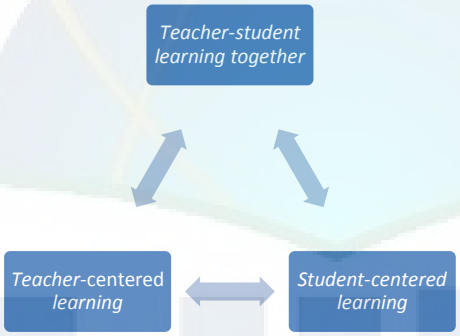

Gambar 4.1
Orientasi pembelajaran Postmodernisme

Dawson[30] mempertegas tentang analisis pembelajaran menjadi sangat berpengaruh saat data digunakan untuk memberdayakan guru maupun siswa. Dalam pembelajaran mengilustrasikan bagaimana seorang guru dapat mulai menggali ke dalam rincian kursus yang lebih halus untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik mengenai jenis pengalaman belajar dan jenis penilaian yang telah dilakukan siswa mereka. Informasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa dengan model penilaian tertentu seperti kerja kelompokdan sebagainya. Dengan demikian, ada visualisasi yang jelas tentang hubungan kurikulum yang telah terjalin antara kursus (antar dan intra-disiplin) yang pada gilirannya, dapat menginformasikan jenis dan tingkat aktivitas belajar yang dapat dilakukan oleh guru.

[30]Shane Dawson and Harry Hubball, *Curriculum Analytics: Application of Social Network Analysis for Improving Strategic Curriculum Decision-Making in a Research-Intensive University*, *Teaching & Learning Inquiry:* The ISSOTL Journal, Vol. 2, No. 2 (2014), pp. 70, Accessed: 19-02-2018 04:47 UTC

Sementara, pada pengembangan suatu kurikulum (*Curriculum Development)*, logikanya, dari kurikulum yang sudah ada dikembangkan menjadi suatu kurikulum yang lebih baik. Pandangan Herma Rosenfeld Mastoon, mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai suatu usaha secara sistematis untuk mendesain sebuah program pendidikan yakni fasilitas-fasilitas pembelajaran.[31]

Pengembangan kurikulum, lanjut Herma, harus merupakan sebuah upaya proses yang terus menerus. Seperti material dan prosedur yang kemudian dikembangkan, dicoba dan dirasa, hasil-hasilnya dinilai dan dievaluasi, kekurangan-kekurangan mereka dapat diidentifikasi dan direvisi agar lebih maju. Hasil pengembangan kurikulum dan kemudian program pengajaran akan maju secara terus menerus.[32]Maka Herma meyakini bahwa pengembangan kurikulum tak pernah henti, analisis Herma membenarkan pernyataan bahwa pengembangan kurikulum adalah sebuah keniscayaan.

Berbeda dengan Herma, pengembangan kurikulum (*curriculum development*) menurut Zais, adalah sebuah proses menentukan bagaimana konstruksi (bangunan) kurikulum itu dapat terus berproses.[33] Di sini *curriculum construction* mirip dengan *curriculum development*. Maka Oemar Hamalik lebih jelas dalam mendukung pernyataan Zais, bahwa pengembangan kurikulum merupakan salah satu proses dari perekayasaan suatu konstruk kurikulum, dimana perekayasaan kurikulum harus melibatkan, konstruksi kurikulum, pengembangan kurikulum, dan implementasi kurikulum.[34]

Dengan Redaksi dan substansi yang berbeda dengan Herma dan Zais, sementara Ralph Tyler, kemudian mendefinisikan pengembangan

---

[31] Herma Rosenfeld Mastoon, *Curricululm Reform in The Art Humanitiesin Pennsylvania: An Evaluation,* (tk: Temple University Press, 1989), p. 17.

[32] Mastoon, *Curricululm Reform in The Art Humanities in Pennsylvania:An Evaluation,* 20.

[33] H.A. Girouk, A.N. Penna dan W.F. Pinar, *Curriculum and InstructionAlternatives in Education* (California: McCutchan Publishing Corporation, 1981), p. 45.

[34] Konstruksi kurikulum adalah proses pembuatan keputusan yangmenentukan hakikat dan rancangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalahprosedur pelaksanaan pembuatan konstruksi kurikulum, dan implementasi kurikulumadalah proses pelaksanaan kurikulum yang dihasilkan oleh konstruksi danpengembangan kurikulum. Lihat, Oemar Hamalik, *Manajemen PengembanganKurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 14.

kurikulum adalah proses yang mengaitkan satu komponen kurikulum dengan komponen kurikulum lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Untuk mendapatkan kurikulum yang lebih baik maka Ralph Tyler mengatakan ada sebanyak empat kelompok penentu pengembangan kurikulum, yaitu; (1) *the philosophy of community, the school and the teacher*, (2) *the expectation, need and/or demands of society (parents, local community, national government, etc….)*, (3) *the nature of the learner (level of physical, mental, and psychological growth and development)*, (4) *the nature of discipline to be tought* (*content*).[35]

Dari tiga ahli kurikulum dijumpai definisi yang berbeda antara satu dan lainnya.Pandangan Herma lebih menekankan desain fasilitas pembelajaran, sementara pandangan Zais bagaimana konstruksi kurikulum berproses dan hemat Tyler menghasilkan kurikulum lain yang lebih baik. Menurut analisa, ketika fasilitas pembelajaran didesain dengan baik maka akan membentuk sebuah konstruksi kurikulum yang kokoh, sehingga memanifestasikan suatu kurikulum yang lebih baik daripada kurikulum sebelumnya. Analisis ini diperkuat oleh pandangan Ahmad, dkk, yang menegaskan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap sebuah konstruk kurikulum yang telah berlalu, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain pengembangan kurikulum adalah suatu usaha kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.[36]

Beauchamp kemudianmeng identifikasi model pengembangan kurikulum, menurutnya sebanyak ada tiga komponen yang esensial, *pertama, include* dalam filsafat kurikulum, *kedua*, sebuah model konsep disiplin, *ketiga*, teori pembelajaran.[37] Sementara, Hilda Taba memandang dan mengidentifikasikan tujuh langkah rencana pengembangan kurikulum; (1) mendiagnosis kebutuhan, (2)

---

[35] M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia,1998), 62.

[36]Muhajir.*Pergeseran Kurikulum (Analisis Pemikiran Para Ahli Pendidikan.* Jurnal Qathrunâ Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2016, hal. 23.

[37] Rosalie M Mirenda, *A Conceptual - Theoretical Strategy ForCurriculum Development in Baccalaureate Nursing Programs* (tk: WidenerUniversity Press), p. 5-6.

menformulasikan tujuan, (3) menyeleksi *content*, (4) mengorganisir *content*, (5) menyeleksi pengalaman belajar, (6) mengorganisir pengalaman belajar, (6) penentuan evaluasi dan metode serta arti yang akan dilakukan.[38]

Sehingga Judith Howard, sedikit memperkuat identifikasi Beauchamp dan Taba di atas, baginya kurikulum yang baik adalah akan merencanakan pembelajaran untuk menempatkan komunitas-komunitas praktek dalam kelompok kerja dan kelompok evaluasi.[39]Langkah selanjutnya adalah merealisasikan sebuah rencana pengembangan ini. Ketika pelaksanaan pengembangan kurikulum sudah cukup baik, maka pengembangan itu juga akan berfungsi dengan baik. Maka akhirnya Daniel dan Laurel N Tanner, menyebutkan setidaknya ada empat fungsi pengembangan kurikulum, (1) mengidentifikasi obyek, (2) menyeleksi arti untuk dicapai dari beberapa obyek, (3) mengorganisir arti, dan (4) mengevaluasi *out come*.[40]

Peneliti mendukung apa yang menjadi argumennya dalam rangka upaya menuju jalan kurikulum tersebut memulai dengan sebuah pembelajarandalam pembelajaran yang ditopang oleh kebersamaan. Artinya pembelajaran dalam pandangan postmodern adalah bukan pembelajaran yang *teacher*-centered*learning* atau *student-centered learning*, namun kemudian yang baik adalah *teacher-student learning together*.

B. Komponen dan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu system yang memiliki komponen-komponen tertentu. Dinn Wahyudin [41] dan juga Teguh Triwiyanto [42] sepakat membagi komponen kurikulum dalam beberapa bagian seperti gambar dibawah ini :

---

[38]Muhajir.*Pergeseran Kurikulum (Analisis Pemikiran Para Ahli Pendidikan*. Jurnal Qathrunâ Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2016, hal. 24.

[39] Judith Howard, *Curriculum Development* (tk.: Center for theAdvancement of Teaching and Learning Elon University, tt.), p. 3.

[40] Daniel and Laurel N Tanner, *Curriculum Development: Theory into Practice* (New York: Macmillan Publishing Co, 1980), hal. 83.

[41] Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya: 2014, hal. 52.

[42]Teguh Triwiyatno, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran,,*Jakarta: Bumi Aksara. 2015, hal.29.

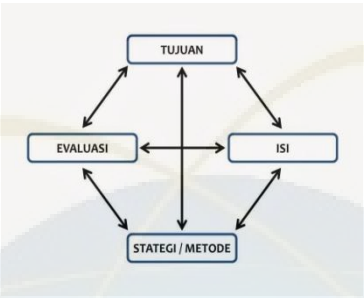

Gambar 4.2
Komponen Sistem Kurikulum

Bagan tersebut satu sisi menggambarkan bahwa system kurikulum terbentuk oleh 4 komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Sementara penulis sendiri untuk mempermudah beberapa komponen kurikulum tersebut sebagaimana bagan kemudian menggunakan singkatan ***TIME***yakni ***tujuan, isi, metode dan evaluasi*.** Hal ini untuk memudahkan agar bisa dipahami secara berurutan. Pengembangan kurikulum itu pada hakikatnya adalah pengembangan komponen-komponen yang membentuk system kurikulum itu sendiri.[43] Sementara disisi lain menegaskan bahwa 4 komponen kurikulum itu sesungguhnya merupakan cirri-ciri desentralistik kurikulum 2006 (KTSP). [44]

1. Tujuan Kurikulum di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang

Adapun beberapa aneka komponen tujuan dalam pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Tujuan Umum

Tujuan pendidikan yang masih bersifat umum itu adalah tujuan nasional dan tujuan institusional. Sebagaimana tercantum dalam sebuah teks pembukaan Undang-undang Dasar 1945, tujuan pendidikan nasional adalah bagaimana mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan institusional adalah tujuan yang menjadi landasan bagi setiap lembaga

[43] Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya, 2014. hal. 53

[44]Teguh Triwiyatno, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara. 2015.hal 30

dan kemudian masih menggambarkan nilai-nilai, kebutuhan dan harapan dari masyarakat.Rumusannya bersifat relatif abstrak dan perlu dijabarkan dan dirumuskan dalam tujuan-tujuan yang lebih bersifat khusus. Sebagai contoh dari tujuan institusional adalah visi dan misi yang tercantum dari sebuah sekolah (institusi) pada dasarnya menggambarkan kea rah mana sebuah lembaga tersebut akan dibawa.[45]

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam pendidikan adalah tujuan yang menggambarkan kecakapan atau kemampuan dalam bidang studi atau aspek tertentu, serta menggambarkan perilaku atau kecakapan khusus yang lebih konkret dan spesifik.Tujuan khusus dalam pendidikan terbagi menjadi dua (2) bagian, yaitu *tujuan kurikuler* (goal) dan *tujuan instruksional (objective).* Seperti kita ketahui bahwa pendidikan berfungsi membantu peserta didik untuk dapat kemudian berkembang secara utuh dan optimal, baik fisik maupun mental. Dalam kaitan dengan rumusan pengajaran, maka Bloom [46]dan kawan-kawan kemudian penting membagi domain-domain untuk mengategorikan dan mengelompokkan tujuan khusus pada kurikulum sebagai berikut: 1) *the cognitive domain* (berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan intelektual), mulai dari tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi yang meliputi : *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation;* 2) *The Effective Domain* (berkenaan dengan kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, sikap dan nilai), yang meliputi seperti: *receiving, responding, valuing, organization, characterization of a value complex;* 3) *The Psychomotor Domain (*berkenaan dengan keterampilan-keterampilan*)* meliputi: *reflex movement, basic fundamental movement, perceptual abilities*, *physical abilities, skilled movement, nondiscursive communication*.[47]

Dari kategori rumusan tujuan pengajaran tersebutmaka tentunya setiap lembaga pendidikan tidak selalu memiliki bobot yang sama tentang ketiga domain tersebut. Lembaga pendidikan keilmuan memungkinkan memiliki bobot domain kognitif yang lebih besar

[45] Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum,* Bandung: Rosdakarya, 2014, hal. 54.

[46]Bloom.*Taxonomi of educational objective the classification.*New York: David McCompany. 1975, p. 26 .

[47] Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum,* Bandung: Rosdakarya, 2014, hal. 55.

tentunya, sedangkan lembaga pendidikan praktik (keterampilan) tentu bobot untuk domain psikomotor lebih dominan.

Tujuan kurikulum pembelajaran tahfizh di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an [48] sesuai dengan acuan pada visi Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an adalah terwujudnya kualitas pendidikan berbasis *Daqu Methode* yang unggul, kompetitif, dan siap menyongsong masa depan. Sementara Misi Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an adalah :

a. Mewujudkan lembaga pendidikan berbasis ((Iqomatul Wajib Wa Ihyaussunah) yang unggul, kompetitif, global dan rahmatan lil alamin.
b. Mencetak generasi Qur'ani yang mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, peka, visioner dan berwawasan luas serta menjadikan Daqu Method sebagai pakaian sehari-hari.
c. Mencetak generasi yang cinta bersedekah sepanjang hidup.

Maka kurikulum ketika sebagai ruang untuk mendesain pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan. Sehingga kurikulum adalah isi dan kemudianbahan pembelajaran yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan.Jika pembentukan karakter anak adalah tujuan yang ingin dicapai, maka kurikulum dapat mengisinya dengan bahan-bahan yang diperlukan dan kemudianmenjalankannya bagi terwujudnya karakter.

Modifikasi kurikulum tahfizh disusun sesuai dengan tujuan yang yang ingin dicapai. Tampak penyelenggaraan kurikulum tahfizh Alquran bertujuan mencetak generasi qur'ani.Generasi qur'ani yang diharapkan memiliki nilai-nilai karakter mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, peka, visioner dan berwawasan luas.Tentu dalam pembinaannya tidak semata mengandalkan kurikulum tahfizh.Dalam pelaksanaannya segala hal yang berkenaan pesantren adalah upaya mensukseskan tujuan tadi.[49]

Muatan tahfizh Alquran melalui proses memasukkan data dengan cara mengulang-ulang bacaan ayat sehingga tanpa melihat tulisannya dapat membunyikan kembali data yang berusaha diingatnya. Sekilas dalam proses mengingat ini tidak berhubungan langsung dengan pembinaan karakter santri. Namun tidak sesederhana itu. Menghafal

[48]Biro Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *silabus pembelajaran tahfidzPesantren Tahfidz Daarul Qur'an Ketapang Tangerang,* Tahun pelajaran 2017/2018, di akses pada 02 Oktober 2018.

[49] Ustadz Muhaimin, *Wawancara,* 20 Maret 2018.

adalah satu kegiatan yang tidak semata mengandalkan kemampuan kognitif anak. Dalam menghafal berlangsung juga nilai-nilai yang dapat menunjang kelancaran, kemudahan, kebagusan daya ingat hafalan yang telah dimiliki.

Kurikulum tahfizh tidak sebatas menghafal Alquran.Kurikulum tahfizh bagian dari strategi pesantren dalam mewujudkan visi misinya.Disini tampak, kurikulum tahfizh asyik dengan kegiatan menghafal alquran.

Maka dalam pandangan Hamalik mendefinisikan kurikulum dengan pengertian yang *kedua,* yakni kurikulum sebagai rencana pembelajaran yang berisikan program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku, sesuai dengan tujuan pendidikan dan kemudian pembelajaran. *Ketiga,* kurikulum sebagai pengalaman belajar menunjukkan bahwa kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas[50].

Kurikulum tahfizh dikembangkan dalam alokasi waktu, materi dan kegiatan pembelajaran tahfizh Alquran.Tahfizh Alquran menjadi salah satu penilaian dalam rapor sekolah untuk penilaian muatan lokal.[51]

Penanaman nilai-nilai karakter tertanam sekaligus dalam kegiatan menghafal. Kegiatan pembelajaran tahfizh Qur'an mengembangkan aspek karakter pada santri;[52]

1) Aspek kedisiplinan
   a) Kehadiran dan tepat waktu datang ke halaqoh tahfizh
   b) Tepat waktu meninggalkan halaqoh tahfizh
   c) Kedisiplinan mengikuti ketentuan pembelajaran tahfizh Alquran
2) Aspek Ketelitian
   a) Menghafalayat-ayat Alqur'an
   b) Memoraja'ah ayat-ayat yang sudah dihafal
3) Aspek Sungguh-sungguh
   a) Menghafal
   b) Mengulang hafalan lama
   c) Mengulang hafalan baru

---

[50]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008. Cet 1, hal. 18.

[51] Ustadz Muhaimin, *Wawancara,* 20 Maret 2018.

[52] Sekretariat Yayasan Daarul Qur'an, *Buku Panduan Bagi SDM Daarul Qur'an*, 2017, hal. 10.

d) Mengikuti penilaian tahfizh

4) Aspek Kepedulian
   a) Kebersihan dan kerapihan diri
   b) Kebersihan dan kerapihan tempat halaqoh
5) Aspek kesantunan
   a) Sopan
   b) Salam
   c) Senyum
   d) Ramah

Penguatan tahfizh Alquran mempengaruhi muatan kurikulum yang disusun. Berbeda dengan unit pendidikan tahfizh lainnya, yang memilih fokus hanya pada kegiatan tahfizh Alquran. Penyusunan kurikulum tahfizh terlihat pada isi struktur, alokasi waktu dan kegiatan belajar mengajar tahfizh Alquran.

Tahfizh Alquran dapat dijadikan sebagai isi dan bahan pembelajaran untuk membentuk karakter.Anak didik yang sedang menghafal Alquran berarti menjadikan Alquran sebagai bahan ajarnya. Dengan tujuan memiliki hafalan Alquran secara utuh dan bagus adalah pencapaian yang ingin dicapai.

Dalam pengembangan pendidikan karakter merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam pelaksanaan seluruh program sekolah. Pesantren Daarul Qur'an merumuskan nilai-nilai dasar sebagai ciri khasnya yang dikenal dengan Daqu Method.[53]Adapun Daqu Method berisi ;

1. Shalat Berjama'ah dan Jaga Hati, Jaga Sikap
2. Tahajjud, Dhuha, Qabliyah dan Ba'diyah
3. Menghafal dan Tadabbur Alquran
4. Sedekah dan Puasa Sunnah
5. Belajar dan Mengajar
6. Doa, Mendoakan dan Minta didoakan
7. Ikhlas, sabar, Syukur dan Ridho

Pembinaan karakter ini dijalankan secara terpadu di sekolah, tahfizh dan terlebih juga di asrama.Penilaian karakter siswa menjadi poin penting dalam penentuan kenaikan kelas siswa. Nilai-nilai karakter ini ditumbuhkan melalui keteladanan, kreatifitas, pembiasaan, penyusunan program-program yang menumbuhkan karakter siswaserta penciptaan lingkungan yang mendukung berkembangnya karakter siswa.

[53] Sekretariat Yayasan Daarul Qur'an, *Buku Panduan Bagi SDM Daarul Qur'an*, 2017, hal. 12.

a. Analisa Deskriptif Tujuan Kurikulum Pembelajaran Tahfizh Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang

Dalam konteks Indonesia, pertimbangan landasan pengembangan orientasi kurikulum seyogyanya disesuaikan dengan filsafat hidup warga negara, baik itu situasi social, budaya, uatamanya pada kepercayaan, value, kebutuhan dan situasi psikologis peserta didik sendiri, khususnya mengenai karakteristik psiko-fisik peserta didik sebagai individu yang diejawantahkan dalam beberapa bentuk perbuatan dalam media interaksi dengan lingkungannya. Pengorganisasian bahan dan prinsip yang dianut dalam pengembangan orientasi kurikulum juga seharusnya disesuaikan dengan situasi, kebutuhan, dan kebutuhan masyarakat.[54]

Maka Reorientasi Kurikulum Pembelajaran Tahfizh Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten menjadi signifikan untuk dilakukan dalam rangka memenuhi apa yang menjadi potensi subjek didik dan kebutuhan tuntutan masyarakat.

Gelombang arus perubahan masyarakat yang makro serta perkembangan hasanah ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga pembangunan kurikulum pesantren Tahfizh Al Qur'an, maka orientasi pendidikan pada pesantren Tahfizh Daarul Qur'an harus diupayakan berorientasi pada pendidikan akademik, pendidikan profesional dan pendidikan profesi atau keterampilan, dengan kata lain skil santri. Orientasi pendidikan tersebut kemudian diarahkan dalam rangka mengembangkan potensi bakat dan minat peserta didik dalam hal ini santri yang kelak dapat menopang kehidupannya sesuai dengan kebutuhan zamannya yang akan datang dan bahkan semakin rumit.

Maka pada dasarnya, orientasi pendidikan Islam mencakup orientasi pada peserta didik, orientasi pada situasi dan kondisi realitas sosial, orientasi pada bagaimana mempersiapkan masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan terakhir adalah orientasi pada pemeliharaan nilai-nilai universal agama.[55]

---

[54]Fadhilah,*Reorientasi kurikulum pendidikan uin Ar-raniry: kajian terhadap kurikulum fakultasDakwah dan komunikasi,*Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2016, Vol. 17, no. 1, 79-100, hal. 80.

[55]Fadhilah,*Reorientasi kurikulum pendidikan uin Ar-raniry: kajian terhadap kurikulum fakultasDakwah dan komunikasi,*Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2016, Vol. 17, no. 1, 79-100, hal. 88-89.

1. Orientasi pada subyek didik *(child oriented)*

Orientasi pada peserta didik ini paling tidak memberikan panduan pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan santri yang disetarakan dengan kebutuhan bakat, minat dan kemampuan lain yang dimilikinya. Untuk mewujudkan kurikulum yang berorientasi pada peserta didik, dalam wahana pendidikan lebih akrab dengan istilah *taxonomi blom*, yang mendesain domain kognitif, efektif dan psikomotorik.Domain kognitif meliputi unsur pengetahuan, keseluruhan, pelaksanaan, analisis, sintesis, dan evaluasi, juga metode yang tepat guna agar dapat menyelesaikan suatu dinamika masalah. Sementara domain efektif, meliputi unsur receiving, responding, valuing, organizing, dan characterization by a value complex. Sedangkan terakhir domain psikomotorik, yaitu meliputi unsur perception, set, guided,mechanism, complex response, adaption, dan organization.

2. Orientasi pada realitas sosial.

Kurikulum yang mengacu pada kondisi realitas sosial lebih mengunggulkan pada dinamika problem dunia nyata, masalah sosial, budaya, perorangan atau individu, yang terpaut dalam kehidupan, dan keberadaan manusia yang serba kompleks. Kurikulum yang mengacu pada nilai-nilai dianggap lebih mengutamakan penyajian pengalaman belajar seperti yang dicita-citakan sesuai dengan nilai-nilai yang diikuti.

3. Orientasi pada masa depan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi *(future oriented)*

Dalam rangka menjawab dinamika masalah pendidikan masa depan, pemerintah menerapkan orientasi pendidikan yang berdasar pada tiga hal, yakni: pertama,orientasi investasi, yakni dana yang digelontorkan pemerintah untuk bidang pendidikan didasarkan sebagai investasi. Oleh karenanya, dalam mendesain perencanaan pendidikan, dibuatlah juga pendekatan cost-benefit analysis atau analisis dana dan keuntungannya. Pertimbangan keuntungan yang didapat didasarkan atas asumsi beberapa indikator; di antaranya ialah kenaikan angka produksi nasional, angka pertumbuhan ekonomi, dan kenaikan income perkapita.

Perspektif sebagaimana diatas ini berdasarkan pada acuan ekonomi-pendidikan yang berdasarkan pada nilai tambah. Kedua,orientasi human capital, yakni pembangunan yang diselenggarakan pemerintah yang satu sisi membutuhkan sumber modal yang besar sisi yang lain juga membutuhkan modal manusia dengan kecakapan yang sesuai, dengan kata lain sumber daya manusia (SDM)

atau human resource. Upaya pengarahan kemampuan dan kecakapan SDM dibutuhkan untuk dapat memiliki kemampuan dan kecakapan sesuai dengan tuntutan pembangunan. Maka, dalam itu, pendidikan memiliki arrti suatu wahana agar dapat menghimpun modal pembangunan berupa human capital. Terakhir atau Ketiga, orientasi pembudayaan (enculturization) , yaknibeberapa pengaruh budaya yang bersifat dinamis. Bisa jadi budaya itu mengarah positif bisa jadi juga budaya yang berakhir negatif yang disebab akibatkan oleh adanya peran globalisasi dan perkembangan dunia teknologi ini kemudian sangat berpengaruh.

4. Kurikulum yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai agama.

Dalam Islam setidaknya ada dua nilai dalam memandang pendidikan, yakni nilai ilahiyyah, dan nilai insaniyyah. Kedua nilai ini dapat membangun sebuah norma atau kaidah-kaidah dalam kehidupan yang menjadi ajaran dan terikat pada sebuah warga. Sebagai Insan Tuhan, manusia memiliki kewajiban untuk dapat merefleksi, mengamalkan ajaran-ajaran kebenaran yang telah menjadi mufakat sebagai komitmen makhluk ciptaanNya. Kurikulum pendidikan memiliki tugas dapat melahirkan kondisi dan situasi dengan program tertentu pada akhirnya tercapainya pemeliharaan kedua value tersebut. Nilai-nilai ilahiyah bisa memberikan manfaat untuk manusia agar lebih giat belajar yang sempurna dan memberikan nilai manfaat positif bagi sesama.[56]

Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya reorientasi tujuan kurikulum seharusnya mengacu dengan komitmen dan kembali ke khittah kepada apa yang menjadi visi misi besar sebuah lembaga atau yayasan Daarul Qur'an itu sendiri. Visi misi tersebut adalah *Melahirkan generasi* pemimpin *Bangsa dan Dunia yang Sholeh dan Sholehah dan berkarakter Qur'ani serta berjiwa entrepreuneur dalam membangun Peradaban Islam masa depan.* Mencetak generasi Qur'ani yang cerdas, *smart*, peka, visioner & berwawasan luas serta menjadikan *Daqu Methode* sebagai pakaian sehari-hari, Mencetak pemimpin negeri (dalam segala bidang) yang hafal Alquran dan berkarakter Qur'ani.[57]

---

[56]Fadhilah,*Reorientasi kurikulum pendidikan uin Ar-raniry: kajian terhadap kurikulum fakultasDakwah dan komunikasi,*Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2016, Vol. 17, no. 1, 79-100, hal. 88-90.

[57] Sekretariat Yayasan Daarul Qur'an, *Buku Panduan Bagi SDM Daarul Qur'an: Visi Misi Daarul Qur'an*, 2017, hal. 18.

Pada akhirnya tujuan-tujuan santri yang susah hafal Al Qur'an mengarah ke visi misi lembaga besar tersebut menjadi interpreuneur, intelektual dan insan sholeh. Dari visi misi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi yakni, dimensi kepemimpinan, dimensi intelektual, dan terakhir adalah dimensi kewirausahaan. Atau dengan kata lain penguasa, intelektual dan pengusaha.[58] Dari ketiga dimensi ini terbungkus rapi oleh nuansa karakter qur'ani yang dapat menopang peradaban masa depan kelak.

Maka melihat tujuan kurikulum di pesantren yang masih belum menyentuh dalamnya atau bisa dikatakan masih sebatas tulisan dalam melengkapi sebuah tujuan saja, maka harus pula ditegaskan sebuah tujuan yang sesuai dan relevan dengan tujuan besar visi misi yayasan Daarul Qur'an.

Pada pembahasan tentang para penghafal Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an didapatkan sebuah data dari wisuda Tahfizh Nasional (WTN) tahun 2018. Kegiatan ini rutin di gelar setiap tahun dalam rangka wisuda bagi mereka yang sudah menghafal dengan kategori baik 5 Juz, 15 Juz dan 30 Juz. SD Daarul Qur'an School. Kemudian ada yang 15 Juz dan 30 Juz itu sebagian dari pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Pusat yang terletak di Ketapang Tangerang juga cabang-cabangnya seperti Lampung, Bekasi dan Semarang serta beberapa rumah Tahfizh seluruh lingkup Daarul Qur'an yang tersebar di seluruh penjuru nusantara.[59]Dari data yang diperoleh secara keseluruhan wisudawan wisudawati sementara dari unit sekolah tingkat dasar atau SD Daqu baik pusat maupun cabang dalam kategori 5 Juz sebanyak 24 siswa. Kemudian untuk kategori hafalan 15 Juz sebanyak 231 santri yang terdiri dari pusat, cabang dilingkup pesantren maupun luar pesantren seperti rumah tahfizh, keberadaan rumah tahfizh masih dalam naungan kelembagaan Daarul Qur'an. Dan terakhir penghafal kategori 30 Juz sebanyak 255 santri yang terdiri dari pesantren Daarul Qur'an dan rumah Tahfizh.

---

[58] Ustadz Yusuf Mansur yang juga sebagai dewan Pembina dalam memberikan motivasi kepada santrinya sering sekali mendapatkan kata-kata agar hafizh menjadi penguasa dan pengusaha, sesekali menyampaikan seorang penghafal juga harus bisa menjadi presiden yang hafal Qur'an, Pejabat yang hafal Qur'an, Intelektual yang hafal Qur'an, Interpreuner yang hafal Qur'an, pilot yang hafal Qur'an dan lain sebagainya.

[59]Data WTN 2018, *Biro Tahfizh Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an,* 2018.

Tabel 4.1
Data Wisuda Tahfizh Nasional Tahun 2018 Kategori 5, 15 dan 30 Juz
Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

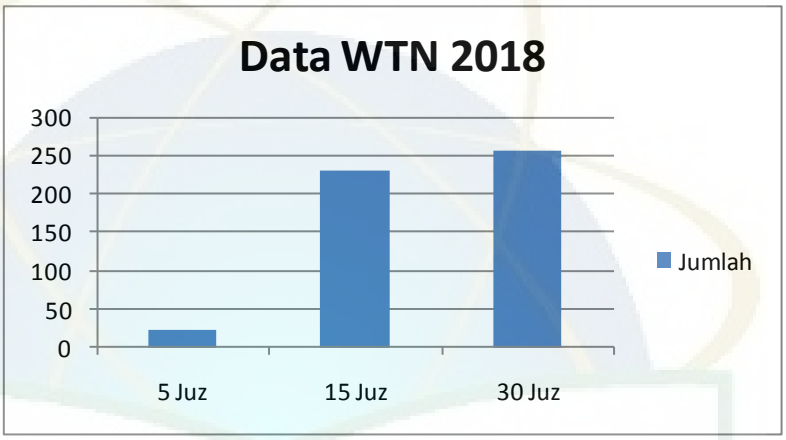

Sementara yang menjadi fokus pembahasan dibatasi hanya pada pesantren Tahfizh Daarul Qur'an pusat yakni Ketapang Tangerang yang terdiri dari siswa SMP dan SMA. Dari data yang di peroleh menyatakan bahwa yang memiliki hafalan 5 Juz itu tidak ada, namun kemudian yang memiliki hafalan dengan kategori 15 Juz sebanyak 55 santri dan terakhir adalah kategori hafalan 30 Juz sebanyak 47 santri.[60]

Dari Data hafalan santri tahfizh pesantren Daarul Qur'an Tangerang dapat diketahui pengaruh penyusunan kurikulum pembelajaran tahfizh yang didesain secara terarah sangat dapat menjawab kebutuhan santri. Disatu sisi santri harus menghafal, namun disisi yang lain santri mengikuti kegiatan lainnya diluar tahfizh sebut saja kegiatan ekstra kurikuler. Beberapa kegiatan ekstra kurikuler seperti pencak silat Daarul Qur'an atau Persida, Taekwondo, Marching Band, Pramuka, Panahan, Renang, Futsal, Hadroh dan kegiatan-kegiatan lain diluar semacam mengikuti perlombaan di luar pesantren.

Hal ini kemudian dapat *mengcounter* sebuah jurnal penelitian M. Syatibi AH (2008)[61] mengenai Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz pada 20 lembaga tahfizh Al-Qur'an yang ada di Pulau Jawa, Madura, dan Bali

[60]Data WTN 2018, *Biro Tahfizh Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an,* 2018.

[61]M. Syatibi AH. *Potret LembagaTahfiz AI-Qur'andi Indonesia Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz*. Jurnal Suhuf, Vol. 1, No. 1,2008, hal. 128.

(yaitu Banten 3 pesantren, Jakarta 2 lembag 4 Jawa Barat 3 pesantren, Jawa Tengah 4 pesantren, Yogyakarta 2 pesantren, Jawa Timur 4 pesantren, Madura I pesantren, dan Bali I pesantren) menurutnya pada umumnya pembelajaran yang dielenggarakan di sekitar pesantren tahfizh sekedar berkutat pada menghafal Al-Qur'an *an sich*. Jikapun ada mata pelajaran lain, umumnya harus hafal 30 juz terlebih dahulu, kalaupun mau maka sebelum melakukan hafalan. Ilmu lain yang yang dipelajari adalah keilmuan yang berkaitan dengan tahfizh. Maka menurutnya, akan terasa sulit dalam menghafal Al Qur'an manakala dibarengi dengan aktifitas lain bahkan ada kegiatan lain karena akan memecah konsentrasi hafalan.

Dengan demikian jelas bahwa di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an sangat berbeda dengan apa yang menjadi hasil penelitiannya Syatibi AH pada 2008 yang di jurnalkan oleh Depag RI pada 2011. Di Pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang jelas menggambarkan santri dengan senang dapat mengelaborasi serta menginternalisasi kegiatan tahfizh dengan kegiatan diluar tahfizh sebagaimana dipaparkan diatas. Mereka melakukan aktifitas penghafalan Al Qur'an ditengah-tengah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, lomba-lomba utusan keluar, pencak silat, drumband serta segudang aktifitas lainnya, menurut Ustadz Halimi, justru inilah menjadi hiburannya anak-anak santri ditengah-tengah perjuangannya menghafal Al Qur'an.[62]

Tabel 4.2
Data Wisuda Tahfizh Nasional Tahun 2018 Kategori 5, 15 dan 30 Juz
Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Pusat (Ketapang Tangerang)

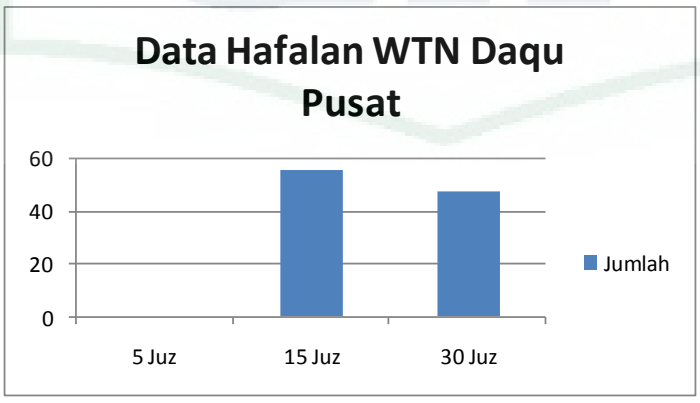

[62] Ustadz Halimi, *Wawancara*, 12 September 2018.

Sementara, data hafalan wisuda Tahfizh Nasional 2018 pesantren Tahfizh Daarul Qur'an kategori 30 Juz untuk seluruh pesantren Tahfizh Daarul Qur'an seluruh Indonesia. Pada posisi hafalan 30 Juz dengan jumlah santri terbanyak oleh Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Putri Cikarang sebanyak 98 santri baik dari SMP maupun SMA.Sementara posisi kedua terbanyak oleh Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Putra Tangerang sebanyak 47 santri. Sementara hafalan 30 juz selain dua pesantren diatas hanya sekitar berjumlah dibawah 10 selanjutnya seperti Bandung sebanyak 8 santri, Lampung 5 santri, Solo 4 santri, Ungaran 2 santri, Shigor Putri atau sekelas SD sebanyak 3 santri, dan I'daad atau kelas persiapan sebanyak 1 santri. Selanjutnya data dapat dilihat seperti dibawah ini.

Tabel 4.3
Data Wisuda Tahfizh Nasional Tahun 2018 Kategori 30 Juz
Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Seluruh Indonesia

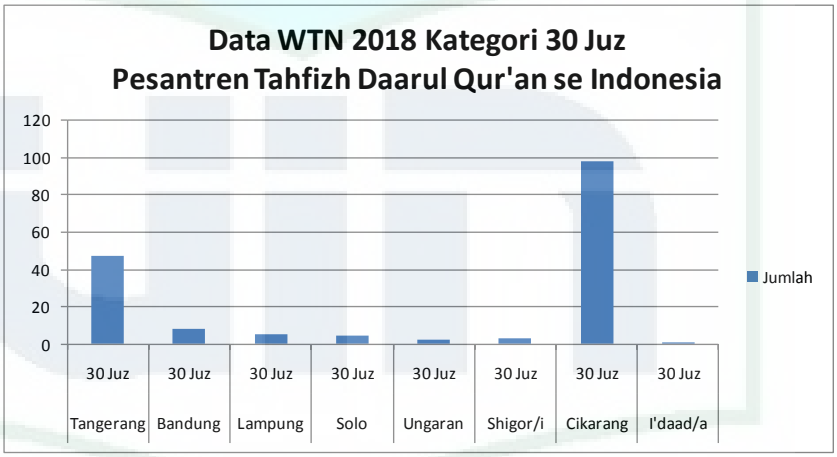

Data selanjutnya menjelaskan data hafalan wisuda Tahfizh Nasional tahun 2018 kategori 15 Juz.Kategori 15 Juz terbanyak oleh Pesantren Putri Daarul Quran sebanyak 58 dan selanjutnya pesantren putra daarul Qur'an pusat sebanyak 55 santri. Selanjutnya I'daad putrid Cimanggis sebanyak 34, I'daad Putra sebanyak 16 santri, Solo sebanyak 17, Shigor putrid setingkat SD sebanyak 14, Ungaran sebanyak 13, Shigor putra sebanyak 8, Lampung sebanyak 7, dan Tahfizh Camp Putra sebanyak 2 santri. Selanjutnya dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 4.4
Data Wisuda Tahfizh Nasional Tahun 2018 Kategori 15 Juz
Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Seluruh Indonesia

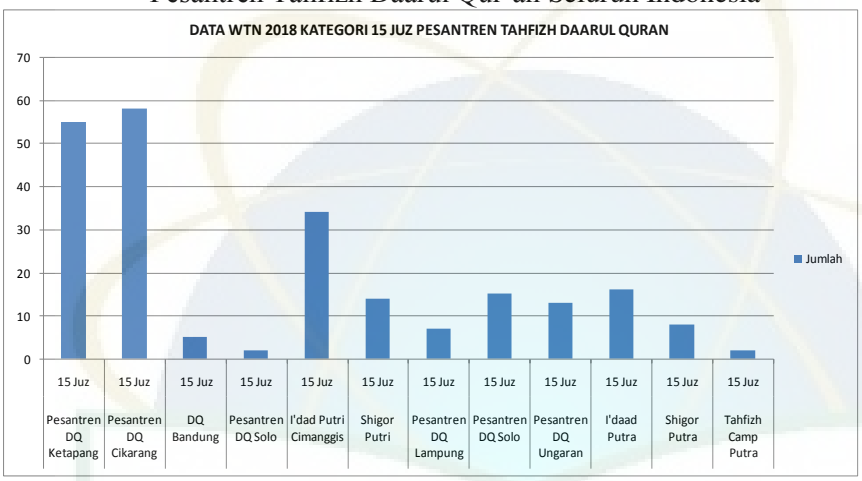

Dari data Santri pesantren Daarul Qur'an Tangerang diatas yang berhasil menghafal Al Qur'an sangat signifikan baik yang 15 sampai dengan 30 juz menunjukkan bahwa semangat menghafal begitu antusias. Maka kamudian hubungannya dengan tujuan dalam kurikulum tahfizh harus di tegaskan kembali agar para penghafal yang sudah semangat dan berhasil hingga 30 juz memiliki arah yang jelas sesuai dengan tujuan desain kurikulum yang dikembangkan pesantren. Sehingga muncul pertanyaan apa tujuannya santri menghafal Al Qur'an apakah hanya sekedar hafal saja, atau ingin mendalami kandungan maknanya dalam istilah lain menjadi mufassir atau hanya menghafal yang berorientasi ritual saja. Sebagaimana diketahui bahwa keinginan Ustadz Yusuf Mansur mencetak penghafal Al Qur'an yang penguasa dan pengusaha. Sementara pada visi dan misinya muncuk keinginan lembaga yang hendak mencetak intelektual dan santri yang cerdas. Maka sudah seyogyanya digaris bawahi pula agar kembali ke visi misi besar lembaga sebagai pijakan dasar sebuah tujuan dari kurikulum tahfizh.

Sebuah penelitian menunjukkan[63] orientasi tahfizh Al Quran mengarah kepada 3 dimensi yakni antara *kajian, ritual dan pembelajaran*:

[63]Lihat Ali Romdhoni, *Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia,* Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 4, No. 1, (2015): hal.

Pertama kajian, beberapa pegiat al-Qur'an yang menempatkan al-Qur'an sebagai sebuah teks yang agung namun ada kemungkinan dapat dikaji secara kritis, sebagai bagian untuk bagaimana mengkaji sebuah makna yang tersirat melalui makna terdalamnya. Pada kategori ini menempatkan sebuah perekaman kalam Tuhan dalam hati dan pemikiran sebagai upaya menuju pengertian dan pemahaman sebuah inti ajaran Islam yang termuat di dalam Al Qur'an. Maka kemudian kategori ini terus menerus membedah Al Qur'an dengan kritis dan masih dalam batas-batas tertentu kemudian sambil menggagas kritik terhadap Al Qur'an. Sehingga pada akhirnya kelompok kategori ini akan terus menggali serta menemukan berbagai metodologi terkini dalam rangka dapat memahami Al Qur'an sebagai kitab suci seperti menggagas dan melibatkan teori-teori modern semisal sastra, bahasa, filsafat, sosiologi dan lain sebagainya.

Kelompok yang kedua dalam hasil penelitian tersebut adalah kategori orang yang fokus mengkaji dan memandang penting gelar atau predikat hafizh Al Qur'an sebagai sesuaitu yang terunggul bahkan istimewa. Maka pada kelompok ini menempatkan keharusan menghafal Al Qur'an bukan lagi proses tau usaha atau belajar namun menjadi suatu target dan tujuan yang harus tercapai. Sehingga pada kelas ini setelah target dan orientasi hafal tercapai maka selesai sudah dan tidak ada aktifitas pasca menghafal. Maka pada kelas ini mereka sangat rajinmengkaji bagaimana teknik dan metode serta strategi menghafal yang cepat dan dalam waktu singkat yang memiliki hafalan kuat dan lainnya. Baginya, tidak sempat memikirkan bagaimana kemudian dapat memahami makna dan kandungan isi Al Qur'an pada kehidupan saat ini dalam rangka ikut terlibat memecahkan persoalan-persoalan kekinian.Maka menurut peneliti tersebut dalamkategori kelas kedua ini memiliki tingkatan. Sisi lain mereka menghafal dengan tanpa memiliki keilmuan makhorijul huruf yang baik. Kategori ini hanya bermodalkan kemampuan baca tulis Al Qur'an yang dibingkis dengan semangat dan motivasi yang tinggi pula untuk hafal. Sisi yang lain juga perhatian terhadap ilmu-ilmu makhorijul huruf, wakaf, washal, juga ilmu tajwid dan tahsin sebelum melakukan pada pembelajaran menghafal dan terakhir adalah menyempurnakan kemampuannya dengan mempelajari qira'at sab'ah.

Ketiga dan terakhir adalah pembelajaran, pegiat al-Qur'an yang menempatkan Al-Qur'an sebagai kalam Allah, dalam hal jika

---

16.

membacanya kemudian bernilai sebuah ibadah (al-muta'abbad bitilawatihi). Kelas ketiga ini kemudian sama sekali tidak mempelajari bahkan membedah al-Qur'an secara kritis tapi juga tidak mentargetkan hafal al-Qur'an sebagai sesuautu yang menjadi orientasi. Dalam hal ini motivasi pertama mereka menghafal al-Qur'an adalah tidak lain dan tidak bukan hanya ingin beribadah semata. Walaupun demikian sesuai dengan penuturan para penghafal al-Qur'an dalam kelas ketiga ini, menurut peneliti tersebut, mereka kebanyakan menyatakan mempunyai semacam sisi-sisi pengalaman spiritual. Seperti, ada semacam sugesti positif sebagai akibat dari pembelajaran kegiatan menghafal al-Qur'an tersebut. Bagi mereka ada gejala dimudahkan dalam rangka mengenyam disiplin keilmuan diluar ke qur'anan. Dengan kata lain, bagi mereka merasa ada semacam pencerahan pasca menghafal Al Qur'an.

Melihat kenyataan data penghafal di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an serta sebaran alumni terlihat masih belum jelasnya tujuan kurikulum yang mampu mengarahkan alurnya sesuai tujuan kurikulum.Sehingga santri dan alumni dibebaskan untuk bisa mengarahkan sendiri-sendiri atau masing-masing sesuai selera.

2. Materi KurikulumTahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Bahan atau materi kurikulum adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami siswa dalam upaya mencapai suatu tujuan kurikulum. Bahan atau materi kurikulum sangat berhubungan dengan pertanyaan apakah yang harus diajarkan dan dipahami oleh santri. Masalah ini tentu saja erat kaitannya dengan suatu tujuan pendidikan yang harus dicapai.

a. Sumber-sumber Materi Kurikulum

Isi atau materi kurikulum dapat berasal dari beberapa sumber berikut.

- ✓ *Masyarakat beserta budayanya.* Sekolah berfungsi untuk mempersipkan seorang anak didik agar dapat hidup dimasyarakat. Dengan demikian, maka apa yang dibutuhkan masyarakat harus menjadi pertimbangan dalam menentukan isi kurikulum. Kurikulum yang tidak memperhatikan kebutuhan masyarakat akan kurang bermakna. Kebutuhan masyarakat yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum meliputi masyarakat dalam lingkungan sekitar (*local*), masyarakat dalam tatanan nasional, dan kemudian masyarakat global.
- ✓ *Siswa.* Dismaping masyarakat beserta kebudayaanya, penetapan

materi kurikulum juga dapat bersumber dari siswa itu sendiri. Ada beberapa hal yang kemudian harus diperhatikan dalam perumusan isi kurikulum dikaitkan dengan siswa, yakni: 1) kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan anak; 2) isi kurikulum sebaiknya mencakup keterampilan, pengetahuan dan kemudian sikap yang dapat digunakan siswa dalam pengalamannya sekarang dan juga berguna untuk menghadapi kebutuhannya pada masa yang akan dating; 3) siswa hendaknya didorong untuk belajar berkat kegiatannya sendiri dan kemudian tidak sekadar penerima pasif apa yang diberikan guru; 4) apa yang dipelajari siswa hendaknya sesuai dengan minat dan keinginan siswa.

- ✓ *Ilmu Pengetahuan.* Isi kurikulum diambil dari setiap disiplin suatu ilmu. Bidang studi yang dipilih dan diajarkan pada sekolah yang bertujuan untuk memberikan keterampilan akademik agar lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, akan berbeda dengan sekolah yang mempersiapkan lulusannya untuk bekerja. [64]

Adapun kurikulum tahfizh Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, sejak 2014 menggunakan kurikulum tahfizh dari Yayasan Al Furqon yang bertempat di Jedah. Selanjutnya, kurikulum tahfizh dimodifikasi agar bisa diterapkan, karena kultur yang berbeda.[65]

Pada tataran implementasi isi atau materi pembelajaran Tahfizh dalam kurikulum pembelajaran ini, maka melalui biro Tahfizh kemudian disesuaikan dan dibuat sebuah silabus pembelajaran tahfizh itu sendiri. Dengan tujuan dalam rangka merencanakan serta mengarahkan hafalan tahfizh santri terukur, terarah dan sistematis. Sebagaimana tertera pada silabus tahfizh, Kelas Tahfidz pada tingkat I (Satu) di semester I (satu/Ganjil) dengan memiliki standar kompetensinya adalah santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai kaidah tajwid, serta *makhorij* dan *sifat* huruf. Sementara di semester kedua dengan standar kompetensinya santri mampu menghafal al-Qur'an juz 30

[64] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kencana Prenada Media Grup:* Jakarta. 2009, hal. 40.

[65] Muhammad Kholis Sekretaris Tahfizh Alquran Daarul Qur'an, *Wawancara,* 20 Agustus 2018.

dengan bacaan baik dan benar, sesuai kaidah tajwid[66]. Kelas satu ini merupakan kelas dasar pada bidang tahfizh. Sementara yang membedakannya adalah materi pembelajaran tahfizhnya. Seperti pada semester satu Bimbingan *Makhorij al-huruf hijaiyya,* Bimbingan mengeja rangkaian huruf-huruf hijaiyah, Huruf-huruf yang menjadi awal surat di dalam al-Qur'an. (*al-huruf al-muqatha'a*). *Al-huruf al-mutaharrikah, Al-huruf al-munawwaah. Al-alif as-Soghiroh, ya soghorih,* dan *waw soghiroh. Al-Mad* dan *al-Liin, As-Sukun,* As-*Syaddah, Tadriibat (syaddah was-sukun ma'al-mad, syaddatain fii kalimah* dan lain-lain). Pada semester kedua adalah dengan materi Q.S. an-Naas sd. Al-Ikhlas, Q.S. al-Lahab sd. Al-Kafirun. Q.S. al-Kautsar sd. Quraisy. QS.al-Fiil sd. Al'Ashr. QS. At-Takatsur sd. Al-Qori'ah. QS. Al-'Adhiyat sd. Az-zalzalah. QS. Al-Bayyinah sd. Al-Qodr. QS. Al-'Alaq sd. At-Tiin. QS. Al-Insyiroh sd. Ad-Duha. QS. Al-Lail sd. As-Syams. QS. Al-Balad sd. Al-Fajr. QS. Al-Ghosyiyah sd. Al-A'la. QS. At-Thoriq sd. Al-Buruj. QS. Al-Insyiqoq sd. Al-Muthaffifin. QS. Al-Infithar sd. At-Takwir. QS. 'Abasa sd. An-Naba. Dan terakhir QS an-Nas sd. QS. An-Naba.

Selanjutnya pada kelas dua, pasti berbeda dengan kelas satu tahfizh. Materi pembelajaran tahfizh pada kelas dua di semester ganjil ini langsung lompat ke Juz 1 dan mempunyai standar kompetensi santri memiliki hafalan al-Qur'an dari Juz 01 hingga Juz 05 dengan bacaan baik dan *mutqin*. Lalu kemudian pada semester keduanya adalah sama sebagaimana semester pertama hanya saja pada semester dua ini banyak pendalaman, pengulangan dan penekanan kelancarannya sebagaimana pada isi materi silabus tahfizh.

Menginjak kelas selanjutnya adalah kelas tiga tahfizh, pada semester ganjil memiliki standar kompetensi santri memiliki hafalan al-Qur'an dari Juz 06 sampai Juz 10 dengan bacaan baik dan *mutqin*. Sebagaimana semester ganjil, pada semester genap selanjutnya sama penyajian standar kompetensinya yakni pencapaian hafalan al-Qur'an dari Juz 06 mencapai Juz 10 dengan bacaan baik dan *mutqin*.[67]

---

[66]Biro Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *silabus pembelajaran tahfidzPesantren tahfidz daarul qur'an ketapang Tangerang,* Tahun pelajaran 2017/2018, di akses pada 02 Oktober 2018.

[67]Biro Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *silabus pembelajaran tahfidz Pesantren tahfidz daarul qur'an ketapang Tangerang,* Tahun pelajaran 2017/2018, di akses pada 02 Oktober 2018.

Pada perkembangan kelas empat selanjutnya sebagaimana dijabarkan dalam silabus tahfizh santri memiliki hafalan al-Qur'an dari Juz 11 sampai dengan Juz 15 dengan bacaan baik dan *mutqin,* ini pada bagian semester satu.[68] Sementara pada semester kedua selanjutnya juga tidak jauh berbeda dengan semester sebelumnya yakni santri memiliki hafalan al-Qur'an dari Juz 11 hingga Juz 15 dengan bacaan baik dan *mutqin* sebagaimana pada isi materi silabus tahfizh.

Pada kelas lima dilanjutkan juz 16 sampai dengan juz 20 baik pada semester pertama maupun pada semester kedua. Sementara melanjutkan kelas enam berikutnya dengan standar kompetensi santri memiliki hafalan al-Qur'an dari Juz 21 sd. Juz 25 dengan bacaan baik dan *mutqin*. Target silabus ini sama baik pada semester satu maupun semester dua. Semester pertama menghafalkan Q.S. Al-'Ankabuut ayat 46 sd. Q.S. Luqmaan ayat 34. Selanjutnya ialah Q.S. Luqmaan ayat 35 sd. Q.S. Al-Ahzaab Ayat 62. Kemudian ialah menghafal Q.S. Al-Ahzaab ayat 63 sd. Q.S. Faathir Ayat 45. Berikutnya adalah Q.S. Yaasiin ayat 01 sd. Q.S. As-Shaffaat ayat 182. Terakhir pada semester pertama adalah Q.S. Al-'Ankabuut ayat 46 sd. Q.S. As-Shaffaat ayat 182. Kemudian selanjutnya adalah materi pembelajaran tahfizh semester dua Q.S. Shaad ayat 01 sd. Q.S. Az-Zumar ayat 67. Q.S. Az-Zumar ayat 68 sd. Q.S. Fusshilat ayat 11. Q.S. Fusshilat ayat 12 sd. Q.S. Az-Zukhruf Ayat 22. Q.S. Az-Zukhruf ayat 23 sd. Q.S. Al-Jaatsiyah ayat 37. Q.S. Al-'Ankabuut ayat 46 sd. Q.S. Al-Jaatsiyah ayat 37.[69]

Terakhir adalah kelas tujuh, baik pada semester ganjil maupun genap sama-sama memiliki standar kompetensi Santri memiliki hafalan al-Qur'an dari Juz 26 sd. Juz 30 dengan bacaan baik dan *mutqin* dan yang membedakannya adalah pada materi pembelajaran tahfizhnya. Sementara materi pembelajarannya pada semester satu adalah menghafal Q.S. Al-Ahqaaf ayat 01 sd. Q.S.Al-Fath ayat 09.Dilanjutkan menghafal Q.S. Al-Fath ayat 10 sd. Q.S. Adz-Dzaariyaat Ayat 30.Selanjutnya adalah menghafal Q.S. Adz-Dzaariyaat ayat 31 sd. Q.S. Al-Qomar Ayat 55. Dilanjutkan hafalan Q.S. Ar-Rohmaan ayat 01 sd. Q.S. Al-Hadiid ayat 29. Berikutnya menghafal Q.S. Al-Ahqaaf ayat 01 sd. Q.S. Al-Hadiid ayat 29. Kemudian di semester kedua Q.S. Al-Mujaadilah ayat

[68]Biro Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *silabus pembelajaran tahfidz Pesantren tahfidz daarul qur'an ketapang Tangerang,* Tahun pelajaran 2017/2018, di akses pada 02 Oktober 2018.

[69]Biro Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *silabus pembelajaran tahfidz Pesantren tahfidz daarul qur'an ketapang Tangerang,* Tahun pelajaran 2017/2018, di akses pada 02 Oktober 2018.

01 sd. Q.S. Al-Mumtahanah ayat 13. Lalu kemudian menghafal Q.S. As-Shaaff ayat 01 sd. Q.S. At-Tahriim ayat 12. Melanjutkan lagi Q.S. Al-Mulk ayat 01 sd. Q.S. Nuuh ayat 28. Selanjutnya Q.S. Al-Jinn ayat 01 sd. Q.S. Al-Mursalaat ayat 50 dihafalkan. Terakhir adalah menghafal Q.S. Al-Ahqaaf ayat 01 sd. Q.S. Al-Mursalaat ayat 50.[70]

Dalam pengembangan kurikulum tahfizh Alquran, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an mempraktikkankurikulum terpadu. Kurikulum Tahfizh Alquran menjadi bagian dari kurikulum pesantren.Kurikulum pesantren terdiri dari kurikulum sekolah, kurikulum Dirasah Islamiyah dan kurikulum tahfizh.Terselenggaranya ketiga model kurikulum di pesantren tahfizh Daarul Qur'an adalah bentuk ijtihad yang dilakukan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulumnya.

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dalam satu lingkungan pendidikan berlangsung bersamaan penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal.Pendidikan formal dengan berdirinya jenjang SMP dan SMA Daarul Qur'an Internasional.Seperti sekolah formal lainnya, kurikulum yang diterapkan mengikuti kurikulum nasional. Dan mengikuti segala proses dan prosedural yang harus ada dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren Daarul Qur'an menjadi satu contoh lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sekolah berbasis pesantren.

Pendidikan nonformal dengan penyelenggaraan pendidikan pesantren. Selepas mengikuti pembelajaran di sekolah, santri pulang keasrama yang masih dalam satu lingkungan pesantren. Agenda kegiatan selanjutnya berkenaan keasramaan.Fungsi asrama memantau kelancaran pembelajaran di ruang kelas sekolah, halaqoh tahfizh, kegiatan ektrakurikuler, kegiatan perayaan hari-hari besar Islam, dan kegiatan keseharian santri lainnya.[71]

Kurikulum nasional dengan memuat mata pelajaran-mata pelajaran seperti sekolah pada umumnya. Diantaranya Matematika, Bahasa Indonesia, PKn, Bahasa Inggris, Ekonomi, Biologi, Fisika, Kimia, Sejarah. Sedangkan mata pelajaran rumpun Dirosah Islamiyah diantaranya Fikih, Ushul Fikih, Tauhid, Tafsir Alquran, Hadis, Sejarah Islam, Musthalahul hadis, Mawaris, Faroid, serta ilmu-ilmu bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Imla, Insya, Mahfudzhot, Muthola'ah.[72]

---

[70]Biro Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *silabus pembelajaran tahfidz Pesantren tahfidz daarul qur'an ketapang Tangerang,* Tahun pelajaran 2017/2018, di akses pada 02 Oktober 2018.

[71]Ust.Bisri, *Wawancara dengan Koordinator Tahfizh Ketapang Tangerang*, 20 September 2018.

[72]Ust.Humaidi, *Wawancara dengan Koordinator Tahfizh Ketapang*

Buku panduan terbitan Al Furqon dinamakan *Qoidah Nurroniyah*, sebuah buku metode belajar membaca Alquran dengan penguatan pada tahsin dan hafalan Alquran.Selain itu dilengkapi dengan modul penilaian pembelajaran tahfidz yang dilakukan per harinya. Modul penilaian ini dikenal dengan Dalil Sanawi, sehingga perkembangan santri dapat terpantau dan terukur hari demi harinya.Terinspirasi dari buku Qoidah Nurroniyah, Biro Tahfizh berhasil menyusun Kaidah Daqu.[73]

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an memiliki kurikulum tahfizh sendiri. Kurikulum tahfizh disusun berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan kemampuan kalangan pesantren khususnya Biro Tahfizh. Dalam penyusunannya telah mengerahkan segenap sumber daya manusia, materi, metode, dan dana pendidikan yang tentunya tidak sedikit. Dari informasi dapat diamati dan dianalisis kurikulum yang dikembangkannya.

Struktur dan isi materi yang dikembangkan Pesantren Tahfizh Darul Qur'an disesuaikan dengan tingkat intelektual, kebutuhan pembelajaran siswa serta penyiapan menguasai materi pengetahuanyang berwawasan Alquran.

Penyusunan isi dan struktur tahfizh mulai dari pengetahuan dan pembenaran cara membunyikan huruf-huruf Arab *(tajwid)*, pelafalan bacaan Alquran yang fasih *(tahsin)*, mulai proses menghafal *(tahfizh)*, sampai proses pengambilan sanad hafalan Alqurankepada pengajar tahfizh yang sudah memiliki sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW.

Tahapan-tahapan dalam menghafal alquran yang berlaku bagi seluruh santri Daarul Qur'an dengan adanya tahapan ini memudahkan.

a. Tajwid dan Tahsin Alquran

Tim Biro Tahfizh Darul Qur'an telah menyusun buku *Kaidah Daqu*. Sebuah buku pedoman cara belajar Alquran bagi seluruh santri di Darul Qur'an. Seperti buku Iqra, Yanbu'a dan buku-buku cara belajar membaca Alquran lainnya yang telah berkembang di umat Islam Indonesia.

Buku Kaidah Daqu berisi lima jilid. Jilid satu sampai empat berisi cara-cara membaca satuan huruf hijaiyah sampai membaca sebuah kalimah.Sedangkan jilid kelima berisi materi ilmu tajwid. Diharapkan

---

Tangerang, 20 September 2018.

[73]Ust.Humaidi, *Wawancara dengan Koordinator Tahfizh Ketapang Tangerang*, 20 September 2018.

setelah mempelajari kaidah Daqu, santri mampu membaca tulisan Arab Alquran dan memahami ilmu tajwidnya.[74]

Sedangkan untuk pengembangan ilmu tajwid, telah disusun juga satu buku tajwid secara khusus yang menjadi salah satu mata pelajaran di Darul Qur'an.Buku tajwid ini disusun oleh ustadz Muhaimin, sebagai ketua Biro Tahfizh di Pesantren Tahfizh Darul Qur'an.

Tajwid menjadi pelajaran pertama dan dasar santri untuk bisa membaca Alquran. Tajwid berisi pengetahuan cara membaca Alquran yang baik dan benar. Buku kaidah Daqu memperhatikan penerapan tajwid dimulai dari jilid pertama.Dalam belajar buku kaidah daqu sudah diterapkan. Santri sudah melafalkan bacaan-bacaan yang ada di buku kaidah daqu dengan cara pelafalan yang sesuai ilmu tajwidnya.[75]

Pembelajaran tajwid dan tahsin selain melatih daya kognitif santri. Melatih daya psikomotor dan afektif juga.Santri mampu disiplin dalam membaca Alquran dengan baik dan benar, santri juga mengetahui kaidah-kaidah ilmu tajwid dari setiap ayat-ayat alquran yang dibacanya.

b. Tahfizh

Dalam proses menghafal tidak semata mengandalkan kecerdasan otak semata, didalamnya membutuhkan unsur-unsur kemampuan yang perlu dimiliki, yaitu kemampuan menghubungkan, mengingat, mengulang, menghafal, melakukan penyimpanan ke memori, rasa ingin tahu yang kuat. Ada proses yang saling bekerja antara kejiwaan *(psikis)* dan saraf *(neuron)* dalam diri seorang penghafal Alquran. Selanjutnya terjadi sebuah keyakinan, kepastian dan penerimaan ayat-ayat Alquran yang dihafal masuk kedalam diri.

Selain proses kognitif yang berlangsung dalam diri penghafal Alquran, berlangsung juga proses penguatan daya tahan mental (*mental endurence*). Seorang penghafal Alquran memiliki mental tidak cepat menyerah, tidak putus asa dan memiliki sugesti positif.Menghafal Alquran bisa mudah bila diiringi dan dimiliki nilai-nilai karakter ini.[76]

Pertama, karakter tidak cepat menyerah menghadapi kesulitan dalam proses menghafal Alquran. Untuk tidak cepat menyerah diperlukan ketekunan, keuletan dan kedisiplinan yang tinggi dalam menghafal Alquran.Karakter-karakter mulia yang dilatih, dibiasakan, dan uji secara tidak langsung dalam ayat-ayat yang sedang dihafal.

---

[74] Ustadz Rosyidun, *Wawancara dengan Biro Tahfizh,* 12 Maret 2018.

[75] Tim Biro Tahfizh Daarul Qur'an, *Karakterisasi Menghafal Al Qur'an*, 2017, hal. 4.

[76] Tim Biro Tahfizh Daarul Qur'an, *Karakterisasi Menghafal Al Qur'an*, 2017, hal. 8.

Kedua, karakter tidak putus asa menjadikan menghafal Alquran bukan pembelajaran yang sulit dan menyulitkan. Banyaknya orang yang telah mampu menghafal Alquran. Bila diawal menemukan kesulitan dalam menghafal Alquran bukan berarti meninggalkannya begitu saja. Beragam cara yang dilakukan baik tim tahfizh maupun guru untuk memudahkan santri dalam menghafal Alquran. Keinginan memiliki hafalan Alquran yang utuh tidak menyurutkan niat menghafal Alquran.

Ketiga, dengan menghafal Alquran akan memiliki sugesti positif. Sugesti dari ajaran mengenai keutamaan-keutamaan bagi seorang yang hafal Alquran. Begitu juga tersedia peluang beasiswa pendidikan bagi yang telah memiliki hafalan Alquran. Bagi seorang hafiz memiliki kewajiban untuk menjaga hafalan yang telah dimiliki, ini melatih jiwa tanggung jawab. Menghafal Alquran menjadi kegiatan yang penuh positif yang menumbuhkan sugesti positif pula.

Untuk mudah menghafal alquran diperlukan juga pemahaman dan pengembangan metode yang dapat mempercepat dalam menghafal Alquran. Metode dengan pelibatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan metode menghafal Alquran yang dipraktikkan santri dalam setiap menghafal Alquran, maka aspek kognitif, afektif dan psikomotor terlatih dan terbimbing secara langsung.[77]

Thomas Lickona[78] memiliki pandangan yang menegaskan bahwa karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak, merupakan "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah". Sementara menurut Gaffar yang dikutif Rela Mar"ati[79] pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut sebenarnya ada tiga ide pikiran penting, yaitu : (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, (3) menjadi satu dalam perilaku. Sementara menurut Majid bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia

[77] Tim Biro Tahfizh Daarul Qur'an, *Karakterisasi Menghafal Al Qur'an*, 2017, hal. 9.

[78]Thomas Lickona, Memndidik Untuk Membentuk Karakter. *Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* Jakarta.Bumi Aksara. 2015. Hal. 81

[79]Lihat Rela Mar"ati, Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter, Jurnal Al Murabbi. Vol. 01 No. 01.Juli-Desember 2014.ISSN 2406-775X. hal. 5

menuju standart-standart baku. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa. Sementara menurut Rosworth Kidder,[80] menegaskan ada ciri-ciri yang menjadikan kualitas pendidikan karakter yaitu: (1) *Empowered*, pendidik harus mampu memperdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri, (2) *Effctive*, proses pendidikan harus dilaksanakan secara efektif, (3) *Extended into community*, komunitas harus membantu dan kemudian mendukung sekolahdalam menanamkan nilai-nilai, (4) *Embedded*, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran, (5) *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial, (6) *Epistemological*, harus ada koherensi antara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar, (7) *Evaluative*, penilaian yang meliputi kesadaran etik, kepercayaan diri untuk membuat keputusan, kapasitas menampilkan kepercayaan diri secara praktis, kapasitas menggunakan pengalaman praktis dalam komunitas, dan kemudian kapasitas untuk menjadi agen perubahan. Terakhir menurut Kusuma [81] tujuan pendidikan karakteradalah : (1) menguatkan dan kemudian mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang baik sehingga menjadi kepribadian yang khas, (2) mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan, (3) membangun koneksi yang harmonis antara keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter.

Berdasarkan pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mendidik untuk memahami saja tetapi menginternalisasikan suatu nilai-nilai tersebut dalam diri sehingga terbentuk sebuah karakter atau kepribadian yang khas. Benar, akhirnya, kesuksesan pendidikan karakter sesorang tidak hanya berhenti pada penilaian kognitif, namun bagaimana karakter itu bisa membentuk manusia berkepribadian dan beradab, sesuai dengan pendapat dan pandangan Mardiatmaja yang menyatakan bahwa pendidikan karaekter adalah suatu ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia *(humanis human)*.

---

[80]Abdul Majid dan Dian Andayani..*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Rosdakarya. Bandung: 2011, hal. 20

[81]Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter. Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*.PT Remaja Rosdakarya. Bandung. (2011). Hal. 14

c. Pengambilan sanad

Proses menghafal Alquran tidak sekadar mampu memiliki hafalan 30 juz. Menghafal Alquran dengan menyetorkan hafalan Alqurannya kepada guru yang memiliki ijazah sanad. Darul Qur'an memiliki banyak para guru yang telah memiliki sanad. Para pemberi sanad ini berasal dari pengajar timur tengah yang mengabdi dan mengajar di pesantren tahfizh Darul Qur'an.[82]

Sanad hafalan Alquran dimaksudkan adalah garis sambung hafalan Alquran yang dimiliki melalui guru ke guru yang terus menyambung kepada rasulullah.Semacam hadis yang diriwiyatkan dari rasulullah kepada sahabat, sahabat kepada tabiin, tabiin kepada tabi' tabiin sampai terus akhirnya kepada kita saat ini. Hafalan yang bersanad berarti hafalan Alquran adalah bacaan hafalan yang sama persis seperti rasulullah memiliki bacaan Alquran.

Dalam tradisi keilmuan Islam, ada garis keilmuan yang dimiliki seseorang yang diberikan oleh guru kepada muridnya. Sang guru mendapatkan keilmuan dari gurunya sewaktu belajar, dan seterusnya sampai bersambung kepada rasulullah.Hafalan Alquran bersanad adalah bagian dari penjagaan tradisi keilmuan dalam Islam. Dan tradisi bersanad ini sebagai salah satu metode keilmuan yang berkembang dalam dunia Islam.

Untuk proses sanadisasi hafalan alquran dikalangan pesantren kurang familiar. Padahal sanadisasi bagian dari tradisi keilmuan yang sudah berkembang sejak lama. Menghafal Alquran bagian dari tradisi keilmuan, hafalan alquran yang dimiliki harus juga disertai pemilikan sanad dari gurunya. Ini salah satu kelemahan kegiatan menghafal di Indonesia, jumlah hufaz yang memiliki sanad masih sedikit di Indonesia. Di Pesantren tahfizh Daarul Qur'an telah berlangsung pemberian sanad bagi santri-santri yang terpilih untuk mengikutinya.[83]

Ahmad Al-Kannash berasal dari Syiria memiliki sanad *Qira'ah Asy'arah.*Ia sudah mengajar di Daarul Qur'an sejak 2012. Tujuannya diharapkan setiap santri lulusan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an memiliki hafalan Alquran yang bersanad.Selain itu pula setiap santri bisa menguasai Ilmu Qiro'ah.Dua keilmuan Islam yang bisa diraih sekaligus.

---

[82] Ustadz Rosyidun, *Wawancara dengan Biro Tahfizh,* 12 Maret 2018.

[83] Ustadz Bisri Hasan, *Wawancara dengan Biro Tahfizh*, 20 Agustus 2018.

Bagi yang mau melanjutkan pendidikan formalnyadapat langsung tanpa terhambat karena memiliki ijazah kelulusan secara kedinasan.[84]

Pada tahap pengambilan sanad tidak semata kemampuan kognitif yang dimaksimalkan, dikembangkan juga pembiasaan etika dan adab kepada guru dan dirinya sendiri. Dan sebuah kemulian besar bagi yang sudah mendapatkan sanad, maka menjaga hafalan dan menjaga akhlak dan perilaku dalam kesehariannya menjadi sebuah kewajiban.

Pengembangan hafalan alquran tidak berhenti pada terlatihnya daya kognitif bagi penghafalnya, lebih dari itu menanamkan pengawasan diri agar selalu mampu menjaga segala perilakunya dalam kebaikan.Pemahaman ini didapat santri dari guru yang selalu memotivasi santri untuk mampu menjaga amanat alquran yang telah diembannya.[85]

Untuk mendapatkan sanad tidak semua santri bisa mengikutinya.Ada seleksi ketat dan pembatasan jumlah santri yang bisa mengikutinya. Hanya santri-santri yang lulus seleksi yang berhak mengikuti halaqoh pengambilan sanad. Santri yang bisa mengikuti tahapan mendapatkan sanad ini, dipastikan memiliki kemampuan lebih dibandingkan yang tidak dalam bidang tahfizh Alquran.Tidak lebih dari 25 santri yang hanya bisa masuk halaqoh sanad. Berarti banyak santri Daarul Qur'an yang hafal Alquran, namun tidak memiliki sanad.[86]

Bagi santri yang menamatkan hafalan Alqurannya memiliki sanad akan diberikan ijazah sanad tahfizh Alquran oleh sang guru. Kemudian dengan adanya pengkategorian santri, tidak semua santri yang telah mengenyam pendidikan di pesantren tahfizh daarul qur'an yang menyelesaikan hafalan 30 juz, berarti output santri tidak 100 persen. Ini menjadi data pertimbangan baik dalam penyusunan kurikulum tahfizh, praktik pembelajaran tahfizh sampai penilaian tahfizh.[87]

Dalam pensanadan atau ijazah sanad bagi santri hafizh tiga puluh juz mutqin, jika bagi pesantren tahfizh klasik bahwa ijazah sanad langsung akan diberikan oleh pimpinan pesantren tersebut seperti misalnya pimpinan pesantren Krapyak Yogyakarta, dalam hal pemberian ijazah sanad Al Quran akan diberikan oleh pimpinan pesantren KH Munawwir Krapyak. Namun ini berbeda dengan yang pesantren Tahfizh Daarul Quran yang dipimpin oleh Yusuf Mansur, ijazah sanad Al Quran diberikan oleh masyayikh yang sudah terpercaya dan memiliki integritas

[84] Ustadz Halimi, *Wawancara dengan Biro Tahfizh*, 20 Agustus 2018.
[85] Ustadz Rosyidun, *Wawancara dengan Biro Tahfizh,* 12 Maret 2018.

[86] Ustadz Halimi, *Wawancara dengan Biro Tahfizh*, 20 Agustus 2018.
[87] Ustadz Halimi, *Wawancara dengan Biro Tahfizh*, 20 Agustus 2018.

dan menguasai dibidang tersebut.Masyayikh tersebut didatangkan dari Yaman dan Jeddah.[88] Masyayikh ini berada dalam naunganorganisasi Markaz Daarul Quran, sebuah lembaga dibawah pesantren yang setara dengan Biro Tahfizh. Maka pada penelaahan selanjutnya, kenapa Yusuf Mansur tidak memberikan ijazah sanad Al Qur'an pada santri yang sudah memenuhi tiga puluh juz?. Dalam data observasi pada Biro Tahfizh, menjelaskan bahwa Yusuf Mansur belum bisa memberikan sanad karena masih belum tuntas menghafal Al Qur'annya, masih menuju tiga puluh juz.[89]

Adapun untuk proses pemahaman arti dan makna dari ayat-ayat alquran yang dihafal. Sementara dalam kurikulum tahfizh tidak mencantumkan isi, struktur kurikulum.Maka tahfizh alquran berjalan sebatas pemaksimalan daya hafal, belum daya analisis terhadap bacaan yang dihafalnya.[90]

Dapat digambarkan penyusunan model kurikulum pendidikan di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an sebagaimana di bawah ini;

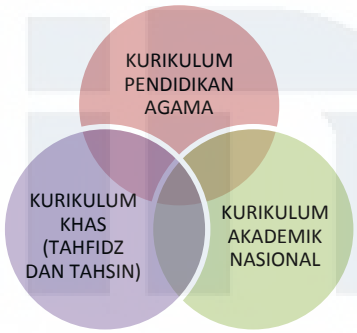

Gambar 4.3 Kurikulum Pendidikan Agama, Kurikulum Akademik Nasional dan Kurikulum Khas (Tahfidz dan Tahsin).[91]

[88] Ustadz Bisri Hasan, *Wawancara dengan Biro Tahfizh*, 20 Maret 2018.

[89] Ustadz Rosyidun, *Observasi,* Biro Tahfizh Daarul Qur'an, 20 Februari 2018.

[90] Ustadz Halimi, *Wawancara dengan Biro Tahfizh*, 20 Agustus 2018.

[91]Tim Litbang Daarul Qur'an, *Panduan Kurikulum Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2015*

d. Tafsir Alquran

Tafsir quran sebagai upaya memahami isi kandungan Alquran. Tafsir Alquran tidak masuk dalam penyusunan kurikulum tahfizh, bukan berarti memahami ayat-ayat alquran tidak dipelajari di pesantren tahfizh Daarul Qur'an. Pelajaran tafsir Alquran masuk dalam kurikulum sekolah.Yaitu dengan mempelajari kitab tafsir *Durus Minal Qur'anil Karim* jilid satu, dua dan tiga.Dalam satu pekannya, minimal santri mempelajari tafsir ayat-ayat Alquran selama dua jam pelajaran.

Pelajaran tafsir Alquran disusun dengan tujuan;

1) Siswa mengetahui dan mengrti bahwanya Alquran mengandung arti dan dapat dipahami oleh orang-orang yang telah memahami bahasa Arab
2) Siswa selalu memikirkan isi dan kandungan alquran setiap kali membaca sehingga semakin cinta membaca alquran dan belajar bahasa Arab
3) Siswa dapat mendalami kandungan Alquran[92]

Mata pelajaran tafsir dimulai dari SMP kelas 8 dan 9 dilanjutkan jenjang SMA kelas 10, 11 dan 12. Pelajaran tafsir dimulai dari mempelajari *Istiadzah*, *Basmalah*, dan surah-surah dalam juz 'amma dari surah Al Fatihah, sampai surah An Naba. Untuk pelajaran *Ulumul Qur'an*nya kitab yang dikaji *Qowaid as Syasyiah fi Ulumul Qur'an*.[93]

Penyusunan mata pelajaran tafsir dan *Ulumul Qur'an* dimuat dalam kurikulum sekolah, sebagai upaya agar santri mampu memahami alquran. Materi tafsir baru membahas *juz 'amma,* tentu belum mencakup semua isi alquran.Santri tidak mendapat penjelasan yang utuh berkenaan Alquran.begitu juga tujuan pembelajaran tafsir diorientasikan pada penguasaan bahasa Arab. Hafalan alquran santri baru sebatas hafalan, santri belum bisa memahami dan menjelaskan isi kandungan di dalamnya.[94]

Kurikulum tahfizh memerlukan kajian materi keislaman.Diantaranya tafsir, ulumul Qur'an, fikih, tauhid, hadis, faroid, mawaris, sejarah Islam. Kajian keislaman ini telah dimuat dalam kurikulum dirosah Islamiyah yang masuk dalam alokasi jam sekolah. Dengan mengembangkan kurikulum terpadu, meski tidak masuk dalam alokasi waktu tahfizh

[92]Biro Akademik Litbang dan Jaringan Pendidikan Daarul Qur'an, *Silabus Materi Dirosah*, 2018, hal. 6

[93] Ustadz Rosyidun, *Wawancara dengan Biro Tahfizh,* 12 Maret 2018.

[94] Ustadz Halimi, *Wawancara dengan Biro Tahfizh,* 12 Maret 2018.

dengan adanya pelajaran tafsir di sekolah belum merujuk pada konsep kurikulum bahwa kurikulum di sekolah adalah bagian dari kurikulum tahfizh secara keseluruhan.[95]

Hemat penulis, walaupun sudah ada mata pelajaran tafsir yang terpisah dengan kurikulum tahfizh, ini menjadikan sesuatu yang terpisah dan ada di mata pelajaran sekolah. Pastinya tidak akan efektif pengembangan tafsirnya. Juga masih minimnya kajian-kajian yang bersifat diksusi akademis tentang sebuah ayat-ayat Al Qur'an tertentu untuk di kaji secara maknawi dari berbagai perspektif cara pandang tafsir.

Sebagaimana apa yang disampaikan ustad Halimi bahwa belum optimalnya pengkajian tafsir dikalangan santri sehingga belum terlihat dinamika intelektual dalam rangka mengkaji sebuah ayat-ayat tertentu semisal ayat sedang ramai di perbincangkan di publik seperti surat Al Maidah ayat 50-53, juga seputar isu-isu lainnya yang layak dikaji secara tematis ini yang belum optimal.[96]

Maka menurut penelaah, belum terintegrasinya kurikulum tahfizh yang didalanya terdapat studi ilmu-ilmu Al Quran seperti tafsir ini paling tidak menjadi pekerjaan rumah atau PR yang besar bagi perkembangan tahfizh di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.

[95] Lalan Sholahuddin, *Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP,* 12 Maret 2018.

[96] Ustadz Halimi, *Wawancara dengan Biro Tahfizh*, 20 Agustus 2018.

Tabel 4.6 Pengembangan Kognitif, Psikomotor dan Afektif dalam Tahfizh Alquran[97]

No	Tahapan	Pengembangan	Kemampuan
1	Tajwid	Kognitif	a. Mengetahui cara membaca tulisan Arab Alquran dengan baik dan benar b. Mengetahui kaidah hukum-hukum dalam membaca Alquran c. Mengetahui keutamaan membaca Alquran dengan baik dan benar
2	Tahsin	Kognitif dan Psikomotor	a. Mengetahun cara membaca Alquran sesuai kaidah tajwidnya b. Menerapkan cara pembacaan Alquran yang baik dan benar c. Membiasakan membaca Alquran dengan baik dan benar
3	Tahfizh	Kognitif, Psikomotor dan Afektif	a. Mengetahui cara dan keutamaan menghafal Alquran b. Memiliki hafalan Alquran yang baik c. Melatih daya ingat yang bagus d. Membiasakan mengulangi hafalan Alquran e. Menjaga sikap dan perilaku dari maksiat
4	Sanad	Kognitif, Psikomotor dan Afektif	a. Mengetahui hafalan Alquran yang bersanad b. Memiliki hafalan Alquran yang bersanad c. Membiasakan mengulangi hafalan Alquran d. Menjaga sikap dan perilaku dari maksiat e. Menghormati guru yang telah memberikannya sanad f. Menjaga tradisi keilmuan dalam Islam
5	Tafsir	Kognitif dan Bahasa Arab	a. Mengetahui arti kata dalam Alquran b. Mengetahui penjelasan dalam juz ‘amma

[97]Biro Tahfizh Daarul Qur’an, *Silabus Materi Dirosah*, 2018, hal. 6

Analisis kurikulum dilakukan dengan mengamati aspek muatan isi, waktu dan kegiatan belajar mengajar tahfizh yang berlangsung setiap harinya.Dengan menganalisis kurikulum tahfizh diharapkan mampu mengetahui pengembangan disetiap aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada anak santrinya.

Modifikasi kurikulum mengacu pada visi misi pesantren yang telah dirumuskan.Dari rumusan Visi dan Misi Pesantren Tahfizh Darul Qur'an dapat dilihat pengembangan kurikulum tahfizh yang dijalankan.[98]

Visi pesantren adalah melahirkan generasi pemimpin Bangsa dan Dunia yang Sholeh dan Sholehah dan ***berkarakter Qur'ani*** serta berjiwa entrepreuneur dalam membangun Peradaban Islam masa depan. Sementara Misi Pesantren Mewujudkan lembaga pendidikan berbasis *(Iqomatul Wajib Wa Ihyaussunah)* yang unggul, kompetitif, global dan *rahmatan lil alamin*.Misi ini kemudian di jabarkan dalam beberapa poin yakni *pertama*Mencetak generasi Qur'ani yang mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, peka, visioner dan berwawasan luasserta menjadikan Daqu Method sebagai pakaian sehari-hari.*Kedua* Mencetak generasi yang cinta bersedekah sepanjang hidup.

a. Kajian Materi Pembelajaran Tahfizh pada Pesantren Tahfizh Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dengan kurikulum pesantren tahfizh kalsik sebagaimana pesantren Al Qur'an di Krapyak Jogjakarta dibawah pimpinan KH. M. Munawwir (1870-1941) pada pesantren ini mem buka pesantren takhossu atau yang spesialisasi pada penghafalan Al Qur'an. Bila pesantren pada umumnya bertujuan membentuk keulamaan dengan program pengajaran yang bervariasi dan berjenjang, maka pesantren tahfizh ini mencetak hafizh dengan program tunggal tahfizh Al Qur'an, sesuai dengan kekhususan programnya, maka pesantren tahfizh kurang terlibat secara intensif dengan problema dan kegiatan masyarakat, pada aspek keagamaan sekalipun.[99] Menurutnya lagi, aktifitas kegiatan santri selain menghafal banyak disibukkan dengan pengajian kitab kuning, ziarah kubur, dan acara lain yang melibatkan masyarakat luas yakni khotmil Qur'an[100]

---

[98]Ust.Humaidi, *Wawancara dengan Koordinator Tahfizh Ketapang Tangerang*, 20 September 2018.

[99] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *Para Penjaga Al Qur'an: Biografi Huffazh Al Qur'an di Nusantara,* Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011, hal. 12.

[100] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *Para Penjaga Al*

Sementara pada pesantren Al Asy'ariyyah Wonosobo pimpinan KH. Muntaha pada 1832, pada periode pesantren ini mengelaborasikan siste pendidikan khalaf dan salafiyah sehingga mampu mewujudkan keseimbangan antara kesalehan individual dan kecerdasan intelektual. Pada pesantren ini dalam pembelajarannya menitik beratkan pada tiga komponen yakni : tahfizh al Qur'an sebagai program unggulan, kajian kitab kuning sebagai penyempurna wawasan keagamaan dan penguasaan terhadap bahasa asing (Arab-Inggris) sebagai modal komunikasi dalam masyarakat.[101] Sekolah yang ada seperti SMP, SMA dan SMK Takhossus Al Qur'an adalah bukti dari keterpaduan antara unsure tradisional dan modern. Hanya saja, pada penulisan dala buku tersebut tidak dijelaskan apa saja kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan bagaimana kiprahnya di luar.

Begitu juga data lain menunjukkan seperti pelaksanaan belajar pada pesantren Tahfizh Nurul Huda Singosari Malang pimpinan KH. Abdul Manan Syukur (1925-2007). Pada pelaksanaannya pesantren ini menyelenggarakan keterpaduan antara salaf dan modern, ditambah kegiatan ekstrakurikuler seperti banjari, kitabah dan qiroah bit tagani. Pada agenda bulanan ada istigosah, manaqiban, sholawat habsyi dan khatmil Qur'an.[102] Dari sini dijumpai bahwa kegiatan ekstrakurikuler hanya berkutat untuk pengembangan ilmu-ulmu Al Qur'an dan bukan keterampilan seperti event-even diluar ilmu-ilmu Al Quran.Oleh sebab itu, banyak juga prestasi yang ditorehkan baik local maupun regional spesifikasi pada perlombaan Musabaqah Hifzul Quran, Tafsir tingkat nasional dan lainnya.

Begitupun demikian, pembekalan ilmu dalam mengantisipasi kebutuhan masyarakat luas. Kegiatan ekstrakurikuler masih berkutat pada kegiatan ritual dan ilmu-ilmu Al Quran seperti Musabaqah Syahril Qur'an, Musabaqah Fahmil Quran dan lain sejenisnya pada pesantren Madrasul Qur'an Tebuireng Jombang dibawah majelis tarbiyah wa ta'lim.[103] Kegiatan ini bukan diluar bidang ilmu Al Qur'an.

Qur'an: Biografi Huffazh Al Qur'an di Nusantara, Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011, hal. 37.

[101] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *Para Penjaga Al Qur'an: Biografi Huffazh Al Qur'an di Nusantara,* Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011, hal. 95-96.

[102] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *Para Penjaga Al Qur'an: Biografi Huffazh Al Qur'an di Nusantara,* Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011, hal. 214.

[103] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *Memelihara*

Pesantren Tahfizh Assaidiyah Sampang Madura yang berdiri pada 1917 dibawah asuhan KH. Mansur Said. Pesantren ini memadukan antara tradisional dan modern seperti adanya MI/SD, MTs, SMP, MA/SMA yang semua tingkatan memiliki program tahfiznya serta pendalaman kitab kuning sebagai pengkajian keagamaan.[104]

Pesantren Muhyiddin Sukolilo Surabaya dibawah asuhan KH.Achmad Thobib pada 1990. Pesantren ini didirikan khusus untuk menghafal Al Qur'an. Maka dari itu tidak diperkenankan mempelajari pelajaran lain kecuali sekolah formal dan pelajaran tambahan yang diajarkan khusus pada bulan Ramadhan. Sementara pelajaran yang diajarkan bulan Ramadhan tersebut adalah Fiqh, Akhlaq dan Salat.Pada esantren ini banyak hal yang diraih seperti musabaqah Hifzhil Quran baik Kecamatan atau Kotamadya.[105]

Kemudian, pesantren Tahfizh Wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta pada tahun 1983 yang didirikan oleh H. Umar Syahid Resoatmojo dan KH. Muhammad Siddiq. Pada pelaksanaan kurikulum di pesantren ini santri melulu menghafal Qur'an saja, dan tidak boleh diperkenalkan dengan *'Ulumul Qur'an,* misalnya bacaan qirpah sab'ah. Bahkan variasi bacaan Al Qur'an itu tidak dipelajari sama sekali dipesantren ini, karena dianggap rumit, dan merupakan disiplin keilmuan sendiri.[106]

Kemudian Syeikh Abdurrahman di Sumatra Barat pada 1777-1899.Pembelajaran yang diselenggarakan di Surau ini menggunakan metode ceramah dan resitasi. Syeikh memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik dan kemudian ditirukan berulang-ulang oleh para santrinya. Khataman Al Qur'an menjadi kegiatan inti sebagai syi'ar Islam.Namun, tidak ada system ijazah atau sanad pada saat itu.[107]

Kemurnian al Qur'an : Profil Lembaga Tahfizh di Nusantara, Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011, hal. 29.

[104] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *Para Penjaga Al Qur'an: Biografi Huffazh Al Qur'an di Nusantara,* Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011, hal. 87-88.

[105] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *Memelihara Kemurnian al Qur'an : Profil Lembaga Tahfizh di Nusantara,* Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011, hal. 73.

[106] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *Memelihara Kemurnian al Qur'an : Profil Lembaga Tahfizh di Nusantara,* Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011, hal. 87-88.

[107] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *Para Penjaga Al Qur'an: Biografi Huffazh Al Qur'an di Nusantara,* Jakarta:Lajnah Pentashihan

Ma'had Islami berdiri pada 1933 oleh Syeikh Haji Zaenudin Hamidi diKoto Nan Ampek Payakumbuh yang membuka SMPI dan MAN. Di pesantren ini diajarkan juga pelajaran tahfizh, santri yang mau menyelesaikan pendidikannya diwajibkan menyetorkan hafalan Al Qur'annya minimal tiga juz. Walaupun tidak banyak yang diharapkan adalah dapat memotivasi santri untuk menghhafal.Keunggulan pesantren ini adalah mayoritas santrinya mahir dalam berpidato. Di pesantren ini santri di kader menjadi muballigh yang menguasai Al Qur'an dan Hadis, di pesantren ini juga disipkan program KAMCI yakni Kader Muballig Cilik.[108]

Pesantren Modern Ma'had Hadis Biru Watampone Bone Sulawesi Selatan yang didirikan pada 1969 yang dipimpin oleh KH. Junaid Sulaeman dibawah Yayasan Pesantren Modern (YASPEM). Pada awalnya pesantren ini mengkhususkan mengajarkan tahfizh dan kitab kuning. Namun seiring perkembangan zaman akhirnya pesantren inipun menyelenggarakan pendidikan formal (RA, TPA, MTs dan MA).ironisnya seiring perkembangan pendidikan formal itu, program tahfizh yang semula berada di posisi teratas akhirnya terpinggirkan baik secara kuantitas maupun lokasi pemondokan. Banyak prestasi yang di torehkan baik keterampilan, uluml quran dan cabangnya sampai pada juara umum PORSENI.[109]

Sementara di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, dibandingkan dengan apa yang menjadi kurikulum pembelajaran tahfizh pada pesantren terdahulu seperti Krapyak, Nurul Huda Singosari Malang, Asy'ariyah Wonosobo dalam mendalami kajian keilmuan islamnya menggunakan kajian kitab kuning, hal ini nampaknya tidak diselenggarakan di kurikulum pembelajaran pesantren tahfizh Daarul Qur'an. Ketika dilakukan observasi dilapangan hanya dijumapai adanya kajian kitab Ta'limul Muta'allim dan kitab Hamlatul Qur'an, sementara tafsirnya masih pada tafsir juz 'amaa.[110]

Mushaf Al Qur'an, 2011, hal. 401-402.

[108] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *Para Penjaga Al Qur'an: Biografi Huffazh Al Qur'an di Nusantara,* Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011, hal. 436.

[109] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *Memelihara Kemurnian al Qur'an : Profil Lembaga Tahfizh di Nusantara,* Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011, hal. 493-494.

[110] Ustadz Humaidi, *Observasidengan coordinator tahfizh Tangerang,* 12 September 2018

Kurang semaraknya pengkajian kitab kuning di pesantren tahfizh Daarul Qur'an yang menjadikan berbeda dengan pesantren Tahfizh terdahulu dengan kelengkapan ilmu alat (nahwu shorof) untuk kemudian dapat memahami isi kitab kuning. Pemahamann kegiatan ekstrakurikuler pada pesantren Tahfizh terdahulu disatu sisi lebih dimaknai pada kegiatan perlombaan-perlombaan atau even-even musbaqah qur'an dan cabang-cabangnya, sementara disisi lain di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an kegiatan ekstrakurikuler lebih difahami sebagai aktifitas kegiatan diluar ilmu-ilmu Al Qur'an dan cabangnya seperti pencak silat, puisi, marchingband, dan kegiatan lain selain bidang pengkajian Al Qur'an.[111]

Dalam mempelajari Al Qur'an, Ibn Khaldun mendeskripsikan ada beberapa perbedaan metode yang terjadi baik di Maghribi maupun di Andalusi.Pada orang-orang Maghribi membatasi anak-anak dalam mempelajari Al Qur'an, mereka tidak mencampur adukkan pelajaran Al Qur'an dengan pelajaran lainnya. Mereka mengajarkan hadis, fiqh, filologi, bahasa Arab secara terpisah, hingga murid-murid menjadi Ahli Al Qur'an. Kemudian orang-orang Andulia mereka belajar Al Qur'an berikut penulisannya dan tidak membatasi pengajaran kepada anak-anak hanya untuk belajar Al Qur'an saja. Namun kemudian mereka memasukan pelajaran selain Al Qur'an dalam kurikulumnya, sampai diajarkan juga khat tulis tangan halus juga syair. Namun kemudian ini tidak berjalan lama karena ada satu hal.Adapun orang-orang Ifriqiyah mengkombinasikan pengajaran Al Qur'an dengan Hadis.Disana juga diajarkan kaidah ilmu pengetahuan tertentu dan pengetahuan ilmiah lainnya. Menurut Ibn Khaldun, mereka lebih dekat dengan cara-cara orang Andalusia.[112]

Dalam mencapai hafalan, santri mengalami beragam rintangan dan tantangan yang didapatkan beberapa santri para penghafal al- Qur'an pada masa kini, seperti ketika lahirlnya beberapa aliran dan juga sebuah gerakan radikal yang berkedok Islam, kebutuhan masyarakat hari ini dan potensi atau paling tidak, keterampilan yang dimiliki seorang hafizh Al Qur'an. Selain itu, mengenai doktrin atau kebijakan di sebagian kalangan Pesantren Tahfizh Al Qur'an, terkait dengan sebuah upaya mencari ilmibahwa bagi seorang santri yang hendak menghafal al-Qur'an tidak kemudian diperbolehkan melaksanakan studi selain menghafal al-Qur'an

[111]Ust.Halimi, *Observasi dengan anggota biro Tahfizh Daarul Qur'an,* 14 September 2018.

[112]Ibn Khaldun, *Mukadimmah Ibn Khaldun,* Penerjemah Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 759-760.

itu sendiri hingga khatam, padahal ada temuan studi di sebuah lembaga (baik sekolah, madrasah, *ma'had*, atau bahkan universitas) sesuatu yang penting di masa kini dilakukan oleh santri selama berada di Pesantren tersebut adalah hanya menghafal al-Qur'an saja, sehingga akibatnya muncul beraneka ragam isu tentang beberapa santri tahfizh yang menyatakan bahwa mereka sekedar mendapat luarnya al-Qur'an saja atau kulitnya saja, dan acapkali melupakan intinya, atau kalau tidak mau dikatakan santri ketinggalan zaman dan kekinian bahkan tertinggal secara informasinya.

KH. Muntaha dalam pesannya menyatakan bahwa ketika sekian banyaknya kegiatan menghafal Al Qur'an menekannya agar tidak bermalas-malasan karena menurutnya menghafal itu mudah, tetapi menjaga hafalan itu susah.[113]

Prokontra tentang model pendidikan menghafal pasti ada, sebut saja Westwood[114] yang menyatakan bahwa pembelajaran hafalan mendorong siswa berkomitmen terhadap informasi ingatan yang tidak dimengerti dan tidak memiliki nilai fungsional, dimana informasi yang tersimpan tidak mudah diambil dan juga mudah dilupakan. Untuk mengatasi masalah itu, kemudian diprioritaskan lebih penting untuk menerapkan ajaran Alquran dalam konteks kehidupan nyata. Untuk mencapainya, itu perlu agar Tafsir ditambahkan ke kurikulum, agar agar artinya mudah dipahami.

Begitupun demikian, Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa semestinya tidak harus mengajarkan Al-Qur'an kepada anak kecuali setelah sampai pada tingkat kemampuan berfikir tertentu.Ibnu Khaldun mencela keras kebiasaan yang berlaku pada zamannya, di mana pendidikan anak tidak didasarkan atas metode yang benar. Karena anak diwajibkan menghafal Al-Qur'an dimasa awal pembelajaran sesuai dengan pesan-pesan kitab suci bahwa Al-Qur'an harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ia dapat menulis dan berbicara dengan bahasa yang benar, dan al Qur‟an dipandang memiliki sebuah keutamaan yang bisa memelihara seorang anak dari sebuah perilaku yang buruk. Demikian sebuah amanah para pengajar pada saat itu lalu kemudian mereka menerapkan cara-cara mengajarkan Al-Qur‟an dengan mengharuskan

[113] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *Para Penjaga Al Qur'an: Biografi Huffazh Al Qur'an di Nusantara,* Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011, hal. 118.

[114] Westwood, P. *Learning and Learning Difficulties: A Handbook for Teachers.* ACER Press. Australian Council for Educational Research Ltd: Victoria. (2004).

bahkan wajib seorang anak untuk menghapalnya namun sama sekali tidak mengetahui kandungan makna yang tersirat pada ayat-ayat tersebut. Kemudian mereka berasumsi bahwa pada saat yang bersamaan menghafalkan Al-Qur‟an dengan mewajibkan anak untuk menghapalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.Dan pada akhirnya mereka bertendesi bahwa pada saat bersamaan menghapalkan Al-Qur‟an mulai sejak masa kanak-kanak secara dini itu dinilai dapat mengembangkan keunggulan belajar dalam konteks bahasa mereka. Maka sebab itu, Ibnu Khaldun menganjurkan untuk mengakhirkan (menunda) menghafal Al-Qur‟an sampai tiba usia yang sesuai dengan kelayakan.[115]

Bagi Ibn Khaldun, metode paling pasti untuk memperoleh kebiasaan ilmiah ataukecerdasan intelektualadalah dengan cara mengekspresikan diri secara jelas dalam diskusi danperselisihan masalah ilmiah dan intelektual. Ini, menurutnya, adalah apa yang mengklarifikasi impor merekadan membuat mereka dapat dimengerti. Ibnu Khaldun Lebih lanjut mencatat bahwa meskipun siswa menghabiskan banyak waktu mereka menghadiri sesi pembelajaran agama, namun perhatian yang signifikan dari mereka dikhususkan untuk menghafal sebagai lawan dari pemahaman. Ibn Khaldun mengamati bahwa para pembelajar sering ditemukan diam (sukutan); yaitu mereka tidak berbicara dan tidak membahas hal-hal lebih dari yang diperlukan, danprihatin dengan menghafal. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan banyak kebiasaan dipraktek sains dan instruksi ilmiah. Maka bagi Ibn Khaldun, beberapa dari mereka yang belajar jatuh di bawah kesan bahwa mereka telah memperoleh (kebiasaan), tetapi ketika mereka terlibat dalam diskusi atau perselisihan, atau melakukan beberapa pengajaran, kebiasaan ilmiah mereka ditemukan rusak.[116]

---

[115]Ibn Khaldun, *Mukadimmah Ibn Khaldun,* Penerjemah Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 762. Lihat juga Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, *Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah*, JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015 P-ISSN : 1693-6922 / E-ISSN : 2540-7767, diakses pada 30 Juni 2018, hal. 281

[116]Benaouda Bensaid and Saleh Ben Tahar Machouche, *Exploring the relationship between Islamic religious learning and community Special reference to 'Abdul Rahman Ibn Khaldun and Mohammad Tahir Ben Achour*, Multicultural Education & Technology Journal Vol. 7 No. 4, 2013 pp. 317-332 q Emerald Group Publishing Limited, p,325.

Berbeda dengan Westwood dan Ibnu Khaldun, Eickelman dalam artikel jurnal Helen N. Boyle mengungkapkan bahwa proses penghafalan al quran adalah menjadi bagian kedisiplinan dan sebuah proses latihan logika dan akal sehingga banyak proses pembelajaran mental yang terlibat. [117]

Mohd Roslan menyebutkan bahwa upaya islamisasi sistem pendidikan telah dihancurkan oleh ideologi sekuler yangmenghadapi madrasah dalam transformasi kurikulumnya. Bahkan metodologi pendidikan Islami yang berlaku seperti penghafalan telah dirusak oleh pandangan modern, yangmemahaminya sebagai kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran kritis dan kreatif.[118]

Perdebatan diatas sepertinya ditengahi oleh Daniel A. Wagner yang menunjukkan bahwahampir beberapa abad yang lalu penghafalan Al Qur'an itu sebagai langkah awal untuk belajar, tidak serta merta menghalangi pemahaman di kemudian hari. Pembelajaran menghafal harus kredibel diajarkan kepada seorang anak laki-laki di masa kecil yang paling awal, sehingga ia dapat menahannya sepenuhnya dalam ingatan. Setelah itu, maknanya akan terus berangsur-angsur membeberkan makna kepadanya, point demi point, saat ia tumbuh lebih tua. Jadi, yang pertama adalah melakukan penyimpanan ke memori; kemudian terjadipemahaman; kemudian terjadi keyakinan, kepastian dan penerimaan.[119] Terlepas dari polemik diatas, seperti dikutip oleh Sebastian Gunther[120] yang menyetir pendapat Al-Ghazali, baginya, pengetahuan sejati bukanlah sekadar akumulasi fakta yang diingat melainkan 'cahaya yang membanjiri hati.

Kemudian daripada itu, Ahmad Baidowi, menegaskan secara umum resepsi (sebuah sikap penerimaan) umat Islam terhadap Al Qur'an yang terbagi menjadi tiga: yakni resepsi hermeneutis, resepsi sosial budaya, dan resepsi estetis. Resepsi jenis yang pertama lebih memperlihatkan upaya untuk mengetahui makna Al Qur'an yang banyak

---

[117]Helen N. Boyle. *Memorization and Learning in Islamic Schools*….. pp. 489.

[118]Mohd Roslan Mohd Nor, *Survival Of Islamic Education In A Secular State: The Madrasah In Singapore,* Journal for MulticulturalEducationVol. 11 No. 4, 2017. pp. 238-249 © Emerald Publishing Limited, p. 243. Juga bisa dilihat di(Ibrahim, 2006).

[119] See Wagner, *"Rediscovering Rote in Helen N. Boyle. Memorization and Learning in Islamic Schools*….pp. 488.

[120] Gu¨nther, *"Be Masters in That You Teach and Continue to Learn in Helen N. Boyle. Memorization and Learning in Islamic Schools*….pp. 488

dilakukan dengan penerjemahan dan kemudian penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qur'an. Ini kemudian dilakukan dengan tujuan untuk memfungsikan Al Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sedangkan, jenis resepsi yang kedua dan ketiga memperlihatkan bagaimana umat Islam memfungsikan Al Qur'an secara sosial-budaya untuk "kepentingan-kepentingan" tertentu yang kadang-kadang tak memiliki kaitan langsung dengan makna Al Qur'an. Disebut resepsi estetis karena penerimaan kitab suci ini diekspresikan untuk tujuan estetis, untuk lebih menonjolkan sebuah sisi keindahan Al Qur'an. Terlepas apakah aspek estetika tersebut ada kecenderungan untuk mendapatkan Al Quran menjadikan lebih memudahkan untuk dimengerti, resepsi estetis jelas bagian fenomena yang memiliki daya tarik sebagai upaya umat Islam bersentuhan dengan kitab sucinya.[121]

Sementara, Navid Kermani menanggapi terkait degan resepsi estetik umat Islam terhadap Al Quran yang menurutnya bahwa fenomena estetik tersebut harus dilihat sebagai bagian penting dari praktek religious keislaman, setidaknya di Negara-negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai suatu bahasa kesehariannya. Menurutnya, tidak perlu diragukan sedikitpun bahwa dalam sejarah penerimaannya, Al Qur'an memiliki efek estetik yang tak tertandingi oleh teks sastra dunia manapun.[122]

Kemudian dalam penelitian lain, bahwa dalam percaturan penelitian tentang studi Al Qur'an paling tidak terdapat tiga kelompok yang dominan dalam penelitian. *Pertama*, Al qur'an diposisikan sebagai objek dalam sebuah penelitian. Amin al-Khuli yang juga diamini oleh Bint al-Syathi' yang menyebutnya sebagai istilah *dirasat al-nash* yang meliputi dua pengkajian: yakni (a) *fahm al-nash/ the understanding of text,* dan (b) *dirasat ma hawl al-nash/ study of surroundings of text. Kedua* adalah sebuah pengkajian yang berbasis pemahaman dan pemikiran atas teks-teks Al Qur'an seperti tafsir dan pemikiran.Kelompok yang ketiga memiliki domain sikap atau respon sosial terhadap Al Qur'an atas hasil pembacaan atau penghafalan Al Qur'an.[123]Maka dari itu pada rata-rata kelompok ketiga ini sangat

[121] Ahmad Baidowi, *Resepsi Estetis Terhadap Al Qur'an,* Esensia Vol. 8, No. 1, Januari, 2007, hal. 19-20.

[122] Navid Kermani, *The Aesthetic Reception of the Quran as Reflected in Early Muslim History,* Curzon: Curzon Press, 2002, hal. 255.

[123]Sahiron, Syamsuddin, *"Penelitian Literatur Tafsir/ Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian",* dalam Makalah Seminar, Yogyakarta, 1999, hal. 2-15.

diminati banyak peneliti-peneliti lantaran kesemarakan umat Islam dalam merespon Al Qur'an sebagai kitab suci dan menjadi pegangan sehari-hari ini kemudian lebih dinamakan dengan istilah studi *living Qur'an.*

Sebagaimana dibahas pada bab sebelumnya mengenai kurikulum dan manajemen pembelajaran Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar murni lebih fokus kepada pembelajaran Tahfizh Al Qur'an. Sementara melihat perdebatan di dunia akademis mengenai Tahfizh Al Qur'an sebagaimana pendapatnya Westwood[124] yang menyatakan bahwa pembelajaran hafalan mendorong siswa hanya berkomitmen terhadap informasi ingatan yang tidak dimengerti dan tidak memiliki nilai fungsional atau tidak dapat difahami secara makna, dimana informasi yang tersimpan tidak mudah diambil dan juga mudah dilupakan. Maka kemudian Westwood memberi solusi untuk mengatasi masalah itu, pada akhirnya menurutnya yang diprioritaskan dan lebih penting untuk menerapkan ajaran Alquran dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari. Untuk mencapainya, masih menurut Westwood itu perlu agar tafsir ditambahkan ke kurikulum, agar artinya mudah dipahami.

Sebagaimana penelitian Syamsuddin Sahiron, Ali Romdhoni juga Ahmad Baidowi semuanya sepakat memberikan penegasan bahwa kecenderungan umat islam untuk mengkaji dan memahami Al Qur'an sebagai kitab suci dalam mmenopang kehidupannya jarang diminati. Menurut penelitian mereka rata-rata kebanyakan umat islam tertrik lebih memilih pada Al Qur'an untuk di hafal karena merupakan bagian ritual, keindahan atau estetis dan membaca Al Qur'an. Pada akhirnya hemat penulis berkesimpulan bahwa masih minimnya orientasi pembelajaran Al Qur'an untuk memahami kandungan isinya sebuah kitab suci Al Qur'an dan lebih bersifat ritual oriented.

b. Penguatan Implementasi Tafsir sebagai bagian dari Kurikulum Tahfizh

Dalam suatu UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang mendefinisikan bahwa Kurikulum adalah sebuah perangkat rencana dan suatu pengaturan mengenai aneka ragam komponen seperti *tujuan,isi, dan bahan pelajaran serta cara* yang digunakan sebagai pedoman

[124] Westwood, P. *Learning and Learning Difficulties: A Handbook for Teachers.* ACER Press. Australian Council for Educational Research Ltd: Victoria. (2004).

penyelenggaraan kegiatan sebuah pembelajaran dalam rangka menuju suatu tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut maka setiap perubahan kurikulum, hal pokok yang perlu dicermati adalah (1) komponen tujuan pendidikan, (2) komponen isi pendidikan dan bahan pelajaran, (3) komponen cara/metodologi pembelajaran, dan (4) komponen penilaian proses dan hasil pendidikan. Berbicara soal kurikulum sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari tiga hal (1) ideology pendiri, (2) tuntutan stakeholders, dan (3) dinamika perubahan masa depan. Kurikulum disusun, dikembangkan, dievaluasi dan disempurnakan, karena memenuhi kebutuhan ideologi (pendiri), *stake holders* (masyarakat), dan tuntutan masa depan yang terus berubah. Karena itu setiap pelaku perencana dan pengembang kurikulum, harus memiliki ideologi yang kuat, mampu menyerap aspirasi masyarakat, dan memiliki visi yang jauh ke depan dalam rangka menjawab perubahan dan tantangan jaman yang terus berubah. Mereka harus mampu memprediksi situasi dan tuntutan kehidupan masa depan agar bisa menyiapkan sumberdaya manusia yang dibutuhkan untuk menjawab tuntutan masa depan tersebut.[125]

Dalam pandangan pendidikan kritis dengan perspektif yang memungkinkan proses pendidikan Islam yang diselenggarakan menjadi semakin berorientasi pada nilai kenyataan yang adil. Maka dalam konteks epistemologis, Toto Suharto[126] mengungkapkan bahwa pandangan pendidikan kritis itu bukan kemudian bertentangan dengan sebuah ajaran normatif Islam sebagai agama rahmat untuk semua alam. Maka sesungguhnya segala bentuk penindasan dan anti kemanusiaan ini menjadi analisis untuk melihat segala bentuk yang dirasakan oleh manusia yang semua itu terkandung pada nilai keadilan.

Pandangan rekonstruksionisme dapat juga disebut dengan suatu pendekatan rekonstruksi sosial, karena ia hanya konsentrasi kurikulum pada beberapa hal penting yang dihadapi di sekitar masyarakat seperti kemiskinan, ledakan penduduk, polusi, dan sebagainya. Kurikulum ini berasas pada sebuah aliran pendidikan interaksional. Yang dalam pandangan para interaksionis, pendidikan bukan hanya sebagai usaha

[125]Munawir Yusuf, Rekonstruksi Kurikulum Pondok Pesantren (Kajian Khusus Kurikulum Ppmi Assalaam) *Reconstruction Of Boarding School Curriculum (Special Study Of Ppmi Assalaam Curriculum),* Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 3, Nomor 2, Juli 2017, hal. 393.

[126]Hendri Purbo Waseso, *Pendidikan Kritis Dan Rekonstruksi Kurikulum Madrasah*, Wahana Akademika, Volume 3 nomor 2, Oktober 2016, hal. 111.

sendiri akan tetapi merupakkan kegiatan bersama, kerjasama, dan interaksi.[127]

Dalam pendekatan rekonstruksi sosial, para pengembang dan penyusun kurikulum berupaya mendapatkan kesetaraan antara tujuan nasional dengan tujuan subyek didik, sebab itu para guru diharapkan bisa mengupayakan para subyek didik untuk mendapatkan minat dan kebutuhan peserta didik.Selaras dengan keinginan minat subyek didik masing-masing, baik itu pada perencanaan ataupun kelompok, mereka berupaya mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Sebagaimana Westwood, Ibnu Khaldun juga kemudian mengungkapkan bahwa harusnya tidak mengajarkan Al-Qur‟an kepada anak kecuali setelah sampai pada suatu tingkat kemampuan berfikir tertentu. Maka kemudian Ibnu Khaldun mencela keras kebiasaan yang berlaku pada zamannya, di mana pendidikan anak tidak didasarkan atas metode yang benar.Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menganjurkan untuk mengakhirkan (menunda) menghafal Al-Qur‟an sampai umur yang layak.[128]

Demikian juga ditegaskan oleh Akhsin Sakho Muhammad, berhubungan dengan intelektual dan pendidikan seorang penghafal Al Qur'an, menurutnya berpendapat bahwa jika seorang penghafal Al Qur'an berhenti hanya sekedar pada tingkatan hafalan al-Qur'an saja maka hal ini dihargai sebuah kekurangan, maka sebab itu, seyogyanya para penghafal A Qur'an berupaya untuk meneruskan penelusuran studi mereka pada level selanjutnya sebagaimana ilmu-ilmu ulumul Al Qur'an dan mendalami ilmu hasanah disiplin keislaman sepeti qira'at, tafsir, sastra bahasa dan fiqih, atau bahkan disiplin kelimuan umum seperti kedokteran, hukum dan teknologi. Masih menurutnya lagi bahwa jangan sampai Al Quran hanya sekedar untuk dihafalkan belaka, senantiasa juga mempelajari pengetahuan tafsir Al Quran dan teknologi dan juga belajar

---

[127] Fadhilah,*Reorientasi kurikulum pendidikan uin Ar-raniry: kajian terhadap kurikulum fakultas Dakwah dan komunikasi,*Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2016, Vol. 17, no. 1, 79-100, hal. 87.

[128]Ibn Khaldun, *Mukadimmah Ibn Khaldun,* Penerjemah Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 762. Lihat juga Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, *Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah*, JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015 P-ISSN : 1693-6922 / E-ISSN : 2540-7767, diakses pada 30 Juni 2018, hal. 281.

mengetahui terjemahan dan tafsirnya.[129]

Kritik Ahsin Sakho Muhammad kemudian ditangkap oleh Abdul Jalil yang menurutnya para enghafal memiliki banyak tantangan yang terjadi di tengah-tengah kondisi kehidupan saat ini.Peran para penghafal al-Qur'an di hanya dipagari sampai ruang social-kegamaan belaka, sebagaimana dijumpai pada acara-acara sacral keagamaan seperti kematian, pernikahan serta hajatan lainnya. Belum lagi daya tarik masyarakat untuk memperdalam hasanah keilmuan islam sangat lemah. Tantangan selanjutnya juga bagi para penghafal Al Qur'an masih minimnya menggali nuansa daya intelektual juga serta skil dan keterampilan yang di peroleh dari asal pesantren Tahfizh tersebut. Maka sebab itu pola pendidikan menghfala Al Qur'an di Indonesia khususnya hanya masih terukur dan dibatasi pada sisi hafalannya saja, belum dipenuhinya penggalian dan pengembaraan nuansa intelektual Islam dan ilmu Al Quran secara keseluruhan, belum lagi berbicara mengenai reward atau penghargaan diluar institusi pesantren Tahfizh Al Qur'an yang masih memandang sebelah mata terhadap peran para penghafal Al Qur'an untuk kemudian dapat memperluas sayap wawasan ilmiah demikian masih belum memadai.[130]

Sebagaimana melalui penelusuran syiar al-Qur'an *(nasyr wa ta'lim al-Qur'an)* ini pastinya dimediasi oleh interaksi dengan masyarakat pada zamannya, yang mana kondisi social dan keberadaan dinamika social politik, budaya serta politik yang berkembang saat itu. Aktifitas menghafal Al Qura'n di beberapa pesantren tahfizh masih bercorak klasik belum ada perkembangan yang signifikan secara kuwalitas, maka sangat jarang sekali sebuah pesantren Tahfizh didalamnya ada fasilitas pembekalan jangka panjang mengenai Qur'anic Studies.

Semisal ada institusi Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) yang juga menyelenggarakan program khusus untuk para penghafal Al Qur'an dari beberapa pesantren yang diistilahkan sebagai Pesantren Pasca Tahfizh Bayt al-Qur'an. Menurut program ini, akan di spesialisasikan bagi bagi

---

[129]Abdul Jalil, *Problematika Pondok Tahfiz Al-Qur'an*, Jurnal Insania Vol. 18 No.3, September -Desember 2013, hal. 350-351.Akhsin Sakho Muhammad adalah pakar Al Qur'an yang juga hafizh Qur'an dan juga tafsirnya dari Indonesia, aktif diberbagai halaqoh baik nasional maupun internasional, kini sebagai ketua Jam'iyyatul Qurro Wal Huffazh PBNU.

[130]Abdul Jalil, *Problematika Pondok Tahfiz Al-Qur'an*, Jurnal Insania Vol. 18 No.3, September -Desember 2013, hal. 352.

mereka yang sudah hafal Al Qur'an 30 Juz dari seluruh Indonesia sebagaimana hasil penelitiannya pada Mei 2009 bahwa kondisi real para penghafal Al Qur'an pada umumnya berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah.

Maka kebanyakan dari mereka demi untuk menghfala Al Qur'an pada akhirnya mereka lebih memilih konsentrasi dan meninggalkan pendidikan formalnya. Sehingga ketika melihat fenomena seperti ini lembaga ini kemudian memfokuskan pada prosentasi pencarian ilmu melalui 70 % aspek keilmuan dan aspek kewirausahaan 30 % juga pengembangan diri. Maka hasanah yang akan diberikan terhadap para penghafal ini adalah utamanya mengenai keilmuan tafsir.[131]

Pesantren Tahfizh Al Qur'an di Daarul Qur'an yang dari awal lebih fokus kepada penghafalan Al Qur'an dan bahkan di topang oleh sebuah lembaga bentukan Daarul Qur'an yang bernama Program Pembibitan Penghafalan Al Qur'an atau selanjutnya disingkat PPPA. Melalui PPPA sebagai sayap pesantren mengembangkan dan merekrut kader-kader penghafal Al Qur'an dengan didirikannya lebih dari sekitar 3000 rumah tahfizh diberbagai pelosok di bumi nusantara.[132]

Sementara institusi yang fokus pada program tahfizh Al Qur'an di pesantren Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang adalah biro tahfizh.Hemat penulis, melalui biro tahfizh ini bisa di rencanakan sebuah program untuk menopang penghafalan Al Qur'an agar bukan sekedar menghafal, tapi juga mampu memaknainya.Paling tidak, melalui pengembangan kurikulum perlu di tumbuhkan wawasan tafsir, bahkan ilmu-ilmu tafsir sejak dini harus dapat menopang para penghafal Al Qur'an.

Hal ini sebenarnya yang bisa menjawab apa yang menjadi statemennya Westwood dan Ibnu Khaldun yang di takutkan dikemudian hari. Maka jika sejak dini dalam rangka menghafal Al Qur'an kemudian dalam waktu yang sama juga mempelajari khasanah keilmuan tafsir.

Hal ini sangat mendukung dan menjawab apa yang menjadi statemennya Eickelman dalam artikel jurnal Helen N. Boyle mengungkapkan bahwa proses penghafalan al quran adalah menjadi bagian kedisiplinan dan sebuah proses latihan logika dan akal sehingga banyak proses pembelajaran mental yang terlibat. [133]

---

[131](http://psq.or.id/program-2).

[132]Sholehuddin, *Wawancara dengan Kepala Rumah Tahfizh Center*, 12 Mei 2018.

[133]Helen N. Boyle. *Memorization and Learning in Islamic Schools*…..

Juga seiring dengan apa yang dikatakan Daniel A. Wagner yang menunjukkan bahwa hampir beberapa abad yang lalu penghafalan Al Qur'an itu sebagai langkah awal untuk belajar, tidak serta merta menghalangi pemahaman di kemudian hari. Pembelajaran menghafal harus kredibel diajarkan kepada seorang anak laki-laki di masa kecil yang paling awal, sehingga ia dapat menahannya sepenuhnya dalam ingatan. Setelah itu, maknanya akan terus berangsur-angsur membeberkan makna kepadanya, point demi point, saat ia tumbuh lebih tua. Jadi, yang pertama adalah melakukan penyimpanan ke memori; kemudian terjadipemahaman; kemudian terjadi keyakinan, kepastian dan penerimaan.[134] Terlepas dari polemik diatas, seperti dikutip oleh Sebastian Gunther[135] yang menyetir pendapat Al-Ghazali, baginya, pengetahuan sejati bukanlah sekadar akumulasi fakta yang diingat melainkan 'cahaya yang membanjiri hati.

Perdebatan tahfizh itu persoalan antara ingatan dan pemahaman. Mengingat belum tentu memahami dan memahami belum tentu mengingat, demikian apa yang mejadi perdebatan diatas. Dalam hal ini kemudian Hughes mencoba menetralisisr kondisi menghafal dan memahami.Dalam penelaahan Hughes, yang menurutnya ada tiga syarat dalam pembelajaran yang dapat disimpulkan seperti menghafal, memahami makna dan menyebarkan pengulangan. Menurutnya tidak jadi masalah apakah belajar dalam hati (menghafal) atau belajar untuk memperoleh maknanya.[136]

Oleh sebab itu tantangan pada pesantren tahfizh Daarul Qur'an adalah persoalan bagaimana masa depan anak-anak penghafal Al Qur'an dalam konteks perdebatan diatas? Menjadi penghafal Al Qur'an tidak sekedar menjadi imam shalat, undangan doa dan kegiatan-kegiatan ritual lainnya namun lebih jauh dari itu adalah bagaimana belajar Al Qur'an mengajarkan Al Qur'an. Hal ini diperkuat oleh hadis bahwa

خيركم من تعلم القرا ن و علمه

Dari Usman berkata: bersabda Rasulullah saw, sebaik-baik kalian adalah seseorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya ". (HR. Ibnu

---

pp. 489

[134] See Wagner, *"Rediscovering Rote in Helen N. Boyle. Memorization and Learning in Islamic Schools*….pp. 488

[135] Gu¨nther, *"Be Masters in That You Teach and Continue to Learn in Helen N. Boyle. Memorization and Learning in Islamic Schools*….pp. 488

[136] A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning And Teaching,* New Delhi: Sonali Publication, 2003, hal. 176.

Majah).[137]

Juga sebuah penelitian Ali Romdhoni [138] yang menemukan studi bahwa suatu orientasi tahfizh Al Quran mengarah kepada 3 dimensi yakni antara *kajian, ritual dan pembelajaran*. Dalam temuan Romdhoni yang di amini oleh penulis, lembaga tahfidz al-Qur'an yang marak di Indonesia sebagian besar didominasi oleh banyaknya orientasi pembelajar dan pegiat Al Qur'an pada kategori kedua dan ketiga yakni lebih mendahulukan sisi muatan ritual dan pembelajaran. Maka kesimpulan tersebut menegaskan dan memperkuat bahwa bagaimana masyarakat dapat memahami dan mengkaji hasanah al Qur'an terhadap teks masih dibawah harapan. Masih sebatas pada ritual dan pembelajaran sebagaimana studi Ali Romdhoni.

Maka dari hasil penelitiannya Ali Romdhoni dan juga sebuah artikelnya Westwood bisa di fahami bahwa khasanah keilmuan para penghafal Al Qur'an membutuhkan ruang keilmuan tafsir dalam pembelajaran. Menyempurnakan dalam kurikulum menekankan perlunya mempelajari ilmu-ilmu tafsir agar masa depan para penghafal Al Qur'an sudah dapat dibekali sejak dini perimbangan antara tafsir dan tahfizh dalam menopang Al Qur'an. Maka pada akhirnya akan tercapai tujuan sebagaimana hadis menyatakan bahwa orang yang paling baik diantara kalian adalah seseorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya ". (HR.Bukhori). Tidak hanya sekedar belajar menghafal yang berorientasi sebagaimana ditemukan Romdhoni dalam penelitiannya yakni sekedar ritual dan pembelajaran.Melalui pembelajaran tafsir bagi para penghafal hal ini dapat mengcounter temuannya Ali Romdhoni dan Statemennya Westwood.

Sebagaimana dapat disimak melalui kerangka dan tahapan pembelajaran tahfiz di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.Dari itu ditemukan bahwa dalam rangka memahami isi kandungan Al Quran oleh para penghafal terdapat sebuah pelajaran ilmu tafsir. Namun kemudian mata pelajaran ini bukan bagian integral dari kurikulum tahfiz akan tetapi terpisah dan sifatnya merupakan mata pelajaran yang ada di sekolah.[139] Dengan berdirinya Pesantren Tahfizh Qur'an yang memperdalam Quranic Studies, ilmu tafsir serta ilmu-ilmu lain lambat laun akan dapat mempersiapkan sumber daya manusia para penghafal al-

[137] Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah,* vol, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, hal. 86

[138] Ali Romdhoni, *Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia,* Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 4, No. 1, (2015): hal. 16

[139] Ustadz Halimi, *Wawancara*, 12 September 2018.

Qur`an yang handal dan mumpuni serta mampu bersaing dalam kancah global dan mampu melakukan syiar-dakwah dan bertindak sesuai ajaran al- Qur'an kepada masyarakat secara langsung. Walaupun terlihat dan terkesan belum optimalnya pengkajian ulumul Quran seperti tafsir, namun paling tidak dalam pengembangan kurikulum tersebut sudah ada upaya ke arah sana.

Pernyataan diatas dapat dibuktikan karena masih minimnya kerjasama dari lembaga pendidikan di luar pesantren tahfizh yang dapat membuka sebuah peluang pada para penghafal Al Qur'an untuk dapat mengikuti sebuah pendidikan pasca kehufazhannya.Karena mau tidak mau, hasanah keilmuan tersebut sangat menunjang seorang penghafal Al Qur'an untuk menopang kehidupannya kelak untuk dapat memahami dan menerjemahkan persoalan-persoalan kehidupan sesuai AL Qur'an.[140]

Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an sendiri memiliki kerjasama dengan lembaga internasional seperti Haiah Al Alamiah yang bermarkas di Arab Saudi.Lagi-lagi, kerjasama belum mencapai pada kesepahaman memikirkan ulang bagaimana nasib masa depan santri-santri para penghafal Al Qur'an untuk dapat mengambangkan sayap keilmuannya mengenai Al Qur'an. Kerjasama masih sebatas bersifat seremonial, hadir dalam sebuah undangan dan mengirimkan utusan penghafal Al Qura'n yang di perlombakan di sebuah negara.[141] Belum mengarah kepada bagaimana melahirkan santri-santri tahfizh yang berorientasi pada pengembangan ulumu qur'an atau Qur'anic Studies.

Fokus pembelajaran tahfizh Alquran tidak semata mencetak agar lulusannya sebatas hafal Alquran, tetapi juga dituntut agar mampu mempengaruhi cara bersikap dan berperilaku santri dalam kesehariannya.Sikap dan perilaku siswa sejatinya tercermin tidak hanya selama halaqoh tahfizh tetapi juga dalam praktik keseharian santri.[142]

Dalam fokus group diskusi atau FGD, ustadz M. Bisri Hasan menegaskan bahwa upaya-ipaya untuk memahami kandungan Al Qur'an secara non formal sudah dilakukan melalui tadabbur Al Qur'an. Kemudian pada saat yang sama ustadz Yusuf Mansur mengarahkan anak santri untuk belajar memahami ayat per ayat maknanya. Masih menurut ustadz Bisri, ustadz Yusuf sendiri membentuk Majelis Tafsir Yusuf Mansur (MTYM) sebagai bagian upaya untuk memahami isi kandungan

[140]Biro Tahfizh Daarul Qur'an, *Focus Group Discussion (FGD)*, 13 Agustus 2018.

[141] Ustadz Halimi, *Wawancara*, 12 September 2018.

[142] Ustadz Halimi, *Wawancara*, 12 September 2018.

ayat suci Al Qur'an.Hanya saja kelemahan ustadz Yusuf Mansur tidak memberikan ilmu-ilmu tafsir, perangkat-perangkat untuk memahamimya dan seolah hanya belajar untuk menerjemahkan saja.[143] Inilah yang menurut penelaah bagian dari kelemahan sistem kurikulum yang tidak terintegrasi, jadi hanya sekedar memberikan wacana besar namun kemudian tidak memberikan arah standar operasional pelaksanannya seperti apa.

Penguatan tahfizh Alquran perlu diimbangi dengan pengetahuan isi dan makna ayat-ayat Alquran yang dihafal. Meskipun sudah ada mata pelajaran tafsir, namun masih tidak mencukupi untuk mendapatkan penjelasan yang utuh tentang Alquran. Mata pelajaran tafsir baru berisi penjelasan surah-surah dalam juz 'amma, padahal santri banyak yang mulai menghafal Alquran dimulai dari surat Al Baqarah. Maka melalui pembelajaran ilmu tafsir bagi para penghafal di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an ini paling tidak ada upaya menuju kea rah sana dan hal ini lambat laun dapat mengcounter temuannya Ali Romdhoni dan Statemennya Westwood.

Sementara, disaat terpisah mendiskusikan perihal sorotan menganai pengkajian kurikulum tahfizh dan hubungannya dengan sekolah. Menurut kepala sekolah SMP di Daarul Qur'an, menegaskan bahwa masih butuhnya intensitas koordinasi serta harmonisasi baik secara organisasi maupun konsep tahfizh antara biro tahfizh dengan pihak sekolah.[144] Hemat penulis sepertinya ditengarai ada semacam dikotomi dalam kurikulum yang seharusnya dibangun berdasarkan asas integrasi yang terinternalisasi dalam kurikulum. Yang dimaksud dengan dikotomi adalah tidak optimalnya antara biro tahfizh secara institusi yang menaungi kegiatan tahfizh dengan sekolah, sebagaimana misalnya pembelajaran ilmu tafsir yang semestinya menjadi kurikulum tahfizh namun dibebankan pada sekolah. Disatu sisi biro tahfizh mendesain kurikulum tahfizh yang didalamnya ada tafsir, disisi yang lain biro tahfizh melepaskan dan melempar "tafsir" pada sekolah.

Dengan demikian rekonstruksi kurikulum pembelajaran tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an penting untuk meninjau ulang isi atau materi pembelajaran Tahfizh yang. Seperti studi ilmu-ilmu Al Qur'an sudah seharusnya masuk ranah kurikulum tahfizh yang terintegrasi seperti tafsir tidak lagi terpisah menjadi mata pelajaran tersendiri di

[143] Ustadz M. Bisri, Fokus Group Diskusi, 16 September 2018.

[144]Lalan Sholehuddin, *Wawancara dengan kepala sekolah SMP Darrul Quran*, 25 September 2018.

sekolah. Ini dirasa penting untuk menyiapkan santri bagi yang sudah hafal Al Qur'an atau pendidikan pasca tahfizh.Rekonstruksi ini penting karena melihat perdebatan akademik yang mengarah kepada bagaimana santri yang hafal tidak berhenti sekedar menghafal tapi juga sambil mengajarkan isi kandungannya.

Maka dari paparan diatas bagian dari tantangan kurikulum tahfizh ke depan adalah sangat urgen dibutuhkan sebuah rekonstruksi kurikulum dan manajemen pembelajaran tahfizh mengingat zaman yang semakin terus meningkat baik perkembangan maupun kebutuhan masyarakat. Rekonstruksi kurikulum ini memungkinkan sinergitas antara tahfizh dan studi Qur'an seperti tafsir. Melalui rekonstruksi kurikulum tahfizh maka dipastikan tahfizh dan tafsir bisa berjalan bersamaan dan tidak lagi ada dikotomi karena bagian dari bagaimana memahamai pesan Al Qur'an dalam kehidupan nyata.

Tabel 4.7
Masukan Kurikulum Pembelajaran Tahfizh

Kurikulum Lama	Kurikulum Masukan
Dalam kurikulum pembelajaran tahfizh di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang selain disajikan materi hafalan dari surat ke surat sesuai dengan tingkatannya, juga disajikan materi tafsir. Namun pada tataran praktisnya tidak optimal dan Nampak tidak serius, terlihat ada pelimpahan ke sekolah untuk materi tafsir.	Selain menyajikan materi hafalan Al Qur'an juga disajikan tafsir untuk mendorong serta membekali santri yang sudah hafal sehingga ada lanjutan pasca tahfizh dengan konsentrasi tafsir dan langsung dibawah naungan biro tahfizh. Selama ini berada dibawah naungan sekolah sehingga tidak menjadi satu kesatuan kurikulum yang terintegrasi dengan biro tahfizh.

3. Metode atau Strategi Pembelajaran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Metode dengan kata lain ialah strategi merupakan unsur penting dalam mencapai sebuah tujuan yang sudah ditentukan. Metode pembelajaran ini kemudian menjadikan tata cara atau pedoman yang dibuat untuk memahami materi yang disampaikan. Sehingga pengertian

strategi atau metode ialah sebuah cara dalam menyampaikan suatu pembelajaran tertentu.[145]

Pada tataran lapangan, metode pembelajaran bagian dari implementasi kegiatan antara pendidik dan peserta didik yang tak bisa dipisahkan. Dari sini kemudian dikatakan sebagai sebuah proses belajar-mengajar, maka beberapa harus diupayakan bagaimana cara mengajar dengan baik dan benar. Berikut jenis metode pembelajaran sebagai berikut.

a. Pengajaran Ekspoitori

Pengajaran Ekspoitori atau bisa dikatakan sebuah penjelasan detail ini melakukan sebuah pesan informasi yang dikirim melalui arah tunggal, menuju ke pembelajaran. Misalnya pengajaran dengan cara memakai metode seperti ceramah, demonstrasi, tugas membaca dan presentasi audio visual.

b. Pengajaran Interaktif

Sebenarnya cara pengajaran ini sama dengan pengajaran ekspoitori. Hanya saja ada bedanya, pada cara pengajaran interaktif adanya motivasi yang disengaja ketika terjadi interaksi antara pendidik dan siswa yang biasanya terbangun suatu penunjukkan untuk memberikan pertanyaan.

c. Pengajaran Kelompok Kecil

Ciri utama dalam cara ini adalah adanya pembagian kelompok-kelompok yang akhirnya berskala kecil, dengan cara bebas hal ini dirasa penting untuk menentukan suatu tujuan tertentu. Maka dengan demikian peranan guru semakin mudah menjadi penengah antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, atau dapat dikatakan yang awalnya memberikan sebuah pengetahuan berubah menjadi fasilitator atau coordinator yang bertugas mengarahkan peranan para kelompok.

d. Pengajaran Inkuiri (Problem Solving)

Karakteristik strategi ini ialah siswa yang aktif dalam menentukan jawaban dari berbagai pertanyaan dan pemecahan masalah. Cara model ini pada umumnya adanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan

[145] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kencana Prenada Media Grup:* Jakarta. 2009, 45.

dengan cara bebas, berpasang-pasangan atau bisa jadi membuat lebih besar kelompoknya.

e. Strategi Lainnya

Ada macam-macam jenis pengajaran selain diatas seperti *cooveratif learning, community service project, mastered learning, dan project approach.*

Di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an menggunakan sebuah Metode *One Day One Ayat*atau disingkat ODOA adalah suatu tekhnik menghafal Al-Quran dengan cara *satu* hari satu ayat, Jika ayat yang cukup panjang dapat dihafal dalam waktu 2 hari[146]. Setiap hari jadi hanya satu ayat saja yang diberikan kepada anak. Anak menghafal satu ayat yang kemudian di ulang-ulangi sehingga akan memudahkan anak dalam mengingat sebuah hafalan. Metode *One Day One Ayat* merupakan metode menghafal yang bersifat menyenangkan bagi anak karena dapat dilakukan dengan berbagai cara dan kemudian teknik yang dapat berpengaruh baik pada perkembangan jiwa anak. Hal ini ditangkap Sternberg yang kemudian menegaskan bahwa pengulangan sebuah teknik yang digunakan akan menjaga informasi di dalam memori tetap aktif[147]. Metode *One Day One Ayat* dapat memaksimalkan otak kanan, otak kiri serta memori anak karena dalam proses menghafalnya dengan cara menggabungkan kekuatan otak kiri dan kanan secara seimbang. Selain itu kelebihan metode *One Day One Ayat* ini dari metode lainnya yaitu hafalannya dapat tahan lama, anak akan dimudahkan dalam menghafal dan kemudian mengingat hafalanya. Anak juga akan cepat menangkap pesan dan kesan dari ayat ayat yang dihafalnya. Metode *One Day One Ayat* juga tidak akan membebani anak karena dilakukan hanya satu ayat setiap hari, jadi tidak banyak materi hafalan yang diberikan setiap harinya.

Masagus mengemukakan bahwa gaya menghafal Al-Quran dengan metode *OneDay One* Ayatmerupakan metode termudah darimetode yang pernah ada. Metode *One Day OneAyat* ini dapat memaksimalkan otak karena kerjaotak semakin bertambah dalam hitungan detik dan menit, hal

---

[146]Sukman Hermawan & Evi Luthfiaty. (2011). *Panduan tahfidz quran Jilid 5 one day one ayat*. Tanggerang: PPPA Daarul Quran.

[147]catur ismawati *Jurnal Pendidikan GuruPAUD S1 Edisi 3 Tahun ke 5 2016, 339.*

ini menyebabkan sel-sel pada otak anak akan selalu berfungsi secara optimal.[148]

Metode *One Day One Ayat* di kembangkan oleh ustadz Yusuf Mansur sejak tahun 2008 yang sudah di uji cobakan di PPPA Darul Quran dan kemudian sudah berkembang di seantero dunia. Adapun cara yang dapat dilakukan agar kegiatan menghafal Al-Quran dengan metode *One Day One Ayat* menjadi menyenangkandengan kemudian menggunanakan berbagai model melalui kegiatan membaca 1 ayat secara bersama-sama, melakukan bentuk permainan sederhana, dan cerita bergambar. Maka melalui berbagai model dalam metode *One Day One Ayat*akan membuat anak tertarik dan tidak bosan dalam pembelajaran hafalan, Karena anak tidak hanya berpikir abstrak atau meraba-raba dan terus menghafal materi dengan meniru bacaan guru. Metode *One Day One Ayat* dipilih oleh peneliti karena dirasa metode ini efektif bagi anak karena anak akan lebih terfokuskan materi hafalannya serta anak akan lebih mudah mengingat hafalannya.

Ustad Halimi menjabarkan metode santri dalam menghafal Al Qur'an seperti membaca sebuah potongan ayat kemudian bacaan ersebut terus dibaca berulang sampai sepuluh kali atau bahkan dua puluh kali.Pengulangan yang beragam menjadikan variasi bagi santri sesuai dengan kapasitas ingatannya.Menurutnya lagi, setelah dibaca berulang kali kemudian dengan sendiri akan hafal dan melanjutkan bacaan ayat potongan berikutnya.[149]

Dengan demikian jelaslah bahwa cara atau metode penghafalan santri berawal dari membaca yang terus diulang beberapa kali dan kemudian menghfalanya serta mengingatnya, dan pada saat setoran ayat-ayat tersebut dihafal dengan cara tidak membaca teks.

a. **Tahapan pelaksanaan pembinaan tahfizh Alquran**

a.1. Metode Pembelajaran Tahfidz di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an

Secara umum kegiatan tahfidz di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain:[150]

[148]Catur Ismawati *Jurnal Pendidikan GuruPAUD S1 Edisi 3 Tahun ke 5 2016, 338.*

[149] Ustad Halimi, *Biro Tahfizh Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an,* 20 Agustus 2018.

[150]Dokumentasi Tim Biro Tahfiz al Qur'an, Panduan Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2018.

1) *Talqin*

Talqin secara bahasa berarti memahamkan, sedangkan menurut istilah adalah mengajarkan ucapan, kata-kata atau ayat-ayat dalam Alquran yang kemudian ditirukan oleh santri atau pendengar. Apabila ada kekurangan atau kesalahan dalam pengucapan seperti panjang pendek, *makhraj al-huruf* dan sifat huruf, maka ustadz langsung membetulkannya.*Talqin* ini wajib bagi para anak-anak dan pemula yang ingin menghafal Alquran dan belum memilikai bacaan yang baik dan benar, juga bagi orang dewasa yang masih merasa kesulitan membaca Alquran. Kegiatan *talqin* di Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i wajib bagi setiap santri yang akan menyetorkan hafalan. Ada dua macam talqin, yaitu talqin fardi atau sendiri-sendiri antar ustadz dengan satu orang santri dan talqin jama'i atau bersama-sama antara satu ustadz dengan dua santri atau lebih.

a) Talqin Fardi

Ada tiga caradalam melaksanakan *talqin fardi*, yaitu:

i. Ustadz membacakan surah, ayat atau gabungan ayat dalam Alquran dengan suara yang lantang dan jelas di depan santri kemudian santri tersebut untuk mengulangi apa yang sudah didengar.
ii. Santri membacakan ayat yang sudah dihafalkan. Apabila terdapat kesalahan dalam membaca seperti sifat huruf, *makhariju al-huruf* maka ustadz atau guru akan membetulkannya.
iii. Santri mendengarkan kaset atau rekaman seorang *qari* yang direkomendasikan oleh ustadz.

b) Talqin Jama'i

Talqin jama'i dilaksanakan seperti *talqin fardi* tetapi secara bersama-sama dengan seorang ustadz atau juga bisa menggunakan video.*Talqin fardi* dilaksanakan oleh santri bersama *musyrifnya* seminggu sekali, dilaksanakan pada hari sabtu jam tahfizh setelah shalat Ashar menjelang Maghrib.[151]

a. *Tasmi'*

Tasmi' secara bahasa berarti memperdengarkan sedangkan secara istilah adalah menyetorkan hafalan Alquran kepada seorang ustadz dalam sebuah halaqah.Kegiatan tasmi' di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dilaksankan setiap hari.

[151] Wawancara dengan ustadz Sodriqun Nawa, salah satu musyrif halaqah, pada hari sabtu 9Agustus 2018

Kegiatan *tasmi'* dilaksanakan setiap hari kecuali hari libur yaitu hari jum'at.Jumlah hafalan yang harus disetorkan atau *disima'kan* minimal 3 halaman. Kegiatan tasmi' dilakukan tiga kali sehari, apabila ada santri belum bisa menyetorkan hafalan di jam pagi, maka diharuskan menyetorkannya di waktu *halaqah* sore.[152] Setiap *musyrif halaqah* di wajibkan menuliskan perkembangan hafalan santri di dalam buku *kasyful mutaba'ah* atau buku buku catatan hafalan Alquran. Sehingga penanggung jawab bagian ketahfidzan bisa melihat hasil perkembangan hafalan santri.

b.Muroja'ah

Muroja'ah secara bahasa adalah pembiasaan. Sedangkan menurut istilah adalah kegiatan mengulang hafalan Alquran. *Muroja'ah* harus dilakukan dan wajib bagi para penghafal Alquran.Mengulangi hafalan membutuhkan keistiqomahan.Dan ketekunan untuk mencegah lupa atau hilangnya hafalan.*Muroja'ah* Alquran yang ditetapkan di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an ada tiga metode, yaitu:

a) *Muroja'ah* dengan *Musyrif*

Kegiatan mengulangi hafalan bersama musyrif *halaqah* dilaksanakan ketika dalam *halaqah* pada jam kedua atau ba'da asar. Apabila santri belum bisa menyetorkan hafalan di pagi hari atau karena kehabisan waktu, maka di perbolehkan menyetorkan *Muroja'ah* hafalan di sore hari ba'da asar.Target yang di wajibkan untuk di *Muroja'ah* dalam sehari adalah sepuluh persen dari jumlah seluruh hafalan yang dimiliki santri.

b) *Muroja'ah* dengan teman

Muroja'ah dilaksanakan pada saat jam *Muroja'ah,* para santri di haruskan menyimakan hafalan ketemannya sebanyak lima lembar perhari ke temannya yang telah di tentukan oleh *musyrif halaqah* sebagai satu pasangan setoran hafalan. Kegiatan *muroja'ah* dengan teman ini sifatnya fleksibel, tergantung keputusan masing-masing *musyrif halaqah*.

c) *Muroja'ah fardiah* atau mengulang hafalan sendiri.

Muroja'ah fardiah dilaksanakan sesuai denga inisiatif santri dengan menyesuaikan target yang telah disepakati oleh *musyrif halaqah.* Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, *muroja'ah fardiah* sangat membutuhkan kesadaran diri dari setiap santri. Ada santri yang mengulang hafalan sebanyak 5 juz atau tiga juz sehari. Santri dalam mengulang hafalan ada yang membaca dengan melihat ke mushaf ada juga yang tanpa melihat mushaf, tetapi apabila ada kesalahan baru

[152] Wawancara dengan ustadz Sodriqun Nawa, salah satu musyrif halaqoh, pada hari sabtu 9 Agustus 2018

membuka mushaf Alquran.*Muroja'ah fardiah* juga bisa dilakukan setiap ada kesempatan untuk mengulang hafalan.[153]

Kegiatan *Muroja'ah* dengan tiga cara di atas dipantau langsung oleh *musyrif halaqah* dengan menanyakan jumlah *muroja'ah* yang diperoleh selama satu hari, dan mencatatnya di lembar catata hafalan Alquran santri.

d) *Al-Qaidah An-Nuroniyyah*

Qoidah An-Nuroniyah adalah buku panduan mengenai metode membaca Alqurandengan cepat yang digunakan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an.Buku ini adalah karya Syeikh Nur Muhammad Haqqoni, yang kemudian disebarluaskan oleh cucunya Ir. Muhammad Farouq Ar-Ro'i.Ir. Farouq adalah pimpinan Markaz Pembelajaran AlquranAl-Furqon yang berpusat di Jeddah Saudi Arabia. Metode Qoidah an-Nuroniyah sendiri telah dijadikan metode pembelajaran Alquranyang resmi digunakan di Masjid Al-Haram dan Masjid An-Nabawi di Madinah al-Munawwarah. Selain itu, metode ini telah digunakan di 35 negara seluruh dunia.[154]

Buku Qoidah an-Nuroniyah terdiri dari 17 *chapter*, dimulai dari pelajaran mendasar mengenai pengenalan huruf hijaiyyah dengan penekanan *makhorijul huruf*, selanjutnya huruf hijaiyyah yang bergandeng, dilanjutkan dengan pengenalan harokat, dan sampai pada akhirnya belajar membaca rangkaian bacaan Alquranyang cukup panjang.

Dilihat dari konten buku *Qoidah an-Nuroniyah*, sebenarnya tidak terlalu jauh sebagaimana metode *Baghdadiyah* yang ada di Indonesia. Kelebihan yang dimiliki Nuroniyyah adalah karena memiliki perangkat pembelajaran lainnya sebagai pelengkap dengan memanfaatkan teknologi sebagai basis pengembangannya. Sehingga buku *Qoidah an-Nuroniyah* selain tersedia bentuk cetak, ia juga hadir dan menjadi sumber pembelajaran tahfidz dalam bentuk lainnya seperti poster, CD, DVD, selain itu juga terdapat aplikasi program komputernya yang bisa diundul di *PlayStore*, dalam bentuk Card, dan dalam bentuk lainnya yang menjadikan Nuroniyyah terasa lebih *up to date*.[155] Dengan begitu pembelajar Nuroniyyah juga selain mendapat bimbingan dari guru, dapat memanfaatkan CD atau DVD sebagai sumber belajar yang dapat diikuti

[153]Dokumentasi Tim Biro Tahfiz al Qur'an, Panduan Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2018.

[154]Dokumentasi Tim Biro Tahfiz al Qur'an, Panduan Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2018.

[155]Dokumentasi buku Qoidah an-Nuroniyah, Jedah: Markaz Al-Furqon

setiap saat.Selain itu, Nuroniyyah juga memiliki karakter khusus berupa ketentan intonasi dalam setiap chapternya. Dengan begitu proses pembelajaran Nuroniyyah akan terasa lebih semarak, menyenangkan, dan memiliki kesan khusus bagi pembelajar.

Dalam praktek pembelajaran tahfizh Alquran di halaqoh, *Qoidah an-Nuroniyah* dipadukan dengan *Dalil Sanawi* sebagai satu paket di dalamnya.Dalam *Dalil* Sanawi dibuat empat poin penilaian yang perlu dicapai oleh santri setiap pertemuan tahfiznya.Poin pertama dari hafalan baru, point kedua dari poin ketiga dari muraja'ah hafalan lama, poin keempat dari penilaian akhlak dan disiplin.Akhlak nilainya setengah dan disiplin nilainya setengah.[156] Maka jika santri mampu mendapatkan satu poin dari masing-masing ketentuan, santri tersebut mendapat nilai 4 penuh. Kalau datang tetapi tidak setoran, ia mendapat hanya nilai akhlak dan disiplin. Adanya sistem poin dapat terlihat akumulasi nilai dari pembelajaran tahfizh yang sudah berlangsung dalam satu pekan, satu bulan, satu semester bahkan satu tahun.[157]

b. Perumusan ketentuan pelaksanaan kegiatan tahfidz Alquran

Untuk menunjang dan memperlancar kegiatan tahfizh Alquran secara maksimal, kepala Biro tahfizh Daarul Qur'an telah merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilaksanakan oleh setiap guru-guru tahfizh Alquran. Ketentuan dibuat sebagai panduan teknis-teknis pembelajaran tahfizh dalam pelaksanaan halaqoh tahfizh setiap pertemuannya.Adanya ketentuan pelaksanaan halaqoh tahfizh, maka setiap guru tidak dibolehkan memiliki aturan tersendiri yang menyalahi ketentuan yang sudah dibuat.Ketentuan pelaksanaan kegiatan tahfidz Alquran dibuat dengan pembahasan secara umum dan khusus.Selain itu dibuat pula ketentuan dalam disiplin kegiatan tahfizh.[158]

a) Ketentuan Umum Kegiatan Tafidz
   1) Kegiatan tahfidz adalah program prioritas di Pesanren Tahfidz Daarul Qur'an, selain program-program lainnya.
   2) Dalam satu pekan, terdapat 6 hari aktif kegiatan tahfidz. Adapun hari ahad adalah hari tahfidz mandiri.

[156]Ustadz Muhaimin, *Wawancara selaku Kepala Biro Tahfizh Daarul Qur'an*. Wawancara dilakukan pada 19 Agustus 2018.

[157] Ustad Rosyidun, *Wawancara Tim Biro Tahfizh*, 20 Juli 2018.

[158]Dokumentasi Tim Biro Tahfiz al Qur'an, Panduan Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2018

3) Setiap hari terdapat 2 (dua) kali kegiatan tahfidz, yang dilaksanakan di masjid, kelas, dan atau tempat lainnya yang ditentukan.
4) Kegiatan tahfidz dilaksanakan dengan ketentuan waktu sebagai berikut:[159]
   i. Jam Tahfidz pagi: Ba'da shalat subuh sd. Pukul 06.40
   ii. Jam Tahfidz sore: Ba'da shalat ashar sd. Pukul 17.45
   iii. Adapun khusus di hari Sabtu pada jam tafidz sore diisi dengan kegiatan *tahfidz jama'i.*
5) Rincian kegiatan tahfidz pada waktu-waktu sebagaimana tersebut di atas adalah sebagai berikut:
   i. Pada jam tahfidz pagi, kegiatan tahfidz diisi dengan *tasmi' ad-drs al-jadid* (meyetorkan hafalan baru).
   ii. Pada jam tahfidz sore, kegiatan tahfidz diisi dengan *muroja'ah* hafalan baru dan *muroja'ah* hafalan yang telah lama. Selain itu, pada jam tahfidz sore juga Guru tahfidz menentukan ayat-ayat atau surat-surat yang harus disetorkan santri pada esok hari.
6) Dalam hal *tasmi' ad-dars al-jadid* (meyetorkan hafalan baru), setiap santri harus menyetorkan hafalan sebagaimana yang telah ditentukan oleh guru.
7) Dalam hal menentukan beban hafalan kepada setiap santri, Guru tahfidz mempertimbangkan kesiapan dan kemampuan setiap santri yang bersangkutan. Sehingga sangat mungkin dalam satu kelas tahfidz, antara santu santri dan lainnya memiliki beban hafalan berbeda, dan hal ini menjadikan perolehan hafalan santri berbeda-beda.
8) Ayat-ayat yang disetorkan sebagai *tasmi' ad-dars al-jadid* (meyetorkan hafalan baru), tidak boleh terjadi kesalahan sedikitpun, baik dari sisi kelancaran, panjang pendek, *waqof ibtida,makhorij al-huruf,* hukum bacaan, dan lainnya. Jika masih terdapat kekeliruan atau kesalahan maka harus mengulangnya kembali pada jam tahfidz pagi di hari berikutnya.
9) Kegiatan *muroja'ah* hafalan baru adalah kegiatan mengulang hafalan yang masih baru, minimal 1 halaman, sebelum hafaan yang disetorkan saat jam tahfidz pagi.

[159]Dokumentasi Tim Biro Tahfiz al Qur'an, Panduan Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2018.

Contoh penjelas; jika seorang santri pada jam tahfidz pagi menyetorkan hafalannya di halaman 100, maka *muroja'ah* hafalan baru santri tersebut adalah halaman 99. Jika keesokan harinya santri tersebut menyetorkan halaman 101, maka *muroja'ah* hafalan barunya adalah halaman 100, dan demikian seterusnya.

Dispensasi kesalahan/kekliruan pada kegiatan *muroja'ah* hafalan baru adalah 1 (satu) kali. Jika salah ebih dari 1 (satu) kali maka harus mengulangya di jam tahfidz sore pada hari berikutnya.

10) Kegiatan *muroja'ah* hafalan baru harus disimak langsung oleh Guru tahfidznya.
11) Kegiatan *murojaah* hafalan lama adalah kegiatan mengulang hafalan-hafalan lama minimal 3 halaman.

    Contoh penjelas; jika seorang santri menyetorkan hafalan di halaman 100, maka *muroja'ah* hafalan lamanya adalah halaman satu, dua tiga. Keesokan harinya, *muroja'ah* hafalan lama santri tersebut adalah halaman 4, 5, dan 6. Keesokan harinya lagi, *muroja'ah* hafalan lama santri tersebut adalah halaman 7, 8, dan 9. Demikian seterusnya. Jika telah sampai pada halaman yang disetorkan sebagai *tasmi' ad-drs al-jadid* (meyetorkan hafalan baru), maka *murojaah* hafalan lamanya adalah kembali mengulang dari halaman 1, 2, dan 3. Selanjutnya 4, 5, dan 6, demikian secara terus menerus.

    Dispensasi kesalahan/kekeliruan pada *muroja'ah* hafalan lama sebanyak tiga kali. Jika salah lebih dari tiga kali, maka harus menglangnya di jam tahfidz sore pada hari berikutnya.
12) Kegiatan *muroja'ah* hafalan lama disimak oleh Guru tahfidz, atau oleh santri lainnya yang ditentukan Guru tahfidz.
13) Adapun kegiatan *tahfidz jama'i* adalah kegiatan tahfidz yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh santri, dan dilaksanakan di masjid, setelah shalat ashar selama 1 (satu) jam, dengan didampingi oleh seluruh guru tahfidz.

b) Ketentuan Disiplin Kegiatan Tahfidz[160]
   1) Perihal Kewajiban
      i. Santri wajib hadir di kelas tahfidznya masing-masing 10 menit sebelum dimulai.

[160]Dokumentasi Tim Biro Tahfiz al Qur'an, Panduan Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2018

ii. Santri wajib mengenakan pakaian yang sopan, memakai peci, dan sesuai dengan ketentuan.
iii. Santri hadir di kelas tahfidz wajib membawa mushaf milik sendiri sesuai standar yang diberlakukan, bulpoint, dan buku tulis.
iv. Perihal ijin tahfidz:
    1. Bagi santri yang berhalangan hadir di kelas tahfidz, wajib mengajukan ijin ke Kepala Tahfidz di Kantor Tafidz.
    2. Bagi santri yang ijin dikarenakan sakit, wajib menyertakan rekomendasi dari Bagian Kesehatan atau Klinik DaQu.
    3. Bagi santri yang ijin dikarenakan pulang ke rumah atau keluar komplek Pesantren, wajib menyertakan ijin dari Bagian Pengasuhan.
    4. Bagi santri yang ijin dikarenakan kegiatan pesantren dan atausekolah (Maching Band, Pramuka, latihan kegiatan-kegiatan, dan lainnya), wajib mengajukan ijin dari penanggungjawab pelaksanaan kegiatan dimaksud.
    5. Jika pengajuan ijin tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas, maka tidak dapat dilayani atau tidak dapat diterima.
v. Santri wajib mengikuti dan taat kepada aturan yang ditetapkan oleh Guru Tahfidznya.
vi. Santri setiap hari wajib menyetorkan hafalan baru minimal setengah halaman atau lebih.
vii. Santri wajib menuliskan ayat-ayat yang akan disetorkan di buku tulis khusus, dan dituliskan di luar waktu kegiatan tahfidz.
viii. Santri setiap hari wajib muroja'ah hafalan baru minimal 1 halaman.
ix. Santri setiap hari wajib murojaah hafalan lama minimal 3 halaman.
x. Mushaf standar yang digunakan adalah mushaf yang setiap halamannya terdiri dri 15 baris dan disetiap awal halaman merupakan awal ayat, dan akhhir halaman adalah akhir ayat.

2) Perihal Sanksi-Sanksi[161]

[161]Dokumentasi Tim Biro Tahfiz al Qur'an, Panduan Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2018.

i. Bagi santri yang tidak membawa perlengkapan tahfidz (mushaf, buku tulis, dan pulpen) maka tidak diperkenankan untuk menyetorkan hafalannya dan atau muroja'ah hafalannya.
ii. Bagi santri yang tidak menuliskan ayat-ayat yang akan disetorkan, maka tidak diperkenankan menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz.
iii. Dalam hal menuliskan ayat-ayat yang akan disetorkan, tidak diperkenankan menulis saat waktu tahfidz.
iv. Santri yang tidak masuk dan tanpa *tasrih tahfidz* dianggap tidak hadir.
v. Bagi santri yang dalam waktu 1 (satu) bulan terdapat alpa (tidak masuk tanpa keterangan) satu kali pertemuan, maka diberikan sanksi berupa nasehat dan teguran.
vi. Bagi santri yang dalam waktu 1 (satu) bulan terdapat alpa (tidak masuk tnapa keterangan) dua kali pertemuan, maka diberikan sanksi berupa penugasan.
Contoh penugasan: menulis surat-surat pendek, meminta tanda tangan ustadz-ustadz.
vii. Bagi santri yang dalam waktu 1 (satu) bulan terdapat alfa (tidak masuk tnapa keterangan) tiga kali pertemuan, maka diberikan sanksi berupa penugasan.
Contoh penugasan: membaca Q.S. Al-Kahfi, membersihkan ruangan tertentu.
viii. Bagi santri yang dalam waktu 1 (satu) bulan terdapat alfa (tidak masuk tanpa keterangan), empat kali pertemuan, maka diberikan sanksi berupa cukur rambut sedikitsecara sembarangan dan penugasan.
ix. Bagi santri yang dalam waktu 1 (satu) bulan terdapat alfa (tidak masuk tanpa keterangan) lima kali, maka diberikan sanksi berupa botak.
x. Bagi santri yang dalam waktu 1 (satu) bulan terdapat alfa (tidak masuk tanpa keterangan) enam s.d. tujuh kali pertemuan, maka diberikan sanksi berupa membuat pernyataan komitmen ketaatan.
xi. Bagi santri yang dalam waktu 1 (satu) bulan terdapat alfa (tidak masuk tanpa keterangan) delapan s.d. sembilan kali pertemuan, maka diberikan sanksi berupa pemanggilan orang tua/wali dan membuat komitmen bersama.

xii. Bagi santri yang dalam waktu 1 (satu) bulan terdapat alfa (tidak masuk tanpa keterangan) sepuluh s.d. lima belas kali pertemuan, maka diberikan sanksi berupa pemanggilan orang tua/wali dan *skorsing*.

xiii. Bagi santri yang dalam waktu 1 (satu) bulan terdapat alpa (tidak masuk tanpa keterangan) 16 s.d. 20 kali pertemuan, maka diberikan sanksi berupa pemanggilan orang tua/wali dan direkomendasikan kepada pengasuh agar dikembalikan ke orang tua/wali.[162]

Dengan adanya ketentuan pelaksanaan tahfizh dan ketentuan dalam kedisiplinan pembelajaran tahfizh memudahkan pembinaan tahfizh dari guru tahfizh sendiri kepada para santri. Begitu juga, memudahkan pesantren memantau pembelajaran tahfizh yang dilaksanakan oleh guru-guru tahfizh. Dari ketentuan ini pula sebagai bahan evaluasi atas pembelajaran tahfizh yang telah dilakukan oleh guru-guru tahfizh. Evaluasi bisa dilakukan dengan melihat pencapaian target hafalan santri dengan proses pembelajaran yang sudah dipraktikkan. Perubahan dalam pembinaan tahfizh Alqurandilakukan dengan merubah ketentuan-ketentuan yang sudah dibuat.

Dalam pembelajaran tahfizh di halaqoh tahfizh tidak jarang masing-masing guru tahfizh memiliki perbedaan dalam penerapannya. Perbedaan penerapan ini bisa disebabkan latarbelakang pendidikan tahfizh yang pernah diikutinya. Praktik yang pernah dilakukan sewaktu guru tahfizh tersebut menghafal Alquran dapat menjadi referensi utama dalam mengajarkan tahfizh Alquran kepada para santri. Jika ini terjadi dipastikan akan banyak cara-cara pembelajaran tahfizh, tentunya hal ini sudah menjadi bahan pertimbangan Biro Tahfizh Daarul Qur'an. Petunjuk pelaksanaan tahfizh Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an sudah dirumuskan dengan matang. Diawali dengan prosedural sampai sistem administrasi tahfizh yang perlu dipraktikkan oleh guru-guru tahfizh Alquran.

4. Evaluasi Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang

Bagian unsur kurikulum yang lain adalah evaluasi. Evaluasi dalam makna sempit ialah memeriksa, memantau thapan ketercapaian dalam desain pendidikan yang diejawantahkan dalam kurikulum. Secara umum,

[162]Dokumentasi Tim Biro Tahfizh Daarul Qur'an, *Panduan pelaksanaan kegiatan tahfizh al Qur'an Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an,* 2018. 8.

makna dari evaluasi ialah kinerja kurikulum itu diperiksa secara holistic sesuai ketentuan yang berlaku.[163] Sementara disisi yang lain, makna evaluasi itu luas atau sempit bergantung pada tujuan diselenggarakannya evaluasi kurikulum. Contoh misalnya apakah evaluasi itu hanya ditentukan buat memeriksa dan mengawasi seluruh unsur dan komponen kurikulum atau hanya bagian tertentu saja.Karenanya, yang paling urgen dari evaluasi adalah bagaimana hasil belajar siswa apakah sudah sampai pada criteria penilaian tertentu.

Ada banyak variasi dalam model kurikulum, bergantung pada apa yang menjadi fokusnya.Biasanya yang sering menjadi perhatian adalah unsur kuantitas, alat untuk dapat mengukur unsur kuantitas pastinya berbeda dengan unsur kualitas.Tes standar, tes prestasi belajar dan tes diagnostik bisa menjadi tolak ukur untuk mengevaluasi unsur yang bersifat kuantitatif.Sementara unsur kualitatif bisa mneggunakan pendekatan *questionnaire*, inventori, *interview,* catatan anekdot dan lain sebagainya.[164] Manfaat dari sebuah adanya evaluasi adalah sebagai modal dasar bagi pemegang ebijakan untuk dapat berpacu dalam menopang program kurikulumnya kedepannya serta menentukan dan menetapkan kebijakan-kebijakan yang bersifat strategis. Seperti misalnya bagi guru bisa memahami perkembangan siswa, kemudian menentukan bahan ajar, menentukan apa metodenya, dan apa saja alat-alat bantu pembelajarannya serta menentukan apa saja fasilitas lainnya.[165]

Selanjutnya, Sukmadinata juga memandang dan mengemukakan tiga pendekatan dalam evaluasi kurikulum, yaitu : 1) pendekatan penelitian (analisis komparatif); 2) pendekatan objektif; dan 3) pendekatan campuran multivariasi.

Disamping itu, terdapat beberapa model evaluasi kurikulum, diantaranya adalah Model CIPP (*contex, input, process,* dan *Product*) yang bertitik tolak pada suatu pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan juga mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi

---

[163] Robert S. Zais. *Curriculum, Principles and Foundation.*New York: Harper and Row Publisher. 1976, 32.

[164] Dinn Wahyudin, Manajemen Kurikulum, Rosdakarya: Bandung. 2014, 57.

[165]Nana Syaodih Sukmadinata.*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik.*Remaja Rosdakarya: Bandung. 2009, 31.

model ini bermaksud membandingkan sebuah kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah criteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan *judgment* mengenai kekuatan dan kelemahan program yang di evaluasi.

Dalam melakukan evaluasi kegiatan tahfidz Alquran, perlu dilakukan secara kontinu, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan. Penilaian dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran. Dengan sifat khusus yang terdapat dalam pembelajaran tahfizh, maka diperlukan pengaturan khusus pula dalam penilaiannya.

a. Penilaian dan Pencapaian Tahfizh

Penilaian tahfizh tidak hanya melihat pencapaian hafalan Alquran di akhir semester dengan mengadakan ujian tahfizh. Penilaian tahfizh dapat dilakukan pada setiap pembelajaran tahfizh yang berlangsung setiap harinya. Model penilaian dalam setiap pertemuan tahfizh ini yang dipraktikkan di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Dengan menggunakan buku penilaian atau biasa disebut *Dalil Sanawi.* Penilaian tahfizh Alquran santri per harinya dapat dilakukan. Secara teknis, berkaitan dengan teknik evaluasi tahfidz diberlakukan ketentuan sebagai berikut:[166]

a. Kegiatan tahfidz diberlakukan penilaian yang dilakukan setiap dilaksanakannya kegiatan tahfidz.
b. Jika *tasmi' ad-dars al-jadid* (setor hafalan baru) sesuai dengan ketentuan (tidak ada kesalahan sedikitpun) maka diberi nilai 1 (satu), adapun jika terdapat kekeliruan dan atau kesalahan maka diberi nilai 0 (nol) dan harus mengulanginya di hari berikutnya.
c. Jika *muroja'ah* hafalan baru sesuai dengan ketentuan, maka diberi nilai 1 (satu), adapun jika terdapat kesalahan/kekeliruan lebih dari 1 (satu) kali, maka diberi nilai 0 (nol) dan harus mengulanginya di hari berikutnya.
d. Jika *muroja'ah* hafalan lama sesuai dengan ketentuan, maka diberi nilai 1 (satu), adapun jika terdapat kesalahan/kekeliruan lebih dari 3 (tiga) kali, maka diberi nilai 0 (nol) dan harus mengulanginya di hari berikutnya.
e. Jika selama mengikuti kegiatan tahfidz (baik pagi maupun sore) santri menunjukan akhlak yang baik, maka diberi nilai 0,5 (setengah), dan jika sebaliknya diberi nilai 0 (nol).

[166]Dokumentasi Tim Biro Tahfiz al Qur'an, Panduan Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2018

f. Jika selama mengikuti kegiatan tahfidz (baik pagi maupun sore) santri disiplin, maka diberi nilai 0,5 (setengah), dan jika sebaliknya diberi nilai 0 (nol).
g. Dengan demikian, nilai maksimal santri dalam tiap hari adalah 4 (empat). Jika dalam satu bulan terdapat hari aktif sebanyak 25 hari, maka total nilai maksimal santri di bulan tersebut adalah 100 (seratus) dan dapat berkurang sesuai dengan keadaan masing-masing santri.
h. Santri yang memiliki nilai tertinggi dalam satu bulan, akan ditetapkan sebagai santri terbaik di bidang tahfidz, dan kepadanya diberi *reward* sesuai dengan ketentuan.
i. Selain itu, penilaian juga dilakukan terhadap kelas (*halaqoh*) tahfidz yang meliputi; kebersihan kelas, kerapihan kelas, keteraturan kelas, kedisiplinan (santri) kelas, keaktifan kelas, dan semangat belajar kelas. Kelas tahfidz yang dinilai paling baik, ditetapkan sebagai kelas tahfidz (*halaqoh*) terbaik, dan akan ditentukan setiap bulan.[167]

Selanjutnya sistem penilaian pembelajaran Tahfizh Al Qur'an dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

1. Penilaian capaian tahfizh santri berlangsung setiap pertemuan
2. Sistem penilaian dengan harian (kedisiplinan, Akhlak, hafalan baru dan murojaah hafalan lama) dan per akhir semester
3. Penambahan hafalan di Juz baru harus mengikuti ujian kenaikan Juz Alquran.

Adapun teknis penilaiannya, guru tahfizh tinggal mengisikan nilai-nilai kedalam format yang telah disediakan dalam administrasi tahfizh Alquran. Berikut format penilaian tahfizh Alquran yang digunakan oleh Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an;

[167]Dokumentasi Tim Biro Tahfizh Daarul Qur'an, *Panduan pelaksanaan kegiatan tahfizh al Qur'an Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an,* 2018, 9.

Gambar 4.4
Format Penilaian Tahfizh Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an[168]

Nama Ustadz :	Nama Santri :

HARI AKTIF	BAGIAN PENILAIAN	INTENSITAS	NILAI	JML NILAI	PEROLEHAN HAFALAN BULAN INI	TOTAL PEROLEHAN HAFALAN
30	SETORAN					
	MUROJAAH BARU					
	MUROJAAH LAMA					
	IJIN					
	ALPA					
	AKHLAK					
	DISIPLIN					

[168]Dokumentasi Tim Biro Tahfizh Daarul Qur'an, *Panduan pelaksanaan kegiatan tahfizh al Qur'an Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an*, 2018, 10.

Contoh Perhitungan Nilai Tahfizh Alquran

Nama Ustadz : Rizqi Mujahid	Nama Santri : Alfiansyah

HARI AKTIF	BAGIAN PENILAIAN	INTENSITAS	NILAI	JML NILAI	PEROLEHAN HAFALAN BULAN INI	TOTAL PEROLEHAN HAFALAN
30	SETORAN	9	9	38	7	7
	MUROJAAH BARU	7	7			
	MUROJAAH LAMA	4	4			
	IJIN					
	ALPA	4				
	AKHLAK		10			
	DISIPLIN		9			

Dari tabel penilaian di atas, jumlah nilai bisa menjadi gambaran pencapaian dan perkembangan tahfizh Alquran santri tersebut. Semakin tinggi nilai jumlah nilai yang diperoleh maka semakin baik hafalan Alquran bagi santri tersebut.

Bagi guru tahfizh sendiri cukup menuliskan di administrasi yang sudah disediakan. Hasil penilaian dari guru tahfizh kemudian diinput dan diolah oleh tim tahfizh yang sudah dibentuk penanggung jawabnya. Dengan format isian program Microsoft Excel maka pengolahan dan penyajian nilai-nilai tahfizh dari setiap guru tahfizh yang melaporkan nilai tahfizh santri halaqohnya dapat dengan mudah diketahui santri yang mendapatkan nilai tertinggi di atas nilai santri-santri lainnya dalam bidang tahfizh. Begitu juga dapat diketahui rata-rata pencapaian santri per halaqoh guru tahfizh yang diamanahkannya. Dari data nilai ini pesantren merumuskan kebijakan dan upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pencapaian tahfizh Alquran.

Dengan sistem penilaian tahfizh pada setiappertemuan yang dilakukan oleh guru tahfizh kepada para santri menunjukkan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an senantiasa mengadakan pembinaan tahfizh Alquran yang intensif. Pembinaan tahfizh yang dilakukan pesantren dilakukan dengan dua sasaran, pembinaan kepada santri maupun kepada guru tahfizh sendiri. Dalam mengevaluasi perkembangan program tahfizh Alquran, pesantren telah mengagendakan rapat dan evaluasi dua bulan sekali. Pembahasan rapat evaluasi yaitu kepala bidang tahfizh masing-masing unit yang ada di Daarul Qur'an melaporkan setiap pencapaian hafalan santri satu bulan ditujukan kepada biro Tahfizh. Dari laporan ini, Biro tahfizh Daarul Qur'an melihat perkembangan capaian hafalan santri masing-masing unitnya.

b. Persebaran Jaringan Alumni Daarul Qur'an

Data sebaran dan jejak alumni pesantren Tahfizh Daarul Qur'an khususnya yang hafal dalam kategori 30 Juz.Pada data sebaran alumni tersebut menunjukkan mayoritas sebanyak sepuluh santri studi pada Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Kemudian sebanyak enam santri melanjutkan jenjang studi ke Universitas Islam Madinah.selanjutnya ada dua alumni kemudian mengenyam pendidikan pada Internasional Islamic University Malaysia. Selebihnya masing berjumlah satu santri alumni ini melanjutkan ke Universitas Of Tripoli, Universitas Africa Sudan, Sulaimaniyyah University, Universitas Utara Malaysia, Universitas Libanon, Universitas Al Ahqof Yaman – Syariah kemudian IIUM Gombak dan terakhir Universitas Kuwait. Data sebaran alumni pesantren

Tahfizh Daarul Qur'an ini menunjukkan adanya semangat dan gairah yang tinggi dalam menjunjung ilmu pengetahuan. Dari sinilah maka dikatakan bahwa pengembangan intelektual santri penghafal benar terasah, dan membuktikan keinginannya untuk tidak berhenti sampai menghafal Al Qur'an saja, akan tetapi meneruskan jenjang pendidikan ke yang lebih tinggi selanjutnya. Dengan demikian, data ini menunjukkan para penghafal Al Qur'an pro tehadap pengetahuan dan tidak stagnan serta terus memanfaatkan potensi kecerdasan intelektualnya.

Pada data sebagaimana di table 4.8 dibawah ini, mereka santri yang hafal Al Qur'an 30 Juz mendapatkan beasiswa studi ke negara-negara sebagaimana data diatas. Kerjasama Beasiswa ini bersifat penuh sampai selesai studi. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Muallim bahwa bagi yang mendapatkan beasiswa tersebut dapat diharapkan jika sudah selesai kembali ke Daarul Qur'an untuk membantu mengajar tahfizh lebih mendalam lagi bagi kalangan santri yang sedang menghafal, karena menurutnya siapa lagi yang mengetahui pesantrennya sendiri kalau bukan alumni.[168]

Yang menarik lagi adalah alumni santri yang studi ke China, mereka memilih konsentrasi diluar jalur keilmuan khasanah islam seperti kedokteran dan teknik. Mereka bukan atas dasar kerjasama lembaga, akan tetapi karena mengikuti ajang beasiswa sebuah perusahaan swasta dan sebanyak tujuh santri mengikuti kuliah di China. Mereka adalah Rizki Putra Ramadhan (kedokteran), Adl Noor Vindhy (kedokteran), M. Ridho Hanafi (kedokteran), Hafidz Akbar (kedokteran), M. Rafi Aditya (teknik), Almahendra (teknik), Fiandi Averil (Teknik).[169]

Sementara pada sisi yang lain, data lain yang dihimpun dari majalah Daqu menyebutkan bahwa alumni Daarul Qur'an yang hafizh 30 Juz ada juga yang melanjutkan ke kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Rifki Akbar, seorang mahasiswa yang masuk Daarul Qur'an sejak 2010 dan keluar pada tahun 2013. Pria ini pernah menjabat ketua BEM Syariah dan Hukum dengan IPK 3.90, ia juga tercatat mendapatkan anugerah lulusan terbaik pada tahun 2018 di Fakultas tersebut.[170]

---

[168] Ustadz Muallim, *Wawancara dengan Bagian Jaringan Pendidikan Daarul Qur'an,* 20 Agustus 2018.

[169] Ahmad Ridho, *Wawancara dengan alumni santri Daarul Qur'an angkatan 2018,* Senin, 5 November 2018.

[170] Lihat Majalah DAQU, ***Back To Spirit.*** Edisi 11 vol XI Juni2018M/ Syawwal 1439 H, 36.

Tabel 4.8
Data Sebaran Alumni Daarul Qur'an Tahun 2017 hingga 2018
Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Seluruh Indonesia

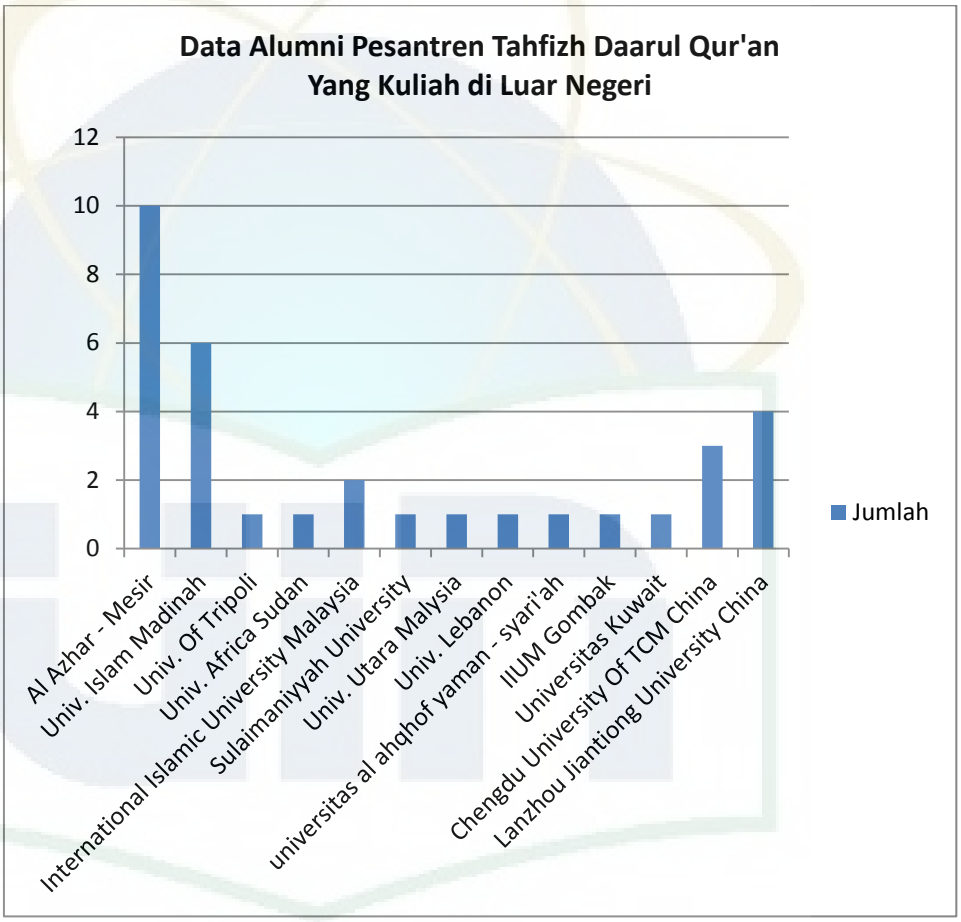

Temuan data terakhir adanya studi kerjasama antara pesantren dengan sebuah universitas di Timur Tengah, Universitas Al Ahqof Yaman.Menurut ustadz Humaidi,[171] ada empat santri alumni Daarul Qur'an yang kini sedang mengabdi di pesantren ini, semuanya sudah menyelsaikan 30 Juz. Mereka diantaranya adalah Ikhwan Khairi, Alby Fauzan, Jabal Nur danNur Azmi, mereka semua lulus di SMA Daarul

[171] Ustadz Humaidi, *Wawancara*, 2 Oktober 2018.

Qur'an pada tahun 2017. Pada Kamis, 03 Oktober 2018 diadakan acara formal diberangkatkan secara simbolis di Masjid Nabawi Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten oleh pimpinan Ustadz Ahmad Jameel, MA.

Dalam mengkomunikasikan persebaran alumni pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, kemudian dibentuklah atas inisiasi para alumni sebuah wadah atau organisasi yang menanunginya dengan nama Ikaatan Alumni Daarul Qur'an beberapa cabang di kota besar seperti Ikadaqu Yaman, Ikadaqu Mesir, IkadaquMadinah, IkadaquJatim, Ikadaqu Jaksel, Ikadaqu China, Ikadaqu Malaysia, Ikadaqu Bandung, Ikadaqu Semarang, Ikadaqu Kuwait, Ikadaqu Mesir dan Ikadaqu Yogya.[172]

Dari data sebaran alumni pesantren Daarul Qur'an ini sangat relevan dengan statemen Eickelman dalam artikel jurnal Helen N. Boyle yang mengungkapkan sebuah proses latihan logika dan akal sehingga banyak proses pembelajaran mental yang terlibat.[173] Hal ini menunjukkan keberagaman output dari kurikulum tahfizh bisa dilihat dari sebaran alumni yang tersebar pada lintas disiplin ilmu. Seperti ada yang penghafal Al Qur'an mendalami kedokteran, juga ada yang konsentrasi pada jurusan teknik juga syariah dan pendidikan sebagaimana table diatas. Keberagaman output ini bukti multi talentanya seorang penghafal Al Qur'an yang dalam istilah Eickelman adalah seluruh mental terlibat pada saat proses penghfalan berlangsung.

C. Urgensi dan Relevansi Remaja dalam Menghafal Al Qur'an

Dalam banyak hal dijumpai kebanggan tersendiri bagi keluarga bahkan secara social jika salah stu anaknya ada yang sedang atau bahkan sudah khatam menghafal Al Qur'an. Kepercayaan di kalangan umat Islam adalah bahwa ada lebih banyak berkah di dalamnya ketika membaca Quran dalam bahasa Arab, meskipun tidak ada pemahaman tentang makna teks, selain membaca dalam bahasa lain, apa pun yang dapat dipahami; ini adalah apa yang disebut Wagner (1986) sebagai melek huruf tanpa bacaan. Pusat-pusat praktik Islam di sekitar pembacaan Quran dengan benar diucapkan Arab dan hafalan anak-anak

[172]Ahmad Ridho, *Wawancara dengan alumni santri Daarul Qur'an angkatan 2018,* Senin, 5 November 2018.

[173]Helen N. Boyle. *Memorization and Learning in Islamic Schools*….. pp. 489.

ke dalam rasa hormat karena otoritas kata ilahi tertanam dalam Al-Quran.[174]

Rupanya sugesti dan motivasi tersebut diatas yang menjadi orientasi kebanyakan masyarakat. Menurut Helen N. Boyle menghafal itu adalah proses gabungan antara mental dan fisik dalam sebuah bentuk ibadah keagamaan, *tahfiz* merupakan tradisi budaya di negeri-negeri Islam. Namun menghafal ini lebih baik dari tradisi-tradisi yang lain, karena ia merupakan ibadah ritual agama yang bernilai tinggi.[175] Biasanya menghafal al-Qur'an adalah awal dari pendidikan islam, namun bukan berarti akhir dari pendidikan seorang, ia merupakan langkah awal untuk mempelajari ilmu-ilmu lain seperti bahasa, tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh dan lainnya. Mieke Groeninck menegaskan bahwa ritual sebagaimana pengajian Al-Qur'an tidak hanya mengingatkan orang-orang tentang isi pesan Al Qur'an, akan tetapi pesan Al Qur'an tersebut terus-menerus dibentuk kembali melalui konfirmasi yang diulangnya di dalam diri mereka.[176]

Namun sebenarnya ada kritik mendalam sebagaimana dilontarkan Wetwood yang mengkritik bahwa hafalan siswa hanya akan sekedar mengumpulkan informasi belaka dan tidak bisa dimengerti serta tidak bisa berfungsi secara pemahaman.

Sebagai gambaran, banyak muslim Mesir, seperti anak-anak belajar hanya secukupnya terhadap Qur'an dengan menggunakannya dalam kewajiban ritual salat. Anak-anak dan dewasa ini yang ingin meningkatkan pengetahuannya dan belajar pembacaan yang benar mempunyai kesempatan untuk melakukan hal yang sama. Sesi untuk menghafal Qur'an di masjid dan kelas-kelas dalam pembacaan yang benar, tempat untuk membaca, adalah sesi umum didukung oleh kementerian keagamaan. Dalam halaqoh para siswa adalah kebanyakan anak muda, tetapi kelas dibuka untuk semua. Gurunya adalah para pembaca dan ditugaskan mengajar 6 hari seminggu di masjid tertentu. Sesi terakhir adalah setelah waktu salat zuhur menjelang sore, kira-kira

---

[174]Ambarin Mooznah Auleear Owodally., *Multilingual Language and Literacy Practices and Social Identities in Sunni Madrassahs in Mauritius: A Case Study*, 2011 International Reading Association, *University of Mauritiu,* p. 144. Bisa juga dilihat (Herbert &Robinson, 2001; Moore, 2008; Rassool, 1995),

[175] Helen N. Boyle, *Quranic Schools Agents of Preservation and Change,* (London: Routledge Falmer, 2004), p. 83.

[176]Mieke Groeninck, The relationship between words and being in the world for students of Qur'anic recitation in Brussels, Published online: 30 April 2016 # Springer Science+Business Media Dordrecht, 2016, p. 262.

pukul 2:30, sampai Maghrib, sekitar 3 jam. Para guru diuji penguasaannya dalam Penghafalan.[177]

Kristina Nelson berpendapat tahap pertama pendidikan Qur'an adalah Penghafalan sebagian atau seluruh teks. Belajar membaca menurut peraturan tajwid mungkin tahap pertama pembelajaran dengan anak-anak ; maka diantara orang dewasa hal ini bersamaan dengan penghafalan seluruh teks. Hanya setelah tajwid dikuasai secara praktis dan juga hukum dipelajari secara terumuskan. Secara tradisional, semua anak mulai pendidikannya dengan penghafalan Al-Qur'an. Pengajaran membaca dan menulis diikuti. Dengan pengenalan contoh pendidikan dari barat, sejumlah sekolah tradisional, telah berkurang, walaupun mereka terus memainkan peranan sebagai tambahan, terutama dalam masyarakat tingkat bawah. Pembelajaran awal Quran adalah didorong melalui ulasan media baik khatib dan perlombaan nasional dan internasional. Walaupun para peserta kebanyakan yang mengikuti kegiatan itu adalah tingkat bawah, meningkatkan sejumlah orang Mesir pada semua tingkat mengikuti pembelajaran Qur'an. Sebagai contoh bahwa banyaknya wanita kelas menengah ke atas mengikuti pakaian tradisional juga diiringi oleh meningkatnya peserta dalam sesi pelajaran Qur'an tersebut.[178]

Maka dalam hal ini, Daniel A. Wagner[179] menegaskan bahwa penghafalan Al Qur'an, sebagai langkah awal untuk belajar, tidak serta merta menghalangi pemahaman di kemudian hari, bersifat kredibel yang harus diajarkan kepada seorang anak laki-laki di masa kecil yang paling awal, sehingga ia dapat menahannya dalam ingatan. Setelah itu, maknanya akan terus berangsur-angsur membeberkan dirinya kepadanya, point demi point, saat ia tumbuh lebih tua. Jadi, pertama, adalah melakukan ke memori; lalu ke pengertian; kemudian pada akhirnya keyakinan lalu kepastian terakhir penerimaan. Dengan demikian, menghafal Al Qur'an dimaksudkan sebagai langkah awal dalam usaha seumur hidup untuk mencari pengertian dan pengetahuan. Tujuannya bukan untuk mengganti pemahaman dengan dogmatisme tapi menanam benih yang akan menghasilkan pemahaman. Seperti yang dikatakan oleh Sebastian Gunther yang mengutip Al-Ghazali

[177]Kristina Nelson, *The Art Of Reciting The Qur'an,*New York: The American University in Cairo Press, 2001, p. 137-138.

[178]Kristina Nelson, *The Art Of Reciting The Qur'an,*New York: The American University in Cairo Press, 2001, p. 136-137.

[179]Helen N. Boyle,*Memorization and Learning in Islamic Schools,…*p. 488.

memperjelas bahwa, baginya, pengetahuan sejati bukanlah sekadar akumulasi fakta yang patut diingat melainkan 'cahaya yang membanjiri hati'.

Ini terkait dengan pandangan Ghazali tentang belajar yang tidak melihatnya hanya sebagai penalaran kognitif, tetapi spiritual juga, melalui spiritual yang membentuk pribadi manusia (Al-Ghazali, 1898). Selain itu, ini berkaitan dengan keyakinan yang diajukan oleh Nasr, dari sifat pengetahuan yang tak terpisahkan dan bersifat sakral atau suci.[180]

Maka menghafal dan memaknai atau dengan kata lain *reasoning* sering dianggap keduanya berlawanan. Bahkan dapat dikatakan ketiak masih kanak-kanak disirih menghafal seolah-olah telah memperkosa bagian kognitif anak yang seharusnya dipergunakan untuk berfikir. Menghafal tanpa pemahaman adalah pembelajaran hafalan tanpa berpikir, dan secara keseluruhan tidak otomatis terkait dengan penghafalan sebelumnya. Namun, dalam menghafal ajaran Islam melalui al-Qur'an umumnya dianggap sebagai langkah awal dalam memahami (bukan pengganti baginya), karena tujuan umumnya adalah untuk memastikan bahwa pengetahuan suci diteruskan dalam bentuk yang tepat sehingga bisa dipahami di kemudian kelak.

Maka tidak heran ketika kritik Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa hendaknya jangan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak kecuali setelah sampai pada tingkat kemampuan berfikir tertentu. Ibnu Khaldun mencela keras kebiasaan yang berlaku pada zamannya itu, di mana pendidikan anak tidak didasarkan atas metode yang benar. Karena anak diwajibkan menghafal Al-Qur'an pada permulaan belajar berdasarkan alasan bahwa Al-Qur'an harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ia dapat menulis dan berbicara dengan bahasa yang benar, kemudian al Qur'an dipandang sebagai yang mempunyai kelebihan yang dapat menjaga anak dari perbuatan yang rendah. Itulah kepercayaan para pendidik masa itu lalu mereka menerapkan cara-cara mengajarkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghapalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghafalkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghapalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan

[180] Noraisikin Sabani and Glenn Hardaker, *Understandings of Islamic pedagogy for personalised learning,* The International Journal of Information and Learning Technology Vol. 33 No. 2, 2016, pp. 81, ©Emerald Group Publishing Limited. 2056-4880 DOI 10.1108/IJILT-01-2016-0003.

menghapalkan Al-Qur‟an pada masa kanak-kanak secara dini akan mengembangkan kemampuan belajar bahasa mereka. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menganjurkan untuk mengakhirkan (atau dengan kata lain menunda) menghafal Al-Qur‟an sampai umur yang layak kelak.[181]

Namun disisi lain Ibn Khaldoun mengemukakan bahwa sistem menghafal Quran sangat mengambil keuntungan dari kepatuhan anak-anak untuk mengajari mereka tentang apa yang hanya bisa mereka pahami nanti, menurutnya hanya anak-anak yang mampu mempelajari teks yang tidak mereka pahami sekarang dan akan mengerti nanti kelak.[182]

Memang disana ada perdebatan kapan sebaiknya manusia memiliki kognisi yang baik. Sejak balita itu adalah waktu-waktu yang sangat signifikan secara komperhensif dimana perkembangan manusia memiliki tahapan-tahapan. Menurut Slamet Suyanto menjelaskan bahwa perkembangan sejak umur 0-8 tahun itu akrab diistilahkan dengan sebutan masa-masa golden age, dan pada usia-usia ini banyak manusia menjaga perkembangan tersebut.[183] Maka bagi yang mengetahui bahwa pada usia *golden age* itu sangat berarti dan bermakna, biasanya mereka mengoptimalkan seluruh asset potensi anak tersebut untuk dijaga, untuk dibina dan diperhatikan apa yang menjadi gerak geriknya agar tidak terlewatkan kesempatan usia tersebut melalui meniru yang baik-baik, menerima, mengikuti juga mencontoh bahkan diperdengarkan. Dalam bahasa penulis dikatakan dengan istilah "*children see children do*", apa yang anak lihat maka anak tersebut akan melakukan.

Memori sebagai bagian terpenting bahkan inti dari kognitif. Memori yang dimiliki individu kemungkinan besar dapat menyimpan daya simpan informasi dalam sepanjang waktu.[184] Baginya, anak usia

---

[181]Ibn Khaldun, *Mukadimmah Ibn Khaldun,* Penerjemah Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 762. Lihat juga Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, *Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah*, JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015 P-ISSN : 1693-6922 / E-ISSN : 2540-7767, diakses pada 30 Juni 2018, hal. 281

[182]K. Bouzoubaa, *"An Innovation in Morocco's Koranic Pre-schools" (Working Papers in Early Childhood Development* no. 23, Bernard van Leer Foundation, The Hague, 1998), p. 3.

[183] Slamet Suyanto, *Dasar-dasar pendidikan anak usiadini*, Yogyakarta: Hikayat, 2005, hal.7.

[184] Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik.,*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 121.

dini otaknya masih kosong bahkan masih bersih belum banyak memikirkan hal-hal berat dan beban besar bahkan kesalahan-kesalahan mendasar. Maka dari itu memiliki peluang besar bagi berkembangnya sebuah pengetahuan atas dasar pemberian rangsangan, stimulus yang baik-baik dan bermanfaat. Bimo Walgito mengistilahkan nama lain dari ingatan adalah memori, jadi ada dua istilah yakni ingatan dan memori.[185]

Berbicara ingatan, dalam pandangan Masagus digaris bawahi bahwa kemampuan memanggil kembali, menghadirkan kembali data informasi yang telah tersimpan lama di sebuah memori, itulah daya ingat.[186] Maka kemudian Sumadi meyakinkan pandangannya dengan mengamini pendapat Masagus yang menurutnya ingatan itu suatu bentuk kecakapan dalam rangka menerima, menyimpan dan mereproduksikan kesan–kesan. [187] Menghafal itu kemudian menjadikan inti dan utama dalam memediasi mempertajam daya tahan ingatan, yaitu dengan cara menghafal atau memorization.

Menurut Freud bahwa anak sampai umur 5 tahun melewati fase-fase yang terdiferensiasikan secara dinamik, kemudian sampai usia 12 tahun atau 13 mengalami masa tenang atau fase laten, pada masa laten ini dinamika menjadi stabil. Dengan datangnya masa remaja (pubertas) dinamika meletus lagi, dan selanjutnya semakin tenang kalau orang menjadi makin dewasa yaitu sekitar umur 20. Walaupun perkembangan kea rah kedewasaan itu berlangsung sampai individu berumur sekitar 20, namun menurut Freud masa yang paling menentukan dalam pembentukan kepribadian adalah masa sampai umur 5 tahun. Fase perkembangan menurut Freud dari 0;0 hingga 1;0 pada fase ini mulut merupakan daerah pokok aktifitas dinamik. Kemudian memasuki 1;0 sampai kira-kira 3;0 dinamakan fase anal yaitu dorongan dan tahanan terpusat pada fungsi pembuangan kotoran. Kemudian fase falis dari 3;0 sampai 5;0 pada fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah erogen terpenting. Dan pada fase laten atau 5;0 sampai 12;0 impuls-impuls cenderung untuk ada dalam keadaan mengendap. Selanjutnya pada fase pubertas dari 12;0 hingga 20;0 impuls-impuls menonjol kembali. Apabila impus ini dapat dipindahkan dan disublimasikan oleh *das ich* dengan berhasil, maka sampailah orang kepada fase kematangan yaitu

---

[185] Bimo Walgito, *Pengantar psikologi umum,* Yogyakarta: Andi, 2004, hal. 144.

[186] Masagus Fauzan Yayan, *Quantum tahfidz metode cepat dan mudah menghafal alquran*. Palembang: Emir, 2005, hal. 48.

[187] Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 44

fase genital. Fase genital ialah individu yang telah mencapai tetap siap untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat orang dewasa.

Sementara G.W Leibniz maupun I. Kant beranggapan bahwa jiwa itu terus menerus aktif dengan sendirinya. Jiwa merupakan potensi aktif, mempunyai tenaga dalam yang menggerakan seluruh aktifitas manusia. Jiwa tidak hanya bergerak secara reaktif, tidak hanya menerima dan mewadahi rangsangan-rangsangan dari luar lalu menghubung-hubungkan hasil rangsangan, pengamatan dan pengalaman tersebut, tetapi jiwa adalah suatu potensial yang aktif, dinamis, hidup, mengolah, mengubah dan membentuk dunia luar. Leibniz berpendapat bahwa seluruh dunia kenyataan terdiri dari kesatuan-kesatuan berupa pusat-pusat tenaga, yang tidak bersifat materi, tetapi berkesadaran dan berkehendak. Kesatuan ini diberi nama monade. Manusia terdiri dari satu monade jiwa yang superior dan sejumlah monade dari tingkatan rendah, bersama-sama merupakan badan manusia. Kenyataan atau ekspresi kepribadian seseorang dipancing melalui gambar-gambar, baik disuruh menggambar atau disuruh menafsirkan gambar-gambar maupun melalui ekspresi tulisan dan karangan.[188]

Piaget memandang keadaan psikologis manusia terutama perkembangan inteletual, menurutnya ada fase senso motorik yang berjalan dari 0;0 hingga 2;0. Kemudian fase pra-operasional dari umur 2;0 hingga 7;0. Fase ketiga ialah operasional-kongkret yang dimulai sejak umur 7;0 sampai 12;0 dan terakhir operasional formal dimulai sejak umur 12;0.[189] Sementara pendapat Rousseau mengemukakan penahapan atas dasar didaktis yakni pada tahap pertama 0;0 – 2;0 masa asuhan. Tahap kedua, umur 2;0 – 12;0 masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera. Tahap ketiga ialah 12;0 – 15;0 periode pendidikan akal dan tahap terakhir atau keempat ialah pendidikan watak dan agama.[190]

Sejauh ini, uraian tentang perkembangan mental menitikberatkan pada empat aspek yakni pertama menyeleksi, sebagian besar pengetahuan yang diperoleh ditentukan oleh minat naluriah anak. Kedua menyimpan, anak menyimpan kesan-kesan dari pengalamannya, kekuatan setiap kesan tergantung pada intensitas perhatiannya. Ketiga,

---

[188] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 80

[189] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 83

[190] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 84

menghubung-hubungkan, atau mengait-ngaitkan, anak-anak memadukan kesan-kesan yang ditinggalkan oleh pengalaman dan yang memiliki nilai penting yang sama baginya. Keempat, menemukan detail. Dikuasai oleh minatnya, anak-anak menemukan sifat dan hubungannya diantara objek-objek pada situasi yang diamatinya. [191]

Pendapat lain memperkuat bahwa pada perkembangan usia golden age ini atau dalam bahasa istilah lain disebut *umrun dzahabiyun,* menjadikan diawalinya perkembangan kecerdasan dan bahkan hafalannya. Maka pada saat inilah momen menghafal sangat tepat sekalipun sebenarnya ia tidak bisa memahami apa yang ia hafal. Dari sinilah fungsi pendidikan islam kemudian mengarahkan pad aspek kogitif dan afektif. Sehingga ini yang kemudian oleh Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan dikatakan sebgai momen peningkatan daya ingat dalam rangka memnghafal Al Qur'an dengan tekanan orientasi moral.[192]

Pada kajian lain dipaparkan bahwa tidak ada batasan khusus mutlak kapan seseorang dapat dibimbing untuk menghafal Al Qur'an. Namun, secara umum usia ideal mulai menghafal adalah masa kanak-kanak. As-Suyuti mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan al-Khatib dari Ibn 'Abbas, yang artinya "*Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, dan hafalan sesudah dewasa bagaikan ukiran diatas air*".[193] Lebih lanjut 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq menjelaskan bahwa usia paling ideal untuk menghafal Al Qur'an adalah usia 5 sampai 23 tahun. Seseorang pada usia ini hafalannya sangat bagus dan setelah usia 23 tahun tampak kelupaan yang jelas.[194]

Konsep *golden age* atau bahasa lainnya *umrun dzahabiyun* memiliki padanan sebagaimana pendapat Assyuyuthi yang menyatakan usia ideal menghafal antara 5 sampai 23 tahun. Sementara dalam pandangan sederhana Richard Shiffin mengenai menghafal yakni memasukkan, mengeluarkan dan menyimpan. Juga pendapatnya Atkinson mulai dari memasukkan pesan dalam ingatan atau *econding* (memasukan informasi ke dalam ingatan) lalu penyimpanan atau *storage* dan terakhir mengingat kembali atau *retrival.* Dari sini jelas dikatakan

---

[191] A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning And Teaching,* New Delhi: Sonali Publication, 2003, hal. 118

[192]Amirulloh Syarbini & Heri Gunawan, *Mencetak anak hebat*, Jakarta: PT Gramedia, 2014, hal. 8.

[193]Jaladdin as-Suyuti, *Al Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 148.

[194]'Abdurrahman 'Abdul Khaliq, *Al-Qawaid adh-Dhahabiyah li Hifz Al-Qur'an al-Karim,* Mesir: Dar al-Ihya, tt, hal. 4.

sangat berhubungan antara umur-umur kanak menuju dewasa yang cenderung lebih banyak meniru apa yang dikerjakan oleh lingkungan sekitar, maka sangat relevan ketiak umur dikisaran tersebut dikehendaki menghafal, apalagi menghafal kitab suci. Karena seiring perkembangan baik fisik maupun usia yang secara teori akan terus mengingat simpanan-simpanan yang dimasukkan pada masa-masa kecil. Tak heran kjika penulis kemudian menggaris bawahi bahwa jika menghafal Al Qur'an di waktu kecil maka akan terbawa ke masa tua. Sedangkan menghafal Al Qur'an di masa dewasa sulit terbawa ke masa tua. Kebiasaan menghhafal Al Qur'an pada masa kecil akan membiasakan membuat seseorang tidak terbebani sungguhpun banyak kegiatan lainnya.

Setiap individu santri memiliki daya simpan, daya ingat dan daya hafal yang sangat variatif. Aneka ragam daya ingat dan daya hafal ini dipengaruhi oleh gaya dan model belajar yang dilandasi dari teori belajar, sebuah cara bagaimana seorang santri secara personal mampu mengupayakan daya hafal dan daya ingatnya semaksimal mungkin. Menghafal adalah bagian dari belajar, seperti dalam pandangan teori ***behaviorisme*** yang dipelopori Edward Lee Thorndike, menghafal dipengaruhi hanya dari hasil olahan antara stimulis dan respon. Di dalamnya ada nilai-nilai pembiasaan, rutinitas yang langgeng dilakukan serta proses pembiasaan pengulangan, namun saja akhirnya hanya berkutat pada stimulus dan respon saja kemudian behaviorisme menafikan kecerdasan, bakat juga minat.

Sementara belajar menghafal dalam pandangan ***kognitivisme*** sebagaimana pandangan Gestalt dari Wertheimer dan juga Schemata Piaget yang stressing pointnya ada memori yang bekerja aktif yang diawali dengan memasukan, menyimpan serta menghadirkan kembali hafalan di otak/ memori, pada sisi ini tidak hanya menghafal namun ada beban dorongan untuk bagaimana harus dapat memahami isi kandungan makna hafalan tersebut, bukan hanya menyimpan serta mengingat dalam memori namun ada pemungsian serta pengolahan informasi yang didapat dengan cara berfikir. Aliran ini menginisiasi seorang santri dalam menghafal juga melibatkan kegiatan seluruh mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar. Kemudian daya kekuatan menghafal dalam pandangan aliran ***konstruktivisme*** yang diperkenalkan oleh Jean Piaget, seorang santri tidak bisa diseragamkan baik cara, tujuan, sistem dan metodenya untuk dapat menuntaskan hafalannya. Ia akan mengerjakan sesuatu dengan caranya sendiri, melalui pengalamannya sendiri untuk dirinya sendiri, dan ini sangat personal. Ia akan mengalami sendiri dan akan menemukan sebuah konsep, teori, cara yang

dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai atas hasil pengalaman yang dialaminya.

Terakhir ialah aliran ***humanisme*** yang didukung oleh Carl Roger, yang menggambarkan proses belajar menghafal yang sedini mungkin dapat memanusiakan manusia dengan penekanan pemahaman atas dirinya sendiri yang berorientasi pada student center atau keterlibatan siswa dalam belajar menjadi hal utama. Sementara guru hanya fasilitator yang membantu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran. Pada pembelajaran model ini guru tidak bisa menekankan santrinya untuk segera mungkin hafal sesuai target karena guru juga harus melihat sisi kehidupan santri tersebut atas masalah-masalah lain yang dihadapinya dan ini dibutuhkan untuk menghargai, akhirnya mau tidak mau seorang santri harus menemukan caranya sendiri yang dibantu oleh gurunya dari pengalaman yang didapatkannya.Otak yang memiliki jutaan sel saraf yang kemudian disebut neuron, yang dapat berinteraksi dengan sel-sel lain sepanjang cabang yang disebut dendrit.[195] Oleh sebab itu proses menghafal itu adalah proses pembiasaan mengulang secara terus menerus. Melalui pengulangan, sel-sel saraf menjadi terhubung dan termielinasi untuk memudahkan dalam mengingat informasi, tanpa pengulangan berkala, myelin akan hilang.[196]

Urgensi anak-anak santri SMP dan SMA Daarul Qur'an adalah anak-anak usia pasca golden age dan masih menyisakan kecenderungan meniru serta masih sedikitnya beban berfikir serta tanggungjawab yang harus dilakukan sebelum di usia 23 tahun. Proses menghafal buka menjadikan malas untuk berfikir akan tetapi menjadikan seluruh mental baik fisik maupun non fisik terlibat bergerak dan memiliki nilai keindahan serta karakter yang terus dibangun. Karakter kedisiplinan, tanggungjawab, religious ini yang utama yang menjadi pembiasaan.

[195] Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning, Bandung: Dell Publishing,* 2002, hal. 37.

[196] Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning, Bandung: Dell Publishing,* 2002, hal. 38.

BAGIAN LIMA
MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZH AL QUR'AN DI PESANTREN TAHFIZH DAARUL QURAN

Dalam bagian kelima ini akan mengetengahan perbincangan mengenai Manajemen Pembelajaran di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten. Pada bagian ini akan fokus pada Manajemen Pembelajaran dalam tinjauan akademik, kemudian merinci tentang pembahasan manajemen melalui perencanaan kurikulum tahfizh di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang meliputi perumusan alokasi waktu dan silabus pembelajaran tahfizh. Sementara pengkajian komponen pengorganisasian tahfizh di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang mencakup fungsi pemotivasian, tugas dan wewenang dalam organisasi tahfizh serta fasilitas pembelajaran.Pada komponen pelaksanaan tahfizh di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang mengkaji kondisi objektif santri dan ustadz tahfizh, pengembangan pembelajaran dan tahfizh dalam keterampilan lainnya. Terakhir komponen penilaian atau kontrol tahfizh di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang akan mengkaji sekitar tantangan menghafal Al Qur'an bagi santri dan alumni Daarul Qur'an dan Manajemen Kelas dan Manajemen Halaqoh. Signifikansi dari pembahasan ini adalah Manajemen pembelajaran tahfizh di Pesantren Daarul Qur'an memiliki implikasi yang bisa menciptakan manajemen kegiatan pembelajaran yang baik satu dengan bagian lainnya memiliki keterhubungan yang saling terkait seperti tahfizh dan keterampilan lainnya bukan sesuatu yang harus dipisahkan dan terpecah namun menjadi satu kesatuan yang integral.

A. Kajian Manajemen Pembelajaran dalam Akademik

Manajemen pembelajaran memiliki dua akar kata, yakni manajemen dan pembelajaran.Secara etimologi manajemen berasal dari kata kerja 'to manage' yang bermakna megatur.[1]Sementara secara istilah kata manajemen memiliki banyak pendapat dalam memahami manajemen seperti George R. Terry menegaskan bahwa manajemen itu sebuah usaha yang khas terdiri sebuah kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian dalam rangka menentukan serta

[1] Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, danMasalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

mencapai sebuah tujuan dengan pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya[2].

Kemudian dari pada itu, dimensi menajamen difahami suatu profesi, dan profesi ialah sebuah usaha yang menyertakan persyaratan tertentu, menginginkan sebuah kompetensi, ada keahlian skil yang dimiliki, serta masyarakat dan pemerintah menghargainya. Dengan itu, Robert memandang seorang professional seyogyanya mempunyai kemampuan juga kompetensi, konseptual, social, dan juga teknikal.[3]

Bagi James A. F. Stoner manajemen ialah suatu usaha melalui adanya perencanaan, pengorgnisasian orang yang memimpin dan melakukan pengawasan dari sebuah proses organisasi yang mana penggunaan sumber organisasinya dalam rangka mencapai suatu tujuan yang ditentukan dalam organisasi.[4]

Hamper senada dengan James, Hanry L. Sisk menggarisbawahi manajemen ialah suatu pengkondisian sumber-sumber melalui jalan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pemantauan dalam mencapai tujuan dalam sebuah organisasi.[5] Sementara Ricky W. Grifin mendeskripsikan sebuah manajemen itu merupakan tahapan kegiatan (termasuk didalamnya rencana, organisasi, pendelegasian wewenang, dan pemantauan) yang ditujukan pada sebuah sumber daya organisasi (seperti misalnya manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud agar dapat mencapai ketentuan sebuah organisasi yang menjadi tujuan.[6]

Berbeda dengan pandangan sebagaimana paparan diatas, Parker memandang manajemen itu suatu pelaksanaan kegiatan orang-orang tertentu (*the art of getting things done through people*).[7] Sedangkan Sufyarma yang juga meminjam istilah dari Stoner menggarisbawahi manajemen ialah suautu usaha perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian para anggota organisasi dan

---

[2] Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar...”*, hlm. 2-3.

[3] Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013, hal. 4.

[4]SyaifulSagala, *Supervisi Pengajaran,* Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 51

[5] Hanry L. Sisk, *Principles of Management a System Appoach toThe Management Proces*, (Chicago: Publishing Company, 1969), hal. 10.

[6] Ricky W. Griffin, *Manajemen*, alih bahasa Gina Gania;editor Wisnu Candra Kristiaji (Jakarta : Erlangga, 2004), hal. 7.

[7] Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Edisi 3 (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 5.

mempergunakan sumber daya organisasidalam rangka menuju tujuan yang telah ditetapkan organisasi.[8]

Diartikan sebagai seni, menurut kaca mata Marry Parker Follet bahwa manajemen adalah sebagai suatu seni untuk melaksanakan pekerjaann melalui orang-orang (*the art of getting things done trough people*). Sementara Henry M. Botinger juga mengemukakan bahwa manajemen adalah sebagai suatu seni membutuhkan tiga unsur yaitu pandangan, pengetahuan teknis, dan komunikasi. Oleh karena itu ketrampilan perlu dikembangkan melalui pelatihan manajemen.[9]

Kemudian dari pada itu, Decenzo dalam bukunya Agus Wibowo mendefinisikan manajemen sebagai "*the prosses efficiently achieving the objekctivies of the organization with and trough people*" dari definisi ini diketahui bahwa manajemen adalah suatu proses efesiensi dalam pencapaian tujuan organisasi dengan melibatkan orang-orang. Sedangkan menurut Thariq Ghayyur dalam buku yang samakemudian mendefinisikan bahwa manajemen adalah sebagai sebuah proses perencanaa, pengorganiisasian dan kepemimpinan, kepengawasan atau pengendaliankeseluruhan kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan yang ditentukan. [10]

Manajemen pembelajaran berkenaan dengan bagaimana pembelajaran itu dirancang, diimplementasikandan di evaluasi (dikendalikan lalu disempurnakan). Manajemen pembelajaran juga sangat berkaitan dengan kebijakan siapa yang diberi tugas, wewenang dan tanggungjawab dalam merancang, melaksanakan dan mengendalikan pembelajaran. Dari sudut mana pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam pengembangan belajar.

Maka mengurai manajemen pembelajaran harus dimulai dari suatu pengertian belajar dan pembelajaran. Skinner menjelaskan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relative tetap sebagai hasil dari pengalaman.[11]

Dalam hal ini kemudian Rumini menjelaskan dalam pendidikan di perlukan *reinforcement,* yaitu stimulus yang memperkuat dan

---

[8] Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), hal.188-189.

[9] Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013, hal. 4.

[10] Agus Wibowo*, Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 31.

[11]Teguh Triwiyatno, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta :Bumi Aksara, 2015, hal.33.

mempertahankan tingkah (aku yang dikehendaki, yang merupakan kondisi mutlak bagi pembelajaran).Pembelajaran dalam konteks pendidikan berupa pemberian bimbingan rohani bagi yang masih memerlukan. Menurut MJ Langeveld, jika sudah tidak lagi membutuhkan pertolongan, tentu tidak lagi dididik.[12]

Selanjutnya, mengenaikata pembelajaran berasal dari kata "instruction" yang berarti "pengajaran". Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan juga anak dengan pendidikan[13]. Selanjutnya, mengenai pembelajaran berasal dari kata "*instruction*" yang berarti "pengajaran". Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.[14]

Dalam hal mengenai sistem pembelajaran, maka kemudian disinggung juga oleh Nicoleta Gudanescu Nicolau[15] bahwa materi pembelajaran (objek pembelajaran) tidak hanya ditulis, tapi juga bisa grafis, materi audio dan video untuk kursus dan dukungan pelatihan. Materi tidak hanya disiapkan oleh guru tetapi juga oleh para siswa sebagai bagian untuk berbagi.

Maka kemudian Teguh Triwiyanto juga memperjelas sebuah manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar maupun factor yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai suatu tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu maka manajemen pembelajaran meliputi aktifitas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien. Efektif artinya hasil tercapai sesuai dengan keinginan organisasi. Efisien artinya

---

[12] Lihat Teguh Triwiyatno, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta :Bumi Aksara, 2015, hal.34.

[13]Muslich Mansur.*KTSP pembelajaran Berbasis Kompetensi dan* K*onstektual*. Jakarta: Bumi Aksara.2007, hal. 163.

[14] Mansur, Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi danKonstekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 163.

[15]Nicoleta Gudanescu Nicolau and Maria-Loredana Popescu, *E-Learning Innovations In Higher Education***,** Journal Romanian Review of Social Sciences, 2013, pp. 39. Accessed: 19-02-2018 04:47 UTC

pekerjaan dapat diselesaikan dengan menggunakan sumber daya aparatur seminimal mungkin.

Maka penelaah mendukung apa yang dikatakan oleh George R. Terry yang menjelaskan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri atas suatu tindakan-tindakan perncanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai suatu tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya. Juga setuju dengan pernyataannya

James A. F. Stoner yang mengemukakan bahwa *"managemen is the proses of planning, organizing, leading and controlling the effots of organizazional member and the use of other organizazional resources in orther to achive stated organizazional goals"* atau dengan kata lain manajemen adalah sebuah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Oleh sebb itu, didalam pembelajaran Tahfizh, akan mengkaji mengenai bagaimana perencanaan yang dibuat oleh tim tahfizh, seperti apa pola mengorganisasikannya dalam rangka mencapai target-target tahfizh, dan seperti apa pelaksanaannya, terakhir bagaimana bentuk pengendalian dan pengawasan pelaksanaan tahfizh tersebut.

B. Pembelajaran dalam Kajian Akademik

Secara eksplisit maupun implicit dalam sebuah keilmuan dalam pendidikan dapat mengantarkan tujuannya melalui berbagai acuan yang bersifat interaktif. Maka dapat ditangkap dalam komponen pendidikan yang sudah akrab itu memiliki tiga elemen yakni kognitif, afektif serta psikomotorik.Menurut B. F. Skinner [16]sesuatu dikatakan belajar manakala didalamnya terdapat aspek yang bersifat adaftatif dan secara progressif ada penyesuaian tingkah laku diri.Skinner juga kemudian membagi dua jenis yang dikatakan respon dalam belajar yaitu, *pertama*, stimulus yang dibangun secara khusus itu dapat menimbulkan respon, maka stimulus yang demikian itu mendahulukan respon yang diwujudkannya. *Kedua,* apa yang kemudian dikatakanoperants conditioning yang jika pada konteks classical conditioning dapat mendeskripsikan seorang yang belajar ketika suatu respon diolah lebih

[16]Syaifurahman & Tri Ujiati.*Manajemen Dalam Pembelajaran.* PT. Indeks. Jakarta: 2013, hal. 56.

kokoh karena akibat dari *reinforcement* langsung yaitu respon yang terjadi karena suatu kondisi random.

Sementara disisi lain, belajar dalam pandangan Robert M. Gagne bagian dari suatu aktifitas yang multi yang memiliki hasil beelajar berupa kapabilitas, munculnya suatu kapabilitas diakibatkan suatu stimulasi yang bermula dari lingkungan dan proses pengetahuan otak yang juga dijalankan oleh pegiat belajar. Masih menurut Robert, kondisi belajar itu dipengaruhi oleh tiga aspek yakni kondisi luar lingkungan, kondisi lingkungan dalam dan cara belerjanya pengetahuan atau kognitif pelajar. [17]

Carl R. Rogers berpendapat bahwa belajar itu adalah aktifitas praktek pendidikan yang memfokuskan pada bagaiamana cara mengajar bukan bagaimana siswa belajar. Maka dari praktek itu akan terlihat dominasi guru dalam aktiftas pembelajaran dan siswa hanya bersifat pasif seperti hanya menghafal pelajaran saja. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik menurut Rogers ialah seorang guru mampu mengamanatkan sebuah kepercayaan kepada kelas sehingga kelas dapat bergerak secara terencana dan tertata rapih, kemudian antara pendidik dan peserta didik sama-sama membuat kesepakatan seperti kontrak belajar, seperti penggunaan metode inquiri, discovery learning atau simulasi juga mengadakan latihan-latihan. Dari itu kemudian seorang siswa memiliki rasa kepekaan terhadap sesame dan kelas dalam rangka menghayati serta ikut berpartisipasi dengan kelompok lainnya. Maka kemudian guru tak lebih sebagai fasilitator belajar dan memberikan kepercayaan pada siswa atas segala potensi yang ada yang harus dikembangkan secara kreatif.[18]

Menurut pandangan Thorpe [19] bentuk belajar aktif akan menghasilkan penghayatan. Akibatnya, warga belajar menemukan dirinya sendiri dan juga lingkungannya sehingga penemuan itu menuntun pemahaman terhadap alasan-alasan dibalik peristiwa yang telah atau juga sedang dihadapinya.

---

[17]Syaifurahman & Tri Ujiati.*Manajemen Dalam Pembelajaran.* PT. Indeks. Jakarta: 2013, hal. 57.

[18] Hal ini juga dikutif oleh Dimyati dan Mudjiono, 1999:17. Selanjutnya dapat dilihat pada Syaifurahman& Tri Ujiati. *Manajemen Dalam Pembelajaran.* PT. Indeks. Jakarta: 2013, hal. 57.

[19] Hal ini juga terdapat dalam Nystrom dan Starbuck, 1981:4). Selanjutnya bisa dilihat Zaenuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen berbasis Sekolah.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008. hal. 87.

Dalam hal ini, menurut Nystrom dan Starbuck mensintesis beberapa konsep belajar dan kemudian menggolongkannya menjadi empat aspek, sebagai berikut :

1. Belajar sebagai menghimpun, kemudian mempertahankan dan membangun kembali pengetahuan
2. Belajar sebagai aktifitas membelenggu dan belajar yang membebaskan
3. Belajar sebagai sebuah kegiatan mengubah lingkungan
4. Belajar sebagai hasil perilaku manipulatif dan adaptatif.

Sementara, Abdul Madjid [20] berhubungan mengenai prinsip pembelajaran *paling* tidak memiliki hal-hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. *Motivasi,*
2. *Fokus*
3. *Pembicaraannya tidak terlalu cepat*
4. *Repetisi*
5. *Analogi langsung*
6. *Memperhatikan keragaman aak*
7. *Memperhatikan tiga tujuan moral (*kognitif, emosional dan kinetik*)*
8. *Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak*
9. *Menumbuhkan kreativitas anak*
10. *Berbaur dengan anak-anak*[21]
11. *Aplikasi*
12. *Doa*
13. *Teladan* [22]

Namun disisi lain, Syarifurrahman [23] melakukan refleksi terhadap sebuah proses pembelajaran. Menurutnya, sangat jarang tenaga pendidik

---

[20] Abdul Majdi, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 131.

[21] Prinsip-prinsip pembelajaran ini terinspirasi dari sebuah hadi Rosulullah SAW, dari Abu Huraiirah Rasulullah bersabda:"Barangsiapa berkata kepada seorang anak kecil: kemarilah dan ambillah, tetapi kemudian tidak diberikannya apa-apa, maka ia telah berdusta" (HR. Ahmad)

[22] Semua prinsip pembelaran di atas banyak terinspirasi dari kisah Rasulullah SAW, hal ini dapat dilihat pada Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 129-130

[23] Syarifurrahman, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, Indeks: Jakarta:

atau guru merefleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, kecuali jika ada supervise dari atasannya baik kepala sekolah maupun pengawas. Bahwa faktor "*zona kenyamanan*" sering menjadi alasan untuk menerima suatu perubahan, walaupun perubahan tersebut membawa manfaat yang jauh juga lebih baik. Pembelajaran merupakan pintu gerbang menuju pencerahan pengetahuan yang akan diterima siswa, baik kognitif, psikomotorik, ataupun afektif. Menurutnya, jadi intinya, pembelajaran adalah bagaimana guru mengemas sebuah gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Karena itu, seperti apapun kurikulumnya, siswa sulit berhasil apabila tidak dijalankan dengan strategi pembelajaran yang tepat, menarik dan menyenangkan bagi siswa-siswinya. Maka dari itu, Thomas Armstrong yang juga dikutip dalam Munif Chatib [24] ini juga kemudian dikutip oleh Syarifurrahman [25] bahwa banyak guru terkena penyakit "*Dysteachia*", artinya salah mengajar yang disebabkan oleh tiga virus *T,* yaitu *Teacher Talking Time, Task Analysis dan Tracking.*[26]

Maka pada akhirnya, hasil belajar berupa perubahan tingkah laku yaitu kecakapan-kecakapan baru yang diperoleh melalui usaha sengaja. Karena itu ada tiga unsur pokok yang terdapat didalamnya, yaitu belajar membawa perubahan, perubahan berupa kecakapan baru, dan perubahan karena usaha sengaja.

Disamping itu Benjamin Bloom memandang serius berkaitan dengan kesemua tujuan yang baginya memiliki hirarki atau akrab dalam istilahnya adalah taksonomi dalam tiga domain. Pertama iaah wilayah kognitif yang fokus pada kemempuan intelektual dalam memahami lingkungan yang mencakup enam macam kemampuan yang tersusun dari yang mudah samapai yang rumit seperti, pengetahuan, pemahaman,

---

2013, hal. 98-99

[24]Munif Chatib, *Pembelajaran Yang Menyenangkan*…..2009:110-117.

[25] Syarifurrahman, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Indeks: 2013, hal. 100

[26]Teacher Talking Time adalah aktifitas mengajar yang hanya dilakukan secara rutinitas dan membosankan siswa seperti menerangkan dengan duduk, berceramah panjang lebar tidak menentu, member tugas atau PR, guru menerangkan tapi sebenarnya siswa tidak fokus seperti mengantuk bahkan tidur.Sementara, Task Analysis adalah setiap penyampaian materi pembelajaran kepada siswa, biasanya langsung masuk ke materi. Guru belum terbiasa menjelaskan azas kemanfaatan ilmu dalam kehidupan sehari-hari dijelaskan pada awal pelajaran oleh guru dan terakhir Tracking adalah semacam perlakuan malpraktif dalam lingkup pendidikan.

penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Kalau wilayah afektif mencakup kemampuan emosional yang mencakup 5 unsur seperti *kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri.* Dan terakhir adalah wilayah psikomotor yang dipahami sebagai kemampuan menggiatkan serta mengkoordinasikan sebuah gerakan *gerakan reflex, gerakan dasar, kemampuan perceptual, kemampuan jasmani, gerakan terlatih, dan komunikasi non diskursif.*[27]

Lalu belajar menurut pandangan Jerome S. Bruner [28]menegaskan bahwa dalam proses belajar dapat dibedakan dalam tiga fase yaitu :*informasi, transformasi dan evaluasi.* Bruner juga mengemukakan empat tema pendidikan *pertama* pentingnya arti sebuah struktur pengetahuan, *kedua* tentang kesiapan (*readness*) untuk belajar, *ketiga* menekankan nilai intuisi dalam proses pendidikan dan *keempat* adalah motivasi atau keinginan untuk belajar.

Tujuan pembelajaran ditunjukkan oleh adanya suatu perubahan. Dikatakan juga bahwa dalam khazanah psikologi pendidikan, belajar diartikan sebagai perubahan yang relatif menetap dalam sebuah tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil, latihan dan pengalaman. Dalam pandangan para ahli psikologi dalam eksperimennya telah menemukan beberapa teori belajar yang dapat di golongkan menjadi dua (2) teoriyaitu teori behavioristik-elementaristik dan teori kognitif wholistik. Mengutip Suryabrata yang menerangkan cirri-ciri kedua teori tersebut sebagai berikut:

1. Teori behavioristik mementingkan suatu peranan faktor lingkungan, mementingkan bagian-bagian, mementingkan peranan reaksi, mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar, mementingkan sebab-sebab diwaktu lalu dan mementingkan pembentukan kebiasaan dari dalam pemecahan masalah, dan ciri khasnya adalah "*trial and error"*
2. Teori belajar kognitif mementingkan apa yang ada pada diri peserta didik, mementingkan keseluruhan, mementingkan peranan fungsi kognitif, mementingkan keseimbangan dalam diri peserta didik, mementingkan kondisi yang ada pada waktu sekarang, dan mementingkan pembentukan struktur kognitif dari sebuah dalam pemecehan masalah, ciri khasnya "*insight".*[29]

---

[27]Syaifurahman & Tri Ujiati.*Manajemen Dalam Pembelajaran.* PT. Indeks. Jakarta: 2013. Hal. 58.

[28]Syaifurahman & Tri Ujiati.*Manajemen Dalam Pembelajaran.* PT. Indeks. Jakarta: 2013, hal. 59.

[29]Teguh Triwiyatno, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran,*

Dari uraian mengenai tinjauan akademik mengenai pembelajaran maka penelaah mendukung apa yang menjadi pernyataannya Benjamin Bloom yang menegaskan bahwa belajar merupakan suatu komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan suatu tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat ekspilisit maupun yang bersifat implisit. Maka dalam rangka menangkap sebuah isi dan pesan belajar itu terdapat tiga komponenn dasar dalam pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini, pembelajaran tahfizh merupakan seni olah hafalan yang melibatkan seluruh jaringan mental dan juga logika.Mulai dari penerimaan materi, penyimpanan di memori hingga kemudian menghadirkan kembali materi tersebut.

C. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Benjamin Bloom yang menegaskan bahwa belajar merupakan suatu komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan suatu tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat ekspilisit maupun yang bersifat implisit. Maka dalam rangka menangkap sebuah isi dan pesan belajar itu terdapat tiga komponenn dasar dalam pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam manajemen pembelajaran terdapat beberapa fungsi diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau pengendalian. Dibawah ini akan dikaji beberapa fungsi manajemen tersebut di pesantren Daarul Qur'an.

1. Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Daarul Qur'an

Perencanaan itu adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara yang terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai suatu tujuan.

Maka, perencanaan kurikulum dan pembelajaran terkait fungsi atau proses manajemen kurikulum dan juga pembelajaran. Fungsi atau proses tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dan pembelajaran. Fungsi atau proses manajemen kurikulum tersebut terkait dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Maka dari itu, dalam pandangan Rusman mengatakan bahwa perencanaan kurikulum sangat tergantung pada suatu pengembangan kurikulum dan tujuan

---

Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 36-37.

kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang akan digunakan.[30]

Kurikulum dan pembelajaran merupakan sebagian komponen pendidikan yang semestinya dinamis dan berkembang secara terus menerus. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran itu kemudian berkaitan dengan kegiatan yang menghasilkan produk baru, selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap produk baru dilakukan.[31]

Dalam perencanaan kurikukulm paling tidak minimal ada lima hal yang mempengaruhi, yaitu filosofis, content atau materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru dan sistem pembelajaran.[32] Sementara prakiraan dalam sebuah perencanaan kurikulum berarti upaya untuk memproyeksikan kebutuhan masa depan dengan berpijak pada masa saat ini dan menjadikan masa lalu sebagai cermin. Melalui prakiraan, kurikulum yang dihasilkan betul-betul sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak, yaitu seperti sekolah, peserta didik, orangtua, masyarakat dan pemerintah. Perumusan tujuan dalam perencanaan kurikulum merupakan harapan yang akan dicapai dari kurikulum yang direncanakan. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan kurikulum yang merupakan pengejawantahan dari visi dan misi pendidikan bernuansa esensi manusia yang berdasarkan pada filsafat manusia dan politik dalam konteks situasi politik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakatnya.[33]

Perencanaan pembelajaran adalah berisi seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar.Tujuan perencanaan pembelajaran adalah memberikan panduan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran dan sebagai bahan evaluasi dan kontrol dalam penyusunan program pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran ini kemudian termuat kompetensi dan cara mengetahui penguasaan peserta didik terhadap kompetensi. Fungsi perencanaan pembelajaran adalah sebagai panduan atau panduan dalam penyusunan

---

[30]Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011,hal. 21.

[31] Teguh Triwiyatno, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara:.2015, hal. 86.

[32]Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara. 2010, hal. 21.

[33] A. Bakry. *Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Jurnal Medtek (April) Vol. 2 (1), hal. 45.

program pembelajaran, penyiapan proses pembelajaran, penyiapan bahan atau media juga sumber belajar dan penyiapan perangkat penilaian.[34] Sementara manfaat perencanaan pembelajaran adalah untuk memudahkan pembuatan persiapan pembelajaran dan memudahkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Dalam PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; ”Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.[35]

Maka sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan apastrategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.[36]

Perencanaan itu kemudian dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.[37] Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

a) Alokasi Waktu Pembelajaran Tahfizh

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menetukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar

---

[34]Teguh Triwiyatno, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 98.

[35]Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 15.

[36]Abdul Majid*, Perencanaan Pembelajaran…”,* hlm. 91.

[37]Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II, hal. 27.

kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.[38]

Alokasi waktu harian rutin bagi santri menghafal alquran, kegiatan menghafal alquran diselenggarakan setiap hari setelah pelaksanaan shalat shubuh berjama'ah sampai pukul 06.30 pada pagi dan sore harinya dilaksanakan setelah shalat Ashar sampai menjelang waktu Maghrib. Pada malamnnya dialokasikan waktu tahfidz mandiri kepada para santri dengan diharuskan memegang Alquran tetapi tidak didampingi guru tahfidznya. Alokasi waktu satu hari dalam satu minggunya untuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa.

Tabel 5.1
Alokasi Waktu Pembelajaran Tahfizh

No	Kegiatan	Alokasi waktu	Lama Durasi
1	Tahfizh I	05.00 – 06.30	90 Menit
2	Sekolah	07.45 – 15.00	465 Menit
3	Tahfizh II	15.30 – 17.30	120 Menit
4	Asrama	17.30 – 04.30	960 Menit

Pada data tersebut, minimal jumlah alokasi waktu tahfizh Alquran setiap harinya 210 menit atau 3 jam 50 menit. Waktu yang cukup untuk menghafal Alquran. Namun bila merujuk pesantren Daarul Qur'an adalah pesantren tahfizh Alquran, maka alokasi waktu tersebut masih sangat kurang.

Selain alokasi waktu biasa, Biro tahfizh menyelenggarakan program-program peningkatan hafalan santri seperti dibawah ini:[39]

a. Camp Tahfizh pada awal kegiatan belajar mengajar bagi seluruh santri.
   Camp Tahfizh berlangsung selama 1 bulan yang berakhir pada Idul Adha. Setelah
b. Camp Tahfizh khusus bagi santri kelas 12.
   Camp tahfizh diadakan setelah selesai pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer. Selama 1 bulan penuh, santri kelas akhir ini menyempurnakan hafalannya agar 30 juz.
c. Musabaqoh Hifzil Qur'an (MHQ)
   Musabaqoh hifzil qur'an dilaksanakan sesama santri daarul qur'an di setiap cabangnya. Kategori yang diperlombakan 5 juz, 10 juz, 20 juz dan 30 juz. Ada hadiah yang bisa diraih

[38]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, hal. 49.
[39] Ustadz Halimi, *Wawancara,* 12 September 2018.

bila keluar sebagai pemenang.

d. Wisuda Tahfizh Nasional (WTN)
   Dalam wisuda tahfizh sebagai ajang nasional untuk memotivasi santri-santri bisa mengikutinya. 5, 10, 15, 20 dan 30 juz disesuaikan dengan level pendidikan formalnya di pesantren.
e. Beasiswa tahfizh

Beasiswa yang diberikan yang telah memiliki hafalan 30 juz. Beasiswa lanjut pendidikan di perguruan tinggi dengan kerjasama pesantren tahfizh dengan perguruan tinggi dalam dan luar negeri.[40]

Modifikasi alokasi waktu mengacu pada kecepatan belajar siswa. Misalnya materi pelajaran (pokok bahasan) tertentu dalam kurikulum reguler (Kurikulum Sekolah Dasar) diperkirakan alokasi waktunya selama 6 jam. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal (dengan kata lain anak berbakat) dapat dimodifikasi menjadi 4 jam.

Pengaturan alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur maksimal 50% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, tanpa terlalu membebani. Pemodifikasian waktu pendidikan dilakukan mempertimbangkan agenda program kegiatan siswa yang tinggal di asrama.[41]

b. Silabus Pembelajaran Tahfizh di Daarul Quran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi sebuah rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.[42] Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan juga sumber belajar.[43]

---

[40] Yudi Fahruddin, *Wawancara biro Litbang Daarul Qur'an*, 20 Agustus 2018.

[41] Ust. Agus Jumadi, *Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an,* 20 Agustus 2018.

[42] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran...",* hlm. 126.

[43] Abin Syamsudin Makmun, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Eduka, 2010), hal. 217.

Sebagaimana tertera pada silabus tahfizh, Kelas Tahfidz pada tingkat I (Satu) di semester I (satu/Ganjil) dengan memiliki standar kompetensinya adalah santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai kaidah tajwid, serta *makhorij* dan *sifat* huruf. Sementara di semester kedua dengan standar kompetensinya santri mampu menghafal al-Qur'an juz 30 dengan bacaan baik dan benar, sesuai kaidah tajwid[44]. Kelas satu ini merupakan kelas dasar pada bidang tahfizh. Sementara yang membedakannya adalah materi pembelajaran tahfizhnya. Seperti pada semester satu Bimbingan *Makhorij al-huruf hijaiyya,* Bimbingan mengeja rangkaian huruf-huruf hijaiyah, Huruf-huruf yang menjadi awal surat di dalam al-Qur'an. (*al-huruf al-muqatha'a*). *Al-huruf al-mutaharrikah, Al-huruf al-munawwaah. Al-alif as-Soghiroh, ya soghorih,* dan *waw soghiroh. Al-Mad* dan *al-Liin, As-Sukun,* As-*Syaddah, Tadriibat (syaddah was-sukun ma'al-mad, syaddatain fii kalimah* dan lain-lain). Pada semester kedua adalah dengan materi Q.S. an-Naas sd. Al-Ikhlas, Q.S. al-Lahab sd. Al-Kafirun. Q.S. al-Kautsar sd. Quraisy. QS.al-Fiil sd. Al'Ashr. QS. At-Takatsur sd. Al-Qori'ah. QS. Al-'Adhiyat sd. Az-zalzalah. QS. Al-Bayyinah sd. Al-Qodr. QS. Al-'Alaq sd. At-Tiin. QS. Al-Insyiroh sd. Ad-Duha. QS. Al-Lail sd. As-Syams. QS. Al-Balad sd. Al-Fajr. QS. Al-Ghosyiyah sd. Al-A'la. QS. At-Thoriq sd. Al-Buruj. QS. Al-Insyiqoq sd. Al-Muthaffifin. QS. Al-Infithar sd. At-Takwir. QS. 'Abasa sd. An-Naba. Dan terakhir QS an-Nas sd. QS. An-Naba.

Selanjutnya pada kelas dua, pasti berbeda dengan kelas satu tahfizh. Materi pembelajaran tahfizh pada kelas dua di semester ganjil ini langsung lompat ke Juz 1 dan mempunyai standar kompetensi santri memiliki hafalan al-Qur'an dari Juz 01 hingga Juz 05 dengan bacaan baik dan *mutqin*. Lalu kemudian pada semester keduanya adalah sama sebagaimana semester pertama hanya saja pada semester dua ini banyak pendalaman, pengulangan dan penekanan kelancarannya sebagaimana pada isi materi silabus tahfizh.

Menginjak kelas selanjutnya adalah kelas tiga tahfizh, pada semester ganjil memiliki standar kompetensi santri memiliki hafalan al-Qur'an dari Juz 06 sampai Juz 10 dengan bacaan baik dan *mutqin*. Sebagaimana semester ganjil, pada semester genap selanjutnya sama

[44]Biro Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *silabus pembelajaran tahfidzPesantren tahfidz daarul qur'an ketapang Tangerang,* Tahun pelajaran 2017/2018, di akses pada 02 Oktober 2018.

penyajian standar kompetensinya yakni pencapaian hafalan al-Qur'an dari Juz 06 mencapai Juz 10 dengan bacaan baik dan *mutqin*.[45]

Pada perkembangan kelas empat selanjutnya sebagaimana dijabarkan dalam silabus tahfizh santri memiliki hafalan al-Qur'an dari Juz 11 sampai dengan Juz 15 dengan bacaan baik dan *mutqin,* ini pada bagian semester satu.[46] Sementara pada semester kedua selanjutnya juga tidak jauh berbeda dengan semester sebelumnya yakni santri memiliki hafalan al-Qur'an dari Juz 11 hingga Juz 15 dengan bacaan baik dan *mutqin* sebagaimana pada isi materi silabus tahfizh.

Pada kelas lima dilanjutkan juz 16 sampai dengan juz 20 baik pada semester pertama maupun pada semester kedua. Sementara melanjutkan kelas enam berikutnya dengan standar kompetensi santri memiliki hafalan al-Qur'an dari Juz 21 sd. Juz 25 dengan bacaan baik dan *mutqin*. Target silabus ini sama baik pada semester satu maupun semester dua. Semester pertama menghafalkan Q.S. Al-'Ankabuut ayat 46 sd. Q.S. Luqmaan ayat 34. Selanjutnya ialah Q.S. Luqmaan ayat 35 sd. Q.S. Al-Ahzaab Ayat 62. Kemudian ialah menghafal Q.S. Al-Ahzaab ayat 63 sd. Q.S. Faathir Ayat 45. Berikutnya adalah Q.S. Yaasiin ayat 01 sd. Q.S. As-Shaffaat ayat 182. Terakhir pada semester pertama adalah Q.S. Al-'Ankabuut ayat 46 sd. Q.S. As-Shaffaat ayat 182. Kemudian selanjutnya adalah materi pembelajaran tahfizh semester dua Q.S. Shaad ayat 01 sd. Q.S. Az-Zumar ayat 67. Q.S. Az-Zumar ayat 68 sd. Q.S. Fusshilat ayat 11. Q.S. Fusshilat ayat 12 sd. Q.S. Az-Zukhruf Ayat 22. Q.S. Az-Zukhruf ayat 23 sd. Q.S. Al-Jaatsiyah ayat 37. Q.S. Al-'Ankabuut ayat 46 sd. Q.S. Al-Jaatsiyah ayat 37.[47]

Terakhir adalah kelas tujuh, baik pada semester ganjil maupun genap sama-sama memiliki standar kompetensi Santri memiliki hafalan al-Qur'an dari Juz 26 sd. Juz 30 dengan bacaan baik dan *mutqin* dan yang membedakannya adalah pada materi pembelajaran tahfizhnya. Sementara materi pembelajarannya pada semester satu adalah menghafal Q.S. Al-Ahqaaf ayat 01 sd. Q.S.Al-Fath ayat 09.Dilanjutkan menghafal

---

[45]Biro Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *silabus pembelajaran tahfidz Pesantren tahfidz daarul qur'an ketapang Tangerang,* Tahun pelajaran 2017/2018, di akses pada 02 Oktober 2018.

[46]Biro Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *silabus pembelajaran tahfidz Pesantren tahfidz daarul qur'an ketapang Tangerang,* Tahun pelajaran 2017/2018, di akses pada 02 Oktober 2018.

[47]Biro Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *silabus pembelajaran tahfidz Pesantren tahfidz daarul qur'an ketapang Tangerang,* Tahun pelajaran 2017/2018, di akses pada 02 Oktober 2018.

Q.S. Al-Fath ayat 10 sd. Q.S. Adz-Dzaariyaat Ayat 30.Selanjutnya adalah menghafal Q.S. Adz-Dzaariyaat ayat 31 sd. Q.S. Al-Qomar Ayat 55. Dilanjutkan hafalan Q.S. Ar-Rohmaan ayat 01 sd. Q.S. Al-Hadiid ayat 29. Berikutnya menghafal Q.S. Al-Ahqaaf ayat 01 sd. Q.S. Al-Hadiid ayat 29. Kemudian di semester kedua Q.S. Al-Mujaadilah ayat 01 sd. Q.S. Al-Mumtahanah ayat 13. Lalu kemudian menghafal Q.S. As-Shaaff ayat 01 sd. Q.S. At-Tahriim ayat 12. Melanjutkan lagi Q.S. Al-Mulk ayat 01 sd. Q.S. Nuuh ayat 28. Selanjutnya Q.S. Al-Jinn ayat 01 sd. Q.S. Al-Mursalaat ayat 50 dihafalkan. Terakhir adalah menghafal Q.S. Al-Ahqaaf ayat 01 sd. Q.S. Al-Mursalaat ayat 50.[48]

Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an dengan program pengkhususan dan penguatan pada Tahfidz Alquran.Tahfidz Qur'an ini menjadi prioritas dalam setiap kebijakan dan program-program pendidikan yang dikembangkannya. Bagi siswa akhir SMP-SMA yang mau lulus dari sekolah, tidak cukup lulus nilai Ujian Nasional, untuk bisa lulus dari pesantren. Siswa harus tercapai target hafalan Alqurannya, tiap tahun 3 juz, dengan minimal hafal 9 Juz bagi kelas 3 SMP, sedangkan kelas 3 SMA beberapa siswa ada yang sudah mengkhatamkan 30 juz hafalan alquran, selain itu juga siswa akhir harus mampu lulus ujian pelajaran *Dirasah Islamiyah*.[49]

Dalam penyusunan kurikulum di pesantren tahfidz Daarul Qur'an, Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an memadukan tiga model kurikulum.Setiap siswa belajar dan mendapat pengalaman pendidikan materi-materi pelajaran sebagaimana yang perlu dipenuhi dalam Kurikulum Akademik Nasional (Diknas), Kurikulum Pendidikan Agama Islam *(Dirasah Islamiyah)* dan Kurikulum Tahfidz Alquran.Dengan pengaturan alokasi waktu yang sangat padat dan teratur.[50]

Kurikulum Tahfidz Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an disusun secara khas dan tersendiri.Alokasi waktu pembelajaran dilakukan selepas shalat shubuh sampai 06.45 WIB dan setelah shalat Ashar sampai menjelang Maghrib pukul 18.00. Secara penyusunan waktu, pembelajaran tahfidz Alquran tidak mengganggu waktu kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah.

---

[48]Biro Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *silabus pembelajaran tahfidz Pesantren tahfidz daarul qur'an ketapang Tangerang,* Tahun pelajaran 2017/2018, di akses pada 02 Oktober 2018.

[49] Ustadz Yudi Fahruddin, Tim Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, 2018, hal. 4.

[50] Ustadz Murdianto, *Tim Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an*, 2018, hal. 4.

Pembelajaran tahfidz Alquran menggunakan metode dan panduan tahfidz *Qoidah Nuraniyah*. *Qoidah Nuraniyah* merupakan sebuah sistem pembelajaran yang menggabungkan cara membaca, tahsin dan tahfidz Alquran secara berkesinambungan, harian, terukur dan tercatat dengan rapih. Metode ini dipopulerkan ke Indonesia oleh Syeikh Muhammad ar-Ra'i, yang datang dari negeri Arab.Beliau hadir di Indonesia untuk yang pertama kalinya, yang bertepatan dengan acara *dauroh asatidz* di pesantren Daarul Qur'an Ketapang.[51]Dan akhirnya metode ini direkomendasikan untuk diimplementasikan sebagai metode tahfidz unggulan di Pesantren Daarul Qur'an, baik di pusat maupun di semua cabang Pesantren Daarul Qur'an.

Proses pembinaan di pesantren tahfizh Daarul Qur'an berlangsung selama 6 (enam) tahun. SMP dan dilanjutkan SMA di Daarul Qur'an School. Hariannya santri memiliki kegiatan yang padat.SMA di Daarul Qur'an berpusat di Ketapang Tangerang, sementara SMP adadi Cikarang yang Putri dan Lampung serta Semarang.[52]

Bila lulusan SMP di luar SMP Daarul Qur'an, maka santri tersebut mendapat pembinaan tahfizh secara intensif selama satu tahun ajaran penuh, program ini kemudian dinamakan program I'daad Kibar. Jadi SMA di Daarul Qur'an ditempuhnya selama 4 tahun.[53] Bila seorang calon santri memasuki ke Daarul Qur'an sejak SMP, maka tidak otomatis kelas 7 SMP namun kemudian mengikuti terlebih dahulu program intensif atau I'daad SMP selama 1 tahun. Kemudian jika akan melanjutkan SMA di Daarul Qur'an langsung kelas 10 SMA tanpa ada progam I'daad SMA terlebih dahulu.

Rata-rata yang belum memiliki modal hafalan ketika masuk Daarul Qur'an, kemudian memasuki SMP dan lanjut SMA materi yang disiapkan adalah program persiapan atau I'daad atau dalam istilah lain program intensif selama 1 tahun untuk menyiapkan baik itu bacaan, tajwid maupun hafalan Al Qur'an. Sehingga jika di total SMP hingga SMA maka 7 tahun karena yang 1 tahun program persiapan atau penyesuaian.

Pada program persiapan ini, jika pada pesantren tahfizh klasik dinamakan program *bi al nadhor*, maka di Daarul Qur'an istilahnya adalah pendalaman tahsin dan tajwid. Belajar membacanya Pada

[51]Dauroh Tahfidz bersama *Syeikh Muhammad Faruq Muhammad Ar- Raa'i*, di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Ketapang.

[52] Yudi Fahruddin, *Wawancara biro Litbang Daarul Qur'an*, 20 Agustus 2018.

[53] Ustadz Kholis, *Wawancara,* 12 September 2018.

awalnya menggunakan metode Yanbu'a kemudian seiring perkembangan berubah menjadi qoidah nuraniyyah yang mengadopsi dari Syeikh Muhammad Faruq Muhammad Ar- Raa'I yang kemudian pasca diadopsi dinamakan Kaidah Daqu.

2. **Pengorganisasian (*Organizing*) Pembelajaran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an**

Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya diantaranya yaitu Fungsi Pengorganisasian (*organizing*).

Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran adalah suatu proses ketika sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan, dan mengembangkan keyakinan untuk kemudian berusaha memenuhi kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan sumber-sumber yang ada dalam sekolah sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha yang secara kolektif. Pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran terkait dengan pembuatan system untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sistem tersebut kemudian merupakan keseluruhan proses pengelompokan ilmu, materi, pelajaran, pokok pikiran, waktu, media, dan sumber-sumber rujukan sehingga dapat mencapai suatu tujuan pendidikan.[54]

Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran merupakan proses untuk menyusun organisasi kurikulum dan pembelajaran secara formal dengan aktifitas merancang struktur , menganalisis beban materi pelajaran, menganalisis kualifikasi materi pelajaran, mengelompokkan dan membagikan beban materi pelajaran pada tiap-tiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum antara lain:

1. Pemerincian materi pelajaran, yaitu menentukan beban dan jenis materi untuk mencapai tujuan pendidikan;
2. Pembagian materi pelajaran berdasarkan jalur, jenjang dan jenis pendidikan; dan
3. Pengembangan mekanisme hubungan antara materi pelajaran berdasarkan jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran,

[54]Teguh Triwiyatno, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta : Bumi Aksara, 2015, 152.

penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[55]

Pengorganisasian pembelajaran menurut pandangan Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek:[56]

1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam suatu melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
2) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.

Pengorganisasian pembelajaran ini kemudian memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas bahwa kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.[57]

---

[55]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Pengembangkan Standar Kompetensi Guru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 17.

[56]Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 143.

[57] Saprin, *Optimalisasi Fungsi Manajemen*…".hal. 246

Selain Fungsi pengorganisasian juga ada beberapa hal fungsi diantaranya adalah :

a. Fungsi Pemotivasian (*motivating*)

Pembelajaran Motivating atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (motivation) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.[58]

Dalam konteks pembelajaran di sekolah tugas pemotivasian dilakukan kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkanpara guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.[59]

Kegiatan pemberian motivasi kerap dilakukan di pesantren tahfizh Daarul Qur'an melalui kegiatan apel dan motivasi bulanan. Menurut ustadz Humaidi, pada kegiatan pemotivasian tersebut adakalanya memberikan reward bagi santri yang sudah hafal dengan target dan ketentuan yang sudah disepakati. Pada kesempatan itu juga pemberian wawasan yang mencerahkan baik yang disampaikan oleh pimpinan pesantren ataupun langsung dari Ustadz Yusuf Mansur.[60] Begitupun diluar even, para ustadz di pesantren tahfizh Daarul Qur'an selalu memberi motivasi di setiap proses pembelajarannya kepada santri-santri dalam proses menghafal. Adakalanya juga pada saat kehadiran tamu baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri biasanya selalu memberikan wejangan dihadapan para santri dan memompa motivasi.[61]

Kegiatan motivasi seringkali menghadirkan suasana dan pencerahan baru.Karena sebagai santri yang memiliki banyak kegiatan di pesantren, adakalanya bosan, malas dan godaan-godaan lainnya lagi. Melalui ajang didalam even atau diluar even baik secara formal maupun non formal kegiatan pemotivasian intensif dilakukan oleh ustadz, pimpinan bahkan oleh santri sendiri.

Santri, namanya Rian.Pada saat kecelakaan tertimpa kayu lemari dari lantai enam tepat ke kepalanya dan langsung dilarikan ke rumah

---

[58]Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah..",* hal. 216.

[59] Saprin, *Optimalisasi Fungsi Manajemen*…".hlm 247.

[60] Ustadz Humaidi, *Wawancara,* 3 November 2018.

[61] Ustadz Agung Fauzi, *Wawancara dengan Divisi Bidang Luar Negeri* Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an,

sakit dan pada saat itu dokter berkesimpulan nyawa sudah tidak bisa ditolong. Namun kemudian segala ikhtiar dilakukan baik langit maupun bumi, atas izin Allah Rian santri yang sedang menghafal Al Qur'an dan kini sudah tiga puluh juz dapat tertolong dan bahkan kerap memberikan motivasi kepada santri bahwa Al Qur'an benar menjadi syafaat pertolongan dalam kehidupan nyata.[62]

b. Tugas dan wewenang dalam organisasi Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Agar dalam pembagian tugas dan wewenang dapat mampu dilakukan dengan penuh tanggungjawab maka perlu di susun suatu pembagian tugas masing-masing dengn tujuan agar setiap anggota organisasi masing-masing dapat meningkatkan keterampilannya secara khusus (spesialis) dalam menangani tugs-tugas yang di bebankan. Pengorganisasian di asrama pesantren tahfizh daarul quran telah di bentuk tugas masing-masing mulai dari susunan pengurus organisasi, mulai dari pengasuh, penasehat, ketua asrama, sekretaris, bendahara, kebersihan, kemanan dan perlengkapan.Rohis, olahraga dan humas. Pembagian tugas mengajar juga telah dibagi sesuai dengan bidangnya masing-masing dan dengan metodenya masing-masing misalnya kepala biro tahfizh, sekretaris kemudian penanggungjawab halaqoh.Hal ini sebagaimana disampaikan ustad kholis bahwa dalam bidang tahfizh sudah terbentuk sebuah struktur organisasi yang didalamnya dapat berkoordinasi satu dengan yang lainnya guna mencapai tujuan.[63]

c. Fasilitas pembelajaran

Dalam menunjang proses pembelajaran, fasilitas dan sarana prsarana menjadi hal amat penting dalam rangka santri bisa menangkap materi pembelajaran. Sehingga harapannya adalah santri mampu memahami dan menangkap apa yang menjadi pesan dalam penyampaian materi tersebut.Masih minimnya alat peraga untuk menghafal dalam aplikasi hafalan santri di pesantren tahfizh Daarul Qur'an.Seperti belum adanya laboratorium tahfizh, komputerisasi di setiap tempat-tempat strategis di lingkungan pesantren yang suatu waktu manakala santri sedang tidak membawa Al Qur'an pada saat itu juga santri bisa mengecek melalui alat tersebut.[64]

[6262]Rian, *Wawancara dengan santri tahfizh,* 16 Juli 2018.

[63] Ustadz Kholis, *Wawancara,* 20 Maret 2018.

[64] Ustadz Humaidi, *Observasi*, 15 April 2018.

Fasilitas pembelajaran yang lain yang ada di pesantren tahfizh Daarul Quran terdapat ruang pembelajaran seperti kelas, masjid dan halaman luar yang dapat di pergunakan sewaktu-waktu untuk menghafal Al Qur'an. Kegiatan pembelajaran fokus di ruangan baik masjid, asrama, maupun taman diluar. Ada juga semacam *music box*yang berfungsi untuk memperdengarkan ayat-ayat suci Al Qur'an sejak tidur sampai bangun tidur yang dipsang dipojok-pojok disetiap kamar. Sisi lain dari music box ini adalah untuk menghindari santri pada saat tidur menggunakan alat pendengar yang isinya sangat merusak dan tidak bermanfaat.[65]

Dari data mengenai pemotivasian, tugas dan wewenang organisasi tahfizh serta fasilitas pembelajaran tahfizh nampaknya menjadi pemicu tumbuh kembangnya santri dalam melakukan proses kegiatan belajar sehari-hari. Karena menghafal bukan saja membutuhkan dirinya sendiri namun kemufian membutuhkan satu dengan yang lainnya. Peran pengorganisasian disini memiliki signifikansi yang cukup penting mengingat sarana, prasarana serta sugesti santri yang sedang menghafal membutuhkan orang lain. Kegiatan dua orang atau lebih yang kemudian dinamakan organisasi inilah sekiranya yang dapat mengantarkan santri menuju apa yang jadi target dan tujuannya. Maka peranan ustadz atau mentor yang mendampingi santri menjadi urgen untuk di tingkatkan baik kualitas maupun layanannya. Karena dilapangan masih adanya misskomunikasi antara ustadz satu dengan ustadz yang lainnya.Jalinan koordinasi yang mesih begitu minim tampak antara satu ustadz dengan ustadz lainnya dalam melayani santri tahfizh. Seperti misalnya satu sisi ada ustadz yang memberikan layanan sesuai usulan santri tahfizh yang merasa kejenuhan, namun disisi lain masih adanya ustadz yang belum maksimal memberikan arahan pada santri tahfizh manakala ada usulan lainnya dengan kata lain kaku. Disinilah peran ustadz dalam mengorganisir kegiatan tahfizh yang bertumpu pada manusia atau santri itu sendiri.

[65] Ustadz Kholis, *Observasi* , 20 Maret 2018.

3. Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Konsep Pembelajaran (*Intruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.[66]Secara sederhana deskripsi yang jelas mengenai pembelajaran akan dikemukakan pendapat tokoh pendidikan, di antaranya yaitu :

Menurut Dimyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam medesain instruksional untuk membuatpeserta didik belajar dengan aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.[67]

Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan laku ke arah yang lebih baik.[68]

Menurut Syaiful Sagala,[69] pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan azaz pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Sementara dalam pandangan Oemar Hamalik,[70] pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.Manusia yang terlibat dalam sebuah sistem pembelajaran terdiri atas peserta didik, pendidik dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi buku-buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan juga video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual jugakomputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar dan ujian.

---

[66] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 85.

[67] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 297.

[68] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 100.

[69] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabexta, 2005), hal. 61.

[70] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 23.

Dari teori-teori yang dikemukakan tentang pembelajaran kemudian Oemar Hamalik mengemukakan ada tiga rumusan yaitu:

a. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk kemudian menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
b. Pembelajaran adalah sebuah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Sesuai dengan apa yang dipesankan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu Hadisnya:
c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik dalam rangka menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya pendidik agarpeserta didik belajar dengan aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran atau proses interaksi peserta didik dengan lingkungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran ini kemudian mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut: a) Pengelolaan kelas dan peserta didik. Pengelolaan kelas adalah sebagai satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.[71]

a. Kondisi Objektif Santri dan Ustadz

Tahfidz Alquran menjadi cita-cita awal dan kemudian fokus pendirian pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, untuk menyukseskannya membutuhkan suatu rumusan yang bersifat menyeluruh, utuh dan detail konsep pengembangannya. Rumusan pembinaan tahfizh Alquran menjadi sesuatu yang urgen. Dengan pengalaman dalam pembinaan tahfizh Alquran yang telah dilaksanakan, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an telah merumuskan sebuah konsep dan praktik pembinaan tahfizh Alquran. Hasil wawancara dengan Ustadz Muhaimin, selaku kepala biro tahfizh Alquran Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an. Kepala biro tahfidz bertugas menyukseskan penyelenggaraan pembelajaran Tahfizh Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an baik pusat maupun cabang. Dalam

[71] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam InteraksiEdukatif,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 173

merumuskan dan merancang suatu pembinaan tahfizh Alquran dengan mempertimbangkan beberapa faktor;[72]

> *Pertama,* melihat kondisi objektif santri. Apakah santri yang masuk sudah atau belum pandai membaca Alquran?. Bagi yang sudah bagus bacaan Alqurannya, masuk sudah dipersilahkan untuk menghafal. Bagi yang belum, diwajibkan Tahsin dulu. Bahkan kalau belum bisa sama sekali, diawali dari belajar membaca Alquran. *Kedua,* dikelompokkan sesuai kemampuan. Misalkan Mubtadi, Tahsin dan Tahfidz sendiri. Untuk menunjangnya, maka dibuat *Daily Activity* yang menjadi pakem bagi santri dan guru menjadi jam wajib untuk belajar dan mengajar Alquran.[73]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informasi awal yang objektif tentang keadaan dan kemampuan santri benar-benar menjadi dasar dalam perumusan suatu pembinaan tahfidz yang akan diselengarakan. Informasi yang berkaitan dengan anak didik yang akan menghafal Alquran tidak semata menempatkannya sebagai objek, tetapi sebagai subjek dari suatu program pembinaan tahfidz di pesantren tahfidz Daarul Qur'an. Dengan informasi tentang anak didik ini pembagian halaqoh dimulai dari kelompok *Mubtadi* bagi santri yang baru pertama kali belajar Alquran artinya bagi santri yang belum bisa membaca Alquran. Pembagian halaqoh selanjutnya adalah halaqoh tahsin, diperuntukkan bagi santri-santri yang sudah bisa membaca Alquran, namun masih belum lancar dan penguasaan bacaan Alquran sesuai ilmu tajwid masih lemah. Selanjutnya halaqoh Tahfizh, bagi kelompok ini setiap santrinya sudah diperkenankan untuk menghafal Alqurannya sendiri kepada ustadz halaqohnya.[74]

Peranan ustadz tahfizh memiliki posisi penting dan tidak tergantikan dalam pembinaan tahfidz. Syarat mutlak yang diperlukan bagi guru tahfizh di pesantren tahfizh Daarul Qur'an dengan memiliki hafalan Alquran lengkap dan mutqin. Ketidak mampuan guru dalam mengajar tahfizh menjadikan pembinaan tahfizh Alquran dijalankan oleh orang-orang yang tidak memiliki keilmuannya. Akibatnya tahfizh Alquran yang dimiliki anak-anak tidak layak bahkan menjadi suatu kesalahan, dan ini bisa mendatangkan suatu dosa. Karena objek yang dihafal

---

[72] Ustadz Muhaimin, *Wawancara Kepala Biro Tahfizh Al Qur'an Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an*. Dilaksanakan pada 19 Agustus 2018

[73] Ustadz Muhaimin, *Wawancara Kepala Biro Tahfizh Al Qur'an Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an*. Dilaksanakan pada 19 Agustus 2018.

[74] Ustadz Kholis, *Observasi* , 20 Maret 2018.

sendiri, yaitu Alquranul Karim. Kesalahan dalam mengajarkan Alquran terlebih kesalahan tersebut telah dihafalkan oleh santri dan tidak ada yang membenarkan berarti santri tersebut memiliki hafalan yang salah yang dia sendiri tidak mengetahui letak kesalahannya, Ini kesalahan terbesar yang dilakukan oleh pengajar tahfizh Alqurannya. Oleh karena itu dalam penyusunan pembinaan tahfizd Alquran keberadaan guru-guru yang berkualitas dalam bidang tahfizh menjadi pertimbangan tersendiri.[75]

Dari informasi ini juga diketahui, bahwa pesantren tahfizh Daarul Qur'an belum menyeleksi secara ketat calon santri-santrinya yang akan masuk ke pesantren. Calon santri yang akan menghafal Alquran. Tentunya dalam menghafal Alquran memiliki tahapan tidak serta merta langsung bisa menghafal. Bagi santri yang sudah bisa membaca Alquran dengan tajwidnya tentu menghafal Alquran sudah bisa langsung dilakukan. Namun bagi santri yang belum bisa sama sekali membaca Alquran tentunya ini menjadi kendala dan tantangan tersendiri bagi pesantren dalam merumuskan pembinaannya. Perbedaan kemampuan anak didik yang masuk ke pesantren menjadikan perbedaan pola dan bimbingan yang dilakukan. Perbedaan ini terlihat dari penyelenggaraan halaqoh Alquran. Dimana ada halaqoh tahfizh dan ada halaqoh tahsin. Dengan adanya dua model halaqoh ini menunjukkan pembinaan tahfizh Alquran telah dilakukan dengan melihat kemampuan santrinya.[76]

Selain faktor santri sebagai anak didik yang akan menghafal Alquran, faktor pertimbangan dalam merumuskan konsep dan praktik dalam pembinaan tahfizh Alquran di pesantren tahfizh Daarul Qur'an dengan melihat kemampuan tenaga pendidik Alquran sendiri, dalam hal ini guru-guru tahfizh Alquran sendiri. Guru tahfizh memiliki peran sangat besar dan strategis dalam membina dan menyukseskan target hafalan Alquran para santrinya. Oleh karena itu, pesantren tahfizh telah mempertimbangkan dan membuat suatu kebijakan dalam menyeleksi guru-guru tahfizh Alqurannya. Sebagaimana pernyataan dari Muhaimin, kepala biro tahfizh Daarul Qur'an;

> *Pertama,* dibuat standarisasi bagi guru tahfidz. Guru yang masuk Daarul Qur'an, bukan sekadar bacaan dan menghafal Alquran saja. Dengan standarisasi pertama minimal telah selesai 30 juz Alquran. *Kedua,* guru memiliki minimal 10 juz yang mutqin. Untuk menunjangnya disiapkan program setoran bagi guru-guru tahfizh

[75] Ustadz Humaidi, *Observasi* , 20 Maret 2018.
[76] Ustadz Kholis, *Observasi* , 20 Maret 2018.

kepada Syaikh-syaikh yang ada di Daarul Qur'an. Yaitu program *Markaz I'dad Muallimin* yang menjadi cikal bakal mempunyai guru-guru tahfidz di bidang Alquran.[77]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pembinaan tahfiz Alquran juga dilakukan pada guru-guru tahfizh Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an sendiri. Guru tahfizh yang berkualitas memudahkan pencapaian target hafalan Alquran bagi santri-santrinya. Pembinaan bagi guru tahfizh dimulai dengan membuat ketentuan bagi calon guru-guru tahfidz yang layak diterima dan mengajar tahfizh Alquran. Ketentuan ini dijalankan dengan seleksi yang ketat, terlebih pada kemampuan calon guru tahfizh sendiri yang harus telah memiliki hafalan Alquran 30 juz, dengan memiliki hafalan Alquran 10 juga yang benar-benar hafal. Dengan adanya ketentuan ini, guru tahfizh Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an sudah memiliki keilmuan dasar yang dibutuhkan. Pembinaan bagi guru tahfizh juga dilakukan bagi guru-guru tahfizh Alquran lainnya. Pembinaan dengan penyelenggaraan tahfizh intensif, dimana setiap guru tahfizh diwajibkan untuk memoraja'ah hsafalannya kepada syaikh Ahmad Al Kannas. Dengan adanya kegiatan setoran guru tahfizh kepada syaikh menunjukkan pembinaan tahfizh Alquran telah berlangsung kepada guru-guru tahfizhnya. Tentunya pembinaan tahfizh Alquran ini memiliki peran sangat strategis dalam peningkatan mutu dan kualitas pelaksanaan tahfizh yang berdampak langsung pada pencapaian kualitas hafalan anak santri. Para santri tidak semata dituntut untuk memiliki hafalan 30 juz, disamping itu, hafalan Alqurannya benar-benar berkualitas.

Dari informasi di atas, dapat dirumuskan juga model pembinaan tahfizh Alquran bagi guru-guru tahfizh Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an;

Pertama, penyeleksiaan guru-guru tahfidzh Alquran semakin sistematis dan ketat lagi. Dipastikan guru-guru yang mengajar tahfidz memiliki hafalan Alquran yang baik dan memiliki kemampuan mengajarkan tahfidz Alquran kepada para santrinya.

Kedua, Pelatihan pengajar tahfizh Alquran. Dalam rangka mengupgrade terus menerus kemampuan guru-guru tahfidznya. Upaya ini adalah tindakan tepat demi menjamin mutu dan kualitas yang berinteraksi langsung dengan para santri. Sehingga dipastikan setiap

[77]Ustadz Muhaimin, *Wawancara Kepala Biro Tahfizh Al Qur'an Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an*. Dilaksanakan pada 19 Agustus 2018di Kantor Biro Tahfizh al Qur'an Ketapang, Kota Tangerang.

santri di pesantren tahfidz Daarul Qur'an diajar oleh guru-guru yang berkualitas pula dalam bidang tahfidz Alqurannya.

Ketiga, Pembagian halaqoh tahfidz dengan diberikan perangkat administrasi bagi guru tahfizh sebagai form penilaian tahfizh harian santri. Perhalaqoh tahfizh dengan satu guru tahfizh membina 15 santri dalam menghafal Alquran.

Keempat, Penyusunan dan sosialisasi ketentuan-ketentuan dalam menyelenggarakan pelaksanaan pembelajaran tahfizh Alquran. Dengan adanya ketentuan yang ada menjadi *role* dan panduan setiap guru tahfizh dalam pembelajaran tahfidz Alquran yang dilaksanakannya.

Sementara petunjuk pelaksanaankegiatan tahfidz diatur sebagaimana ketentuan berikut:[78]

1) Guru tahfidz mengenakan pakaian seragam saat mengajar tahfidz (seragam sesuai dengan ketentuan).
2) Santri wajib mengenakan seragam setiap kegiatan tahfidz sesuai dengan ketentuan, kecuali tahfidz ba'da subuh.
3) Santri wajib datang di halaqoh 5 menit sebelum masuk waktu tahfidz.
4) Dalam memulai kegiatan tahfidz, Guru tahfidz dan santri membaca doa secara bersama-sama, setelah sebelumnya Guru Tahfidz memberi salam.
5) Bagi santri yang terlambat diberikan pembinaanberupa berdiri 10 menit.
6) Santri wajib membawa peralatan tahfidz (Kitab Qoidah Nuroniyah, mushaf yang ditentukan, dan alat tulis, dan dimasukkan ke dalam tas tahfidz).
7) Santri wajib duduk secara tertib dan rapi sesuai dengan yang ditentukan guru tahfidz.
8) Santri dilarang keluar halaqoh tanpa seijin guru tahfidz.
9) Santri tidak boleh keluar secara bersamaan dengan teman satu halaqoh. Sehingga santri yang akan ijin keluar harus menunggu temannya yang lebih dulu keluar halaqoh.
10) Guru wajib mengisi presensi santri di halaqoh.
11) Dalam hal setor hafalan baru, santri wajib setor minimal 7 baris.
12) Dalam hal muroja'ah hafalan baru, santri wajib setor muroja'ah hafalan baru kepada guru tahfidznya sebanyak 3 halaman.

[78] Tim Biro Tahfizh, *Juklak dan Juknis Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh,* 2018.

13) Dalam hal muroja'ah hafalan lama, santri wajib setor muroja'ah hafalan lama kepada guru tahfidznya sebanyak 2 halaman.
14) Guru menuliskan nilai santri dalam Buku Catatan Tahunan Tahfidz (Dalil Sanawi).
15) Guru tahfidz dapat melakukan *moving class* dengan memrhatikan efektivitas dan efisiensi, serta atas persetujuan kepala tahfidz.
16) Guru tahfidz diperkenankan untuk melakukan improvisasi dalam teknik pembelajaran dengan memerhatikan keadaan.
17) Guru tahfidz bertanggung jawab dalam memastikan jalannya kegiatan tahfidz di halaqohnya.

Kemudian petunjuk Sistem Administrasi tahfidz diatur sebagaimana ketentuan berikut:

1) Guru tahfidz mengisi presensi (kehadiran) di kantor tahfidz setiap kali jam tahfidz
2) Guru tahfidz mengisi absensi santri dan mengisi nilai dalil sanawi setiap jam halaqoh
3) Guru tahfidz membuat surat rekomendasi tes kenaikan kelas untuk diserahkan ke koordinator tahfidz
4) Guru tahfidz merekap nilai dalil sanawi bulanan dan menentukan santri terbaik di halaqohnya
5) Guru mengikuti rapat evaluasi bulanan
6) Guru tahfidz membimbing dan mengawasi tilawah 4 surat pilihan sesuai jadwal yang sudah ditentukan.
7) Mengajarkan teori tajwid praktis di sela – sela jam setoran.[79]

Dalam data observasi yang dilakukan penelaah, untuk diketahui bahwa komposisi ustadz yang berlokasi di SMP dan SMA Daarul Qur'an Tangerang secara kuantitas berada sejumlah 43 ustadz yang mengajar tahfizh dan tersebar di beberapa tempat baik lantai satu, dua , tiga bahkan halaman, halam serta lapangan dan danau Jamblang.

Dari jumlah tersebut harus dibagi untuk halaqoh-halaqoh tahfizh. Sementara jumlah halaqoh tahfizh memiliki lebih dari 43 dan satu halaqohnya terdapat kurang lebih 25 santri. Menurut data yang didapat, bahwa jumlah santri dalam satu halaqoh itu tidak efektif karena sebaiknya setiap halaqoh itu terdapat 10 santri atau paling banyaknya 15

[79]Dokumentasi Tim Biro Tahfizh Daarul Qur'an, Panduan pelaksanaan kegiatan tahfizh al Qur'an Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2018.

santri. Dari data ini dapat dikatakan bahwa kekurangan ustadz tahfizh menjadi faktor penyebab kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh.[80]

Perimbangan antara jumlah santri yang mencapai jumlah 1.468 dilokasi SMP-SMA Ketapang Tangerang dan jumlah ustadz pengajar tahfizh yang hanya mencapai 43 ustadz jelas mengindikasikan ketidak sesuaiannya dalam rangka mencapai target tertentu secara professional. Bahkan dalam data lain diungkapkan adanya santri pengabdian[81] yang terlalu dipaksakan untuk menjadi ustadz tahfizh, padahala tugas dan fungsi santri pengabdian bukan untuk mengajar akan tetapi lebih kepada asitensi guru tahfizh dalam proses pembelajaran tahfizh, jadi sifatnya membantu para ustadz, bukan mengajar tahfizh secara langsung.[82] Akibatnya susah dibedakan mana santri pengabdian dan mana ustadz pengajar tahfizh, karena masa-masa santri pengabdian belum mengetahui secara penuh bagaimana cara dan strategi mengajar sehingga pada akhirnya terjadi "pemaksaan" mengajar pada santri pengabdian karena minimnya pengajar.

Selain pengajar tahfizh, minimnya tenaga pengabsen yang keliling yang juga bertugas mengontrol perjalanan pelaksanaan kegiatan tahfizh. Pada setiap jam tahfizh hanya satu orang yang diandalkan untuk keliling mengabsen dan mengontrol. Pengontrol dalam istilah lain di Daarul Qur'an adalah Musyrif. Akibatnya, banyak yang tidak terkontrol secara jelas dan professional karena waktu jarak tempuh Musyrif ketika keliling memakan waktu yang cepat singkat dan banyak yang tidak terkontrol, jikapun terkontrol hanya halaqoh yang ia datangi pada urutan pertama, kedua dan ketiga. Sementara ketika iamenjumpai halaqoh yang lain, seiring waktu yang berjalan dan waktupun telah habis.[83]

Dari data mengenai kondisi pelaksanaan pembelajaran tahfizh dilapangan ternyata dapat ditarik kesimpulan bahwa lembaga harus memperbanyak rekruitmen ustadz tahfizh yang bertugas untuk mengajar tahfizh santri dengan jumlah yang terlalu banyak sehingga ada kesesuaian antara jumlah ustadz dan jumlah santri. Ketimpangan yang terjadi dalam potret ustadz dan santri mengakibatkan kurang efektifnya proses belajar tahfizh dan hanya terlalu dipaksakan. Sudah saatnya

[80] M. Rizal, *Observasi,* 15 November 2018.

[81] Santri Pengabdian ialah santri alumni Daarul Qur'an yang sudah dinyatakan lulus SMA dan Hafizh kemudian mengabdi selama satu tahun di Daarul Qur'an.

[82] M. Rizal, *Observasi,* 15 November 2018.

[83] M. Rizal, *Observasi,* 15 November 2018.

lembaga melihat kebutuhan santri yang begitu besar akan kebutuhan ustadz tahfizh. Mau tidak mau lembaga harus menyiapkan dan merekrut ustadz tahfizh agar keberadaan lembaga yang sudah kredibel ini mampu mendongkrak proses kegiatan belajar tahfizh secara menyenangkan. Sehingga tidak lagi mengandalkan santri pengabdian yang memang bukan untuk menjadi guru tahfizh, santri pengabdian lebih kepada asistensi, karena kesiapan baik mental dan fisik dalam mengkondisikan halaqoh tentu belum siap.

b. Pengembangan Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

No	Kegiatan	Alokasi waktu	Lama Durasi
1	Tahfizh I	05.00 – 06.30	90 Menit
2	Sekolah	07.45 – 15.00	465 Menit
3	Tahfizh II	15.30 – 17.30	120 Menit
4	Asrama	17.30 – 04.30	960 Menit

Tabel 5.2
Aktifitas Tahfizh Santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Pada kolom mengenai aktifitas Tahfizh Santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, maka penulis dapat mendeskripsikannya bahwa mulai sejak pukul 05.00 sampai dengan pukul 06.30 seluruh santri baik SMP maupun SMA secara keseluruhan melaksanakan kegiatan rutin menghafal berkala yang di pandu oleh ustadz pendamping halaqohnya. Kegiatan ini berlangsung pasca shalat shubuh sebanyak 90 menit. Kemudian pada pukul 07.45 hingga pukul 15.00 santri baik SMP dan SMA masuk ke dalam jadwal sekolah yang memiliki muatan kurikulum tersendiri baik kedinasan maupun dirasah Islamiyyah. Kegiatan sekolah dilakukan rutin setiap hari kecuali hari Ahad karena libur bersama, namun kegiatan penyelenggaraan tahfizh tidak libur bakda shubuh sehingga tahfizh tetap berjalan.Kegiatan sekolah selama sehari menghabiskan waktu sebanyak 465 menit.

Kegiatan Tahfizh kedua yaitu sepulang dari sekolah yang diimulai sejak pukul 15.30 sampai dengan pukul 17.30 atau boleh dikatakan penyenggaraan Tahfizh kedua pada sehari itu dilakukan bakda ashar sampai menjelang waktu shalat magrib. Alokasi waktu yang dihabiskan pada tahfiz II ini mencapai 120 menit.

Kegiatan tahfizh I dan tahfizh II adalah kegiatan dimana seluruh santri melakukan setoran dengan system halaqoh dengan

ustadznya.Maka pada jam-jam tertentu santri berusaha memuroja'ah, menghafal hafalan baru dan juga berusaha menghafal hafalan lama itu pada saat berada dui asrama atau di pesantren. Kegiatan di asrama mulai dari pukul 17.30 hingga 04.30 atau bisa dikatakan sejak magrib sampai shubuh pada hari tersebut, dengan kata lain diasrama menghabiskan waktu sebanyak 960 menit.

Dari Tahfizh I dan Tahfizh II jika di total waktunya menghabiskan alokasi waktu sebanyak 210 menit. Sementara kegiatan disekolah hingga menghabiskan waktu mencapai 465 menit dan paling banyak diasrama sampai 960 menit.

Tentunya alokasi waktu untuk Tahfizh tersebut sangat sedikit dibandingkan dengan alokasi pembelajaran di sekolah dan di asrama. Maka kemudian untuk menambahkan jam tahfizh ada upaya-upaya dan ikhtiarnya melalui program lain yakni Camp Tahfizh. Camp Tahfizh dilaksanakan diluar kelas bahkan diluar pesantren.Biasanya sebulan penuh fokus untuk mengejar hafalan.[84] Dibawh ini data yang didapatkan atas hasil pelaksanaan Tahfizh Camp Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.

Untuk mewujudkan pengembangan pembelajaran yang terarah dan sistematis maka pembelajaran tahfizh al quran harus terstruktur dan sistematis.Dengan rapi dan santri dapat mengikuti pembelajaran yang bertahap agar mengalami peingkatan kemampuan yang berkualitas.Dalam mengembangkan kemampuan dan untuk melatih mental santri ada beberapa strategi yang di kembangkan oleh pesantren tahfizh darul quran seperti khotmil Qur'an bersama yang di simak oleh yang lainnya atau bahasa lainnya adalah *sima'an*.[85] Kemudian ada juga beberapa even yang menjadi perlombaan seperti Musabaqah Hifzil Qur'an seluruh cabang serta persiapan menjelang wisuda tahfizh nasional. Selain itu juga diselenggarakan sebuah kegiatan tahfizh camp dalam rangka mengembangkan pembelajaran tahfizh sebagaimana data dibawah ini menunjukkan santri yang mengikuti kegiatan pengembangan belajar melalui tahfizh camp.

[84]Ust.Humaidi, *Wawancara dengan Koordinator Tahfizh Ketapang Tangerang*, 25 September 2018.

[85] Ustadz Kholis, *Observasi* , 20 Maret 2018.

Table 5.3
Data Santri yang sudah menyelesaikan 30 Juz melalui Camp Tahfizh[86]

DAFTAR CALON WISUDAWAN TAHFIZH CAMP 2018

NO	NAMA	ASAL DAERAH	HALAQOH
1	M.Farhan	BALIK PAPAN	UST.HAFIDZURRIJAL
2	Ray ardika	PONTIANAK	UST.HAFIDZURRIJAL
3	Irwansyah	MAKASSAR	UST.HAFIDZURRIJAL
4	Fikri fadhlurrahman	BALAI KARANG	UST.HAFIDZURRIJAL
5	HAFIZH AZHAR	BANDUNG	UST.HAFIDZURRIJAL
6	M.JAVIER KHALID	BEKASI	UST.HAFIDZURRIJAL
7	MUH.FAIZAL M.	MAKASSAR	UST.HAFIDZURRIJAL
8	M.RAYYAN E.	SUKABUMI	UST.HAFIDZURRIJAL
9	SYACHPATTILA	BANGKA	UST.HAFIDZURRIJAL
10	RAFI ABDURRAHMAN	CILACAP	UST.NOVAJAR
11	MUHAMMDA NUR AZMI	CIANJUR	UST.NOVAJAR
12	FADEL ALIF SAPUTRA	JAMBI	UST.DIMIYATI
13	REJA FAUZAN	KARAWANG	UST.NASHORI
14	MUHAMMDAD FARIZ PRANANDA	BEKASI	UST.IMAM T.
15	M.RAFAEL ALVIENSYAH	TANGERANG	UST.IMAM T.
16	M.FATHULLAH R	TANGERANG	UST.SHOLEH
17	ABIDA AKBAR RUSYADIN	TANGERANG	UST.SHOLEH
18	AKHMAD KHOWI	JAKARTA	UST.SHOLEH
19	ALDI RIO FEBRI	PONTIANAK	UST.SHOLEH
20	ANDREZA RIZQULLAH	TARAKAN	UST.SHOLEH
21	DENI WIRDHAMSYAH	CILEGON	UST.SHOLEH
22	FAZRUL RAHMAN	BATAM	UST.SHOLEH
23	RYAN RIDWAMULLAH	BEKASI	UST.SHOLEH
24	TULUS PANDU	LAMPUNG	UST.SHOLEH
25	WISNU WINATA JAYA	JAKARTA	UST.NURDIN
26	NUR MUHAMMAD IDRAWAN	BEKASI	UST.NURDIN
27	SAJIDAN	BANDUNG	UST.NURDIN
28	M.INQIADO AL FARISI	KUALA TUNGKAL	UST.ASEP ARDABILI
29	REDY BARLIAN GHANI	MAJALENGKA	UST.ASEP ARDABILI
30	MUHAMMAD NUR ROIS AL AMIN	TANGERANG	UST.JAMAL ALFANI
31	MUHAMMAD RAMDHANI	JAKARTA	UST.JAMAL ALFANI
32	MUHAMMAD AQIL SYARIF	PALEMBANG	UST.JAMAL ALFANI
33	ALBERT FIRSCA LEO PUTRA	PADANG	UST. M.RIJAL
34	FERRY FARHANSYAH	JAKARTA	UST. M.RIJAL
35	M.ZULKIFLI	SUKABUMI	UST. M.RIJAL
36	MIFTAHUL IRSYAD	JAMBI	UST. M.RIJAL
37	M.AHSANUL FADLI	BANJARMASIN	UST. M.RIJAL
38	M.ANSORI DAULAY	PADANG LAWAS	UST. M.RIJAL
39	M.AQIL KHAIRULLAH	PONTIANAK	UST. M.RIJAL
40	OSAMA ZAFRIJAL	SERANG	UST. M.RIJAL
41	RICKO NADIANTO	TANGERANG	UST. M.RIJAL
42	RIFQI MADAN	SAMARINDA	UST. M.RIJAL
43	ZAKI RUSDIANA R.	PURWOKERTO	UST. M.RIJAL
44	DAFFA AQILA SOBRI	BEKASI	UST.LUTHFIL HAKIM
45	HAFIDZH ABDULLAH AZZAM	LAMPUNG	UST.WASIS SULISTIYA.A
46	M.ILHAMSYAH	TARAKAN	UST.WASIS SULISTIYA.A
47	M.SYAUQI ABDILLAH	QATAR	UST.WAHYU IBROHIM
48	RIZKY ADHA VALENTINO	DEPOK	UST.WAHYU IBROHIM
49	NUR ILHAM	TARAKAN	UST.MAKSUS
50	DIMAS EKO PRASETYO	LAMPUNG	UST.MAKSUS
51	M.QOSIS BAYU PRATAMA	JAKARTA	UST.MAKSUS
52	ANJAR VIKA PRATOMO	PATI	UST.MAKSUS
53	ANSAR RAMDHANI RAMBARU	TANGERANG	UST.MAKSUS
54	AHMAD JAUHAR FUADI	JAKARTA	UST.IRFAN RAMADHAN
55	ANM.ASHROF AL KHAWARIZMI	MAKASSAR	UST.WASIS SULISTIYA.A
56	ZAKI RUTIANA		UST.RIJAL HABIBI
57	FIRZATULLAH SIKAMSYA		UST.RIJAL HABIBI
58	MIRZA ALI YAFIE		UST.RIJAL HABIBI
59	FAKHRI ILHAM SYARIFUDIN		UST.RIJAL HABIBI

[86]Biro Litbang, *Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an*, diakses pada 27 September 2018.

Melalui alokasi waktu yang minim ini kemudian di intensifkan dalam rangka mengejar hafalan melalui program Camp Tahfizh sehinga hasilnya maksimal dan sesuai dengan target yakni khatam 30 Juz.

Dari pembahasan di atas, tampak ada semacam upaya-upaya pembinaan tahfizh Alquran yang dilakukan oleh Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dalam tahapan proses pembelajaran tahfizh. *Pertama,* dimulai dengan Talqin, Tasmi, Murojaah, dan menyetorkan hafalan baru santri kepada guru tahfizhnya. Model pembelajaran tahfizh Alquran dengan menjadikan buku Qoidah Nuroniyah yang berisi materi tentang belajar membaca Alquran dilengkapi Dalil Sanawi sebagai panduan dalam penilaian pembelajaran tahfizh yang dilakukan setiap halaqoh tahfizh. *Kedua,* perumusan ketentuan-ketentuan umum dan kedisiplinan dalam pelaksanaan tahfizh Alquran. Ketentuan kedisiplinan berisi kewajiban dan sangksi-sangksinya. *Ketiga,* petunjuk teknis pelaksanaan tahfizh Alquran yang perlu dipraktikkan oleh guru-guru dalam setiap pembelajaran tahfizh yang berlangsung. Setiap guru diberi administrasi tahfizh yang perlu diisi mengenai pencapaian dan perkembangan santri-santri halaqoh tahfizhnya. Dari tahapan pelaksanaan tahfizh Alquran sekilas sudah tergambarkan bagaimana pelaksanaan penilaian tahfizh Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.

c. Tahfizh dan Kegiatan Keterampilan : Hafizh Multitalenta

Tantangan berikutnya adalah persoalan keterampilan pada diri penghafal Al Qur'an yang ada di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Dalam rangka menopang masa depan santri penghafal dan tidak terjebak pada persoalan ritual belaka maka santri penghafal di tuntut untuk memiliki keterampilan guna dapat menopang hidup dan kehidupannya.

Penyelenggaraan kurikulum terpadu yang menggabungkan kurikulum pendidikan formal (sekolah), kurikulum pendidikan non formal (pesantren) dan kurikulum tahfizh sendiri dalam satu lokasi dan dalam rentang waktu yang bergantian. Santri tidak hanya menghafal Alquran, tetapi juga mempelajari materi-materi nasional dan keagamaan secara bersamaan. Jumlah mata pelajaran yang banyak dapat mengganggu fokus dalam menghafal Alquran. Ditambah kegiatan-kegiatan kesiswaan lainnya. Ekstrakurikuler, Pramuka, pengikutsertaan lomba-lomba. Pada satu sisi, santri mendapat pembinaan di segala aspek, pada sisi lain satu program membutuhkan alokasi waktu yang cukup menyita yang berdampak pada terbaikannya kefokusan santri untuk menghafal Alquran.

Sebelumnya, pada pembahasan ini, penulis akan *mengcounter* sebuah tesis Sternberg yang menyatakan bahwa pada lembaga pendidikan yang menekankan hafalan hanya mempromosikan pertunjukan dan pengulangan daripada keterampilan berpikir yang memerlukan analisis, evaluasi, dan interpretasi yang terampil. Juga sebuah jurnal penelitian M. Syatibi AH (2008) Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz pada 20 lembaga tahfizh Al-Qur'an yang ada di Pulau Jawa, Madura, dan Bali (yaitu Banten 3 pesantren, Jakarta 2 lembag 4 Jawa Barat 3 pesantren, Jawa Tengah 4 pesantren, Yogyakarta 2 pesantren, Jawa Timur 4 pesantren, Madura I pesantren, dan Bali I pesantren) menurutnya pada umumnya pembelajaran yang selenggarakan di berbagai pesantren tahfiz hanya menghafal Al-Qur'an belaka. Jikapun ada mata pelajaran lain, umumnya seharusnya jika sudah mencapai 30 Juz atau bahkan sebelum memulai menghafal Al Qur'an. Jikapun ada pelajaran lain haru Ilmu yang dipelajari ialah ilmu yang berhubungan dengan tahfiz. Masih menurutnya juga lembaga tahfiz itu pada dasarnya adalah berbentuk pesantren mini yang kemudian menghadirkan santri tidak kurang dari sekitar 200 santri. Menurutnya lagi bahwa sebuah program tahfizh dianggap berat membuat mereka tidak bisa konsentrasi atas keilmuan lain.maka dari itu jika dalam waktu yang sama mengikuti program tahfizh dan program diluar tahfizh maka akn kehilangan dan pecah konsentrasi termasuk menghafal sambil meklakukan kegiatan ekstrakurikuler lain diluar tahfizh.

Sementara data di temukan di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, Nampak beberapa santri ikut terlibat berperan dalam sebuah kegiatan ekstrakurikuler[87].Namun pada saat yang berbeda ketika ada kegiatan diluar pesantren, nampaknya santri-santri penghafal Al Qur'an ini justru menabuh sebuah kejutan seperti nama-nama berikut dibawah yang bisa dilacak melalui majalah pesantren.Paling tidak, ini menunjukkan sebuah sinergitas antara keterampilan dan tahfizh Al Qur'an.Tidak adanya dikotomi antara keduanya dan bahkan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Mitos bahwa menghafal Al Qur'an harus fokus dan tidak diperkenankan mengikuti kegiatan lainnya karena akan pecah konsentrasi, namun sebaliknya justru hal ini membuktikan bahwa mitos tersebut tidak dapat relevan lagi saat ini.

[87] Terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler seperti panahan, organisasis santri Daarul Qur'an (OSDAQU), marxhing band, renang, futsal, pencak silat Daarul Qur'an (Persida), Taekwondo, Karate, dan kegiatan laur seperti mengirimkan santri untuk mengikuti ajang lomba diluar.

karena santri sangat menyukai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sebagai pelepas penat disaat jenuh hafalan. Sehingga memiliki jargon *menghafal yes, keterampilan yes*.

Anak-anak santri tersebut seperti Fitrah Alif Tama, alumni tahun 2016 Pesantren Tahfizh Daarul Quran putra dari Yuli Suryadi dan Ny. Ishartini.Pria kelahiran 1997 ini sedang mengenyam pendidikan S1 di Fakultas Syariah Universitas Tripoli Lebanon sudah menamatkan hafalannya 30 Juz. Sebagai mahasiswa yang tergolong baik, Alif mendapatkan kepercayaan dari Syeikh Khaleed Barakat[88] sebagai Imam Tarawih di dua masjid di Kota Tripoli Libanon yaitu Masjid Al Khoirot dan Masjid Jinan.[89]

Jawwad Muyassar, anak kelima dari 8 bersaudara lahir di Bekasi pada 29 Januari 1999. Sejak memasuki Pesantren Tahfizh Daarul Quran kelas 10 atau 1 SMU yang lulus pada 2017 berhasil menghafalkan 30 juz dan pada ramadhan 1438 H Jawwad terpilih menjadi satu dari tiga santri Daarul Quran yang berangkat ke Korea Selatan untuk berdakwah serta menjadi Imam Tarawih dan juga shalat Idul Fitri. Kini sedang menempuh pendidikan S1 untuk ilmu-ilmu Al Quran di sebuah lembaga pendidikan tinggi di Bogor.[90]

Marching Band Gema Nadaqu[91] tampil di Istana Merdeka dalam rangka upacara penurunan bendera pusaka yang dilaksanakan di Istana Merdeka pada momen HUT RI ke-72 tepatnya 17 Agustus 2017.Diantara personel adalah Kayla Nadira salah satu personel Gema Nadaqu yang telah menyelsaikan sebanyak 30 Juz.Ada juga personel lainnya Faris Pranada, santri kelas 11 yang juga telah memiliki hafalan 30 juz bertugas sebagai field commander.[92]

---

[88]Salah satu pengurus organisasi tahfizh internasional yang bermarkas di Arab, pakar qiroat asyaroh dari Lebanon, Pengajar Qur'an di Universitas Islam Roterdam, Belanda. Lihat juga http://daquschool.sch.id/ustadz-yusuf-mansur-hadiri-seminar-quran-internasional/ diakses pada 20 Maret 2018

[89]Lihat Majalah Daqu, *Eksis Berprestasi Dengan Ekskul.* Edisi 04 vol XII Oktober 2016M/ Dzulhijjah 1437 H, hal. 30.

[90]Lihat Majalah Daqu, *Indonesia Panen Penghafal Al Qur'an.*Edisi 8 November 2017/ shafar 1439 H, hal. 79.

[91]Personel Marching Band Daarul Quran yang terdiri dari putra dan putri terpilih menjadi salah satu pengisi acara total sebanyak 105 personal, ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler Daarul Quran.

[92]Lihat Majalah Daqu, *Indonesia Panen Penghafal Al Qur'an.*Edisi 8 November 2017/ shafar 1439 H, hal. 42.

Kemudian ada juga santri bernama Nouval Rizqullah santri kelas X SMA Daarul Quran ini bertugas sebagai konduktor atau field commandor. Tugasnya mengatur tempo ketukan piranti bebunyian marching band. Pria kelahiran Semarang, 16 September 2000 sudah hafal 12 Juz putra pasangan dari Nur Prihatini dan Dodi Widiyanto bergabung dengan MB Gema Nadaqu sejak SMP. Sebagai konduktor ia terakhir mengukir prestasi di Malaysia tahun 2015.[93]

Ahmad Humam Shodiq, juara 3 tingkat provinsi Banten tahun 2015 kategori pelajar. Juga juara yang sama pada ajang yang di adakan di Bandung dan Serang. Ia memiliki hafalan 10 Juz.[94]

Oscar Orlando, santri Daarul Qur'an kelas X SMA ini memang biasa tampil unjuk kebolehan silat di pentas santri. Terakhir ia juara pertama kelas berat di ajang Jakarta Pencak Silat Championship. Ia memiliki hafalan 15 juz bersilat sejak duduk di kelas SMP di ekskul beladiri Daarul Qur'an yang bernama Persida (persatuan silat Daarul Qur'an). Pria kelahiran Jambi, 22 Maret 2000 dari pasangan Jamaluddin dan Ernidawati ini terpilih menjadi asisten ketua pelatih Persida.[95]

Kiprah selanjutnya adalah pada tahun 2018 dimana PT Freeport meminta santri Tahfizh yang sudah hafal 30 Juz untuk dikirim sebanyak 71 santri dan kemudian akan disebar ke 300 masjid di seluruh penjuru Papua dan daerah Indonesia lainnya juga di Jepang, Hongkong dan Thailand. Daarul Qur'an melalui program jejaring dakwah yang di gelar pada ramadhan 2018 ini berjalan lancar dengan nama program Roadshow Imam Muda. Sebut saja, Muhammad Anshari Daulay santri kelas 11 Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang ini memenuhi undangan PT Freeport.Menurut Tarmizi Assidiq Direktur PPPA Daarul Qur'an yang menggawangi kegiatan ini bahwa roadshow imam muda ini sebagai fasilitas para santri untuk mengembangkan diri. Santri-santri difasilitasi di masjid-masjid besar yang memiliki jamaah banyak. Ini adalah satu ajang untuk pengembangan diri dalam masyarakat.Sebelumnya pada tahun 2017 juga mengirim santri ke Amerika Serikat, Taiwan, Korea Selatan dan Libanon.[96]

---

[93]Lihat Majalah Daqu, *Kemandirian Ekonomi Pesantren.* Edisi 03 vol XI Juli2016M/ Syawwal 1437 H, hal. 55.

[94]Lihat Majalah Daqu, *Kemandirian Ekonomi Pesantren.* Edisi 03 vol XI Juli2016M/ Syawwal 1437 H, hal. 56.

[95]Lihat Majalah Daqu, *Kemandirian Ekonomi Pesantren.* Edisi 03 vol XI Juli2016M/ Syawwal 1437 H, hal. 54.

[96]Lihat Majalah Daqu, *Back To Spirit.* Edisi 11 vol XI Juni2018M/ Syawwal 1439 H, hal. 46.

Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa Pesantren tahfizh Al-Qur'an hanya berjumlah paling tidak sekitar 200 santri dan itupun dikelola kebanyakan oleh keluarga besar ataupun dari pesantren salafiyah.[97]Adapun secara kuantitas atau jumlah santri Pesantren Tahfizh Daarul Quran secara keseluruhan pada tahun 2018 mencapai total 4.455

Penulis menemukan data pada pengelolaan pesantren tahfizh Daarul Quran yang dikelola bukan oleh keluarga, tapi oleh kalangan professional yang mampu dan kompeten.Pesantren khalaf atau modern adalah lembaga pesantren yang menitikberatkanmata pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan , atau pesantren yang mengadakan sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMA bahkan sebuah kampus yang berorientasi mengadakan pendidikan tinggi .[98] keterkaitan antara hubungam kyai dengan kelembagaan pada sebuah institusi pesantren *modern-* berbeda dengan pesantren tradisonal- yaitu seluruh kekayaan dan bangunan pesantren pada dasarnya tidak diasumsikan sebagai milik seorang kyai, akan tetapi milik umat atau masyarakat. Karena pada pesantren *khalaf,* penggalian dana pembangunan pesantren bukan dari sang kyai saja, namun juga dari umat dan masyarakat. Banyak sekali status tanah-tanah wakaf, hibah yang dating baik dari kyainya terdahulu atau bahkan dari donatur yang tertarik akan program pembangunan tersebut.[99]

Pengelolaan kelembagaan yang professional ditangani secara harian oleh Ustadz H. Ahmad Jameel, MA dengan nama jebatan pimpinan harian. Sementara pimpinan harian mengkoordinasikan dengan jajaran-jaran pesantren baik dipusat maupun di cabang/ daerah dengan menentukan pengasuh pesantren dengan nama pejabat pelaksana teknis. Melalui pengasuh pesantren ini diutus seluruh kewenangan-kewenangan otoritas kebijakan yang terpusat dari ketua harian.Ketua harian atau Ustadz Ahmad Jameel bukan bagian dari keluarga Ustadz Yusuf Mansur.Begitupun pimpinan dari kelembagaan yang bersifat manajemen juga seperti ustadz HM. Anwar Sani yang membidangi secretariat dan social juga bukan bagian dari keluarga. Demikian juga Ustadz H. Tarmizi yang menanungi lembaga PPPA Daarul Qur'an juga bukan bagian dari keluarga Ustadz Yusuf Mansur.

---

[97]M. Slatibi AH. *Potret Lembaga Tahfiz AI-Qur'andi Indonesia Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz*. Jurnal Suhuf, Vol. 1, No. 1, 2008, hal. 113

[98] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif* ...., h. 80.

[99]Sudirman, *Penyelenggaraan Pendidikan di Darut Tauhid Bandung,* Disertasi UIN Jakarta, 2007, hal. 83.

Untuk lebih jelasnya akan ditunjukkan struktur Organisasi Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Yayasan Daarul Qur'an Indonesia (YDQI). Dari nama-nama pimpinan lembaga dibawah ini tidak ditemukan hubungan antar keluarga satu dengan yang lainnya.[100]

DEWAN PENDIRI	: KH Yusuf Mansur, M.E
DEWAN SYARI'AH	: KH. Drs. Ahmad Kosasih, M.A
DEWAN PEMBINA	: KH. Yusuf Mansur, M.E HM. Anwar Sani, S.Sos.I, M.E

DEWAN PENGURUS

KETUA	**:** KH. Ahmad Jamil, S.E., M.A
SEKRETARIS	: Nur Diana Dewi, S.E
BENDAHARA	**:** Tarmizi, S.E

PELAKSANA HARIAN

PIMPINAN HARIAN	: KH. Ahmad Jamil, S.E., M.A
KEPALA KESEKRETARIATAN	: Mulyadi, S.E.I
KEPALA BIRO TAHFIDZ	: Ahmad Slamet Ibnu Syam, M.A
KEPALA BIRO AKAdemik LITBANG	: Darul Quthni, S.Ag
KEPALA BIRO FULLDAY	: Drs. H. Sukman Hermawan
KEPALA BIRO DAKWAH DAN DTC	: H. Saiful Bahri, LC
KEPALA BIRO KEUANGAN	: Nur Diana Dewi, S.E
KEPALA BIRO KOM & INFORMASI	: Hendy Irawan Saleh, S.Th.I

PEJABAT PELAKSANA TEKNIS

Pengasuh Daarul Qur'an Ketapang	: Ahmad Slamet Ibnu Syam, M.A
Pengasuh Daarul Qur'an Putri Cikarang	: Sobri M. Rizal, S.Pd.I
Pengasuh Daarul Qur'an Putri Jambi	: Nurul Jannah Adhatul Mauli, S.Pd.I
Pengasuh Daarul Qur'an Lampung	: Mulyanto, S.Pd.I
Pengasuh Daarul Qur'an Semarang	: Khaleed Hidayatullah, M.A

[100]Mulyadi, *Wawancara dengan kepala Pusat Sekretariat Yayasan Daarul Qur'an Indoensia*, 30 Maret 2018.

Pengasuh Daarul Qur'an Sentolo : Harun Al-Rasyid, S.H.I
Pengasuh Daarul Qur'an Putri Malang : Teguh Catur Cahyono, S.H.I
Pengasuh Daarul Qur'an Banyuwangi : Musta'in Al-Hafizh
Pengasuh Daarul Qur'an Tarakan : Kholis Fathullah, M.A

Dalam waktu yang bersamaan ketika santri sedang menghafal Al Qur'an juga kemudian mengikuti kegiatan-kegiatan bidang lain seperti ekstrakurikuler. Hemet peneliti disinilah letak relevansinya bahwa santri penghafal Al Qur'an bukan saja aktifitas menghafal akan tetapi juga santri memiliki aneka ragam talenta dan keterampilan. Dari sini peneliti menyatakan bahwa hafizh kontemporer yang multitalenta.Yang dimaksud dengan multitalenta adalah kemampuan seseorang pada satu bidang yang didukung dengan keterampilan serta kemampuan dibidang lainnya yang merupakan ekspresi potensi seseorang.

Dasar-dasar pemikiran yang dinyatakan Gardner berkaitan dengan kecerdasan ialah 1) manusia mempunyai kemampuan dalam rangka meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya, 2) kecerdasan bukan hanya dapat berubah namun juga bisa dipelajariterhadap orang lain, 3) kecerdasan bagian kenyataan beraneka ragam yang ada di bagian-bagian bervariasi pada sistem otak atau pikiran manusia, 4) dalam konteks tertentu, kecerdasan itu bagian dari sesuatu yang integral utuh, artinya, dalam mencari jalan keluar pada suatu masalah atau persoalan tertentu, ditegaskan bahwa seluruh unsur kecerdasan manusia bekerja dalam waktu yang bersamaan.[101]

Maka bagi Gardner, sebuah kecerdasan dapat didefinisikan suatu kemampuan untuk mengupayakan unsur dan bentuk informasi tertentu baik yang bermula dari unsur biologis atau psikologis manusia. Sebuah kemampuan disebut intelegensia manakala menunjukkan sebuah kemahiran serta keterampilan seseorang dalam memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya.[102] Selanjutnya Gardner menyebutkan delapan kecerdasan diantaranya; kecerdasan musical, interpersonal, linguistic, logic mathematical, naturalis, social dan kinestetik.

[101]Amstrong, T., *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas Edisi Ketiga*. Jakarta: Indeks. 2013, hal. 15-16.

[102]Howard Gardner, *Multiple Intelegences*. Jakarta: Daras Books, 2013, hal. 19.

Gambar 5.1
Delapan kecerdasan konsep multiple intelegensi

Maka dalam kaitannya dengan santri menghafal Al Qur'an, data-datasantri penghafal diatas yang juga mengikuti sejumlah ajang dan event serta keterampilan yang selain menghafal menjadikan anggapan Wetwooddapat dibantah yang menyatakan hafalan siswa hanya akan sekedar mengumpulkan informasi belaka dan tidak bisa dimengerti serta difahami.

d. Tahfizh dan Prestasi Akademik: Hafizh Berprestasi

Kecerdasan itu dianggap sebagai kesatuan yang berdiri sendiri, tetapi tidak selalu terdapat kesepakatan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan itu. Ada yang berpendapat bahwa kecerdasan itu adalah kemampuan untuk belajar. Ada yang menamakan kecerdasan itu sebagai kemampuan untuk menyesuaikan terhadap lingkungan sekitar dengan tepat dan serasi serta ada pula yang menyatakan bahwa kecerdasan adalah tendensi umum kea rah prestasi. Tetapi ada satu hal yang disepakati bersama, yaitu bahwa seorang sama pintarnya apabila dihadapkan pada suatu hal dengan apabila dihadapkan pada hal yang lain.[103]

Kecerdasan dalam bahasa lain yakni *inteligensi* erat sekali hubungannya dengan kata *intelek.* Hal itu bisa dimaklumi sebab keduanya berasal dari kata Latin yang sama, yaitu *intelegere,* yang

[103] Dimyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar,* Jogjakarta: Andi Offset, 2018, 103.

berarti memahami. *Intelectus* atau intelek adalah bentuk *participium perfectum (*pasif*)* dari *intelegere;* sedangkan intellegens adalah bentuk participium present (aktif) dari kata yang sama. Bentuk-bentuk kata ini memberikan indikasi kepada kita bahwa intelek lebih bersifat pasif atau statis, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif. Berdasarkan pemahaman ini, bisa disimpulkan bahwa intelek adalah daya atau potensi untuk memahami, sedangkan intelegensi ialah aktifitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi tersebut.[104]

William Stern mengemukakan batasan tentang kecerdasan sebagai kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Ia kemudian berpendapat bahwa intelegensi sebagian bergantung dengan dasar dan keturunan (genetik). Pendidikan atau lingkungan tidak berpengaruh kepada intelegensi seseorang. Belajar berpikir hanya diartikan sebagai penambahan banyaknya pengetahuan tidak berarti "kekuatan" berpikir bertambah baik. Tetapi dalam kenyataannya membuktikan bahwa daya pikir anak-anak yang telah mendapat pendidikan dari sekolah menu jukkan sifat-sifat yang lebih baik (meningkat kecerdasannya) daripada anak-anak yang tidak bersekolah.[105]

Pembahasan mengenai kecerdasan seseorang erat hubungannya dengan sebuah prestasi akademik yang bersifat kognitif. Dibawah ini akan diuraikan beberapa aksi kecerdasan yang berupa prestasi akademik. Catatan dibawah ini menunjukkan keunikkan tersendiri bagi seorang anak yang dalam waktu bersamaan juga sedang dalam menjalankan hafalan Al Qur'an. Menghafal Al Qur'an disisi lain membutuhkan waktu dan strategi tertentu yang fokus, namun disisi lain juga santri di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an dalam waktu yang bersamaan harus menjalankan aktifitas sekolah formalnya yang memang secara akademik harus pula dipertanggungjawabkan. Pada akhirnya kedua aktifitas antara menghafal dan kegiatan akademik dapat berjalan secara beriringan dan tidak ada dikotomis dan pertentangan.

Dalam data yang di oleh dari Biro Litbang Pesantren Tahfiz daarul Qur'an, [106] data menunjukkan siswa SMA bernama Dwi Novaldi alumni 2018 disamping ia sudah menyelsaikan hafalan 30 juz atau hafizh, ia juga terbilang rangking 1 di kelas jurusan IPA. Selain prestasi tersebut

---

[104] Alex Subur, *PsikologiUmum* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 156.

[105] Syaifurahman & Ujiati, Tri.*Manajemen Dalam Pembelajaran.* PT. Indeks. Jakarta: 2013, 164.

[106] Biro Litbang, *Data Prestasi Siswa Pesantren Daarul Qur'an*, 2018.

juga aktif sebagai ketua bulletin Daarul Qur'an yang bertugas menulis serta menjadi koresponden setiap artikel pada majalah dan bulletin Daarul Qur'an.

Kemudian adalagi Muhammad Ja'far Kamil, meraih rangking satu di jurusan IPS pada kelas 12 dan tercatat sebagai alumni 2018. Prestasi akademik ini berimbang dengan hafalannya yang sudah mencapai hafizh 30 juz. Kemudian Gilang Rahmat Allam, juga meraih rangking satu pada SMA Daarul Qur'an yang lulus pada 2018. Juga ada Awan Eko Saputro bukan hanya hafizh 30 juz namun ia juga peringkat satu UN dari jurusan IPA pada tahun 2018.

Dari data yang dipaparkan diatas menunjukkan bahwa kecerdasan anak-anak santri Daarul Qur'an yang dalam waktu yang bersamaan sedang berjalan menghafalkan Al Qur'an, pada waktu yang sama juga sedang menyelsaikan tugas akademiknya. Prestasi berupa ranking akademik menunjukkan bahwa seorang anak dengan kecerdasannya mampu merampungkan target akademik dan target hafalan. Bagi Gilang, kebiasaan menghafal dan belajar secara akademik menjadi hal yang harus terus menerus diulang, proses pengulangan menurutnya menjadi sebuah kebiasaan.[107]

Perilaku yang akhirnya menjadi kebiasaan mungkin didorong oleh keinginan sadar untuk meniru, sebagaimana ketika seseorang meniru gerakan orang lain. Maka, menurut AG Hughes pengaruh sugestif sangat berpengaruh daripada berupa intruksi langsung.[108] Demikian juga, menurut penulis sugesti banyak dipengaruhi pada saat pemberian materi motivasi oleh para tamu baik dalam negeri maupun luar negeri, baik tamu-tamu yang sudah memiliki jabatan public yang sukses yang kemudian memamaprkan pengalaman-pengalaman hidupnya.

Dari data itu maka penulis hendak menegaskan statemen jika seorang santri yang dalam waktu bersamaan saja bisa membagi waktunya yang habya tidak lebih dari 24 jam melalui pembelajaran yang berupa hafalan Al Qur'an dan pengejaran materi sekolah berupa prestasi akademik. Dan sebagai buktinya santri tersebut kemudian menemukan esensinya ketika mampu mendapatkan nilai dengan rangking pertama dan juga ia sedang dan kemudian rampung menghafal Al Qur'an 30 juz. Dengan demikian, penulis tidak berlebihan jika menyatakan keadaan tersebut menggambarkan santri hafizh berprestasi.

---

[107] Rahmat Gilang, *Wawancara Siswa Daarul Qur'an,* 2018.

[108] A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning And Teaching,* New Delhi: Sonali Publication, 2003, 106.

4. Pengawasan PembelajaranTahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Controlling atau dalam kata lain adalah pengawasan yang dalam mengkondisikan pengawasan serta pengendalian proses menghafal Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, secara prakteknya dikendalikan oleh Biro Tahfizh. Biro Tahfizh ini yang secara institusi bertanggungjawab terhadap pengawasan proses pelaksanaan menghafal Al Qur'an. [109]

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yangdapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.[110]

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh-sungguh.Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.[111]

Pengawasan pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah dilakukan sesuai perencanaan yang telah dibuat atau justru menyimpang dari rencana semula. Dalam melakukan pengawasan pembelajaran ini seorang pemimpin ataupun guru harus mengetahui dan memahami program pembelajaran yang telah direncanakan, sehingga diharapkan tidak ada satupun celah lolos dari pengawasan.Kegiatan pengawasan dalam pembelajaran ini biasanya diikuti dengan evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran sehingga kemudian dilaksanakan perbaikan pada kegiatan berikutnya.

---

[109] Hasibuan Malayu S P, *Manajemen : Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: PT bumi Aksara, 2007, hal. 197

[110]Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, hal, 197.

[111]Syaiful sagala, *Supervisi Pengajaran,* Bandung: Alfabeta, 2010, hal.133.

Sebagaimana yang disampaikan ustadz Halimi,[112] bahwa pengawasan dan pengendalian penghafalan santri pesantren menjadi tanggungjawab Biro Tahfizh.Maju mundurnya, serta pasang surut santri dalam menghafal santri senantiasa diawasi serta dicarikan jalan keluarnya oleh Biro Tahfizh ini.secara organisasi, Biro Tahfizh menyelenggarakan rapat kerja setidaknya satu semester sekali pada setiap awal semester.

Dikatakan data dari Biro Tahfizh dalam pengendalian serta pengawasan selama proses setoran dan hafalan santri setidaknya banyak dijumpai variasi masalah pada penghafalan santri yang beraneka ragam. Seperti disampaikan pada jurnal penelitian santri tahfizh pesantren modern yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.[113] Banyak kendala-kendala yang dialami oleh para penghafal Alquran dalam menyelesaikan hafalannyadan menyebabkan mereka kehilangan semangat dalam menghafal serta menyelesaikan hafalannya sampai30 juz, salah satu kendala tersebut ialah tidak efektif dan efisiennya waktu dalam menghafal Alquran yangmengakibatkan hilangnya beberapa hapalan yang sudah diproleh akibat sedikitnya mengulang hafalan. Menghafal Alquran memang bukanlah hal yang mudah, dan bisa dilaksanakan oleh semua orang, menghafalAlquran membutuhkan keikhlasan yang penuh, semangat yang tinggi, penuh perjuangan, butuh pengorbanan,ketekunan dan kesabaran.

Menurut Ustad Halimi, beraneka ragam persoalan masalah ketika dalam pengawasan hafalan bisa saja berasal dari santri juga bisa saja berasal dari system yang sudah dilegalkan. Seperti misalnya santri yang mudah menghafal adakalanya yang bersangkutan itu memiliki modal hafalan sebelumnya, ada juga dia sudah lancar cara membaca Al Qur'annya, ada juga yang bersang sama sekali tidak memiliki modal hafalan juga belum lancarnya cara membaca Al Qur'an sehingga harus masih memperbaiki program tahsinnya.[114] Menurutnya lagi, disamping ada santri yang sudah memiliki modal hafalan juga ada juga yang berjuang secara bekerja keras dari nol untuk menghafal sehingga ia menemukan caranya sendiri dalam menghafal, bahkan tidak sedikit yang memulai dari nol untuk menghafal yang pada akhirnya sukses

[112]Ust. Halimi, *Wawancara Biro Tahfizh,* 20 September 2018.

[113]Fatima Rahma Rangkuti, *Dinamika Perkembangan Pesantren Modern Tafizhil quran yayasan Islamic centre Sumatera utara 1982-2017,* Jurnal Edu Riligia**:** Vol. 2 No.1 Januari - Maret 2018, hal. 98.

[114]Ust. Halimi, *Wawancara Biro Tahfizh,* 20 September 2018.

menjalankan kegiatan menghafal.

Pada data lain seperti sebuah jurnal observasi dan wawancara Muhammad Riduan yang memotret *Manajemen Program Tahfizhl Alquran Pada Pondok Pesantren Modern*dalam rangka mengkondisikan serta mengendalikan pengawasan terhadap berlangsungnya tahfizh Alquran pada santri tahfizh kelas satu ada sedikit perbedaan dengan pelaksanaan pembelajaran tahfizh. Pada tahfizh kelas satu misalnya, ada kekhususan dalam metodenya yakni hanya setoran tahsin dan setoran tahfizh.Model setoran tahsin disampaikan bagi santri yang mengalami bacaan Al Quran masih harus dalam bimbingan atau krang lancar membaca Al Qur'an. Dengan cara santri menyetorkan sebuah hafalannya pada ustadznya melalui satu persatu. Dalam waktu yang bersamaan sang ustadz membnahi bacaannyamanakala ada car abaca yang salah pada saat menghafal. Kemudian ketika santri sudah merampungkan hafalan satu halaman maka diselenggarakantes tahfizh setiap halaman, demikian seterusnya.[115]

a. Tantangan Menghafal Al Qur'an Santri Pesantren Daarul Qur'an

Dimamika perkembangan pendidikan postmodern juga nampaknya belum menemukan solusi atas kemelut problematika serta pertentangan antara pendidikan perspektif modern mengenai catatan sejarah dan agama di sekolah dengan cara pandang lain yang memisahkan antara spiritualitas dan urusan teologikal dari desain kurikulum mereka. Oleh sebab itu, David Ray Griffin[116] memandang perlu mengajukan aspek value dan norma religiusitas dalam pandangan kaca mata postmodern. Selanjutnya, William Doll menegaskan kurikulum postmodern ialah suatu gagasan baru mengenai kekhasan kosmologikal yang pada akhirnya memandu menuju pribadi yang religious penuh spirituaitas.Maka tak heran jika selanjutnya Gabriel Moran[117] memperkuat pandangannya bahwa dalam pandangannya bisa saja paemikiran dapat dijangkau dan relevan sesuai denagn akurasi nilai pendidikan agama yang sifatnya sangat universal.

---

[115] Muhammad Riduan, *Manajemen Program Tahfizhl Alquran Pada Pondok Pesantren Modern*, Jurnal Ta'dibi, Volume 5 nomor 1, April 2016, hal.

[116]David Ray Griffin, *The Reenchantment of Science: Postmodern Proposals (Suny Series in Constructive Postmodern Thought)*, New York :State University of New York Press, 1988, p. 34.

[117]Gabriel Moran, *Interplay a Theory of Religion and Education,*British Journal of Educational Studies 39 (1), 1991, p. 90-92.

Maka, dalam rangka upaya menuju jalan tersebut memulai dengan sebuah pembelajaran.dalam pembelajaran ini lebih mengacu kepada kebersamaan.Artinya pembelajaran dalam pandangan postmodern adalah bukan pembelajaran yang *teacher*-centered *learning* atau *student-centered learning*, namun kemudian yang baik adalah *teacher-student learning together*.Dengan begini, dimaknai bahwa pembelajaran tidak lagi dimaknai sebagaimana kritiknya Paulo Freire yang menegaskan otak seperti banking sistem. Melainkan, sebagaimana sebuah pendidikan yang mempunyai keterkaitan serta keniscayaan melalui filsafat, pengetahuan juga mempunyai keterkaitan keharusan dengan nilai, budaya, dan secara kontinyu menjalani sebuah babak baru dan dinamika yang terus berkembang.

Dikatakan bahwa pembelajaran *teacher-student learning together* ini setidaknya dapat disaksikan dalam simulasi atau demintrasi pembelajaran tahfizh. Dimana seorang santri yang sudah menghafal, kemudian setoran melalui halaqoh ke ustadznya, secara tidak langsung sang ustadz dalam menyimak hafalannya pada dasarnya ia sedang melakukan pembelajaran. Bagaimana tidak, sebagai seorang manusia bisa saja suatu hafalan bisa hilang, namun kemudia ketika ada yang setoran hafalan mau tidak mau ia mencoba menghadirkan kembali ingatan hafalannya dan kemudian terus menerus berkelanjutan. Postmodern dalam kaca mata perspektif pembelajaran tahfizh disamping sudah jelas berorientasi spiritual juga memiliki nilai pembelajaran bersama antara guru dan murid. Dari sinilah antara keduanya tidak ada yang mendominasi satu sama lain, karena semua berorientasi belajar dalam kebersamaa, atau dengan kata lain, sama-sama sedang belajar.[118]

Dalam semaraknya gerakan menghafal baik di luar pesantren maupun di alam pesantren, banyak masalah-masalah yang menjadi krusial sebagai upaya melestarikan serta menjaga ayat suci Al Qur'an melalui tradisi menghafal. Seperti belum optimalnya penyimpanan hafalan di memori. Kemudian banyak yang sudah menghafal dengan cepat tapi kemudian secepat itu pula hilang hafalannya.Juga ditemukan kesusahan seperti melanggengkan hafalan agar tidak berhenti menghafal.Belum lagi menemukan ayat-ayat yang sangat rumit di hafal karena terlihat sangat asing dan jarang mengemuka disebut.Belum lagi beberapa metode yang banyak ditawarkan oleh lembaga tentang metode bagaimana menghafal. Disamping itu, ketika anak-anak siswa juga

[118]Gabriel Moran, *Interplay a Theory of Religion and Education,*British Journal of Educational Studies 39 (1), 1991, p. 90-92

dalam waktu yang bersamaan harus aktif pada kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan bakat dan minat siswa, dari itu dibenturkan banyak kegiatan dan tidak fokus. Maka persoala-persoalan krusial itu selayaknya kemudian dijawab dalam konteks kurikulum yang terencana dan manajemen pembelajaran yang terarah dan terencana.

Persoalan berikutnya adalah ketika menghafal itu mudah namun kemudian dalam rangka menjaga hafalan tersebut sangat susah. Jangankan menambah hafalan baru, menjaga hafalan lama juga belum tentu bisa. Padahal justru yang ditemukan para ulama terdahulu ilaha berlomba-lomba mengulang hafalan mereka. Sebagaiamana apa yang disampaikan Imam an-Nawawi di dalam *At Thibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an.* Menurutnya bahwa salah satu kebiasaan para ulama ialah menjadikan al-Qur'an sebagai dzikir harian.[119]Maka tidak hern jika para ulama setiap malam menghatamkan atau tiap pekan.

Demikian juga, menghafal menjadikan otak semakin tumpul dan lemah akan analisa. Mengutip sebuah pendapat dari Ibnu Al-Qoyyim al-Jauziyyah di *Zad al-Ma'ad fi Hady Khair al-'ibad* menyebutkan sesungguhnya siapa yang banyak menghafal maka akan menjadi kuat ingatannya. Menghafal merupakan cara terbaik dalam mengasah ingatan agar semakin kuat dan tajam. Sampai-sampai Sufyan ats-Tsauri berkata bahwa tidak ada yang terdengar oleh telingaku kecuali aku hafal, sampai-sampai aku harus menutup telinga dari ucapan pendusta karena takut terhafal olehku.[120]

Belum lagi menjumpai permasalahan seperti percuma menghafal Al Qur'an jika tidak dapat memahami isinya.Pastinya berbeda antara menghafal ilmu-ilmu lainnya dengan menghafal Al Qur'an.Sebagaimana ulama-ulama terdahulu, sebelum mereka memahami kandungan isi Al Qur'an, yang mereka lakukan terlebih dahulu adalah bagaimana menghafal Al Qur'an.Jadi, menghafal Al Qur'an adalah hanya menjadikan pembuka gerbang dalam rangka selanjutnya dapat memahami Al Qur'an.Bahkan ulama terdahulu menganggap aib jika seseorang ilmuan namun belum dapat menghafal kitab suci.[121] Maka di

---

[119] Cece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an,* Yogyakarta: Laksana, 2017, hal. 109.

[120] Hal ini disampaikan oleh Ibnu Al-Jauzi didalam *Al-Hatsts 'ala Hifzh al-'ilmi wa dzikr kubbar al-Huffazh* (Alexandria: Mu'assasah Syabbab al-Jami'ah, 1412 H)selengkapnya ada diCece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an,* Yogyakarta: Laksana, 2017, hal. 88.

[121] Ungkapan seorang dari Ibnu Hajar Al-'Asqalani di dalam Taqrib at-Tahdzib (Syiria: Dar ar-Rasyid, 1409). Ini dikurip di buku Cece Abdulwaly,

zaman sahabat Nabi tidak akan menghafal ayat selanjutnya sebelum ayat yang sudah dihafalnya itu menjadi amalan keseharian, isi kandungan ayatnya diterapkan dan diamalkan. Maka jelas apa yang disampaikan dalam kitab Ihya 'Ulum ad-Din karya Imam Al Ghazali, pernah menjelaskan bahwa Ilmu membisikkan untuk diamalkan, jika bisikannya tersebut dipenuhi, maka ia akan menetap, namun jika tidak, maka ia akan pergi.[122] Maka selain dibebankan menjaga hafalannya juga dituntut dapat memahami dan mengamalkannya sebuah nilai yang terinternalisasi dan terintegrasi.

Selanjutnya yang menarik dalam dinamika menghafal adalah persoalan lupa.Gampang menghafal namun gampang pula lupa atau hilang. Jangankan manusia biasa diberi lupa, Nabi Muhammadpun dalam sebuah riwayat diberikan lupa. Manakala dijumpai shalat berjamaah bersama para sahabat, nabi lupa ,emeruskan satu bacaan ayat. Sehingga setelah usai shalat, nabi bertanya kenapa engkau tidak mengingatkanku?. Lupa adalah sesuatu yang manusiawi. Maka Rasul bersabda "*Perumpamaan sahib al-Qur'an (orang yang hafal Al-Qur'an) itu bagaikan seorang pemilik unta yang diikat. Jika ia menjaga ikatannya, maka ia akan bisa menahannya. Namun, jika ia melepaskannya, maka unta itu akan cepat pergi*" (HR. Bukhari).Lagi-lagi Imam Ghazali bercerita dalam kitabnya Ihya 'Ulum ad-Dinpernah suatu ketika ada seorang yang berkata kepada Abu Hurairah Ra., "Aku sebenarnya ingin mempelajari suatu ilmu, tetapi aku takut menyia-nyiakannya (melupakannya)".Selanjutnya, Abu Hurairah Ra berkata kepada orang tersebut, "tidak mempelajarinya justru artinya kamu telah menyia-nyiakannya."[123]

Mitos dan stigma diatas seakan meudarkan semangat bagi para peminat penghafal Al Qur'an.Memulai hafalan, mempertahankan hafalan lama serta mengmbil hafalan baru santri di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten sangatlah unik. Para penghafal bukan saja mengalami kerumitan dalam menyimpan hafalan juga mempertahankan membutuhkan berbagai trik dan jurus jitu dalam rangka menggapai hafal. Berikut akan dipaparkan hasil wawancara penulis dengan santri-santri yang berhasil menghafal 30 Juz.

Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an, Yogyakarta: Laksana, 2017, hal. 167.

[122]Lihat Cece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an,* Yogyakarta: Laksana, 2017, hal. 168.

[123]Lihat Cece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an,* Yogyakarta: Laksana, 2017, hal. 42-43.

Persoalan kendala dan hambatan dalam menghafal, sebagaimana pada santri tahfizh pesantren modern yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.[124] Banyak kendala-kendala yang dialami oleh para penghafal Alquran dalam menyelesaikan hafalannyadan menyebabkan mereka kehilangan semangat dalam menghafal serta menyelesaikan hafalannya sampai30 juz, salah satu kendala tersebut ialah tidak efektif dan efisiennya waktu dalam menghafal Alquran yangmengakibatkan hilangnya beberapa hapalan yang sudah diproleh akibat sedikitnya mengulang hafalan.Menghafal Alquran memang bukanlah hal yang mudah, dan bisa dilaksanakan oleh semua orang, menghafalAlquran membutuhkan keikhlasan yang penuh, semangat yang tinggi, penuh perjuangan, butuh pengorbanan,ketekunan dan kesabaran.

Fredak Misla Taufik Al Falah santri pesantren Daarul Qur'an dari Klaten kelas 12 hafizh 30 juz ketika memasuki Daarul Qur'an sama sekali tidak memiliki modal hafalan. Memulainya dari SMP dan lanjut SMA Daarul Qur'an.Ia juga pernah meraih juara 3 se-Jabodetabek yang di sponsori oleh PT Telkom.[125] Kegiatan Ekstra kurikuler dilaksanakan hanya setiap hari minggu, sementara baginya kegiatan menghafal dilakukannya setiap hari, bahkan setiap waktu.

Dalam menjaga serta mempertahankan hafalan yang sudah mencapai 30 juz, baginya melakukan aktifitas setiap hari minimal baca dan murojaah sebanyak 2 juz.[126] Kegiatan rutin menghafal pada saat jam halaqoh bakda shubuh, halaqoh dimulai bakda shubuh jam 5 sampai 6.30 dilanjutkan persiapan sekolah sampai shalat Ashar. Jika sekolah sampai ashar maka lanjutan halaqoh tahfizhnya dimulai kembali bakda magrib. Untuk yang jam sekolahnya pada hari Senin sampai Kamis itu selesai sekolah hanya sampai sampai dhuhur maka kelanjutan halaqohnya dimulai kembali bakda ashar jam 5.

Perjalanan proses menghafal tidak selalu berjalan mulus, salah satu kendala adalah rasa mengantuk. Namun biasanya pada kelas yang diasuh langsung oleh Syeikh dari markaz dianjurkan untuk berdiri jika terasa mengantuk. Menurutnya, salah satu trik agar pembelajaran pada halaqoh tetap hidup dan menyenangkan biasanya pada saat setoran sang

[124]Fatima Rahma Rangkuti, *Dinamika Perkembangan Pesantren Modern Tafizhil quran yayasan Islamic centre Sumatera utara 1982-2017,* Edu Riligia**:** Vol. 2 No.1 Januari - Maret 2018, hal. 98.

[125]Fredak Misla Taufik Al Falah, *Observasi,* 16 November 2018.

[126]Fredak Misla Taufik Al Falah, *Observasi,* 16 November 2018.

ustadz bukan hanya mendengarlkan setoran akan tetapi memberikan paparan tentang tajwid juga kisah-kisah inspiratif lainnya.[127]

Pada halaqoh ini terlihat sangat istimewa karena jumlah santri dalam halaqoh ini terbatas yakni sekitar delapan orang ini khusus dengan syeikh. Sementara halaqoh yang berjumlah banyak hingga mencapai 20 hingga 25 santri pada setiap halaqoh itu terjadi pada anak-anak yang halaqoh kelas 7 SMP.Khuus bagi kalangan yang sudah hafal 30 juz kelasnya masuk ke markaz tahfizh langsung diasuh oleh syeikh Ziyad.[128]

Selanjutnya adalah santri Bayu Sabda Abdi dari jambi hafizh 30 juz ini.dalam proses pelaksanaan menghafalnya dalam setoran hafalan biasanya mencapai 2 halaman sekali dalam setiap tatap muka. Pada saat jam sekolah, menurutnya kurang adanya fasilitas media pembelajaran seperti infokus untuk pembelajaran umumnya, sehingga mengalami kejenuhan pada saat pembelajaran yang tidak ada bedanya dengan tahfizh, baginya seharusnya pada pembelajaran umum harus disiapkan sarana yang lengkap agar tidak jenuh. Karena kegiatan pembelajaran tahfizh sifatnya monoton, maka ketika ketemu pada pelaksanaan pembelajaran sekolah seharusnya ada perlengkapan yang sudah harus disiapkan untuk menunjang pembelajarannya.[129]

Selain kegiatan menghafal ia juga ikut kegatan futsal sebagai aktifitas ekstrakurikulernya. Baginya dalam mengatur waktu, kalau sedang sekolah seharunya lebih fokus pada sekolah, karena waktunya sudah ada masing-masing yang sudah diatur dan ditetapkan. Sementara pelaksanaan menghafal yang ideal baginya adalah bakda shubuh, bukan hanya hafalan saat iitu namun juga langsung disetorkan saat itu juga ke ustadznya. Salah satu kejenuhan pada saat halaqooh adalah duduk yang berlama-lama, oleh sebab itu sering diberikan wejangan kisah-kisah cerita oleh sang ustadznya. Ketika mengalami rasa tidak *mood* langah pertama adalah diam dan seterusnya melanjutkan hafalan. Menurutnya rata-rata kelas 12 sudah menyelesaikan 30 juz karena sudah menjadi target disamping itu ada sugesti untuk keluar bareng, wisuda bersama dan semua dalam kebersamaan.[130]

Dari data santri tentang tantangan sebagaimana dipaparkan diatas, maka sebaiknya beberapa yang harus disiapkan oleh ustadz adalah beberapa cerita-cerita dan kisah menarik yang dapat mengguga para

[127]Fredak Misla Taufik Al Falah, *Observasi,* 16 November 2018.
[128]Fredak Misla Taufik Al Falah, *Observasi,* 16 November 2018.
[129]Bayu Sabda Abdi, *Observasi,* 16 November 2018.
[130]Bayu Sabda Abdi, *Observasi,* 16 November 2018.

santri agar tidak berkesan monoton, karena memang pembelajaran tahfizh itu sifatnya monoton. Maka mau tidak mau para ustadz tahfizh dituntut untuk memiliki referensi baik kisah klasik maupun kisah kontemporer yang bisa membuat motivasi santri.

Selanjutnya adalah mengenai media belajar, pembelajaran tahfizh sebenarnya tidak terlalu banyak membutuhkan banyak media pembelajaran.Namun bagi santri butuh aneka ragam media yang dioeruntukan di sekolah khususnya.Pembelajaran di sekolah nampaknya tidak mencerminkan pembelajaran yang ideal, karena keberadaan fasilitas seperti infokus tidak tersedia untuk dapat meningkatkan pembelaran yang ideal dan professional.

b. Tantangan Menghafal Al Qur'an Alumni Pesantren Daarul Qur'an

Dimyati Mahmud membagi empat macam cara mengingat diantaranya adalah rekognisi. Bentuk yang paling sederhana seperti mengingat sesuautu manakala sesuautu itu dikenakan pada suatu yang bersifat indrawi misalnya saja mengingat wajah seseorang, komposisi music, lukisan dan lainnya.[131] Kedua ialah recall, ini yang sedikit rumit. Merecall sesuatu pada masa lalu, tanpa melalui panca indera. Seperti merecall nama buku yang telah selesai dibaca pada beberapa waktu yang lalu. Yang ketiga yakni yang lebih rumit lagi itu dinamakan dengan reproduksi, yaitu mengingat dengan cukup tepat untuk mereproduksi bahan yang pernah diajarkan. Seperti misalnya ketika mengenal kembali (rekognisi) sebuah nyanyian dan ingat juga bahwa hal itu pernah dipelajari (re-call) lalu kemudian selanjutnya mereproduksi kembali.Terahir atau yang keempat yakni melakukan (performance) kebiasaan-kebiasaan yang sangat otomatis.Tetapi, manakala dilakukan rekognisi, recall, reproduksi ataupun performance, pertama-tama harus diperoleh dahulu materinya. Memperoleh materi ini merupakan langkah pertama dalam keseluruhan proses yang bertitik puncak pada mengingat.[132]

Dalam data lain disebutkan bahwa tidak ada batasan khusus mutlak kapan seseorang dapat dibimbing untuk menghafal Al Qur'an. Namun, secara umum usia ideal mulai menghafal adalah masa kanak-kanak. As-

[131] Dimyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar,* Andi Offset: Jogjakarta, 2018, hal, 87.

[132] Dimyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar,* Andi Offset: Jogjakarta, 2018, hal, 88.

Suyuti mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan al-Khatib dari Ibn ‘Abbas, yang artinya “*Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, dan hafalan sesudah dewasa bagaikan ukiran diatas air*”.[133] Oleh sebab itu, penelaah juga mengamini apa yang menjadi pendapatnya ‘Abdurrahman ‘Abdul Khaliq menjelaskan bahwa usia paling ideal untuk menghafal Al Qur’an adalah usia 5 sampai 23 tahun. Seseorang pada usia ini hafalannya sangat bagus dan setelah usia 23 tahun tampak kelupaan yang jelas.[134]

Dalam kajian psikologi kognitif, penelaah mengamini apa yang menjadi pandangan sederhana Richard Shiffin mengenai menghafal yakni memasukkan, mengeluarkan dan menyimpan. Juga pendapatnya Atkinson mulai dari memasukkan pesan dalam ingatan atau *econding* (memasukan informasi ke dalam ingatan) lalu penyimpanan atau *storage* dan terakhir mengingat kembali atau *retrival.*

Ridlo, penghafal Al Qur’an 30 juz ini adalah alumni Daarul Qur’an yang masuk pada SMP Daqu di Lampung angkatan perdana kemudian melanjutkan SMA yang juga angkatan perdana di Daarul Qur’an Ketapang Tangerang.Iasama sekali tidak memiliki modal menghafal, hanya bermodalkan aktifitas rutin mengaji bakda magrib sejak usia SD sebagaimana anak-anak pada umumnya.[135] Memulai menghafal sejak duduk kelas 7 di SMP Daarul Qur’an Lampung tahun 2012 yang dimulai dari menghafal dari depan. Menurutnya, seseorang yang menghafal adakalanya memulainya dari depan yakni surat Al Baqarah ataupun uga ada yang memulainya dari depan yakni surat-surat pilihan seperti surat Al Mulk, Arrahman, Al Waqiah dan surat Yasiin.

Susah dan rumitnya dalam menghafal Al Qur’an menurutnya akan kembali kepada niat awal dalam menghafal Al Qur’an. Baginya, yang juga menyetir apa yang pernah disampaikan ustadznya, pada saat ada kesusahan maka harus dikembalikan lagi orientasi dalam menghafal. Artinya bahwa harus diniatkan karena Allah bukan karena apa-apa selain Allah.[136] Maka ketika seseorang diam, malas dan sejenisnya maka tidak akan mendapatkan manfaat apa-apa kecuali semua dikebalikan niatnya karena Allah semata.

---

[133]Jaladdin as-Suyuti, *Al Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an,* Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 148.

[134]‘Abdurrahman ‘Abdul Khaliq, *Al-Qawaid adh-Dhahabiyah li Hifz Al-Qur’an al-Karim,* Mesir: Dar al-Ihya, tt, hal. 4.

[135] Ridlo Afriyadi, *Observasi*, 13 November 2018.

[136] Ridlo Afriyadi, *Observasi*, 13 November 2018.

Sebagai alumni tentunya sudah tidak bersinggungan lagi dengan lingkungan tahfizh dan fokus terhadap kegiatan lainnya seperti mempersiapkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi atau sejenisnya.Maka dalam hal ini Ridlo sebagai alumni dalam rangka menjaga dan melestarikan serta mempertahankan agar hafalannya tidak hilang senantiasa terus muroja'ah.Menurutnya, yang juga pernah disampaikan ustadznya dalam bentuk nasihat pada saat aktif menghafal, bahwa terlebih dahulu selesaikan hafalannya sampai 30 juz, muroja'ah diakhirkan.Menurutnya lagi yang terpenting ituterus menghafal, jika sudah hafal 30 juz baru dilanjutkan dengan muroja'ah sampai kita mati atau akhir hayat.Artinya hal ini menegaskan bahwa muroja'ah dilakukan secara terus menerus tanpa henti.

Dalam hubungannya dengan ustadz yang mengajar, agar terjalin hubungan yang baik dan menyenangkan acapkali seorang santri usul agar pembelajaran dilakukan diluar kelas seperti di pantai dan lainnya. Menurut Ridlo, manakala terjadi kejenuhan dan kemudian usul untuk keluar dari kejenuhan dan direspon dengan baik oleh sang ustadz dan ini merupakan bagian dari pembelajaran yang menyenangkan serta mengasyikkan.Karena bagaimanapun jika sudah dilanda dengan kejenuhan ketika dipaksakan menghafal juga tidak efektif.[137]

Untuk menghadirkan kembali atau dalam istilah psikologi kognitifnya *retrival*sebuah hafalan selain muroja'ah juga bisa dipandu oleh murottal yang dalam bentuk MP3, CD atau sejenisnya dengan begitu ingatan akan dengan sendirinya reflex mengikuti lantunan MP3 tersebut. Dalam perjalanan menghafal tidak selamanya mulus, perlawanan yang utama adalah melawan malas dan melawan bisikan. Bahkan ketika mau memulai saja, ada perasaan diundur-undur atau diakhirkan nanti saja.Bahkan membaca setengah halaman saja rasanya sangat lama sekali. Maka dalam menangani hal ini kemudian dikembalikan pada niat awal menghafal serta mengembalikannya pada Allah sehingga Allah akan berikan jalan untuk memulai.[138]

Sementara Rakha pernah tampil Marching Band di Kualalumpur perannya sebagai peniup terompet yang juga alumni Daarul Qur'an memulai hafalan dengan cara memperlancar bacaan Qur'an terlebih dahulu melalui metode *Yanbu'a*[139] bersamaan dengan menghafal juz 30.

[137] Ridlo Afriyadi, *Observasi*, 13 November 2018.

[138] Ridlo Afriyadi, *Observasi*, 13 November 2018.

[139]Metode Yanbu'a adalah metode membaca yang digunakan untuk para santri yang belum lancar membaca.Metode ini berasal dari Pesantren Yanbu'a Kudus Jawa Tengah.Saat ini metode tersebut sudah tidak dipergunakan lagi

Bagi Rakha kejenuhan dan kesulitan dalam menghafal sangat terlawan dan termotivasi pada saat kedatangan tamu-tamu atau syeikh-syeikh yang kunjungan ke Pesantren.Karena pesan moral yang disampaikan tamu sangat memotivasi kalangan santri yang sedang menghafal Al Qur'an. Bukan hanya para syeikh dari Timur Tengah, kunjungan dari dalam negeri juga sangat menyentuh hati ketiak memberikan motivasi pada santri.[140]

Pemotivasian ini yang hemat penelaah sangat membangkitkan para santri dalam melawan kejenuhan dan kerumitan dalam menghafal. Menggerakan motivasi sama dengan menyuntikkan sugesti dan harapan pada santri dalam menghidupkan suasana kejiawaan. Signifikansi pemotivasian sangat berarti dalam proses pembelajaran karena melalui pemotivasian ini kemudian santri diajak untuk memiliki cita-cita dan harapan serta impian ke depan dengan tuntunan para motivator yang pastinya sudah melewati masa-masa sulit tersebut.

Belum lagi ketika melihat antara santri satu dengan santri yang lainnya yanag memiliki hafalan lebih banyak darinya maka pada saat seperti inilah aka nada rasa kompetitif atau *iri* untuk terus menghafal labih banyak lagi. Maka dari itu, ketika melihat santri lain ada yang lebih banyak hafalannya maka mau tidak mau dengan sendirinya akan terpacu untuk terus bangkit dan semangat dalam menghafal.[141]

Sebagai alumni yang sudah tidak bersinggungan dengan lingkungan khalayak tahfizh, maka dalam rangka mempertahankan dan menjaga hafalannya agar tidak lupa senantiasa dimuroja'ah pada saat jam kosong dan luang. Pada waktu-waktu luang yang tidak ada aktifitas sama sekali bisa konsemtrasi untuk muroja'ah bahkan orangtua sendiripun sering mengingatkan apakah sudah murojaah atau belum.[142]

Menurut Ustadz Halimi, saat ini para alumni Daarul Qur'an dianjurkan untuk pengabdian selama satu tahun di pesantren. Para alumni mendapatkan layanan seperti daurah tahfizh bersama para syeikh-syeikh atau mentor ustadznya.[143] Menurutnya, kegiatan pengabdian bukan saja untuk memonitor para alumni agar tetap bisa memuroja'ah, lebih dari itu untuk meningkatkan keikhlasan dalam memberikan layanan seorang

---

mengingat Pesantren Daarul Qur'an sudah memiliki metode tahsin atau membaca sendiri dengan sebutan Kaidah Daqu yang mengadopsi dari Kaidah Nuroniyah dari Jeddah.

[140] Muhammad Rakha Ijtihad, *Observasi*, 13 November 2018.

[141] Muhammad Rakha Ijtihad, *Observasi*, 13 November 2018.

[142] Muhammad Rakha Ijtihad, *Observasi*, 13 November 2018.

[143] Ustadz Halimi, *Wawancara,* 12 November 2018.

alumni kepada santri sehingga pesan khidmat pada santri terjalin dan menjadi karakter selama satu tahun penuh. Pengalaman pengabdian sebagai pembekalan untuk menunjang masa depannya kelak agar terbiasa melayani Al Qur'an atau sebagai pelayan Al Qur'an dengan istilah lain adalah khodimul Qur'an.[144] Menurutnya lagi, pasca pengabdian diserahkan sepenuhnya pada santri alumni yang bersangkutan, adakalanya mengajar di Daarul Qur'an atau menjadi salah satu staf dibagian tertentu sambil melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, adakalanya juga yang memilih jalur diluar Daarul Qur'an untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian tantangan bagi alumni penghafal Al Qur'an memiliki pekerjaan yang tidak mudah karena secara lingkungan sudah tidak berada pada posisi yang dikerumuni oleh lingkungan para penghafal lagi dan kembali seperti orang-orang pada umumnya beraktifitas sebagaiaman biasanya. Ketika penghafalan Al Qur'an tersebut tidak di muroj'ah kembali maka lambat laun hafalan akan hilang dan relevan apa yang menjadi kritik Stenberg bahwa penghafalan akan menjadi sia-sia dan tidak memiliki nilai fungsional.

D. Manajemen Kelas dan Halaqoh Tahfizh

1. Manajemen Kelas

Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan diantara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas peserta didik.[145]

Berkenaan dengan hal tersebut, sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari dan bina suasana dalam pembelajaran.[146]

---

[144] Ustadz Halimi, *Wawancara,* 12 November 2018.

[145] Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,*PT Remaja Rosdakarya, Bandung; 2008, hal. 165

[146] Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,*PT Remaja Rosdakarya, Bandung; 2008, hal. 165

Berbicara mengenai menciptakan iklim kelas yang menyenangkan disana harus ada variasi, kejutan, imajinasi dan tantangan sangatlah penting dalam menciptakan iklim tersebut. Mendatangkan tamu yang mengejutkan, melakukan perjalanan misteri, kunjungan lapangan, program spontan, penelitian yang diusulkan siswa sendiri menambah pengayaan, disamping membaca, menulis, dan diskusi. Dengan demikian ruang kelas akan jarang sepi dan dan mati. Kebersamaan dan interaksi adalah komponen vital dari iklim yang menyenangkan.

Menurut Majid, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengaturan ruang kelas adalah, hendaknya ruang kelas harus diusahakan memenuhi persyaratan sebagai berikut::[147]

a. Ukuran ruang kelas 8 m x 7 m
b. Dapat memberikan kebebasan gerak, komunikasi pandangan dan pendengaran
c. Cukup cahaya dan sirkulasi udara
d. Pengaturan perabot agar memungkinkan guru dan siswa dapat bergerak leluasa (meja-kursi guru dan siswa, papan tulis, papan panel, almari, rak buku ruang, alat pembersih, gambar presiden, wakil presiden, garuda pancasila, kalender pendidikan, tempat bendera merah putih, daftar jadwal pelajaran, gambar denah kelas, taplak meja, tempat bunga, keranjang sampah dan lap/ serbet.)

2. Manajemen Halaqoh Tahfizh

Kata halaqoh berasal dari bahasa Arab yaitu *halaqoh* atau *halqah* yang berarti lingkaran.kalimat *halqoh min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk.[148] Duduk disini tentu dalam rangka mengkaji ayat-ayat Allah untuk dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan didunia ini. agar tidak tersesat ke jalan yang tidak di ridhoi-Nya.

Halaqoh adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah *halaqoh* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji

[147] Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,*PT Remaja Rosdakarya, Bandung; 2008, hal. 167.

[148] Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir*: *Kamus Bahasa Arab, Indonesia*, hal. 290.

ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murobbi/ naqib* yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi *halaqoh* tersebut. Dibeberapa kalangan, *halaqoh* disebut juga mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya.[149]

Sedangkan menurut Hasbullah, metode halaqoh atau wetonan adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.[150]

Halaqoh merupakan kumpulan individu yang berkeinginan kuat untuk membentuk kepribadian Muslim secara terpadu yang berlandaskan kepada Al Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu peranan halaqoh sangat penting dalam tujuan pembentukan kepribadian muslim, yang pelaksanaannya berlandaskan kepada contoh Nabi dalam membina sahabatnya. *Halaqoh* sebagai perisai pelindung bagi pesertanya dari pengaruh eksternal yang kotor. Masing-masing peserta terikat hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga. *Halaqoh* juga merupakan kumpulan individu yang mempunyai kepentingan yang sama untuk meningkatkan iman dan amal saleh.[151]

Tujuan *halaqoh* dapat disimpulkan untuk membentuk manusia muslim yang memiliki jadwal hidup yang tertata, memahami Islam secara keseluruhan dan benar, sehingga mansia itu memiliki akhlak dan tingkah laku yang sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam agama Islam, amanah, jujur, tidak merugikan orang lain dan menciptakan generasi yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.[152]

Adapun fungsi *halaqoh* ialah untuk membentuk kader yang berkepribadian Islam secara menyeluruh. Halaqoh difungsikan jamaah atau organisasi untuk membentuk kader militant dalam memperjuangkan

---

[149] Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqoh* Kiat Agar Halaqoh Lebih Dahsyat Full Manfaat, Jogjakarta: Pro You, 2011, hal. 16.

[150] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 16.

[151] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hal. 69.

[152] Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqoh* Kiat Agar Halaqoh Lebih Dahsyat Full Manfaat, Jogjakarta: Pro You, 2011, hal. 23.

Islam yang benar. Oleh karena itu, halaqoh berfungsi sebagai wadah pengkaderan yang efektif untuk keberlangsngan jamaah (organisasi).[153]

Halaqoh Tahfizh dan halaqoh yang bersifat sekumpulan orang yang sedang berdiskusi mengenai ke Islaman sangat berbeda. Persamaannya adalah sedang dalam rangka memperdalam ajaran Islam baik pemikiran maupun menghafal Al Quran dan jumlah orang yang berkisar antara 10-12 orang. Perbedaannya sangat mendasar pada objek yang sedang menjadi acuan. Juga mengenai bentuknya, dalam halaqoh tahfizh, adakalanya membentuk lingkaran juga adakalanya membentuk memanjang yang menggambarkan sedang antrian untuk setoran hafalan.

Manajemen halaqoh tahfizh berupaya untuk merencanakan dan berdiskusi mengenai materi yang akan dihafal kemudian juga dalam halaqoh tersebut menggambarkan sedang menjalankan proses muroja'ah atau mengulang materi baik dengan bentuk hafalan atau membaca. Lalu kemudian mengorganisasikan yang berbentuk memberikan pencerahan, pemotivasian dan sugesti/ semangat yang dipandu oleh seorang ustadz. Dan terakhir adalah adanya evaluasi mengenai hafalan santri dengan penilaian yang berbentuk angka/ skor. Selain itu mengevaluasi car abaca, tajwid serta tahsinnya.

[153] Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqoh* Kiat Agar Halaqoh Lebih Dahsyat Full Manfaat, Jogjakarta: Pro You, 2011, hal. 25.

BAGIAN ENAM
PENUTUP

Dalam bagian atau keenam yang juga terakhir ini pula akan diambil kesimpulan dari hasil penelitian akhir meliputi kesimpulan dan rekomendasi.

Setiap individu santri memiliki daya simpan, daya ingat dan daya hafal yang sangat variatif. Aneka ragam daya ingat dan daya hafal ini dipengaruhi oleh gaya dan model belajar yang dilandasi dari teori belajar, sebuah cara bagaimana seorang santri secara personal mampu mengupayakan daya hafal dan daya ingatnya semaksimal mungkin. Menghafal adalah bagian dari belajar, seperti dalam pandangan teori ***behaviorisme*** yang dipelopori Edward Lee Thorndike, menghafal dipengaruhi hanya dari hasil olahan antara stimulis dan respon. Di dalamnya ada nilai-nilai pembiasaan, rutinitas yang langgeng dilakukan serta proses pembiasaan pengulangan, namun saja akhirnya hanya berkutat pada stimulus dan respon saja kemudian behaviorisme menafikan kecerdasan, bakat juga minat. Sementara belajar menghafal dalam pandangan ***kognitivisme*** sebagaimana pandangan Gestalt dari Wertheimer dan juga Schemata Piaget yang stressing pointnya ada memori yang bekerja aktif yang diawali dengan memasukan, menyimpan serta menghadirkan kembali hafalan di otak/ memori, pada sisi ini tidak hanya menghafal namun ada beban dorongan untuk bagaimana harus dapat memahami isi kandungan makna hafalan tersebut, bukan hanya menyimpan serta mengingat dalam memori namun ada pemungsian serta pengolahan informasi yang didapat dengan cara berfikir. Aliran ini menginisiasi seorang santri dalam menghafal juga melibatkan kegiatan seluruh mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar.

Kemudian daya kekuatan menghafal dalam pandangan aliran ***konstruktivisme*** yang diperkenalkan oleh Jean Piaget, seorang santri tidak bisa diseragamkan baik cara, tujuan, sistem dan metodenya untuk dapat menuntaskan hafalannya. Ia akan mengerjakan sesuatu dengan caranya sendiri, melalui pengalamannya sendiri untuk dirinya sendiri, dan ini sangat personal. Ia akan mengalami sendiri dan akan menemukan sebuah konsep, teori, cara yang dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai atas hasil pengalaman yang dialaminya. Terakhir ialah aliran ***humanisme*** yang didukung oleh Carl Roger, yang menggambarkan proses belajar menghafal yang sedini mungkin dapat memanusiakan manusia dengan penekanan pemahaman atas dirinya sendiri yang

berorientasi pada student center atau keterlibatan siswa dalam belajar menjadi hal utama. Sementara guru hanya fasilitator yang membantu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran. Pada pembelajaran model ini guru tidak bisa menekankan santrinya untuk segera mungkin hafal sesuai target karena guru juga harus melihat sisi kehidupan santri tersebut atas masalah-masalah lain yang dihadapinya dan ini dibutuhkan untuk menghargai, akhirnya mau tidak mau seorang santri harus menemukan caranya sendiri yang dibantu oleh gurunya dari pengalaman yang didapatkannya.

Dalam rangka mengkaji pesantren Daarul Qur'an kemudian menganalisis Kurikulum serta menelaah Manajemen Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Daarul Qur'an sebagai pesantren tahfizh tergolong kepada pesantren dengan kategori yang komprehenshif atau dengan kata lain terpadu. Dikatakan terpadu artinya, potret pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang ini modern dalam mengelola sistem pendidikannya dengan adanya organisasi santri, rekrutmen santri dengan sistem indent, dan juga dikelola tidak oleh keluarga dan pesantren ini sendiri secara asset adalah milik umat. Kemudian juga memiliki nilai-nilai muatan tradisional seperti pengkajian kitab kuning, walaupun tidak seramai pesantren tahfizh terdahulu dalam pengkajian kitab kuningnya.

2. Kajian terhadap kurikulum pembelajaran Tahfizh meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:
   a. Tujuan kurikulum tahfizh itu mewujudkan lembaga pendidikan berbasis (Iqomatul Wajib WaIhyaussunah) yang unggul, kompetitif, global dan rahmatan lilalamin. Mencetak generasi Qur'ani yang mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, peka, visioner dan berwawasan luas serta menjadikan Daqu Method sebagai pakaian sehari-hari. Serta mencetak generasi yang cinta bersedekah sepanjang hidup. Maka pada dasarnya, orientasi tujuan mencakup orientasi pada peserta didik, orientasi pada situasi dan kondisi realitas sosial, orientasi pada bagaimana mempersiapkan masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan terakhir

adalah orientasi pada pemeliharaan nilai-nilai universal agama. Dari tuujuan inilah perlunya pengembangan keilmuan tafsir untuk diperdalam sebagai pembekalan agar dapat sesuai dengan visi besar lembaga.

b. Materi pembelajaran tahfizh sebagaimana dalam silabus seperti bagi yang belum lancar menghafal maka akan disiapkan tajwid dan tahsin Al Qur'an dan jika sudah lancar membaca maka tahfizh/ menghafal yang dimulai dari Juz 30 kemudian juz 29, 28 juga 4 surat pilihan dan selanjutnya langsung ke Juz 1 dan seterusnya sesuai dengan jenjang, kemudian selanjutnya adalah pengambilan sanad dan terakhir adalah pembelajaran tafsir. Dalam pensanadan atau ijazah sanad bagi santri hafizh tiga puluh juz mutqin, jika bagi pesantren tahfizh klasik bahwa ijazah sanad langsung akan diberikan oleh pimpinan pesantren tersebut seperti misalnya pimpinan pesantren Krapyak Yogyakarta, dalam hal pemberian ijazah sanad Al Quran akan diberikan oleh pimpinan pesantren KH Munawwir Krapyak. Namun ini berbeda dengan yang pesantren Tahfizh Daarul Quran yang dipimpin oleh Yusuf Mansur, ijazah sanad Al Quran diberikan oleh masyayikh yang sudah terpercaya dan memiliki integritas dan menguasai dibidang tersebut. Masyayikh tersebut didatangkan dari Yaman dan Jeddah serta Syiria. Kemudian pelajaran tafsir dimulai dari mempelajari *Istiadzah*, *Basmalah*, dan surah-surah dalam juz 'amma dari surah Al Fatihah, sampai surah An Naba. Pembelajaran tafsir diorientasikan pada penguasaan bahasa Arab. Hafalan alquran santri baru sebatas hafalan, santri belum bisa memahami dan menjelaskan isi kandungan di dalamnya. Dalam pengembangan kurikulum tahfizh Alquran, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an mempraktikkan kurikulum terpadu. Kurikulum Tahfizh Alquran menjadi bagian dari kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren terdiri dari kurikulum sekolah, kurikulum Dirasah Islamiyah dan kurikulum tahfizh. Terselenggaranya ketiga model kurikulum di pesantren tahfizh Daarul Qur'an adalah bentuk ijtihad yang dilakukan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulumnya.

c. Metode pembelajaran tahfizh mencakup one day one ayat atau satu hari satu ayat ini bagi santri yang benar-benar

pemula dalam menghafal. Namun dalam perkembangannya sangat beragam sesuai dengan kapasitas intelektual santri. Berawal dengan cara membaca sebuah potongan ayat atau utuh satu ayat yang diulang mulai dari sepuluh kali bahkan sampai duapuluh kali, dan dilanjutkan dengan cara muroja'ah atau menghadirkan kembali hafalan dengan cara menghafal melalui setoran hafalan pada ustad halaqoh. Tahapan-tahapannya dimulai *qoidahnuroniyah* atau pedoman membaca Al Qur'an versi Daarul Qur'an, selanjutnya *talqin* yakni pengucapan oleh seorang ustadz yang ditiru oleh santri. Kemudian *tasmi'*yakni menyetorkan hafalan kepada ustadz halaqoh setiap hari. Selanjutnya adalah *muroja'ah* yaitu mengulang hafalan baik secara baca atau menghafal.

d. Evaluasi pembelajaran tahfizh tidak hanya melihat pencapaian hafalan Alquran di akhir semester dengan mengadakan ujian tahfizh. Penilaian tahfizh dapat dilakukan pada setiap pembelajaran tahfizh yang berlangsung setiap harinya. Model penilaian dalam setiap pertemuan tahfizh ini yang dipraktikkan di PesantrenTahfizh Daarul Qur'an. Dengan menggunakan buku penilaian atau biasa disebut *Dalil Sanawi.* Penilaian tahfizh Alquran santri per harinya dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan format penilaian yang tersedia.

3. Telaah manajemen pembelajaran tahfizh meliputi perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengawasan.
   a. Perencanaan tahfizh meliputi pembuatan silabus hafalan dan pengaturan alokasi waktu menghafal alquran diselenggarakan setiap hari setelah pelaksanaan shalat shubuh berjama'ah sampai pukul 06.30 pada pagi dan sore harinya dilaksanakan setelah shalat Ashar sampai menjelang waktu Maghrib. Pada malamnnya dialokasikan waktu tahfidz mandiri kepada para santri dengan diharuskan memegang Alquran tetapi tidak didampingi guru tahfidznya. Alokasi waktu satu hari dalam satu minggunya untuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa. Pada data, minimal jumlah alokasi waktu tahfizh Alquran setiap harinya 210 menit atau 3 jam 50 menit. Waktu yang cukup untuk menghafal Alquran. Namun bila merujuk pesantren

Daarul Qur'an adalah pesantren tahfizh Alquran, maka alokasi waktu tersebut masih sangat kurang. Maka kekurangannya dapat di kondisikan melalui kegiatan *Tahfizh Camp* diawal tahun ajaran.

b. Pengorganisasian meliputi pemberian motivasi oleh tamu-tamu baik dari dalam maupun luar negeri ataupun langsung oleh pimpinannya pada santri, kemudian mengorganisasikan biro tahfizh sebagai penanggungjawab teknis operasional yang mengontrol ketua asrama, koordinator ustadz halaqoh dan santri. Selanjutnya adalah fasilitas pembelajaran seperti belum adanya komputerisasi dilokasi-lokasi strategis di pesantren yang memuat Al Quran. Pada tataran pengorganisasian ini masih belum efektifnya jalinan koordinasi antar unit bahkan antar ustadz halaqoh dalam menangkap kebijakan serta mengimplementasikannya yang mengalami banyak misskomunikasi dilapangan.
c. Dalam pelaksanaan kegiatan tahfizh, kondisi objektif antara santri dan ustadz tidak seimbang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lembaga harus memperbanyak rekruitmen ustadz tahfizh yang bertugas untuk mengajar tahfizh santri yang terlalu banyak sehingga ada kesesuaian antara jumlah ustadz dan jumlah santri. Ideal Rasionya adalah 1 ustadz 8 santri.
d. Pengawasan dan pengendalian penghafalan santri pesantren menjadi tanggungjawab Biro Tahfizh yang menyelenggarakan rapat kerja setiap awal semester. Dalam rangka memantau perkembangan hafalan santri, Biro Tahfizh menyelenggarakan kegiatan diluar alokasi waktu seperti Tahfizh Camp yang diselenggarakan diawal tahun ajaran, Wisuda Tahfizh Nasional, Musabaqah Hifzhil Qur'an, Daurah Al Qur'an, pemberian penghargaan pada santri kategori tahfizh terbaik sesuai ketentuan yang diputuskan oleh Biro Tahfizh setiap bulannya.

B. Rekomendasi

Berkaitan dengan kesimpulan hasil disertasi ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Harus ada penelitian lanjutan yang membahas mengenai integrasi kurikulum dan manajemen tahfizh di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang secara utuh dan mendalam.

2. Harus ada penelitian lanjutan yang membahas mengenai peran dan kiprah alumni tahfizh bagi keberlangsungan dalam rangka memahami isi kandungan Al Qur'an di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.
3. Harus ada penelitian lanjutan yang membahas mengenai perbaikan dan reorientasi kurikulum dan manajemen tahfiz di pesantren tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Abdul Nasir Zakaria, Gamal, And Mahalle, Salwa, *Innovation And Creativity In Teaching Islamic Religious Knowledge (IRK) At Secondary Schools In Brunei Darussalam*, International Journal Of Arts & Sciences, Cd-rom. Issn: 1944-6934, 5(5):239–252 (2012) Copyright _c 2012 by university publications.net.

Asfaruddin, Asma, *The Excellences of The Qur'an: Textual Acrality and the Organization of Early Islamic Society,* Journal of the American Oriental Society, Vol. 122, No. 1 (Jan.- Mar., 2002), Accessed: 04-7-2018 14:26 UTC.

Ahmad Khan, Aftab, *The Muslim First The Quranic Solution to Sectarianism,*Defence Journal.

Atabik, Ahmad. *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara.* Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014

Agung, Yusuf. Pendidikan *Karakter Di Pondok Pesantren Anak-Anak* Jurnal Ta'Limuna,Vol. 7, No. 2, September 2014-ISSN 2085-2975.

Afandi, Irfan. *Pemahaman Ustadz Yusuf Mansur Tentang Konsep'kun fa yakuun'* dalam qs.Yasin : 82, Jurnal Ar-Risalah, Vol. XIII No. 1 April 2015.

AH. M. Syatibi. *Potret LembagaTahfiz AI-Qur'andi Indonesia Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz.* Jurnal Suhuf, Vol. 1, No. 1,2008.

Baidowi, Ahmad, *Resepsi Estetis Terhadap Al Qur'an,* Esensia Vol. 8, No. 1, Januari, 2007.

Boyle, Helen N..*Memorization and Learning in Islamic Schools,Comparative Education* Review, Vol. 50, No. 3, Special Issue on Islam and Education—Myths and TruthsGuest Editors: Wadad Kadi and Victor Billeh,Published by: The University of Chicago Press, (August 2006).

Bensaid, Benaouda and Ben Tahar Machouche, Saleh, *Exploring the relationship between Islamic religious learning and community Special reference to 'Abdul Rahman Ibn Khaldun and Mohammad Tahir Ben Achour* , Multicultural Education & Technology Journal Vol. 7 No. 4, 2013 pp. 317-332 q Emerald Group Publishing Limited, p,325.

B. Wright, Daniel, *Learning From Others in an Educational Context: Findings From Cognitive Psychology*, Journal of Cognitive Education and Psychology Volume 15, Number 1, 2016, 2016 Springer Publishing Company.

Duderija.*"Islamic Groups and Their World-Views and Identities : Neo-Traditional Salafis and Progressive Muslims* Author (S): Adis Duderija Published by : BRILL Stable URL : http://www.jstor.org/stable/27650599. JSTOR Is a Not-for-Profit Service That Helps Scholar." 21(4): 341–63. 2014.

Dawson, Shane and Harry Hubball, Curriculum Analytics: Application of Social Network Analysis for Improving Strategic Curriculum Decision-Making in a Research-Intensive University, *Teaching & Learning Inquiry: The ISSOTL Journal,* Vol. 2, No. 2 (2014), pp. 70, Accessed: 19-02-2018 04:47 UTC

El Asam, Aiman and Samara, Muthanna, *The Cognitive Interview As Memory Enhancing Technique AmongArab Children*. Journal Of Criminal Psychology, Vol. 5 NO. 4 2015, pp. 233-248, © Emerald Group Publishing Limited, ISSN 2009-3829.

Fadhilah,*Reorientasi kurikulum pendidikan uin Ar-raniry: kajian terhadap kurikulum fakultas Dakwah dan komunikasi,*Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2016, Vol. 17, no. 1.

Fuller, C. J., Orality, *Literacy and Memorization: Priestly Education in Contemporary South India*, Modern Asian Studies, Cambridge University Press, Vol. 35, No. 1 (Feb., 2001), pp. 4, Accessed: 04-12-2017 14:26 UTC.

Gardner, Howard, Multiple *Intelegences*. Jakarta: Daras Books, 2013.

Gent, Bill, *The Hidden Olympians: The Role Of Huffaz In The English Muslim Community*, Cont Islam (2016) 10:17–34, Published online: 13 March 2015, Springer Science+Business Media Dordrecht 2015

Harper, Alfreda.*Transformative Curriculum Design*, University of North Carolina Press, Published by: University of North Carolina Press. (2017). pp. 70 This content downloaded from 114.4.78.227 on Mon, 19 Feb 2018 05:55:44 UTC

Irham, *Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru di Indonesia*, Jurnal Ulul Albab, 2016.

Ismawati, Catur. *Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Ayat Pada Anak* Kelompok *B1 Di Tk Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul.* Jurnal Pendidikan Guru PAUD S1 Edisi 3 Tahun ke 5 2016.

Jalil,Abdul, Problematika *Pondok Tahfiz Al-Qur'an*, jurnal INSANIA Vol. 18 No.3, September –Desember, 2013.

Ikhwanuddin, Muhammad. Che Noraini Hashim, Relationship between Memorization Tech-nique, Mastery of the Arabic Language and Understanding of the Qur'an. *IIUM Journal of Educational Studies*, 2:2 (2014)

K. Rasmussen, Anne, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia,* University Of California Press, Berkeley Los Angeles London: California, 2010.

Khoeron, Moh. *Pola Belajar dan Mengajar Para Penghafal Al-qur'an* (*Ḥuffāż*). Jurnal Widyariset, Vol. 15 No.1, April 2012.

Kato, Hisanori.*Islamic Capitalism: The Muslim Approach to Economic Activities in Indonesia.* Butsuryo College of Osaka, Japan. Number 71, Fall 2014.

Maciaszek, Patrycja, *Is Working Memory Working Against Suggestion Susceptibility, Results from extended version of drm paradigm,*polish psychological bulletin, 2016, vol. 47(1) 62–72, Doi - 10.1515/ppb-2016-0007.

M. Stedman, James, *Does Functionalism Offer an Adequate Account of Cognitive Psychology, The Institute of Mind and Behavior, Inc*. The Journal of Mind and Behavior Winter 2016, Volume 37, Number 1 Pages 15–30 ISSN 0271–0137,?

Mooznah Auleear Owodally, Ambarin., *Multilingual Language and Literacy Practices and Social Identities in Sunni Madrassahs in Mauritius: A Case Study*, 2011 International Reading Association, *University of Mauritius.*

Mieke, Groeninck, *The Relationship Between Words And Being In The World For Students Of Qur'anic Recitation In Brussels*, Published online: 30 April 2016 # Springer Science+Business Media Dordrecht 2016.

Muhajir.*Pergeseran Kurikulum (Analisis Pemikiran Para Ahli Pendidikan)* Jurnal Qathrunâ Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2016)

M. Gade, Anna, *Taste, Talent, and the Problem of Internalization: A Qur'ānic Study in Religious Musicality from Southeast Asia* Reviewed work(s):Source: History of Religions, Vol. 41, No. 4, Essays on the Occasion of Frank Reynolds'sRetirement (May, 2002), pp. 332 Published by: The University of Chicago Press Stable URL: http://www.jstor.org/stable/3176452 .Accessed: 14/11/2017 13:46

McAuliffe, Jane Dammen, *The Persistent Power Of The Qur'an,* American Philosophical Society, Vol. 147, No. 4 (Dec., 2003), Accessed: 04-7-2018 14:26 UTC.

Malayu S P,Hasibuan,*Manajemen : Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: PT bumi Aksara, 2007.

Mirenda, Rosalie M. *A Conceptual - Theoretical Strategy For Curriculum Development in Baccalaureate Nursing Programs* (tk: Widener University Press), 5-6.

Mar'ati, Rela. *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, Jurnal Al Murabbi. Vol. 01 No. 01.Juli-Desember.ISSN 2406-775X. 2014

Nor, Roslan Mohd, *Survival Of Islamic Education In A Secular State: The Madrasah In Singapore,* Journal for Multicultural Education Vol. 11 No. 4, 2017. pp. 238-249 © Emerald Publishing Limited.

Nizaruddin Wajdi, Muh. Barid.*Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam* Muqaddimah, JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015 P-ISSN : 1693-6922 / E-ISSN : 2540-7767, diakses pada 30 Juni 2018, hal. 281 Dealtry, Richard.*The design and management of an organisation's lifelong learning* Curriculum, Journal of Workplace Learning Vol. 21 No. 2, 2009. Emerald Group Publishing Limited 1366-5626.

Payne, E. George, *Reconstructing the Curriculum,* The School Review, Vol. 30, No. 7 (Sep., 1922), pp. 549-551, Published by: The University of Chicago Press, Stable URL: http://www.jstor.org/stable/1078387, Accessed: 20-05-2018 03:33 UTC

Schweppe, Judith & Rummer, Ralf,*Attention, Working Memory, and Long-Term Memory in Multimedia Learning: An Integrated Perspective Based on Process Models of Working Memory*, Educ Psychol Rev (2014) 26:285–306.

Saeed, Abdullah, *The Qur'an An Introduction,* First Published, New York; 2008,

Sofyan. Muhammad. *The DevelopmentOf Tahfiz Qur'an Movement In The Reform Era In Indonesia.*Heritage of nusantara international journal of religious literature and heritage VOL. 4 NO. 1 JUNE 2015

Zubair, *K.H. Abdullah Syafi'ie: Ulama Produk Lokal Asli Betawi dengan Kiprah Nasional dan Internasional*, Jurnal***Al-Turāṡ*** Vol. XXI, No. 2, Juli 2015

Sofyan, Muhammad. *The Development Of Tahfiz Qur'an Movement In The Reform Era In Indonesia.*Heritage of nusantara international journal of religious literature and heritage VOL. 4 NO. 1 JUNE 2015

Saifullah, Iman.*Transnasional Islam Dan Pendidikan Islam Di Indonesia.* Jurnal Pendidikan Universitas Garut . Vol. 09; No. 01; 2015,

Sternberg, R. J. Four alternative futures for education in the United States: It's Our Choice. *School Psychology Quarterly,* 18(4) (2003)

Sabani, Noraisikin and Hardaker, Glenn,*Understandings of Islamic pedagogy for personalised learning,* The International Journal of Information and Learning Technology Vol. 33 No. 2, 2016 pp. 78-90 ©Emerald Group Publishing Limited. 2056-4880 DOI 10.1108/IJILT-01-2016-0003

Wajdi, Muh. Barid Nizaruddin, Pendidikan *Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah*, Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015 P-ISSN : 1693-6922 / E-ISSN : 2540-7767, diakses pada 30 Juni 2018.

Waseso, Hendri Purbo, *Pendidikan Kritis Dan Rekonstruksi Kurikulum madrasah*, Wahana Akademika, Volume 3 nomor 2, Oktober 2016.

Westwood, P.*Learning and Learning Difficulties: A Handbook for Teachers.* ACER Press.*Australian* Council for Educational Research Ltd: Victoria. (2004).

Yusuf, *Munawir*, Rekonstruksi Kurikulum Pondok Pesantren (Kajian Khusus Kurikulum Ppmi Assalaam) *Reconstruction Of Boarding School Curriculum (Special Study Of Ppmi Assalaam Curriculum),* Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 3, Nomor 2, Juli 2017.

Zubair, *K.H. Abdullah Syafi'ie: Ulama Produk Lokal Asli Betawi dengan Kiprah Nasional dan Internasional*, Jurnal ***Al-Turāṡ*** Vol. XXI, No. 2, Juli 2015.

Buku

Azra, Azyumardi.*Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana. 2012..

A.C, Guyton, dan J.E. Hall,.*Buku Ajar Fisiologi Kedokteran.*Edisi 11. Jakarta: EGC, 2008.

A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning And Teaching,* New Delhi: Sonali Publication, 2003.

Atkinson, R.L., dkk. *Hilgards Introduction to Psychology.*(15 th ed). Editor : Smith, Carolyn D. Harcourt College Publishers. 2000.

Atkinson, Rita L. dkk, *Pengatar Psikologi*jilid I penerjemah Nurjannah Taufiq (Jakarta: Erlangga, 1983).

Aziz, Abdul, *Islam dan MasyarakatBetawi*, h. 65; dan Ahmad Fadhli HS, *Ulama Betawi: Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20* (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011)

A. Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif,1997.

Arief, Armai. *Pengantar* Ilmu *dan Metodologi Pendidikan Islam.*Jakarta : Ciputat Press. 2002.

Arief, M, AM. *Urgensi Terapi Religi* Pesantren *dalam Era Globalisasi*.Jurnal "Lentera" Nomor 13 Vol. 8 Januari 2009.STAI Miftahul ula.Nganjuk.

Al-Khallaf, Shubi. 'Abd al-Wahab .*'Ilm Ushul al-Fiqh*, (Jakarta: Majlis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah, 1972).

As-Suyuti, Jaladdin.*Al Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Abdulrab *Nawabuddin*, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif,*"Teknik Meng-hafal Al-Qur'an",*

Aziz, Abdul. *Islam dan MasyarakatBetawi*, h. 65; dan Ahmad Fadhli HS, *Ulama Betawi: Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20* (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011).

Amstrong, T., *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas Edisi Ketiga*. Jakarta: Indeks. 2013.

Abd al-Razzâq al-Husainî al-Zabîdî, *Tâjul 'Arûs,* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, 1984), jilid 1.

Al-Rabbi, Abdul,Nawabuddin, *Metode efektif menghafal al-Qur'an,* terjemah: Ahmad E. Koswara, (Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992), cet. ke-I, h. 16-17.

'Abdul Khaliq, 'Abdurrahman,*Al-Qawaid adh-Dhahabiyah li Hifz Al-Qur'an al-Karim,* Mesir: Dar al-Ihya, tt.

Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Aziz, Abdul. dan Fadhli, Ahmad HS. *Islam dan MasyarakatBetawi*, *Ulama Betawi: Studi* tentang *Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20* (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011).

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta : Kalimah. 2001.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepualauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.*Jakarta: Kencana *Prenada* Media Group. 2007.

Al-Bukhari, Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Al-Jami'Al-Musnad Min adiI Rasµlillahi wa Sunanihi wa Ayyamihi, Kitab Fadha'ilul Qur'an, Bab khairukum Man Ta'allamal Qur'an wa 'Allamahu*. Kairo: Al-Ma¯ba'ah as-Salafiyah wa Maktabatuh.

al-Shahi, *Maba>hits fi> 'Ulu>m al-Qur'an* (Beirut: Dar 'Ilm wa al-Malayn, 1997).

As-Sunan.no. 2910 –cet. Musthofa Baabil Halabiy, Beirut cet. 2 1395 H.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Arikunto, Suharsini. *Manajemen Pengajaran* (Jakarta, Rineka Cipta, 1993)

Basrowi dan Suwandi, Memahami *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2008)

Bouzoubaa, K..*"An Innovation in Morocco's Koranic Pre-schools*" (Working Papers in Early Childhood Development no. 23, Bernard van Leer Foundation, The Hague, 1998).

DePorter, Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning, Bandung: Dell Publishing,* 2002.

Bloom.*Taxonomi of educational objective the classification.*New York: David McCompany. 1975.

Blancle, Terre, Martin. & Durheim, Kevin.dkk, *Research and Practice: Applied Methods For The Social Sciences* CapTown University Press, 2008.

Bakry.A.,*Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Jurnal MEDTEK (April) Vol. 2 (1).

Bakkker, Anton dan Charris Zubair,Achmad. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990

Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Press, 2004.

Bafadal, Fadhal AR, *Mushaf-mushaf, Kuno di Indonesia*, Puslitbang Lektur keagaman, Jakarta, 2005.

B. S. M. S. Dawn A. Lauridsen, *What Are Teachers' Perception of The Curriculum Development* (New York: The Ohio State University press, 2003).

Creswell, John W, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. (London: SAGE Publications, 1998).

Chizin,M. Habib. "*Agama dan Ilmu dalam Pesantren",* dalam Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta: 1974.

Charles, M. R. *A Preface* to *Education (*New York: The Macmillan Company, 1965).

Cece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an,* Laksana: Yogyakarta, 2017.

Cohen, Louis. dkk, *Research Methods in Education,* London: Lontletge, 2003.

Dhofier,Zamakhsyari,*Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan Hidup Kyai,* LP3ES, Jakarta: 1982.

Desmita, Psikologi *perkembangan peserta didik.,*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Djam'an., Satori *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Darmawan Juli, Odi. *Dimensi Sufisme dalam Pemikiran Yusuf Mansur*, Pascasarjana IAIN Antasari *Banjarmasin*, 2016.

Durkheim, Emil. *The Nature of Education*. Dalam B. A. U. Levinson, K. M. Borman, M. Eisenhart, M. Foster, A. E. Fox, & M. Sutton (Eds.), *Schooling the Symbolic Animal: Social and Cultural Dimensions of Education.*

Daniel and Laurel N *Tanner*, *Curriculum Development: Theory into Practice* (New York: Macmillan Publishing Co, 1980).

D. B. MacDonald, *Aspects of Islam* (New York: MacMillan, 1911); E. Michaux-Bellaire, "L'enseignement indige`ne au Maroc," *Rev. du nomade musulman* 15 (1911): 422–53; G. D. Miller, "Classroom 19: A Study of Behavior in a Classroom of a Moroccan Primary School," in *PsychologicalDimensions of Near Eastern Studies*, ed. L. C. Brown and N. Itzkowitz (Princeton, NJ: Darwin, 1977); A.Talbani, "Pedagogy, Power, and Discourse: Transformation of Islamic Education," *Comparative EducationReview* 40, no. 1 (1977): 66–82; N. Zerdoumi, *Enfants d'hier, l'e´ducation de l'enfant en milieu traditionnel Alge´rien* (Paris: Franc¸ois Maspero, 1970).

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam InteraksiEdukatif,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 173

Dimyati.*Belajar dan Pembelajaran*.(Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Darder, *Culture and Power in the Classroom* (New York: Bergin and Garvey, 1991).

Dharma, Kesuma, dkk.*Pendidikan Karakter. Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*.PT Remaja Rosdakarya. Bandung. (2011).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971).

Endel, Tulving and I. M. Craik, Fergus, *Concepts Of Memory*. New York : Oxford University Press, Inc, 2000.

Eysenck.*Intelegence A New Book*.Bantam Books. New York. 1984.

Engkoswara dan A. Komariah. *Administrasi Pendidikan. Bandung:* Alfabeta. 2010.

Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum,* Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2013.*

Fadillah, Muhammad & Mualifatu Khorida, Lilif, *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan,* 2013.

Fauzan Yayan, Masagus, *Quantum tahfidz metode cepat dan mudah menghafal alquran*. Palembang: Emir, 2005.

Fathoni, A..*Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfidz al-Qur'an di Indonesia*. (2012). Retrieved January 19, 2016. http://jendelasantri. wordpress.

Fachrudin, Yudhi *Makalah Supervisi Pendidikan di SMP Daarul Qur'an Internasional*, Magister FITK PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

Goody, Jack, *The Interface Between the Written and the Oral* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).

Griffin, Ricky W. *Management*, penerbit Erlangga, Jakarta, , 2003.

G. A. Beauchamp, *Curriculum Theory: Meaning, Development, and Use. Theory Into Practice* (tk: tp, 1982).

Gazalba,Sidi*,Masjid: Pusat Ibadah dan kebudayaan Islam,* Pustaka Antara. Jakarta: 1975.

Ghazali,Bahri,*Pesantren Berwawasan Lingkungan,* Prasasti, Jakarta: 2003.

Geertz,Clifford,.*The* Religion *Of Java,* The Free Press of Glencou : 1960, dalam edisi Indonesia terjemahan Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyai, dalam masyarakat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta: 1970, h. 242.

Hadi Lubis, Satria. *Menggairahkan Perjalanan Halaqoh Kiat Agar Halaqoh Lebih Dahsyat Full Manfaat*, Jogjakarta: Pro You, 2011.

Hasbullah, Sejarah *Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Henry, J. *Education and the Human Condition*, dalam B. A. U. Levinson, K. M. Borman, M. Eisenhart, M. Foster, A. E. Fox, dan M. Sutton (Eds.), *Schooling the symbolic animal: Social and cultural dimensions of education*.

Hasni, Yasmina. Jumlah *Penghafal al Qur'an Indonesia terbanyak di Dunia*, sumber http://

H.A. Girouk, A.N. Penna dan W.F. Pinar, *Curriculum and Instruction Alternatives in Education* (California: McCutchan Publishing Corporation, 1981).

Harahap, Syahrin. Metodologi *Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta, Prenada Media Group, 2011.

Hadi, Sutrisno. *Methodologi Research,* Yogyakarta: Andi Offset, Jilid 2, 1992.

Helen N. Boyle, *Quranic Schools Agents of Preservation and Change,* (London: Routledge Falmer, 2004)

Hanry L. Sisk, *Principles of Management a System Appoach toThe Management Proces*, (Chicago: Publishing Company, 1969).

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan* Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)..

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. 7 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)

Ismawati, Catur. *Jurnal Pendidikan GuruPAUD S1 Edisi 3 Tahun ke 5 2016.*

Irwanto.*Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002.

Idawati, Khoirotul. Pengembangan *Teknik Menghafal Al-Qur'an Model File Komputer*, (Disertasi- UIN Sunan Ampel, 2011).

Jensen, Eric& Makowitz, Karen. Otak Sejuta Gygabite: Buku Pintar Membangun Ingatan Super. Kaifa : Bandung, 2002.

J. Moleong, Lexy. Metodologi *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Jensen, Eric & Makowitz, Karen, *Otak Sejuta Gygabite: Buku Pintar Membangun Ingatan Super*, Kaifa : Bandung, 2002.

Judith Howard, Curriculum *Development* (tk.: Center for the Advancement of Teaching and Learning Elon University, tt.), 3.

John W. Santrock, Psikologi *Pendidikan* edisi kedua cet ke 4 (Jakarta: kencana, 2011).

Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam,* Mizan, cet I, tahun 1997.

Komsiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Teras, 2012).
K. Denzim, Norman & Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research,* Thousand Oaks 2005.
Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun.* terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
Kermani, Navid, *The Aesthetic Reception of the Quran as Reflected in Early Muslim History,* Curzon: Curzon Press, 2002.
Khalil al-Qattan, Manna.*Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an,* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011).
Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter. Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*.PT Remaja Rosdakarya. Bandung. (2011).
Lutfi, Ahmad. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadit*s (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009)
Lickona. Thomas, Memndidik Untuk Membentuk Karakter. *Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* Jakarta.Bumi Aksara. 2015.
Langgulung, Hasan.*Asas-Asas Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2003.
Lapp, Diane.et. Al,. Teaching and Learning:Philosophical, Psyicological, curricular Aplication (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1975).
Muhammad , As'adi. *Dahsyatnya Senam Otak,* Jogjakarta: Diva Press, 2011.
M. Gade, Anna, *Perfection* Makes *Practice; Learning, Emotion, and the recited Qur'an in Indonesia,* university of Hawai'I Press America, 2004.
M. Gade, Anna, *Recitation look Andrew Rippin, The Blackwell Companion to the Qur'an*, Blackwell publishing, Oxford: 2006.
Muhaimin dan Suti"ah dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan* Pendidikan *Agama Islam di Sekolah,* Bandung : PT RemajaRosdakarya. 2000.
Mastoon, *Curricululm Reform in The Art Humanities in Pennsylvania: An Evaluation,* 16.
Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
Munawir, Ahmad Warson. *Al Munawwir*: *Kamus Bahasa Arab, Indonesia*, hal. 290.
Majid, Abdul *dan* Andayani, Dian,.*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Rosdakarya. Bandung: 2011.

Mahmud, Dimyati, *Psikologi Suatu Pengantar,* Andi Offset: Jogjakarta, 2018.
Madjid, Nurcholis. *Bilik Bilik Pesantren.* Jakarta: Paramadina. 1997.
Mahmud Yunus, *Sejarah Islam di Indonesia,* Mahmudiyah, Jakarta, t.t..
Mastuhu.*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS. 1994.
Mastuhu, Dinamika *Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Nilai Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* INIS, Jakarta: 1994.
Maskhuri, M. "Sedekah dan Gerakan Dakwah Islam (studi Pemikiran Yusuf Mansur)" (skripsi tidak *diterbitkan*, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, Semarang, 2011).
Mastoon, *Curricululm Reform in The Art Humanities in Pennsylvania: An Evaluation,* 20.
Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah..",* hlm. 216.
Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,*PT Remaja Rosdakarya, Bandung; 2008,
M. Ahmad, dkk, Pengembangan *Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
Mansur, Yusuf. *Inspirasi Selebriti: Yusuf Mansur (part 1) ...,* (26 November 2016).
Mar"ati, Rela. Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter, Jurnal Al Murabbi. Vol. 01 No. 01.Juli-Desember 2014.ISSN 2406-775X.
Mansur, Yusuf. *#dream*, (Jakarta: Sekolah Bisnis Wisata Hati Nusantara, 2013).
Muhammad At-Toumy Asy-Sayibani, Omar.*Falsafah Pendidiakn Islam* penerjemah Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
M. Maskhuri, "Sedekah dan Gerakan Dakwah Islam (studi Pemikiran Yusuf Mansur)" (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, Semarang, 2011).
M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir,* (Jakarta: Bulan Bintang, , cet. ke-XIV, 1992).
Mansur, Yusuf.*Inspirasi Selebriti: Yusuf Mansur (part 1) ...,* (26 November 2016).
Mansur,Yusuf.*#dream*, (Jakarta: Sekolah Bisnis Wisata Hati Nusantara, 2013).
M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta: Firdaus, 1993,h.29-30.
Majid Abdul. dan Dian Andayani.. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Rosdakarya. Bandung: 2011, hal. 13

Miles, B. Matthew dan Huberman., A.Michael, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-PRESS, 2005).

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 17.

Malayu S.P. *Hasibuan*, *Manajemen; Dasar, Pengertian, danMasalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007).

Majah, Ibnu, *Sunan Ibn Majah,* vol, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Mansur, Muslich.*KTSP* pembelajaran *Berbasis Kompetensi dan* K*onstektual*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

Mulyasa, E. Kurikulum *Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 100.

Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 251.

Nicoleta *Gudanescu* Nicolau and Maria-Loredana Popescu, *E-Learning Innovations In Higher Education***,** Journal Romanian Review of Social Sciences (2013), No.4 rrss.univnt.ro, pp. 39. Accessed: 19-02-2018 04:47 UTC

Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep,Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum,* (Yogyakarta: Teras, 2007).

Neisser, R.U.,,*Cognition and Reality*, W.H. Freeman and Co., San Fransisco, 1976.

Nawabuddin, Abdulrab. *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif,*"Teknik* Mengha-*fal Al Qur'an",* Bandung: Sinar Baru Algesindo,1996.

Nata,Abuddin.*Filsafat* Pendidikan *Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama. Cet Pertama. Hal 180. Pengertian Manajemen Pembelajaran. 2005.

Novitasari, Desi. *Efektivitas* metode *odoa (one day one ayat) Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas IV SDN Karangtengah 02 Weru Sukoharjo*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Nelson, Kristina, *The Art Of Reciting The Qur'an,*The American University in Cairo Press, New York: 2001.

Nasehudin, Syatori, Toto dan Gozali, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: CV. Pustaka).

Nasution,S. *Metode* Penelitian *Naturalistik- Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996).

O‟Neil, William F. *"Ideologi-Ideologi Pendidikan"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Patton, Michael Quinn,.,*How to Use Qualitative Methods in Evaluation* (London: SAGE Publications, 1991).

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses

Pennnock Smith, Susan. *Barriers Encountered in The Instruction of Students Who Have Sustained Brain Injuries: An Instructional Curriculum To Assist in Eliminating Barriers,* 67.

Pusat Kurikulum Direktorat PAUD. 2010.

Putra Daulay, Haidar. *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Peraturan *Pemerintah* Republik Indonesia no. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan,

Qardawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al Quran.* Penterjemah: Muhammad Mukhlisin, Jakarta: Gema Insani. 2009

Rusman, *Manajemen* Kurikulum. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Ricklefs,M. C. .*Islamisation And Its Opponents In Java*. NUS pres, Singapore. 2013.

Ridwan Sani,Abdullah.,*Inovasi Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Rippin, Andrew, *The Blackwell Companion to the Qur'an*, Blackwell publishing, Oxford: 2006.

Rosenfeld Mastoon, Herma. *Curricululm Reform in The Art Humanities in Pennsylvania: An Evaluation,* (tk: Temple University Press, 1989).

Riduan, Muhammad, *Manajemen Program Tahfizhl Alquran Pada Pondok Pesantren Modern*, Jurnal Ta'dibi, Volume 5 nomor 1, April 2016.

Rangkuti, Fatima Rahma, *Dinamika Perkembangan Pesantren Modern Tafizhil quran yayasan Islamic centre Sumatera utara 1982-2017,* Edu Riligia**:** Vol. 2 No.1 Januari - Maret 2018.

Rusman.*Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru,* Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Robert L. Solo dkk, *Psikologi Kognitif* Edisi Ke delapan penerjemah, Mikael dkk (Jakarta: Erlangga, 2007).

Rita L, Atkinson dkk. Pengantar *Psikologi*. Jilid 2. Diterjemahkan oleh : Widjaja Kusuma. Tanggerang : Interkasara Publisher. 2010.

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Shohib, Muhammad dkk, *Memelihara Kemurnian AL Qur'an Profil Lembaga Tahfizh Al Qur'an d Nusantara,* Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Jakarta, 2011.

Sternberg, Robert J. *Psikologi Kognitif Edisi Keempat.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2008.

Solso, Robert L., Otto H. Maclin Maclin, dan M. Kimberly.*Psikologi Kognitif Edisi kedelapan.*Jakarta: Erlangga. 2008,

Suryani.*psikologi kognitif,* Surabaya: Dakwah Digital Presss, 2007.

Solso, Robert L., Otto H. Maclin Maclin, dan M. Kimberly.*Psikologi Kognitif Edisi kedelapan.*Jakarta: Erlangga. 2008, 10.

Syarbini, Amirulloh & Gunawan, Heri, *Mencetak anak hebat*, Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Suyanto, Slame, *Dasar-dasar pendidikan anak usiadini*, Yogyakarta: Hikayat, 2005.

Sudjatmoko, *Etika Pembebasan,* LP3ES, Jakarta: Cet. III, h. 268.

Saridjo,Marwan,dkk.,*Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* Dharma Bhakti, Jakarta, 1983, h. 39.

Surur, Bunyamin Yusuf. *Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfîzal-Qur'an diIndonesia dan Saudi Arabia*, (Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri SunanKalijaga, Yogyakarta, 1994), h. 67.

Sanjaya, Budi. *Penilaian Perlaksanaan KTSP Berdasarkan Contenance Stake Model, International Journal of Islamic* Thought*, Vol. 4: (Dec.) 2013.*

Stevens, *Edward* and Wood, George H..*"Justice, Ideology, and Education"*. New York: Random House. 1987.

Shohib, Muhammad, & Yusuf Surur, M. Bunyamin *Para Penjaga Al Qur'an: Biografi Huffazh Al Qur'an di Nusantara,* Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011.

Shohib, Muhammad, & Yusuf Surur, M. Bunyamin, *Memelihara Kmurnian al Qur'an : Profil Lembaga Tahfizh di Nusantara,* Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011.

Sholeh, M dan Imam Musbikin..*Agama Sebagai Terapi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: 2005.

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik.*Remaja Rosdakarya: Bandung. 2009.

Sanjaya, Wina. Kurikulum *dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kencana Prenada Media Grup:* Jakarta. 2009.

Saefullah HA,Ali,*Daarussalam Pondok Modern Gontor,* dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dalam Pembaharuan, LP3ES, Jakarta: 1988.*

Sudirman, *PenyelenggaraanPendidikan di Darut Tauhid Bandung,* Disertasi UIN Jakarta, 2007.

Sulaeman, DinaY, *Doktor cilik hafal dan paham al-quran*. Depok: Pustaka Iima, 2007.

S. Suriasumantri, Jujun. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan.'* Makalah *disampaikan dalam "Simposium Metodologi Penelitian Filsafat"* di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 15 Mei 1992.

Suparlan, Parsudi. *Metodologi Penelitian Kwalitatif (*Jakarta: Program kajian wilayah Amerika Pasca Sarjana UI, 1994*), h. 48.* Secara sederhana Leonard Binder menjelaskan bahwa metode fenomenologis adalah suatu kajian mengenai realitas dunia yang ada dalam kesadaran manusia, bukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunia itu sendiri. Lihat Leonard Binder, *Islamic Liberalism : A Critique of Development Idiologis (*Chicago & London: The Univercity Press, 1988*).*

Suyadi, *Psikologi be lajar Paud* . Yogyakarta. Peda Gogia. Tim Pengembang

Syaifurahman & Ujiati, Tri.*Manajemen Dalam Pembelajaran.* PT. Indeks. Jakarta: 2013.

Sternberg, R. J. Four alternative futures for education in the United States: It's Our Choice. *School Psychology Quarterly,* 18(4). (2003)

Shihab, Quraish. *Wawasan Al Quran*. Penerbit Mizan: Bandung. 1998.

Suryabrata, Sumadi. Psikologi *Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Soenarjo, *al Qur'an dan* Terjemahnya, (Semarang: Toha Putra, 1989).

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan;* Suatu *Pengantar Baru,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Sumanto, Wasti. *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Sternberg, Robert J. *Psikologi Kognitif Edisi Keempat.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008.

S. Scribner *dan* M. Cole, *Cognitive Consequences of Formal and Informal Education* (tk: tp, 1973).

Solso, Robert L., Otto H. Maclin, dan M. Kimberly. *Psikologi Kognitif Edisi kedelapan.*Jakarta: Erlangga, 2008.

Suryani.*Psikologi Kognitif,* Surabaya: Dakwah Digital Presss, 2007.
S. Nasution..*Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003.
Santrock, J.W.. Psikologi Pendidikan (edisi tiga, jilid 2). Jakarta: Salemba. Humanika, 2009.
Sternberg, *Handbook* and *Intelegence*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
Sa'dulloh. *Cara Cepat* Menghafal *Al Quran.* Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
Suryabrata,Sumadi *Psikologi Pendidikani* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
Subur, Alex. *PsikologiUmum* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2011).
Slavin, Robert E. Psikologi *Pendidikan Teori dan Praktik*, penerjemah Marianto Samosir (Jakarta: PT Indeks, 2008).
Solichin, Salam. *Sekitar Walisanga* (Kudus: Percetakan Menara Kudus, t.t.)
Sunarto. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Amus, Yogyakarta: *2005.*
Suparlan.*Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
S. Zais, Robert. *Curriculum, Principles and Foundation.*New York: Harper and Row Publisher. 1976.
Sahiron, Syamsuddin, "Penelitian Literatur Tafsir/ Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian", dalam Makalah Seminar, Yogyakarta, 1999.
Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. 2010.
Sagala, Syaiful. *Supervisi Pengajaran,* Bandung: Alfabeta, 2010.
Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II.
Syaiful Sagala, *Konsep dan* Makna *Pembelajaran*, (Bandung: Alfabexta, 2005), hal. 61.
Syarifurrahman, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, Indeks: Jakarta: 2013.
Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II,
Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II
Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II, hlm. 30-31.
Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam InteraksiEdukatif,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 173.

Syaiful Sagala. Konsep *dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 143.
Saprin, Optimalisasi *Fungsi Manajemen*…".hlm 246
Suparno.*Manajemen Pengembangan Sumber Daya*. Manusia.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II, hlm. 27.
Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, hlm. 49.
Shihui, Jiang & Guo Shaodong .*Curriculum Studies Based on Complexity Science. Complicity: An International Journal of Complexity and Education Volume 9 (2012).*
Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 53.
Sukman Hermawan & Evi Luthfiaty. (2011). *Panduan tahfidz quran Jilid 5 one day one ayat*. Tanggerang: PPPA Daarul Quran.
Syamsudin Makmun, Abin. *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Eduka, 2010).
Tim Litbang Daarul Qur'an, *Panduan Kurikulum Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2015.*
Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidkan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya.. 1991.
Tulving, Endel and Fergus I. M. Craik.*Concepts Of Memory*. New York : Oxford University Press, Inc, 2000.
Triwiyatno, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, Bumi Aksara:Jakarta. 2015.*
Tim Penulis Balai Litbang Agama Jakarta, *Membumikan Peradaban Tahfizh Al Quran.* Jakarta: Balai Litbang Depag, 2015.
Usman, Husaini.,Manajemen *Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.
Walgito, Bimo, *Pengantar psikologi umum,* Yogyakarta: Andi, 2004.
Westwood,. P. Learning *and Learning Difficulties: A Handbook forTeachers.* ACER Press. Australian Council for Educational Research Ltd:Victoria. (2004).
Wibowo,Agus, *manajemen pendidikan karakter di sekolah,* Yogyakarta: Pustaka *Pelajar*, 2013.
Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 85.

William E. Doll and Noel Gough (Eds.).Educational Philosophy and Theory.ISBN 0-82044-999-7. New York: Peter Lang, *2002*.

Wen-jing &*Horng*-ming, *The evaluation and development of curriculum guideline for "Chinese"field.*Chinese Academic Journal, 28.(Spring).2006.

Wahjoetomo, Perguruan *Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Gema Insani Press, Jakarta: 1997.

W Alhafidz.Ahsin.*Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.

Wahid, Din. "*Nurturing The Salafy Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens In Contemporary*." Utrecht University, BNetherland, Disertasi, 2014.

Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*, Rosdakarya: Bandung. 2014.

Wahid.Abdurrahman.*Menggerakan Tradisi,*Yogyakarta: LKiS. 2010.

Yunus, Mahmud. Kamus Arab-*Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999).

Zohar dan Marshall.*Kecerdasan Spiritual.* Jakarta: Mizan. 2007.

Zaenuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen berbasis Sekolah.* Pustaka Pelajar. Jogjakarta: 2008.

Majalah

Majalah DAQU, ***Eksis*** Berprestasi ***Dengan Ekskul.*** Edisi 04 vol XII Oktober 2016M/ Dzulhijjah 1437 H.

Majalah DAQU, ***Indonesia Panen Penghafal Al Qur'an.***Edisi 8 November 2017/ shafar 1439 H.

PPPA Daarul Qur‟an, *Foundation Profile Menyemai peradaban Qur'ani untuk Indonesia*, PPPA Daarul Qur‟an, 2016.

PPPA Daarul Qur‟an, *Daarul Qur'an Tafidz, Boarding School profile the Village of four* future*,* 2016.

Profil Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, *Jejak Sejarah.* 2015.

Internet

https://daqu.sch.id/visi-dan-misi/ diakses pada 27 Oktober 2019 pkl. 20.00 wib

https://www.daqu.or.id/modul.php?fl=ct_artikel&arkode=DQU&idar=7. Diakses pada 2 mei 2017

http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam nusantara/15/12/13/nzazni319-ustaz-yusuf-mansur-raih-penghargaan-api-2015.diakses Rabu, 1 November 2016 pkl 13.00 wib

http://news.detik.com/berita/2956073/daarul-quran-terpilih-sebagai-yayasan-alquran-terbaik-di-dunia

https://pppa.or.id/berita/260/Indonesia-Gelar-Wisuda-Akbar-Hafalan-Qur%C3%A2%E2%82%AC%E2%84%A2an

http://www.baq.or.id/2015/04/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html. diakses pada 2 Januari 2018

http://news.detik.com/berita/2956073/daarul-quran-terpilih-sebagai-yayasan-alquran-terbaik-di-dunia

GLOSARIUM

Alokasi waktu adalah proses menetukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.

Children see *children do* ialahapa yang anak lihat maka anak tersebut akan melakukan.

Controlling atau dalam kata lain adalah pengawasan yang dalam mengkondisikan pengawasan serta pengendalian proses menghafal Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, secara prakteknya dikendalikan oleh Biro Tahfizh. Biro Tahfizh ini yang secara institusi bertanggungjawab terhadap pengawasan proses pelaksanaan menghafal Al Qur'an.

Evaluasi dalam makna sempit ialah memeriksa, memantau tahapan ketercapaian dalam desain pendidikan yang diejawantahkan dalam kurikulum. Secara umum, makna dari evaluasi ialah kinerja kurikulum itu diperiksa secara holistic sesuai ketentuan yang berlaku.

Hafizh adalah orang yang hafal hadits, di Indonesia pengertian hafizh berkembang menjadi orang yang hafal Al Qur'an

Hifz yaitu kata bahasa Arab yang berakar pada gagasan seperti 'melindungi', 'mengamankan'atau "menyelamatkan" sesuatu.

Ingatan ialah digarisbawahi bahwa kemampuan memanggil kembali, menghadirkan kembali data informasi yang telah tersimpan lama di sebuah memori, itulah daya ingat

Konsep Pembelajaran (*Intruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Kurilum adalah seperangkat alat perencanaan untuk mencapai sebuah tujuan berupa dokumen tertulis berupa perencanaan sebagaimana pendapat Hilda Taba. Penulis juga mendukung apa yang dikatakan Stratemeyer, Forkner and MsKim yang memandang pembelajaran didalam juga diluar kelas mencakup kurikulum.

Begitupun dengan Judith Howardyang mengamini apa yang menjadi pandangan Beauchamp dan juga kemudian Taba di atas, baginya garis besarnya kurikulum adalah perencanaan, maka dalam merencanakan sebuah pembelajaran dalam rangka memposisikan para praktisi-praktisi dibidang pendidikan baik bersifat kelompok evaluasi maupun kelompok kerja.

Manajemen adalah sebuah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Memori ialah penyimpanan informasi pada tiap waktu, yang melibatkan pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali.

Muroja'ah secara bahasa adalah pembiasaan.Sedangkan menurut istilah adalah kegiatan mengulang hafalan Alquran.*Muroja'ah* harus dilakukan dan wajib bagi para penghafal Alquran.Mengulangi hafalan membutuhkan keistiqomahan.

Pembelajaran dalam pandangan postmodern adalah bukan pembelajaran yang *teacher*-centered *learning* atau *student-centered learning*, namun kemudian yang baik adalah *teacher-student learning together.*

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan azaz pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Pembelajaran Motivating atau pemotivasian adalah prosesmenumbuhkan semangat (motivation) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien

Pembelajaran Tahfizh adalah belajar merupakan suatu komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan suatu tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat ekspilisit maupun yang bersifat implisit. Maka dalam rangka menangkap sebuah isi dan pesan belajar itu terdapat tiga komponenn dasar dalam pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini, pembelajaran tahfizh merupakan seni olah hafalan yang melibatkan seluruh jaringan mental dan juga logika.Mulai dari penerimaan materi, penyimpanan di memori hingga kemudian menghadirkan kembali materi tersebut.

Pengawasan pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah dilakukan sesuai perencanaan yang telah dibuat atau justru menyimpang dari rencana semula.

Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran adalah suatu proses ketika sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan, dan mengembangkan keyakinan untuk kemudian berusaha memenuhi kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan sumber-sumber yang ada dalam sekolah sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha yang secara kolektif.

Pengulangan (*rehearsal*) adalah mengulang suatu informasi secara sadar untuk meningkatkan lamanya informasi tinggal dalam memori.

Penyimpanan atau (*retention*) ialah menjadi pentahapaan yang kedua dalam ingatan.Sesuatu yang di ajarkanpada dasarnyaakan tersimpan dalam bentuk jejak rekam (*traces*) dan kemudian bisa dihadirkan lagi. Jejak rekam itu para pendapat menyebutnya dengan *memory traces*.Sekalipun *memory traces* itu tersimpan rapih namun kemudian jika tidak pernah dihadirkan ulang, dipanggil ulang kembali maka kemungkinan besar sulit untuk dihadirkan bahkan akan pergi menghilang.Hal ini kemudian sampai pada persoalan baru yakni kelupaan.

Perencanaan itu adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara yang terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai suatu tujuan.

Psikologi kognitif ialah yang ada keterkaitan antara bagaimana sebuah informasi didapat pada sebuah hal, kemudian juga disampaikan atas informasi tersebut lalu pada akhirnya di transformasikan sebagai suatu *knowledge,* setelah itu kemudian disimpan pada saat yang berbeda kemudian informasi tersebut dipanggil untuk dilaksanakan yang mengarah pada sebuah perhatian atau ketertarikan dan perbuatan organisme. Sehingga psikologi kognitip itu cakupannya adalah semua usaha yang bersifat psikologis atau jiwa sejak sensasi ke persepsi, pengenalan pola, atensi, kesadaran, belajar, memori,formasi konsep, berfikir, imajinasi, bahasa, kecerdasan, emosi danbagaimana secara komperhensif hal itu berubah sepanjang hidup (sesuai perkembangan manusia), demikianlah sebuah dinamika kognisi.

Qira'at ialah Term tahfîz pada masa Rasulullah Saw. memang kurang populer, Untuk menyebutkan aktivitas membaca dan menghafal al-Qur'an, Rasulullah menyebutkan dengan istilah *qirâah* al-Qur'an, pelakunya disebut *al-qurrâ'*. *Al-qurrâ'* adalah bentuk plural dari kata *al-qâri,* artinya orang yang membaca al-Qur'an.Istilah ini disebutkan.

Qoidah An-Nuroniyah adalah buku panduan mengenai metode membaca Alqurandengan cepat yang digunakan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an.Buku ini adalah karya Syeikh Nur Muhammad Haqqoni, yang kemudian disebarluaskan oleh cucunya Ir. Muhammad Farouq Ar-Ro'i.Ir. Farouq adalah pimpinan Markaz Pembelajaran AlquranAl-Furqon yang berpusat di Jeddah Saudi Arabia. Metode Qoidah an-Nuroniyah sendiri telah dijadikan metode pembelajaran Alquranyang resmi digunakan di Masjid Al-Haram dan Masjid An-Nabawi di Madinah al-Munawwarah. Selain itu, metode ini telah digunakan di 35 negara seluruh dunia.

Retrival (Pengungkapan Kembali) ialah (*repreduksi*) informasi yang telah disimpan di dalam memori adakalanya serta merta dan ada kalanya perlu adanya pancingan.

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi sebuah rencanapembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.

Tahfizh Al Qur'an adalah sebuah aktifitas menghafal dan menjaga serta melestarikan ayat-ayat kitab suci Al Qur'an secara keseluruhan. Menghafal dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al – hifdz* (الحفظ) yang merupakan akar kata dari حفظ –يحفظ –حفظاyang mempunyai arti menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik'

Talqin secara bahasa berarti memahamkan, sedangkan menurut istilah adalah mengajarkan ucapan, kata-kata atau ayat-ayat dalam Alquran yang kemudian ditirukan oleh santri atau pendengar.Apabila ada kekurangan atau kesalahan dalam pengucapan seperti panjang pendek, *makhraj al-huruf* dan sifat huruf, maka ustadz langsung membetulkannya

Tasmi' secara bahasa berarti memperdengarkan sedangkan secara istilah adalah menyetorkan hafalan Alquran kepada seorang ustadz dalam sebuah halaqah.Kegiatan tasmi' di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dilaksankan setiap hari.

Usia Tahfizh ialah menurut ‘Abdurrahman ‘Abdul Khaliq menjelaskan usia paling ideal untuk menghafal Al Qur’an adalah usia 5 sampai 23 tahun. Seseorang pada usia ini hafalannya sangat bagus dan setelah usia 23 tahun tampak kelupaan yang jelas. As-Suyuti mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan al-Khatib dari Ibn ‘Abbas, yang artinya “*Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, dan hafalan sesudah dewasa bagaikan ukiran diatas air*”.

INDEKS

‘Abd al-Wahab al-Khallaf 45
‘Abdurrahman ‘Abdul Khaliq 41
A.G. Hughes dan E.H. Hughes 64
Abân bin Sa’îd 43
Abdul *Muhit* 14
Abdul Madjid 202
Abdulrab Nawabuddin 47
Abdulrab Nawabuddin 53
AbdurrahmanMimbar dan Humrif’ah 13
Abu Bakr 39
Abu Yahya Zakaria al-Anshari 53
Abuddin Nata 131
Agus Wibowo 198
Ahmad Baidowi 41
Ahmad Humam Shodiq 228
Aiman El Asam 56
Al- Qurthubi 44
Al-Ghazali 7, 50
Ali al-Maliki 14
Al-Khatib 40
Al-Khulafâ’ al- Râshidûn 43
Alokasi waktu 197, 206, 207208, 210, 212, 213, 222, 223, 226
Al-Qusyasyi dan Al-Zamzami 14
Alumni 197, 227, 239, 240, 241, 242
Al-Zarqânî 43
Ambarin 49
Amin al-Khuli 15
Amirulloh Syarbini 58
Armai Arief 131
Arqam bin Ubay 43
Asfarauddin 51
As-Suyuti 40
Azyumardi Azra 7

Bantul-Yogyakarta 17
Bawani 25

Benjamin Bloom 203, 204
Bill Gent 39
Bimo Walgito 58
Bint al-Syathi’ 15

Carl R. Rogers 201
Catur Ismawati 22
Cece Abdulwaly 3, 44
Chunks 74
Copying 42
Craik 61
Craik dan Lockhart 60
Creswell 27

Daarul Qur’an 9, 10, 11, 12, 15, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 34, 35
Dalil Sanawi 221, 226
Daniel A. Wagner 7, 44, 54
David Ray Griffin 132
Daya ingat 39, 58, 64, 66, 72, 73,
Daya simpan 58, 65
Decenzo 198
Dimyati Mahmud 59
Djohar 131

Durability 60

Eickelman 6
Ekstrakurikuler 207, 226, 227, 230, 235, 238,
Email Durkheim 129
Empirirsme 36
Enconding 72, 73, 75
Eric Jensen 60
Evaluasi Kurikulum 8
Fadailul Qur'an51
Fitrah Alif Tama 227

Gabriel Moran 133
Gade 38
Gamal Abdul Nasir Zakaria And Garcali Sánchez 49
Gardner 231
Gema Nadaqu 228
George R. Terry 197
Ghayah al Wushul: Syarah Lub al Gozali 29

H. Sanusi 14
Hafizh Multitalenta 226
Haji Noni 14
Halaqoh 214, 218, 220, 221, 222, 223, 226, 234, 237, 238,
Halim Tamuri 2
Halimi 232, 233, 241
Hanry L. Sisk 198
Hanzhalah bin al-Rabî' 43
Harry Hubball 1
Helen N. Boyle 6, 43, 50
Henry M. Botinger 198
Heri Gunawan 58
Hilda Taba 131
Hunkins 130

Ibn 'Abbas 40
Ibnu Al-Qoyyim al-Jauziyyah 235
Ibnu Khaldun 40
Ibnu Khaldun 6, 7
Ibnu Mandzur 47
Ibnu Mas'ud 4
Incidental learning 69
Indoktrinasi 54
Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta 17
Intentional learning 69
Interpersonal 231
Iqomatul Wajib Wa Ihyaussunah 11
Jack Goody 42
Jalalain 44
James A. F. Stoner 198
James M. Stedman 55
Jawwad 228
Jayne Fleener 132
Jerome S. Bruner 203
John Dewey 131
Judith 64
Judith Howard 131
Jujun S. Suriasumantri 27

K.H. Abdul Hasib Hasan 37
Karen Makowitz 60
Keberaksaraan 42
Kecerdasan musical 231
Kelisanan 42
KH. Mahbub 14
KH. Muhammad Mansur 13

Khâlid bin Walîd 43
Khoirul Idawati 25
Kiai 1, 2
Kinestetik 231
Konvergensi 36
Kristina Nelson 52
Kurikulum 1, 2, 3 , 5, 6, 8, 9, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 34, 35

Lincoln Guba 27
Linguistic 231
Living Qur'an 15
Logic mathematical 231
Long term memory 70, 73, 74,
Lukman Hakim Saefuddin Zuhri 12

M. Syatibi 226
M. Syatibi AH 23
Maimunah Hasan 59
Manajemen 9, 10,15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 35
Mansour A. M. Bin Salamah 130
Marching Band 228, 241
Maroko 53
Marry Parker Follet 198
Marshall 8
Mas'udi Fathurrahman 3, 44
Masagus 58
Max Weber 11
McAuliffe 51
Melek huruf 43
Memori 42, 49, 54, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
Mengcounter 226
Menghafal 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 58, 59, 62, 64, 65, 66, 71, 72, 73, 75, 197, 201, 204, 206, 207, 208, 209, 210, 213, 214, 215, 217, 218, 219, 220, 223, 226, 227, 228, 230, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239. 240, 241, 242
Metode 1, 3, 6, 9, 12, 13, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 37, 38, 40
MJ Langeveld 199
Moleong 29
Mu'âwiyah 43
Muhammad Anshari Daulay 229
Muhammad Ikhwanuddin 24
Muhammad Rakha 241
Muhammad Sofyan 24
Multiple Intelegensi 231
Multitalenta 226, 227
Mulyasa 8
Muroja'ah 181, 183, 184, 185, 188, 189, 190, 191, 220, 223, 226, 237, 240, 241, 242
Musabaqah Tilawah Al Qur'an 5
Muslim NigeriaUtara 53

Muthanna Samara 56

Nasehudin 29
Naturalis 231
Navid Kermani 41
Neuron 61
Nicoleta Gudanescu Nicolau 199
Nisbett dan Miyamoto 56
Nouval Rizqullah 228
Nystrom dan Starbuck 201

ODOJ (One Day One Juz) 24
Oliver 131
One Day One Ayat 12, 13, 21, 22, 23, 25,
Ornstein 130
Oscar Orlando 228

Patrycja Maciaszek 62
Pengetahuan Deklaratif 62
Pengorganisasian 9
Perencanaan 9
Persida 228
Pesantren Khalaf 229
Pesantren Tahfizh 2, 11, 15, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 35
Pesantren Tahfizh Daarul 15, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27. 28, 29, 30, 31, 34, 35, 197, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 222, 223, 226, 227, 229, 230, 232, 236,

Postmodern 132
PPPA (Pusat Pembibitan, Pengembangan dan Penghafal Al Qur'an) 9, 10, 12,
Probing 29
Psikologi kognitif 36, 55, 67, 68
PT Freeport 228
PTIQ Jakarta 17

Qira'at 14
Qoidah Nuraniyah 211,
QS. Al Baqarah 47
QS. al-A'raaf 46
QS. Alhijr 44
QS. al-Nahl 47
Qs. al-Qamar 44
Quraish Shihab 4

Rabithah Ma'ahid li Tahfiz Al-Qur'an 37
Ralph Tayler 131
Recall 59, 75,
Rekognisi 59
Remembering69
Reproduksi 59
Resepsi estetis 41
Resepsi hermeneutis 41
Resepsi sosial budaya 41
Retention 69
Retrival 72, 73, 74, 75
Retrival 72, 73, 74, 75
Rian 213
Richard Dealtry 130
Richard Shiffin 75
Ricky W. Grifin 198
Robert Gagne 57, 66
Robert M. Gagne 197, 201

Rumini 199

Said al-Yamani 14
Salwa Mahalle 64
Sana'a Yaman 53
Santrok 61
Sebastian Gunther 7
Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an,
Sensorymemory 74
Shane Dawson 1
Short term memory 70, 74
Sinaptik 61
Skinner 199
Social 231
Spiritualitas Question 8
Sternberg 5, 55, 59
STMIK Antar Bangsa 11
Storage 72, 73, 75
Student-centered learning 133
Sufyarma 198
Suharsimi Arikunto 28
Suyadi 7
Syahrin Harahap 10
Syaiful Sagala 212
Syarifurrahman 202
Syeikh Mukhtar Atharid al-Bogori 14

Tabularasa 36
Tafsir 3, 5, 14, 15, 16, 24, 25, 27, 35
Tahfizh Al Qur'an 15, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 30, 34, 37
Tahfizh Camp 223, 224,
Tahsin, 211, 217, 218, 218, 233
Talqin 180, 226
Teacher-centered learning 133
Teacher-student learning together 133
A. Teeuw 42, 43
Teks Baku 43
Thâbit bin Qais 43
Thariq Ghayyur 198
Thomas Armstrong 202
Thorpe 201
Tulving 61

Ubay bin Ka'b 43
Umar Bajunaid al-Hadrami 14
Umar ibn al-Khattab 39
Umar Sumbawa 14
Universitas Ilmu al-Qur'an 30
Ushul 53
Ustadz Ahmad Jameel 229
Ustadz H. Tarmizi 229
Ustadz HM. Anwar Sani 229
Ustadz Humaidi 213

Wali Songo 17
Warking memory 62, 63
Westwood 6, 16, 54
William Doll 132
Winkel 58
Wisata Hati 11
Wonosobo 17

Yamama 39
Yusuf Mansur 10, 11, 12, 13, 15, 19, 229, 245

Zaenuddin 131
Zaid bin Thâbit 43, 39
Zohar 8

TENTANG PENULIS

Pria kelahiran 14 April 1983 yang juga putra ke lima dari delapan bersaudara pendidikannya dimulai sejak SDN Asem I Cirebon, kemudian melanjutkan dikota yang sama yakni ke sekolah MTs YATAMU Pasawahan sambil mencicipi pendidikan pesantren Assalafiyyah Daarurohmah hingga 1999 dibawah asuhan KH. Abdurrahim (Alm, semoga Allah merahmatinya). Anak dari pasangan HM. Nur Idris (Alm, semoga Allah tempatkan di Syurga) dan Hj. Siti Juwaeriyah ini, memiliki keinginan untuk mencari ilmu semakin besar dengan mengikuti jejak saudara-saudara kandungnya yang akhirnya menginjakkan kaki di Pesantren HM Putra Lirboyo Kediri dibawah pimpinan KH. Imam Yahya Mahrus (Alm, semoga Allah merahmatinya) melalui MA HM Tribakti yang selesai pada 2002 dan masih ditempat dan yayasan yang sama melanjutkan jenjang Strata Satu Fakultas Tarbiyah konsentrasi Pendidikan Agama Islam dapat dirampungkan pada 2006 dibawah bimbingan Turmuzi, M.Pd. Sambil mengabdikan serta mengembangkan keilmuan, pernah mengajar Ma'had Ali Lirboyo Kediri serta Politekknik Kediri.

Kemudian melanjutkan pendidikan Strata Dua di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) rampung pada 2010 konsentrasi Kebijakan & Pengembangan Pendidikan dibawah bimbingan Prof Widodo dan Saiful Jarot, MPd. Setelah lulus Madrasah Aliyah, pernah mengikuti tes seleksi penerimaan mahasiswa baru S1 UIN Jakarta pada 2002 dengan mengambil dua alternatif antara prodi Psikologi dan Sosiologi, namun sayang keduanya kandas tak ada yang diterima alias tidak lolos seleksi. Tidak berhenti sampai disini, pada 2016 lolos menjajaki mengikuti seleksi jenjang S3 melalui Program 5000 Doktor, dan diterima di UIN Jakarta konsentrasi Pendidikan Islam dan diterima dibawah bimbingan Prof. Dede Rosyada, MA dan Prof. Armai Arief, MA dan rampung pada 2019.

Selain mengajar di Daarul Qur'an, juga mengajar di Sekolah Tinggi Islam Nahdlatul Ulama (STISNU Nusantara). Mengisi kajian-kajian seminar baik lokal maupun nasional di kampus ataupun luar kampus seperti ICMI Kota Tangerang.Hobi berorganisasi dilakukannya sejak tingkat Aliyah dengan menjadi pendiri dan ketua pertama IPNU Komisariat Tribakti Kediri. Hingga sampai saat ini kegiatan

berorganisasi menjadi kegiatan *ekstrakurikuler* dalam hidupnya dan kini menjadi pengurus Wakil Ketua ISNU Kab.Tangerang 2018-2023, pengurus ICMI Provinsi Banten dan turut menginisiasi berdirinya Himpunan Da'i Daarul Qur'an (HIPDAQU).

Suami dari Istri Lisnawati, S.Pd ini dikaruniai tiga anak yakni Fukayna Agha Gyasi Fauzi, Melvin Kafabillah Fauzi dan Maula Rosyada Fauzi. Saat ini berdomisili di Tangerang Golden City A9 nomor 3 Sepatan Kabupaten Tangerang.

SEKOLAH TINGGI ILMU SYARIAH NAHDLATUL ULAMA

NUSANTARA

TANGERANG – BANTEN – INDONESIA

نهضة العلماء
N U